ترتيب وتهذيب

كتاب البداية والنهاية

Judul Asli:
Tartib wa Tahdzib
Kitab al-Bidayah wan Nihayah

Penulis:
Ibnu Katsir

Penyusun:
Dr. Muhammad bin Shamil as-Sulami

Penerbit:
Dar al-Wathan
Riyadh KSA
Telp. 4792042 - Fax. 4723941
Cet. I (1422 H./2002 M)

Edisi Indonesia:

AL-BIDAYAH WAN NIHAYAH

Masa Khulafa'ur Rasyidin

Penerjemah:
Abu Ihsan al-Atsari

Muraja'ah:
Ahmad Amin Sjihab, Lc

Setting:
Tim Darul Haq

Desain Sampul:
Aminuddin

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Penerbit Buku Ahlus Sunnah wal Jama'ah
Telp. (021) 4896969 / Fax. (021) 47863526
www.darulhaq.com
E-mail: Info@darulhaq.com

Cetakan I (pertama), Dzulhijjah 1424 H. / Pebruari 2004 M.

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah semata, tiada *ilah* yang berhak disembah dengan benar selain Dia. Shalawat dan salam semoga tercurah atas Penutup para Rasul dan Nabi, Muhammad, atas keluarga dan para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai Hari Kemudian kelak.

Amma ba'du,

Alhamdulillah, berkat pertolongan Allah jualah akhirnya buku *al-Bidayah wan Nihayah* karya monumental al-Hafizh Abul Fida' Ibnu Katsir yang direvisi, ditahqiq dan disusun kembali oleh Dr. Muhammad bin Shamil as-Sulami dapat dirampungkan penerjemahannya. Buku fenomenal yang memang perlu dibaca oleh kaum muslimin yang mengungkapkan kepada kita masa-masa keemasan Islam dan kaum Muslimin. Semua peristiwa direkam secara apik oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam bukunya ini. Beliau menyusunnya berdasarkan kronologis waktu dan peristiwa. Salah satu kelebihan kitab beliau ini daripada buku-buku sejarah lainnya adalah referensi dan sumber-sumber sejarah yang menjadi patokan beliau.

Beliau bersandar kepada referensi terpercaya dan sumber-sumber sejarah yang berasal dari riwayat-riwayat yang shahih dan bisa dipertanggung jawabkan. Beliau berkata, "Kami tidak akan menyebutkan riwayat-riwayat *israiliyyat* (riwayat-riwayat Bani Israil), kecuali yang telah diizinkan oleh syariat untuk dinukil yang tidak menyelisihi al-Qur'an dan sunnah RasulNya ﷺ, dan inilah bagian dari hal-hal yang tidak boleh dibenarkan ataupun didustakan yang biasanya menceritakan secara lebih luas berita-berita ringkas yang terdapat dalam agama kita, seperti penyebutan nama yang tidak disebutkan dalam syariat kita, yang hakikatnya tidak begitu penting untuk kita ketahui detailnya, maka dalam hal ini kami akan sebutkan sebagai pelengkap saja bukan sebagai hujjah yang akan dijadikan sebagai landasan, sebab sandaran sebenarnya hanyalah al-Qur'an yang mulia dan riwayat-riwayat yang dinukil secara shahih ataupun *hasan*, adapun riwayat-riwayat yang lemah akan kami jelaskan kelemahannya."

Inilah metodologi yang dipakai pengarang buku-buku sirah nabi dan kisah-kisah para nabi sebelumnya. Beliau selalu bersandar kepada al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits yang *marfu'* ataupun *mauquf*, baik hadits tersebut *shahih* ataupun *hasan*. Beliau akan menyebutkan riwayat yang terdapat dalamnya kelemahan sambil mengingatkannya.

Keistimewaan metode ini, beliau selalu menyebutkan hadits-hadits maupun *atsar* lengkap dengan *sanad*nya, agar para pembaca maupun peneliti dapat mengetahui kedudukan sanad tersebut dan akan lebih mudah untuk mengkritisinya, beliau tidak pula menyebutkan berita *israiliyyat* kecuali yang dibolehkan syariat saja. Selain itu beliau tidak menyebutkannya kecuali sekedar untuk dikritik.

Beliau mengkritik para penulis sejarah yang banyak memuat riwayat *israiliyyat* dalam buku-buku mereka, beliau berkata, "Kami tidak akan mengikuti jejak mereka, ataupun menempuh jalan mereka. Kami tidak akan menyebutkan riwayat-riwayat seperti itu kecuali sedikit saja agar lebih ringkas, kemudian akan kami terangkan yang haq dan yang sesuai dengan apa-apa yang terdapat dalam agama kita. Adapun berita yang menyelisihi konsep agama kita pastilah akan aku ingkari.

Jadi, referensi beliau dalam penulisan kitab kolosal *al-Bidayah wan Nihayah* ini adalah sebagai berikut:

- Al-Qur'anul karim dan kitab-kitab tafsir *bil mat'tsur* (tafsir dengan atsar maupun hadits), kemudian *asbabun nuzul* (sebab turun ayat).

- Sunnah-sunnah yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ baik yang terdapat dalam kitab-kitab *Shahih* (yang memuat hadits shahih saja, pent.), kitab *Sunan, Musnad,* maupun *Jami'*.

- *Atsar* yang dinukil dari perkataan sahabat dan para tabi'in.

- Kitab-kitab yang terdahulu seperti: Taurat dan Injil, namun beliau akan memilih-milih dari kitab tersebut -sebagaimana yang beliau sebutkan lebih dari sekali, "Berita-berita yang boleh kita riwayatkan sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

'Silahkan menyampaikan riwayat dari Bani Israil tidaklah mengapa, namun siapa saja yang berdusta atas namaku maka hendaklah mangambil tempat di neraka' [1]."

- Di antara referensi beliau dalam penulisan sirah: Kitab-kitab *Maghazi wa Dalail an-Nubuwwah,* khususnya kitab *Maghazi* Ibnu Ishaq, dan Musa bin Uqbah, ataupun kitab *Dalail an-Nubuwwah* karya Abu Nu'aim, ataupun *Dalilun Nabi* karya al-Baihaqi.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, Kitab *Ahadits al-Anbiya,* 6/ 496 (lihat *Fathul Bari*).

Disebabkan begitu luasnya bacaan dan hafalan beliau terhadap sunnah nabi, sehingga seolah-olah beliau benar-benar mengusai semua yang terdapat dalam kitab-kitab *Shahih, Sunan, Musnad, Mushannaf,* dan kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur* yang berkaitan dengan tema-tema yang terdapat dalam sirah nabi.

Adapun referensi beliau dalam menulis kejadian-kejadian penting dan wafatnya para tokoh adalah kitab-kitab yang telah disebutkan tadi, khususnya penukilan dari kitab *Tarikh ar-Rusul wal Muluk* karya Ibnu Jarir ath-Thabari (wafat 310 H), *Tarikh Madinah ad-Dimasyqi* karya Ibnu Asakir (wafat 571 H), kitab *al-Muntazham* karya Ibn al-Jauzi (wafat 597), kitab *al-Kamil fi at-Tarikh* karya Ibn al-Atsir (wafat 630 H).

Kemudian untuk memudahkan para pembaca dalam penggunaan ensiklopedia besar ini dan untuk lebih memudahkan penggalian berbagai bentuk manfaat dari buku ini, maka Dr. Muhammad bin Shamil as-Sulami tergerak untuk menyusun, meringkas dan merevisi kitab *al-Bidayah wan Nihayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir ini. Khususnya yang berkaitan dengan sirah Khulafa'ur Rasyidin. Dimulai dari masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian masa kekhalifahan Umar bin al-Khaththab, kemudian masa kekhalifahan Utsman bin Affan, kemudian masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, kemudian masa kekhalifahan Al-Hasan bin Ali dan ditutup dengan proses terjadinya penyerahan kekuasaan kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada tahun al-Jama'ah.

Memang, sekarang ini amat langka buku yang bercerita tentang keutamaan sahabat nabi yang bersih dari syubhat-syubhat *Khawarij* maupun *Rafidhah.* Di samping itu banyak juga buku-buku sejarah yang memutar balikkan fakta, khususnya yang dikarang oleh selain ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dan di lain pihak ada sebagian penulis yang mengomentari pertikaian yang terjadi di antara para sahabat dengan komentar yang tidak fair dan penilaian tidak obyektif. Setiap penulis membawa misi masing-masing dan mengetengahkan ide dan pemikirannya sendiri. Sehingga muncullah kesan negatif terhadap sebagian sahabat nabi. Dan satu hal lagi adalah mereka kurang hati-hati dalam mencantumkan riwayat. Banyak sekali riwayat yang tidak jelas asal-usulnya mereka jadikan sebagai sandaran sejarah dan mereka jadikan sebagai tolak ukur dalam memberi penilaian.

Kami berharap, semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan sejarah para pembaca sekalian. Khususnya bagi yang ingin mengetahui secara lebih akurat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa-masa keemasan Islam.

Dan kami juga mohon maaf bisa ada kekurangan di sana-sini. Sebagai manusia kami tentunya tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan masukan para pembaca sekalian untuk lebih menyempurnakan buku ini. Sebab buku-buku sejarah seperti ini

merupakan perbendaharaan yang sangat berharga bagi kaum muslimin, khususnya bagi anak cucu kita dan generasi penerus kita di masa mendatang.

Tidak lupa juga kami mengucapkan *jazahumullah khairan* kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Mudah-mudahan amal ini menjadi amal shalih bagi kita semua dan bermanfaat bagi kita pada hari tiada lagi berguna harta dan keturunan kecuali orang-orang yang datang menemui Allah dengan membawa hati yang salim.

Akhirul kalam, kami bermohon kepada Allah semoga menjadikan amal ini ikhlas semata-mata karena Allah dan memasukkannya ke dalam timbangan amal kebaikan. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segalanya.

Penerjemah

DAFTAR ISI

❁❁❁

KHALIFAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

PASAL PERTAMA:
BIOGRAFI ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ رضي الله عنه

PASAL KEDUA:
PENGANGKATAN ABU BAKAR MENJADI KHALIFAH

PASAL KETIGA:
PENUMPASAN GERAKAN *RIDDAH* (MURTAD)

PASAL KEEMPAT:
PENAKLUKAN DI NEGERI IRAQ (PERIODE PERTAMA)

PASAL KELIMA:
PENAKLUKAN DI NEGERI SYAM (PERIODE PERTAMA)

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta, salawat beriring salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi yang paling dimuliakan, pemimpin orang-orang bertaqwa -Muhammad bin Abdullah- dan kepada para keluarga maupun keseluruhan sahabatnya.

Amma ba'du,

Sesungguhnya kitab tarikh karya imam al-Hafizh Ibnu Katsir yang populer dengan julukan **al-Bidayah wan Nihayah** merupakan salah satu buku ensiklopedi sejarah terbesar, yang menggambarkan betapa luas wawasan keilmuan pengarangnya, penyandang gelar *al-hafizh, al-muhaddits* (ahli hadits), *al-mufassir* (ahli tafsir) dan *al-muarrikh* (ahli sejarah).

Karya besarnya ini memuat berbagai macam disiplin ilmu, dan berbagai bentuk permasalahan. Penulis masuk menyelami berbagai spesialisasi ilmu dengan sekaligus men*tahqiq,* mengajukan *munaqasyah* (perdebatan) maupun bantahan, dengan mengeluarkan argumen-argumen jitu berjalan seiring denyut nafas seorang alim yang selalu menjunjung tinggi panji kebenaran, mengumpulkan berbagai bentuk dalil serta meyeleksi dalil-dalil tersebut.

Oleh karena spesialisasi saya di bidang sejarah, maka tidak heran jika saya selalu menjadikan buku ini sebagi rujukan. Dan saya selalu menginstruksikan kepada mahasiswa agar selalu merujuk kepada kitab ini khususnya dalam membahas sejarah awal Islam di masa silam, namun sebagian mahasiswa mengeluh disebabkan luas dan begitu panjangnya pembahasan di buku ini. Apalagi pembagian tema maupun kejadian peristiwa penting dalamnya disusun sesuai dengan urutan tahun hijriyah, hingga akhirnya membuat rentetan peristiwa penting dalam sejarah terpotong-potong sesuai dengan tahun terjadinya peristiwa itu. Dan suatu hal yang dimaklumi bahwa kebanyakan mahasiswa sekarang ini begitu lemah keinginan dan keuletan belajarnya, begitu sedikitnya kesabaran mereka untuk menimba ilmu dan membahas berbagai permasalahannya. Semuanya berkeinginan jika segala ilmu dapat disajikan secara instan ke hadapan mereka dengan satu paket yang siap dan mudah dicerna.

Untuk memudahkan penggunaan ensiklopedia besar ini, dan untuk lebih memudahkan menggali berbagai bentuk manfaat dari buku ini, maka

saya melakukan *istikharah* bermohon kepada Allah agar dapat menyusun dan men*tahdzib* kitab *al-Bidayah wan Nihayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله ini.

Tahdzib adalah salah satu metode yang telah ditempuh para ulama dan menjadi salah satu tujuan kenapa mereka menulis buku. Saya memandang perlu untuk memulai penulisan ini dari masa para Khulafa'ur Rasyidin mengingat urgensi pembahasan ini khususnya dalam kurikulum di kampus. Agar para mahasiswa dapat selalu mengikat diri mereka dengan buku-buku salaf dan terbiasa dengan metode penulisan mereka.

Terlebih dulu saya sajikan metodologi saya dalam penulisan ini, kemudian saya tuliskan biografi ringkas al-Hafizh Ibnu Katsir, berikut metodenya dan referensi yang dipakainya secara global.

Saya bermohon agar apa yang saya tulis ini dapat bermanfaat sebagaimana manfaat buku aslinya, akhirnya segala puji hanya milik Allah *Rabb* alam semesta.

Muhammad Shamil as-Sulami
Makkah al-Mukarramah
Shafar 1418 H

Metode Penyusunan dan Penyuntingan

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitabnya ini memulai penulisan karyanya sejak tahun pertama hijriyah, menyusun rentetan kejadian sesuai dengan kronologis peristiwa. Metode ini pernah dipakai sebelumnya oleh Khalifah bin Khayyat, imam at-Thabari, al-Muarrikh Ibnu Atsir dengan sedikit perbedaan[1], Imam Ibnu al-Jauzi dan lain-lain. Dan metode ini jelas memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dalam menyunting kitab al-Bidayah wan Nihayah ini, saya menggunakan metodologi sebagaimana berikut,

1. Menyusunnya sesuai dengan tema, saya berusaha menulis masa kekhalifahan setiap Khulafa'ur Rasyidin dalam beberapa pasal sesuai dengan tema-tema yang kelak menyatukan setiap pasal. Pertama saya menulis pasal tentang biografi setiap khalifah, keutamaan mereka, kemudian di pasal lainnya tentang bagaimana proses penobatan mereka menjadi khalifah. Pasal selanjutnya aku tuliskan tentang penaklukan-penaklukan yang terjadi pada masa mereka dan begitulah seterusnya. Dengan begitu aku dapat mengumpulkan tema-tema yang ada kemiripan antara satu sama lainnya dari berbagai tempat yang terpisah dari kitab al-Bidayah wan Nihayah ini, selanjutnya saya membuat daftar isi untuk memudahkan siapa saja yang ingin merujuk ke buku aslinya.

2. Saya menghapuskan pembahasan yang terlalu meluas, hadits-hadits yang lemah, riwayat maupun cerita yang di dalamnya terdapat *syudzudz* (keanehan) ataupun lafaz-lafaz yang *mungkar*, dan saya juga menghapuskan penulisan biografi setiap tokoh yang disebutkan pengarang *al-Bidayah* di akhir tiap tahun kejadian, karena menurut saya penulisan biografi itu lebih sesuai ditempatkan dalam kitab-kitab *Thabaqat*, dan *Tarajum* (buku biografi) para tokoh.

---

[1] Ibnul Atsir mengumpulkan berbagai macam peristiwa yang satu tema dalam satu tempat walaupun terjadi dalam tahun yang berbeda, sebagaimana yang telah diterangkannya dalam mukaddimahnya. (*Al-Kamil fi at-Tarikh,* 1/4).

3. Saya berusaha men*takhrij* hadits-hadits maupun *atsar-atsar* yang terdapat dalam buku ini langsung dari sumber-sumbernya, kemudian menyesuaikannya sambil mengoreksi dan memperbaiki hal-hal yang keliru.

4. Saya berupaya menulis dengan tepat nama para tokoh dan lafazh-lafazh yang dianggap penting, dan aku berusaha menerangkan nama tempat-tempat yang disebutkan dalam buku ini dari kitab-kitab *al-buldan* (yang membahas tentang tempat dan negeri, pent.), selanjutnya kata-kata yang asing berupaya untuk saya jelaskan dengan bantuan kitab-kitab *lughah* (bahasa).

5. Saya berupaya untuk tidak merubah redaksi pengarang, kecuali tempat-tempat tertentu dengan tujuan menyesuaikan antara redaksi maupun kalimat-kalimat yang terpotong setelah menghapus beberapa hal yang aku anggap terlalu bertele-tele, atau juga untuk mengumpulkan beberapa pembahasan yang memiliki kemiripan satu-sama lainnya dalam satu tempat.

6. Seluruh cetakan buku ini –dan ini sangat banyak- adalah salinan dari cetakan pertama yang terbit pada tahun 1351 H (1932 M) dikeluarkan oleh penerbit as-Salafiyyah, penerbit as-Sa'adah dan penerbit al-Khanji di Mesir, ataupun cetakan-cetakan lain yang diambil dari penerbitan yang telah disebutkan ini, namun sayangnya para penerbit tidak pernah berusaha merujuk kepada manuskrip aslinya. Oleh sebab itu banyak terdapat kekeliruan dan kata-kata yang hilang, saya dapat menjelaskan hal tersebut setelah membandingkan antara naskah-naskah tersebut dengan aslinya. Karena itulah saya terpaksa merujuk seluruh naskah kitab tersebut untuk disesuaikan dengan referensi yang digunakan pengarang agar kekeliruan–kekeliruan itu dapat diluruskan. Namun saya tidak menyebutkan seluruh bentuk kekeliruan tersebut dalam catatan kaki buku ini agar tidak menjadi terlampau banyak, tetapi saya hanya menyebutkan beberapa contoh saja.

7. Jika saya sebutkan, "Dalam naskah aslinya begini..." maka yang saya maksudkan adalah kitab al-Bidayah wan Nihayah yang dicetak oleh Dar al-Fikri di Beirut, dan sebenarnya saya berkeinginan untuk meruju' ke manuskrip aslinya namun saya mendapatkan kesulitan untuk itu.

8. Mengenai keutamaan para Khulafa'ur Rasyidin, al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله telah menyebutkan sebagian kisah mereka, dan sebagian dari kisah ini terdapat di *Shahihain* (Shahih al-Bukhari dan Muslim, pent.), dan sebagian lainnya terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* ataupun buku-buku *Musnad,* dan *Mushannaf,* dan di antara kisah tersebut ada yang shahih, hasan maupun dhaif. Dalam upaya meringkas buku ini aku hanya menyebutkan keutamaan mereka yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* saja, baik keutamaan ini telah disebutkan oleh pengarang ataupun yang tidak disebutkannya. Dan aku telah terangkan ini di tempatnya.

9. Saya berupaya membuat judul setiap pasal, pokok bahasan, dan paragraf, untuk dapat merangkum seluruh makna yang terdapat dalam buku ini demi memudahkannya.

Biografi Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir dan Kitabnya al-Bidayah wan Nihayah

Beliau adalah seorang yang dijuluki sebagai *al-Hafizh, al-Hujjah, al-Muarrikh, ats-Tsiqah* Imaduddin Abul Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Qurasyi al-Bashrawi ad-Dimasyq asy-Syafi'i.

Lahir di sebuah desa yang bernama Mijdal daerah bagian Bushra pada tahun 700 H. Ayahnya meninggal ketika beliau berusia tiga tahun dan beliau terkenal sebagai khatib di kota itu. Adapun Ismail Ibnu Katsir merupakan anak yang paling bungsu. Beliau dinamai Ismail sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir.

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus, dan di sanalah dia mulai menuntut ilmu dari saudara kandungya Abdul Wahhab[2] Ketika itu dia telah hafal al-Qur'an, dan sangat mengandrungi pelajaran hadits, fikih, maupun tarikh. Beliau juga turut menimba ilmu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (Wafat tahun 728 H). Begitu besarnya cintanya kepada gurunya ini sehingga dia terus-menerus ber*mulazamah* (mengiringinya), dan begitu terpengaruh dengannya hingga mendapat berbagi macam cobaan dan hal-hal yang menyakitinya demi membela dan mempertahankan gurunya ini.[3]

Pergaulan dengan gurunya ini membuahkan berbagai macam faedah yang turut membentuk keilmuannya, akhlaknya dan tarbiyah kemandirian dirinya yang begitu mendalam, karena itulah beliau menjadi seorang yang benar-benar mandiri dalam berpendapat. Beliau akan selalu berjalan sesuai dengan dalil, tidak pernah *ta'assub* (fanatik) dengan mazhabnya, apalagi mazhab orang lain, dan karya-karya besarnya menjadi saksi atas sikapnya ini.[4] Beliau selalu berjalan di atas Sunnah, konsekuen mengamalkannya, serta selalu memerangi berbagai bentuk bid'ah dan fanatik madzhab.

---

[2] *Al-Bidayah wan Nihayah,* 31/ 142.
[3] *Syazarat az-Zahab,* 6/ 232.
[4] Ahmad Syakir, *Muqaddimah Umdah at-Tafsir,* 1/28.

Di antara guru beliau yang terkemuka selain Ibnu Taimiyah, Alamuddin al-Qashim bin Muhammad al-Barzali (wafat tahun 739 H) dan Abul Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi (wafat tahun 748 H).

Para ulama di zamannya maupun yang datang sesudahnya banyak memberikan kata pujian terhadap dirinya, di antaranya al-Imam adz-Dzahabi yang berkata mengenai dirinya, "Beliau adalah al-Imam al-Faqih al-Muhaddist yang ternama, seorang faqih yang handal, ahli hadits yang tersohor, serta seorang ahli tafsir yang banyak menukil."[5]

Muridnya yang bernama Ibnu Hijji berkata, "Dia adalah orang yang pernah kami temui dan paling kuat hafalannya terhadap matan hadits, paling paham dengan *takhrij* dan para perawinya, dapat membedakan yang hadits shahih dengan yang lemah, banyak menghafal di luar kepala berbagai kitab tafsir dan tarikh, jarang sekali lupa, dan memiliki pemahaman yang baik serta agama yang benar."[6]

Al-Allamah al-Aini berkata, "Dia adalah rujukan ilmu tarikh, hadits,dan tafsir."[7]

Ibnu Habib berkata, "Dia masyhur dengan kekuatan hafalan dan redaksi yang bagus, dan menjadi rujukan dalam ilmu tarikh, hadits maupun tafsir."[8]

Di antara karya besarnya, *Tafsir al-Qur'anul Azhim, Jami' al-Masanid wa as-Sunan, at-Takmil fi Ma'rifatis Tsiqat wa ad-Dhuafa' wa al-Majahil* -dalam kitab ini beliau menggabungkan apa yang terdapat dalam kitab *Tahdzibul Kamal* karya besar al-Mizzi dan *Mizanul I'tidal* karya adz-Dzahabi dengan sedikit penambahan dalam ilmu *jarh wa at-ta'dil*- dan kitab lainya yaitu **al-Bidayah wan Nihayah.**

Kitab terakhir ini merupakan ensiklopedi ilmu sejarah. Beliau memulai kitabnya ini dengan menyebutkan kejadian makhluk-makluk besar seperti 'Arsy, kursi, langit, bumi, apa-apa yang terdapat di dalamnya dan apa-apa yang terdapat di antara langit dan bumi berupa para malaikat, jin maupun setan-setan kemudian beliau berbicara tentang proses penciptaan Adam ﷺ, kisah para nabi dan Rasul hingga zaman Isa bin Maryam ﷺ, kisah umat-umat yang semasa dengan mereka, sikap para umat terhadap para rasul yang diutus ketengah mereka, dan bagaimana akhir dari perjalanan dan nasib umat-umat tersebut, dengan inilah beliau mengkahiri bagian pertama dari kitabnya.

Adapun bagian kedua, kitab ini memuat berita umat-umat terdahulu dari bani Israel dan umat lainnya, hingga akhir zaman *al-fatrah* (masa kekosongan nabi, pent.) kecuali zaman Arab pra-Islam dan masa jahiliyyah (di mulai dari juz 2/102) menurut naskah cetakan Darul Fikri di Beirut tahun 1398 H-1978 M.

---

[5] *Al-Mu'jam al-Mukhtas*, Hlm. 74.
[6] An-Nuaimi, *ad-Daris fi Akhbar al-Madaris* 1/ 36-37.
[7] *An-Nujum adz-Dzahirah* 11/123.
[8] *Syazarat asz-Dzahab* 6/231.

Bagian ketiga, kitab ini memuat berita tentang sejarah Arab (dari juz 2/156) dan diakhiri dengan pernikahan antara Abdullah bin Abdul Muththalib dengan Aminah binti Wahab, Ibu Rasulullah ﷺ.

Bagian keempat, kitab ini memuat *sirah* (sejarah) Rasulullah ﷺ (dimulai dari juz 2/252). Penulis mulai menerangkan tema sirah Nabi dengan pembahasan yang panjang, beliau membaginya menjadi beberapa bagian,

Pertama, mulai masa kelahiran Rasul hingga beliau diutus sebagai Rasul

Kedua, mulai masa beliau diutus sebagai Rasul hingga hijrah.

Ketiga, Peperangan-peperangan, pasukan-pasukan kecil yang dikirim (detasemen/*saariyah*), pengiriman para utusan, haji wada', sakit beliau hingga wafatnya. Ibnu Katsir mengulasnya sesuai dengan kronologis waktu. Dimulai dari tahun pertama hijrah, kemudian beliau menulis biografi Nabi, istri-istri beliau, surat-surat yang beliau kirim, para penjaganya, kuda-kudanya, pakaian-pakaiannya... dan seterusnya, kemudian menutup pembicaraan tentang sirah nabi dengan tema-tema yang berkaitan dengan sirah di antaranya, kitab *Syama'il* (6/11) kemudian kitab *Dala'il an-Nubuwah* (tanda-tanda kenabian) (6/65) kemudian beliau berbicara mengenai *fadha'il* (keutamaan nabi) dan kekhususan beliau (6/257).

Bagian kelima, kitab ini memuat sejarah Islam pertama, catatan kejadian-kejadian penting pada masa itu, serta catatan wafatnya tokoh-tokoh penting.

Beliau menyusun kejadian-kejadian itu sesuai dengan urutan tahun. Dimulai dari tahun ke 11 hijriyah (juz 6/301), metode beliau dalam bagian kelima ini, yaitu menyebutkan kejadian-kejadian penting setiap tahun, kemudian barulah beliau menyebutkan wafatnya tokoh-tokoh penting pada tahun itu. Beliau banyak menyebutkan biografi dari tokoh-tokoh tersebut, walaupun terkadang beliau hanya menyebutkan tahun wafat mereka saja, dan begitulah seterusnya metode pengarang hingga akhir buku ini. Kitab tarikh yang beliau tulis ini berhenti hingga tahun 768 H, yaitu tujuh tahun sebelum beliau wafat.

Bagian keenam, kitab ini memuat tentang fitnah dan bencana yang akan terjadi di akhir zaman, tanda-tanda hari kiamat, kemudian mengenai hari berbangkit, berkumpulnya manusia di padang mahsyar, karakter neraka maupun surga. namun sayang bagian ini tidak dicetak bersamaan dalam kitab ini, tetapi dicetak secara terpisah dengan judul, *an-Nihayah fi al-fitan wa al-Malahim* walaupun sebenarnya beliau telah menyebutkan bagian ini dalam mukaddimah,[9] dan beliau kembali menyebutkan perihal ini diakhir pembahasan tentang sirah nabi,[10] dan itulah yang beliau maksud dari kata ***wan Nihayah*** dalam judul kitab.

---

[9] *Al-Bidayah wan Nihayah,* 1/6.
[10] *Ibid,* 6/300.

METODE DAN REFERENSI YANG DIGUNAKAN

Dalam menulis karya besar ini al-Hafizh Ibnu Katsir menggunakan referensi dasar yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, dibarengi dengan *atsar* dan *khabar* yang *maqbul* (diterima) oleh para ulama pewaris nabi yang biasa mengambil rujukan dari lentera sunnah nabi Muhammad ﷺ.

Beliau berkata, "Kami tidak akan menyebutkan riwayat-riwayat *Israiliyyat,* kecuali yang telah diizinkan syariat untuk dinukil yang tidak menyelisihi al-Qur'an dan sunnah RasulNya ﷺ, dan inilah bagian dari hal-hal yang tidak boleh dibenarkan ataupun didustakan yang biasanya menceritakan secara lebih luas berita-berita ringkas yang terdapat dalam agama kita, seperti penyebutan nama yang tidak disebutkan dalam syariat kita, yang hakikatnya tidak begitu penting untuk kita ketahui detailnya, maka dalam hal ini kami akan sebutkan sebagai pelengkap saja bukan sebagai hujjah yang akan dijadikan sebagai landasan, sebab sandaran sebenarnya hanyalah al-Qur'an yang mulia dan riwayat-riwayat yang dinukil secara shahih ataupun *hasan,* adapun riwayat-riwayat yang lemah akan kami jelaskan kelemahannya."[11] Inilah metodologi yang dipakai pengarang buku-buku sirah nabi dan berita-berita para nabi sebelumnya, dan demikian juga halnya metode yang dipakai pada bagian akhir kitab ini (tentang fitnah dan huru-hara hari kiamat) beliau selalu bersandar kepada al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits yang menafsirannya baik secara *marfu'* ataupun *mauquf,* baik hadits tersebut *shahih* ataupun *hasan,* dan beliau akan menyebutkan riwayat yang terdapat kelemahan di dalamnya sambil mengingatkannya.

Keunikan metode ini, beliau selalu menyebutkan hadits-hadits maupun *atsar* lengkap dengan *sanad*nya, agar para pembaca maupun peneliti dapat mengetahui kedudukan sanad tersebut, dan akan lebih mudah untuk mengkritisinya, beliau tidak pula menyebutkan berita *Israiliyyat* kecuali yang dibolehkan syariat saja, selain itu beliau tidak menyebutkannya kecuali untuk mengingkarinya.

---

[11] *Ibid,* 1/6.

Beliau telah menyebutkan kritikannya kepada ulama-ulama umat ini yang memuat dalam buku-buku mereka riwayat israiliyyat, beliau berkata, "Kami tidak akan mengikuti jejak mereka, ataupun menempuh jalan mereka, kami tidak akan sebutkan riwayat-riwayat seperti itu kecuali sedikit saja agar lebih ringkas, kemudian akan kami terangkan yang haq dan yang sesuai dengan apa-apa yang terdapat dalam agama kita, adapun berita yang menyelisihi konsep agama kita pastilah akan aku ingkari."[12]

Jadi referensi beliau di bagian pertama adalah sebagai berikut,

* Al-Qur'anul karim dan kitab-kitab tafsir *bil mat'tsur* (tafsir dengan atsar maupun hadits, pent.), kemudian *asbabun nuzul* (sebab turun ayat).

* Sunnah-sunnah yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ baik yang terdapat dalam kitab-kitab *Shahih* (yang memuat hadits shahih saja, pent.), kitab *Sunan, Musnad*, maupun *Jami'*.

* *Atsar* yang dinukil dari perkataan sahabat dan para tabi'in.

* Kitab-kitab yang terdahulu seperti, Taurat dan Injil, namun beliau akan memilih-milih dari kitab tersebut -sebagaimana yang beliau sebutkan lebih dari sekali-, berita-berita yang boleh kita riwayatkan sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

حَدِّثُوْا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَلاَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Silakan menyampaikan riwayat dari bani Israil tidaklah mengapa, namun siapa saja yang berdusta atas namaku maka hendaklah mangambil tempat di neraka."[13]

* Di antara referensi beliau dalam penulisan sirah, kitab-kitab *maghazi wa ad dalailun nubuwwah*, khususnya kitab Maghazi Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah, ataupun kitab *Dalail an-Nubuwwah* karya Abu Nu'aim ataupun *Dalilun Nabi* karya al-Baihaqi.

Disebabkan begitu luasnya bacaannya dan hafalannya terhadap sunnah nabi, sehingga seolah-olah beliau benar-benar mengusai semua yang terdapat dalam kitab-kitab *Shahih, Sunan, Musnad, Mushannaf*, dan kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur* yang berkaitan dengan tema-tema yang terdapat dalam sirah nabi.

Adapun referensi beliau dalam menulis kejadian-kejadian penting dan wafatnya para tokoh adalah kitab-kitab yang telah disebutkan tadi, khususnya penukilan dari kitab *Tarikh Rusul wal Muluk* karya Ibnu Jarir ath-Thabari (wafat 310 H), *Tarikh Madinah ad-Dimasyqi* karya Ibnu Asakir (wafat 571 H), kitab *al-Muntazham* karya Ibnu al-Jauzi (wafat 597), kitab *al-Kamil fi at-Tarikh* karya Ibnu al-Atsir (wafat 630).

Adapun ketika menulis Masa Dinasti Ayyubi dan Dinasti Mamalik beliau bersandar kepada kitab penulis yang hidup di zaman itu, seperti Kitab

---

[12] *Ibid* 1/6.
[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, Kitab *Ahadits al-Anbiya*. (6/ 496 dengan *Fathul Bari*).

Mir'atu az-Zaman fi Tarikh al-A'yan karya Sibt al-Jauzi (wafat 653 H) dan kitab *ar-Raudatain fi akhbar ad-Daulatain an-Nuriyah wa as-Salahiyyah* karya Abdurrahman bin Ismail al-Maqdisi (wafat 669 H), kitab *al-Jami' al-Mukhtasar fi Unwan at-Tawarikh wa Uyun as-Siyar* karya Ibnu Anjab yang dikenal dengan Ibnu as-Sa'iy (wafat 673), kitab *Wafayatul 'A'yan wa anba'u Abnai az-Zaman* karya al-Qadhi Ibnu Khalkan (wafat 681 H), kitab *Qutbuddin al-Yunini* (wafat 736 H) yang merupakan syarah kitab *Mir'atu az Zaman* karya Sibt al-Jauzi, kitab *al-Muqtafa fi at-Tarikh* yang merupakan penjelasan dari kitab *Tarikh Abu Syamah* karya Alamuddin al-Qashim al-Barzali (wafat 739 H).[14]

Beliau juga banyak mengambil referensi dari kitab Tarikh Islam karya imam Adz-Dzahabi (wafat 748 H) khususnya ketika menukil tanggal wafat para tokoh dan biografi mereka, tidak hanya itu saja tetapi beliau juga banyak mengambil dari sejarah yang beliau alami dan beliau saksikan sendiri. Ditambah pula dengan sejarah yang dialami dan saksikan para gurunya. Di antara sekian informasi sejarah penting itu beliau lebih mengkhususkan diri dengan mengkaji berbagai keterangan dari berita-berita yang disampaikan guru beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, baik mengenai perdebatannya dengan lawan-lawannya, sepak terjangnya dalam berjihad maupun sikapnya.

Nampak jelas bagi kita dari buku ini betapa luas wawasan Ibnu Katsir dalam masalah ilmu-ilmu syariat, istiqomah dan kelurusan aqidah maupun pemikirannya dan kecenderungannya terhadap sunnah nabi.

Tidak hanya sekedar menukil, tetapi beliau banyak mengkritisi nash-nash yang sampai kepadanya, selain itu beliau akan saring dan pilih dengan seksama sambil terus berusaha untuk meringkas, merangkum , mengkritik sanad dan matannya, dan terkadang mendiskusikan serta membantah pendapat-pendapat yang keliru dengan buah pikirannya yang jelas dan jitu. Namun terkadang terlihat dirinya mengikuti pendapat ulama-ulama terdahulu meskipun sebenarnya beliau tidak merasa puas dengan berbagai pendapat tersebut.[15]

[14] Lihat Mas'ud ar-Rahman an-Nadawi, *Ibnu Katsir ka al-Muarrikh* hlm. 116-121, 136-139.
[15] *Al-Bidayah wan Nihayah*, 8/202.

PASAL PERTAMA

BIOGRAFI ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ ﷺ[16]

❁ NASABNYA,

Nama Abu bakar ash-Shiddiq sebenarnya adalah Abdullah bin Usman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihr[17] al-Qurasy at-Taimi. Bertemu nasabnya dengan Nabi ﷺ pada kakeknya Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai.

Dan ibunya adalah Ummu al-Khair Salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim.[18] Berarti ayah dan ibunya berasal dari kabilah Bani Taim.

Ayahnya diberi kuniyah (sebutan panggilan) Abu Quhafah. Dan pada masa jahiliyyah Abu Bakar ash-Shiddiq digelari Atiq. Imam Thabari menyebutkan[19] dari jalur Ibnu Luhai'ah bahwa anak-anak dari Abu Quhafah tiga orang, pertama Atiq (Abu Bakar), kedua Mu'taq dan ketiga Utaiq.

❁ KARAKTER FISIK DAN AKHLAKNYA,

Abu Bakar adalah seorang yang bertubuh kurus, berkulit putih[20]. 'Aisyah menerangkan karakter bapaknya, "Beliau berkulit putih, kurus, tipis kedua pelipisnya, kecil pinggang (sehingga kainnya selalu turun dari pinggangnya), wajahnya selalu berkeringat, hitam matanya, berkening lebar, tidak bisa bersaja' dan selalu mewarnai jenggotnya dengan memakai hinai maupun katam."[21] Begitulah karakter fisik beliau. Adapun akhlaknya, beliau terkenal dengan kebaikan, keberanian, kokoh pendirian, selalu memiliki ide-ide yang cemerlang dalam keadaan genting, banyak toleransi, penyabar,

---

[16] Ibnu Katsir tidak menuliskan biografi ash-Shiddiq, teapi beliau hanya memeberikan petunjuk dalam kitabnya *al-Bidayah wan Nihayah* kepada sebuah kitab yang dikarangnya khusus membahas kehidupan Abu Bakar, hari-harinya, hadits dan hukum-hukum yang diriwayatkannya. Namun saya tidak mendapatkan buku ini. Akhirnya terpaksa harus saya kumpulkan secara ringkas mengai biografinya dari *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, *Tarikh ath-Thabari* dan *Shahih al-Bukhari*.

[17] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 3/ 169, *Tarikh ath-Thabari*, 3/ 425.

[18] *Ibid.*

[19] *Tarikh ath-Thabari*, 3/425

[20] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 3/188.

[21] *Ibid*, 1/188, semakna dengan perkataan ini terdapat dalam *ath-Thabari*, 3/524.

memiliki *azimah* (keinginan keras), faqih, paling mengerti dengan garis keturunan Arab dan berita-berita mereka, sangat bertawakkal kepada Allah dan yakin dengan segala janjiNya, bersifat wara' dan jauh dari segala *syubhat*, zuhud terhadap dunia, selalu mengharapkan apa-apa yang lebih baik di sisi Allah, serta lembut dan ramah, semoga Allah meridhainya. Akan diterangkan kelak secara rinci hal-hal yang membuktikan sifat-sifat dan akhlaknya yang mulia ini.

۞ KEISLAMANNYA,

Abu Bakar adalah lelaki yang pertama kali memeluk Islam, walaupun Khadijah lebih dahulu masuk Islam daripadanya, adapun dari golongan anak-anak, Ali yang pertama kali memeluk Islam, sementara Zaid bin Haritsah adalah yang pertama kali memeluk Islam dari golongan budak.

Ternyata keislaman Abu Bakar ﷺ paling banyak membawa manfaat besar terhadap Islam dan kaum muslimin dibandingkan dengan keislaman selainnya, karena kedudukannya yang tinggi dan semangat serta kesungguhannya dalam berdakwah.[22] Dengan keislamannya maka masuk mengikutinya tokoh-tokoh besar yang masyhur seperti Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, dan Talhah bin Ubaidillah ﷺ.

Di awal keislamannya beliau menginfakkan di jalan Allah apa yang dimilikinya sebanyak 40.000 dirham, beliau banyak memerdekakan budak-budak yang disiksa karena keislamannya di jalan Allah, seperti Bilal ﷺ. Beliau selalu mengiringi Rasulullah ﷺ selama di Makkah, bahkan dialah yang mengiringi beliau ketika bersembunyi dalam gua dan dalam perjalanan hij-rah hingga sampai di kota Madinah. Di samping itu beliau mengikuti seluruh peperangan yang diikuti Rasulullah ﷺ baik perang Badar, Uhud, Khandaq, Penaklukan kota Makkah, Hunain maupun peperangan di Tabuk.

۞ ISTRI-ISTRI DAN ANAK-ANAKNYA[23]

Abu Bakar pernah menikahi Qutailah binti Abd al-Uzza bin Abd bin As'ad pada masa Jahiliyyah dan dari pernikahan tersebut lahirlah Abdullah dan Asma'.

Beliau juga menikahi Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir bin Zuhal bin Dahman dari Kinanah, dari pernikahan tersebut lahirlah Abdurrahman dan 'Aisyah.

Beliau juga menikahi Asma' binti Umais bin Ma'add bin Taim al-Khats'amiyyah, dan sebelumnya Asma' diperisteri oleh Ja'far bin Abi Thalib.

---

[22] Lihat *al-Bidayah wan Nihayah*, 3/26.
[23] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 3/169,174 dan *Tarikh ath-Thabari*, 3/426.

Dari hasil pernikahan ini lahirlah Muhammad bin Abu Bakar, dan kelahiran tersebut terjadi pada waktu haji Wada' di Dzul Hulaifah.

Beliau juga menikahi Habibah binti Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair dari Bani al-Haris bin al-Khazraj.

Abu bakar pernah singgah di rumah Kharijah ketika beliau datang ke Madinah dan kemudian mempersunting putrinya, dan beliau masih terus berdiam dengannya di suatu tempat yang disebut dengan as-Sunuh[24] hingga Rasulullah ﷺ wafat dan beliau kemudian diangkat menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah ﷺ. Dari pernikahan tersebut lahirlah Ummu Kaltsum setelah wafatnya Rasulullah ﷺ.

۞ BEBERAPA CONTOH KETELADANAN DAN KEUTAMAANNYA

Keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه sangat banyak sekali dan telah dimuat dalam kitab-kitab sunnah, kitab *tarajim* (biografi para tokoh), maupun kitab–kitab tarikh, namun saya akan berusaha meringkas sesuai dengan yang telah disebutkan al-Hafizh Abdullah al-Bukhari dalam shahihnya yang termuat dalam Kitab *Fadha'il Shahabat*.[25]

1) Beliau Adalah Sahabat Rasulullah ﷺ di Gua Dan Ketika Hijrah

Allah berfirman,

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

"*Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita'.*" (At-Taubah: 40).

'Aisyah, Abu Sa'id dan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, "Abu Bakarlah yang mengiringi Nabi dalam gua tersebut."

Diriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib, ia berkata, "Suatu ketika Abu Bakar pernah membeli seekor tunggangan dari Azib dengan harga 10 Dirham, maka Abu Bakar berkata kepada 'Azib, Suruhlah anakmu si Barra agar mengantarkan hewan tersebut." Maka 'Azib berkata, "Tidak, hingga engkau menceritakan kepada kami bagaimana kisah perjalananmu bersama Rasulullah ketika keluar dari Makkah sementara orang-orang musyrikin sibuk mencari-cari kalian."

---

[24] Nama tempat yang berada di Awal al-Madinah, di situlah perkampungan Bani al-Harits bin al-Khazraj. (*Mu'jam al-Buldan* 3/265).

[25] Lihat *Shahih al-Bukhari*, 4/189-197 (cetakan Istambul 1979 M).

Abu Bakar berkata, "Kami berangkat dari Makkah, berjalan sepanjang siang dan malam hingga datang waktu zuhur, maka aku mencari-cari tempat bernaung agar kami dapat istirahat di bawahnya, ternyata aku melihat ada batu besar, maka segera kudatangi dan terlihat di situ ada naungannya, maka kubentangkan tikar untuk Nabi ﷺ, kemudian kukatakan padanya, "Istirahatlah wahai Nabi Allah." Maka beliaupun beristirahat, sementara aku memantau daerah sekitarku, apakah ada orang-orang yang mencari kami datang mengintai. Tiba–tiba aku melihat ada seorang pengembala kambing sedang menggiring kambingnya ke arah teduhan di bawah batu tersebut ingin berteduh seperti kami, maka aku bertanya padanya, "Siapa tuannmu wahai budak?" Dia menjawab, "Budak milik si fulan, seseorang dari suku Quraisy." Dia menyebut nama tuannya dan aku mengenalnya, kemudian kutanyakan, "Apakah kambingmu memiliki susu?" Dia menjawab, "Ya!" lantas kukatakan, "Maukah engkau memeras untuk kami?" Dia menjawab, "Ya!" Maka dia mengambil salah satu dari kambing-kambing tersebut, setelah itu kuperintahkan dia agar membersihkan susu kambing tersebut terlebih dahulu dari kotoran dan debu, kemudian kuperintahkan agar menghembus telapak tangannya dari debu, maka dia menepukkan kedua telapak tanggannya dan dia mulai memeras susu, sementara aku telah mempersiapkan wadah yang di mulutnya dibalut kain menampung susu tersebut, maka segera kutuangkan susu yang telah diperas itu ke dalam tempat tersebut dan kutunggu hingga bawahnya dingin, lalu kubawakan kehadapan Nabi ﷺ dan ternyata beliau sudah bangun, segera kukatakan padanya, "Minumlah wahai Rasulullah." Maka beliau mulai minum hingga kulihat beliau telah kenyang, setelah itu kukatakan padanya, "Bukankah kita akan segera berjalan kembali ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya!" Akhirnya kami melanjutkan perjalanan sementara orang-orang musyrik terus menerus mencari kami, tidak satupun yang dapat menyusul kami kecuali Suraqah bin Malik bin Ju'syam yang mengendarai kudanya, maka kukatakan pada Rasulullullah, "Orang ini telah berhasil mengejar kita wahai Rasulullah," namun beliau menjawab,

لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

"Jangan khawatir, sesungguhnya Allah beserta kita."

Diriwayatkan dari Anas dari Abu Bakar رضي الله عنه beliau berkata, "Kukatakan kepada Nabi ﷺ ketika kami berada dalam gua, 'Andai saja mereka (orang-orang Musyrik) melihat ke bawah kaki mereka pastilah kita akan terlihat.' Rasul menjawab,

مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا

"Bagaimana pendapatmu wahai Abu Bakar dengan dua orang manusia sementara Allah menjadi yang ketiga."

2) Abu Bakar Adalah Sahabat yang Paling Banyak Ilmunya

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan manusia dan berkata,

إِنَّ اللهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ ذَلِكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللهِ

"Sesungguhnya Allah telah menyuruh seorang hamba untuk memilih antara dunia atau memilih ganjaran pahala dan apa-apa yang ada di sisiNya, namun ternyata hamba tersebut memilih apa-apa yang ada di sisi Allah."

Abu Sa'id berkata, "Maka Abu Bakar menangis, kami heran kenapa beliau menangis padahal Rasulullah ﷺ hanyalah menceritakan seorang hamba yang memilih kebaikan, akhirnya kami ketahui bahwa hamba tersebut ternyata tidak lain adalah Rasulullah ﷺ sendiri, dan Abu Bakarlah yang paling mengerti serta berilmu di antara kami. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُوْ بَكْرٍ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً غَيْرَ رَبِّي لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ وَمَوَدَّتُهُ لاَ يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلاَّ سُدَّ إِلاَّ بَابُ أَبِي بَكْرٍ

"Sesungguhnya orang yang sangat besar jasanya padaku dalam persahabatan dan kerelaan mengeluarkan hartanya adalah Abu Bakar. Andai saja aku diperbolehkan mengangkat seseorang menjadi kekasihku selain Rabbku pastilah aku akan memilih Abu Bakar, namun cukuplah persaudaraan se-Islam dan kecintaan karenanya. Maka jangan ditinggalkan pintu kecil di masjid selain pintu Abu Bakar saja."

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ istri Rasulullah ﷺ ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat Abu Bakar sedang berada di suatu tempat yang bernama Sunuh- Ismail berkata, "Yaitu sebuah kampung, maka Umar berdiri dan berpidato, "Demi Allah sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak meninggal. 'Aisyah melanjutkan, Kemudian Umar berkata, "Demi Allah tidak terdapat dalam hatiku melainkan perasaan bahwa beliau belum mati, Allah pasti akan membangkitkannya dan akan dipotong kaki dan tangan mereka (yang mengatakan beliau telah mati, pent.). Kemudian datanglah Abu Bakar menyingkap kain yang menutup wajah Rasulullah ﷺ serta menciumnya sambil berkata, Kutebus dirimu dengan ibu dan bapakku, alangkah harum dan eloknya engkau saat hidup dan sesudah mati, demi Allah yang diriku berada ditanganNya mustahil Allah akan menimpakan padamu dua kali kematian selama-lamanya."

Kemudian Abu Bakar keluar dan berkata, "Wahai orang yang telah bersumpah, (yakni Umar) tahanlah bicaramu!" Ketika Abu Bakar mulai berbicara maka Umar duduk, setelah memuji Allah beliau berkata, "Ingatlah sesungguhnya siapa saja yang menyembah Muhammad ﷺ maka beliau sekarang telah wafat, dan barangsiapa yang menyembah Allah maka sesung-

guhnya Allah akan tetap hidup tidak pernah mati. Kemudian beliau membacakan ayat,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ

"*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*" (Az-Zumar: 30).

Dan ayat,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ

"*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Ali-Imran: 144).

Ismail berkata, "Maka manusia mulai menangis terisak-isak, kemudian kaum Anshar segera berkumpul bersama Sa'ad bin Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah dan mereka berpendapat, "Dari kami seorang amir (pemimpin) dan dari kalian (muhajirin) juga seorang amir." Maka segera Abu Bakar, Umar bin al-Khaththab, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah berangkat mendatangi majlis mereka, Umar berbicara tetapi Abu Bakar menyuruhnya untuk diam, Umar berkata, "Demi Allah sebenarnya aku tidak ingin berbicara melainkan aku telah persiapkan kata-kata yang kuanggap sangat baik yang kutakutkan tidak akan disampaikan oleh Abu Bakar."

Kemudian Abu Bakar bepidato dan perkataannya sungguh mengena, beliau berkata, "Kami yang menjadi amir dan kalian menjadi wazir." Maka Hubab bin Munzir berkata, "Tidak Demi Allah kami tidak akan terima, tetapi dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir pula." Abu Bakar menjawab, "Tidak, tetapi kamilah yang menjabat sebagai amir dan kalian menjadi wazir, karena sesungguhnya mereka (Quraisy) yang paling mulia kedudukannya di bangsa Arab dan yang paling tinggi nasabnya, maka silahkan kalian membai'at Umar ataupun Abu Ubaidah." Maka spontan Umar menjawab, "Tetapi engkaulah yang lebih pantas kami bai'at engkaulah pemimpin kami, orang yang paling baik di antara kami dan orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ daripada kami." Maka Umar segera meraih tangan Abu Bakar dan membai'atnya akhirnya orang-orangpun turut membaiatnya pula.

Diriwayatkan dari 'Aisyah ؓ ia berkata, "Pandangan Nabi menengadah ke atas dan berkata, "Tetapi Yang kupilih adalah *Ar-Rafiqul A'la* (kekasih Allah Yang Mahatinggi) 3X. 'Aisyah melanjutkan, "Tidaklah perkataan mereka berdua (Abu Bakar dan Umar) kecuali Allah jadikan bermanfaat untuk manusia, profile Umar yang tegas berhasil membuat orang munafik yang

menyusup di antara kaum muslimin sangat takut padanya, dengan kepribadiannya Allah menolak kemunafikan. Adapun Abu Bakar, beliau berhasil menggiring manusia hingga mendapatkan petunjuk kepada kebenaran dan mengetahui kewajiban mereka, Abu Bakar berhasil mengeluarkan umat dari bencana perpecahan setelah meninggalnya Rasulullah setelah membacakan ayat,

> "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Ali Imran :144).

3) Abu Bakar ﷺ Adalah Sahabat Yang Paling Utama

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ dia berkata, "Kami selalu membanding-bandingkan para sahabat di masa Rasulullah ﷺ maka kami sepakat memilih Abu bakar yang paling utama, kemudian Umar, selanjutnya Usman bin Affan ﷺ."

Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Hanafiyyah dia berkata, "Kutanyakan pada ayahku siapa manusia yang paling baik setelah Rasulullah ﷺ?" Maka beliau menjawab, "Abu Bakar!" Kemudian kutanyakan lagi, "Siapa setelahnya?" Beliau menjawab, "Umar." Dan aku takut jika dia menyebut Utsman sesudahnya maka kukatakan, "Setelah itu pasti anda. Namun beliau menjawab, "Aku hanyalah salah seorang dari kaum muslimin."

4) Kedudukan Abu Bakar ﷺ di Sisi Rasulullah

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَلَكِنْ أَخِي وَصَاحِبِي

> "*Andai saja aku dibolehkan mengambil Khalil (kekasih) selain Allah pasti aku akan memilih Abu bakar sebagai khalil namun dia adalah saudaraku dan sahabatku.*"

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Malikah ia berkata, "Penduduk Kufah bertanya kepada Abdullah bin az-Zubair perihal bagian warisan yang akan diperoleh seorang kakek, maka dia berkata, "Ikutilah pendapat Abu Bakar. Bukankah Rasulullah pernah menyebutkan perihal dirinya, "Andai saja aku dibolehkan mengambil *Khalil* (kekasih) selain Allah pasti aku akan memilihnya." Abu Bakar mengatakan, "Samakan pembagian kakek dengan bagian bapak (Jika bapak tidak ada)."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ,

سُدُّوْا الأَبْوَابَ إِلاَّ بَابَ أَبِي بَكْرٍ

> "*Tutuplah seluruh pintu-pintu kecuali pintu Abu Bakar.*"

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari bapaknya dia berkata, "Pernah seorang wanita mendatangi Nabi ﷺ, kemudian beliau menyuruhnya kembali datang menghadapnya, maka wanita itu bertanya, "Bagaimana jika kelak aku datang namun tidak lagi menjumpaimu -seolah-olah ia mengisyaratkan setelah rasul wafat- maka Rasulullah ﷺ berkata,

إِنْ لَمْ تَجِدِيْنِي فَأْتِيْ أَبَا بَكْرٍ

"Jika engkau tidak menjumpaiku maka datangilah Abu Bakar."

Diriwayatkan dari Abu Darda' رضي الله عنه, "Aku sedang duduk bersama Nabi ﷺ tiba-tiba muncullah Abu Bakar رضي الله عنه sambil menjinjing ujung pakaiannya hingga terlihat lututnya, maka Nabi ﷺ berkata, "*Sesungguhnya teman kalian ini sedang kesal maka berilah salam atasnya.*" Maka Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, antara aku dan Ibnu al-Khaththab terjadi perselisihan, maka aku segera mendatanginya untuk meminta maaf, kumohon padanya agar memaafkan aku namun dia enggan menerima permohonanku, karena itu aku datang menghadapmu sekarang." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar.*" Sebanyak tiga kali, tak lama setelah itu Umar menyesal atas perbuatannya, dan mendatangi rumah Abu Bakar sambil bertanya, "Apakah di dalam ada Abu Bakar?" Namun keluarganya menjawab, tidak, Umar segera mendatangi Rasulullah ﷺ sementara wajah Rasulullah terlihat memerah karena marah, hingga Abu Bakar merasa kasihan terhadap Umar dan memohon sambil duduk di atas kedua lututnya, "Wahai Rasulullah Demi Allah sebenarnya akulah yang bersalah -dua kali-," Maka Rasulullah ﷺ berkata,

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ صَدَقَ وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْ لِي صَاحِبِي؟

"Sesungguhnya aku telah diutus Allah kepada kalian namun kalian mengatakan, "Engkau pendusta!" Sementara Abu Bakar berkata, "Engkau benar!" Setelah itu dia membelaku dengan seluruh jiwa dan hartanya. Lalu apakah kalian tidak jera menyakiti sahabatku?"

Setelah itu Abu Bakar tidak pernah lagi di sakiti."

5) Abu Bakar رضي الله عنه Paling Dulu Masuk Islam dan Selalu Mendampingi Rasulullah ﷺ

Diriwayatkan dari Wabirah bin Abdurrahman dari Hammam dia berkata, Aku mendengar Ammar berkata, "Aku melihat Rasulullah pada waktu itu tidak ada yang mengikutinya kecuali lima orang budak, dua wanita dan Abu Bakar."

6) Orang yang Paling Dicintai Rasulullah ﷺ

Diriwayatkan dari Abu Utsman dia berkata, "Telah berkata kepadaku Amru bin al-Ash رضي الله عنه bahwa Rasulullah pernah mengutusnya dalam pepe-

rangan Dzatus Salaasil, kemudian aku mendatanginya dan bertanya, "Siapakah orang yang paling kau cintai? Maka Rasulullah menjawab, "'Aisyah!" Kemudian kutanyakan lagi, "Dari kalangan laki-laki?" Rasul menjawab, "Bapaknya." Kemudian kutanyakan lagi, "Siapa setelah itu?" Dia menjawab, "Umar!" Kemudian Rasulullah menyebutkan beberapa orang lelaki".

7) Iman dan Keyakinannya yang Kuat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata,

بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً فَطَلَبَهُ الرَّاعِي فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ يَوْمَ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي وَبَيْنَمَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً لَهُ قَدْ حَمَلَ عَلَيْهَا الْتَفَتَتْ إِلَيْهِ الْبَقَرَةُ فَكَلَّمَتْهُ فَقَالَتْ إِنِّي لَمْ أُخْلَقْ لِهَذَا وَلَكِنِّي إِنَّمَا خُلِقْتُ لِلْحَرْثِ فَقَالَ النَّاسُ سُبْحَانَ اللهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَإِنِّي أُومِنُ بِهِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

"Ketika seorang pengembala sedang menggembala kambingnya, tiba-tiba datang seekor serigala memangsa seekor kambingnya, maka spontan pengembala tersebut mengejarnya, tiba-tiba serigala itu berpaling menoleh kepadanya dan berkata, 'Siapa yang dapat menjaganya pada waktu dia akan dimangsa, yaitu hari tatkala tidak ada pengembala selain diriku?' Dan ketika seorang sedang menggiring sapinya yang membawa beban, maka seketika sapi itu menoleh padanya dan berkata, 'Sesungguhnya aku tidak diciptakan untuk tugas ini, tetapi aku diciptakan Allah untuk membajak.' Orang-orang berkata, 'Subhanallah!' Maka Nabi bersabda, 'Sesungguhnya aku beriman kepada berita itu sebagaimana Abu Bakar dan Umar mengimaninya pula'."

Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa menjulurkan pakaiannya (di bawah mata kaki) karena kesombongan maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat."

Maka Abu bakar berkata, "Sesungguhnya salah satu sisi dari bajuku selalu melorot ke bawah, kecuali jika aku selalu mengetatkannya, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خُيَلاَءَ

"Sesungguhnya engkau tidak termasuk orang yang menjulurkan pakaiannya karena kesombongan."

8) Kemauannya yang Tinggi

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ شَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ فِي سَبِيْلِ اللهِ دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ – يَعْنِي الْجَنَّةِ– يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ. فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصِّيَامِ وَبَابِ الرَّيَّانِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا عَلَى هَذَا الَّذِي يُدْعَى مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ. وَقَالَ: هَلْ يُدْعَى كُلُّهَا أَحَدٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ يَا أَبَا بَكْرٍ.

"Barangsiapa menginfakkan sesuatu dari dua yang dimilikinya di jalan Allah niscaya akan diseru dari pintu-pintu surga, "Wahai Hamba Allah inilah kebaikan. Maka barangsiapa termasuk ahli shalat maka akan dipanggil dari pintu shalat, barang siapa termasuk golongan yang suka berjihad maka akan dipanggil dari pintu jihad, dan barang siapa yang suka bersedekah maka akan dipanggil dari pintu sedekah, barang siapa yang suka berpuasa maka akan dipanggil dari pintu puasa dan dari pintu Ar Rayyan. Maka Abu Bakar berkata, 'Bagaimana jika seseorang harus dipanggil dari setiap pintu, dan apakah mungkin seseorang dipangil dari setiap pintu wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, 'Ya, dan aku berharap agar engkau wahai Abu Bakar termasuk salah seorang dari mereka'."

9) Keberkahan Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ dan Keluarganya

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﵂ dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan, ketika kami sampai di suatu tempat yang bernama al-Baida -atau di Dzatul Jaisy- terputuslah kalung yang kupakai, maka Rasulullah menyuruh rombongan berhenti untuk mencarinya dan orang-orang pun berhenti bersama beliau, sementara mereka tidak mendapati air dan tidak mempunyai air, maka orang-orang mendatangi Abu Bakar dan berkata, 'Tidakkah engkau melihat apa yang telah diperbuat oleh 'Aisyah? Dia telah membuat Rasulullah berhenti dan manusia pun berhenti bersamanya, sementara mereka tidak mendapatkan air dan tidak memilikinya.' Maka datanglah Abu Bakar ketika Rasulullah berbaring meletakkan kepalanya di atas pahaku sedang tertidur, Abu Bakar mendatangiku dan berkata, 'Engkau telah menahan Rasulullah dan manusia sementara mereka tidak memiliki air dan tidak pula mendapatkannya'." 'Aisyah berkata, "Maka ayahku mencelaku habis-habisan sambil menusuk-nusuk pinggangku dengan tangannya, tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali takut Rasulullah terganggu tidurnya, sementara Rasulullullah masih tetap tidur hingga pagi

datang dan mereka tidak memiliki air, maka Allah turunkan waktu itu ayat mengenai tayammum,

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

'*Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci).*'(An-Nisa': 43).

Usa'id bin Hudhair ﷺ berkata, "Bukanlah ini awal dari keberkahan kalian wahai keluarga Abu Bakar." Maka 'Aisyah berkata, "Kemudian kami membangkitkan kendaraan tungganganku dan ternyata kalung tersebut berada di bawahnya."

10) Berita Gembira Untuknya Sebagai Penghuni Surga

Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab dia berkata, "Telah berkata kepadaku Abu Musa al-Asy'ari bahwa suatu hari dia berwudhu' di rumahnya kemudian berangkat keluar dan berkata, "Aku harus mengiringi Rasulullah hari ini." Beliau berangkat ke mesjid dan bertanya di mana Nabi ﷺ, maka dijawab bahwa beliau keluar untuk suatu hajat, maka aku segera pergi berusaha menyusulnya sambil bertanya-tanya, hingga akhirnya beliau masuk ke kebun yang di dalamnya terdapat sebuah sumur bernama Aris, maka aku duduk di pintu -dan ketika itu pintunya terbuat dari pelepah kurma- hingga beliau menyelesaikan buang hajat dan setelah itu berwudhu, maka akupun berdiri berjalan ke arahnya ternyata beliau sedang duduk-duduk di atas sumur tersebut sambil menyingkap kedua betisnya dan menjulur-julurkan kakinya ke dalam sumur, maka aku datang memberi salam kepadanya, kemudian kembali ke pintu sambil berkata dalam hatiku, "Hari ini aku harus menjadi penjaga pintu Rasulullah ﷺ. Tak lama kemudian datanglah Abu Bakar ingin membuka pintu, maka kutanyakan, "Siapa itu?" Dia menjawab, "Abu Bakar!" Maka kukatakan padanya, "Tunggu sebentar!" Aku segera datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya padanya, "Wahai Rasulullah, ada Abu Bakar datang dan minta izin masuk!" Rasulullah ﷺ berkata, "*Suruhlah dia masuk dan beritahukan padanya bahwa dia adalah penghuni surga.*"

Maka aku berangkat menujunya dan berkata, "Masuklah sesungguhnya Rasulullah memberitakan padamu kabar gembira bahwa engkau adalah penghuni surga."

Abu Bakar masuk dan duduk di sebelah kanan Rasulullah ﷺ sambil menjulurkan kakinya ke sumur sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan dia menyingkap kedua betisnya......hingga akhir kisah."

Diriwayatkan dari Qatadah dari Anas bin Malik ﷺ dia pernah bercerita bahwa Nabi pernah menaiki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman, maka tiba-tiba gunung Uhud bergoncang dan Rasulullah ﷺ langsung berkata,

"Diamlah wahai Uhud sesungguhnya di atasmu ada seorang Nabi, seorang Shiddiq dan dua syahid."

11) Sepak Terjangnya dalam Membela Rasulullah ﷺ

Diriwayatkan dari Urwah bin az-Zubair dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Amru ؓ tentang perbuatan kaum musyrikin yang paling menyakitkan Rasulullah ﷺ, maka dia berkata, "Aku pernah melihat Utbah bin Abi Mu'ith mendatangi Nabi ﷺ yang sedang shalat, maka tiba-tiba Uqbah melilit leher Nabi dengan serban miliknya dan mencekiknya sekeras-kerasnya, kemudian datanglah Abu Bakar membelanya dan melepaskan ikatan tersebut sambil berkata,

أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ

"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Rabbku ialah Allah' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Rabbmu." (Al-Mukmin: 28).

۞ JASA-JASA ABU BAKAR ؓ

Abu Bakar ash-Shiddiq adalah sahabat yang pertama kali masuk Islam, dan selalu menyertai Rasulullah ﷺ sepanjang hidupnya baik di Makkah maupun di Madinah. Tidak hanya itu, beliau adalah sahabat Rasulullah sekaligus teman bermusyawarah dan wazirnya. Di tangannya para senior sahabat masuk memeluk Islam seperti Usman bin Affan, az-Zubair bin al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah ؓ.[26]

Setia mendampingi Rasulullah ﷺ dalam menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan, siap membela beliau dengan sepenuh jiwa, bahkan beliau pula yang telah membebaskan banyak budak-budak yang di siksa karena masuk Islam seperti Bilal, Amir bin Fuhairah, Ummu Ubaisy. Zinnirah, Nahdiyyah dan kedua putrinya, serta budak wanita milik Bani Muammal.[27]

Beliaulah yang menemani Nabi di kala hijrah, dan turut serta dalam setiap peperangan bersama Rasulullah ﷺ, seperti Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyyah, Penaklukan kota Makkah, Hunain, Tabuk dan pertempuran besar lainnya.

Setelah menjabat sebagai khalifah maka beliaulah yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap seluruh negeri Islam dan wilayah kekhalifahan-

---

[26] Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah* 1/317.
[27] *Ibid* 1/393.

nya sepeninggal Rasulullah ﷺ, maka tercatat sejumlah reputasi beliau yang gemilang di antaranya,

1- Instruksinya agar jenazah Rasulullah ﷺ diurus hingga dikebumikan.

2- Melanjutkan misi pasukan yang dipimpin Usamah ﷺ yang sebelumnya telah dipersiapkan Rasulullah ﷺ sebelum wafat, sebagaimana kelak akan diterangkan secara rinci.

3- Kebijakannya menyatukan persepsi seluruh sahabat untuk memerangi kaum murtad dengan segala persiapan ke arah itu, kemudian instruksinya untuk memerangi seluruh kelompok yang murtad di wilayah masing-masing.

4- Ibnu Katsir berkata, "Pada tahun 12 H Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkan Zaid bin Tsabit agar mengkumpulkan al-Qur'an dari berbagai tempat penulisan, baik yang ditulis di kulit-kulit, dedaunan, maupun yang dihafal dalam dada kaum muslimin. Peristiwa itu terjadi setelah para Qari' penghafal al-Qur'an banyak yang terbunuh dalam peperangan Yamamah, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*[28]. Imam al-Bukhari berkata[29], Bab Pengumpulan al-Qur'an kemudian dia mulai menyebutkan sanadnya hingga sampai kepada Ibnu Syihab dari Ubaid bin as-Sabbaq, bahwa Zaid bin Tsabit pernah berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq mengirim kepadaku surat tentang orang-orang yang terbunuh di perang Yamamah, ketika aku mendatanginya, kudapati Umar bin al-Khaththab berada di sampingnya, maka Abu Bakar berkata, "Umar mendatangiku dan berkata, "Sesungguhnya banyak para *Qurra'* penghafal al-Qur'an yang telah gugur dalam peperangan Yamamah. Aku takut jika para Qari' yang masih hidup kelak terbunuh dalam peperangan, akan mengakibatkan hilangnya sebagian besar dari ayat al-Qur'an, menurut pendapatku, engkau harus menginstruksikan agar segera mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an."

Aku bertanya kepada Umar, "Bagaimana aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah ﷺ?" Umar menjawab, "Demi Allah, ini adalah kebaikan!" Dan Umar terus menuntutku hingga Allah melapangkan dadaku untuk segera melaksanakannya, akhirnya akupun setuju dengan pendapat Umar ﷺ.

Zaid bin Tsabit ﷺ berkata, "Kemudian Abu Bakar berkata padaku, "Engkau adalah seorang pemuda yang jenius, berakal dan penuh amanah, dan engkau telah terbiasa menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ, maka carilah seluruh ayat al-Qur'an yang berserakan dan kumpulkanlah." Berkata Zaid, "Demi Allah jika mereka memerintahkan aku untuk memikul gunung tentulah lebih ringan bagiku daripada melaksanakan instruksi Abu Bakar agar aku mengumpulkan al-Qur'an."

---

28 *Al-Bidayah wan Nihayah*, 6/353

29 Lihat Ibnu Hajar, *Fathul Bari* 9/10 Kitab *Fadhail al-Qur'an*. Abu Khuzaimah al-Ansari yang disebutkan dalam haditst pertama, bukan Khuzaimah bin Tsabit al-Ansari yang pernah dua kali Syahid, sebagaimana yang telah diterangkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam syarahnya pada hadits yang pertama 9/15.

Aku bertanya, "Bagaimana kalian melakukan sesuatu perbuatan yang tidak diperbuat oleh Rasulullah ﷺ? Dia berkata, "Demi Allah ini adalah suatu kebaikan!" Dan Abu Bakar ؓ terus berusaha meyakinkan aku hingga akhirnya Allah melapangkan dadaku untuk menerimanya sebagaimana Allah melapangkan dada mereka berdua ؓ."

Maka aku mulai mengumpulkan tulisan-tulisan al-Qur'an yang ditulis di daun-daunan, kulit maupun dari hafalan para penghafal al-Qur'an, hingga akhirnya aku menemukan akhir surat at-Taubah yang ada pada Abu Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kudapatkan dari selainnya, yaitu ayat:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu." (At-Taubah: 128).

Hingga akhir surat al-Bara'ah. Kemudian al-Qur'an yang telah dikumpulkan dan dibukukan itu disimpan oleh Abu Bakar ؓ hingga Allah mewafatkannya. Setelah itu berpindah ke tangan Umar ؓ sewaktu hidupnya, dan akhirnya berpindah ke tangan Hafshah binti Umar ؓ.

Imam al-Bukhari berkata, Ibnu Syihab berkata, Telah berkata kepadaku Kharijah bin Zaid bin Tsabit, bahwasanya dia mendengar Zaid berkata, "Aku tidak mendapatkan satu ayat dari surat al-Ahzab ketika kami menulis al-Qur'an ke dalam satu mushaf, sementara aku pernah mendengarkan Rasulullah ﷺ membacanya, akhirnya ayat tersebut kami cari dan ternyata ayat tersebut ada pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ

"Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah." (Al-Ahzab: 23).

Maka segera kami sisipkan ke tempatnya di dalam mushaf.

5- Pengiriman pasukan untuk menyebarkan Agama Allah kepada bangsa-bangsa yang bertetangga dengan kaum muslimin baik kepada penduduk Persia maupun penduduk Syam, dalam rangka merealisasikan firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ

"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." (At-Taubah: 123).

Sebagaimana yang akan diterangkan secara rinci insya Allah di pasal keempat dan kelima.

۞ QADHI, SEKRETARIS DAN PEMUNGUT ZAKAT DI MASA KEKHALIFAHAN ABU BAKAR ﷺ

Sebelum Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, profesi beliau dalam mencari nafkah adalah seorang pedagang, setelah dilantik sebagai khalifah maka sebagaimana biasanya beliau berangkat ke pasar untuk berdagang, dijalan beliau bertemu dengan umar bin al-Khaththab dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, keduanya menghampirinya dan berkata, "Profesimu sebagai pedagang kini sudah tidak sesuai lagi sejak engkau mengemban amanat yang amat besar ini." Abu Bakar ash-Shiddiq menjawab, "Jika tidak dengan berdagang seperti ini bagaimana aku dapat menghidupi anak istriku?" Keduanya menjawab, "Mari ikut kami agar kami siapkan untukmu gaji."

Maka sejak itu Abu Bakar diberi upah setengah kambing dan dijamin baginya pakaian beserta sandang pangan, Umar berkata, Biarlah aku yang mengurusi masalah *qadha* (peradilan), selanjutnya Abu Ubaidah berkata, "Serahkan kepadaku urusan pajak." Umar berkata, "Sejak aku menjabat sebagi Qadhi di peradilan, selama sebulan penuh aku duduk menganggur tidak satupun terjadi persengketaan antara dua orang."[30]

Dan yang menjadi sekretaris dan juru tulisnya adalah Zaid bin Tsabit, Usman bin Affan atau siapa yang hadir ketika itu di sisinya.

Adapun gubernur untuk wilayah Makkah adalah Itab bin Sa'id, untuk wilayah Tha'if adalah Usman bin Abi al-Ash, untuk wilayah adalah Shan'a Muhajir bin Abi Umayyah, untuk wilayah Hadramaut adalah Ziyad bin Lubaid, untuk wilayah Khaulan adalah Ya'la bin Umayyah, untuk wilayah Zubeid dan Rima'[31] adalah Abu Musa al-Asy'ari, untuk wilayah al-Janad[32] adalah Mu'adz bin Jabal, untuk wilayah Bahrain adalah al-Ala' bin al-Hadrami.

Beliau juga mengutus Jabir bin Abdillah al-Bajalli ke Najran, Abdullah bin Tsaur -salah seorang dari Bani al-Ghauts- diutus ke daerah Jurasy[33], kemudian beliau mengutus Iyadh bin Ghanm al-Fahri ke Daumatul Jandal, wilayah Syam diserahkan kepada Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Syarahbil bin Hasanah, Yazid bin Abu Sufyan, Amru bin al-Ash, seluruhnya adalah pemimipin pasukan di bawah satu komandan yaitu Khalid bin Walid.[34]

Ketika itu Abu Bakr belum mendirikan baitul mal secara independen, melainkan hanyalah mengambil sebuah kamar kecil di rumahnya yang berada di sanuh, ketika salah seorang sahabat berkata padanya, "Tidakkah

---

[30] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqat al-Kubra* 3/184 dengan sanad yang para perawinya *tsiqah* namun sanadnya *mursal.* Setelah itu dia berusaha menyebutkan riwayat lainnya sebagai *syahid* (penguat). Adapun perkataan Umar, "Serahkan padaku urusan Qadha." dan perkataan Abu Ubaidah, "Serahkan kepadaku uruan pajak." Maka ini memiliki *syahid* (penguat) yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubra* 1/87. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 13/129, "Sanadnya kuat."

[31] Rima', nama sebuah lembah di Yaman di samping Wadi Zubid dan di bawah Rima' terdapat telaga kecil yang disebut dengan Ghassan. (*Mu'jam al-Buldan,* 3/68).

[32] Al-Janad, yaitu salah satu dari istana Yaman dan tempat berdiamnya penguasa. (*Mu'jam al-Buldan* 2/169).

[33] Jurasy, yaitu salah satu dari istana Yaman dari arah Makkah, dan konon wilayah ini merupakan kota besar dalam kekuasaan penguasa yang luas. (*Mu'jam al-Buldan,* 2/126).

[34] Lihat *Tarikh ath-Thabari* 3/426 dan setelahnya.

engkau memerlukan penjaga Baitul mal tersebut?" Dia menjawab, "Tidak, sebab kamar tersebut memiliki gembok yang terkunci. Namun ketika beliau pindah ke rumahnya yang di samping masjid Nabawi maka beliau harus memindahkan baitul mal tersebut ke sana. Ketika Abu Bakar wafat, maka Umar membuat para penjaga baitul mal secara khusus, ketika baitul mal di buka tenyata mereka tidak menemukan apapun.[35]

۞ USIA DAN WAFAT ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ ﷺ

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata[36], "Abu Bakar ash-Shiddiq wafat pada hari senin di malam hari, ada yang mengatakan bahwa Abu Bakar wafat setelah Maghrib (malam selasa) dan dikebumikan pada malam itu juga yaitu tepatnya 8 hari sebelum berakhirnya bulan Jumadil Akhir tahun 13 H, setelah beliau mengalami sakit selama 15 hari. Pada waktu itu Umar menggantikan posisinya sebagai imam kaum muslimin dalam shalat. Ketika sakit beliau menuliskan wasiatnya agar tampuk pemerintahan kelak diberikan kepada Umar bin al-Khaththab, dan yang menjadi juru tulis waktu itu adalah Usman bin Affan, Setelah surat selesai segera dibacakan kepada segenap kaum muslimin, dan mereka menerimanya dengan segala kepatuhan dan ketundukan.[37]

Masa kekhalifahannya berjalan selama 2 tahun 3 bulan[38], dan beliau wafat pada usia 63 tahun[39] persis dengan usia Nabi ﷺ, akhirnya Allah mengumpulkan jasad mereka dalam satu tanah, sebagaimana Allah mengumpulkan mereka dalam kehidupan.

Sebelum wafat beliau telah mewasiatkan agar seperlima dari hartanya disedekahkan sembari berkata, "Aku akan menyedekahkan hartaku sejumlah yang Allah ambil dari harta *fai'* kaum muslimin.[40]

Ketika beliau dalam kondisi sekarat, ada yang berkata kepadanya, "Maukah anda jika kami carikan seorang dokter?" Maka spontan dia menjawab, "Dia telah melihatku (maksudnya Allah) dan Dia berkata, "Sesungguhnya Aku akan berbuat apa-apa yang Kukehendaki.[41]

Disebutkan bahwa sebab beliau jatuh sakit dan wafat bahwa beliau dan al-Harits -seorang dokter yang masyhur- pernah memakan *khazirah*[42] yang dihadiahkan kepada Abu Bakar, maka setelah memakan daging itu berkata al-Harits, "Angkatlah tangan anda wahai Khalifah Rasulullah, demi Allah sesungguhnya daging ini telah beracun, maka Abu Bakar segera meng-

---

[35] *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 3/203.
[36] *Al-Bidayah wan Nihayah,* 7/18.
[37] *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 3/202, *Tarikh ath-Thabari,* 3/420.
[38] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 3/202, *Tarikh ath-Thabari* 3/420 dan dia menambahkan masa kekhalifahannya lebih sepuluh hari, adapun Ibnu Katsir menghapuskan hitungan malam hari, dan Ibnu Sa'ad ada juga menyebutkan pendapat lainnya.
[39] Ibnu Sa'ad, dan ini disepakati 3/202.
[40] *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 3/194.
[41] *Ibid,* 3/198.
[42] Yaitu daging yang telah lewat satu hari, yang dicampur dengan tepung setelah dimasak . (*Al-Lisan,* 4/237).

angkat tangannya, sejak itu keduanya selalu merasa sakit hingga akhirnya keduanya wafat satu tahun kemudian.[43]

Versi lain ada yang mengatakan bahwa sebab wafatnya beliau karena mandi pada waktu musim dingin yang bersangatan, yang membuat beliau demam lalu wafat karena itu.

Dalam keadaan sakit beliau melantunkan sebuah bait syair,

Engkau selalu memberikan kabar duka cita atas kematian kekasihmu

Hingga kini engkaulah yang akan merasakan kematian itu

Banyak orang memiliki cita-cita

Namun kematian jualah yang menghadang segalanya[44].

Ketika *sakaratul maut* pertanda ajal yang akan menjemputnya datang, putrinya 'Aisyah -Ummul mukminin- membacakan sebuah bait syair,

Sesungguhnya tidak guna kekayaan bagi seseorang

Ketika dada terasa sempit dan susah bernafas

Mendengar itu beliau memandang kepada 'Aisyah ﵂ seolah-olah marah dan berkata, "Jangan katakan demikian wahai Ummul mukminin, namun katakan,

وَجَآءَتۡ سَكۡرَةُ ٱلۡمَوۡتِ بِٱلۡحَقِّۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنۡهُ تَحِيدُ

"Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya." (Qaf: 19).

Di antara wasiat beliau kepada 'Aisyah, Aku tidak meninggalkan harta untuk kalian kecuali hewan yang sedang hamil, serta budak yang selalu membantu kita untuk membuat pedang kaum muslimin, karena itu jika aku wafat tolong berikan seluruhnya kepada Umar. Ketika 'Aisyah menunaikan wasiat itu kepada Umar maka Umar berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, sesungguhnya dia telah membuat kesulitan (untuk mengikutinya) bagi orang-orang yang menjadi khalifah setelahnya.[45]

Ketika Salman al-Farisi datang menjenguknya, Salman berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah ﷺ berikan aku wasiat, sebab kulihat engkau tidak akan dapat lagi melakukannya setelah hari ini." Maka Abu Bakar menjawab, "Wahai Salman, pasti akan terjadi penaklukan (negeri-negeri kafir) tapi aku tidak pernah mengetahui apa-apa yang engkau peroleh dari bagianmu kecuali apa-apa yang dapat engkau makan dan engkau masukkan ke dalam perutmu, atau apa-apa yang dapat kau kenakan di atas punggungmu (pakaianmu), dan ketahuilah sesungguhnya barangsiapa yang mengerjakan shalat

---

[43] [illegible]-Thabaqat al-Kubra, 3/198.
[44] [illegible] 3/198.
[45] [illegible] 3/192 dengan sanad yang shahih.

lima waktu, maka dia telah berada dalam lindungan Allah pada pagi hari maupun sore harinya, dan jangan sampai engkau membunuh seorang ahli dzimmah, maka kelak Allah pasti akan menuntutmu di hari kiamat dan mencampakkan dirimu dalam keadaan tersungkur dengan wajahmu ke dalam neraka.[46]

Ibn Sa'ad menyebutkan dengan sanadnya dari al-Qashim bin Muhammad dia berkata, "Abu Bakar dikafankan dalam dua kain, kain yang berwarna putih, dan satu lagi berwarna lain, beliau berpesan, 'Sesungguhnya orang yang masih hidup lebih membutuhkan kain dari orang yang telah mati, sebab kain kafan hanyalah menutup apa-apa yang akan keluar dari hidung maupun mulutnya'."[47]

Beliau dimakamkan bersama Rasulullah ﷺ dalam kamar ('Aisyah) dan beliau dishalatkan oleh Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه.

Beliaulah yang pertama kali diangkat oleh Rasulullah ﷺ sebagai amir dalam pelaksanaan ibadah haji pertama dalam Islam yaitu pada tahun 9 H, dan pada tahun berikutnya Rasulullah ﷺ baru melaksanakan ibadah haji Wada'. Ketika beliau diangkat menjadi khalifah, beliau memerintahkan Umar untuk menjadi amir haji pada tahun 11 H, dan tahun berikutnya barulah beliau berangkat haji.[48]

[46] Ibid 3/193, dengan sanad *la ba'sa bihi* (tidak mengapa).
[47] Ibid 3/204, dengan sanad yang shahih. Dan dia menyebutkan riwayat lain seputar masalah ini.
[48] Ibid 3/177.

PASAL KEDUA

Pasal Kedua

PENGANGKATAN ABU BAKAR MENJADI KHALIFAH

KHUTBAH RASULULLAH ﷺ LIMA HARI MENJELANG WAFAT

Lima hari menjelang wafat, Rasulullah ﷺ berpidato menerangkan keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq dibandingkan seluruh sahabat lainnya, ditambah lagi instruksi nabi dihadapan seluruh sahabat agar Abu Bakar ditunjuk menjadi imam kaum muslimin dalam shalat. Mungkin khutbah nabi ini merupakan pengganti dari keinginan beliau untuk menuliskan wasiat siapa yang menjadi penggantinya, dalam khutbah ini Rasulullah ﷺ mandi sebelumnya kemudian keluar untuk shalat bersama kaum muslimin dan kemudian menyampaikan khutbahnya.

Hal yang pertama kali disebutnya setelah memuji Allah, adalah perihal orang-orang yang terbunuh di perang Uhud, maka beliau berdoa dan memohon ampunan untuk mereka. Kemudian beiau berkata,

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ إِنَّكُمْ أَصْبَحْتُمْ تَزِيْدُوْنَ وَالأَنْصَارُ عَلَى هَيْئَتِهَا لاَ تَزِيْدُ وَإِنَّهُمْ عَيْبَتِي الَّتِي أَوَيْتُ إِلَيْهَا فَأَكْرِمُوْا كَرِيْمَهُمْ وَتَجَاوَزُوْا عَنْ مُسِيْئِهِمْ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ قَدْ خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَ اللهِ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللهِ

"*Wahai kaum Muhajirin sesunggunya jumlah kalian semakin banyak, sementara Anshar tetap sebagaimana adanya, dan sesungguhnya mereka adalah ibarat rumah tempat kembaliku, oleh karena itu hormatilah orang-orang yang mulia di antara mereka, dan maafkanlah orang-orang yang berbuat kesalahan dari mereka.* Kemudian beliau melanjutkan, "*Wahai sekalian manusia sesungguhnya ada seorang hamba yang disuruh untuk memilih antara kekal di dunia atau memilih apa-apa yang ada di sisi Allah, maka dia memilih apa-apa yang ada di sisi Allah.*"

Maka ketika itu hanya Abu Bakar yang faham dari sekian banyak para sahabat, dan beliau langsung menangis. Beliau berkata, "Tetapi kamilah yang

menjadi tebusanmu wahai Rasulullah dengan diri kami, anak-anak maupun harta kami," maka Rasulullah ﷺ menjawab,

عَلى رِسْلِكَ يَا أَبَا بَكْرٍ! أُنْظُرُوْا إِلَى هَذِهِ الأَبْوَاب الشَّارِعَةِ فِي المَسْجِدِ فَسُدُّوْهَا إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ فَإِنِّي لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا عِنْدِي أَفْضَلُ فِي الصُّحْبَةِ مِنْهُ

"Sebentar wahai Abu Bakar! Lihatlah ke arah pintu-pintu rumah yang mengarah ke masjid, maka tutuplah kecuali pintu Abu Bakar, aku tidak pernah mengetahui ada seseorang yang begitu mulia berteman denganku selain Abu Bakar."[49]

Imam Ahmad berkata, "Amir menyampaikan kepada kami, ia berkata, Fulaih menyampaikan kepada kami dari Salim Abu Nadhr dari Bisr bin Sa'id dari Abu Sa'id, dia berkata," Rasulullah ﷺ pernah berpidato sembari berkata, *"Sesungguhnya Allah menyuruh seorang hamba memilih antara dunia dan apa-apa yang dijanjikanNya di sisiNya, namun hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah."*

Abu Sa'id berkata, "Seketika itu Abu Bakar menangis, dan kami heran kenapa beliau menangis, padahal Rasulullah ﷺ hanyalah menceritakan seorang hamba yang diberi pilihan. Namun akhirnya kami paham bahwa sebenarnya Rasulullah tahu siapa hamba yang dimaksud tersebut, karena itu maka Abu Bakarlah yang paling alim di antara kami."

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً غَيْرَ رَبِّي لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ خُلَّةُ الإِسْلاَمِ وَمَوَدَّتُهُ، لاَ يَبْقَى فِي المَسْجِدِ بَابٌ إِلاَّ سُدَّ إِلاَّ بَابُ أَبِي بَكْرٍ

"Andai saja aku dibolehkan mengangkat seseorang menjadi kekasihku selain Rabbku pastilah aku memilih Abu Bakar, namun cukuplah persaudaraan Islam dan kecintaan karenanya, maka jangan ada lagi rumah-rumah yang pintunya mengarah ke masjid dan hendaklah ditutup kecuali pintu Abu Bakar saja."[50]

Dan Imam al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari jalan Abu Amir al-Aqadi dengan sanad yang sama.[51]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Sulaiman bin Hanzalah bin al-Ghasil dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ suatu hari keluar dalam keadaan sakit yang membawanya wafat dengan

---

[49] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Dala'il an-Nubuwwah* 7/177 dari hadits Yunus dari Abu Ishaq dari Ayyub bin Basyir. Uqbah berkata, "Ini walaupun *mursal* tetapi kandungannya terdapat semakna dengan hadits Ibnu Abbas tentang tanggal terjadinya khutbah ini dan peristiwa ini setelah Rasulullah mandi, kemudian memberikan waisat kepada manusia, sambil memberikan kabar duka cita akan wafatnya dirinya kepada manusia." Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah mursal dan memiliki banyak *syahid* (penguat)." 5/229.

[50] *Musnad Ahmad*, 3/18.

[51] *Shahih al-Bukhari, kitab al-Fadhail* Bab *Saddul abwab*, 7/ 12 dari *Fathul Bari.*

mengikatkan kain di kepalanya yang ujungnya terjuntai di antara dua bahunya, beliau duduk di atas mimbar, kemudian menyebutkan khutbah tadi, di antara isinya wasiat agar berbuat baik terhadap kaum Anshar hingga akhirnya Ibnu Abbas berkata, "Itulah majelis dan khutbah terakhir Rasulullah ﷺ.[52]

۞ PERINTAH RASULULLAH AGAR ABU BAKAR MENJADI IMAM BAGI PARA SAHABAT DAN KELUARNYA RASUL IKUT MELAKSANAKAN SHALAT DI BELAKANGNYA DALAM BEBERAPA KESEMPATAN

Imam Ahmad berkata, Ya'qub menyampaikan kepada kami, ia berkata, ayahku menyampaikan kepadaku dari Ibnu Ishaq, dia berkata, Ibnu Syihab al-Zuhri berkata, telah berkata kepadaku Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Haris Ibnu Hisyam dari bapaknya dari Abdullah bin Zam'ah bin al-Aswad bin al-Muththalib bin Asad, dia berkata, "Ketika Rasulullah sakit[53] aku berada di sisinya bersama beberapa orang dari kaum muslimin, kemudian Bilal mengumandangkan adzan, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perintahkan agar seseorang menjadi imam kaum muslimin.*" Maka aku keluar, dan di sana aku bertemu Umar, sementara Abu Bakar ketika itu tidak kelihatan, maka aku katakan kepada Umar, "Bangkitlah wahai Umar dan majulah anda menjadi imam shalat, maka Umar berdiri dan mulai bertakbir, tatkala Rasulullah mendengar suara Umar -dan Umar terkenal dengan suaranya yang keras- Rasulullah berkata,

"*Mana Abu Bakar? Sesunguhnya Allah dan kaum muslimin tidak akan rela hal ini, sesungguhnya Allah dan kaum muslimin tidak rela hal ini!*"

Maka diutus orang untuk mencari Abu Bakar dan akhirnya beliau datang setelah Umar selesai melaksanakan shalat dan Abu Bakar kembali shalat mengimami manusia.

Abdullah bin Zam'ah berkata, "Umar berkata kepadaku, 'Celakalah engkau hai Ibnu Zam'ah apa yang telah kau perbuat terhadapku? Demi Allah aku tidak mengira apa yang kau perintahkan tadi adalah perintah Rasulullah, kalau aku tahu niscaya aku tidak akan pernah berani menjadi imam shalat!' Aku katakan, "Demi Allah aku tidak pernah diperintahkan Rasulullah untuk memilihmu, namun ketika kulihat Abu Bakar tidak ada maka engkulah kuanggap yang lebih berhak untuk menjadi imam kami dalam shalat."[54] Seperti inilah yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Ibnu Ishaq, dia berkata, "Telah berkata kepadaku az-Zuhri[55] dan Yunus meriwayatkannya dari Bukair dari Ibnu Ishaq dia berkata, telah berkata kepadaku Ya'qub bin

---

[52] [illegible] *Kitab al-Manaqib,* bab *Alamat an-Nubuwwah* 6/628 dari *Fathul Bari.*
[53] [illegible] penyakit parah yang membuat dirinya tidak lagi dapat berdiri.
[54] *Musnad Ahmad,* 4/322.
[55] Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah,* Bab *Fi Istikhlaf Abi Bakr,* 5/47 hadits no. 4660.

Utbah dari Abu Bakar bin Abdurrahman dari Abdullah bin Zam'ah, kemudian dia menyebutkan hadits tersebut.[56]

Abu Dawud berkata, "Telah berkata kepada kami Ahmad bin Shalih dia berkata, Telah berkata kepada kami bin Abi Fudaik, dia berkata, telah berkata kepadaku Musa bin Ya'qub dari Abdurrahman Ibnu Ishaq dari bin Syihab dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bahwa Abdullah bin Zam'ah memberitahukannya tentang hadits ini, dia berkata, "Ketika Nabi mendengar suara Umar seketika Nabi keluar hingga mengeluarkan kepala beliau dari dalam kamarnya dan berkata, "*Tidak... tidak... tidak hendaklah yang menjadi imam shalat Ibnu Abi Quhafah* (Abu Bakar)!" Beliau mengucapkan hal itu sambil marah.[57]

Imam al-Bukhari berkata, "Kami diaberitahukan oleh Umar bin Hafs, dia berkata, telah berkata kepada kami Ayahku, dia berkata, telah berkata kepada kami al-A'masy dari Ibrahim. al-Aswad berkata, "Ketika Rasulullah menderita penyakit yang membuatnya wafat, maka masuklah waktu shalat dan Bilal mulai mengumandangkan Adzan, kemudian Rasulullah ﷺ berkata,

"*Perintahkanlah Abu Bakar agar menjadi Imam manusia!*"

Ada di antara istri beliau yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya Abu Bakar seorang yang gampang menangis, jika ia menggantikan posisimu sebagai imam dikhawatirkan ia tidak dapat melakukannya, namun Rasulullah mengulangi kembali perintahnya dan mereka kembali memberi jawaban yang sama, hingga akhirnya Rasulullah mengulangi tiga kali, sambil berkata kepada para istrinya,

"*Sesungguhnya kalian sama saja dengan perempuan yang menggoda Nabi Yusuf, perintahkan Abu Bakar agar menjadi Imam shalat!*"

Maka keluarlah Abu Bakar sementara Nabi merasakan badannya agak lebih ringan, hingga akhirnya beliau turut dipapah dua orang lelaki, dan aku dapat melihat kakinya melangkah perlahan disebabkan sakit, kemudian Abu Bakar berkeinginan mundur namun Rasulullah mengisyaratkan agar ia tetap ditempatnya, kemudian Rasulullah dipapah hingga akhirnya shalat dalam keadaan duduk di sampingnya."

Ada yang bertanya kepada A'masy, "Apakah Nabi shalat menjadi Imam dan Abu Bakar mengikuti shalatnya sementara orang-orang shalat mengikuti Abu Bakar?" Maka dia menganggukkan kepalanya dan berkata, "Ya!"[58] dan Imam al-Bukhari telah meriwayatkan kisah ini lebih dari satu tempat dalam kitabnya, demikian pula imam Muslim, an-Nasa'i, Ibnu Majah, melalui beberapa jalur dari A'masy.

---

[56] *As-Sirah an-Nabawiyah*, 2/652.

[57] *As-sunan*, 5/48 hadits no 4661.

[58] *Shahih al-Bukhari*, kitab *as-Shalat*, bab *Had al-Maridh an Yasyhad al-Jama'ah*, 1/161 Cet. Turki.

Di antaranya ada yang diriwayatkan al-Bukhari dari Qutaibah, dan Muslim dari Abu Bakr bin Syaibah dan Yahya bin Yahya dari Mu'awiyah.[59]

Imam al-Bukhari berkata, "Telah berkata kepada kami Abdullah bin Yusuf, dia berkata, telah berkata kepada kami Malik dari Hisyam bin Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah, dia berkata, Sesungguhnya Rasulullah pernah berkata ketika beliau sakit, *Perintahkan Abu Bakar agar shalat menjadi imam manusia.*" Ibnu Syihab berkata, "Telah berkata kepadaku Ubaidullah bin Abdullah dari 'Aisyah bahwa dia berkata, "Aku telah membantah Rasulullah dalam masalah ini, dan tidaklah aku berbuat demikian kecuali takut manusia akan merasa pesimis terhadap Abu Bakar, maka aku ingin agar Rasulullah melimpahkan perintahnya kepada selain Abu Bakar.[60]

Dalam kitab *Shahihain* dari hadits Abdul Malik bin Umair dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Ayahnya, dia berkata, ketika Rasulullah sakit dia berkata, "*Perintahkan agar Abu Bakar menjadi imam manusia.* Maka 'Aisyah menjawab, "Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang lelaki yang halus perasaannya dan jika dia menggantikan posisimu niscaya dia tidak akan sanggup." Rasulullah menjawab, "*Perintahkan Abu Bakar agar menjadi imam sesungguhnya kalian sama saja seperti para wanita yang menggoda Nabi Yusuf!*" Maka Abu Bakar sejak itu menjadi imam shalat di masa Rasulullah hidup.[61]

Imam Ahmad berkata, Telah berkata kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, "Kami diberitahu oleh Zaidah dari Musa bin Abi 'Aisyah dari Ubaidullah bin Abdillah, aku masuk menjumpai 'Aisyah dan kutanyakan padanya, "Maukah anda menceritakan padaku perihal Rasulullah sakit?" Ia berkata, "Ya, ketika penyakit beliau semakin berat, beliau berkata, "*apakah orang-orang telah shalat?*" Kami katakan, "Belum! mereka menunggumu wahai Rasulullah." Beliau berkata, "*Siramkan air ke dalam bejana!*"[62] Kami segera melakukannya. Kemudian Rasulullah ﷺ mandi, ketika selesai beliau siap-siap berangkat namun akhirnya jatuh pingsan, tak berapa lama kemudian beliau kembali sadar dan bertanya, "*Apakah orang-orang telah shalat?*" Kami menjawab, "Belum, mereka menantimu wahai Rasulullah!" Kemudian dia kembali berkata, "*Tuangkan air buatku di bejana!*" Maka kami kembali menuangkannya dan beliau kembali mandi, kemudian ketika bersiap-siap hendak keluar beliau jatuh pingsan lagi dan tak lama kemudian beliau sadar sambil bertanya, "*Apakah orang-orang telah shalat?*" Kami menjawab, "Belum, sebab mereka menanti anda Wahai Rasulullah." 'Aisyah berkata, "Sementara orang-orang dalam keadaan hening di masjid sambil menanti kedatangan Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan shalat Isya, maka Rasulullah mengutus seseorang menjumpai Abu Bakar agar ia menjadi imam shalat." Dan Abu Bakar adalah seorang yang lembut suaranya, maka ia berkata kepada Umar, "Wahai Umar

---

[59] *Shahih Muslim* no. 95, 96, 97 dari kitab *ash-Shalat* 1/313.

[60] Shahih al-Bukhari, kitab *al-Maghazi,* bab *Maradh Rasulillah wa Wafatihi* 8/ 140 dari *Fathul Bari.*

[61] *Ibid,* kitab al-Adzan, bab *Ahlu al-Ilm wa al-Fadhl Ahaqqu bi al-Imamah* 2/ 164 dari *Fathul Bari, Shahih Muslim* no 101 dari kitab ash-Shalat 1/316.

[62] Bejana tempat mandi.

majulah anda sebagai Imam shalat," Umar menjawab, "Anda lebih berhak untuk menjadi imam." Maka beberapa hari sejak itu Abu Bakar menjadi Imam shalat. Suatu hari Rasulullah ﷺ merasa badannya agak lebih ringan dari biasanya, maka beliau keluar dipapah dua orang lelaki, salah satunya Abbas untuk melaksanakan shalat Dzuhur, ketika Abu Bakar melihat kedatangan Rasulullah maka dia bersiap-siap untuk mundur, namun Rasulullah ﷺ perintahkan agar ia tetap di tempatnya, dan beliau memerintahkan kepada dua orang yang memapahnya tadi agar mendudukkan beliau di samping Abu Bakar, maka Abu Bakar shalat dalam berdiri sementara Rasulullah ﷺ shalat dalam keadaan duduk. Ubaidullah berkata, "Maka aku masuk menemui Ibnu Abbas dan berkata padanya, "Maukah engkau kuceritakan apa yang disampaikan 'Aisyah tentang sakit Rasulullah ﷺ?" Dia berkata, "Coba ceritakan!" Maka aku menceritakan seluruhnya dan dia tidak sedikitpun mengingkari apa yang kuberitakan, kecuali satu pertanyaan, "Apakah 'Aisyah memberitahukan kepadamu siapa nama lelaki yang memapah Rasulullah bersama Abbas?" Kukatakan,"Tidak." Dia berkata, "Sesungguhnya ia adalah Ali ﷺ. "[63]

Imam al-Bukhari berkata dalam shahihnya, "Telah berkata kepada kami Abul Yaman, dia berkata, telah berkata kepada kami Syu'aib dari az-Zuhri, dia berkata, telah berkata kepadaku Anas bin Malik, beliau adalah orang yang selalu mengiringi Nabi serta berkhidmat kepadanya, bahwa Abu Bakar shalat menjadi Imam mereka ketika Rasulullah dalam keadaan sakit yang membawanya kepada kematian, maka pada hari Senin saat mereka sedang shalat berjama'ah, tiba-tiba Rasulullah menyingkap tirai penutup rumahnya sambil melihat kepada kami. Wajah beliau putih laksana kertas dalam keadaan tersenyum lebar. Konsentrasi kami nyaris terganggu disebabkan perasaan senang dapat melihat Rasulullah. Abu Bakar mundur ke belakang untuk masuk ke dalam shaf dengan anggapan bahwa Nabi akan keluar mengimami shalat, namun Rasulullah mengisyaratkan kepada kami agar melanjutkan shalat kemudian beliau menutup tirai penutup rumahnya."[64]

Akhirnya beliau wafat pada hari itu juga. Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Uyainah, dan Shabih bin Kaisan beserta Ma'mar dari Az-Zuhri dari Anas ﷺ.

Kemudian Imam al-Bukhari berkata, "Telah berkata kepada kami Abu Ma'mar, dia berkata, telah berkata kepada kami Abdul Warits, dia berkata, telah berkata kepada kami Abdul Aziz dari Anas bin Malik, dia berkata, 'Sudah tiga hari Rasulullah tidak dapat keluar menjadi imam shalat, maka pada hari ketiga setelah iqamat dikumandangkan, lantas Abu Bakar bersiap-siap untuk maju, namun Nabi berkata, 'Bukalah hijab rumah ini!' Ketika wajah Nabi muncul maka seketika kami merasa tidak ada pemandangan yang lebih indah dari wajah Nabi yang muncul kepada kami, namun beliau mengisyaratkan agar Abu Bakar tetap menjadi Imam dan kemudian dia

---

[63] Musnad Ahmad 21/229 dari al-Fath ar-Rabbani, dan bandingkan dengan Shahih Muslim no. 90 dari *kitab shalat* 1/311, dan Shahih al- Bukhari , bab had al-maridh an yasyhad al-jama'ah 1/ 161 Cet. turki

[64] Shahih al-Bukhari, kitab al-maghazi, bab maradh rasulillah wawafatuh 8/143 dengan Fathul Bari.

kembali menutup kain rumahnya. Dan pada hari itulah beliau ﷺ wafat."[65] Muslim[66] meriwayatkannya dari hadits Abdus Shamad bin Abdul Warits dari ayahnya.

Ini merupakan dalil yang paling jelas bahwa Nabi ﷺ tidak shalat Subuh pada hari Senin bersama jama'ah. Dan beliau tidak dapat keluar rumah selama tiga hari. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa shalat beliau terakhir bersama jama'ah adalah shalat Dzuhur, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits 'Aisyah tadi. Dan hari itu adalah hari Kamis, bukan hari Sabtu dan bukan pula hari Ahad, sebagaimana yang diceritakan oleh al-Baihaqi dari Maghaazi Musa bin Uqbah dan dia adalah lemah[67] setelah kami terangkan tentang khutbah beliau sesudah itu. Dan disebabkan beliau tidak menemui orang-orang sejak hari Jum'at, Sabtu dan Ahad, yaitu dalam tiga hari.

Az-Zuhri berkata, diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Saburah[68] bahwa Abu Bakar shalat menjadi imam mereka sebanyak 17 kali shalat, ada yang mengatakan 20 kali shalat, *wallahu a'lam.* Kemudian mereka melihat wajah Rasulullah ﷺ yang mulia pada pagi hari Senin dan beliau melihat mereka untuk terakhir kalinya sebagai tatapan perpisahan yang hampir saja mengganggu shalat mereka. Itulah kali terakhir mayoritas para sahabat melihat beliau. Hal yang perlu digarisbawahi di sini yaitu sikap Rasulullah yang mengedepankan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai imam bagi seluruh sahabat dalam shalat sebagai rukun terbesar dari bagian rukun Islam yang bersifat amaliyah.

Syeikh Abul Hasan al-Asya'ari berkata, "Perintah Rasulullah memajukan Abu Bakar adalah suatu perkara yang jelas dalam agama Islam." Ia berkata, "Sikap Rasulullah ketika mengedepankan Abu Bakar sebagi Imam shalat adalah pertanda bahwa beliaulah orang yang paling alim dari seluruh sahabat dan yang paling baik bacaannya, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits yang disepakati oleh ulama keshahihannya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَكْبَرُهُمْ سِنًّا فَإِنْ كَانُوا فِي السِّنِّ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ مُسْلِمًا

"Orang yang Berhak menjadi imam bagi suatu kaum adalah yang paling baik bacaannya terhadap kitab Alah, jika ternyata bacaannya sama baiknya, maka yang lebih berhak adalah orang yang lebih alim terhadap sunnah, dan jika ternyata mereka sama alimnya maka yang didahulukan adalah yang lebih tua,

---

[65] Shahih al-Bukhari, *kitab shalat, bab ahlu al-ilm wal fadhl ahaqqu bi al-imamah* 1/166.

[66] Shahih Muslim no. 100 dari kitab shalat 1/315.

[67] Lihat Dala'il an-Nubuwwah 7/ 193.

[68] Abu Bakar bin Saburah adalah salah seorang yang ditinggalkan riwayatnya(*matruk*), jika kita memilih apa yang dipilih oleh Ibnu Kasir, maka kita akan dapati Abu Bakar telah shalat bersama kaum muslimin sebanyak 19 shalat, shalat ashar, maghrib, s.a pada hari kamis dan tiga hari sebelumnya secara berturut-turut (jumat-sabtu dan ahad) serta fajar hari senin.

dan jika ternyata usia mereka sama maka yang didahulukan yang lebih dahulu keislamannya."[69]

Ibnu Katsir berkata, "Ungkapan Abul Hasan al-Asy'ari رحمه الله ini sangat layak untuk ditulis dengan tinta emas. Dan seluruh kriteria imam terkumpul dalam sosok Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Shalat Rasulullah di belakangnya dalam beberapa kesempatan -sebagaimana yang telah kami terangkan sebelumnya- tidak bertentangan dengan sebuah hadits shahih yang diriwayatkan bahwa Abu Bakar bermakmum dibelakang Rasulullah ﷺ, karena hal tersebut terjadi dalam kesempatan lain, sebagimana yang telah dijelaskan oleh Imam Syafi'i dan imam-imam lainnya."

SYUBHAT DAN BANTAHANNYA

Imam al-Bukhari berkata, "Telah berkata kepada kami Qutaibah dia berkata, telah berkata kepada kami Sufyan dari Sulaiman al-Ahwal dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Tahukah kalian hari Kamis, pada hari itulah penyakit Rasulullah memuncak."

Maka Rasulullah bersabda,

"Berikan padaku secarik kertas agar kutuliskan untuk kalian sebuah wasiat yang membuat kalian tidak akan tersesat selama-lamanya."

Akhirnya mereka saling berdebat -seharusnya tidak layak mereka berdebat dihadapan Nabi- mereka berkata, "Apa yang diinginkan beliau? Tanyakan padanya." Mereka pun mendatangi Rasulullah ﷺ mempertanyakan kembali hal tersebut, maka beliau berkata, "Tinggalkan diriku! Sebenarnya apa yang kuperintahkan kepada kalian lebih baik daripada apa yang kalian tuntut." Maka beliau mewasiatkan mereka dengan tiga perkara, *"Keluarkan seluruh orang musyrik dari jazirah Arab, biarkan para utusan datang sebagaimana aku membolehkan mereka datang!"* Kemudian beliau diam. Kemudian Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata atau aku yang lupa."[70]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam tempat lainnya, dan muslim juga meriwayatkan dari jalan Sufyan bin Uyainah.[71] Imam al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam beberapa tempat dalam *Shahih*nya dari hadits Ma'mar dan Yunus dari az-Zuhri.[72]

Menurut anggapan para ahlul bid'ah baik dari golongan Syiah dan lain-lainnya bahwa wasiat yang akan ditulis Rasulullah ﷺ adalah khalifah sesudah beliau menurut anggapan mereka masing-masing. Inilah yang

---

[69] Lihat *Risalah al-Ibanah* hlm. 67, beliau telah meyebutkan hal seperti ini, dan hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab *al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalat,* bab *Man Ahaqqu bil Imamah,* hadits no. 672 , hadits ini juga memiliki *syahid* sebagai penguat dalam *Shahih al-Bukhari* dari hadits Malik bin al-Huwairits, kitab *al-Adzan*, bab *Idza Istawau fi al-Qira'ah Falyaummuhum Akbaruhum* 2/170 lihat *Fathul Bari.*

[70] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Maghazi*, bab *Maradh Rasulillah Wawafatuh* 8/ 132 dari *Fathul Bari.*

[71] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Jihad,* bab *Jawaiz al-Wafdu* 6/170 dari *Fathul Bari. Shahih Muslim* kitab *al-Wasiyyah* hadits no 1637.

[72] Kitab *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Ilm,* bab *Kitabatul Ilmi* 1/208 dari *Fathul Bari* dan kitab *al-Maghazi* bab Maradh Rasulillah 8/132 dari *Fathul Bari.*

dikatakan berpegang teguh dengan *mutasyabih* (perkara yang samar-samar hukumnya), dengan meninggakan perkara yang *muhkam* (jelas hukumnya). Adapun Ahlus Sunnah maka mereka akan selalu berpegang teguh dengan sesuatu yang *muhkam.* Dan seharusnya perkara-perkara yang *mutasyabih* dipahami dengan sesuatu yang *muhkam.* Inilah metode alim ulama yang dalam ilmu pengetahuannya (*ar-rasikhuna fi al-ilm)* sebagaimana yang Allah ﷻ menjelaskan kriteria mereka dalam kitabNya.

Bersandar dengan perkara yang *mutasyabih* banyak membuat orang-orang yang sesat tergelincir. Adapun Ahlus Sunnah tidak memiliki mazhab kecuali mengikuti yang haq dan akan setia berjalan di atasnya.

Mengenai sesuatu yang ingin dituliskan Rasulullah ﷺ sebenarnya telah diterangkan secara implisit. Imam Ahmad berkata, "Telah berkata kepada kami Mu'ammal, dia berkata, telah berkata kepada kami Nafi' yaitu Ibnu Umar, dia berkata telah berkata kepada kami Ibnu Abi Mulaikah dari 'Aisyah رضي الله عنها dia berkata, Ketika penyakit Rasulullah semakin parah yang membawanya kepada kematian, beliau berkata, *'Panggilkan segera Abu Bakar dan anaknya supaya tidak ada lagi yang berhasrat ingin mengambil posisinya dan tidak ada lagi yang berandai-andai untuk mendapatkannya',* kemudian dia berkata, *'Sesungguhnya Allah dan kaum muslimin enggan (kecuali Abu Bakar).'* Beliau ulangi dua kali. 'Aisyah berkata, 'Allah dan kaum mukminin enggan menerima (kecuali bapakku, maka benarlah bapakku yang terpilih)'." Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad sendiri dari jalur ini.[73]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Yahya dari Sulaiman bin Bilal dari Yahya bin Sa'id dari al-Qashim bin Muhammad dari 'Aisyah, dia berkata, Rasulullah pernah mengatakan, *"Aku ingin menyuruh seseorang agar menjemput Abu Bakar dan anaknya, hingga tidak ada lagi yang mengatakan bahwa dirinya lebih berhak atau ada yang masih berkeinginan.* Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah enggan -ataupun kaum mukminin menolak, atau Allah akan menolak dan kaum mukminin akan enggan*[74] *(kecuali Abu Bakar)."*

Dalam *Shahih* al-Bukhari dan Muslim dari hadits Ibrahim bin Sa'ad dari Ayahnya dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya, dia berkata, "Pernah seorang perempuan datang menghadap Rasulullah ﷺ maka beliau menyuruhnya agar kembali. Kemudian perempuan itu bertanya, "Bagaimana jika aku datang ternyata engkau tidak ada?" -maksudnya beliau telah wafat- maka Rasulullah menjawab, *"Jika tidak menemuiku lagi maka datangi Abu Bakar."*[75]

Secara zhahir *-wallahu a'lam-* bahwa kedatangan wanita itu tepatnya di kala Rasulullah sedang sakit keras yang membawanya kepada kematian.

---

[73] Yang terletak dalam kurung tidak terdapat dalam buku aslinya 5/28. Dan saya mengutipnya dari *Musnad Ahmad* 6/106 dan diriwayatkan pula dengan jalan lain 6/47.

[74] *Shahih al-Bukhari* dari kitab *al-Ahkam* bab *al-Istikhlaf (*13/305 dari Fathul Bari, dan dalam Muslim dari hadits az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah seperti itu maknanya no. 2387.

[75] *Shahih al-Bukhari* kitab *al-Fadhail, Fadhlu Abi Bakar* 7/ 17 dari *Fathul Bari* dan *Shahih Muslim* kitab *al -Fadhail* no. 2386.

❁ DAMPAK DARI BERITA WAFATNYA RASULULLAH ﷺ TERHADAP KAUM MUKMININ

Imam Ahmad berkata, "Telah berkata kepada kami Bahz dia berkata, 'Telah berkata kepada kami Hammad bin Salamah dia berkata, 'Telah berkata kepada kami Abu Imran al-Juwaini dari Yazid bin Babnus, ia berkata, 'Aku pergi beserta seorang sahabatku menemui 'Aisyah رضي الله عنها dan kami minta izin agar dibolehkan masuk, maka ia melemparkan untuk kami bantal tempat duduk kemudian ia menurunkan hijab, setelah itu sahabatku berbicara, 'Wahai Ummul mukminin bagaimana pandangan anda mengenai *'iraak*?' Ia bertanya, 'Apa itu *'iraak*?' Maka aku menepuk pundak kawanku. 'Aisyah berkata padaku, 'berhentilah! kenapa engkau menyakiti saudaramu.' Kemudian dia bertanya lagi, "Apa itu *'iraak*?" Yaitu tempat keluarnya darah haid. Maka jawabannya adalah sebagaimana yang diterangkan oleh Allah mengenai perempuan yang datang haid. Kemudian ia melanjutkan, 'Pernah Rasulullah ﷺ mendekapku dan memeluk kepalaku sementara pemisah antara aku dan dirinya hanyalah sehelai kain padahal aku sedang haid.' 'Aisyah melanjutkan, 'Kebiasan Rasulullah ﷺ jika melewati pintu rumahku beliau pasti akan mengucapkan kata-kata yang bermanfaat untukku. Suatu hari beliau melewati rumahku namun tidak mengatakan apapun, kemudian beliau lewat kembali dan tidak mengatakan apapun juga. Begitulah dua hingga tiga kali. Maka kukatakan kepada pembantuku, 'Letakkanlah bantal tempat dudukku di depan pintu!' Kemudian aku mengikat kepalaku dengan kain, tak lama kemudian beliaupun lewat.' Rasulullah berkata, *'Wahai 'Aisyah ada apa denganmu?'* Aku menjawab, 'Aku merasa sakit kepala.' Rasulullah berkata, *'Namun kepalakulah yang lebih sakit.'* Kemudian beliau pergi dan tak lama kemudian ternyata beliau dibawa pulang dalam keadaan digotong dengan kain, kemudian beliau mengirim utusan dan berkata kepada para istrinya, *'Aku sedang sakit keras dan tidak dapat lagi berkeliling ke rumah-rumah kalian maka izinkanlah aku agar dirawat di rumah 'Aisyah.'* Maka sejak itu aku merawatnya. Padahal tidak pernah sebelumnya hal ini kulakukan kepada seorangpun, suatu ketika tatkala kepala beliau berada di atas pundakku, tiba-tiba kepalanya miring ke arah kepalaku. Aku mengira beliau ingin bersandar di kepalaku. Maka keluarlah dari mulut beliau setitik ludah dingin yang mengenai leherku dan membuat aku menggigil, maka aku yakin bahwa beliau pasti dalam keadaan pingsan, maka kututupi diri beliau dengan kain. Tak lama kemudian datanglah Umar dan al-Mughirah bin Syu'bah, keduanya minta izin agar dapat masuk dan aku mengizinkan keduanya setelah hijab kuturunkan, seketika Umar memandang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Alangkah beratnya pingsan yang diderita Rasulullah, kemudian ia berdiri. Tatkala keduanya mendekati Rasulullah ﷺ al-Mughirah berkata, 'Wahai Umar sesungguhnya Rasulullah telah wafat. Umar menjawab, 'Engkau bohong, bahkan engkau adalah orang yang cepat termakan fitnah, sebab Rasulullah ﷺ tidak akan mati hingga Allah membinasakan habis seluruh orang-orang munafik.' 'Aisyah melanjutkan, 'Setelah itu datang Abu Bakar, dan mengangkat hijab sambil memandang ke arah Rasulullah ﷺ dan berkata, *'Inna*

lillahi wa inna ilaihi Rajiun, sesungguhnya Rasulullah telah wafat.' Kemudian dia mendekati kepala Rasulullah ﷺ, dan mendekat ke arah mulut lalu mencium keningnya ﷺ, kemudian ia berkata, 'Aduhai Nabi,' kemudian dia mengangkat kepalanya dan kembali mendekat ke mulut Nabi serta mencium keningnya sambil berkata, 'Aduhai pilihan Allah' kemudian ia kembali mengangkat kepalanya dan mendekat ke arah mulut serta mencium keningnya sambil berkata, 'Aduhai kekasih Allah... Rasulullah ﷺ telah wafat!' Lantas ia keluar menuju masjid, sementara Umar sedang berpidato dan berbicara di hadapan manusia, 'Sesungguhnya Rasulullah tidak mati hingga Allah membinasakan orang-orang munafik.'

Kemudian Abu Bakar angkat suara sambil memuji Allah dan membuka pembicaraan dengan membacakan ayat,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ

Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).' (Az-Zumar: 30).

Hingga selesai, kemudian membacakan ayat lainnya,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.' (Ali Imran:144).

Setelah itu ia berkata, 'Barangsiapa menyembah Alllah maka Allah Mahahidup dan tidak akan mati, dan barangsiapa menyembah Muhammad maka ketahuilah sesungguhnya Muhammad telah wafat.'

Spontan Umar bertanya, 'Apakah yang engkau bacakan tadi terdapat dalam Kitabullah? Aku tidak pernah merasa bahwa ayat ini termaktub dalam Kitabullah!' Umar melanjutkan, 'Wahai saudara-saudara sekalian, inilah Abu Bakar dan dialah orang yang paling kita tuakan dari seluruh kaum muslimin maka bai'atlah dia.' Maka manusiapun membaiatnya'."[76]

Abu Dawud juga meriwayatkannya, demikian pula dengan at-Tirmidzi dalam kitab *as-Syamail* dari hadits Marhum bin Abdul Aziz al-Athar dari Abu Imran al-Juuni dengan menyebutkan sebagian lafazh ini.[77]

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata, "Telah berkata kepada kami Abdullah al-Hafizh, dia berkata, telah berkata kepada kami Abu Bakar Ibnu Ishaq, dia

---

Lihat al-*Fathu ar-Rabbani* 21/223

Sunan Abu *Dawud* no. 2137 2/602 dengan sanadnya dari Marhum al-Athar dari Abu Imran al-Juni secara ringkas, dan Mukhtashar *as-Syamail al-Muhammadiyah* karya at-Tirmidzi hlm. 196 hadits no328 dengan menyebutkan sebagain dari isinya, Syaikh al-Albani berkata, "Hadits Hasan." Lihat *ath-Thabaqat al-Kubra* 2/267 .

berkata, telah berkata kepada kami Ahmad bin Ibrahim bin Milhan, dia berkata, telah berkata kepada kami Yahya bin Bukair, dia berkata, telah berkata kepada kami al-Laits dari Uqail dari Syihab, Abu salamah memberitahukan padaku dari Abdurrahman bahwa 'Aisyah memberitakan kepadanya, 'Abu Bakar datang dengan kudanya dari Sanuh, ketika turun. Beliau masuk ke Masjid tanpa berbicara kepada siapapun, kemudian ia masuk ke kamar 'Aisyah menuju Rasulullah yang diselimuti dengan kain hibrah, maka Abu Bakar menyingkap wajah Rasulullah kemudian menciumnya dan menangis, kemudian ia berkata, 'Kutebus dirimu dengan ayah dan ibuku, Demi Allah Allah tidak mungkin Allah mengumpulkan dua kematian untukmu selamanya, adapun kematian yang Allah tuliskan atasmu kini telah engkau rasakan'."[78]

Az-Zuhri berkata, "Telah berkata kepadaku Abu Salamah dari Ibnu Abbas bahwa Abu Bakar keluar menuju masjid sementara Umar sibuk berpidato dihadapan manusia. Abu Bakar berkata padanya, 'Duduklah wahai Umar!' Namun Umar enggan duduk, Abu Bakar berkata sekali lagi, 'Duduklah engkau Umar!' Namun Umar masih tetap enggan duduk. Maka Abu bakar mulai mengucapkan *tasyahhud* dan akhirnya manusia meninggalkan Umar mengalihkan perhatian mereka kepada Abu Bakar .

Abu Bakar berkata, '*Amma Ba'du,* barangsiapa di antara kalian yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad sekarang telah wafat, namun siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah akan tetap hidup, Allah berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ

'*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad).*' (Ali Imran: 144).

Ibnu Abbas berkata, 'Demi Allah seolah-olah manusia tidak pernah tahu bahwa Allah pernah menurunkan ayat ini hingga dibacakan oleh Abu Bakar, dan akhirnya semua orang menerima ayat tersebut dan selalu mereka bacakan ketika mereka ditimpa musibah'."[79]

Az-Zuhri berkata, "Telah berkata kepadaku.Sa'id bin Musayyib bahwa Umar berkata, 'Demi Allah aku tidak sadar hingga aku dengar Abu Bakar membacakan ayat tersebut, maka aku yakin bahwa itulah yang benar, tanpa sadar akupun jatuh terduduk kakiku tak kuat lagi menahan tubuhku, maka yakinlah aku ketika Abu Bakar membacakan ayat itu bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat'."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Bukair.[80]

---

[78] Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dari jalan Yahya bin Bukair /145 dari *Fathul Bari.* Kemudian lihat lagi *Dala'il an-Nubuwaah* karya al-Baihaqi 7/ 215.

[79] *Shahih al-Bukhari* 8/ 145 dari *Fathul Bari.* Silakan lihat pula kitab *Dalail an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi (7/ 216).

[80] *Shahih al-Bukhari* 8/ 145 dari *Fathul Bari.* Lihat juga kitab *Dalail an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi (7/216).

PERINGATAN

Al-Waqidi menyebutkan dari guru-gurunya, mereka berkata, "Ketika orang-orang mulai memperdebatkan perihal Rasulullah ﷺ, sebagian mengatakan bahwa beliau telah wafat dan sebagian lainnya mengatakan bahwa beliau belum wafat, maka Asma binti Umais meletakkan tangannya di atas kedua pundak Rasulullah ﷺ, dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah telah wafat, sebab tanda kenabian yang berada di pundaknya telah lenyap.' Inilah tanda kematiannya, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalail an-Nubuwwah*[81] dari jalan al-Waqidi, sementara al-Waqidi dinilai *dhaif* (lemah), dan iapun tidak menyebutkan nama guru-gurunya, ditambah lagi riwayat ini terputus, menyelisihi hadits yang shahih, dan maknanya sangat aneh sekali, bagaimana mungkin tanda kenabian beliau terhapus atau hilang."

Al-Waqidi dan yang lainnya menyebutkan dalam kitab *al-Wafat* berita-berita yang sangat aneh dan mungkar, sengaja tidak kami sebutkan disebabkan sanad-sanadnya sangat lemah dan dan matannya yang mungkar, apalagi yang disebutkan oleh tukang cerita yang datang belakangan, banyak sekali berita yang dipastikan palsu, cukuplah hadits-hadits yang shahih maupun hasan yang terdapat dalam kitab-kitab yang masyhur daripada menukil dari kitab-kitab yang dipenuhi kebohongan dan tidak dikenal sanadnya.

PERKARA-PERKARA PENTING YANG TERJADI SETELAH RASULULLAH WAFAT DAN SEBELUM DIKEBUMIKAN

Perkara besar dan agung bagi agama Islam dan umatnya adalah proses pembaiatan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Sebab ketika Rasulullah wafat, Abu Bakar ash-Shiddiq telah menjadi imam kaum muslimin dalam shalat subuh, pada waktu itu Rasulullah telah bangun dari sakitnya serta sempat menjenguk kaum muslimin dengan menyingkap tirai pembatas rumahnya dengan masjid. Ketika itu Rasulullah memandang kepada kaum muslimin yang shalat bershaf-shaf dibelakang Abu Bakar ash-Shiddiq, beliau merasa senang dan tersenyum hingga menyebabkan kaum muslimin hampir-hampir meninggalkan shalatnya disebabkan rasa gembira melihat Rasulullah telah pulih, dan hampir saja Abu Bakar mundur demi melihat Rasulullah ﷺ, namun beliau mengisyaratkan kepada mereka semua agar tetap di tempat masing-masing dan melanjutkan shalat kemudian beliau menutup tirai rumahnya.

Itulah akhir perjumpaan mereka dengan Rasulullah ﷺ. Ketika Abu Bakar pulang dari shalat maka ia masuk menghadap Rasulullah ﷺ, dan berkata kepada 'Aisyah, "Aku rasa sakit Rasulullah telah sembuh." Dan hari ini adalah giliran puteri kharijah. Yaitu salah satu dari istrinya yang tingal di Sanuh arah sebelah timur Madinah, maka dia segera menaiki kudanya dan berangkat ke sana.

---

[81] [illegible] 7 219.

Pada waktu tengah hari Rasulullah ﷺ pun wafat dan ada yang mengatakan bahwa beliau wafat sebelum matahari tergelincir. *Wallau a'lam.*

Ketika beliau wafat, para sahabat saling berselisih dalam menyikapi kejadian tersebut. Ada yang mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat dan ada yang mengatakan bahwa beliau belum wafat. Salim bin Ubaid[82] berangkat menyusul Abu Bakar ash-Shiddiq ke Sanuh untuk memberitakan wafatnya Rasulullah ﷺ, seketika Abu Bakar datang dari rumahnya dan masuk menuju kamar Rasulullah ﷺ, membuka kain yang menutupi wajah Rasulullah ﷺ dan menciumnya, maka Abu Bakar yakin bahwa Rasulullah benar-benar telah wafat, setelah itu ia keluar memberitakan kepada manusia dan berpidato di atas mimbar menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan pidatonya itu dia berhasil menghilangkan perselisihan di antara para sahabat dan mereka akhirnya sepakat menerima apa yang disampaikan oleh Abu Bakar رضي الله عنه.

PERMASALAHAN PENTING

Sebagian kaum Anshar keliru, mereka beranggapan bahwa khalifah itu dari kalangan mereka. Bahkan pandapat lainnya mengatakan bahwa dari golongan Anshar dan Muhajirin masing-masing saling mengangkat khalifah. Hingga akhirnya Abu Bakar ash-Shiddiq menerangkan bahwa khalifah itu tidak boleh dijabat kecuali oleh orang-orang Quraisy. Akhirnya mereka sepakat dengan pendapat beliau sebagaimana yang kelak akan kita terangkan secara detail.

KISAH TSAQIFAH BANI SA'IDAH DAN KISAH UMAR رضي الله عنه

Imam Ahmad berkata, "Telah berkata kepada kami Ishaq bin Isa at-Tabba' dia berkata, telah berkata kepada kami Malik bin Anas, dia berkata, telah berkata kepadaku Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah Ibnu Mas'ud bahwa Ibnu Abbas memberitahukan kepadanya bahwa Abdurrahman bin Auf kembali ke rumahnya, Ibnu Abbas berkata, 'Aku ingin memberikan salam kepada Abdurrahman bin Auf, maka dia menjumpaiku sementara aku telah menunggunya -peristiwa itu terjadi di Mina pada waktu Umar bin al-Khaththab melaksanakan haji yang terakhir- maka Abdurrahman berkata, 'Seseorang pernah mendatangi Umar dan berkata, 'Ada orang yang mengatakan jika Umar wafat maka aku akan membai'at si fulan!' Maka Umar menjawab, 'Selepas shalat Isya nanti aku akan berbicara di hadapan manusia sambil memperingatkan mereka dari sekelompok orang-orang yang ingin mencari masalah.'

Abdurrahman bin Auf berkata, 'Wahai Amirul Mukmini jangan lakukan hal itu, sebab pada musim haji ini berkumpul orang-orang bodoh dan

---

[82] Salim bin Ubaid al-Asy'ja'i dari ahli suffah. Lihat biografinya di al-Isobah 3/10.

orang-orang pasaran yang jumlahnya sangat banyak melebihi jumlah kita, jika anda lakukan hal aku takut perkataan anda itu akan membuat mereka salah paham dan tidak dapat memahaminya dengan baik hingga menimbulkan kekacauan. Tetapi tunggulah hingga anda sampai di Madinah, sebab Madinah adalah Darul Hijrah. Engkau dapat berbicara dihadapan para ulama dan orang-orang yang mulia, maka katakanlah apa yang menjadi pendapatmu tadi, pasti mereka bisa memahaminya dan dapat menempatkan perkataanmu pada porsinya.' Umar berkata, 'Jika aku sampai di Madinah dengan selamat pasti akan kusampaikan hal tersebut di hari pertama setelah aku sampai.'

Ketika kami sampai di Madinah di penghujung bulan Dzul Hijjah, dan bertepatan dengan hari Jum'at, maka aku bersegera pergi ke masjid dalam kondisi *sakkatul a'ma* -Kutanyakan kepada Malik, 'Apa maksud dari *sakkatul a'ma*?' Dia menjawab, 'Maksudnya ia keluar dengan tergesa-gesa dan tidak memperdulikan kapan ia keluar, apakah cuaca panas ataupun dingin dan sebagainya- maka kudapati Sa'id bin Zaid di sisi mimbar sebelah kanan, telah mendahuluiku, aku segera duduk di sampingnya dan lututku bersentuhan dengan lututnya. Tidak lama kemudian datanglah Umar, ketika aku melihatnya kukatakan, 'Hari ini ia akan mengeluarkan suatu pernyataan yang tidak pernah pernah diucapkan siapapun sebelumnya. Maka Sa'id bin Zaid merasa aneh dengan ucapanku,' ia bertanya, 'Apakah gerangan yang akan dikatakannya? Hingga seorangpun belum pernah mengucapkan sebelumnya?'

Kemudian Umar duduk di atas mimbar, ketika muadzin selesai mengumandangkan adzan Umar berdiri. Setelah memuji Allah ia mulai berbicara, '*Amma ba'du,* wahai saudara-saudara sekalian, aku akan mengatakan sesuatu perkataan yang telah ditentukan oleh Allah bahwa aku akan mengatakannya. Dan aku tidak tahu, namun merasa ajalku telah dekat, maka barangsiapa yang memahami perkataanku dengan baik sampaikanlah kepada orang-orang yang dapat dijumpainya, dan barangsiapa yang tidak memahami perkataanku maka aku tidak halalkan baginya berdusta atas namaku.

Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran, dan menurunkan wahyu kepadanya. Di antara ayat yang diturunkan adalah ayat mengenai rajam, dan kita pernah membacanya dan memahaminya, bahkan Rasulullah ﷺ telah melaksanakan hukum rajam dan kita telah menerapkan hukum ini sepeninggal beliau.

Aku takut kelak akan ada yang berani mengatakan, 'Kami tidak pernah mendapati masalah rajam tertulis dalam Kitabullah,' hingga akhirnya dia tersesat dengan meninggalkan suatu kewajiban yang Allah turunkan. Maka sesungguhnya hukum rajam itu benar-benar ada dalam kitab Allah terhadap orang yang berzina jika telah menikah baik laki-laki maupun wanita apabila telah jelas bukti-buktinya, atau tanda berupa *al-Hablu* [83] maupun berdasarkan pengakuan sendiri.

Ingatlah, kita pernah membaca,

---

[83] Al-Hablu yaitu hamil dari hasil zina, dan dalam riwayat Ma'mar berbunyi *alhamlu* (*Fathul Bari* 12/148).

لاَ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّ كُفْرًا بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ

'Janganlah kalian membenci bapak-bapak kalian sesungguhnya kalian dianggap kufur jika membenci bapak-bapak kalian.'

Ingatlah! sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أُطْرِيَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللهِ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

'Janganlah kalian menyanjung aku sebagimana Isa bin Maryam disanjung, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, karena itu katakanlah, Hamba Allah dan RasulNya.'

Sampai kepadaku berita bahwa dan di antara kalian ada yang mengatakan, 'Jika Umar telah wafat maka aku akan membai'at si fulan, maka janganlah seseorang terkecoh dan mengatakan, bahwa bai'at Abu Bakar hanyalah kebetulan saja dan kini telah selesai. Ingatlah! Sesungguhnya pengangkatan dirinya benar demikian adanya, namun Allah telah menjaga keburukan terjadi, tidak ada seorangpun di sini di antara kalian yang menyamai kedudukan Abu Bakar ﷺ yang dipatuhi oleh seluruh manusia, dan sesungguhnya beliau adalah orang yang terbaik di antara kita.

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, maka Ali, az-Zubair dan orang-orang yang beserta mereka tidak ikut sebab kala itu mereka berada di rumah Fathimah. Kaum Anshar tidak seluruhnya berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah bersama kami. Lalu datanglah kaum Muhajirin kepada Abu Bakar, kukatakan padanya, 'Wahai Abu Bakar mari kita berangkat menuju saudara-saudara kita dari golongan Anshar!' Maka kami seluruhnya berangkat menuju mereka dan berpapasan dengan dua orang shalih dari kalangan Anshar menceritakan kepada kami apa yang sedang dibicarakan oleh kaum Anshar, mereka berkata, 'Hendak ke manakah kalian wahai kaum Muhajirin?' Aku menjawab, 'Kami mau menemui saudara-saudara kami kaum Anshar!' Maka keduanya berkata, 'Janganlah kalian mendekati mereka tetapi selesaikanlah urusan kalian sendiri.' Maka aku menjawab, 'Demi Allah kami akan menemui mereka.' Maka kami berangkat dan menemui mereka di Tsaqifah Bani Sa'idah, ternyata mereka sedang berkumpul, dan di antara mereka ada seorang yang sedang berselimut. Maka kutanyakan, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Sa'ad bin Ubadah.' Maka kukatakan, 'Ada apa dengannya?' Mereka menjawab, 'Dia sedang sakit.'

Tatkala kami duduk maka berdirilah salah seorang pembicara dari mereka, setelah memuji Allah dia berkata, '*Amma ba'du,* kami adalah kaum Anshar para penolong Allah dan pionir-pionir Islam, dan kalian wahai kaum Muhajirin adalah dari kalangan Nabi kami, dan sesungguhnya telah muncul tanda-tanda dari kalian bahwa kalian akan turut mendominasi kami di sini, di tempat tinggal kami ini dan akan mengambil alih kekuasaan dari kami.'

Ketika ia diam maka aku ingin berbicara, dan aku sebelumnya telah mempersiapkan redaksi yang kuanggap sangat baik dan menakjubkan aku,

aku ingin mengatakannya di hadapan Abu Bakar, dan aku lebih terkesan sedikit lebih keras darinya, maka aku khawatir dia akan mengalah. Namun dia lebih lembut dariku dan lebih disegani. Abu Bakar mencegahku berbicara dan berkata, 'Tahanlah sebentar!' Maka aku enggan membuatnya marah, sebab ia lebih berilmu dariku dan lebih disegani, dan demi Allah tidak satupun kalimat yang kupersiapkan dan aku anggap baik kecuali beliau sampaikan dengan ekspresinya yang begitu baik dan lancar bahkan lebih baik dariku, hingga akhirnya ia diam.'

Kemudian ia berkata, '*Amma ba'du,* apapun mengenai kebaikan yang telah kalian sebutkan, maka benar adanya dan kalianlah orangnya. Namun orang-orang Arab hanya mengenal kabilah ini yakni Quraisy. Secara nasab merekalah yang paling mulia di antara bangsa-bangsa Arab. Demikian pula tempat tinggal mereka yang paling mulia daripada seluruhnya. Karena itu aku rela jika urusan kekhalifahan ini diserahkan kepada salah seorang dari dua lelaki ini, terserah kalian memilih antara keduanya, kemudian dia menarik tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, maka aku tidak sedikitpun merasa benci dengan semua perkataannya kecuali satu hal ini, dan demi Allah jika aku maju dan dipenggal kepalaku namun tidak menanggung beban ini lebih kusukai dari pada aku memimpin orang-orang yang terdapat di dalamnya Abu Bakar, kecuali jika diriku kelak berubah sebelum mati.'

Kemudian salah seorang Anshar berkata, '*ana juzailuha al-muhakkak wa uzaiquha al-murajjab,* dari kami seorang pemimpin dan dari kalian pilihlah seorang pemimpin wahai orang-orang Quraisy -perawi Ishaq bin Isa bertanya kepada Malik, 'Apa makna ungkapan '*juzailuha al-muhakkak wa uzaiquha al-murajjab*' dia menjawab, 'Maksudnya akulah pemimpin yang tertingi' Kemudian Umar melanjutkan, 'Maka mulailah orang-orang mengangkat suara dan timbul keributan, hingga kami mengkhawatirkan terjadinya perselisihan, maka aku katakan, 'Berikan tanganmu wahai Abu Bakar, maka ia berikan tangannya dan aku segera membai'atnya, maka seluruh Muhajirin turut membai'at, yang kemudian diikuti oleh kaum Anshar, dan kami tinggalkan Sa'ad bin Ubadah, hingga ada yang berkomentar dari mereka tentangnya, 'Kalian telah membinasakan Sa'ad,' maka aku sambut, 'Allah-lah yang telah membinasakan Sa'ad.'

Kemudian Umar melanjutkan pidatonya dan berkata, 'Demi Allah, kami tidak pernah menemui perkara yang paling besar dari perkara bai'at terhadap Abu Bakar. Kami sangat takut jika kami tingalkan mereka tanpa ada yang dibai'at, maka mereka kembali membuat bai'at. Jika seperti itu kondisinya kami harus memilih antara mematuhi bai'at mereka padahal kami tidak merelakannya, atau menentang bai'at yang mereka buat yang pasti akan menimbulkan kehancuran, maka barang siapa membai'at seorang amir tanpa musyawarah terlebih dahulu, bai'atnya dianggap tidak sah. Dan tidak ada bai'at terhadap orang yang mengangkat bai'at terhadapnya, keduanya harus dibunuh'."

Malik berkata, "Telah berkata kepadaku Ibnu Syihab dari Urwah bahwa dua orang yang berpapasan dengan kaum Muhajirin tadi adalah Uwaim bin Sa'idah dan Ma'an bin Adi. Ibnu Syihab berkata, 'Telah berkata kepadaku Sa'id bin Musayyib bahwa yang berkata, '*ana juzailuha al-muhakkak wa uzaiquha al-murajjab*' adalah al-Hubab bin al-Munzir.[84] Dan hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadits dalam kitab-kitab mereka[85] dari banyak jalur di antaranya dari Malik dan lain-lain dari az-Zuhri."

Imam Ahmad berkata, "Telah berkata kepadaku Muawiyah dari Amru dia berkata, telah berkata kepada kami Zaidah, dia berkata, telah berkata kepada kami 'Ashim, dan telah berkata kepadaku Husain bin Ali dari Zaidah dari Ashim dari Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- ia berkata, 'Tatkala Rasulullah wafat, orang-orang Anshar berkata, dari kami ada seorang amir dan dari kalian ada seorang amir pula, maka Umar mendatangi mereka dan berkata, 'Wahai kaum Anshar, bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah memerintahkan Abu Bakar menjadi Imam manusia? Siapa di antara kalian yang mengakui bahwa hatinya lebih mulia daripada Abu Bakar?' Maka kaum Anshar berkata, '*Na'udzubillah* bila kami mengaku lebih mulia dari Abu Bakar.'[86] Imam Nasa'i meriwayatkannya dari Ishaq bin Rahawaih dan Hannad bin as-Suuri dari Husain bin Ali al-Ju'fi dari Zaidah'." [87]

Imam Ali al-Madini meriwayatkan dari Husain bin Ali sambil berkata, "Shahih dan aku tidak mengetahuinya melainkan dari jalan Zaidah dari 'Ashim, dan Imam Nasa'i juga meriwayatkannya dari jalan Salamah bin Nubaith, dari Nuaim bin Abi Hind, dari Nubaith bin Syarith dari salim bin Ubaid dari Umar dengan makna yang sama.[88] Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab semakna dengan riwayat di atas dari jalur lain, dan dari jalur Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Abi Bakar dari az-Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah dari Ibnu Abbas dari Umar رضي الله عنه, dia berkata, Wahai kaum muslimin sesunguhnya yang paling berhak menggantikan Rasulullah ﷺ adalah sahabatnya yang menyertainya dalam gua. Dialah Abu Bakar رضي الله عنه yang selalu terdepan dan paling di utamakan. Kemudian segera kutarik tangannya dan ternyata ada seorang Anshar yang lebih dahulu menariknya dan membaianya sebelum aku sempat meraih tangannya. Setelah itu baru aku membaiatnya dengan tanganku yang kemudian diikuti oleh orang ramai."[89]

Muhammad bin Sa'ad[90] meriwayatkan dari Arim bin al-Fadhl dari Hammad bin Zaid dari Yahya bin Sa'id dari al-Qashim bin Muhammad, kemudian ia mulai menyebutkan kisah yang semakna dengan sebelumnya. Namun dalam riwayat ini disebutkan nama orang Anshar yang pertama kali membai'at Abu Bakar ash-Shiddiq sebelum Umar bin al-Khaththab. Yaitu Basyir bin Sa'ad, ayah an-Nukman bin Basyir رضي الله عنهما.

---

[84] *Al-Musnad* 1/323 Tahqiq Ahmad Syakir.

[85] Lihat *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Hudud*, bab *Rajmul Hubla min az-Zina Idza Ahsanat*. Dari hadits Ibnu Abbas, dan lihat *Fathul Bari* 12/144, *Shahih Muslim* kitab *al-Hudud*, hadits no. 1691 secara ringkas dan *Sunan al-Kubra* karya an-Nasa'i, kitab *ar-Rajm*, bab No. 4 hadits no. 7153 hingga 1760 (4/274-275).

[86] *Al-Musnad* 1/213 tahqiq Ahmad Syakir dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

[87] *As-Sunan al-Kubra*, kitab *al-Imarah wa al-Jama'ah*, bab no. 1 hadits no. 853 1/279.

[88] *Ibid*, kitab *at-Tafsir*, bab no.168 hadits no. 1i219 6/355.

[89] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* 4/412.

[90] *Ath-Thabaqat al-Kubra* 3/182 namun riwayat ini *mursal*.

✿ PENGAKUAN SA'AD BIN UBADAH ﷺ TENTANG KESHAHIHAN APA YANG DIUCAPKAN OLEH ABU BAKAR ﷺ DI SAQIFAH

Imam Ahmad berkata, "Telah berkata kepada kami Affan dia berkata, telah berkata kepada kami Abu Uwanah dari Dawud bin Abdullah al-Awdi dari Humaid bin Abdurrahman dia berkata, 'Ketika Rasulullah wafat Abu Bakar masih di ujung kota Madinah. Setelah mendengar berita ia segera datang dan membuka kain penutup wajah Rasulullah lalu menciumnya, dia berkata, 'Aku menebusmu dengan ayah dan ibuku, alangkah harumnya wangimu sewaktu hidup dan sesudah mati, sesungguhnya Muhammad ﷺ benar-benar wafat, demi *Rabb* pemilik Ka'bah', kemudian Humaid melanjut-kan, 'Maka berangkatlah Abu Bakar dan Umar dengan bergegas hingga mereka sampai di tempat mereka berkumpul (yakni Saqifah Bani Sa'idah). Kemudian Abu Bakar mulai berbicara menyebutkan segala kebaikan orang Anshar, tidaklah segala kebaikan yang pernah disebutkan Rasulullah atas mereka kecuali disebutkan seluruhnya oleh Abu Bakar. Di antara perkataan-nya, 'Kalian mengetahui bahwa Rasulullah pernah bersabda, '*Andai saja manusia menempuh jalan di satu lembah sementara kaum Anshar menempuh satu jalan maka pasti akan kutempuh jalan kaum Anshar.*' Dan engkau telah mengeta-hui wahai Sa'ad bahwa Rasulullah pernah bersabda –saat itu engkau sedang duduk-, '*Sesungguhnya kaum Quraisylah yang paling berhak menjadi pemimpin. Kebaikan manusia akan mengikuti kebaikan yang ada pada mereka dan kejelekan manusia akan pula mengikuti kejelakan yang ada pada mereka.*' Maka Sa'ad berkata, 'Engkau benar, kami hanyalah menjadi wazir dan kalianlah yang menjadi Amir'." [91]

Imam Ahmad berkata, "Telah berkata kepada kami Ali Ibnu Abbas, dia berkata, telah berkata kepada kami al-Walid bin Muslim, dia berkata, telah berkata kepada kami Yazid bin Sa'id bin Zi Udhwan al-Absi dari Abdul Malik bin Umair al-Lakhmi dari Rafi ath-Tha'i yang menemani Abu Bakar ash-Shiddiq dalam peperangan Dzatus Salasil. Dia berkata, 'Kutanyakan padanya mengenai masalah pembaiatannya, maka Abu Bakar menceritakan padanya tentang apa yang telah direncanakan oleh kaum Anshar, apa yang ia katakan kepada mereka serta tanggapan mereka dan apa yang dikatakan oleh Umar bin al-Khaththab kepada kaum Anshar. Bagaimana Rasulullah ﷺ telah memerintahkanku (Abu Bakar) untuk menjadi Imam shalat ketika beliau sakit, karena itulah mereka membaiatku dan karena itu pula kuterima pembai'atan mereka atasku, sebab aku takut fitnah yang akan datang, yaitu murtadnya orang-orang Arab.' [92] Sanad ini baik dan kuat."

Adapun makna yang dapat dipahami dari riwayat ini bahwa penyebab Abu Bakar menerima bai'at mereka terhadap dirinya tidak lain karena ketakutan beliau akan muncul fitnah jika beliau tidak menerima pembai'atan tersebut dan hal ini terjadi di penghujung hari Senin, keesokan harinya -pagi

---

[91] Lihat *al-Fathu ar-Rabbani* 23/62 dan ini *mursal* sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikul Islam dalam *Minhaj as-Sunnah* 1/536. Dan dishahihkan oleh al-Albani dengan *syawahid*nya (penguat) dalam *Silsilah as- shahihah* no. 1156.

[92] *Al-Musnad* 1/172 Tahqiq Ahmad Syakir dan dia berkata, "sanadnya shahih."

hari Selasa- seluruh manusia berkumpul di Masjid dan sempurnalah bai'at atas dirinya dari seluruh kaum Muhajirin dan Anshar. Dan hal itu terjadi sebelum pelaksanaan terhadap jenazah Rasulullah disiapkan.

۞ PELANTIKAN ABU BAKAR ﵁ SEBAGAI KHALIFAH DI MASJID DAN PIDATO PELANTIKANNYA

Imam al-Bukhari berkata, "Telah berkata kepada kami Ibrahim bin Musa dia berkata, 'Telah berkata kepada kami Hisyam dari Ma'mar dari az-Zuhri, dia berkata, 'Telah berkata kepadaku Anas bin Malik bahwa dia mendengar pidato terakhir Umar ketika duduk di mimbar satu hari setelah Rasulullah ﷺ wafat, sementara Abu Bakar duduk dan diam. Umar berkata, 'Aku berharap agar Rasulullah diberi umur yang panjang hingga menjadi orang yang paling terakhir di antara kita -maksudnya agar Rasulullah yang terakhir diwafatkan setelah seluruh sahabat wafat- kini beliau telah wafat, namun Allah telah menjadikan di hadapan kita cahaya petunjuk yang telah diberikannya kepada Muhammad, selanjutnya Abu Bakar adalah Sahabat Rasulullah ﷺ ketika mereka berdua berada dalam gua. Beliaulah yang paling pantas menjadi pimpinan segala urusan kalian, maka berdirilah dan bai'atlah dia,' -sebelumnya sebagian dari kaum muslimin telah membaitanya ketika berada di Saqifah Bani Sa'idah- namun bai'at secara umum baru terlaksana dalam masjid di atas mimbar."

Az-Zuhri berkata, "Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, 'Aku mendengar Umar berkata pada hari itu kepada Abu Bakar, 'Naiklah ke atas mimbar,' maka iapun terus menuntut hingga Abu Bakar akhirnya naik ke atas mimbar dan dibai'at oleh seluruh kaum muslimin.

Muhammad Ibnu Ishaq berkata,"Telah berkata kepadaku az-Zuhri dia berkata, 'Telah berkata kepadaku Anas bin Malik, dia berkata, 'Ketika Abu Bakar dibai'at di Saqifah, keesokan harinya ia duduk di atas mimbar sedang Umar berdiri disampingnya memulai pembicaraan sebelum Abu Bakar berbicara. Umar mulai mengucapkan pujian terhadap Allah sebagai pemilik segala pujian dan sanjungan. Kemudian berkata, 'Wahai saudara-saudara sekalian, aku telah katakan kepada kalian kemarin perkataan yang tidak kudapati dalam Kitabullah, dan tidak pula pernah diberikan Rasulullah padaku. Aku berpikiran bahwa pastilah Rasulullah akan hidup dan terus mengatur urusan kita -maksudnya bahwa Rasulullah akan wafat belakangan setelah para sahabat wafat-, dan sesungguhnya Allah telah meninggalkan untuk kita kitabNya yang membimbing Rasulullah ﷺ, maka jika kalian berpegang teguh dengannya Allah pasti akan membimbing kalian sebagaimana Allah telah membimbing NabiNya. Dan sesungguhnya Allah telah mengumpulkan seluruh urusan kita di bawah pimpinan orang yang terbaik dari kalian. Ia adalah sahabat Rasulullah ﷺ dan orang yang kedua ketika ia dan Rasulullah bersembunyi di dalam gua. Maka berdirilah kalian dan berikanlah bai'at

kalian kepadanya.' Maka orang-orang segera membai'at Abu Bakar secara umum setelah sebelumnya di bai'at di Saqifah.

Selepas dibai'at Abu Bakar mulai berpidato setelah memuji Allah Pemilik segala pujian, '*Amma ba'du*, para hadirin sekalian sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan bukanlah aku yang terbaik, maka jika aku berbuat kebaikan bantulah aku. Dan jika aku bertindak keliru maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah, sementara dusta adalah suatu pengkhinatan. Orang yang lemah di antara kalian sesungguhnya kuat di sisiku hingga aku dapat mengembalikan haknya kepadanya Insya Allah. Sebaliknya siapa yang kuat di antara kalian maka dialah yang lemah di sisiku hingga aku akan mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah akan timpakan kepada mereka kehinaan, dan tidaklah suatu kekejian tersebar di tengah suatu kaum kecuali adzab Allah akan ditimpakan kepada seluruh kaum tersebut. Patuhilah aku selama aku mematuhi Allah dan RasulNya. Tetapi jika aku tidak mematuhi keduanya maka tiada kewajiban taat atas kalian terhadapku. Sekarang berdirilah kalian untuk melaksanakan shalat semoga Allah merahmati kalian.'[93]

Sanad ini shahih, adapun ungkapannya, 'Sesungguhnya Aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan bukanlah aku yang terbaik' adalah bagian dari ketawadhu'an beliau. Sebab mereka seluruhnya sepakat bahwa beliaulah yang terbaik dan termulia ﷺ."

BAI'AT ALI BIN ABI THALIB DAN AZ-ZUBAIR رضي الله عنهما TERHADAP ABU BAKAR رضي الله عنه

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata, "Kami diberitahukan oleh Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Hafizh al-Isfirayini, dia berkata, telah berkata kepada kami Abu Ali al-Husain bin Ali al-Hafizh, dia berkata, telah berkata kepada kami Abu Bakar Muhammad Ibnu Ishaq bin Khuzaimah, dan Ibrahim bin Abi Thalib, keduanya berkata, telah berkata kepada kami Bandar bin Bassyar,[94] telah berkata kepada kami Abu Hisyam al-Makhzumi, dia berkata, telah berkata kepada kami Wuhaib, dia berkata, telah berkata kepada kami Dawud bin Abi Hind, dia berkata, ' Kami diberitakan dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, 'Ketika Rasulullah wafat, orang-orang berkumpul di rumah Sa'ad bin Ubadah. Sementara di tengah mereka hadir Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما. Maka seorang pembicara berdiri dari kalangan Anshar sambil berkata, 'Tahukah kalian bahwa Rasulullah dari golongan Muhajirin, dan penggantinya dari kaum Muhajirin juga, sedangkan kami adalah penolong Rasulullah ﷺ sekaligus penolong orang yang menggantikan posisinya, maka berdirilah Umar dan berkata, 'Sesungguhnya

---

[93] Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/ 413-414, tahqiq Hammam Sa'id dan Muhammad Abu Suailik.
[94] Yang terdapat dalam naskah asli 5/248 adalah keliru dalam memberikan nama, dan perbaikan ini datang dari *Sunan al-Baihaqi*.

pembicara kalian benar! Jika kalian katakan selain itu, maka kami tidak akan membai'at kalian, lalu Umar segera meraih tangan Abu Bakar sambil berkata, 'Inilah pemimpin kalian, bait'atlah dia!' Umar mulai membai'atnya lalu diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar.

Setelah itu Abu Bakar naik ke atas mimbar, kemudian ia mencari az-Zubair di antara kaum muslimin namun tidak menemukannya. Maka seseorang perintahkan untuk memanggil Zubair. Tak lama kemudian Zubair datang menghadapnya. Abu Bakar berkata, 'Wahai pengawal dan sepupu Rasulullah, apakah kamu ingin memecah belah persatuan kaum muslimin?' az-Zubair menjawab, 'Janganlah engkau menghukumku wahai khalifah Rasul!' Az-Zubair segera berdiri dan membaiatnya. Kemudian Abu Bakar tidak pula melihat Ali, maka beliau perintahkan agar memanggil Ali. Tak lama kemudian Ali datang. Abu Bakar berkata padanya, 'Wahai sepupu Rasulullah dan menantunya apakah engkau ingin memecah belah persatuan kaum muslimin?' Ali menjawab, 'Tidak, janganlah engkau menghukumku wahai Khalifah Rasulullah!' Maka Ali segera membai'atnya. Begitulah yang sebenarnya terjadi dan seperti itulah kira-kira maknanya."[95]

Abu Ali al-Hafizh berkata, "Aku mendengar Muhammad Ibnu Ishaq bin Khuzaimah berkata, Muslim bin Hajjaj datang kepadaku menanyakan perihal hadits ini, maka aku tuliskan hadits ini dalam sebuah kertas kemudian aku bacakan untuknya, maka dia berkata, 'Hadits ini senilai dengan satu ekor unta?' Kujawab, 'Seekor unta? Tidak! bahkan hadits ini senilai dengan *badrah* (7000 dinar)'." [96]

Ali bin 'Ashim meriwayatkan dari jalur al-Jurairi, dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id al-Khudri, kemudian dia menyebutkan kisah yang semakna dengan di atas. Sanad ini shahih dari hadits Abu Nadhrah al-Munzir bin Malik bin Quta'ah, dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan al-Khudri.[97]

۞ BEBERAPA FAEDAH PENTING

Dalam riwayat ini banyak sekali manfaat besar yang dapat dipetik di antaranya, tentang bai'at Ali terhadap Abu Bakar. Kejadian ini terjadi di hari pertama ataupun di hari kedua setelah Rasulullah wafat. Itulah pendapat yang benar, sebab Ali bin Abi Thalib ﷺ tidak pernah berpisah dengan Abu Bakar ash-Shiddiq sesaatpun, dan Ali sendiri tidak pernah berhenti shalat di belakangnya. Sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti. Bahkan Ali turut keluar bersamanya menuju Dzul Qashshah ketika Abu Bakar ash-Shiddiq menghunus pedangnya ingin menumpas orang-orang yang murtad, sebagaimana yang kelak akan kami terangkan. Namun karena Fathimah sedikit kesal

---

[95] Al-Hafizhh Ibnu Hajar menyebutkan kisah ini dengan maknanya sebab dia –semoga Allah merahmatinya—menulis kisah ini dari hafalannya.

[96] *As-Sunan al-Kubra* 8/ 143 kitab *Qital Ahlu al-Baghyi*, bab *al-Aimmah min Quraisy*. Dan lihat juga *Tarikh Dimasyq* 9/ 669. Redaksi yang terdapat pada Ibnu Katsir 5/249 begini, "Hadits ini sama dengan satu ekor unta bahkan senilai badrah." dan perbaikannya datang dari riwayat dalam *Sunan al-Baihaqi*.

[97] Dalam naskah asli *al-Mundziri* dan jelas ini adalah keliru.

terhadap Abu Bakar disebabkan persepsinya yang salah mengenai warisan Rasulullah, ia tidak mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Kami tidak mewarisi apa-apa, dan apa yang kutinggalkan adalah sedekah*" Oleh karena itu Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ tidak memberikan warisan Rasulullah kepadanya, kepada para istrinya maupun paman-pamannya berdasarkan hadits yang jelas ini, sebagaimana kelak akan kami terangkan pada waktunya. Fathimah ﷺ memohon padanya agar Ali dapat mengurus tanah Rasulullah yang berada di Khaibar dan di Fadak, namun Abu Bakar tidak mengabulkan permintaannya, sebab dia berpendapat bahwa di atas pundaknyalah kewajiban mengurus seluruh tanah milik Rasulullah ﷺ. Abu Bakar adalah orang yang jujur, baik, mendapat petunjuk, dan selalu mengikuti kebenaran.

Akhirnya muncul dari dalam diri Fathimah rasa marah dan kesal terhadapnya -apalagi Fathimah adalah seorang wanita yang tidak ma'shum- wajar jika ia memboikot Abu Bakar ash-Shiddiq hingga wafat. Oleh karena itu Ali berusaha menjaga perasaan istrinya dengan berbuat apa-apa yang dianggap dapat menyenangkannya. Namun ketika Fathimah wafat persis enam bulan sejak wafatnya Rasulullah, Ali memandang perlu memperbaharui bai'atnya terhadap Abu Bakar, sebagaimana yang kelak akan kita sebutkan dalam *Shahihain* dan kitab-kitab lain-lainnya insya Allah. Walaupun sebelumnya Ali telah membai'at Abu Bakar sebelum Rasulullah ﷺ dimakamkan.

Hal tersebut menguatkan kebenaran perkataan Musa bin Uqbah dalam kitab Maghazinya dari Sa'ad bin Ibrahim, dia berkata, Telah berkata kepadaku bapakku, bahwa bapaknya -Abdurrhman bin Auf- pernah bersama Umar dan Muhammad bin Maslamah mematahkan pedang Zubair, kemudian Abu Bakar berpidato dan memohon maaf dari para hadirin sambil berkata, Sesungguhnya aku tidak pernah berambisi untuk menjadi pemimpin baik siang maupun malam. Dan aku tidak pernah pula meminta hal tersebut baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan." Maka orang-orang Muhajirin menerima perkataannya.

Ali dan Zubair berkata, "Kami tidak merasa marah kecuali karena kami tidak diikutkan dalam musyawarah pemilihan kalian, tetapi kami tetap berpandangan bahwa Abu Bakarlah yang paling pantas menjadi pemimpin. Dialah orang yang menemani Rasulullah bersembunyi di dalam gua. Kita telah mengetahui kemulian dan kebaikannya. Dialah yang diperintahkan Rasulullah untuk menjadi imam shalat manusia ketika Rasulullah hidup." Sanad ini dinilai baik, *Alhamdulillah Rabb al-Alamin*.

✡ IJMA' SAHABAT UNTUK MEMILIH ABU BAKAR SEBAGAI KHALIFAH DAN PEMBAI'ATAN BELIAU TANPA ADANYA NASH

Barangsiapa memperhatikan apa yang telah kami sebutkan, maka akan terlihat jelas ijma' (kesepakatan) sahabat dari kalangan Muhajirin maupun Anshar untuk mengangkat Abu Bakar sebagai Khalifah. Semakin jelas pula

maksud sabda Rasulullah ﷺ, "*Allah dan kaum mukminin enggan menerima kecuali Abu Bakar*", akan semakin jelas baginya bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menulis secara langsung dalam bentuk teks siapa yang menggantikan beliau setelah beliau wafat. Baik Abu Bakar, sebagaimana anggapan sebagian Ahlus Sunnah, maupun pula Ali, sebagaimana anggapan kaum Syi'ah Rafidhah. Namun Rasulullah telah memberikan isyarat kuat untuk memilih Abu Bakar. Hal itu akan dapat dipahami dengan mudah oleh selu-ruh orang berakal. Sebagaimana yang telah kami kemukakan, Alhamdulillah.

*** Dalil yang Menunjukkan Bahwa Rasulullah ﷺ Tidak Menunjuk Seorangpun Sebagai Khalifah Sepeninggal Beliau**[98]

1) Disebutkan dalam kitab *Shahihain* dari hadits Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Ibnu Umar رضي الله عنه, Ketika Umar bin al-Khaththab ditikam, ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Tidakkah engkau menunjuk penggantimu wahai Amirul Mukminin?" Beliau menjawab, "Jika aku memilih penggantiku sebagai khalifah maka sesungguhnya hal itu telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku, yaitu Abu Bakar. Dan jika aku tidak menunjuk pengganti, maka hal itu telah dilakukan juga oleh orang yang lebih baik dariku, yaitu Rasulullah." Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, "Maka ketika itu aku ketahui bahwa Rasulullah tidak pernah menunjuk penggantinya."[99]

2) Sufyan ats-Tsauri berkata, Aswad bin Qais meriwayatkan dari Amru bin Sufyan, dia berkata, "Ketika Ali menang dalam perang Jamal, beliau berpidato, 'Wahai sekalian manusia sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak pernah menjanjikan kepada kami untuk mendapatkan jabatan ini sama sekali. Kami sepakat bahwa Abu Bakarlah yang pantas menggantikan beliau. Dan ternyata beliau dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik hingga beliau wafat. Kemudian menurut Abu Bakar, Umarlah yang lebih layak, maka beliau memilih Umar. Dan ternyata Umar juga dapat menjalankan amanah dengan istiqomah hingga beliau wafat -atau dia berkata- hingga beliau dapat menegakkan agama'."[100]

3) Imam Ahmad berkata, "Telah berkata kepada kami Abu Nuaim, dia berkata, telah berkata kepada kami Syuraik dari al-Aswad bin Qais dari Amru bin Sufyan, dia berkata, 'Seorang lelaki berkhutbah di Basrah ketika Ali menang. Maka Ali berkata, 'Khathib ini as-*syahsyah* (berbicara tidak berlebihan)[101] -sesungguhnya Rasulullah terdahulu memimpin, kemudian datang setelah beliau Abu Bakar dan yang ketiga adalah Umar. Setelah mereka, gelombang fitnah datang menerpa kita menurut apa yang telah dikehendaki oleh Allah ﷻ'."

---

[98] Argumen-argumen ini disebutkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalail an-Nubuwwah,* 7/ 221-230.

[99] *Shahih al-Bukhari,* kitab *al-Ahkam,* bab *al-Istikhlaf* 13/205 dari *Fathul Bari,* dan Muslim, kitab *al-Imarat,* bab *al-Istikhlaf wa Tarkuhu* 3/1445.

[100] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Dalail an-Nubuwwah* 7/ 223.

[101] Dalam naskah asli tertulis *as-Sajsaj* dan koreksi ini diambil dari *Musnad Ahmad* 2/ 358 no. 1255 Ahmad Syakir berkata, "Riwayat ini *mursal.*" Namun beliau menyebutkan jalan-jalan lain yang shahih sebagai pengkuat dalam *Musnad* no. 1107, 1206, 1258.

4) Al-Hafizh al-Baihaqi berkata, "Telah berkata kepada kami Abu Abdullah Al-Hafizh, dia berkata, telah berkata kepada kami Abu Bakar Muhamad bin Ahmad al-Mazki di Marwa, dia berkata, telah berkata kepada kami Abdullah bin Rauh al-Madaini, dia berkata, telah berkata kepada kami Syabbabah bin Sawwar, dia berkata, telah berkata kepada kami Syu'aib bin Maimun dari Husein bin Abdurrahman, dari as-Sya'bi dari Abu Wa'il, dia berkata, 'Pernah ditanyakan kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ, 'Apakah engkau tidak memilih penggantimu untuk kami?' Beliau menjawab, 'Rasulullah ﷺ tidak pernah memilih penggantinya, kenapa aku harus memilih? Namun jika Allah ingin kebaikan untuk manusia, Dia pasti akan mengumpulkan segala urusan mereka di bawah pimpinan orang yang terbaik dari mereka sebagaimana Allah telah memilih pemimpin terbaik setelah Rasulullah ﷺ dari orang yang terbaik di antara mereka[102].' Sanadnya baik namun mereka tidak mengeluarkannya."

5) Yaitu yang disebutkan oleh Imam al-Bukhari dari hadits az-Zuhri dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari Ibnu Abbas, "Ketika Abbas dan Ali keluar dari sisi Rasulullah ﷺ, ada yang bertanya kepada mereka, 'Bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?' Ali menjawab, 'Alhamdulillah kondisi beliau lebih baik,' namun Abbas berkata, 'Sesungguhnya engkau keliru, aku benar-benar mengetahui wajah-wajah Bani Hasyim jika akan meninggal, aku benar-benar melihat dari wajah Rasulullah ﷺ yang menandakan bahwa beliau akan meninggal. Maka mari kita pergi dan bertanya kepada beliau siapa yang kelak menjadi penggantinya. Jika kelak penggantinya dari kita maka kita akan mengetahuinya. Dan jika ternyata kelak kepemimpinan tersebut bukan milik kita, maka kita dapat menyuruh orang tersebut dan Rasulullah bisa berwasiat padanya untuk menjaga kita.' Maka Ali berkata, 'Aku tidak akan menanyakan hal itu kepada beliau! Demi Allah jika beliau tidak memberikan kepemimpinan kepada kita, mustahil manusia akan mengangkat kita selama-lamanya setelah beliau wafat.' Kisah ini diriwayatkan oleh Muhammad Ibnu Ishaq dari az-Zuhri dengan makna yang sama. Dan dalam riwayat ini disebutkan, 'Maka keduanya masuk menemui Rasulullah ketika beliau akan meninggal, di akhir riwayat disebutkan, 'Wafatlah Rasulullah pada waktu Dhuha setelah matahari meninggi pada hari itu'."[103]

Ibnu Katsir berkata, "Peristiwa itu terjadi pada hari Senin yaitu pada hari wafatnya Rasulullah ﷺ. Dan ini menunjukkan bahwa ketika beliau wafat beliau tidak meninggalkan wasiat siapa yang menjadi pemimpin setelah beliau."

Dalam kitab *Shahihain* diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa petaka terbesar terjadi ketika ada yang berusaha menghalangi keinginan Rasulullah ﷺ untuk menuliskan sebuah wasiat. Sebagaimana yang telah kita sebutkan bahwa beliau minta agar seseorang menuliskan untuknya sebuah wasiat agar

---

[102] *Dala'il an-Nubuwwah* 7/223, dan Uqbah berkata, *syahid* (penguat hadits) dari Ali ﷺ kemudian dia menyebutkan hadits yang akan datang dengan sanadnya.

[103] *Sirah Ibnu Hisyam* 2/654.

mereka tidak tersesat setelah wafatnya. Namun ketika banyak suara-suara yang saling berselisih antara pro dan kontra di sisi Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata, "Berdirilah kalian tinggalkan aku, sesungguhnya apa yang aku lakukan lebih baik daripada apa yang kalian serukan. "Telah kita sebutkan sebelumnya bahwa setelah itu beliau berkata, "Allah dan kaum mukminin tidak rela kecuali kepada Abu Bakar."[104]

6) Dalam kitab *Shahihain* diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Aun dari Ibrahim at-Taimi dari al-Aswad, dia berkata, "Ditanyakan kepada 'Aisyah, mengenai perkataan orang-orang yang menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan wasiat kepada Ali (untuk menjadi Khalifah) maka ia berkata, 'Apa yang diwasiatkan Rasulullah kepada Ali?' 'Aisyah menjawab, 'Beliau (Rasulullah) menyuruh agar bejana tempat buang air kecil dibawakan, kemudian ia bersandar dan akulah yang menjadi tempat sandarannya, tak lama kepala beliau terkulai jatuh dan ternyata beliau telah wafat tanpa aku ketahui.' Jadi bagaimana mungkin orang-orang itu mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ memberikan wasiat kepada Ali?"[105]

7) Dalam kitab ﷺ diriwayatkan dari hadits al-A'masy dari Ibrahim at-Taimi dari ayahnya, dia berkata, "Ali bin Abi Thalib berpidato di hadapan kami dan berkata, 'Barangsiapa menganggap bahwa kami memiliki sesuatu wasiat (dari Rasulullah) selain Kitabullah dan apa yang terdapat dalam *sahifah* -secarik kertas yang tersimpan dalam sarung pedangnya berisi tentang umur unta dan diyat tindakan kriminal- maka sesungguhnya dia telah berkata dusta! Dan di antara *sahifah* itu disebutkan sabda Rasulullah ﷺ

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عِيرٍ إِلَى ثَوْرٍ فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ
لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً
وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوِ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ
يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لاَ
يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً

'Madinah adalah tanah suci antara gunung 'Ir dan Tsaur[106]*, maka barangsiapa membuat sesuatu yang baharu atau melindungi orang tersebut maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia, Allah tidak akan menerima darinya sedikitpun tebusan. Dan barangsiapa menisbatkan dirinya kepada selain ayahnya ataupun menisbatkan dirinya kepada selain maulanya (tuannya)*

---

[104] Telah disebutkan *takhrij*nya pada halaman terdahulu.

[105] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Wasaya* 5/ 356 dari *Fathul Bari*, dan Muslim, kitab *al-Wasiyah* hadits no. 1637.

[106] Ini adalah riwayat Muslim, dan dalam *Shahih al-Bukhari disebutkan* "Dari 'Ir ke sini." Sebagian orang bertanya-tanya mengenai pe-nyebutan Tsaur, sebab Tsaur berada di Makkah, Abu Ubaid berkata, kita melihat bahwa asal hadits yaitu" apa yang terdapat antara 'Ir sampai ke gunug Uhud, namun sebagian ulama menyebutkan bahwa kata Tsaur yang terdapat dalam hadits ini nama sebuah gunung kecil yang dikenal yang terletak di balik gunung Uhud dari arah utara. (silahkan lihat *Fathul Bari* 4/82-83).

maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya sedikitpun tebusan, dan sesungguhnya dzimmah (jaminan keamanan yang diberikan kaum muslimin terhadap orang kafir) adalah satu. Maka barangsiapa merusak dzimmah seorang mukmin maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya sedikitpun tebusan maupun suapan'." [107]

Bantahan Terhadap Kaum Syi'ah Rafidhah

Hadits dari Ali ﷺ yang terdapat dalam kitab *Shahihain* maupun dalam kitab lainnya merupakan bantahan telak terhadap kaum Syi'ah Rafidhah yang beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ telah mewasiatkan urusan kekhalifahan kepada dirinya. Jika benar apa yang mereka klaim pastilah tidak satupun sahabat berani menolak wasiat tersebut, sebab mereka adalah generasi yang paling patuh terhadap Allah dan RasulNya, baik ketika Rasul hidup maupun setelah beliau wafat. Dan sangat mustahil jika mereka berani mengubah wasiat Rasulullah ﷺ dengan memajukan calon yang tak pernah dipilih oleh beliau. Atau sebaliknya, mengenyampingkan orang yang beliau tunjuk. Mustahil hal ini mereka lakukan, dan barangsiapa menganggap para sahabat ﷺ berbuat demikian berarti ia telah terang-terangan menyatakan bahwa seluruh sahabat adalah fasik dan telah bersepakat membangkang perintah Rasulullah ﷺ dan menentang hukum serta wasiat beliau. Barangsiapa berani berbuat hal itu berarti dia telah melepaskan dirinya dari ikatan Islam. Dan secara ijma' dihukumi kafir oleh seluruh ulama, bahkan darah mereka itu lebih halal lagi untuk ditumpahkan.

Selanjutnya jika wasiat ini memang ada mengapa Ali tidak menjadikannya sebagai senjata untuk menghujat para sahabat bahwa beliaulah yang berhak mengemban urusan kekhalifahan? Jika ternyata beliau tidak dapat menjalankan wasiat tersebut maka beliau dianggap lemah. Dan seorang yang lemah tidak pantas menjadi pemimpin (khalifah). Dan jika ternyata beliau mampu, tetapi tidak melaksanakannya berarti beliau seorang penghianat. Dan seorang penghianat adalah fasik yang harus disingkirkan dari kursi kekhalifahan. Dan jika ternyata beliau tidak tahu bahwa wasiat tersebut memang ada, maka berarti beliau adalah seorang yang jahil. Lalu bagaimana pula jika beliau sendiri tidak tahu sementara orang yang datang setelahnya mengetahui hal ini? Bukankah ini suatu perkara yang mustahil dan dusta yang dibarengi dengan kebodohan dan kesesatan?

Oleh karena itu anggapan seperti ini hanya dapat diterima oleh benak-benak orang yang jahil dan tertipu dengan diri mereka sendiri. Anggapan yang telah dihiasi oleh tipu muslihat syetan tanpa dalil maupun keterangan yang nyata. Hanyalah bualan dan omong kosong yang penuh kedustaan - semoga kita dilindungi oleh Allah dari kebodohan mereka yang penuh dengan kehinaan dan kekafiran- hanya kepada Allah sajalah kita berserah

---

[107] [illegible] *al-Bukhari, kitab al-Jizyah wal muwada'ah bab zimmah al-muslimin* 6/ 273 dari *Fathul Bari,* dan *Shahih Muslim* kitab [illegible] hadits no 1370, Abu Dawud dalam *al-Manasik* 2/216, dan *Musnad Ahmad* 2/44, Ahmad Syakir berkata, "Isnadnya [illegible]

diri agar selalu diberi bimbingan untuk selalu berpegang teguh dengan as-Sunnah dan al-Qur'an dan diwafatkan di atas Islam dan iman serta diwafatkan dalam keteguhan dan keyakinan. Kemudian kita berharap agar timbangan amal kita diberatkan, diselamatkan dari api Neraka, dan berbahagia masuk ke dalam surga yang dijanjikan Allah. Sesugguhnya Dia Maha Pemberi, Pengasih dan Penyayang.

*** Bantahan Terhadap Para Pengikut Tarekat dan Tukang Dongeng**

Hadits Ali yang terdapat dalam kitab shahihain di atas sekaligus merupakan bantahan terhadap prasangka-prasangka dusta para pengikut tarekat dan tukang dongeng yang jahil. Mereka beranggapan bahwa Nabi ﷺ mewasiatkan banyak perkara kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ yang mereka sebutkan dengan panjang lebar dengan bohong seolah-olah Nabi banyak berpesan kepada Ali, dengan ungkapan, "Wahai Ali lakukanlah ini dan itu! Dan jangan lakukan ini dan itu! Wahai Ali yang berbuat begini maka baginya ganjaran sebesar ini..." dan seterusnya dengan menggunakan lafazh yang sangat kacau balau ditambah lagi kandungan makna yang aneh dan penuh kebodohan. Pada hakikatnya hanya mengotori halaman saja, *wallahu a'lam.*[108]

۞ SIKAP FATHIMAH DAN ALI رضي الله عنهما TERHADAP ABU BAKAR رضي الله عنه DISEBABKAN MASALAH WARISAN NABI ﷺ

Imam al-Bukhari berkata, Bab Perkataan Rasulullah ﷺ,

لاَ نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

Kami (para Nabi) tidak mewariskan, dan apapun yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Telah berkata kepada kami Abdullah bin Muhammad, dia berkata, telah berkata kepada kami Hisyam, dia berkata, telah berkata kepada kami Ma'mar dari az-Zuhri dari Urwah dari 'Aisyah, bahwa Fathimah dan Abbas pernah mendatangi Abu Bakar رضي الله عنه untuk menuntut harta waris milik mereka yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ, Ketika itu mereka menuntut sebidang tanah milik Rasulullah ﷺ di Fadak dan jatah beliau di Khaibar, maka Abu Bakar berkata kepada keduanya, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ

'Kami tidak mewariskan, dan apapun yang kami tinggalkan hakikatnya adalah sedekah, dan sesungguhnya keluarga Muhammad mendapatkan nafkah makan mereka dari hasil harta ini.'

Kemudian Abu Bakar melanjutkan perkataannya, 'Demi Allah aku tidak akan meninggalkan suatu perkara yang aku lihat Rasulullah ﷺ menger-

---

[108] Al-Hafizh al-Baihaqi mengisyaratkan sebagiannya dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah* 7/229 dan berkata, "Ini adalah hadits palsu dan bersumber dari riwayat Hammad bin Amru an-Nushabi, dan dia selalu memalsukan hadits."

-akannya kecuali aku akan pula melakukannya!" Sejak itu Fathimah memboikotnya dan tidak berbicara dengannya hingga Fathimah wafat'."[109]

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya kitab *al-Maghazi*."[110]

Kemudian ia melanjutkan, "Ketika Fathimah meninggal, Ali menguburkannya pada malam hari tanpa memberitahukan berita ini kepada Abu Bakar setelah ia menshalatkannya. Ketika Fathimah masih hidup Ali masih sangat disegani karena kedudukan Fathimah. Namun ketika Fathimah wafat Ali mulai melihat banyak orang mulai mengingkari sikapnya terhadap Abu Bakar. Maka Ali segera mencari jalan untuk berdamai dengan Abu Bakar dan kembali membai'atnya. Setelah itu ia segera mengirim utusan kepada Abu Bakar agar beliau menemuinya tanpa membawa seseorangpun. Ali tidak senang jika Abu Bakar membawa Umar -karena faham sikap umar yang keras- namun Umar berpesan kepada Abu Bakar, 'Demi Allah, janganlah engkau mendatangi mereka sendiri!' Abu Bakar menjawab pula, 'Apa yang akan mereka lakukan terhadap diriku? Demi Allah aku akan mendatangi mereka!'

Maka berangkatlah Abu Bakar ﷺ kemudian setelah mengucapkan *tasyahhdud* Ali mulai berkata, 'Sesungguhnya kami telah mengetahui keutamaanmu dan apa yang Allah anugerahkan kepadamu. Dan sebenarnya kami tidak pernah merasa iri dengan kebaikan yang Allah limpahkan kepadamu. Namun engkau memaksakan kehendakmu kepada kami, sementara kami menganggap bahwa kami masih memiliki jatah dari harta warisan yang ditinggalkan oleh Rasulullah kepada kami karena hubungan kekerabatan kami dengan beliau.' Ali masih terus berkata-kata hingga Abu Bakar ﷺ menangis dan berkata, 'Demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya! Sesungguhnya kerabat Rasulullah lebih aku cintai dan aku utamakan untuk lebih diperhatikan daripada kerabatku sendiri. Adapun perselisihan yang terjadi antara kami dan kalian dalam masalah harta warisan ini pada hakikatnya tidak pernah sedikitpun aku selewengkan dalam mengurusnya. Tidaklah segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ kecuali aku lakukan.' Maka Ali berkata kepada Abu Bakar, 'Aku berjanji malam ini akan membai'atmu kembali.' Maka setelah melaksanakan shalat Zhuhur, Abu Bakar naik ke atas mimbar kemudian beliau berpidato setelah mengucapkan *tasyahhud* mengenai Ali dan sebab keterlambatannya memberi bai'at kepada dirinya lengkap dengan alasan yang melatarbelakanginya. Setelah itu Ali ganti naik ke atas mimbar dan setelah bertasyahhdud ia menyebutkan keutamaan Abu Bakar dan kesenioranya dalam Islam sambil menyebutkan bahwa keterlambatannya dalam membai'at Abu Bakar bukan karena ingin menyainginya bukan pula karena mengingkari keutamaan yang diberikan Allah padanya. Setelah itu ia berdiri menuju Abu Bakar dan membai'atnya. Setelah itu orang ramai

---

[109] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Faraidh* 12/ 5 bersama *Fathul Bari*, dan Fadak adalah sebuah kampung di samping Khaibar yang telah diberikan Allah kepada Rasulnya tanpa berperang, *Mu'jam al-Buldan* 4/238.
[110] Lihat *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatu Khaibar* 7/493 dari *Fathul Bari*.

datang kepada Ali sambil mengucapkan, '*ahsanta*' (sikapmu benar) sejak itu orang-orang kembali dekat kepada Ali setelah ia meralat sikapnya terdahulu."

*** Bantahan Terhadap Syubhat**

Dalam kasus ini kaum Syi'ah Rafidah banyak berbicara atas dasar kebodohan sambil mengada-ada perkara yang mereka tidak ketahui, bahkan mendustakan apa-apa yang tidak mereka pahami ilmunya dan belum sampai kepada mereka bagaimana hakikat penafsiran yang benar dalam perkara ini. Mereka sibuk turut campur dalam hal-hal yang tidak layak mereka campuri. Bahkan sebagian dari mereka berupaya menolak hadits Abu Bakar ﷺ yang kami sebutkan tadi dengan alasan bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi,

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ

"*Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud.*" (An-Naml: 16).

Dan ayat lainnya yang berbunyi,

فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۝٥ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ۝٦

"*Maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, ya Rabbku, seorang yang diridhai.*" (Maryam: 5-6).

Padahal cara mereka ber*istidlal* (mengambil dalil) dianggap keliru karena beberapa alasan,[111]

Pertama, Firman Allah,

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ

"*Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud.*" (An-Naml: 16).

Yakni mewarisi kerajaannya serta kenabiannya, artinya bahwa Kami (Allah) menjadikannya sebagai pengganti setelah Dawud, yakni sebagai raja yang mengatur seluruh rakyat dan sebagai hakim bagi bangsa Bani Israil. Kami jadikan ia sebagai Nabi yang mulia sebagaimana ayahnya. Sebagaimana ayahnya seorang Raja dan Nabi maka iapun dijadikan seperti itu pula. Bukan maksudnya di sini bahwa Sulaiman mewarisi harta ayahnya, sebab diriwayatkan bahwa Dawud memiliki anak yang banyak sekitar seratus orang, oleh karena itu jika makna dari *mewarisi* dalam ayat tadi adalah mewarisi harta kenapa hanya Sulaiman saja yang disebutkan sebagai pewaris ayahnya dari sekian banyak saudara-saudaranya. Karena itu makna dari kata mewarisi adalah mewarisi kerajaan dan kenabiannya setelah nabi Dawud wafat, karena itulah Allah berfirman,

---

[111] Pengarang mnyebutkan secar lengkap mengenai masalah ini ketika dia berbicara mengenai Nabi Zakaria عليه السلام.

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia berkata, 'Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu.Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata'." (An-Naml: 16).

Dan ayat-ayat selanjutnya.

Masalah ini telah kita bahas panjang lebar dalam kitab tafsir[112] dan saya anggap hal itu sudah cukup.

Adapun kisah Zakaria عليه السلام sesunggunya beliau adalah seorang Nabi yang mulia, sementara dunia dalam pandangannya sangat hina. Apalagi untuk meminta kepada Allah agar anaknya dapat mewarisi hartanya. Beliau hanyalah seorang pengrajin kayu dan makan dari hasil buah tangannya sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari.[113] Dan beliau tidak pernah menyimpan makanan lebih dari keperluannya. Mustahil jika ia meminta kepada Allah agar diberikan anak yang dapat mewarisi hartanya, jika memang ia memiliki harta. Sebenarnya yang ia minta adalah anak shalih yang dapat mewarisi kenabiannya dan dapat melaksanakan apa-apa yang menjadi kemaslahatan bagi bangsa Bani Israil, dapat menunjuki mereka kepada jalan kebenaran, oleh karena itulah Allah menyebutkan,

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tetang rahmat Rabb kamu kepada hamba-Nya zakariya. yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang lembut. Ia berkata,"Ya Rabbku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalalu telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Rabbku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalanku, sedang isteriku adalah

---

[112] Tafsir al-Quran *al-Azhim* 6/ 192.

[113] Begitulah dalam naskah aslinya, "Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 'tetapi aku tidak mendapatinya dalam kitab al-Bukhari dan al-Mizzi tidak pernah menyebutkannya dalam *Tuhfatul Asyraf* kecuali datang dari riwayat Muslim dan Ibnu Majah 10/ 386. Pengarang telah menyebutkan hadits ini ketika berbicara mengenai sejarah nabi Zakaria dalam kitabnya *al-Bidayah wan Nihayah* 2/49 dan dia menyebutkan hadits ini dari jalan Imam Ahmad kemudian berkata, "Dikeluarkan oleh Muslim dan Ibnu Majah." Lihat *Shahih Muslim* 4/1847 dengan no. 2379.

seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, ya Rabbku, seorang yang diridhai." (QS. Maryam: 1-6).

Sampai akhir kisah. Ia berdoa, "*Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub*", maksudnya mewarisi kenabian sebagaimana yang telah kami terangkan dalam kitab tafsir[114], bagi Allah segala pujian atas limpahan karuniaNya.

Dalam riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah ﷺ dari Abu Bakar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

النَّبِيُّ لاَ يُوْرَثُ

Kata '*Nabi*' di sini adalah *isim jins* yang mencakup seluruh Nabi, dan hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi,[115] dalam hadits lain disebutkan,

نَحْنُ مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ لاَ نُوْرَثُ

"*Kami para Nabi tidak mewariskan.*"

Kedua, Bahwasanya syariat Nabi Muhammad memiliki hukum-hukum tersendiri serta kekhususan yang tidak di miliki para nabi lainnya sebagaimana yang akan kami terangkan secara rinci kelak di akhir sirah beliau insya Allah, jika saja ditentukan bahwa para Nabi sebelumnya mewariskan hartanya kepada para anaknya -dan tidak demikian hakikatnya- maka seluruh yang diriwayatkan para sahabat seperti yang diriwayatkan keempat khalifah -Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali ﷺ - adalah penjelas mengenai kekhususan Rasulullah dalam hal ini yang tidak dimiliki olah para nabi lainnya.

Ketiga, Wajib mengamalkan hadits ini dengan segala konsekwensinya sebagaimana yang diterapkan para khalifah, dan keshahihannya telah diakui oleh para ulama, baik hal ini merupakan kekhususan Nabi ataupun tidak.

Sabda beliau, "*Kami para Nabi tidak pernah mewariskan dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah*" dari sisi lafazhnya memiliki dua makna, bisa bermakna *khabar* (informasi) tentang hukum yang berlaku bagi diri beliau dan bagi seluruh Nabi sebagaimana yang telah diterangkan. Itulah makna zhahirnya. Dan bisa pula bermakna *insya'* yaitu berupa wasiat beliau, seolah-olah beliau berkata, "Kami tidak meninggalkan warisan, sebab semua yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Maka seolah-olah beliau mengkhususkan seluruh harta yang beliau tinggalkan menjadi sedekah. Namun makna pertama lebih dekat, dan inilah yang dipilih oleh mayoritas ulama. Walaupun makna yang kedua dapat juga

---

[114] *Tafsir al-Quran al-Azhim* 5/207.

[115] *Sunan at-Tirmidzi*, kitab as-siyar, bab *Ma Ja'a fi Tarikati Rasulillah,* no. 1608 (4/157).

diperkuat dengan hadits Malik dan lain-lain dari Abu Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُقْتَسَمُ وَرَثَتِي دِيْنَارًا مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمُؤْنَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Harta warisanku tidak dibagi-bagikan walaupun hanya satu dinar. Apa yang aku tinggalkan setelah nafkah istri-istriku dan gaji para pekerjaku adalah sedekah."

Lafazh ini dikeluarkan dalam kitab *Shahihain*[116] sekaligus bantahan terhadap penyelewengan orang-orang bodoh dari kelompok Syiah tentang lafaz, مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً yang mereka barisi menjadi *nasab* صَدَقَةً dengan menjadikan kata مـ sebagai maa *nafiyah* (bermakna penafian). Namun mereka tidak bisa mengakal-akali ungkapan Nabi, لاَ نُوْرَثُ (kami tidak mewariskan), ditambah lagi dengan lafazh hadits yang kita sebutkan ini,

مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمُؤْنَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ

Apa yang kutinggalkan setelah nafkah istri-istriku dan gaji para pegawaiku adalah sedekah."

Penyelewengan lafazh ini persis sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah bahwasanya salah seorang dari mereka membaca al-Qur'an di hadapan seorang syaikh dari kalangan Ahlus Sunnah,

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا

Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS. An-Nisa',164).

Tetapi dengan *menashab*kan Lafzhul Jalalah, maka syaikh tadi berkata kepadanya, "Celakalah dirimu, bagaimana engkau membaca ayat dari firman Allah yang berbunyi,

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung kepadanya)." (Al-A'raf: 143).

Kesimpulannya wajib mengamalkan sabda Nabi,

لاَ نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

Kami tidak mewariskan, dan apapun yang kami tinggalkan hakikatnya adalah sedekah."

---

[116] Shahih al-Bukhari, kitab *al-Faraidh*, bab *Qaul an-Nabi, La Nurats Ma Taraknahu Shadaqah.* 12/6 dari *Fathul Bari*, dan Shahih Muslim, kitab *al-Jihad wa as-Siyar, bab Qaul an-Nabi, La Nurats Ma Taraknahu Shadaqah.* 3/1382 hadits no. 1760.

Bagaimanapun juga, lafazh dan maknanya tidak dapat dirubah. Oleh karena itu hadits ini mengkhususkan keumuman ayat al-Qur'an tentang pembagian harta warisan, yaitu kekhususan Nabi yang tidak dibagikan harta warisannya, baik dinyatakan bahwa hukum ini khusus untuk diri beliau ataupun juga berlaku umum bagi seluruh Nabi ﷺ.

*** Abu Bakar Minta Maaf Kepada Fathimah Sebelum Wafatnya**

Al-Hafizh al-Baihaqi meriwayatkan dari asy-Sya'bi, dia berkata, "Ketika Fathimah sakit Abu Bakar datang menemuinya meminta kepadanya agar diberi izin masuk. Ali berkata padanya, 'Wahai Fathimah, Abu Bakar datang minta izin agar diizinkan masuk?' Fathimah bertanya, 'Apakah engkau ingin agar aku memberikan izin baginya?' Ali berkata, 'Ya!'

Maka Abu Bakar masuk dan berusaha meminta maaf padanya, sambil berkata, 'Demi Allah tidaklah aku tinggalkan seluruh rumahku, hartaku, keluarga dan kerabatku kecuali hanya mencari ridha Allah, ridha RasulNya dan ridha kalian wahai ahli bait. Abu Bakar masih terus menerus membujuknya hingga akhirnya Fathimah rela dan memaafkannya.'[117]

Sanad hadits ini baik dan kuat. Zhahirnya, Amir as-Sya'bi mendengarnya langsung dari Ali, ataupun dari orang yang mendengarnya dari Ali ﷺ.

۞ ALI BIN ABI THALIB MEMPERBAHARUI BAI'AT ATAS ABU BAKAR SETELAH FATHIMAH ﷺ WAFAT

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i meriwayatkan dari jalur yang berbeda-beda dari az-Zuhri dari Urwah dari 'Aisyah tentang bai'at Ali terhadap Abu Bakar -setelah wafat Fathimah- sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Bai'at ini terjadi sebagai bai'at penguat perdamaian antara keduanya, sekaligus bai'at kedua, yakni setelah kejadian di Saqifah sebagaimana yang telah diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dan dishahihkan oleh Muslim bin al-Hajjaj. Jadi, Ali tidak pernah memisahkan diri dari Abu Bakar selama enam bulan pertama itu. Ia tetap shalat di belakang Abu Bakar dan turut menghadiri majlis permusyawaratannya. Dan ia juga pernah berangkat bersama Abu Bakar ke Dzul Qashshah sebagaimana kelak akan kita sebutkan.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Abu Bakar mengimami shalat Ashar beberapa malam setelah Rasulullah wafat ﷺ, kemudian ia keluar dari masjid dan bertemu dengan al-Hasan bin Ali sedang bermain bersama anak-anak, maka Abu Bakar segera menggendongnya sembari berkata, "Sungguh sangat mirip dengan Nabi, tidak mirip dengan Ali." Sementara Ali tertawa melihatnya.[118]

Namun ketika terjadi bai'at yang kedua ini. Sebagian orang ada yang menganggap bahwa Ali belum membai'atnya sebelum bai'at kedua ini terja-

---

[117] *Dala'il an-Nubuwwah*, 7/ 281.

[118] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Manaqib*, hadits no. 3750.

di, sementara kaedah menyatakan bahwa *al-mutsbit* (orang yang membawa berita) lebih didahulukan daripada *an-nafi* (orang yang tidak membawa berita), *wallahu a'lam.*

Adapun kemarahan Fathimah terhadap Abu Bakar, aku tidak tahu kenapa? **Jika dikatakan ia marah karena Abu Bakar telah menahan harta warisan yang ditinggalkan ayahnya, maka bukankah Abu Bakar memiliki alasan yang tepat atas tindakannya itu yang langsung diriwayatkannya dari ayahnya, "Kami tidak mewariskan dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."** Sementara Fathimah adalah orang yang tunduk terhadap ketentuan nash syar'i yang tidak ia ketahui sebelumnya. Bahkan hal ini pun tidak diketahui oleh istri-istri Rasulullah ﷺ sampai kemudian 'Aisyah mengabarkannya kepada mereka dan mereka sepakat menerimanya. Tidak layak kita anggap Fathimah curiga dengan hadits yang dibawakan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, mustahil hal itu terjadi dengannya. Apalagi hadits ini diterima oleh Umar bin al-Khaththab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Abbas bin Abdul Muththalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidullah, az-Zubair bin al-Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abu Hurairah, 'Aisyah رضي الله عنهم.

Walaupun hanya Abu Bakar seorang yang meriwayatkan hadits itu, wajib bagi seluruh kaum muslimin di atas muka bumi ini menerima dan mematuhinya.

Jika kemarahan Fathimah disebabkan tuntutannya agar Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menyerahkan pengelolaan tanah yang dianggap sedekah dan bukan warisannya itu kepada Ali, maka abu Bakar juga memiliki alasan tersendiri bahwa sebagai pengganti Rasulullah ﷺ maka wajib baginya mengurus apa-apa yang diurus oleh Rasulullah sebelumnya dan menangani seluruh yang ditangani oleh Rasulullah. Oleh karena itulah ia berkata, "Demi Allah aku tidak akan meninggalkan suatu perkara yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ semasa hidup beliau kecuali akan aku lakukan pula!" Oleh karena itulah Fathimah memboikotnya dan tidak berbicara dengannya hingga ia wafat.

Pemboikotan ini membuka pintu kerusakan yang besar bagi kelompok Syi'ah Rafidhah dan kejahilan yang panjang. Karena itu pula mereka banyak membuat permasalahan yang tidak berkesudahan. Andai saja mereka mengetahui perkara yang sebenarnya pastilah mereka akan mengakui keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq dan menerima alasannya. Namun mereka tetap saja menjadi kelompok yang hina dan kotor, selalu berpegang kepada perkara *mutasyabih* (yang masih samar-samar) dan meninggalkan perkara perkara yang sudah *muhkam* (sudah jelas) yang disepakati oleh para ulama Islam baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in dan para ulama رحمهم الله dari generasi setelah mereka di setiap zaman dan tempat.

PASAL KETIGA

Penumpasan Gerakan *Riddah* (Murtad)

KHUTBAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ ﷺ SETELAH DI-BAI'AT DAN SETELAH RASULULLAH ﷺ DIKEBUMIKAN

Saif bin Umar at-Tamimi berkata, Diriwayatkan dari Abu Dhamrah dari bapaknya dari Ashim bin Adi, dia berkata, "Salah seorang pesuruh Abu Bakar berseru di tengah-tengah manusia setelah Rasulullah wafat, 'Hendaklah pasukan Usamah segera berangkat, ingatlah tidak seorangpun dari pasukan Usamah yang boleh tinggal di Madinah, melainkan harus pergi ke Juruf,[119] pangkalan militer pasukan Usamah'."

Setelah memuji Allah, Abu Bakar berpidato di hadapan kaum muslimin, "Wahai saudara-saudara sekalian, sesungguhnya aku adalah seperti kalian juga, dan aku tidak tahu apakah sanggup memikul beban yang kalian letakkan di pundakku sebagaimana Rasulullah mampu memikulnya. Sesungguhnya Allah telah memilih Muhammad atas sekalian alam, dan Allah menjaganya dari segala kegagalan. Sementara aku hanyalah seorang yang berusaha mengikut jejak beliau dan aku bukanlah pembuat bid'ah. Maka jika aku istiqamah di atas kebenaran tolong ikuti aku, tetapi jika aku keliru maka luruskan diriku. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah wafat dan tidak seorangpun dari umat ini menuntut kezhaliman yang beliau lakukan terhadapnya baik berupa pukulan dengan cambuk ataupun yang lebih ringan dari itu. Ingatlah, sesungguhnya aku selalu disertai setan yang selalu berusaha menggodaku. Jika setan mendatangiku tolong agar aku dijauhkan darinya. Aku berusaha untuk tidak menyakiti kalian sedikitpun walau seujung kuku. Dan sesungguhnya kalian setiap pagi dan sore selalu dibayang-bayangi ajal yang akan menjemput sementara kalian tidak mengetahuinya. Maka jika sanggup janganlah kalian melewati waktu-waktu kecuali mengisinya dengan amal shalih. Yakinlah kalian tidak akan mampu melakukan amal-amal tersebut kecuali dengan izin Allah. Berlombalah dalam kebaikan sebelum ajal meng-

---

[119] Jurf: sebuah tempat yang berjarak tiga mil dari Madinah ke arah Syam. (Yaqut, *Mu'jam al-Buldan* 2/128).

halangi kalian beramal. Sebab banyak orang yang lupa kepada ajalnya, dan selalu menunda-nunda amalan mereka untuk masa depannya. Maka jangan kalian tiru mereka, bersungguh-sungguhlah kalian dan berusahalah menyelamatkan diri (dari adzab Allah). Sesungguhnya di hadapan kalian telah menunggu ajal yang selalu mengejar kalian dan akan datang dengan cepat. Oleh karena itu wasapadalah terhadap kematian dan banyak-banyaklah mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa bapak-bapak kalian serta saudara-saudara kalian. Janganlah kalian merasa cemburu terhadap orang yang hidup kecuali sebagaimana kalian cemburu kepada orang-orang yang telah mati.[120]

۞ ABU BAKAR MELANJUTKAN EKSPEDISI PASUKAN USAMAH

Sebelumnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan pasukan Usamah agar berjalan menuju tanah al-Balqa yang berada di Syam, persisnya di tempat terbunuhnya Zaid bin Haritsah, Ja'far dan Ibnu Rawahah. Dengan misi agar pasukan Usamah segera menaklukkan wilayah tersebut. Maka berangkatlah pasukan Usamah ke Jurf dan mendirikan perkemahan di sana. Di antara pasukan tersebut terdapat Umar bin al-Khaththab[121] dan ada pula yang mengatakan Abu Bakar ash-Shiddiq turut pula di situ, namun Rasulullah ﷺ mengecualikannya agar menjadi imam shalat.

Ketika Rasulullah ﷺ sakit mereka masih berdiam di Jurf, persis setelah Rasulullah wafat maka menjadi keadaan kacau balau. Kemunafikan mulai kelihatan di Madinah. Bahkan tidak sedikit dari suku-suku Arab sekitar Madinah yang murtad keluar dari Islam. Ditambah lagi sebagian dari mereka tidak mau membayar zakat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Dan ketika itu shalat Jum'at tidak lagi didirikan kecuali di Makkah dan Madinah. Tersebutlah sebuah kota yang bernama Juwatsan di Bahrain, kota ini termasuk kota yang pertama kali yang mendirikan Jum'at setelah situasi agak tenang dan orang-orang kembali kepada kebenaran, sebagaimana yang termaktub dalam *Shahih al-Bukhari*.[122]

Di antara negeri yang tetap istiqamah di atas Islam adalah negeri Tsaqif di Thaif, mereka tidak lari dan tidak pula murtad. Ketika berbagai masalah

---

[120] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 3/224.

[121] Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fathul Bari* 8/152 bahwa Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *ar-Raddu 'ala Ibn al-Mutahhir* mengingkari jika Abu Bakar dan Umar termasuk di dalam pasukan Usamah. Ketika meruju ke *Minhaj as-Sunnah* karangan Ibnu Taimiyah, yakni tepatnya ketika dia berbicara mengenai permasalahan ini 4/276 dan halaman selanjutnya, kudapati bahwa dia hanya mengecualikan ash-Shiddiq saja, dia berpendapat bahwa ash-Shiddiq tidak ikut dalam pasukan Usamah disebabkan Nabi baru mengangkat Usamah sebagai Panglima pasukan setelah beliau sakit dan beberapa hari sebelum wafatnya sementara Rasululah telah memerintahkannya untuk menjadi imam shalat di Masjid, al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidayah wan Nihayah* 5/222, "Nabi telah memerintahkan untuk mengikuti pasukan ini sebagian besar sahabat yang senior -baik dari Muhajirin maupun Anshar- untuk turut dalam pasukan Usamah, dan termasuk dari sekian sahabat yang senior adalah Umar bin al-Khaththab, maka barangsiapa berkata, sesungguhnya Abu Bakar masuk dalam rombongan pasukan ini maka telah keliru, sebab ketika sakit Rasulullah memuncak, pasukan Usamah masih bertahan di Jurf, dan Nabi telah memerintahkan Abu Bakar agar shalat menjadi Imam manusia, bagaimana mungkin dia masukdalam pasukan Usamah sementara dia adalah Imam kaum muslimin dalam shalat dengan izin Rasulullah ﷺ dari Rabb alam semesta, andai saja dia memang turut pasukan Usamah maka nash syariat telah mengecualikannya dari seluruh sahabat yang ikut di bawah pasukan Usamah."

[122] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Jum'ah*, bab *al-Jum'ah fi al-Qura wa al-Mudun* 2/ 379 dari *Fathul Bari*.

besar ini terjadi, banyak orang-orang mengusulkan kepada Abu Bakar agar menunda keberangkatan pasukan Usamah, karena umat membutuhkan mereka untuk mengatasi masalah yang lebih penting. Dengan alasan bahwa pasukan yang disiapkan nabi tersebut sebelumnya di persiapkan ketika negera Islam Madinah dalam kondisi aman. Termasuk di antara orang-orang yang mengajukan usul tersebut adalah Umar ﷺ, ia mengusulkan penundaan keberangkatan pasukan Usamah itu. Namun Abu Bakar ash-Shiddiq dengan tegas menolak saran tersebut. Beliau berpendapat harus tetap menyegerakan keberangkatan pasukan Usamah. Sampai-sampai beliau bersumpah, "Demi Allah Aku tidak akan melepas buhul yang telah diikat oleh Rasulullah ﷺ, walaupun burung menyambar kita dan seluruh binatang buas di sekitar Madinah menyerang kita, bahkan sekalipun anjing-anjing mengejar kaki-kaki *Ummahatul Mukminin* -istri-istri Rasulullah- aku akan tetap menjalankan misi pasukan Usamah. Dan aku akan memerintahkan agar orang-orang tetap berjaga di sekitar Madinah."

Ternyata berangkatnya pasukan Usamah membawa kemaslahatan besar waktu itu, setiap kali mereka melewati perkampungan Arab pasti akan menimbulkan rasa gentar mereka untuk memberontak, sehingga ada yang berkata, "Tidak mungkin pasukan sebesar ini keluar kecuali mereka telah memiliki pertahanan yang kuat di Madinah, setelah empat puluh hari atau tujuh puluh hari mereka pulang dengan membawa kemenangan dan harta rampasan perang."

Saif bin Umar berkata, Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dia berkata, "Tatkala Abu Bakar dibai'at, beliau mengumpulkan kaum Anshar dalam menyikapi permasalahan yang mereka perselisihkan. Abu Bakar berkata, 'Pasukan Usamah akan tetap diberangkatkan, sebab orang-orang Arab kembali murtad baik secara umum maupun secara khusus dalam tiap-tiap kabilah. Kemunafikan sekarang telah menampakkan dirinya dan Yahudi maupun Nasrani bersiap-siap mengintai kaum muslimin ibarat domba kehujanan di tengah malam yang gelap gulita setelah mereka kehilangan Nabi dan jumlah mereka yang minoritas di tengah-tengah musuh yang mayoritas'."

Ada yang memberikan pendapat dan berkata, "Sesungguhnya pasukan Usamah adalah jumlah mayoritas kaum muslimin, sementara orang-orang Arab sebagaimana yang anda lihat bersiap-siap untuk menyerang. Sungguh tidak bijak jika engkau memecah jumlah kaum muslimin!" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya, andaikata binatang buas seluruhnya mencabik-cabikku, aku akan tetap menjalankan misi pasukan Usamah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Rasulullah, aku tetap jalankan pasukan tersebut walaupun tidak ada lagi seorangpun di dalam kota ini kecuali diriku.

Kisah ini telah diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah, dan dari jalan al-Qashim dan Amrah dari 'Aisyah, dia berkata, "Ketika Rasulullah wafat, orang-orang Arab sepakat kembali murtad dan

kemunafikan tersebar di mana-mana. Demi Allah sesungguhnya ayahku mendapat beban berat, jika dipikul oleh gunung yang kokoh sekalipun niscaya akan hancur luluh. Dan para sahabat Muhammad ﷺ ibarat domba yang kocar-kacir terkena hujan di malam yang gelap gulita dan dingin, di tengah-tengah padang yang dipenuhi binatang buas. Demi Allah semua perselisihan mereka berhasil diselesaikan oleh ayahku dengan keistiqamahannya dalam Islam."

Kemudian 'Aisyah menyebutkan tentang Umar dan berkata, "Barangsiapa melihat Umar niscaya ia tahu bahwa Umar diciptakan untuk kemaslahatan Islam. Demi Allah ia ibarat penenun ulung yang telah menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi apa yang bakal terjadi."[123]

Saif bin Umar meriwayatkan dari Abu Dhamrah, Abu Amru dan lain-lainnya dari al-Hasan al-Basri, ketika Abu Bakar bersiap-siap memberangkatkan pasukan Usamah, sebagian Anshar berkata kepada Umar, "Katakan padanya agar mengganti dan tidak menunjuk Usamah sebagai pimpinan kita, maka Umar segera melaporkan hal itu kepada Abu Bakar. Maka diceritakan bahwa Abu Bakar menarik janggut Umar dan berkata, "Payah-payah ibumu mengandungmu wahai Umar bin al-Khaththab, bagaimana mungkin aku mengganti pimpinan yang telah ditunjuk oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian Abu Bakar segera bangkit dan berjalan sendiri menuju Jurf untuk memeriksa pasukan Usamah dan memerintahkan mereka untuk mulai berjalan, sementara beliau turut berjalan bersama mereka. Waktu itu Usamah menaiki kendaraan dan Abdurrahman memegang tali kekang unta Abu Bakar ash-Shiddiq. Usamah berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, naiklah ke atas kendaraan ini atau aku yang turun!" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah aku tidak akan naik dan engkau tidak boleh turun!" Setelah itu Abu Bakar memohon agar Umar bin al-Khaththab dibebastugaskan untuk menemaninya di Madinah –sebelumnya Umar termasuk satu dari anggota pasukan Usamah- maka Usamah pun mengabulkannya.

Setelah peristiwa ini tidak pernah Umar bertemu dengan Usamah kecuali akan mengucapkan salam kepadanya, "*As-Salamu 'alaika ya Amir.*"[124]

۞ ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ MENUMPAS KAUM MURTAD DAN ORANG-ORANG YANG MENOLAK MEMBAYAR ZAKAT

Muhammad Ibnu Ishaq berkata, Ketika Rasulullah wafat maka orang-orang Arab kembali murtad, Yahudi dan Nasrani menampakkan taringnya, sementara kemunafikan mulai tersebar, kaum muslimin ibarat domba yang kucar-kacir diguyur hujan lebat pada malam yang pekat dan dingin, hingga Abu Bakar berhasil menyatukan mereka kembali.

---

[123] *Al-Musannaf* karya Ibn Abi Syaibah 14/572 dari jalan Abdurrahman bin Abi Aun dari al-Qashim bin Muhammad yang semakna dengan itu.

[124] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 3/226.

Ibn Hisyam berkata, telah berkata kepadaku Abu Ubaidah dan para ulama lainnya, ketika Rasulullah wafat kebanyakan dari penduduk Makkah ingin kembali murtad keluar dari Islam, hingga 'Itab bin Usaid mengkhawatirkan keberadaan mereka dan bersembunyi. Berdirilah Suhail bin Amru, dan memulai pidatonya dengan memuji Allah, kemudian ia menyebutkan perihal wafatnya Rasulullah sembari berkata, "Kematian Rasulullah ﷺ tidak menambah Islam kecuali semakin kuat, maka barangsiapa kami curigai keluar dari agama ini akan aku penggal kepalanya!"

Akhirnya orang-orang kembali kepada Islam dan berhenti dari keinginan untuk murtad, dan 'Itab bin Usaid kembali muncul. Barangkali inilah yang dimaksud oleh Rasulullah ketika Umar hendak menanggalkan gigi Suhail bin Amru sewaktu menjadi tawanan perang Badar, "*Semoga suatu saat ia akan dapat mengambil sikap yang benar*" (dalam kondisi genting) *yang tidak akan kalian cela!*"[125]

Mayoritas Bani Hanifah turut dan sebagian besar orang-orang di Yamamah bergabung bersama Musailamah al-Kadzdzab, dan Bani Asad maupun Thayyi bergabung dengan Thulaihah al-Asadiyah yang mengaku sebagai Nabi baru, seperti halnya Musailamah al-Kadzdzab. Suasana semakin kacau balau, sementara ash-Shiddiq tetap memberangkatkan pasukan Usamah yang membuat bala tentara di Madinah semakin berkurang. Akhirnya keadaan ini membuat banyak dari suku Arab bersiap-siap untuk menghabisi dan merebut kota Madinah, namun Abu bakar cepat tanggap dengan mendirikan pos-pos keamanan di sekitar kota dan menunjuk para pemimpin pos-pos tersebut, di antaranya Ali bin Abi Thalib, az-Zubair bin al-Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahan bin Auf dan Abdullah bin Mas'ud.

Seiring dengan itu, utusan orang-orang Arab berdatangan ke Madinah mengakui kewajiban shalat namun mengingkari kewajiban zakat, dan ada pula yang enggan membayarkannnya kepada ash-Shiddiq, dengan dalih ayat:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

"*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketemtraman jiwa bagi mereka.*" (At-Taubah: 103).

Mereka berkata, "Kami tidak akan bayar zakat kami kecuali kepada orang yang doanya dapat menenteramkan hati kami, bahkan ada yang membuat bait syair:

Kami akan selalu patuh ketika Rasulullah ada di antara kami

Alangkah aneh, kenapa kami harus patuh kepada Abu Bakar[126]

---

[125] Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah* 2/649, dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* 2/ 433 Cet. IV dari jalan Ibnu Ishaq.

[126] Dari *Tarikh ath-Thabari* 3/246 dan dikatakan bahwa bait ini milik Abdullah al-Laisi dalam syair-syair yang lain, dan di dalamnya terdapat sedikit perbedaan.

Sebagian Sahabat ada yang mengusulkan kepada Abu Bakar agar membiarkan orang yang tidak mau membayar zakat sambil berusaha melunakkan hati mereka hingga iman dalam dada mereka kembali kuat dan akhirnya kembali membayar zakat. Namun Abu Bakar ash-Shiddiq tidak menerima usulan itu dan tetap bersikeras menumpas mereka.

Para perawi hadits selain Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka dari Abu Hurairah bahwa Umar bin al-Khaththab berkata kepada Abu Bakar, "Mengapa anda akan menumpas mereka? sementara Rasulullah ﷺ telah bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Asyhadu alla ilaha illallah wa anna Muhammad Rasulullah, jika mereka menyatakannya maka harta dan darah mereka terjaga dariku untuk ditumpahkan dan dirampas kecuali dengan haknya?* Maka Abu Bakar menjawab, "Demi Allah andai saja mereka enggan untuk menyerahkan anak unta yang sebelumnya mereka serahkan kepada Rasulullah, pastilah akan kuperangi mereka semua karenanya. Sesungguhnya zakat itu adalah hak harta. Dan demi Allah aku pasti akan memerangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat!"

Maka Umar berkata, "Akhirnya aku sadari bahwa Allah telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka dan aku yakin itulah yang benar.[127] Aku berkata, "Allah berfirman:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

'*Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*' (At-Taubah: 5)."

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwasanya agama Islam dibangun di atas lima perkara: *Syahadat la ilaha illallah wa anna Muhammad Rasulullah,* mendirikan shalat, membayar zakat, haji ke Baitullah dan puasa bulan Ramadhan.[128]

Al-Hafizh Ibn Asakir meriwayatkan dari dua jalan dari Syababah bin al-A'war, dia berkata, telah berkata kepada kami Isa bin Yazid al-Madini, dia berkata, telah berkata kepadaku Shalih bin Kaisan, dia berkata, "Ketika kemurtadan terjadi maka Abu Bakar berpidato di hadapan manusia, setelah memuji Allah dia berkata, 'Cukuplah segala puji milik Allah, yang telah memberikan nikmatNya dan mencukupkannya. Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dalam kondisi ilmu tercerai berai, Islam dalam keadaan asing dan dimusuhi, tali agama tempat berpegang telah lapuk dan perjanjian mereka dengan Allah telah mereka lupakan. Akhirnya mereka

---

[127] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab *Istitsabatul Murtaddin,* bab *Qatlu Man Aba Qabul al-Faraidh,* 12/ 275 dari *Fathul Bari,* dan Muslim dalam *Shahih*nya, kitab *al-Iman,* bab *al-Amru Biqital an-Nas Hatta Yaqulu La Ilaha Illallah,* hadits no 20.

[128] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab *al-Iman,* bab *Qaulun Nabi Bunial Islamu Ala Khamsin,* dari hadits Abdullah Ibnu Umar رضي الله عنه 1/ 49 dari *Fathul Bari,* dan Muslim dalam *Shahih*nya, kitab *al-Iman,* bab *Bayan Arkan al-Islam* No. 16.

sesat. Adapun Ahli kitab, maka Allah telah membenci mereka, Allah tidak memberikan kepada mereka kebaikan yang ada pada mereka, dan tidak pula memalingkan mereka dari kejelekan yang ada pada mereka. Mereka telah merubah-rubah kitab suci mereka dan menyisipkan perkara yang bukan termasuk isi al-Kitab ke dalamnya.

Adapun bangsa Arab mereka tidak menyembah Allah dan tidak pernah berdoa kepadaNya. Merekalah orang yang paling sulit kehidupannya, paling sesat agamanya, terombang-ambing pindah dari sana ke sini, hingga Allah menyatukan mereka dengan datangnya Muhammad ﷺ. Dan Allah menjadikan mereka Ummat yang pertengahan. Allah memenangkan mereka dengan para pengikutnya, dan Allah mengangkat mereka di atas seluruh bangsa. Akhirnya Allah mewafatkan Nabinya ﷺ, maka setelah itu setan menyiapkan kendaraannya untuk menggiring mereka. Dan menginginkan agar seluruh manusia binasa. Allah berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ

"*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Ali mran: 144).

Sesungguhnya orang-orang Arab di sekitar kalian menolak menyerahkan zakat kambing dan unta mereka. Selama ini mereka tidak pernah sebakhil hari ini -jika mereka kembali kepada agama mereka- dan selama ini kalian tidak pernah memegang agama sekuat hari ini. Sebagaimana yang telah kalian rasakan keberkahan nabi kalian. Beliau telah menyerahkan urusan kalian kepada Maula (Allah) Yang Maha Mencukupi, Yang mendapati diri beliau sebelumnya tersesat kemudian Dia memberi beliau petunjuk. Mendapati beliau dalam keadaan miskin lalu Dia mencukupi beliau.

وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا

"*Dan kamu telah berada di tepi jurang naar, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya.*" (Ali Imran: 103).

Demi Allah akan kuperangi mereka sebagaimana Allah telah memerintahkannya hingga Dia memenuhi janjiNya dan menyempurnakan bagi kita perjanjianNya. Hingga ada di antara kita yang terbunuh dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dan akan tersisa di antara kita orang-orang sebagai generasi penerus dan khalifah di muka bumi ini. Sesungguhnya ketentuan Allah adalah Haq, dan janjiNya tidak akan Dia ingkari:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." (An-Nur: 55).

Kemudian beliau turun dari mimbar.[129]

Al-Hasan, Qatadah dan selainnya berkata dalam menafsirkan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang mutad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya." (Al-Maidah: 54).

Mereka berkata, "Maksud dari ayat ini yaitu Abu Bakar dan para sahabatnya ketika mereka berperang menumpas orang-orang yang murtad dan yang enggan membayar zakat."[130]

Muhammad Ibnu Ishaq berkata, "Orang-orang Arab kembali murtad ketika Rasulullah wafat kecuali penduduk dua masjid, Makkah dan Madinah. Adapun kabilah Asad, Ghathafan telah murtad di bawah pimpinan Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi -seorang dukun- dan murtad pula suku Kindah dan sekutunya di bawah pimpinan al-Asy'ats bin Qais al-Kindi. Kemudian diikuti oleh Suku Mudzhij dan sekutunya di bawah pimpinan al-Aswad bin Ka'ab al-Ansi, seorang dukun. Demikian pula dengan suku Rabi'ah di bawah pimpinan al-Ma'rur bin an-Nukman bin al-Munzir. Adapun Bani Hanifah masih tetap di bawah Musailamah bin al-Habib al-kadzdzab. Kemudian murtad pula bani Sulaim di bawah pimpinan al-Fuja'ah yaitu yang bernama Iyas[131] bin Abdullah bin Abdi Yaa lail. Adapun bani Tamim mereka murtad dibawah komando Sajah, seorang wanita tukang sihir.[132]

Al-Qashim bin Muhammad berkata, "Bani Asad, Ghathafan dan Thayyi bersatu di bawah pimpinan Thulaihah al-Asadi, dan mereka mengirim duta mereka ke Madinah berhenti tepat di tengah kerumunan manusia. Mereka diterima orang banyak kecuali Abbas, kemudian mereka dibawa kepada Abu Bakar dan menyatakan statement mereka untuk tetap menegakkan shalat tetapi menolak membayar zakat. Namun Allah mengilhamkan kebenaran kepada Abu Bakar, ia berkata, 'Andai saja mereka menahan zakat mereka dariku pasti aku akan perangi mereka!' Kemudian Abu Bakar menyuruh mereka untuk pulang ke kabilah masing-masing. Mereka membawa berita kepada kaum masing-masing bahwa penduduk kota Madinah jumlahnya

---

[129] *Tarikh Dimasyq* 9/ 692.

[130] *Tafsir ath-Thabari* 6/ 282-283.

[131] Dalam naskah asli disebutkan *Anas* dan koreksian ini di dapat dari *Tarikh ath-Thabari* 3/264.

[132] Lihat versinya dalam *Tarikh ath-Thabari*, 3/242.

sedikit sambil berusaha menyakinkan mereka bahwa kota Madinah gampang direbut.

Maka Abu Bakar segera membuat posko-posko keamanan di setiap perbatasan kota Madinah, dan mewajibkan seluruh penduduk Madinah untuk menghadiri jama'ah di masjid sambil berkata, 'Sesungguhnya sekarang bumi ini dipenuhi orang kafir dan mereka melihat bahwa jumlah kalian sedikit, kalian pasti akan diserbu siang maupun malam hari. Musuh yang paling dekat dari kalian sekarang sejauh satu *barid*. Mereka ingin agar kita membiarkan mereka dan menerima persyaratan mereka. Namun secara tegas keinginan mereka kita tolak. Oleh karena itu bersiap-siaplah dan persiapkan diri.'

Tak berapa lama kemudian -tepatnya setelah tiga hari- mereka datang menyerbu kota Madinah, sementara setengah dari pasukan mereka ditinggalkan di Dzi Husan bersiap-siap untuk membantu mereka. Para penjaga keamanan yang ditugaskan Abu Bakar melaporkan berita tersebut kepada Abu Bakar. Abu Bakar segera memerintahkan agar mereka tetap di tempat masing-masing, kemudian Abu Bakar keluar membawa seluruh jama'ah masjid untuk menyerbu mereka, maka musuh-musuh lari kocar-kacir, sementara kaum muslimin berlari mengejar mereka dengan unta-unta yang mereka tunggangi, ketika mereka sampai di Dzi Husan pasukan yang disiapkan sebagai bala bantuan tadi datang menyerbu namun jumlah kaum muslimin banyak dan akhirnya mereka berhasil memenangkan pertempuran.[133]

❁ ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ MEMERANGI KAUM MURTAD YANG BERADA DI SEKITAR MADINAH

Tepat pada bulan Jumadil Akhir tahun 11 H, Abu Bakar mengerahkan seluruh penduduk Madinah dan para pemimpin perbatasan untuk menyerbu orang-orang Arab yang murtad sekitar Madinah ataupun turut membantu musuh yang sebelumnya menyerang Madinah.

Tatkala pasukan Abu Bakar bertemu dengan musuh yang berasal dari Bani Abs, Bani Murrah, Dzubyan dan yang turut bersama mereka dari Bani Kinanah, datang bala bantuan dari Thulaihah bersama keponakannya[134] yang bernama Hibal. Ketika dua pasukan ini bertemu, musuh berhasil membuat tipu daya dengan meniupkan suara seperti seruling dari atas gunung yang membuat unta-unta kaum muslimin lari kocar-kacir mendengarkannya, maka hingga malam hari mereka belum dapat ditumpas dan akhirnya pasukan kaum muslimin kembali ke Madinah. Setelah kejadian ini musuh menganggap kaum muslimin sudah lemah. Mereka mengirim utusan ke suku-suku mereka agar mendatangkan bala bantuan dari arah lain. Maka mereka pun mulai berkumpul.

---

[133] Lihat *Tarikh ath-Thabari* 3/244.

[134] Dalam naskah asli *dengan anaknya* dan koreksi ini dari *Tarikh ath-Thabari* 3/ 186,244.

Malam itu Abu Bakar ﷺ dalam keadaan siaga sambil memberi pengarahan dan motivasi kepada kaum muslimin. Di akhir malam beliau keluar membawa seluruh pasukan untuk menyerbu musuh. Di sayap kanan pasukan di pimpin oleh an-Nu'man bin Muqarrin, di sayap kiri berdiri saudaranya, Abdullah bin Muqarrin. Dan di garis tengah pasukan di pimpin oleh Suaid bin Muqarrin. Ketika fajar terbit, kedua pasukan telah bertemu, mereka tidak menyadari kedatangan kaum muslimin sedikitpun, hingga pedang-pedang kaum muslimin menghabisi mereka. Dan ketika matahari telah terbit mereka lari tunggang langgang dihujani anak panah kaum muslimin dari belakang, dalam peperangan ini Hibal terbunuh dan Abu Bakar mengejar mereka hingga sampai di Dzil Qashshah.[135] Dan inilah awal kemenangan, orang-orang musyrikin dihinakan dan kaum muslimin menjadi mulia dan disegani.

Sebelumnya Bani Dzubyaan dan Abs telah menyerang kaum muslimin dan membunuh mereka. Pasukan yang menyertai di belakang mereka juga turut berbuat hal yang sama. Maka Abu Bakar berjanji akan membunuh setiap suku sebanyak mereka membunuh jiwa kaum muslimin dan bahkan lebih. Peperangan ini dianggap sangat berpengaruh untuk kemajuan dan kemenangan Islam. Dengan peperangan ini kaum muslimin ditakuti di setiap kabilah Arab, dan orang-orang kafir di setiap kabilah menjadi hina dina. Akhirnya Abu Bakar kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan dan harta rampasan perang.

Pada malam harinya mulai berdatangan ke Madinah zakat yang diserahkan oleh Adi bin Abi Hatim, Shafwan, dan az-Zibriqan. Utusan pertama datang di awal malam, kedua di tengah malam dan yang ketiga datang di akhir malam. Dan berita bembira ini dibawa oleh pemimpin posko keamanan yang berada di perbatasan. Orang yang membawa berita kedatangan Shafwan adalah Sa'ad bin Abi Waqqash, dan orang yang memberitakan kedatangan az-Zibriqan adalah Abdurrahman bin Auf, dan orang yang memberitakan kedatangan Adi bin Abi Hatim adalah Abdullah Ibnu Mas'ud, ada yang mengatakan Abu Qatadah al-Anshari. Peristiwa ini terjadi tepatnya enam puluh malam setelah Rasulullah ﷺ wafat."[136]

KEMBALINYA PASUKAN USAMAH DAN EKSPEDISI LAIN YANG DIPIMPIN OLEH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Tak berapa lama kemudian, pasukan Usamah bin Zaid kembali ke Madinah. Ia langsung ditunjuk oleh Abu Bakar untuk menggantikannya sebagai amir di kota Madinah, sambil menginstruksikan agar mereka bersiap-siap dengan kuda-kuda mereka.

---

[135] Dzul Qashshah: nama sebuah tempat yang terletak satu mil dari kota madinah arah ke Najed, Abu Bakar ash-Shiddiq keluar ke sana dan mengibarkan panji-panji sambil menginstruksikan kepada pasukan agar memerangi kaum murtaddin. (Yaqut, *Mu'jam al-Buldan,* 4/366).

[136] *Ibid,* 3/247, adapun Shafwan yang disebutkan di sini adalah Shafwan bin Usaid at-Tamimi, beliau pernah menjabat sebagai perwakilan Nabi atas Bani Amru yang berasal dari suku besar Tamim. Lihat biografinya pada *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar 3/435.

Setelah itu Abu Bakar keluar membawa pasukan yang sebelumnya turut bertempur bersamanya menuju Dzil Qashshah, waktu itu ada yang memberi usul agar beliau kembali ke Madinah dengan menyuruh seseorang menggantikan posisinya. Namun Abu Bakar berkata, "Tidak, demi Allah aku tidak akan kembali, aku tidak akan biarkan kalian berperang sementara aku menyelamatkan diriku!"

Setelah itu beliau segera keluar membawa pasukannya ke Dzi Husan dan Dzil Qashshah, sementara an-Nukman, Abdullah dan Suwaid tetap dalam formasi semula hingga mereka sampai di kediaman penduduk Rabadzah di Abraq, di sana mereka bertemu dengan sekelompok orang dari Bani Abs dan Dzubyaan serta Bani Kinanah. Pertempuran kembali terjadi dan Allah memberikan kekalahan kepada al-Haris dan Auf, sementara al-Hathi'ah tertawan. Akhirnya Bani Abs dan Dzubyan lari tunggang langgang dan Abu Bakar berhasil menguasai al-Abraq dan berdiam di sana selama beberapa hari, sementara Bani Dzubyaan menelan kalah di seluruh pelosok negeri.

Abu Bakar berkata, "Haram bagi Bani Dzubyan untuk berdiam di tempat mereka, setelah Allah menjadikan negeri mereka harta rampasan perang untuk kami!"

Kemudian Abu Bakar menjadikan al-Abraq[137] sebagai wilayah untuk makanan unta kaum muslimin, dan menjadikan seluruh tanah Rabadzah sebagai tempat mengembala bagi orang banyak.

Ketika Bani Abs dan Dzubyan lari, mereka mendatangi Thulaihah yang sedang berdiam di Buzakhah[138] untuk berkomplot dengannya. Ziyad bin Hanzhalah membacakan syairnya menceritakan peperangan di al-Abraq:

Kami telah menyaksikan peperangan di Abariq

Bagaimana Dzubyan sedang bergejolak terbakar amarah

Kami menyerang mereka dengan tiba-tiba

Dengan pasukan ash-Shiddiq ketika ia meninggalkan celaan bagi mereka[139]

❂ KEBERANGKATAN ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ KE DZUL QASHSHAH UNTUK MELANTIK 11 KEPALA BATALYON

Setelah pasukan Usamah beristirahat, Abu Bakar ash-Shiddiq berangkat menghunus pedangnya membawa pasukan Islam menuju Dzul Qashshah, yang berjarak satu *marhalah* dari kota Madinah. Sementara Ali bin Abi Thalib ﷺ menarik kendali kekang unta Abu Bakar ash-Shiddiq. Para sahabat termasuk Ali dan lainnya berusaha membujuk Abu Bakar untuk kembali ke Madinah, agar posisinya memimpin pasukan diganti oleh para panglima Islam yang gagah berani, maka Abu Bakar memenuhi tuntutan mereka dan melantik sebelas pemimpin pasukan, yaitu:

---

[137] Al-Abraq: adalah sebuah tempat di Rabadzah, tempat tinggal Bani Dzubyan. (Yaqut, *Ibid* 1/68).

[138] Buzakhah: suatu tempat berkumpulnya air milik Bani Asad di negeri Najed. (*Ibid* 1/408).

[139] Lihat *Tarikh ath-Thabari* 3/247-248, dan riwayat ini dari jalan Saif Ibnu Umar dari para syaikhnya.

1. Khalid bin Walid, bertugas menumpas Thulaihah bin Kuwailid, apabila selesai ia bertugas menumpas Malik bin Nuwairah di Buthah jika mereka mengadakan perlawanan.
2. Ikrimah bin Abu Jahal, ditugaskan menumpas Musailamah.
3. Syurahbil bin Hasanah, ditugaskan mengikuti Ikrimah menuju Musailamah al-Kadzdzab.
4. Muhajir bin Abi Umayyah, diperintahkan menumpas pasukan al-'Ansi dan sebagai bantuan bagi para anak-anak raja Yaman untuk menundukkan Qais bin Maksyuh karena ia telah melepaskan diri dari ketaatan terhadap pemerintah kaum muslimin.
5. Khalid bin Sa'id bin al-Ash, diperintahkan berangkat menuju perbatasan kota Syam.
6. Amru bin al-Ash, ditugaskan untuk berjalan menuju Jumaa' tempat Qudha'ah, Wadiah dan al-Harist.
7. Hudzaifah bin Mihsan al-Ghalfani[140] diperintahkan menumpas penduduk Daba.[141]
8. Arfajah bin Hartsamah[142], diperintahkan berangkat ke Mahrah.[143]
9. Thuraifah bin Hajiz[144] diperintahkan menuju Bani Sulaim dan suku Hawazin.
10. Suwaid bin Muqran, diperintahkan menuju Tihamah Yaman.
11. Al-Ala bin al-Hadhrami, diperintahkan menuju Bahrain.

۞ SURAT ULTIMATUM KEPADA KAUM MURTAD

Abu Bakar telah membekali setiap panglima pasukan sepucuk surat kepada orang-orang yang murtad, dan memerintahkan setiap panglima berangkat dengan kelompoknya masing masing, mereka mulai berpisah di Dzul Qashshah, setelah itu Abu Bakar ash-Shiddiq kembali ke Madinah, inilah isi surat tersebut:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abu Bakar Khalifah Rasulullah,

Kepada orang-orang yang menerima surat ini, secara umum maupun khusus, baik yang tetap di atas keislamannya maupun yang telah murtad dari Islam.

---

[140] Dalam naskah asli *al-Ghatafani*, dan koreksi perbaikan ini datang dari *Tarikh ath-Thabari* 3/249.

[141] Daba: salah satu pasar Arab di Oman. (Lihat Yaqut, *ibid* 2/435).

[142] Dalam naskah asli *Arfajah dan Hartsamah* dan lain-lain. Dan perbaikan ini datang dari *Tarikh ath-Thabari* 3/249 dan lihat juga biografinya di *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar 4/485.

[143] Mahrah: salah satu suku di Yaman dan kepada mereka di nisbatkan *al-Ibil al-Mahriyyah*, mereka selalu pulang pergi antara Oman dan Hadramaut, lihat Yaqut, *ibid* 5/234.

[144] Dalam naskah asli *Tharfah bin Hajib*, dan koreksian ini dari *Tarikh ath-Thabari* 3/249, dan lihat biografinya dalam *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar 3/518.

Keselamatanlah bagi yang mengikuti petunjuk, tidak kembali kepada kesesatan dan hawa nafsu. Sesungguhnya aku memuji Allah kepada kalian, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi Muhammad adalah hamba Allah utusanNya. Kami mengakui syariat yang dibawanya, mengkafirkan orang yang enggan menerima syariatnya dan akan memerangi mereka.

Amma ba'du,

Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran yang ada di sisiNya kepada seluruh manusia dengan membawa berita gembira dan ancaman, datang menyeru manusia dengan izinNya, beliau ibarat lentera penyuluh yang membawa berita menakutkan bagi orang yang hidup, dan akan menetapkan hukuman terhadap orang-orang yang kafir.

Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa-siapa yang mengikutinya, sebaliknya Rasulullah ﷺ akan memerangi siapa saja yang berpaling dari agama ini, hingga akhirnya mereka masuk Islam baik secara suka rela maupun terpaksa.

Kemudian Rasulullah wafat, dan beliau telah menjalankan seluruh perintah Allah, menasehati umatnya, menunaikan seluruh beban yang dipikulnya.

Allah menerangkan dalam kitabNya yang diturunkan kepada Rasulullah untuk seluruh kaum muslimin dengan firmanNya yang berbunyi:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (Az-Zumar: 30).

Allah juga berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (Al-Anbiya': 34).

Demikian pula firmannya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali Imran: 144).

Maka barangsiapa menyembah Muhammad, ketahuilah bahwa Muhammad telah wafat dan barangsiapa menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Hidup dan tidak akan mati, Dia tidak pernah merasa mengantuk ataupun tertidur, selalu memelihara urusanNya dan akan memberi balasan kepada musuh-musuhNya.

Di sini aku wasiatkan kepada kalian agar selalu bertaqwa kepada Allah, niscaya ganjaran kalian akan kalian dapatkan dari Allah dan dari apa-apa yang telah dibawa oleh Nabi kalian. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah dan agama Allah, sesungguhnya siapa saja yang tidak diberi petunjuk oleh Allah pasti akan tersesat, sebaliknya siapa yang tidak ditolong oleh Allah maka pasti dihinakan. Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh selain Allah maka dia akan tersesat, Allah berfirman:

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkanNya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (Al-Kahfi: 17).

Allah tidak akan menerima di dunia amal apapun hingga beriman kepadaNya. Dan Dia tidak akan menerima di akhirat kelak tebusan maupun suapan.

Telah sampai kepadaku berita bahwa di antara kalian ada sekelompok orang yang kembali murtad kepada agama lamanya setelah dia mengakui Islam dan mengamalkannya, karena merasa sombong terhadap Allah, jahil terhadap perintahNya, dan karena mengikuti ajakan setan, Allah berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ

أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripadaKu, sedang mereka adalah musuhmu Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim." (Al-Kahfi: 50).

Allah berfirman:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni naar yang menyala-nyala." (Al-Fathir: 6).

Sesungguhnya aku mengutus kepada kalian panglima-panglimaku (................) dengan pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Aku telah perintahkan agar mereka tidak menerima dari kalian kecuali iman kepada Allah, dan tidak memerangi kalian hingga mereka mendakwahi musuh terlebih dahulu kepada Allah ﷻ. Jika orang yang diseru tersebut memenuhi seruan utusanku ini dan mengakui serta beramal shalih maka itulah yang diharapkan darinya dan dia akan dibantu, tetapi jika orang yang didakwahi itu menolak maka hendaklah dia diperangi hingga ia mau kembali kepada syariat Allah.

Aku pesankan kepada utusanku agar tidak menyisakan mereka sedikitpun, hendaklah mereka dibakar dengan api, dan dibunuh sebenar-benarnya. Kemudian menawan para wanita dan anak-anak mereka, jangan diterima dari seorangpun kecuali kembali kepada Islam. Barangsiapa mengikuti mereka itu lebih baik bagi dirinya, tetapi barangsiapa tidak mengindahkan ajakan mereka maka sesunguhnya ia tidak akan dapat melemahkan Allah. Aku telah perintahkan utusanku untuk membacakan surat ultimatum ini di tempat-tempat berkumpul kalian.

Tanda-tanda keislaman kalian adalah dikumandangkannya adzan, maka jika adzan dikumandangkan, mereka tidak akan diperangi, namun jika mereka tidak mengumandangkan adzan maka mereka akan diserang dengan segera.

Aku pesankan kepada utusanku jika mendengar mereka mengumandangkan adzan, sampaikanlah kepada mereka kewajiban sebagai orang mukmin, tetapi jika mereka menolak maka perangilah mereka. Sebaliknya jika mereka menerima itulah yang terbaik buat mereka dan mereka akan diperlakukan sebagaimana mestinya.[145]

۞ PEMBERONTAKAN ASWAD AL-'ANSI DI YAMAN SEMASA RASULULLAH HIDUP

Nama lengkapnya adalah 'Abhalah bin Ka'ab bin Ghauts, dari negeri yang dikenal dengan nama Kahf Khubban.[146] Dia memiliki 700 personil yang dipersenjatai. Sebelumnya dia pernah menuliskan surat kepada perwakilan Nabi yang berisi, "Wahai orang-orang yang menjajah kami, kembalikan kepada kami harta yang telah kalian ambil dari hasil tanah kami, kembalikan apa yang kalian kumpulkan, sebab kami lebih berhak untuk memilikinya, dan kalian tetap sebagaimana biasa dengan apa yang kalian miliki."

Setelah itu dia berjalan menuju Najran dan menaklukkannya dalam sepuluh malam. Kemudian dia melanjutkan lagi perjalanannya ke Shan'a. Di sana dia berhadapan dengan Syahr bin Bazan yang mengajaknya untuk perang tanding, akhirnya perkelahian terjadi dan Aswad berhasil membunuh Syahr sekaligus melumpuhkan pasukannya. Sejak itu dia menjajah negeri Shan'a

---

[145] Dikeluarkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya dari jalan Saif bin Umar 3/250. Lihat yang semakna dengannya dalam sejarah kemurtadan, yang dikeluarkan dari kitab *al-Iktifa fi Maghazi al-Musthafa wa ats-Tsalatsah al-Khulafa*, karya Abu ar-Rabi' Sulaiman bin Musa al-kilaiy al-Balansi, disadur dan diedit oleh khursyid Ahmad Faruq hlm 27 Cet II, Dar al-Kitab al-Islami di Kairo.

[146] Khubban: sebuah perkampungan di Yaman dekat dengan Lembah Khubban tepatnya di dekat Najran. (Yaqut, *ibid* 2/343. pengarang menyebutkannya di juz 6/ halaman 307 dan halaman berikutnya.

setelah 25 malam keluar dari tempatnya, maka Mu'adz bin Jabal melarikan diri dari tempat itu dan menemui Abu Musa al-Asy'ari, maka keduanya berangkat menuju Hadramaut dan menemui salah seorang perwakilan Rasulullah di sana yang bernama Thahir bin Abi Halah, maka segera Amru bin Hazm[147] dan Khalid bin Sa'id bin al-Ash kembali ke Madinah, dengan itu maka seluruh Yaman dikuasai oleh Aswad al-'Ansi, dan kejahatan yang dilakukannya telah tersebar ke mana-mana.

Jumlah pasukannya ketika berhadapan dengan Syahr sebanyak 700 pasukan berkuda, di antaranya adalah panglimanya, Qais bin Abd Yaghuts, Muawiyah bin Qais, Yazid bin Muharram, Yazid bin Husain al-Haritsi[148] dan Yazid bin al-Afkal al-Azdi. Kerajaannya menjadi kuat, dan semakin sulit ditaklukkan, sejak itu banyak penduduk Yaman yang murtad.

Kaum muslimin yang tinggal di sana berusaha bergaul dengan mereka dengan cara *taqiyyah*, dan di antaranya adalah gubernur untuk wilayah Mazhaj yaitu Amru bin Ma'di Karib. Masalah ketentaraan diserahkan kepada Qais bin Abd Yaghuts, dan urusan anak-anak jajahan Persia diserahkan kepada Fairuz ad-Dailami dan Dadzawaih. Dia menikahi istri Syahr bin Bazan yang merupakan sepupu dari Fairuz ad-Dailami yang bernama Azadz, istrinya adalah seorang wanita yang baik dan cantik. Di samping itu ia adalah seorang wanita yang beriman kepada Allah dan RasulNya Muhammad ﷺ dan termasuk dari wanita yang shalihah.

*** Perlawanan Terhadap Aswad al-'Ansi dan Kisah Terbunuhnya**

Saif bin Umar at-Tamimi berkata, Ketika sampai kepada Rasulullah ﷺ berita Aswad al-Ansi yang dibawa oleh Wabar bin Yunanis ad-Dailamim maka Rasulullah mengirim surat ke Yaman, dalam surat tersebut Rasulullah memerintahkan kaum mulimin di Yaman agar membunuh Aswad al-'Ansi, maka Mu'adz bin Jabal berusaha melaksanakan perintah ini sebaik-baiknya. Sebelumnya Mu'adz telah menikahi seorang wanita dari as-Sakun yang bernama Ramlah, dengan pernikahan itu maka orang as-Sakun menjadi setia terhadap Mu'adz disebabkan hubungan pernikahan dengan puteri mereka. Maka mereka menyampaikan surat Rasulullah ﷺ ini kepada perwakilan Nabi dan kepada siapa saja yang dapat disampaikan. Akhirnya mereka sepakat untuk bergabung bersama Qais bin Abd Yaghuts -panglima tentara Aswad- yang telah membelot disebabkan perbuatan Aswad yang menghinakannya, memarahinya bahkan nyaris membunuhnya, demikian juga mereka bersepakat dengan Fairuz dan Dadzawaih.

Ketika Wabar bin Yuhannis memberitakan surat Nabi kepada Qais bin Abd Yaguts, yaitu Qais bin Maksyuh, seolah-olah dia menerima berita dari langit, maka mereka sepakat untuk membinasakan Aswad, dengan dukungan seluruh kaum muslimin. Tatkala mereka sepakat merahasiakannya, maka

---

[147] Dalam naskah asli disebutkan *Umar bin Haram* dan itu adalah keliru, yang benar adalah Amru bin Hazm sebagaimana dalam *Tarikh ath-Thabari* 3/228.

[148] Dalam naskah aslinya *Yazid bin Muharram bin Husain*. Dan koreksi ini datang dari *Tarikh ath-Thabari* 3/230.

Setan al-Aswad memberitakan kabar ini kepada al-Aswad, maka segera Aswad memanggil Qais bin Maksyuh dan berkata, "Wahai Qais apa yang telah dikatakan oleh pembisikku?" Qais bertanya, "Apa yang dikatakannya?" al-Aswad menjawab, "Dia berkata padaku, Engkau telah memuliakan Qais hingga kini kedudukannya sama sepertimu, namun dia cenderung menjadi musuhmu, dan berusaha merebut kerajaanmu, sambil menyembunyikan di dalam hatinya niat untuk membunuhmu!" Dia berkata, "Wahai Aswad betapa pilu nasibmu maka rebutlah kekuasaan dari Qais dan bunuhlah dia, jika tidak maka dia akan merebut kekuasaanmu!"

Maka Qais berkata sambil bersumpah, "Dia telah berbohong demi Dzi Himar sesungguhnya engkau di mataku sangat mulia dan lebih agung dari apa-apa yang aku sembunyikan dalam diriku!" Maka al-Aswad berkata padanya, "Alangkah beraninya dirimu? Bagaimana engkau mengatakan malaikat yang membisikkan padaku berbohong? Padahal malaikatku jujur, dan aku tahu sekarang bahwa dirimu telah taubat berdasarkan pengelihatan mata hatiku terhadap dirimu."

Setelah itu Qais keluar dari sisinya dan datang kepada teman-temannya, yakni Fairuz dan Dadzawaih, dan menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan al-Aswad. Mereka berkata, "Kita harus berhati-hati, apa rencana selanjutnya?" Tatkala mereka sedang berunding tiba-tiba mereka dipanggil utusan al-Aswad untuk segera menemuinya.

Al-Aswad berkata, "Bukankah kalian telah aku muliakan dari kaum kalian?" Mereka menjawab, "Ya!" Kemudian dia melanjutkan, "Apa yang telah aku dengar dari kalian?" Mereka menjawab, "Maafkan kami kali ini!" Al-Aswad berkata, "Jangan sampai terdengar sekali lagi tentang perbuatan kalian hingga aku tidak akan maafkan kalian!"

Qais berkata, "Maka kami keluar dari hadapannya dalam keadaan gerak-gerik kami dimata-matai. Kami benar-benar dalam bahaya. Dalam kondisi demikian maka kami menerima surat-surat dari dari Amir bin Syahr pemimpin wilayah Hamdan, pemimpin Dzi Zhulaim, Dzi Kalaa' dan gubernur Yaman lainnya yang isinya siap tunduk dan patuh dalam membantu kami untuk menentang al-Aswad. Disebabkan surat Rasulullah yang sampai kepada mereka yang berisi perintah membunuh al-Aswad al-'Ansi, maka kami balas surat mereka yang isinya, "Jangan berbuat hal-hal yang mencurigakan terlebih dahulu hingga kami perintahkan."

Qais berkata, "Aku masuk ke rumah istri al-Aswad, Azadz dan berkata, "Wahai puteri pamanku, engkau telah mengetahui kejahatan lelaki ini pada kaummu, dia telah membunuh suamimu, dan membunuh banyak kaummu, dia suka melecehkan kaum wanita. Apakah engkau punya niat untuk membalas sakit hatimu padanya?" Dia bertanya, "Apa yang bisa aku lakukan?" Kukatakan padanya, "Usir dia keluar!" Ia berkata, "Atau kita bunuh saja?" Kukatakan, "Ya!" Ia berkata, "Demi Allah tidak pernah aku membenci seseorang lebih dari benciku kepadanya, dia tidak pernah sedikitpun menunaikan

kewajibannya kepada Allah dan tidak pula mau mencegah dirinya dari hal-hal yang diharamkan Allah. Jika kalian telah siap maka beritahukan aku, aku akan beri petunjuk kepada kalian mengenai masalah ini!"

Aku keluar menemui Fairuz dan Dadzawaih yang sedang menunggu. Mereka ingin segera melaksanakan niat mereka, ketika mereka berkumpul tiba-tiba al-Aswad memanggil Qais untuk menghadapnya, segera Qais masuk membawa sepuluh orang dari kaumnya. Al-Aswad berkata, "Bukankah aku telah menyampaikan kebenaran kepadamu sementara engkau menyampaikan kebohongan kepadaku?" Pembisikku mengatakan, "Alangkah jelek nasibmu-alangkah jelek nasibmu! Jika engkau tidak segera memotong tangan Qais maka dia akan memotong lehermu!" Ketika itu Qais telah pasrah dan menganggap dirinya pasti akan terbunuh. Namun Qais menjawab, "Itu tidak benar, bagaimana mungkin hal itu aku lakukan sebab engkau adalah Rasul utusan Allah, maka jika engkau bunuh aku itu lebih aku sukai daripada kematian-kematian yang aku rasakan setiap hari!" Maka al-Aswad merasa iba padanya dan menyuruhnya keluar.

Qais keluar menemui rekan-rekannya dan berkata, "Sekarang mari kita mulai bekerja, ketika mereka sedang berdiam di pintu dan bermusyawarah, tiba-tiba al-Aswad keluar menemui mereka sementara telah dikumpulkan untuknya 100 ekor hewan berupa lembu maupun unta. Dia berdiri membuat satu garis, dengan tidak melangkahi garis dia mulai menyembelih unta-unta dan hewan-hewan tersebut dengan buasnya, hingga hewan-hewan itu binasa.

Qais berkata, "Aku tidak pernah melihat suatu perkara yang lebih menjijikkan daripada hari ini, tidak pernah aku temui suatu hari yang lebih buas daripada hari ini." Tiba-tiba al-Aswad berkata, "Apakah benar yang aku dengar tentangmu hai Fairuz? Sesungguhnya aku ingin menyembelihmu sebagaimana hewan-hewan ini," dia menunjukkan tombaknya kepada Fairuz.

Fairuz menjawab, "Kami telah memilihmu menjadi ipar kami, dan engkau telah memuliakan kami dari seluruh kaum kami. Jika engkau bukan seorang Nabi maka mustahil kami mau menjual diri kami untukmu. Apa lagi jika seluruh kenikmatan dunia dan akhirat kami ada di tanganmu? Maka jangan pernah engkau terima berita tentang kami seperti apa yang kau dengar, kami akan berbuat apa yang engkau suka!" Akhirnya al-Aswad senang mendengar itu dan menyuruhnya untuk membagi-bagikan daging hewan tersebut.

Fairuz membagi-bagikan daging tersebut kepada penduduk Shan'a, kemudian segera kembali menemui al-Aswad. Ternyata dia mendapati seorang lelaki yang tengah menyarankan pada al-Aswad agar membunuh Fairuz sementara Fairuz mendengar seluruhnya dengan sembunyi-sembunyi. al-Aswad berkata, "Aku pasti akan membunuhnya beserta rekan-rekannya besok. Ikutlah bersamaku besok pagi!" Kemudian dia menoleh dan ternyata Fairuz hadir di situ, segera Fairuz menginformasikan tentang daging-daging yang telah dibagikannya kepada penduduk Shan'a, kemudian al-Aswad

kembali ke rumahnya dan Fairuz memberitahukan berita yang didengarnya kepada rekan-rekannya.

Mereka sepakat untuk mendatangi istri al-Aswad, sesampainya di sana salah seorang dari mereka -yaitu Fairuz- masuk menemuinya, wanita itu berkata, "Tidak ada satu rumahpun kecuali dikelilingi oleh penjaga kecuali rumah ini, maka ketahuilah sesungguhnya punggungnya menghadap ke arah jalan. Jika hari telah malam bersiap-siaplah untuk menghabisinya tanpa sepengetahuan penjaga. Tidak ada jalan kecuali harus membunuhnya, dan aku akan meletakkan di dalam rumah lampu dan senjata."

Tatkala Fairuz keluar rumah dia berpapasan dengan al-Aswad dalam keadaan murka padanya dan berkata, "Beraninya engkau masuk menemui istriku?" Sambil memukul kepalanya, sebaaimana diketahui bahwa al-Aswad terkenal dengan kekejamannya. Tiba-tiba istrinya itu menjerit dan membuat al-Aswad terkejut, andaikata tidak demikian niscaya dia akan membunuh Fairuz. Istrinya berteriak, "Dia sepupuku, sedang datang mengunjungiku!" Al-Aswad berkata, "Diamlah! Celaka kamu ini, aku lepaskan dia karenamu!" Maka Fairuz segera keluar menemui rekan-rekannya dan memberitakan kabar tersebut. Mereka bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kemudian istri al-Aswad mengirim pesan kepada mereka yang isinya, "Jangan ragu terhadap apa yang telah kalian rencanakan, maka Fairuz masuk menemuinya dan menanyakan kabar berita yang terjadi. Dan akhirnya mereka masuk ke dalam rumah tersebut mempersiapkan segalanya untuk memudahkan rencana pembunuhan al-Aswad. Kemudian dia duduk seolah-olah sedang berkunjung, tiba-tiba al-Aswad masuk dan bertanya, "Siapa ini?" Istrinya menjawab, "Dia adalah saudaraku satu susuan dan sepupuku." Maka al-Aswad membentaknya dan menyuruhnya keluar, segera Fairuz menemui sahabat-sahabatnya.

Pada malam hari, mereka memasuki rumah tersebut dan mendapati ada lampu di bawah piring. Fairuz maju mendekati al-Aswad yang sedang tertidur pulas di atas kasur yang terbuat dari sutera. Kepalanya tertekuk ke arah badannya dalam keadaan mabuk sambil mendengkur. Sementara istrinya duduk di sisinya, tatkala Fairuz berdiri di pintu kamar itu tiba-tiba setan al-Aswad mendudukkannya sambil berkata seolah-olah Aswad yang sedang berkata, -sementara dia masih mendengkur-, "Ada apa antara aku dan dirimu wahai Fairuz?" Fairuz takut jika dia kembali dirinya dan wanita itu akan binasa, maka dengan segera dia mencekik al-Aswad yang besarnya seperti unta jantan. Lalu Fairuz menarik kepalanya dan memotong lehernya, sambil melipatkan kedua lututnya ke arah belakang tubuh hingga akhirnya Fairuz berhasil membunuhnya, segera Fairuz bangkit berdiri akan memberitahukan kepada rekan-rekannya, maka wanita itu menarik bajunya dan berkata, "Bagaimana engkau pergi meninggalkan keluargamu di sini?" Wanita itu mengira Fairuz belum membunuhnya. Fairuz menjawab, "Aku keluar untuk memberitahu mereka bahwa dia telah aku bunuh, mereka langsung masuk bersama-sama dan memenggal kepalanya, namun setannya berusaha meng-

gerak-gerakkan kepalanya, tetapi belum sempurna terbunuh hingga dua orang dari mereka duduk di atas punggungnya dan wanita itu menjambak rambutnya, sementara mulutnya masih berkata-kata. Hingga salah seorang dari mereka memenggal kepalanya, dia menjerit sekuat-kuatnya seolah-olah kerbau yang disembelih. Para pengawal berhamburan ke rumah al-Aswad dan bertanya, "Suara apa itu?" Istrinya menjawab, "Itu adalah suara Nabi sedang menerima wahyu!" Akhirnya mereka kembali.

* Maklumat Tentang Terbunuhnya al-Aswad

Qais, Dadzawaih dan Fairuz duduk bermusyawarah bagaimana cara memberitakan kepada pengikutya tentang terbunuhnya al-Aswad. Akhirnya mereka sepakat untuk mengumandangkan adzan subuh yang merupakan syi'ar kaum muslimin.

Ketika pagi datang, maka salah seorang dari mereka yakni Qais berdiri mengumandangkan adzan, seketika berkumpulah seluruh kaum muslimin dan orang-orang kafir di sekitar benteng, maka Qais -sebagian mengatakan Wabar bin Yuhannis- meneriakkan kalimat syahadat, "*Asyhadu anna Muhammad Rasulullah,* dan aku bersaksi bahwa 'Abhalah (al-Aswad) adalah pendusta!" Sambil melemparkan kepalanya ke tengah-tengah mereka. Maka bertekuk lututlah seluruh pengikutnya dan orang-orang sibuk mengejar mereka di setiap jalan sambil menawan mereka, dengan demikian Islam dan kaum muslimin menang, dan para perwakilan Rasulullah kembali kepada pekerjaan mereka masing-masing. Sementara ketiga orang tadi berselisih siapa yang menjadi pemimpin, akhirnya mereka sepakat untuk mengangkat Mu'adz menjadi imam shalat.

Mereka segera menuliskan berita terbunuhnya al-Aswad kepada Rasulullah ﷺ, padahal beliau telah mendapat berita hal itu dari Allah pada malam harinya.

Saif bin Umar at-Tamimi berkata dari Abul Qashim as-Sanawi dari al-Ala' bin Ziyad, dari Ibnu Umar dia berkata, "Telah sampai berita kepada Nabi pada malam terbunuhnya al-'Ansi, beliau memberitakan kabar gembira kepada kami, dengan sabdanya, "Telah terbunuh al-Ansi tadi malam, dia dibunuh oleh seorang yang penuh berkah dari keturunan yang berkah pula." Ditanyakan kepada beliau, "Siapa yang telah membunuhnya wahai Rasulullah?" Rasul menjawab, "Fairuz, Fairuz telah menang."[149]

Saif bin Umar meriwayatkan dengan sanadnya dari Fairuz dia berkata, "Kami membunuh al-Aswad, maka kondisi kota Shan'a kembali normal seperti sediakala. Kemudian kami mengirim surat kepada Mu'adz bin Jabal dan kami rela dengan keputusannya, maka ia shalat mengimami kami di Shan'a, dan Demi Allah tidak lebih tiga hari ia shalat mengimami kami hingga sampailah kepada kami berita bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat. Dan

---

[149] Kisah ini diberitakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam biografi Fairuz dalam kitabnya *al-Ishabah* 5/ 581. Dan dia menyandarkan berita tersebut kepada Saif dalam kitab *al-Futuh*, sementara Saif bin Umar at-Tamimi adalah dhaif dalam hadits.

akhirnya urusan menjadi kacau balau. Kami banyak mengingkari hal-hal yang sebelumnya telah kami ketahui, seolah bumi berguncang.

Berita mengenai al-Ansi telah sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq di akhir bulan Rabiul Awwal[150] setelah beliau mempersiapkan pasukan Usamah. Ada yang mengatakan bahwa berita gembira terbunuhnya al-'Ansi sampai pada pagi hari wafatnya Rasulullah ﷺ, namun pendapat yang pertama lebih masyhur, *wallahu a'lam.*

Intinya, baru pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq dicapai kesepakatan di antara mereka untuk bersatu mengurus kemaslahatan mereka.

Abu Ja'far Ibnu Jarir berkata, "Telah berkata kepadaku Umar bin Syabbah an-Numairi, dia berkata, aku diberitahu oleh Ali bin Muhammad -yaitu al-Madini- dari Ma'syar dan Yazid bin Iyadh bin Ja'd dengan sanadnya, dan Ghassan bin Abdul Hamid, dan Juwairiyyah bin Asma, dari guru mereka yang berkata, 'Abu Bakar memberangkatkan pasukan Usamah di akhir Rabiul Awwal, sementara berita terbunuhnya al-Aswad al-'Ansi baru sampai pada akhir Rabi'ul Awwal setelah keberangkatan pasukan Usamah, itulah berita kemenangan pertama yang sampai kepada Abu Bakar ketika beliau berada di Madinah.[151]

۞ MURTADNYA PENDUDUK YAMAN SETELAH RASUL WAFAT

Kami telah sebutkan bahwa ketika al-Aswad al-'Ansi -semoga Allah melaknatnya- menguasai Yaman, dia banyak menyesatkan penduduk Yaman dan hingga sebagian besar balik murtad dari Islam, bahkan mayoritas dari mereka murtad. Sebelumnya telah kita sebutkan bahwa ketiga Amir yaitu Qais bin Maksyuh, Fairuz ad-Dailami dan Dadzawaih yang telah membunuh al-Aswad. Namun ketika sampai ke telinga mereka tentang wafatnya Rasulullah maka penduduk Yaman semakin menjadi bingung -semoga Allah menyelamatkan kita dari kebimbangan-.

Qais bin Maksyuh berusaha menjadi pemimpin di Yaman. Dia bekerja untuk itu bahkan turut murtad dari Islam. Masalahnya, dia diikuti banyak orang-orang awam penduduk Yaman. Abu Bakar segera mengirim surat kepada para pemimpin di Yaman agar mereka bergabung bersama Fairuz untuk menggulingkan Qais bin Maksyuh, sambil menunggu kedatangan bala tentaranya dalam waktu secepat mungkin.

Qais berusaha untuk membunuh dua saingannya. Namun dia hanya dapat membunuh Dadzawaih. Adapun Fairuz dapat menghindar darinya. Qais sengaja mencampur racun dalam makanan dan mengirimkannya kepada Dadzawaih, ketika makan tersebut sampai Dazawaih langsung melahapnya hingga ia tewas. Kemudian dia juga mengirim utusan kepada Fairuz agar datang kepadanya, dipertengahan jalan Fairuz mendengar dua wanita saling

---

[150] … keberangkatan Abu Bakar pada awal tahun 11 H.

[151] … ath-*Thabari* 3/240.

bercerita dan berkata, "Orang ini (Fairuz) demi Allah akan terbunuh pula sebagaimana rekannya kemarin terbunuh!" Mendengar itu maka dia segera kembali dan memberitahukan hal ini kepada para sahabatnya bahwa Dadzawaih telah terbunuh. Fairuz segera keluar menuju rumah pamannya -dari pihak ibunya di Khulan. Ia bersembunyi di benteng mereka, waktu itu dia dibantu oleh kabilah Uqail, 'Akk dan kabilah-kabilah lainnya. Namun Qais segera mendatangi keluarga dan anak-anak Fairuz dan Dazawaih serta anak keturunan Persia lainnya, seluruhnya diusir dari Yaman. Sebagian dikirim keluar Yaman melalui jalan darat dan yang lain melalui jalan laut, maka Fairuz merasa sangat marah dan dia keluar menyerbu membawa pasukan yang banyak, maka kedua pasukan bertemu dan terjadi pertempuran yang sengit. Akhirnya Qais dan bala tentaranya yang terdiri dari sisa pasukan al-Aswad dan orang-orang awam kalah telak. Kemudian Qais dan Amru bin Ma'di Karib ditahan -sebelumnya Amru telah murtad dan membai'at al-Aswad al-'Ansi- akhirnya Muhajir bin Abi Umayyah mengirim kedua tawanan ini kepada Abu Bakar. Abu Bakar menghujat mereka habis-habisan, kemudian keduanya minta maaf dan Abu Bakar menerima maaf mereka serta menyerahkan isi hati mereka kepada Allah. Kemudian keduanya dipulangkan kepada kaum mereka masing-masing.

۞ PERJALANAN KHALID BIN AL-WALID ﷺ DARI DZUL QASHSHAH UNTUK MEMERANGI KAUM MURTAD

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalan Wahsy bin Harb, bahwa ketika Abu Bakar ash-Shiddiq melantik Khalid bin Walid sebagai panglima perang operasi penumpasan orang-orang murtad, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Walid, ia laksana pedang dari pedang-pedang Allah yang dihunuskan atas orang kafir dan munafiqin*'."[152]

Ketika Khalid berangkat dari Dzul Qashshah dan mulai berpisah dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu Bakar berjanji akan bertemu dengannya di dekat Khaibar beserta seluruh pemimpin pasukan -mereka sengaja menunjukkan kekuatan agar orang-orang Arab takut-. Abu Bakar memerintahkan agar Khalid menumpas Thulaihah al-Asadi, setelah itu baru ke Bani Tamim. Ketika itu Thulaihah al-Asadi berada di antara kaumnya di perkampungan Bani Asad, di Ghathafan. Turut bergabung dengan mereka Bani 'Abs dan Dzubyan.

Thulaihah mengirim utusan kepada Bani Jadilah dan Ghauts dari suku Thayyi' agar bergabung bersama mereka. Mereka mengirimkan beberapa per-sonil pasukan untuk mengejar dan bergabung dengan pasukan Thulaihah.

---

[152] *Musnan Ahmad* 1/173, Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."

Sebelumnya Abu Bakar ash-Shiddiq telah mengirim Adi bin Hatim sebelum kedatangan Khalid bin Walid, sambil berpesan padanya, "Kejar kaummu sebelum mereka bergabung dengan Thulaihah dan menjadi binasa." Maka Adi segera berangkat menuju kaumnya suku Thayyi', dan memerintahkan mereka untuk berbaiat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dan kembali kepada Agama Allah. Namun mereka menjawab, "Kami tidak akan membai'at Abul Fasil[153] selama-lamanya -yaitu Abu Bakar-!" Adi berkata, "Demi Allah, bala tentaranya akan datang menyerang kalian dan akan memerangi kalian hingga kalian mengetahui bahwa beliau sebenar-benarnya Abul Fahl (unta jantan) yang paling besar!" Adi terus menerus membujuk mereka dan menakuti mereka hingga akhirnya mereka berubah menjadi lembut.

Setelah Khalid dengan tentaranya datang, dan di antara tokoh Anshar yang ikut saat itu adalah Tsabit bin Qais bin Syammas. Khalid segera mengirim Tsabit bin Aqram dan Ukkasyah bin Mihshan sebagai pembawa berita kepada Thulaihah, maka keduanya bertemu dengan Hibal -keponakan Thulaihah- dan langsung menghabisinya hingga tewas.

Ketika mendengar kematiannya Thulaihah bergegas keluar beserta saudaranya Salamah mengejar Tsabit dan Ukkasyah. Maka saat mereka bertemu, perkelahian tak dapat dihindari. Namun Thulaihah berhasil membunuh Ukasyah, sementara Salamah berhasil membunuh Tsabit bin Aqram.

Ketika Khalid datang dengan pasukannya dan melihat keduanya tewas kaum muslimin merasa sedih dan marah. Khalid segera berangkat ke Bani Thayyi', dan disambut oleh Adi bin Hatim sambil berkata, "Berilah aku tempo tiga hari sebab mereka minta tempo dariku tiga hari agar mereka dapat mengirim utusan kepada Thulaihah dan menunggu hingga utusan tersebut kembali. Mereka takut jika mengikutimu sekarang maka utusan mereka kepada Thulaihah akan dibunuhnya. Dan ini tentu lebih baik daripada engkau menyegerakan mereka masuk neraka (dengan memerangi mereka dalam keadaan murtad)."

Setelah berlalu tiga hari Khalid datang membawa 500 pasukan yang terdiri dari suku Thayyi' yang kembali kepada kebenaran, dengan itu jumlah pasukan Khalid kian bertambah.

Selanjutnya Khalid bermaksud menuju Bani Jadilah dan berkata padanya, "Beri tangguh aku beberapa hari hingga aku mendatangi mereka, semoga Allah menyelamatkan mereka sebagaimana Dia menyelamatkan al-Ghauts."[154]

Adi bin Hatim kembali mendatangi mereka dan membujuk mereka hingga akhirnya mereka mengikutinya, setelah itu Adi membawa mereka dalam keadaan muslim. Di antara mereka terdapat seribu penunggang kuda yang mengikuti pasukan Khalid. Dengan demikian Adi bin Hatim dianggap

---

[153] Dalam naskah asli tertulis *Abal Fadhil* koreksi perbaikanini dari *Tarikh ath-Thabari* 3/255, dan Fasil adalah anak unta.

[154] Dalam naskah asli tertulis *Thai*, dan perbaikan ini dari *Tarikh ath-Thabari* 3/ 254. Jadilah dan al-Ghauts merupakan cabang dari suku besar Thai, lihat bin Hazm, *Jamharah Ansab al-Arab*, hlm 398-400.

manusia yang paling berbakti dan paling berkah bagi kaumnya, semoga Allah meridhai mereka.

* Peperangan Buzakhah Dan Penyerangan Ke Bani Asad

Kemudian Khalid berjalan menuju gunung Ajaa dan Salma. Di sana beliau menyiapkan tentara dan ternyata mereka bertemu dengan Thulaihah al-Asadi di suatu tempat yang bernama Buzakhah.

Ketika itu orang-orang Arab menyaksikan pertempuran hebat antara kedua pasukan tersebut sambil menunggu-nunggu siapa akhirnya yang akan kalah. Thulaihah datang membawa kaumnya dan orang-orang yang bergabung dengan tentaranya, ketika itu Uyainah bin Hishn turut besertanya dengan membawa 700 orang dari kaum Fazarah.

Pasukan dibariskan sementara Thulaihah duduk berselimut seolah-olah sedang menerima wahyu, menunggu apa yang diwahyukan kepadanya -menurut anggapan mereka- sementara Uyainah terus berperang mati-matian. Ketika telah bosan berperang Uyainah mendatangi Thulaihah yang sedang berselimut dan bertanya, "Apakah telah datang kepadamu Jibril?" Dia menjawab, "Belum, kemudian Uyainah kembali bertempur dan akhirnya kembali menemuinya dan bertanya sebagaimana pertanyaan sebelumnya. Tetapi Thulaihah masih menjawab dengan jawaban yang sama. Pada yang ketiga kalinya Uyainah datang lagi dan bertanya, "Apakah Jibril telah datang padamu?" Thulaihah menjawab, "Ya!" Uyainah bertanya, "Apa dikatakannya kepadamu?" Thulaiah menjawab, "Dia berkata bahwa engkau memiliki penggiling gandum seperti miliknya dan akan mengalami peristiwa yang tidak akan engkau lupakan!" Uyainah berkata, "Aku yakin Allah telah mengetahui bahwa kelak akan terjadi atas dirimu peristiwa yang tidak akan engkau lupakan!"

Kemudian dia berkata kepada kaumnya, Bani Fazarah, "Kembalilah kalian!" Maka pasukannya berangkat meninggalkan Thulaihah. Ketika kaum muslimin mendatangi Thulaihah, dia berlari mengendarai kudanya yang telah disiapkannya, sambil membawa istrinya yang bernama an-Nawwar. Kemudian keduanya berlari menuju negeri Syam, sementara pengikutnya kocar-kacir berserakan, Allah telah membinasakan sebagian pengikutnya.[155]

Thulaihah al-Asadi murtad semasa Rasulullah hidup. Ketika Rasulullah wafat, dia dibantu oleh Uyainah bin Hishn bin Badr, yang juga murtad keluar dari Islam. Uyainah pernah berkata kepada kaumnya, "Demi Allah, Nabi dari Bani Asad lebih aku cintai daripada Nabi dari Bani Hasyim. Muhammad telah mati maka ikutilah Thulaihah!" Ternyata kaumnya dari Bani Fazarah mengikutinya.

---

[155] Berita ini disebutkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya 3/255 dari jalan Muhamamd Ibnu Ishaq.

Ketika keduanya dikalahkan oleh Khalid maka Thulaihah lari ke Syam membawa istrinya dan tinggal bersama Bani Kalb. Kemudian Khalid menawan Uyainah bin Hishn dan mengirimnya ke Madinah beserta rombongannya dalam keadaan terikat kedua tangannya ke lehernya. Ia masuk ke Madinah dalam kondisi demikian, Abu Bakar menyuruhnya bertaubat dan mengampuninya. Ternyata setelah itu keislamannya menjadi baik.

Adapun Thulaihah, dia kembali bertaubat masuk Islam dan berangkat menunaikan ibadah umrah menuju Makkah pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁. Dia malu bertatap muka dengan ash-Shiddiq selama hidupnya. Namun dia sungguh-sungguh bertaubat dan ikut bersama Khalid dalam beberapa pertempuran. Bahkan Abu Bakar pernah menulis surat kepada Khalid, "Ajaklah Thuilaihah berunding dalam siasat perang, tapi jangan engkau angkat dia menjadi amir pasukan." Abu Bakar menyuruh Khalid agar memperlakukannya dengan baik. Bertolak belakang dengan apa-apa yang telah diperbuatnya dan keinginannya terhadap jabatan dan kedudukan. Ini merupakan bukti kecerdasan Abu Bakar ﵁.

Khalid bin al-Walid ﵁ pernah bertanya kepada sebagian pengikut Thulaihah yang telah baik keislamannya, "Beritahukan kepada kami apa yang diwahyukan kepada Thulaihah," maka salah seorang menjawab, "Dia pernah berkata,

الحَمَامُ وَالْيَمَامُ

وَالصُّرَدُ وَالصَّوَامُ

قَدْ صُمْنَا قَبْلَكُمْ بِأَعْوَامٍ

لَيَبْلُغَنَّ مُلْكُنَا العِرَاقَ وَالشَّامَ

Merpati dan burung yamam
dan demi awan dingin yang bertahan
Sesungguhnya kami telah berpuasa bertahun-tahun sebelum kalian
dan pasti kerajaan kami akan sampai mengusai Iraq dan Syam.[156]

Masih banyak lagi perkataannya yang kacau balau penuh dengan khurafat dan khayalan.

* Surat Abu Bakar Kepada Khalid Setelah Kekalahan Thulaihah bin Khuwailid

Ketika datang berita kepada Abu Bakar bahwa Khalid bin Walid telah mengalahkan Thulaihah dan pasukannya, maka Abu Bakar menulis untuknya sepucuk surat yang berbunyi,

Semoga Allah menambah kebaikan kepadamu. Takutlah kamu terhadap urusan kamu sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan yang berbuat ihsan.

---

[156] Perkataan Thulaihah ini disebutkan ath-Thabari dalam *Tarikh*nya 3/260 dari jalan Saif bin Umar.

Bersungguh-sungguhlah kamu dalam urusanmu dan janganlah kamu melemah. Jangan pernah engkau biarkan seseorang dari kaum musyrik membunuh kaum muslimin kecuali engkau akan balas dengan membunuh salah seorang dari mereka juga.

Kemudian Khalid bermukim di Bazakhah selama sebulan sambil mengontrol keadaan sekitarnya. Terkadang beliau berangkat ke perbatasan dan terkadang kembali ke tempatnya untuk mencari orang-orang murtad sebagaimana yang telah diwasiatkan Abu Bakar ash-Shiddiq untuk dibunuh. Beliau pulang-pergi selama sebulan sambil menuntut balas orang-orang Islam yang dibunuh oleh orang-orang Arab yang murtad. Sebagian dari orang-orang kafir tersebut ada yang dibakar oleh Khalid dengan api, ada yang kepalanya dipecahkan dengan batu besar, dan ada yang dilempar dari puncak gunung. Seluruh perbuatan itu dilakukan agar menjadi pelajaran bagi orang-orang Arab yang murtad.[157]

* Utusan Bani Asad dan Ghathafan Kepada Abu Bakar dan Hukum yang Dijatuhkan atas Mereka

Ats-Tsauri berkata, Diriwayatkan dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Ketika utusan Buzakhah datang -yaitu Bani Asad dan Ghathafan- kepada Abu Bakar meminta perdamaian, Abu Bakar memberikan kepada mereka dua alternatif; Alternatif pertama, peperangan yang akan menghabisi mereka atau alternatif kedua yang menghinakan mereka. Mereka bertanya, "Wahai Khalifah Rasulullah, adapun peperangan yang akan menghabisi kami sudah kami pahami, tetapi apa maksud dari alternatif kedua yang menghinakan kami itu?" Beliau berkata, "Akan diambil dari kalian seluruh tanah kalian, kemudian kalian biarkan orang-orang lain membajak sawah dan ladang kalian. Hingga Allah memperlihatkan kepada khalifah nabinya dan kaum mukminin perkara yang dapat memberikan keringanan bagi kalian. Kemudian kalian wajib membayar apa yang kalian dapat dari kami dan kami tidak membayar apa yang kami dapat dari kalian. Kalian harus bersaksi bahwa orang yang terbunuh dari kami berada dalam surga dan orang yang terbunuh dari kalian berada dalam neraka. Kalian harus membayar denda terhadap orang-oang yang terbunuh dari kami, tetapi kami tidak membayar denda dari orang yang terbunuh dari kalian."

Umar berkata, Adapun perkataanmu, "Kalian membayar *diyat* (denda) terhadap orang kami yang terbunuh" Seharusnya tidak sesuai bagi mereka, sebab tentara kita terbunuh dalam rangka menjalankan perintah Allah. Oleh karena itu tidak ada diyatnya. Pada awalnya Umar tidak setuju dengan pendapat Abu Bakar itu namun akhirnya ia mengatakan, "Benar pendapatmu!" Diriwayatkan oleh al-Bukhari[158] dari hadits ats-Tsauri.

---

[157] *Ibid* 3/263.

[158] *Shahih al-Bukhari* dari kitab *al-Ahkam*, bab *al-Istikhlaf* 13/ 206 dari kitab *Fathul Bari*. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah meyebutkan kisah ini dengan panjang lebar yang dinukil dari kitab al-Humaidi *al-Jam'u baina as- shahihain* kemudian dia berkata, "Abu Bakar al-Barqani telah menyebutkan kisah ini dalam *Mustakhraj*nya." Lihat *al-Musannaf* karya Ibn Abi Syaibah 14/ 571.

Kisah Ummu Ziml

Sebelumnya para pengikut Thulaihah dari Bani Ghathafan telah berkumpul di bawah pimpinan seorang wanita yang bernama Ummu Ziml - Salma binti Malik bin Huzaifah- di sebuah tempat yang bernama Zhafar.[159] Wanita ini termasuk bangsawan Arab, ibunya Ummu Qirfah[160] sangat terkenal dengan kemuliannya disebabkan anaknya yang banyak, kemuliaan kabilah dan rumahnya. Ketika orang-orang tersebut berkumpul di sekelilingnya ia memberikan sugesti agar mereka menyerang Khalid. Semangat mereka menjadi bangkit, apalagi setelah bergabungnya Bani Sulaim, Thayyi', Hawazin dan Bani Asad bersama mereka. Terkumpullah pada mereka pasukan yang banyak, dan semakin kokoh pula kedudukan wanita ini.

Ketika Khalid mendengar berita ini ia segera bergegas menuju mereka. Maka terjadilah pertempuran yang hebat. Wanita itu mengendarai unta ibunya yang katanya "Satu ekor unta jantan ini sebanding dengan seratus unta biasa" hal itu disebabkan kemuliannya. Namun Khalid berhasil mengalahkan mereka dan berhasil menyembelih unta tersebut dan menghabisi wanita itu. Setelah itu ia mengirim utusan untuk membawa berita gembira ini kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.[161]

Kisah al-Fuja'ah

Nama lengkapnya adalah Iyas bin Abdullah bin Abdi Yaa lail bin Umairah bin Khufaf dari Bani Sulaim, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Akhir hidupnya mati dibakar oleh Abu Bakar ash-Shiddiq di pemakaman Baqi' kota Madinah. Adapun kisahnya bahwa dia pernah mendatangi Abu Bakar dan Abu Bakar mengira bahwa dia telah masuk Islam sambil menginstruksikan agar dia menyiapkan pasukan untuk memerangi oang-orang yang murtad, akhirnya Abu Bakar dan al-Fuja'ah menyiapkan pasukan.

Ketika pasukan ini bergerak, tiap kali mereka menjumpai orang Islam maupun orang kafir pasti akan dibunuh dan diambil hartanya. Ketika Khalid mengetahui berita ini ia segera mengirim bala tentara untuk mengembalikannya. Tatkala Allah ﷻ memberikan kesempatan kepada Abu Bakar untuk menghukumnya, maka Abu Bakar mengirimnya ke al-Baqi [162] kemudian dalam keadaan tangan terikat ke kepala ia dilemparkan ke dalam api hingga tewas terbakar dalam keadaan *maqmuth* (terikat).[163]

KISAH SAJAH DAN BANI TAMIM

Bani Tamim berselisih pendapat, sebagian dari mereka ada yang murtad dan enggan membayar zakat. Sebagian lainnya masih tetap membayar

---

159 Sebuah tempat dekat al-Hauab di jalan al-Bashrah menuju ke Madinah, unta-unta Thulaihah berkumpul di situ pada peperangan Buzakhah.(Yaqut 4/ 60 ibid).

160 Lihat *Tarikh ath-Thabari* 3/263.

161 *Tarikh ath-Thabari* 3/ 264.

162 Dalam *Tarikh ath-Thabari* 3/264 Abu Bakar telah menyiapkan api untuk membakarnya di musholla (lapangan tempat shalat) kota Madinah.

163 Kedua kaki dan tangannya diikat seperti ayunan anak-anak. (*Mukhtar as-Shahah* hlm. 551).

zakat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Dan ada pula yang berdiam diri tidak mengambil sikap sambil melihat situasi. Dalam kondisi demikian datanglah Sajaah binti al-Harits bin Suwaid bin Uqfan at-Tuglabiyah dari al-Jazirah, dari kalangan Nasrani Arab yang mengaku dirinya sebagai Nabi. Didukung oleh para pengikutnya dan orang-orang yang bergabung dengan pasukannya mereka sepakat untuk menyerang Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.

Ketika melewati negeri Bani Tamim, dia mengajak Bani Tamim untuk mengikutinya. Ternyata banyak dari kalangan awam mengikuti ajakannya. Di antara mereka adalah Malik bin Nuwairah at-Tamimi, Atharid bin Hajib dan sekelompok pembesar Bani Tamim. Sementara itu di sisi lain sebagian Bani Tamim tidak mau mengikuti seruannya. Kemudian mereka sepakat agar tidak terjadi peperangan di antara mereka. Namun ketika Malik bin Nuwairah akan meninggalkan Sajah, ia memalingkan keinginannya dan memberikan semangat kepada Sajah untuk menaklukkan Bani Yarbu'. Akhirnya mereka sepakat untuk memerangi semua orang.

Mereka bertanya, "Siapa yang pertama kali kita perangi?" Maka Sajaah menjawab dengan sajaknya,

Siapkan pasukan berkuda
bersiap-siaplah untuk merampas
kalahkan Rabbab[164]
sebab mereka tidak memiliki perlindungan

Setelah itu Bani Tamim berhasil merubah keputusan Sajah. Ia berangkat ke Yamamah untuk memerangi Musailamah bin al-Habib al-Kadzdzab. Namun kaumnya segan terhadap Musailamah karena mereka mendengar tentang kekuasaannya yang besar. Kaumnya berkata, "Kekuasaannya besar dan kuat!" Sajah berkata kepada kaumnya, "Hendaklah kalian pergi ke Yamamah dan pukullah genderang perang seperti pukulan merpati, sesungguhnya peperangan pasti terjadi dan kalian tidak akan mendapat cela setelahnya." Maka mereka bersiap-siap untuk memerangi Musailamah.

Ketika Musailamah mendengar keberangkatan mereka menuju negerinya, dia merasa takut terhadap wanita itu yang akan merampas negeri Yamamah darinya. Apalagi dia sedang sibuk bersiap-siap memerangi Tsumamah bin Utsal.[165] Apalagi Tsumamah dibantu oleh Ikrimah bin Abu Jahal dengan seluruh tentara kaum muslimin sedang bermukim di dekat negerinya menunggu kedatangan Khalid bin Walid.

Maka Musailamah segera mengirim utusan kepada Sajah meminta perlindungan kepadanya dan berjanji akan memberikan setengah dari hasil

---

[164] Ar-Rabbab: adalah cabang dari Bani Tamim dan mereka terbagi dua, Bani Dhabbah, dan Bani Abd Manat (*Tarikh ath-Thabari* 3/270).

[165] Dia adalah Tsumamah bin Utsal bin an-Nukman al-Hanafi abu Umamah al-Yamami, dia dibawa kepada Rasulullah di madinah sebagai tawanan dan diikat di salah satu tiang mesjid, setelah itu Rasulullah membebaskannya dan dia masuk Islam dengan benar, dan istiqamah di atasnya, beliau turut memerangi orang-orang yang murtad dari Bani Hanifah setelah itu bergabung dengan pasukan al-Ala bin al-Hadhrami di Bahrain berperang bersamanya menumpas kaum yang murtad (lihat biografinya di *Ishabah* karya Ibnu Hajar 1/410).

bumi Yamamah yang akan diberikannya kepada Quraisy jika dia mengurungkan niatnya. Bahkan dia mengirim surat kepadanya untuk berkumpul dengannya di tengah-tengah kaumnya. Musailamah segera menjumpainya dengan membawa empat puluh orang penunggang berkuda, mereka berkumpul dalam satu kemah. Tatkala mereka berduaan dan Musailamah menawarkan padanya setengah dari hasil bumi Yamamah, Sajah langsung menyetujuinya dan menerima tawaran tersebut.

Musailamah berkata, "Allah akan mendengar orang yang mendengar, dan akan memberikan baginya kebaikan dengan ambisinya, urusannya pasti akan berjalan dengan lancar." Setelah itu Musailamah berkata, "Maukah engkau aku nikahi dan dengan itu kita akan memiliki seluruh harta Arab?" Sajah menjawab, "Ya, aku mau." Maka sejak itu Sajaah tinggal bersama Musailamah tiga malam, kemudian dia kembali kepada kaumnya.

Mereka bertanya pada Sajah, "Apa mahar pernikahanmu?" Dia menjawab, "Musailamah tidak memberikan mahar padaku sedikitpun!" Mereka menjawab, "Alangkah jeleknya seorang wanita terhormat seperti dirimu dinikahi tanpa mahar." maka Sajah mengirim seseorang kepada Musailamah untuk meminta maharnya. Musailamah berkata, "Kirimkan padaku seorang mu'adzin kalian." Sajaah mengirim mu'adzinnya yaitu Sibts bin Rib'iy ar-Rayyahi. Musailamah berkata padanya, "Serukan di tengah-tengah kaummu bahwa Musailamah bin Habib utusan Allah telah mengurangi shalat yang diajarkan Muhammad kepada kalian -yaitu shalat subuh dan Isya'- dan katakan itulah mahar dari Musailamah untuk dirinya."

Setelah itu Sajah kembali ke negerinya tatkala mendengar kedatangan tentara Khalid yang telah mendekat ke negeri Yamamah. Dia kembali setelah memungut setengah hasil bumi Yamamah dari Musailamah. Setelah itu dia menetap di tengah-tengah kaumnya, yakni Bani Taghlib hingga zaman Mu'awiyah ﷺ. Dan terakhir Mu'awiyah mengusir mereka pada tahun jama'ah (yakni tahun 40 H).

'Atharid bin Hajib at-Tamimi membuat sebait syair, ia berkata,

Semalam nabi kami seorang wanita yang kami kelilingi

Namun sekarang nabi-nabi mereka adalah para lelaki

❁ BERITA TENTANG MALIK BIN NUWAIRAH AL-YARBU'I AT-TAMIMI DAN KAUMNYA

Sebelumnya Malik hanyalah berbasa-basi dengan Sajah yang datang dari tanah Jazirah. Namun tatkala Sajah berhubungan dengan Musailamah dan kembali ke negerinya, Malik merasa menyesal. Ia berdiam di suatu tempat yang bernama al-Buthah.[166] Khalid segera datang dengan bala tentaranya untuk membuat perhitungan dengannya. Namun sebagian Anshar

---

[166] Yaitu sebuah danau kecil di daerah Bani Asad di negeri Najed. (Yaqut, *ibid* 1/445).

enggan untuk mengikutinya dan mereka berkata, "Kita telah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq."

Khalid berkata kepada mereka, "Hal ini harus dilakukan karena ini adalah kesempatan yang tak boleh terlewatkan. Walaupun aku tidak mendapat instruksi, namun aku adalah pimpinan kalian dan akulah yang bertanggung jawab. Oleh karena itu aku tidak bisa memaksakan kalian untuk mengikutiku, yang jelas aku harus ke al-Buthah."

Maka khalid berjalan selama dua hari kemudian kaum Anshar akhirnya turut juga mengikutinya dan mengejarnya. Ketika mereka sampai di al-Buthah, Malik bin Nuwairah sedang berdiam diri. Khalid segera mengirim mata-matanya ke sekitar al-Buthah sambil mendakwahi manusia. Para pemimpin Bani Tamim menyambutnya dengan patuh dan ta'at. Mereka juga mengeluarkan zakat kecuali Malik bin Nuwairah sendiri, dia dalam keadaan bingung untuk berbuat dan menyendiri dari manusia. Maka tentara Khalid langsung menawan Malik dan teman-temannya. Pasukan kaum muslimin berselisih mengenai status tawanan ini. Abu Qatadah al-Harits bin Rib'iy al-Anshari angkat bicara setelah *bertasyahhud,* "Sesungguhnya mereka telah mendirikan shalat." Sementara yang lain berpendapat, "Mereka tidak mengumandangkan adzan dan tidak mengerjakan shalat."

Para tawanan itu bermalam dalam keadaan kedinginan. Salah seorang suruhan Khalid menyeru, "Hangatkanlah para tawanan kalian!" Sebagian dari tentara menganggap bahwa ini adalah isyarat untuk membunuh mereka, maka seluruh tawanan dibunuh. Dhirar bin al-Azur[167] yang membunuh Malik bin Nuwairah. Ketika Khalid mendengar berita ini ia segera keluar menyusul mereka. Namun ternyata seluruhnya telah habis dibunuh. Khalid berkata, "Jika Allah menginginkan suatu urusan pasti akan terlaksana."

Ada yang menyatakan bahwa Khalid memanggil Malik bin Nuwairah dan ia mencela segala yang telah dilakukan oleh Malik, mulai dari sikapnya yang mengikuti Sajah dan tidak mau membayar zakat, Khalid berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa zakat itu seiring dengan shalat?" Malik menjawab, "Begitulah yang dikatakan oleh sahabat kalian." Khalid berkata, "Berarti ia adalah sahabat kami dan bukan sahabatmu? Wahai Dhirar penggallah lehernya!" Maka lehernya segera dipenggal, ketika itu Abu Qatadah mempermasalahkan perbuatan Khalid terhadap Malik hingga akhirnya Abu Qatadah melaporkan Khalid kepada Abu Bakar. Umar berbincang dengan Abu Qatadah tentang masalah Khalid ini hingga Umar berkata kepada Abu Bakar, "Copotlah Khalid dari jabatannya! Sesungguhnya pedangnya terlampau mudah mencabut nyawa orang." Namun Abu Bakar menjawab, "Aku tidak akan menyarungkan pedang yang dihunus Allah terhadap Orang kafir." Setelah itu datang Mutammin bin Nuwairah melaporkan perbuatan

[167] Yaitu Dhirar bin al-Azur bin Malik bin Juzaimah dari bani Asad bin Khuzaimah, termasuk salah seorang sahabat Nabi yang masyhur, lihat biografinya dalam *al-Ishabah* 3/481.

Khalid. Umar membantunya hingga akhirnya Abu Bakar ash-Shiddiq membayar *diyat* untuknya dari harta pribadinya.

Umar masih terus menerus menganjurkan Abu Bakar ash-Shiddiq agar mencopot kedudukan Khalid, ia berkata, "Sesunguhnya pedangnya terlampau mudah mencabut nyawa manusia!" Hingga akhirnya Abu Bakar ash-Shiddiq mengirim utusan agar membawa Khalid ke Madinah. Khalid datang ke Madinah masih memakai baju perangnya yang terbuat dari besi, sementara di sana sini bajunya mulai berkarat disebabkan banyak terkena darah. Ia masuk menghadap Abu Bakar dan memohon maaf atas tindakannya. Abu Bakar memaafkan perbuatannya, dan tidak mencopotnya, walaupun sebenarnya Khalid telah berijtihad ketika membunuh Malik bin Nuwairah dan keliru dalam ijtihadnya. Pernah juga Khalid diutus oleh Rasulullah kepada Bani Khuzaimah dan ia membunuh para tawanan tersebut karena mengatakan, *shaba'na! shaba'na* (maksud mereka sebenarnya: Kami telah masuk Islam). Mereka mengatakannya disebabkan mereka sulit mengucapkan, *Aslamna* (kami telah masuk Islam). Akhirnya Rasulullah membayar *diyat* tiap tawanan tersebut dan Rasulullah mengembalikan bejana tempat minum anjing milik mereka. Beliau berdoa sambil mengangkat tangan, "Ya Allah sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang diperbuat Khalid."[168]

Walaupun demikian Rasulullah tidak mencopotnya dari jabatannya.

❖ PEPERANGAN AQRABA DI YAMAMAH DAN KISAH TERBUNUHNYA MUSAILAMAH AL-KADZDZAB

Setelah memaafkan Khalid bin Walid, Abu Bakar ash-Shiddiq mengutusnya untuk memerangi Bani Hanifah di Yamamah, dan melengkapinya dengan pasukan kaum muslimin. Pimpinan kaum Anshar ketika itu adalah Tsabit bin Qais bin Syammas.

Khalid mulai berjalan menuju Bani Hanifah. Tiap kali melewati kaum yang murtad, ia pasti menghabisinya. Ketika melewati pasukan berkuda milik Sajaah, Khalid menyerbu mereka hingga lari tercerai-berai dan akhirnya Khalid berhasil mengeluarkan mereka dari Jazirah Arab. Sementara itu Abu Bakar ash-Shiddiq menyertakan bala bantuan di belakang Khalid untuk menjaganya dari belakang.

Sebelumnya Abu Bakar telah mengutus Ikrimah bin Abu Jahal dan Syarahbil bin Hasanah menuju Musailamah. Namun keduanya tidak mampu menghadapi Bani Hanifah disebabkan jumlah personil mereka yang amat banyak, yakni sekitar 40.000 personil. Ikrimah kembali sebelum kedatangan temannya, Syurahbil. Tatkala mereka berpapasan di jalan, keduanya sepakat untuk berbalik.

---

[168] Lihat kisah pasukan Khalid yang di utus ke Bani Juzaimah dalam *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Maghazi* 8/ 57 dari *Fathul Bari*. Dan kata milghatul kalbi adalah tempat air yang diminum airnya langsung dengan memasukkan tempat tersebut ke dalam mulut untuk dijilat. Lihat Abu as-Sa'adat Ibnul Atsir, *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits* 5/ 226.

Adapun Musailamah, ketika mendengar kedatangan Khalid, dia menempatkan pasukannya di suatu tempat yang bernama Aqraba[169] di penghujung bumi Yamamah. Sementara perkampungan tepat di arah punggung mereka. Musailamah menggugah fanatisme kesukuan pasukannya. Bangkitlah fanatisme penduduk Yamamah memenuhi ajakannya.

Musailamah menempatkan pada dua sayap pasukannya masing-masing al-Muhkam bin Thufail dan ar-Rajjal[170] bin Anfawah bin Nahsyal. Sebelumnya Ar-Rajjal adalah sahabat Musailamah yang pernah bersaksi bahwa dia pernah mendengar Rasulullah menyatakan bahwa Musailamah telah mendapatkan wahyu seperti nabi. Akibat kesaksian palsunya itu -orang terlaknat ini- memiliki andil besar dalam menyesatkan penduduk Yamamah. Hingga akhirnya penduduk Yamamah mengikuti Musailamah, semoga Allah melaknat keduanya. Bahkan ar-Rajjal pernah datang menghadap Rasulullah ﷺ dan sempat membaca surat al-Baqarah.

Pada waktu terjadi pemurtadan besar-besaran, Abu Bakar mengutusnya kepada penduduk Yamamah untuk berdakwah menyeru mereka kepada Allah agar mereka tetap setia di atas Islam. Namun akhirnya ia turut murtad bersama Musailamah dan bersaksi bahwa Musailamah adalah nabi.

Saif bin Umar meriwayatkan dari Thulaihah dari Ikrimah dari Abu Hurairah dia berkata, "Suatu hari aku duduk di sisi Rasulullah bersama sekelompok orang. Di tengah kami hadir ar-Rajjal bin Anfawah. Nabi bersabda, "*Sesungguhnya di antara kalian ada seseorang yang gigi gusinya di neraka lebih besar daripada gunung Uhud.*"

Kemudian aku perhatikan bahwa seluruh yang hadir telah wafat, dan yang tinggal hanya aku dan ar-Rajjal. Aku sangat takut menjadi orang yang disebutkan oleh Nabi tersebut hingga akhirnya ar-Rajjal keluar mengikuti Musailamah dan membenarkan kenabiannya. Sesungguhnya fitnah ar-Rajjal lebih besar daripada fitnah yang ditimbulkan oleh Musailamah." Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya dari Abu Hurairah رضي الله عنه.[171]

Pasukan Khalid telah dekat, formasi pasukannya; di depan dipimpin Syarhabil bin Hasanah, sementara di sayap kiri dan kanan Zaid dan Abu Hudzaifah. Pasukan Islam yang terdepan yang lebih dahulu menemui musuh berjumlah sebanyak 40 prajurit -ada yang mengatakan 60 prajuruit penunggang kuda- di malam hari dibawah pimpinan Majja'ah bin Murarah. Kali ini ia berangkat untuk membalas dendam terhadap Bani Tamim dan Bani Amir. Kemudian ketika kembali kepada kaumnya ia dan teman-temannya ditangkap oleh kaum muslimin dan dibawa kepada Khalid. Seluruhnya minta pengampunan Khalid, namun Khalid tidak percaya bahkan memerintahkan seluruhya dibunuh kecuali Majja'ah. Ia dibiarkan hidup dalam keadaan terikat di sisi

---

[169] Aqraba': salah satu tempat di bumi Yamamah yang posisinya berada di pinggir negeri itu, dan termasuk ke dalam wilayah al-Aridh. (Yaqut, *loc.cit* 4/135.).

[170] Ibnu Atsir menyebutkan namanya dengan lafaz *ar-Rahhal*, namun pendapat pertama lebih masyhur.

[171] Riwayat Ibnu Ishaq dianggap *mursal* disebabkan tidak diketahuinya (*jahalah*) perawi yang terdapat antara dirinya dan Abu Hurairah, dan riwayat yang pertama dihukumi lemah disebabkan Saif bin Umar at-Tamimi dan gurunya.

Khalid -karena keahliannya dalam siasat perang-. Apalagi ia merupakan pemimpin yang dimuliakan dan dipatuhi oleh kaumnya.

Versi lain mengatakan bahwa ketika mereka dihadapkan pada Khalid, Khalid bertanya kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian wahai Bani Hanifah?" Mereka serentak menjawab, "Dari kami seorang nabi dan dari kalian seorang nabi pula!"

Khalid membunuh mereka seluruhnya kecuali seorang yang bernama Sariyah. Sariyah berkata kepada Khalid, "Wahai bung, jika anda ingin berperang esok hari, bagaimanapun kondisi yang anda temui baik ataupun sebaliknya, namun biarkanlah satu orang ini hidup!" -yaitu Majja'ah bin Murarah- Oleh karena itulah Khalid membiarkannya hidup dalam keadaan terikat.

Ketika kedua pasukan bertemu, Musailamah berkata kepada kaumnya, "Hari ini adalah hari penentuan! Hari ini jika kalian kalah maka istri-istri kalian akan dinikahi orang lain dan ditawan, atau mereka akan dinikahi dengan paksa. Oleh karena itu berperanglah kalian untuk mempertahankan harga diri dan kaum wanita kalian."

Adapun kaum muslimin, mereka telah maju dan membuat pertahanan di perbatasan Yamamah. Di sana Khalid telah mendirikan tenda-tenda. Panji kaum Muhajirin dipegang oleh Salim Maula Abi Hudzaifah dan panji Anshar dipegang oleh Tsabit bin Qais bin Syammas. Orang-orang Arab juga membawa panji mereka, sementara Majja'ah terikat di dalam tenda.

Pertempuaran antara kaum muslimin dan orang-orang kafir mulai berkobar, namun tiba-tiba terjadi serangan balik oleh pasukan Musailamah. Kaum muslimin mulai terdesak hingga Bani Hanifah berhasil memasuki tenda Khalid bin Walid dan hampir membunuh Ummu Tamim, kalau tidak dilindungi oleh Majja'ah dan berkata, "Sesungguhnya wanita merdeka ini sangat mulia."

Pada waktu terjadinya serangan balik inilah ar-Rajjal bin Anfawah tewas terbunuh -semoga Allah melaknatnya-, ia dibunuh oleh Zaid bin al-Khaththab. Situasi semakin genting, sesama sahabat mulai saling memberi semangat, Tsabit bin Qais bin Syammas berkata, "Alangkah jelek perbuatan kalian terhadap rekan-rekan kalian!" Ia mulai menyeru ke setiap penjuru, "Bantulah kami wahai Khalid!" Sebagian dari kaum Muhajirin dan Anshar datang membantu.

Disebutkan bahwa al-Barra bin Ma'rur jika melihat peperangan bergejolak semangatnya terbakar, maka dirinya akan bergetar hebat seolah diserang al-arwa'[172] ia segera duduk di atas punggung kendaraannya hingga terkencing-kencing dalam celana. Setelah itu ia menjerit laksana singa mengaum dan maju menyerang Bani Hanifah dengan penuh keberanian yang tidak ada tandingannya. Para sahabat saling berwasiat satu sama lainnya dan saling berkata, "Wahai penghafal surat al-Baqarah hari ini sihir akan hancur!"

---

[172] Al-arwa: tertimpa demam dan menggigil hebat. (Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* 15/45).

Sementara Tsabit bin Qais telah menggali dua lubang dan membenamkan kedua kaiknya ke dalamnya hingga sampai betisnya, dia mengenakan kain kafan lengkap dengan wangi-wangiannya sambil membawa panji Anshar, dia tetap tegar di tempat itu hingga akhirnya terbunuh.

Orang-orang Muhajirin berkata kepada Salim Maula Abu Hudzaifah, "Tidakkah engkau takut jika musuh berhasil menjebol pertahananmu?" Dia berkata, "Kalau hal itu terjadi alangkah buruk diriku sebagai penghafal al-Qur'an."

Zaid bin al-Khaththab berkata, "Wahai saudara-saudara sekalian, gigit erat dengan geraham kalian dan bunuhlah musuh-musuh, majulah dan seranglah!" Ia juga berkata, "Demi Allah aku bersumpah tidak akan berbicara hingga Allah mengalahkan mereka atau aku bertemu denganNya dan akan aku sampaikan hujjahku!" Akhirnya dia terbunuh sebagai syahid.

Abu Huzaifah berkata, "Wahai Ahli al-Qur'an hiasilah al-Qur'an dengan perbuatan kalian!" Kemudian dia masuk menyerbu ke arah musuh hingga terbunuh.

Khalid bin Walid masuk menyerbu ke tempat musuh hingga melewati mereka, dia terus berjalan sambil mencari Musailamah, kemudian dia kembali dan berdiri di antara dua pasukan sambil menyeru untuk perang tanding, ia berteriak, "Aku adalah putera al-Walid al-Aud! Aku anak Ibnu Amir dan Zaid!" Kemudian ia memanggil dengan syiar kaum muslimin, yang ketika itu adalah *Ya Muhammadaah.* Setiap kali ada yang maju melayaninya pasti akan terbunuh olehnya, tidak ada yang mendekat kecuali pasti akan dihabisinya.

Waktu itu Khalid telah memisah-misahkan antara kaum Muhajirin, kaum Anshar, orang-orang Arab dan tiap tiap kabilah masing-masing membawa panji dan berperang di bawahnya. Dengan cara itu kelak akan diketahui dari mana musuh bisa memasuki pertahanan kaum muslimin. Pada peperangan ini tampak keuletan dan kesabaran para sahabat yang tiada tandingannya. Mereka terus menerus maju ke arah musuh hingga Allah menaklukkan musuh dan orang kafir lari tungang-langgang. Kaum muslimin terus mengejar mereka sambil menebas leher-leher mereka, dan mengayunkan pedang ke arah mana saja yang mereka maui. Hingga akhirnya orang kafir terdesak sampai kepada kebun kematian, *hadiqatul maut.*

Pemimpin Yamamah, Muhakkam bin Thufail, -semoga Allah melaknatnya- telah memberi isyarat agar mereka masuk ke dalam kebun, akhirnya seluruhnya masuk kebun yang di dalamnya terdapat Musailamah al-Kadzdzab musuh Allah. Abdurrahman bin Abu Bakar berhasil mengejar Muhakkkam bin Thufail dan berhasil membunuhnya dengan anak panah yang menghujam tepat di lehernya saat sedang berpidato di depan kaumnya. Setelah seluruhnya masuk, Bani Hanifah mengunci pintu kebun tersebut, sementara di luar para sahabat telah mengepung mereka.

Barra' bin Malik kemudian berkata, "Wahai kaum Muslimin lemparkan aku ke dalam kebun!" Mereka membawanya di atas tameng besi dan mereka lempar beramai-ramai hingga melewati pagar kebun tersebut. Lantas Barra' bin Malik terus bertempur hingga ia berhasil membuka pintunya. Akhirnya kaum muslimin berhasil masuk ke dalam kebun, baik dari pintunya maupun dari dindingnya, sambil membunuh orang-orang kafir penduduk Yamamah yang berada di dalamnya. Hingga akhirnya mereka sampai ke tempat Musailamah yang terlaknat itu. Waktu itu dia sedang berdiri di salah satu pagar kebun yang bolong seolah-olah dia seekor unta jantan yang gagah. Dia ingin bersandar dalam keadaan tidak tahu apa yang harus dilakukan karena kemarahannya yang memuncak. Biasanya, jika setannya datang maka dia akan mengeluarkan buih dari mulutnya. Wahsy bin Harb Maula Jubair bin Muth'im -pembunuh Hamzah- datang mendekatinya dengan cepat ia melemparkan tombaknya ke arah Musailamah tepat mengenainya hingga tembus ke sisi belakang. Dengan cepat Abu Dujanah Simak bin Kharasyah mendatanginya dan menebasnya dengan pedang hingga terjatuh. Perempuan-perempuan dari dalam istana menjerit, "Aduhai malangnya nasib pemimpin kita, dia dibunuh oleh budak hitam!"

Jumlah yang terbunuh dari pihak musuh yang berada di dalam kebun maupun dalam pertempuran sebanyak 10.000 orang dan ada juga yang mengatakan sebanyak 21.000 orang. Adapun jumlah kaum muslimin yang terbunuh sebanyak 600 orang, ada yang mengatakan 500 orang, *Wallahu Alam*. Di antara yang terbunuh banyak terdapat sahabat Nabi yang senior.

Setelah itu Khalid memerintahkan pasukannya untuk mengelilingi Yamamah sambil mengambil harta maupun tawanan yang berceceran. Khalid berkeinginan menyerbu benteng musuh. Benteng itu telah punah kecuali kaum wanita dan anak-anak serta orang-orang yang sudah tua. Hanya saja Khalid berhasil dikelabui oleh Majja'ah yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya benteng itu dipenuhi oleh para tentara! Lebih baik kita berdamai saja!"

Khalid menerima tawaran itu, ia melihat pasukan kaum muslimin sudah letih dan bosan disebabkan peperangan yang terus menerus.

Majja'ah berkata, "Biarkan aku masuk ke benteng agar mereka menyetujui kesepakatan damai yang aku buat." Khalid berkata, "Pergilah!" Majja'ah segera masuk benteng dan memerintahkan kaum wanita untuk memakai baju perang dan menampakkan kepala mereka dari atas benteng. Ketika itu Khalid melihat ke atas benteng, ia melihat seluruh benteng dipenuhi oleh kepala manusia yang sedang mengintip. Ia mengira mereka adalah pasukan perang sebagaimana yang dikatakan oleh Majja'ah, karena itulah ia memilih untuk berdamai.

Setelah itu Khalid mengajak mereka masuk Islam, dan ternyata seluruhnya menerima tawaran tersebut. Akhirnya mereka kembali kepada kebenaran. Bahkan Khalid mengembalikan kepada mereka sebagian dari harta rampasan

dan tawanan perang. Selanjutnya sisanya dikirim kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.

Dalam peperangan ini Ali bin Abi Thalib ﷺ telah mengambil salah seorang wanita mereka untuk diperistri, yaitu ibu dari anaknya yang bernama Muhammad yang terkenal dengan nama Muhammad bin Hanafiyyah[173].

* Tanggal Terjadinya Peristiwa Ini

Khalifah bin Khayyat, Muhammad Ibnu Jarir, dan sebagian ulama salaf berkata, "Peristiwa peperangan Yamamah terjadi pada tahun 11 H, Ibnu Qani' berkata, "Peperangan ini terjadi di penghujung tahun ini."

Al-Waqidi dan lain-lainnya berkata, "Peperangan ini terjadi pada tahun 12 H." Cara menggabungkan dua riwayat ini, bahwa peperangan dimulai pada tahun 11 H dan baru selesai pada tahun 12 H.

* Kedatangan Utusan Bani Hanifah Kepada Abu Bakar

Ketika utusan Bani Hanifah datang ke hadapan Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu Bakar berkata kepada mereka, "Tolong perdengarkan kepada kami sebagian dari Quran versi Musailamah, mereka bertanya, "Apakah Anda memaafkan kami wahai Khalifah Rasulullah untuk tidak menyebut-kannya?" Abu Bakar berkata, "Kalian mesti memperdengarkan!" Maka mereka berkata, "Di antara Ayat Musailamah,

يَا ضِفْدَعُ بِنْتُ الضِّفْدَعَيْنِ
نَقِّي لَكُمْ تَنْقَيْنِ
لاَ الْمَاءَ تَكْدَرِيْنَ وَلاَ الشَّارِبَ تَمْنَعِيْنَ
رَأْسُكِ فِي الْمَاءِ وَذَنَبُكِ فِي الطِّيْنِ

Wahai katak anak dua katak
Bersihkan air kami niscaya kamu akan menjadi bersih
Kamu tidak dapat mengotori air
tidak pula dapat mencegah orang untuk minum
Kepalamu di air sementara ekormu di tanah.

Dan di antara yang dikatakannya,

وَالْمُبْذِرَاتِ زَرْعًا
وَالْحَاصِدَاتِ حَصْدًا
وَالذَّارِيَاتِ قَمْحًا
وَالطَّاحِنَاتِ طَحْنًا

[173] Lihat berita peperangan ini dalam *Tarikh ath-Thabari* 3/298, dan *Tarikh Khalifah bin Khayyath* hlm 107-115.

وَالخَابِزَاتِ خُبْزًا
وَالثَّارِدَاتِ ثَرْدًا
وَاللاَّقِمَاتِ لُقْمًا
إِهَالَةً وَسَمْنًا

Demi penyemai benih
Dan demi pemanen tanaman
Dan demi penabur gandum
Dan demi penggiling gandum
Dan demi pembuat roti
Dan demi pembuat bubur
Dan demi yang menelan makanan
Ihalah dan minyak samin

Di antara yang dikatakannya,

لَقَدْ فُضِّلْتُمْ عَلَى أَهْلِ الوَبَرِ
وَمَا سَبَقَكُمْ أَهْلُ المَدَرِ
رِيْفُكُمْ فَامْنَعُوْهُ
وَالْمُعْتَرَ فَآوُوْهُ
وَالنَّاعِي فَوَاسُوْهُ

Kalian telah dilebihkan di atas penduduk Wabar
Dan penduduk Madar tidak akan dapat menandingi kalian
Maka pertahankanlah kota kalian
Dan orang yang minta-minta maka lindungilah dia
Orang yang tersesat jauh maka tolonglah dia."

Mereka menyebutkan banyak hal yang seluruhnya adalah khurafat dan anak-anak kecilpun enggan untuk mengucapkannya dalam permainan mereka. Kemudian ash-Shiddiq berkata kepada mereka, "Alangkah celakanya kalian, di mana kalian letakkan akal kalian? Mustahil perkataan seperti ini berasal dari Tuhan!"[174]

Para ulama tarikh menyebutkan bahwa Musailamah berusaha meniru-niru Nabi. Sampai ke telinganya bahwa Rasulullah ﷺ pernah meludah di sebuah sumur maka tiba-tiba airnya menjadi banyak, maka dia juga meludah di sebuah sumur tetapi air sumurnya malah menjadi kering total. Dan ia meludah pula dalam sumur lain, maka airnya berubah menjadi asin, dia

---

[174] [illegible] dari *Ilah*

pernah berwudhu kemudian sisanya disiramkannya ke sebuah batang kurma maka tiba-tiba kurma tersebut menjadi kering dan mati. Pernah dua bayi dibawa padanya maka dia berusaha memberkahi keduanya sambil mengusap kepala keduanya. Ternyata tak lama setelah itu kepala salah satu anak itu menjadi botak dan satu lainnya lidahnya menjadi kelu. Ada seseorang yang datang mengadukan padanya kedua matanya yang sakit. Maka Musailamah menghapus kedua mata orang itu, ternyata seketika itu juga mata orang itu menjadi buta.[175]

❁ KISAH MURTADNYA PENDUDUK BAHRAIN DAN KEMBALINYA MEREKA KEPADA ISLAM

Kisah tentang mereka bermula ketika Rasulullah ﷺ mengutus al-Ala' bin al-Hadhrami ke kerajaan Bahrain yang dipimpin oleh al-Mundzir bin Saawaa al-Abdi. Kemudian Raja tersebut masuk Islam dihadapan al-Alaa' serta menerapkan Islam dan keadilan terhadap rakyatnya. Setelah Rasulullah ﷺ wafat tak berapa lama kemudian al-Mundzir juga wafat. Pada waktu sakit, Amru bin al-Ash sempat datang mengunjunginya. Al-Mundzir berkata kepada Amru, "Wahai Amru apakah Rasulullah ﷺ membolehkan seorang yang sakit berwasiat dari sebagian hartanya?" Amru menjawab, "Ya, sepertiga darinya." Kemudian al-Mundzir bertanya, "Apa yang aku perbuat dengan sepertiga itu?" Amru menjawab, "Jika engkau mau boleh engkau sedekahkan kepada kerabatmu, dan jika engkau mau boleh juga engkau sedekahkan kepada orang yang membutuhkan, dan jika mau bisa engkau wakafkan."

Maka al-Munzir berkata, "Aku tidak suka jika hartaku dijadikan seperti *Baahirah, Saaibah, Waashilah* maupun *Haam.*[176] Tetapi akan aku sedekahkan saja hartaku itu." Akhirnya ia melaksanakan niatnya itu dan kemudian wafat. Amru sangat kagum kepadanya.

Setelah al-Mundzir wafat penduduk Bahrain berubah menjadi murtad dan mereka mengangkat al-Gharur yaitu al-Mundzir bin an-Nu'man bin al-Mundzir menjadi raja mereka. Ada di antara mereka yang berkata, "Seandainya Muhammad benar seorang Rasul pastilah dia tidak akan mati." Tidak satupun dari daerah yang berada di Bahrain tetap memegang keislamannya kecuali satu kota saja yang disebut dengan Juwatsan. Kota inilah yang pertama kali mengadakan shalat Jum'at dari sekian banyak orang-orang yang murtad sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu Abbas.[177]

---

[175] *Tarikh ath-Thabari* 3/284 dan selanjutnya.

[176] Yang di maksudkannya adalah firman Allah ﷻ:

مَا جَعَلَ اللهُ مِن بَحِيرَةٍ وَلاَ سَآئِبَةٍ وَلاَ وَصِيلَةٍ وَلاَ حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." (Al-Maidah:103), lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Adzim* 2/107.

[177] *Takhrij* hadits ini telah lewat. Dan Juwatsan adalah nama sebuah benteng milik Abdul Qais yang terletak di negeri Bahrain, Ibn al-Arab berkata, "Juwatsan adalah kota al-Khath, dan al-Musyaqqir adalah kota Hajr." (Yaqut, *loc.cit* 2/174).

Seluruh penduduk yang murtad telah mengepung wilayah ini dan memboikotnya. Sampai-sampai makananpun tidak boleh masuk kepada mereka sehingga membuat mereka sangat kelaparan. Akhirnya Allah memberikan jalan keluar untuk mereka. Salah seorang dari mereka yaitu Abdullah bin Hadzaf seorang lelaki yang berasal dari Bani Bakar bin Kilab membacakan sebait syairnya dalam keadaan lapar:

Adakah yang dapat membawa berita kepada Abu Bakar

Dan seluruh penduduk Madinah

Tentang suatu kaum mulia yang terduduk di kota Juwatsan dalam keadaan terkepung

Seolah-olah darah mereka yang mengalir di mana-mana

Laksana cahaya mentari yang menerpa orang yang melihatnya

Kami bertawakkal kepada Allah yang Maha Pemurah

Kami dapati kemenangan selalu bersama orang-orang yang bertawakkal

Salah seorang dari pembesar mereka berdiri sambil berpidato di hadapan kaumnya, yaitu al-Jarud bin al-Ma'alli, dia termasuk orang yang pernah hijrah kepada Rasulullah ﷺ dia mengatakan, "Wahai keturunan Abdul Qais aku bertanya kepada kalian tentang suatu perkara, tolong beritahu aku jawabannya jika kalian mengetahuinya, dan tolong jangan dijawab jika kalian tidak mengetahuinya." Mereka berkata, "Silahkan tanya!" Dia berkata, "Tahukah kalian bahwa Allah memiliki nabi-nabi sebelum kedatangan Muhammad?" Mereka menjawab, "Ya." Kemudian dia bertanya lagi, "Kalian mengetahuinya atau pernah melihatnya?" Mereka menjawab, "Kami mengetahuinya." Kemudian dia bertanya, "Bagaimana nasib mereka sekarang?" Mereka menjawab, "Semuanya telah mati." Dia melanjutkan, "Sesungguhnya Muhammad juga telah mati sebagaimana mereka telah mati, dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang haq selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah." Maka serentak mereka juga mengatakan hal yang sama, "Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan yang haq selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, engkaulah orang yang paling mulia di antara kami dan pemimpin kami." Akhirnya mereka tetap istiqamah di atas keislaman mereka dan mereka meninggalkan orang banyak yang tersesat.

Kemudian Abu Bakar ﷺ mengutus al-Ala' bin al-Hadhrami kepada mereka. Sewaktu mendekati Bahrain datanglah Tsumamah bin Utsal dengan tentara yang banyak dan berdatangan pula seluruh pemimpin yang berada di dekatnya untuk kemudian bergabung bersama tentara al-Ala'. Maka al-Ala' bin al-Hadharami sangat menghormati mereka dan menghargai mereka serta memperlakukan mereka dengan baik.

*** Karamah al-Ala' Bin al-Hadhrami**

Al-Ala' adalah satu dari sekian banyak sahabat nabi yang senior dan termasuk orang yang berilmu, banyak beribadah dan mustajab doanya.

Dalam peperangan ini terjadi suatu karamah. Ketika mereka berhenti di suatu tempat[178] yaitu ketika pasukan belum sempat berhenti dengan sempurna tiba-tiba unta-unta mereka menjadi beringas dan lari membawa seluruh perbekalan tentara baik berupa kemah, makanan dan minuman.

Waktu itu mereka berdiam di tempat itu dan hanya membawa pakaian yang melekat di badan saja. Kejadian ini terjadi pada malam hari. Tidak seekor untapun yang dapat mereka kejar. Akhirnya waktu itu mereka ditimpa perasaan gelisah dan sedih yang tidak terperikan, sampai sebagian mereka mulai berwasiat kepada yang lainnya menuggu ajal datang menjemput. Maka salah seorang pembantu al-Ala' memanggil dan mengumpulkan mereka, kemudian al-Ala' mulai berbicara, "Wahai hadirin sekalian bukankah kalian orang Islam? Bukankah kalian sedang berperang di jalan Allah? Bukankah kalian penolong agama Allah?" Mereka menjawab, "Ya benar!" al-Ala' melanjutkan lagi, "Demi Allah bergembiralah, Dia tidak akan menghinakan kalian dalam keadaan seperti ini." Kemudian adzan subuh dikumandangkan ketika terbit fajar, dan al-Ala' shalat bersama seluruh pasukan. Selesai shalat al-Ala' duduk bersimpuh dengan kedua lututnya dan orang-orangpun duduk pula mengikutinya. Mulailah ia berdoa sambil mengangkat tangannya dan orang-orangpun berbuat hal yang sama. Hingga matahari terbit, ketika cahaya matahari semakin terang sedikit demi sedikit, tiba-tiba Allah ciptakan untuk mereka tepat di samping mereka kolam besar penuh dengan air. Maka al-Ala' dan pasukannya segera mendatangi tempat itu mereka minum dan mandi sepuasnya, dan ketika siang mulai meninggi tiba-tiba seluruh unta-unta mereka kembali berdatangan dari segala penjuru lengkap dengan perbekalan yang ada di atas punggungnya. Tidak seorangpun yang merasa kehilangan walaupun hanya seutas tali. Mereka segera memberi minum unta-unta mereka sepuas-puasnya (*'alal ba'da nahal*)[179] dan ini merupakan karamah yang disaksikan oleh orang banyak sekaligus merupakan tanda kebesaran Allah bagi pasukan ini.

* Kekalahan Kaum Murtad

Ketika al-Ala' telah mendekati pasukan orang-orang yang murtad - mereka telah mengumpulkan personil dan perlengkapan yang banyak sekali- maka al-Ala' memberhentikan pasukannya dan musuh turut berhenti sementara jarak di antara mereka saling berdekatan. Pada malam harinya al-Ala' mendengar suara hiruk-pikuk dari pasukan kaum murtad, ia berkata, "Siapa yang siap untuk mencari informasi tentang mereka?"

Maka bangkitlah Abdullah bin Hadzaf dan dia mulai berjalan memasuki sarang musuh, ternyata didapatinya semua musuh dalam keadan mabuk tidak sadarkan diri lagi, Abdullah segera kembali dan memberitahukan hal

---

[178] Dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 3/363 disebutkan nama tempat tersebu yaitu Dahna' (sebuah padang pasir antara Najed dan al-Ahsa'.

[179] *Al-Alal*: minum yang kedua, adapun *an-nahal*: unta minum pertama kali mendapati air. (Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* 11/467).

itu kepada al-Ala'. Maka spontan al-Ala' beserta pasukannya menyiapkan perbekalan dan maju menyerang musuh.

Malam itu mereka banyak membunuh musuh, dan sedikit sekali yang bisa melarikan diri dari mereka. Pasukan Islam berhasil menguasai seluruh harta musuh dan hasil bumi maupun perhiasan mereka, mereka benar-benar membawa harata rampasan perang yang banyak.

Tersebutlah al-Hutham bin Dhubai'ah saudara dari Bani Qais bin Tsa'labah termasuk tokoh kaumnya sedang tidur ketika kaum muslimin menyerbu mereka. Dia terbangun dalam keadaan terkejut dan langsung lompat ke atas kudanya namun sayang pelananya terputus, maka dia berkata, "Siapa yang bisa memperbaiki pelanaku?" Datanglah seorang dari tentara kaum muslimin malam itu dan berkata, "Aku bisa memperbaikinya untukmu, angkatlah kakimu." Tatkala dia mengangkat kakinya maka seketika tentara Islam itu memenggal kakinya hingga terputus, dia masih berteriak, "Siapkan pelanaku." namun dijawab oleh tentara islam tersebut, "Tidak, aku tidak mau." Akhirnya dia jatuh tersungkur, tiap kali orang melewatinya ia menawarkan agar sudi membunuhnya. Namun orang-orang tidak mau hingga Qais bin Ashim melewatinya, ia berkata kepadanya, "Aku akan binasa bunuhlah aku." Maka Qaispun membunuhnya, tatakala Qais melihat kakinya telah terpotong dia merasa menyesal membunuhnya dan berkata, "Alangkah kasihannya nasibmu, andai aku tahu apa yang menimpamu pasti engkau tidak akan kusentuh."

Selanjutnya kaum muslimin mengejar musuh yang melarikan diri. Siapa saja yang berhasil disusul akan segera dibunuh di manapun mereka berada. Banyak yang lari menuju laut ke Darain.[180] Mereka menaiki perahu, setelah itu mulailah al-Ala' membagi-bagi harta rampasan perang.

* Karamah Lain yang Terjadi

Ketika pembagian ghanimah selesai al-Ala' berkata kepada tentaranya, "Mari kita berangkat menuju Darain untuk memerangi musuh yang berada di sana." Segenap tentara segera mematuhi perintahnya. Mereka mulai bergerak hingga sampai di tepi pantai dan bersiap-siap untuk menge-jar perahu musuh. Namun jarak antara mereka dengan perahu sudah jauh, maka al-Ala' segera masuk ke laut dengan kudanya sambil berdoa, "Ya Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang, Ya Allah Yang Mahabijaksana dan Mulia, Ya Allah Yang Esa dan tempat bergantung. Ya Allah Yang Mahahidup dan Berdiri Sendiri. Ya Allah yang memiliki keagungan dan Kemuliaan Tiada Tuhan Yang Haq kecuali Engkau, Engkaulah Rabb kami." Kemudian ia perintahkan tentaranya untuk mengucapkan doa yang sama dan langsung masuk ke dalam laut bersama kuda mereka. Akhirnya mereka dapat menye-berangi teluk tersebut dengan mengendarai kuda yang berjalan di atas air seolah-olah sedang berjalan di atas pasir lunak yang sedikit airnya dan berpasir, namun tidak sampai sebatas kaki unta dan tidak pula sampai sebatas pelana kuda.

---

[180] Darain: nama sebuah dermaga di Bahrain. (Yaqut, *loc.cit* 2/432).

Padahal perjalanan ini jika ditempuh dengan kapal memakan waktu sehari semalam, namun dengan cepat ia telah sampai di tepi pantai seberang. Ia terus memerangi musuh hingga mengalahkan mereka dan mengambil seluruh harta rampasan perang mereka. Kemudian ia kem-bali lagi ke sisi pantai yang pertama. Perjalanan pulang pergi menyeberangi laut hanya memakan waktu satu hari saja, tanpa menyisakan seorang musuhpun yang hidup untuk membawa berita.

Maka al-Ala' mulai menggiring para tawanan anak-anak dan wanita, lengkap beserta harta dan ternak mereka. Tidak seorang pun dari kaum muslimin yang kehilangan kecuali seekor kuda yang bernama Ulaiqah. Namun al-Ala' berhasil membawanya kembali, kemudian al-Ala' kembali membagi-bagaikan harta rampasan perang untuk prajuritnya. Setiap penunggang kuda berhasil mendapatkan 6000 dinar dan setiap pasukan pejalan kaki mendapatkan 2000 dinar, padahal jumlah pasukannya lumayan banyak. Kemudian beliau memberitakan kemenangan ini kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Abu Bakar ash-Shiddiq mengirim utusan sebagai tanda terima kasihnya kepada al-Ala' atas prestasinya itu. Salah seorang dari tentara kaum muslimin yaitu Afifi bin al-Mundzir[181] membuat sebait syair yang berbunyi:

Tidakkah kalian melihat bagaimana Allah telah menaklukkan lautNya

Dan menurunkan kepada orang-orang kafir hukumanNya

Kami berdoa kapada Dzat yang pernah membelah lautan

Ternyata Dia datang kepada kami membawa keajaiban yang lebih hebat dari yang terdahulu

۞ PENDUDUK OMAN MURTAD

Penduduk Oman telah menerima dakwah Islam dan Rasulullah pernah mengutus kepada mereka Amru bin al-Ash. Namun ketika Rasulullah wafat, muncul di tengah mereka seorang lelaki bernama Dzu at-Taaj Laqiet bin Malik al-Azdi, pada masa Jahiliyah dia setara dengan al-Julanda Raja Oman.[182] Dia mengaku telah diangkat menjadi Nabi. Ia diikuti oleh orang-orang bodoh dari penduduk Oman. Akhirnya dia berhasil menguasai Oman setelah mengalahkan Jaifar dan Abbad keduanya adalah anak al-Julanda.[183] Bahkan dia berhasil mendesak keduanya hingga ke ujung daerah Oman, ke wilayah pegunungan dan lautan.

Ja'far mengirim utusannya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq membawa berita ini untuk meminta bala bantuan. Abu Bakar ash-Shiddiq mengutus kepadanya dua orang pemimpin pasukan yaitu Hudzaifah bin Mihsan al-

---

[181] Lihat biografinya di al-*Ishabah* 5/130, dan kisah ini dikeluarkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya 3/ 322, dan Ibnu Hajar berkata mengenai biografi al-Ala' dalam *al-Ishabah* 4/541," Dia mengarungi lautan dengan doanya yang masyhur disebutkan dalam kitab-kitab al-Futuh (penaklukan)."

[182] Lihat biografinya dalam *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar al-Asqalani 1/538.

[183] Lihat biografinya, *ibid* 1/542 dan 5/111 berturut-turut.

Ghilfani dari Himyar dan 'Arfajah bin Hartsamah al-Bariqi dari al-Azd. Hudzaifah berangkat ke Oman dan 'Arfajah berangkat ke Mahrah. Abu Bakar menyuruh keduanya untuk berkumpul dan memulai penyerangan dari Oman. Dan Hudzaifahlah yang menjadi panglima pasukan. Dan jika keduanya berjalan ke Mahrah maka 'Arfajahlah yang menjadi panglima pasukan.

Sebelumnya telah kita terangkan bahwa Ikrimah bin Abu Jahal pernah dikirim kepada Musailamah didukung oleh pasukan Syarahbil bin Hasanah yang bergerak di belakangnya. Namun Ikrimah tergesa-gesa menyerang Musailamah sebelum kedatangan Syarahbil. Ternyata ia mendapat serangan balasan yang telak dari Musailamah sehingga membuat pasukannya terpukul mundur. Akhirnya Abu Bakar ash-Shiddiq mengirim surat kecaman kepadanya atas ketergesa-gesaannya itu. Dalam surat itu Abu Bakar berkata, "Jangan pernah aku melihat engkau ataupun aku dengar tentangmu kecuali setelah bala bantuan datang kepadamu."

Kemudian ia diperintahkan untuk mengikuti pasukan Hudzaifah dan Arfajah yang menuju Oman, Abu Bakar berpesan, "Setiap kalian ditugaskan memimpin pasukannya masing-masing, dan ketika kalian berada di Oman maka Hudzaifahlah pimpinan tertinggi kalian. Jika kalian telah selesaikan tugas di Oman maka berangkatlah menuju Mahrah. Dan jika telah selesai tugas di sana maka berangkatlah menuju Yaman dan Hadhramaut, bergabunglah beserta Muhaajir bin Abi Umayyah. Siapa saja dari kaum murtad antara Oman dan Hadramaut yang kalian temui maka bunuhlah dan beri mereka pelajaran." 'Ikrimah mulai bergerak sebagaimana yang diperintahkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan baru berhasil menyusul Hudzaifah dan Arfajah sebelum keduanya sampai di Oman. Abu Bakar ash-Shiddiq telah berpesan kepada mereka untuk mengikuti pendapat 'Ikrimah setelah selesai dari Oman atau ketika tinggal di sana. Akhirnya mereka berjalan bersama, dan ketika telah dekat Oman mereka mengirim surat kepada Jaifar.

Laqiet bin Malik telah mendengar kedatangan pasukan Islam. Dia keluar membawa seluruh pasukannya dan mendirikan kemah di sebuah tempat yang bernama Daba. Yaitu ibu kota negeri ini dan yang di dalamnya terdapat pasar terbesar. Kemudian Laqiet membawa seluruh anak-anak, kaum wanita dan harta benda di belakang pasukan agar mereka semakin gigih berperang.

Ja'far dan Abbad berkumpul di sebuah tempat yang bernama Shuhar. Mereka menempatkan bala tentara di sana. Kemudian mereka mengirim surat kepada para pemimipin pasukan Abu Bakar dan akhirnya mereka bergabung dengan seluruh tentara kaum muslimin. Tak lama kemudian dua pasukan besar ini bertemu dan terjadi peperangan yang sengit. Ketika itu kaum muslimin benar-benar diuji dan hampir-hampir mereka mundur. Namun berkat kemuliaan Allah dan kelembutanNya akhirnya mengirimkan bala bantuan dalam keadaan genting tersebut dari bani Najiyah dan Abdul Qais dengan rombongan para panglima. Selepas bergabungnya bala bantuan

ini kaum muslimin meraih kemenangan. Sementara orang-orang musyrik lari kocar-kacir dikejar oleh kaum muslimin. Mereka berhasil membunuh 10.000 jiwa dan menawan wanita dan anak-anak. Mereka juga berhasil mengambil alih seluruh harta, kemudian seperlima di kirim kepada Abu Bakar ash-Shiddiq bersama salah seorang pemimpin yaitu 'Arfajah.[184]

۞ PENAKLUKAN NEGERI MAHRAH

Selesai penaklukan Oman, 'Ikrimah segera berjalan menuju negeri Mahrah beserta seluruh tentaranya dan tentara tambahan yang bergabung dengannya. Hingga akhirnya mereka menyerbu negeri Mahrah. Ternyata di sana mereka mendapati musuh terbagai menjadi dua pasukan. Pasukan pertama -yang jumlahnya mayoritas- di bawah pimpinan seorang amir yang bernama al-Musabbah, seorang lelaki dari Bani Muharib. Sementara pasukan kedua di bawah pimpinan seorang amir yang bernama Syikhrit. Di antara kedua pimpinan ini terjadi persengketaan dan perpecahan yang justru merupakan rahmat bagi tentara kaum muslimin. Maka segera Ikrimah mengirim surat kepada Syikhrit mengajaknya bersatu dan ternyata ajakan ini disambut baik oleh syikhrit. Dia bergabung dengan 'Ikrimah yang membuat pasukan Kaum muslimin menjadi semakin kuat dan pasukan al-Musabbah menjadi lemah. 'Ikrimah mendakwahi pasukan al-Musabbah agar mereka kembali kepada agama Allah dan patuh serta taat kepada khilafah Islam. Namun al-Musabbah merasa bangga dengan jumlah pasukannya yang banyak dan dengan pertentangan yang terjadi antara dirinya dan syikhrit, maka dia semakin sombong dalam kesesatannya.

Akhirnya 'Ikrimah memerintahkan tentaranya untuk menyerbu musuh maka pecahlah pertempuran yang sangat sengit, lebih sengit daripada penaklukan Daba sebelumnya. Akhirnya Allah menaklukkan pasukan musuh. Orang-orang musyrik melarikan diri dan al-Musabbah sendiri terbunuh. Waktu itu banyak dari tentara musuh yang terbunuh. Kaum muslimin berhasil mendapatkan ghanimah yang banyak, dari sekian banyaknya harta rampasan perang itu terdapat 1000 ekor hewan tunggangan yang baik. 'Ikrimah membagi-bagikan ghanimah tersebut menjadi lima bagian kemudian dikirimkan seperlimanya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq yang dibawa oleh Syikhrit sambil membawa berita gembira tentang penaklukan ini kepadanya. Sebelum Syikhrit tiba, berita kemenangan ini telah dibawa oleh seorang lelaki yang bernama as-Saaib dari bani Abid dari kabilah Makhzum.[185]

---

[184] Bandingkan dengan *Tarikh ath-Thabari*, 3/314 dan setelahnya.

[185] Bandingkan dengan *ibid* 3/ 316 dan setelahnya.

❂ RINGKASAN PEPERANGAN MELAWAN KAUM MURTAD

Tidak satupun tempat di Jazirah Arab kecuali penduduknya ada yang murtad. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq segera mengirim bala tentaranya beserta para pemimpin pasukan sebagai bantuan bagi kaum muslimin yang berada di tempat-tempat tersebut. Setiap pertempuran antara kaum muslimin dan kaum musyrikin selalu dimenangkan oleh tentara Abu Bakar ash-Shiddiq, *alhamdulillah.*

Kaum muslimin berhasil membunuh banyak kaum murtad dan merebut harta rampasan perang yang sangat banyak. Dengan itu mereka menjadi lebih kuat dalam menghadapi musuh-musuh yang berada di sana. Kemudian mereka mengirimkan seperlima dari harta tersebut kepada pemerintah Abu Bakar ash-Shiddiq yang disalurkan untuk kaum muslimin agar mereka menjadi lebih kuat dan siap dalam memerangi orang-orang yang akan memerangi mereka, baik orang Romawi maupun orang Ajam, sebagaimana kelak akan diterangkan dengan rinci.

Demikianlah secara berkesinambungan pasukan Islam terus menumpas seluruh gerakan murtad hingga akhirnya Jazirah Arab seluruhnya dikuasai oleh orang-orang yang patuh dan tunduk kepada Allah dan RasulNya. Ditambah Ahlu Dzimmah seperti penduduk Najran dan lain-lainnya, *alhamdulillah.* Peperangan ini kebanyakan terjadi dipenghujung tahun 11 H dan awal tahun 12 H.

Ketika masuk tahun 12 H, tentara Abu Bakar ash-Shiddiq dan para panglimanya yang diutus kepada kaum murtad telah bebas berjalan ke arah manapun mereka mau baik ke kiri maupun ke kanan sambil mempersiapkan bangunan Islam dan memerangi para penguasa yang zhalim. Hingga akhirnya hilanglah keburukan dan kebenaran kembali jaya. Dengan demikian wilayah Islam di Jazirah Arab semakin luas sehingga negeri yang jauh kian menjadi semakin dekat.

PASAL KEEMPAT

Penaklukan di Negeri Iraq

(PERIODE PERTAMA)

Kesungguhan Abu Bakar ash-Shiddiq untuk menaklukkan negeri Iraq pada periode pertama ini merupakan langkah awal menaklukan wilayah-wilayah timur pada masa Khulafaur Rasyidin berikutnya. Dan pada periode perdana ini pasukan dipimpin oleh panglima perang Khalid bin Walid ﷺ, dan inilah perinciannya.

PENGIRIMAN KHALID KE NEGERI IRAQ

Selesai menaklukkan Yamamah, Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkan Khalid bin Walid berjalan menuju Iraq dan memulai penaklukan selat Hindia (Faraj al-Hindi) yaitu yang populer dengan nama al-Ubullah, kemudian barulah menyisir Iraq dari arah bawah.

Abu Bakar menginstruksikan kepada Khalid untuk menarik hati masyarakat dan mendakwahi mereka kepada Islam. Jika mereka tidak menerima maka ambillah dari mereka *Jizyah.* Dan jika mereka menolak *Jizyah* maka perangilah mereka. Abu Bakar berpesan kepada Khalid agar tidak memaksa seorangpun untuk ikut besamanya. Dan jangan sampai Khalid meminta bantuan kepada kaum murtad. Di antara instruksinya adalah agar Khalid berusaha meminta orang Islam yang ditemuinya untuk ikut menyertainya. Setelah itu maka Abu Bakar mulai menyiapkan pasukannya sebagai bala bantuan bagi pasukan Khalid.

Al-Waqidi berkata, "Ahli sejarah berselisih pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Khalid langsung berangkat dari Yamamah menuju Iraq. Dan ada yang berpendapat bahwa Khalid kembali terlebih dahulu ke Madinah baru berangkat menuju Iraq melalui jalan Kufah hingga sampai di Herat."[186] Ibnu Katsir berkata, "Pendapat yang pertama lebih masyhur."

---

[186] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 3/ 343.

۞ TANGGAL KEBERANGKATAN KHALID KE IRAQ

Al-Madaini menyebutkan dengan sanadnya bahwa Khalid bergerak menuju Iraq pada bulan Muharram tahun 12 H melalui jalan Bashrah. Ketika itu gubernur di sana bernama Qutbah bin Atadah as-Sadusi dan gubernur di Kufah bernama al-Mutsanna bin Haritsah as-Syaibani.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Shalih bin Kaisan, "Abu Bakar menulis surat kepada Khalid agar berjalan menuju Iraq. Maka bergeraklah Khalid menuju Iraq. Kemudian ia berhenti di beberapa kota seperti Binqiya, Barusma dan Jaban. Seluruh penduduk kota ini menuntut damai dengan pasukan Khalid dengan syarat mereka membayar upeti sebanyak 1000 dirham, ada yang mengatakan 1000 dinar. Kesepakatan damai ini terjadi pada bulan Rajab, ditandatangani oleh Busbuhra bin Shaluba. Khalid menerima perdamaian ini serta menuliskan untuk mereka jaminan keamanan.

۞ PENAKLUKAN UBULLAH (SELAT HINDIA) YANG MASYHUR DENGAN SEBUTAN PEPERANGAN 'DZATUS SALASIL'

Ubullah terkenal dengan nama selat penduduk Sind ataupun Hindia, selat ini merupakan pertahanan bangsa Persia yang paling kuat. Raja Persia yang terkenal dengan sebutan raja Hurmuz selalu memerangi penduduk Arab di daratan dan memerangi penduduk Hindia dari lautan. Khalid menulis surat kepadanya menerangkan maksud kedatangannya. Hurmuz langsung mengirim surat Khalid kepada Syira bin Kisra dan Ardisyir bin Syira, setelah itu Hurmuz -sebagai wakil Kisra- segera mengumpulkan pasukan sebanyak-banyaknya dan mulai bergerak menuju Kazhimah.[187]

Formasi pasukannya di sayap kiri dan sayap kanan dipimpin oleh Qubaadz dan Anu Syajaan -keduanya dari keluarga istana- sementara seluruh pasukan diikat dengan rantai panjang agar tidak satupun yang lari. Hurmuz terkenal sangat bengis dan kejam serta sangat kufur. Meskipun demikian dia dianggap bangsawan mulia di kalangan kerajaan Persia.

Tradisi dalam kerajaan Persia, semakin tinggi derajat kebangsawanan seseorang maka akan semakin banyak atribut perhiasan yang dikenakannya. Topi yang dikenakan Hurmuz saja senilai 100.000 dinar.

Khalid segera maju dengan tentaranya yang berjumlah 18.000 personil. Khalid menempatkan pasukannya tepat menghadap ke arah musuh. Namun sayangnya mereka tidak memiliki tempat air, akhirnya para tentaranya mengeluh dan melaporkan kepada Khalid. Khalid berkata, "Usirlah mereka hingga kalian bisa mendapatkan air, sebab Allah hanya akan memberikan air kelak terhadap salah satu dari dua pasukan yang paling tahan dan paling sabar."

---

[187] Sebuah negeri yang berada di tepi laut di jalan antara Bashrah dan Bahrain, antara keduanya sekitar perjalanan dua marhalah. (Yaqut, *loc.cit* 4.431).

Ketika kaum muslimin mulai menyiapkan tempat, sementara mereka masih di atas kuda-kuda tiba-tiba Allah ﷻ mengirim awan tebal dan hujan yang lebat hingga akhirnya mereka memiliki persediaan air yang banyak. Dengan demikian tentara Islam menjadi semakin kuat dan mereka begitu bergembira.

Ketika kedua pasukan saling berhadapan dan mulai berperang, Hurmuz turun dari kudanya mengajak perang tanding. Maka Khalid segera turun menyambut tantangan Hurmuz dan langsung maju ke arah Hurmuz, maka kedua pedang mereka mulai beraksi saling menyerang. Khalid berhasil mencekik leher Hurmuz dengan tangannya, sehingga bangkitlah kemarahan Hurmuz namun kemarahannya itu tidak dapat membunuh Khalid. Kemudian al-Qa'qa' bin Amru segera menyerang pasukan Hurmuz karena kemarahan panglimanya. Pasukan musuh kalah tercerai berai, kaum mulimin terus mengejar pasukan musuh yang lari hingga malam hari, akhirnya pasukan kaum muslimin berhasil mengusai seluruh bekal dan senjata mereka. Ketika dikumpulkan banyaknya sepenuh pikulan 1000 unta. Peperangan ini disebut dengan perang Dzatus Salaasil disebabkan banyaknya personil tentara Hurmuz yang terikat dengan rantai.

Pada peperangan ini Qubadz dan Anu Syazan berhasil melarikan diri. Ketika pasukan yang mengejar musuh kembali, Khalid segera memerintahkan pasukannya untuk kembali dengan membawa harta rampasan perang yang sangat banyak hingga mereka akhirnya berhenti sejenak di dekat jembatan besar kota Bashrah sekarang. Khalid mengirim seperlima dari harta tersebut kepada Abu Bakar ash-Shiddiq sambil mengirim berita kemenangan yang dibawa oleh Zirr bin Kulaib. Khalid juga mengirim bersamanya gajah besar, dan tatkala para wanita-wanita melihatnya mereka kaget dan bertanya-tanya, "Apakah ini ciptaan Allah atau dibuat manusia?" Kemudian gajah tersebut dikembalikan oleh Abu Bakar dan dibawa kembali oleh Zirr sambil membawa surat untuk Khalid mengistruksikan kepadanya agar mengambil seluruh harta milik Hurmuz. Dan ternyata topinya saja seharga 100.000 dinar yang terbuat dari intan permata. Kemudian Khalid mengirim amir-amirnya untuk mengepung benteng-benteng yang ada di sekitarnya. Hingga akhirnya mereka berhasil menaklukan seluruhnya, baik secara paksa ataupun dengan jalan damai. Dari sana Khalid kembali mendapatkan harta yang sangat banyak.

Pada waktu itu Khalid tidak mengganggu para petani disebabkan mereka tidak ikut berperang melawan kaum muslimin dan tidak pula menganggu anak istri mereka. Sebab yang diperanginya hanyalah pasukan Persia saja.[188]

[188] Ath-Thabari memberikan komentar dalam kitab *Tarikh*nya 3/ 350, "Kisah ini yakni mengenai penaklukan Ubullah sangat bertentangan dengan apa yang diketahui Ahli sejarah dan atsar-atsar yang shahih bahwa sebenarnya Ubullah baru ditaklukkan pada masa Umar bin al-Khaththab di bawah pimpinan Utbah bin Ghazwan pada tahun 14 H." Namun menurutku, agar dapat mengkompromikan dua pendapat ini maka bisa dikatakan bahwa penaklukan Ubullah tidak sekaligus, sebab sebagian dari negeri-negeri ini kembali melepaskan diri dari pemerintahan Abu Bakar ketika Khalid keluar menuju Syam, kemudian ditaklukkan lagi pada masa Umar.

۞ PEPERANGAN AL-MADZAR (ATS-TSANI)

Tak berapa lama kemudian, tepatnya pada bulan Shafar tahun 12 H pecah kembali peperangan al-Madzar[189] yang disebut juga dengan peperangan ats-Tsani -yang artinya sungai-. Ibnu Jarir berkata, "Pada waktu itu orang-orang selalu berkata, 'Dalam bulan Shafar ini akan terbunuh setiap penguasa yang congkak, di tempat bertemunya sungai'."[190]

Peperangan ini terjadi karena Hurmuz telah mengirim surat kepada Ardisyir dan Syira tentang kedatangan tentara Khalid menuju dirinya setelah bertolak dari Yamamah. Maka Kisra segera mengirimkan bala bantuannya lengkap dengan seorang panglima yang bernama Qarin bin Qiryanis.

Sebelum bala bantuan ini sampai ke Hurmuz, ternyata seluruh pasukan Hurmuz telah dikalahkan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Qarin sempat berjumpa dengan sisa pasukan Hurmuz yang melarikan diri. Kemudian sisa pasukan ini menggabungkan diri dengan pasukan Qarin dan mereka berunding serta menyepakati untuk kembali menyerang Khalid. Mereka mulai bergerak ke suatu tempat yang bernama al-Madzar. Di sayap kiri dan sayap kanan pasukannya dipimpin oleh Qubaadz dan Anus Syajaan. Ketika berita ini sampai ke telinga Khalid, Khalid segera membagi-bagai empat perlima dari harta rampasan perang Dzatus-Salasil lantas mengirim al-Walid bin Uqbah untuk membawa laporan mengenai musuh. Lalu Khalid mulai bertolak dengan pasukannya menuju al-Madzar.

Sesampainya di sana, terjadilah peperangan yang sangat dahsyat. Qarin mengajak perang tanding, Khalid langsung menyambutnya dan berlari mengejarnya, namun seseorang dari amirnya, yaitu Ma'qil bin al-'A'sya bin an-Nabbasy yang sangat pemberani mendahului Khalid dan segera membunuh Qarin. Sementara Adi bin Hatim membunuh Qubadz, dan 'Ashim membunuh Anu Syajan. Melihat para pemimpin mereka tewas, pasukan Persia lari tunggang langgang lalu dikejar oleh tentara kaum Muslimin. Pada waktu itu tentara Khalid berhasil membunuh 30.000 personil pasukan Persia, dan banyak dari mereka yang hanyut di sungai.

Khalid menetap di al-Madzar sambil membagi-bagi hasil rampasan perang yang didapatkan tiap pasukannya dari masing-masing musuh. Sementara Qarin hancur reputasinya di seluruh daratan Persia.

Setelah mengumpulkan sisa-sisa harta rampasan Khalid membagi-baginya dan mengirim seperlimanya kepada Abu Bakar sambil membawa berita kemenangan yang ketika itu dibawa oleh Sa'id bin an-Nu'man saudara Bani Adi bin Ka'ab. Khalid masih berdiam di sana hingga selesai membagi empat perlima dari harta rampasan perang berikut tawanan perang dari kaum wanita dan anak-anak yang berhasil mereka dapatkan ketika mengepung benteng-benteng musuh, kecuali kaum petani sebab mereka telah sepakat

---

[189] Al-Madzar terletak di tengah kota Bashrah, tepatnya di Qashabah Maisan, (Yaqut, *loc.cit* 5/88).

[190] *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, 3/351.

untuk membayar *Jizyah.* Dan di antara tawanan perang terdapat Habib -orang tua al-Hasan al-Basri- yang kala itu beragama Nasrani, Mafannah Maula Ustman serta Abu Ziyad maula al-Mughirah bin Syu'bah. Setelah itu Khalid mengangkat pimpinan pasukannya Sa'id bin an-Nu'man, dan ia tunjuk untuk mengurusi Jizyah adalah Suwaid bin Muqarran. Khalid memerintahkannya untuk turun memungut pajak sementara Khalid masih terus mengirim mata-matanya untuk mencari informasi tentang musuh.[191]

❂ PEPERANGAN AL-WALAJAH

Peretempuran di al-Walajah[192] juga terjadi di bulan Shafar tahun 12 H, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir. Peperangan ini terjadi setelah berita pertempuran di al-Madzar yang dipimpin oleh Qarin sampai ke telinga Ardysyir -ketika itu ia menjabat Raja Persia- maka segera sang raja mengirim panglima perangnya yang paling pemberani bernama al-Andar Zaghar, seorang anak wilayah jajahan Persia yang lahir di Madain dan besar di sana. Kemudian bala tentara ini diperkuat oleh pasukan lain yang dipimpin oleh Bahman Jazawaih. Mereka mulai bertolak hingga sampai di suatu tempat yang bernama al-Walajah.

Ketika Khalid mendengar berita mengenai mereka, Khalid segera berjalan menuju al-Walajah dengan membawa tentaranya sambil berpesan kepada penggantinya di al-Madzar agar waspada selalu terhadap musuh dan jangan sampai lengah.

Sesampainya di al-Walajah Khalid langsung menyerbu pasukan Andar Zaghar beserta pasukan pembantunya, dan terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat yang lebih hebat daripada sebelumnya. Hingga kedua pasukan mengira bahwa kesabaran telah habis. Sementara Khalid sengaja menginstruksikan kepada dua pasukan pembantunya dari arah belakang musuh agar selalu berjaga-jaga dan melihat situasi. Ketika situasi telah genting maka mereka segera menyerbu dari arah belakang musuh. Mendapat serangan itu pasukan Persia lari tunggang langgang dikepung dari dua arah, hingga mereka tidak lagi mengetahui kawan yang terbunuh. Adapun al-Andar Zaghar langsung melarikan diri dari medan perang dan mati kehausan. Setelah itu Khalid berdiri di hadapan manusia berpidato memberikan spirit kepada tentaranya untuk menaklukkan negeri Ajam sambil menganjurkan mereka agar tidak merasa puas dengan negeri-negeri Arab yang mereka kuasai, Khalid berkata, "Tidakkah kalian lihat di sini begitu melimpah ruahnya makanan? Demi Allah jika Dia tidak mewajibkan kita untuk berjihad di jalan Allah dan mengajak manusia kepada Islam dan jikalau hidup kita hanya untuk makan saja maka kita pasti akan berperang merebut kota ini

---

[191] Bandingkan dengan referensi yang lalu 3/351,352.

[192] Al-Walajah: di bumi Kaskir, suatu tempat setelah daratan, di sanalah Khalid memerangi tentara Persia dan mengalahkannya. (Yaqut, *loc.cit* 5/383).

hingga kita menguasainya. Demi meninggalkan kelaparan dan kehidupan sempit yang pernah kita rasakan."

Kemudian Khalid membagi harta rampasan perang, sambil mengirim seperlimanya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Pada waktu itu Khalid juga banyak menawan para tawanan wanita dan anak-anak dari pasukan musuh. Adapun para petani, mereka sepakat membayar *jizyah*.[193]

۞ PEPERANGAN ULLAISY

Peperangan Ullaisy terjadi di bulan Shafar tahun 12 H. Peperangan ini terjadi karena Khalid telah membunuh beberapa orang dari Bani Bakar bin Wail, warga Nasrani Arab yang berada di bawah kekuasaan Persia. Maka berkumpulah seluruh keturunan Bakar bin Wail. Yang paling dalam dendamnya adalah Abdul Aswa al-Ijli. Sebab pada peperangan sebelumnya anaknya terbunuh. Maka dia segera menulis surat kepada warga Ajam lalu ditindak lanjuti oleh Ardisyir dengan mengirimkankan kepada mereka bala tentara bantuan, akhirnya mereka bertemu di Ullaisy.[194]

Tatkala mereka sibuk mempersiapkan makanan untuk di santap, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan kedatangan tentara Khalid. Melihat tentara khalid datang, banyak di antara mereka yang mengisyaratkan kepada sesama tentara untuk segera makan dan tidak memperdulikan pasukan Khalid. Sedangkan panglima pasukan memerintahkan mereka untuk segera menyambut tentara Khalid. Akan tetapi perintahnya tidak didengar oleh para prajuritnya.

Ketika Khalid sampai di sana ia segera mengajak perang tanding sambil memanggil para jagoan Arab, "Mana si fulan, mana si Fulan?" Seluruhnya lari menjauh kecuali seseorang yang bernama Malik bin Qais dari Bani Jazarah, hanya dia yang berani maju menantang Khalid. Khalid berkata padanya, "Hai anak wanita keji mengapa hanya dirimu yang berani manantangku dari seluruh kaummu sementara engkau tidak pantas menantangku[195]?" Khalid memukulnya dengan pedang dan langsung menewaskannya.

Pasukan Persia berlarian meninggalkan makanan mereka dan mengambil senjata dan pertempuran yang begitu sengit benar-benar terjadi. Saat itu pasukan musuh sedang menunggu kedatangan bala bantuan Bahman Zawaih yang dikirim oleh Raja Persia. Sementara mereka begitu kuat dan gigihnya dalam berperang. Di sisi lain pasukan kaum muslimin benar-benar sabar dan tangguh menghadapi tentara musuh yang banyak jumlahnya.

---

[193] *Ibid* 3/353-354.

[194] Ullaisy: sebuah perkampungan di Anbar dan dia adalah awal dari negerai Iraq dari arah perkampungan. (Yaqut, *loc.cit* 1/248). Ath-Thabari berkata dalam *Tarikh*nya 3/355, "Ullaisy terletak di tengah-tengah kawasan sungai Eufrat."

[195] Maksudnya, tidak seimbang.

Khalid berdoa, "Ya Allah aku bersumpah atas NamaMu, jika Engkau menangkan kami atas mereka, maka tidak satupun dari mereka aku sisakan hidup dan akan aku alirkan sungai ini dengan darah mereka."

Maka tak lama kemudian Allah memenangkan pasukan Islam. Salah seorang dari pasukan Khalid menyeru, "Tawanlah mereka, tawanlah mereka! Jangan bunuh kecuali yang tidak mau ditawan!" Tiba-tiba pasukan berkuda menyeret mereka secara berduyun-duyun lalu di giring ke tepi sungai. Tiap-tiap tentara telah diperintahkan Khalid untuk memenggal kepala musuh satu-persatu dan mencampakkan mereka ke dalam sungai. Satu hari satu malam mereka bekerja memenggal kepala musuh, sambil terus mengejar yang lari dari tentara Persia. Pada keesokan harinya dan hari selanjutnya, setiap kali pasukan Persia tertangkap langsung dipenggal di sungai. Waktu itu air sungai telah dialirkan ke tempat lain. Sebagian pimpinan pasukan mengusulkan kepada Khalid, "Sesungguhnya sungai ini tidak akan dapat mengalir hanya dengan darah mereka saja, oleh karena itu bukalah saluran air itu dan alirkan darah dengan aliran air sungai ini dengan demikian engkau dapat menepati sumpahmu!" Khalid segera mengalirkan air ke sungai maka sungai pun berubah merah bercampur dengan darah, sejak itulah sungai itu disebut dengan **Sungai Darah** sampai hari ini.

Jumlah musuh yang terbunuh sekitar 70.000 orang. Dan ketika Khalid berhasil mengalahkan mereka, Khalid melirik makanan tentara Persia yang telah mereka hidangkan sambil menginstruksikan kepada kaum muslimin, "Ini adalah rezeki tambahan, makanlah!" Maka mereka menyantap makanan tersebut sebagai santapan malam.

Sebelumnya orang-orang Persia meletakkan di atas makanan mereka kain serbet. Orang-orang Arab yang berasal dari dusun bertanya-tanya, "Untuk apa kain-kain ini?" Mereka mengira bahwa kain-kain ini adalah pakaian. Orang-orang yang tinggal di kota berkata, "Tidakkah kalian pernah mendengar orang yang hidupnya penuh dengan kesenangan (*Raqiqul 'Aisy)*?" Mereka menjawab, "Ya!" Orang-orang kota berkata, "Inilah *Raqiqul 'Aisy,*" Sejak saat itu mereka menamakannya dengan *Riqaaq*. Sebelumnya orang Arab menyebutnya dengan *Qira.*

Saif bin Umar meriwayatkan dari Amru bin Muhammad, dari as-Sya'bi, dari orang yang meriwayatkannya dari Khalid, bahwa Rasulullah ﷺ membekali pasukannya pada peperangan di Khaibar dengan roti, semangka dan daging. Mereka tidak pernah makan selain itu, selain apa yang mereka dapatkan dari musuh.[196]

Seluruh pasukan yang terbunuh pada peperangan Ullaisy berasal dari sebuah kota yang disebut dengan Umghisyia. Khalid segera berangkat menuju kota itu sambil memungut pajak hasil bumi mereka dan menguasai

---

[196] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 3/357 dan dalam redaksi Ibnu Katsir, "Roti, semangka dan daging." Dalam *Shahih al-Bukhari* dari hadits Ibnu Umar dia berkata, "Kami pernah mendapatkan madu, anggur dalam peperangan maka kami memakannya dan tidak mengumpulkannya (sebagai Ghanimah)." 6/ 255 dalam *Fathul Bari* Bab *Ma Yusibu min ath-Tha'am fi Ardhil Harb.*

kota tersebut. Dari tempat itu mereka berhasil membawa banyak harta, kemudian Khalid segera membagikan harta tersebut kepada pasukannya. Setiap pasukan penunggang kuda mendapat jatah 1500 dinar selain dari apa yang telah mereka dapatkan sebelumnya.

Kemudian Khalid mengirimkan berita kemenangan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dan mengirim seperlima dari harta rampasan perang beserta para tawanan dari kaum wanita dan anak-anak, yang dibawa oleh Jandal dari Bani 'Ijl. Ia adalah seorang penunjuk jalan yang selalu siap dengan pedangnya. Ketika berita ini sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dan setelah membagi-bagaikan amanah, beliau segera mengirimkan surat balasan sambil memuji prestasi yang dicapai oleh Khalid dan memberikan baginya seorang wanita dari tawanan.

Abu Bakar berkata, "Wahai Kaum Quraisy sesungguhnya singa kalian sekarang telah menyerbu sarang singa dan mengalahkannya dengan mancabik-cabiknya, kaum wanita tak sanggup lagi melahirkan seorang anak seperti Khalid bin al-Walid."[197]

۞ PERDAMAIAN DI HERAAT

Setelah Khalid berhasil memenangkan peperangan di Ullaisy, beliau singgah di Heraat. Para pembesar kota tersebut keluar menyambutnya bersama Qabishah bin Iyas bin Hayyah ath-Tha'iy. Sebelumnya ia ditunjuk oleh Kisra sebagai gubernur wilayah itu setelah an-Nu'man bin Mundzir.

Khalid berkata kepada mereka, "Aku mengajak kalian kepada Allah dan agama Islam. Jika kalian menerima tawaran ini maka kalian termasuk dari kaum muslimin dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan mereka. Jika kalian tidak menerima tawaran ini maka bayarlah upeti. Jika kalian tetap enggan menerimanya maka sesungguhnya aku datang kepada kalian membawa pasukan yang lebih mencintai kematian dari pada kecintaan kalian kepada kehidupan. Kami akan memerangi kalian hingga Allah menjadi hakim antara kami dan kalian."

Qabishah menjawab, "Kami tidak ingin memerangi kalian, kami tetap pada agama kami dan kami patuh membayar *jizyah* (upeti)." Khalid berkata, "Celakah kalian sesungguhnya kekufuran itu ibarat padang pasir yang menyesatkan, sebodoh-bodoh orang Arab adalah orang yang mau menempuhnya." Setelah itu ia berjumpa dengan dua orang lelaki, salah satunya orang Arab dan yang satunya orang *Ajam*. Khalid tidak memakai orang Arab dan memakai orang *Ajam* sebagai penunjuk jalannya.

Setelah itu Khalid berdamai dengan penduduk negeri ini dengan ketentuan bahwa mereka diwajibkan membayar *jizyah* sebanyak 90.000 dirham, dalam sebagian riwayat disebutkan 200.000 dirham. Itulah *jizyah* pertama

---

[197] Bandingkan dengan *Tarikh ath-Thabari*, 3/357 dan selanjutnya.

dipungut dari tanah Iraq dan dikirim ke Madinah beserta *jizyah* kota-kota yang sebelumnya telah mengikat perdamaian antara Khalid bin al-Walid dan Ibnu Sholuba.

Khalid menulis untuk mereka surat perjanjian damai, dan mengambil dari mereka uang muka sebanyak 400.000 dirham. Khalid belum mau menuliskan surat perdamain tersebut hingga mereka menyerahkan terlebih dahulu seorang wanita yang bernama Karamah binti Abdul Masih kepada seorang prajurit dari sahabat Rasulullah yang bernama Syuwail. Sebabnya, ketika Rasulullah ﷺ menyebutkan, "*Kelak mereka akan menaklukkan istana-istana Raja Heraat yang indah seolah-olah halaman istana mereka laksana taring-taring serigala*". Maka ia bermohon kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah berilah untukku puteri Raja Buqailah!" Rasulullah berkata padanya, "*Dia akan menjadi milikmu.*"

Maka tatakala kaum Muslimin menaklukkan Heraat, Syuwail menuntut wanita yang dijanjikan Rasulullah ﷺ bakal menjadi miliknya. Ketika itu dua orang turut menjadi saksi atas kebenaran perkataannya. Namun penduduk Heraat enggan menyerahkan wanita itu padanya, mereka berkata, "Apa maunya terhadap seorang wanita yang telah berusia delapan puluh tahun?" Namun wanita itu berkata, "Serahkan aku padanya, sebab aku akan menebus diriku darinya, dan sesungguhnya dia telah melihatku ketika aku muda." Maka wanita itu diserahkan kepadanya. Ketika ia berduaan dengan wanita tersebut, wanita itu berkata, "Apa yang engkau inginkan dari seorang wanita yang telah berusia delapan puluh tahun? Aku siap menebus diriku, mintalah berapa yang engkau mau." Syuwail berkata, "Demi Allah aku tidak akan menerima tebusanmu jika kurang dari sejuta."

Namun wanita itu berupaya menipunya dengan mengatakan bahwa jumlah itu terlalu besar. Kemudian ia segera meminta kepada kaumnya agar menyerahkan sejumlah uang yang dimintanya, dan kaumnya segera menyerahkan kepadanya sebanyak seribu dirham." Akhirnya kaum muslimin mencelanya dan berkata, "Andai saja engkau meminta lebih dari seratus ribu dirham pasti dia akan memberikannya untukmu." Ia bertanya heran, "Adakah bilangan yang lebih banyak dari sejuta?"[198] Kemudian dia protes sambil mengadu kepada Khalid dan berkata, "Sesungguhnya aku menginginkan jumlah tebusan yang terbesar." Khalid berkata, "Engkau menginginkan sesuatu, namun Allah menginginkan yang lain, dan sesungguhnya kami menghukumi apa-apa yang tampak dari ucapanmu, adapun niatmu kami serahkan kepada Allah."

Setelah perdamaian di Heraat, Khalid berdiam di sana selama setahun sambil pulang pergi mengawasi negeri Persia, ke sana kemari sambil menunjukkan penduduk negerinya betapa kuatnya tentara kaum muslimin dan betapa berkuasanya mereka, yang membuat semua orang terkagum-kagum dan terpesona sambil takjub menyaksikan kehebatan Khalid dan pasukannya.

---

[198] Al-Baihaqi menyebutkan kisah ini dalam *Dala'il an-Nubuwah* 6/326. Dan dalam *Tarikh ath-Thabari*, 3/366 *dan Futuh al-Buldan* karya al-Baladziri hal. 298 bahwa yang meminta putri Buqaila kepada Nabi adalah Khuraian bin Uways ath-Tha'iy, dan ini lebih kuat.

Saif bin Umar meriwayatkan dari Thalhah bin al-'Alam dari al-Mughirah bin Utaibah[199] -dia pernah menjabat sebagai Qadhi di Kufah- dia berkata, "Ketika berangkat dari Yamamah menuju Iraq, Khalid membagi tentaranya menjadi tiga kelompok, ia tidak menyatukan tentaranya dan menempuh satu jalan, tetapi ia pisahkan dan menyuruh pasukan al-Mutsanna berangkat dua hari sebelum keberangkatan pasukannya. Ketika itu penunjuk jalan mereka bernama Zhafar. Kemudian ia memberangkatkan pasukan Adi bin Hatim satu hari sebelum keberangkatan pasukan 'Ashim bin Amru dengan penunjuk jalan masing-masing bernama Malik bin Ibad dan Salim bin Nasr. Dan terakhir Khalid baru bergerak dengan pasukannya dituntun penunjuk jalan yang bernama Rafi'. Khalid telah bersepakat dengan seluruh rombongan pasukan berkumpul di Hafir untuk menyerbu musuh mereka. Setelah itu Khalid berjalan dan singgah di al-Kharnaq dan Sudair[200] di Najaf. Dari situ ia mulai mengutus tentaranya dalam jumlah kecil ke mana-mana, untuk mengepung benteng-benteng yang ada di Heraat sambil menaklukkan penduduknya baik dengan perang dan kekerasan, ataupun jalan damai. Dan tersebutlah di antara penduduk yang memilih damai sekelompok orang-orang Nasrani Arab. Di antara mereka terdapat seseorang yang bernama Baqilah yang telah kita sebutkan.

Khalid menuliskan surat jaminan keamanan bagi negeri Heraat, dan yang menandatangani perdamaian itu adalah Amru bin Abdul Masih bin Buqaila. Ketika Khalid melihat ia membawa bungkusan, Khalid bertanya kepadanya, "Apa isi bungkusan itu?" Khalid segera membukanya dan Ibnu Baqilah berkata, "Ini adalah racun yang dapat mematikan dalam sekejap." Khalid bertanya, "Untuk apa engkau bawa?" Dia menjawab, "Sengaja aku bawa dan akan aku makan jika aku melihat ada hal-hal yang tidak aku senangi menimpa kaumku, kematian lebih aku cintai daripada melihat kaumku sengsara." Khalid segera mengambil isi bungkusan tersebut dan berkata, "Sesungguhnya satu jiwa tidak akan mati hingga ajal datang menjemputnya." Kemudian ia bersiap-siap memakannya sambil membaca, "*Bismillah* sebaik-baik Nama, *Rabb* pemilik bumi dan langit, dengan menyebut namaNya tidak akan membahayakan segala macam penyakit, Yang Maha pemurah lagi Maha Penyayang." Para pemimpin bergerak mencegahnya, namun Khalid telah lebih dahulu menelan racun tersebut.[201]

Ketika melihat Khalid segar bugar, maka Ibnu Buqaila berkata, "Demi Allah hai orang-orang Arab kalian pasti akan menguasai negeri manapun yang kalian inginkan, selama satu orang saja yang bersama kalian ini ikut.

---

[199] Dalam naskah asli tertulis *Uyainah*, dan koreksian ini datang dari *Tarikh ath-Thabari* 3/326, dalam *Akhbar al-Qudhat* karya al-Waki' 3/23 disebutkan dengan nama al-Mughirah bin Uyainah an-Nahhas, dan kelihatannya itu juga keliru. Lihat Ibnu Hajar, *Tabshir al-Muntabih bi tahrir al-Musytabih* 3/929.

[200] Al-Khaurnaq, as-Sudair, termasuk dari istana-istana Hirah yang masyhur.

[201] Kisah ini di sebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* ketika menulis biografi Khalid, 6/92 .Telah berkata kepada kami Abdullah bin Zubair al-Huaid dia berkata, telah berkata kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Ismail bin Abi Khalid dari Qais bin Hazim dia berkata, "Aku melihat Khalid bin Walid dibawakan padanya racun maka dia bertanya, 'apa ini?' Dijawab, 'Racun,' maka dia berkata, 'Bismillah' lantas meminumnya." Ibnu Hajar berkata dalam *al-Ishabah,* 2/254 di keluarkan oleh Ibnu Sa'ad dari dua jalan, dan diriwayatkan oleh Abu Ya'la, kukatakan, "Sanad ini adalah shahih."

Kemudian dia menoleh kepada penduduk Heraat dan berkata, "Aku tidak pernah melihat sehebat hari ini!"

*** Dialog Antara Khalid dan Amru bin Abdul Masih**

Di antara perwakilan Kisra yang datang sebagai utusan menghadap Khalid adalah Amru bin Abdul Masih bin Hayyan bin Buqaila. Dia termasuk Nasrani Arab. Khalid bertanya kepadanya, "Dari mana asalmu?"

Dia menjawab, "Dari tulang punggung ayahku."

Khalid bertanya lagi, "Dari mana datangmu?"

Dia menjawab, "Dari perut ibuku."

Khalid berkata, "Celakalah engkau, di atas apakah engkau (apa agama yang engkau anut)?

Dia menjawab, "Di atas bumi."

Khalid bertanya, "Celaka engkau, di dalam apakah engkau (apa agamamu)?"

Dia menjawab, "Dalam bajuku."

Khalid bertanya, "Celakalah engkau, apa engkau tidak terikat (apakah engkau berakal)?"

Dia menjawab, "Ya, dan juga terikat."

Khalid berkata, "Sesungguhnya aku bertanya padamu."

Dia menjawab , "Aku hanya menjawab pertanyaanmu."

Khalid bertanya, "Apakah engaku memilih damai atau perang?"

Dia menjawab, "Aku memilih damai."

Khalid bertanya, "Untuk apa benteng-benteng yang aku lihat ini?"

Dia menjawab, "Kami bangun untuk menahan orang-orang yang bodoh hingga orang yang cerdik datang untuk mendidik mereka.[202]

❁ SURAT KHALID KEPADA PARA GUBERNUR KISRA

Setelah itu Khalid menulis surat kepada para gubernur Kisra yang berdiam di Madain dan para petingginya. Hisyam bin al-Kalbi meriwayatkan dari Abu Mukhnif dari Mujalid, dari as-Sya'bi ia berkata, "Anak keturunan Buqailah membacakan padaku surat Khalid kepada penduduk Madain yang berbunyi,

Dari Khalid kepada para petinggi negeri Persia. Keselamatanlah bagi orang yang mau mengikuti petunjuk.

---

[202] Percakapan ini disebutkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya 3/345, dan lihat *Futuh al-Buldan* karya al-Baladziri hlm. 297.

Amma ba'du,

Segala puji bagi Allah yang telah menghancurkan kalian, mencabut kekuasaan kalian dan menghinakan tipu daya kalian, sesungguhnya yang mengerjakan shalat seperi shalat kami, menghadap kiblat kami dan memakan sembelihan kami, maka dia telah dianggap sebagai seorang muslim, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti kami.

Jika sampai kepada kalian suratku ini maka segera kirimkan kepadaku upeti, kalian akan menjadi ahlu dzimmah dibawah perlindungan kami. Jika tidak, maka demi Allah yang tiada Ilaah yang Haq disembah selain diriNya, aku pasti akan mengirim kepada kalian suatu kaum yang lebih mencintai kematian daripada kecintaan kalian kepada kehidupan.

Ketika mereka membaca surat ini mereka benar-benar merasa takjub[203]

۞ PENAKLUKAN AL-ANBAR OLEH PASUKAN KHALID

Khalid segera bertolak bersama tentaranya hingga mereka tiba di al-Anbar.[204] Ternyata negeri itu dipimpin oleh seorang yang sangat bijaksana dan sangat dihormati dan disegani bangsa Persia yang bernama Syirzadz. Khalid segera mengepung wilayah tersebut yang dikelilingi dengan parit sementara di sekitarnya tinggal orang Arab dari kaumnya yang satu agama dengannya. Penduduk negeri itu bersatu untuk mencegah Khalid agar tidak dapat menyeberangi parit yang mereka buat.

Ketika kedua pasukan saling berhadapan, Khalid memerintahkan para tentaranya agar menghujani mereka dengan anak panah, hingga khalid berhasil membutakan seratus mata musuh, akhirnya mereka menjerit, "Mata penduduk Anbar seluruhnya telah buta" karena itulah peperangan ini disebut dengan peperangan *Dzatul 'Uyun.* Akhirnya pimpinan mereka Syirzadz mengirim surat kepada Khalid untuk berdamai, namun Khalid memberikan berbagai macam persyaratan yang membuat Syirzadz tidak dapat menerimanya.

Khalid maju menuju parit besar tersebut dan minta dibawakan unta-unta *(razaya)*[205] yang kurus dan afkiran disebabkan terlampau banyak berjalan. Kemudian ia mulai menyembelihnya satu persatu dan mencampakkannya ke dalam parit hingga parit tersebut menjadi penuh dengan unta. Dengan demikian dapat dilewati oleh Khalid dan pasukannya. Ketika Syirzadz melihat Khalid mulai masuk menyerbu beserta pasukannya, dia segera mematuhi segala persyaratan damai yang ditetapkan Khalid, dan dia memohon agar diizinkan kembali ke tempatnya.

---

[203] Hisyam al-Kalbi, Abu Mukhnif, termasuk orang yang ditinggalkan riwayatnya menurut ulama Hadits, tetapi dari mereka dapat diambil sejarah yang tidak mengandung keanehan ataupun tidak bertentangan dengan riwayat para perawi yang *tsiqat* (terpercaya).

[204] Sebuah kota di tepi sungai Eufrat terletak di arah barat kota Baghdad, dari daerah itu di ekspor biji-biji gandum, karena itulah disebut dengan nama al-Anbar. (Yaqut, *loc.cit* 1/257).

[205] Ar-Razaya: unta yang telah kurus disebabkan banyak berjalan.

Khalid mengabulkan permintaannya, akhirnya Syirzadz keluar dari al-Anbar dan benteng itu menjadi wilayah kekuasaan Khalid, kemudian Khalid berdiam di situ dan merasa tenteram di dalamnya. Di sana banyak para sahabat yang mulai belajar menulis Arab[206] dari warga Arab yang bermukim di sana. Mereka sebelumnya telah mempelajarinya dari orang-orang Arab dari Bani 'Iyad. Konon mereka telah bermukim di sana sejak zaman Bukhtanashar (Nabukadnezar) ketika ia mengizinkan bangsa Arab menetap di Iraq. Khalid membacakan syair yang didengarnya dari warga di sana yang memuji kaumnya:

Kaumku, 'Iyad, adalah sesosok ummat

Jika merka bermukim maka akan disembelih untuk mereka unta

Kaum kebanggaan Iraq

Jika mereka berjalan pasti seluruhnya membawa buku dan pena

Setelah itu Khalid juga mengikat perdamaian dengan penduduk al-Bawazij[207] dan penduduk Kalwazi.[208]

Ternyata di kemudian hari penduduk Anbar melanggar kesepakatan mereka ketika terjadi kegoncangan dalam beberapa waktu. Tidak satupun memegang perjanjian dengan benar kecuali negeri al-Bawazij dan Baniqiya.

Saif bin Umar meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Siyah dari Habib bin Abi Tsa'bit dia berkata, "Setelah terjadi kegoncangan tidak satupun dari penduduk ahli dzimmah yang masih tetap memegang perjanjian dengan kaum muslimin kecuali Bani Sholuba dari penduduk Heraat dan Kalwaza serta beberapa kota lainnya. Mereka melanggar perjanjian hingga ditaklukkan untuk kedua kalinya dan mereka kembali menjadi ahli dzimmah."

Saif bin Umar meriwayatkan dari Muhammad bin Qais, "Aku bertanya kepada as-Sya'bi, Apakah seluruh negeri–negeri tersebut ditaklukkan dengan peperangan kecuali beberapa benteng saja?" Ia menjawab, "Sebagian ditaklukkan dan sebagian melalui jalan damai." Aku bertanya lagi, "Apakah penduduknya tunduk dan menjadi ahlu dzimmah sebelum peperangan terjadi?" Ia menjawab, "Tidak, namun ketika mereka menerima kesepakatan damai dan mau membayar pajak sejak itulah mereka menjadi Ahlu Dzimmah."[209]

❂ PEPERANGAN 'AIN AT-TAMAR

Ketika Khalid menguasai al-Anbar, ia menunjuk az-Zabarqan bin Badar sebagai wakil penggantinya di kota itu. Lantas ia bergerak menuju 'Ain

---

[206] Mengenai masalah tulisan Arab dan orang yang pertama kali menulis, lihat al-Baladzari, *Futuh al-Buldan* hlm. 579 dan Ibn an-Nadim, *al-Fahrasat* hlm. 7-9.

[207] Bawazij al-Anbar berbeda dengan bawazij yang berada didekat Tikrit, yang disebut dengan Bawazij al-Mulk. Bawazij an-Anbar telah ditaklukkan oleh Jarir bin Abdillah al-Bajalli, dan di sana banyak terdapat budak-budak. (Yaqut, *loc.cit* 1/503).

[208] Kalwazi: termasuk daerah sawad (yang ditaklukkan dengan damai, pent).

[209] Lihat *Tarikh th-Thabari*, 3/375.

Tamar.[210] Pada waktu itu kota 'Ain Tamar dipimpin oleh Mihran bin Bahram Jubian yang telah menyiapkan pasukan besar yang terdiri dari orang-orang Arab sekitarnya dari bani an-Namir, Taghlib, 'Iyad dan suku-suku lain yang bersekutu dengan mereka [211] guna menyambut kedatangan pasukan Khalid.

Pasukan musuh ini dipimpin oleh seorang panglima yang bernama Aqqah bin Abi Aqqah. Ketika Khalid telah mendekati pasukan musuh, panglima Aqqah berkata kepada Mihran, "Sesungguhnya orang Arab lebih mengerti bagaimana menghadapi orang Arab, maka biarkan kami saja yang menghadapi pasukan Khalid."

Mihran menjawab, "Pergilah perangi mereka dan jika kalian butuh bantuan, kami akan segera membantu." Orang-orang Ajam merasa kesal dengan sikap pemimpin mereka, namun pemimpin mereka menjawab, "Biarkan mereka bertempur, jika pasukan mereka berhasil mengalahkan pasukan Khalid, maka kemenangan itu juga kemenangan kalian. Tetapi jika pasukan Khalid berhasil mengalahkan mereka barulah kita bertindak memerangi Khalid dan pasukannya yang telah kehabisan tenaga dan telah melemah, sementara tenaga kita masih kuat." Akhirnya mereka mengakui kepiawaian pemimpin mereka.

Khalid terus berjalan dan kini berhadapan dengan Aqqah. Ketika itu Khalid berpesan kepada pasukan yang berada di sayap kiri dan kanan, "Pertahankan posisi kalian, aku akan menyerbu ke dalam barisan musuh." Sementara Khalid berpesan kepada pasukan yang berada belakangnya agar tetap melindunginya. Tiba-tiba Khalid maju berlari mengejar Aqqah yang sedang merapikan barisan tentaranya dan menyerangnya hingga berhasil menawannya. Dengan tertawannya pemimpin mereka maka kalahlah pasukan Aqqah tanpa terjadi peperangan, hampir seluruh pasukan Aqqah ditawan.

Setelah itu Khalid bergerak menuju benteng pertahanan 'Ain Tamar. Ketika Mihran mendengar kekalahan tentara Aqqah, dia segera turun dari benteng dan pergi melarikan diri meninggalkan benteng. Ketika sebagian dari pasukan Nasrani Arab kembali ke benteng dan mendapati benteng dalam keadaan terbuka, maka mereka segera masuk ke benteng dan berusaha berlindung di dalamnya. Khalid segera mengepung benteng itu dengan ketat, tatkala mereka melihat kegigihan tentara kaum muslimin yang telah mengepung mereka dari segala penjuru, maka mereka menawarkan kepada Khalid untuk berdamai. Namun Khalid menolak tawaran tersebut dan memaksa agar mereka mau menerima keputusan sepahit apapun dari Khalid. Dengan terpaksa mereka pasrah menerima keputusan Khalid. Khalid memutuskan agar mereka seluruhnya dirantai dan benteng diserahkan kepadanya. Setelah itu ia menginstruksikan agar memenggal kepala Aqqah, para tawanan dan seluruh orang-orang yang pasrah menanti keputusan Khalid. Dengan demikian Khalid berhasil mengusai seluruh barang yang terdapat dalam benteng.

---

[210] Ain Tamar: adalah sebuah negeri yang dekat dengan al-Anbar, dan di sana dijumpai banyak sekali pohon kurma. (Yaqut, *loc. cit* 4/176).

[211] Yaitu suku-suku yang mengikat perjanjian dengan mereka.

Di dalamnya ia dapati sebuah gereja dalam keadaan terkunci sementara di dalamnya terdapat empat puluh anak yang sedang mempelajari Injil. Khalid menghancurkan pintunya dan membagi–bagikan anak-anak tersebut kepada seluruh pemimpin pasukannya. Terdapatlah di antara mereka Humran yang menjadi budak Utsman bin Affan sejak berusia lima tahun, dan di antara mereka terdapat pula Sirrin yang kelak menjadi ayah Muhammad bin Sirin yang di ambil oleh Anas bin Malik dan masih banyak lagi yang kelak menjadi tokoh ternama yang dibimbing oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan.[212]

✿ KISAH DUMATUL JANDAL[213]

Ketika Abu Bakar memberangkatkan Khalid beliau memerintahkan agar Khalid berjalan dari arah selatan Iraq. Sementara Iyadh bin Ghanm diperintahkannya berjalan dari arah utara Iraq, dan kelak keduanya sepakat untuk bertemu di Heraat, maka siapa yang dahulu sampai di Heraat dia yang manjadi pemimpin. Tetapi ketika 'Iyadh melewati Dumatul Jandal, ia melakukan pengepungan terhadap kota ini namun ia tidak berhasil untuk mengusainya. Ketika al-Walid bin Uqbah datang menemui Abu Bakar sebagai utusan Khalid, Abu Bakar memerintahkannya agar menyusul 'Iyadh bin Ghanm untuk membantu pasukannya yang sedang mengepung Dumatul Jandal. Sesampainya di sana ia mendapati 'Iyadh tengah berada di salah satu tempat sedang mengepung musuh. Dan musuh telah berhasil membuat jalan keluar untuk balik mengepungnya. 'Iyadh bertanya kepada al-Walid, "Sesungguhnya ide yang cemerlang lebih baik dari tentara yang jumlahnya banyak, bagaimana pendapatmu sebagai jalan keluar dari permasalahan ini?" Maka al-Walid berkata, "Tulislah surat kepada Khalid, mintalah agar ia membantumu dengan pasukannya." Iyadh segera menulis surat memohon bantuan kepada Khalid. Kala itu Khalid baru selesai dari peperangan 'Ain Tamar. Sampailah kepadanya surat tersebut, Khalid membalas surat Iyadh:

Kepada Iyadh

Aku akan menyusulmu

Tunggulah sejenak

Aku akan segera datang dengan pasukan unta yang membawa singa-singa ganas

Pasukan yang diikuti dengan pasukan lainnya

Sebelumnya Khalid menunjuk Uwaimir bin al-Kahin al-Aslami untuk memimpin wilayah 'Ain Tamar. Ketika penduduk Dumatul Jandal mengetahui kedatangan pasukan Khalid mereka segera mengirim surat meminta bantuan kepada sekutu mereka, yaitu Bani Bahra', Tannukh bin al-Ayhim,

---

[212] Lihat *Tarikh ath-Thabari* 3/376, 377 dari jalan Saif bin Umar.

[213] Dumatul Jandal, dinamakan dengan salah seorang dari keturunan Ismail, dia membangun benteng di tempat ini dan membanaun atapnya dari jandal, hingga sekarang masih dikenal dengan namanya yang dahulu, tempat ini terletak di daerah utara kerajaan Saudi Arabia di daerah al-Jauf. (lihat Yaqut, *Mu'jam al-Buldan* 2/487).

Kalb, Ghassan, ad-Dhaja'im bin al-Hadrajan. Kemudian seluruh pasukan di Dumatul jandal berkumpul di bawah dua pimpinan; Akidar bin Abdul Malik dan al-Jaudi bin Rabi'ah. Namun keduanya berselisih, Akidar berkata, "Aku yang paling mengerti karakter Khalid, tidak ada orang yang lebih optimis dari dirinya dan tidak ada yang lebih keras dalam berperang daripada dirinya, tidak satupun pasukan yang melihat wajah Khalid baik jumlah mereka sedikit ataupun banyak kecuali akan kalah. Oleh karena itu patuhilah aku! Lebih baik kita berdamai saja dengan mereka." Namun pasukannya menolak pendapatnya. Lalu dia berkata kepada mereka, "Aku tidak akan mengikuti kalian memerangi Khalid." Kemudian dia pergi meninggalkan mereka. Setelah itu Khalid mengirim utusan kepadanya yang bernama 'Ashim bin Amru untuk menangkapnya. Ketika dibawa ke hadapan Khalid, Khalid memerintahkan agar kepalanya dipenggal, setelah itu seluruh harta miliknya diambil.

Tak berapa lama kemudian Khalid dan pasukannya maju menuju Dumatul Jandal yang dipimpin oleh al-Jaudi bin Rabi'ah. Setiap pasukan dipimpin seorang pemimpim dari kalangan Arab. Kemudian Khalid membagi wilayah yang akan diserbu, setengah Dumatul Jandal akan ditanganinya dan setengah lainnya akan ditangani oleh Iyadh. Masing-masing pasukan bergerak menyerbu pasukan musuh. Khalid berhasil menawan al-Jaudi, sementara al-Aqra' bin Habis berhasil menawan Wadi'ah. Melihat itu para pasukan musuh dari warga Arab berlarian menuju benteng dan memenuhinya. Namun jumlah mereka yang begitu banyak tidak dapat tertampung dalam benteng. Bani Tamim merasa kasihan terhadap orang-orang yang berada di luar benteng dan berusaha menyelamatkan mereka dengan memberikan makanan hingga akhirnya sebagian dari mereka selamat.

Ketika Khalid datang ia membunuh seluruh pasukan musuh yang berada di luar benteng. Setelah itu ia memenggal kepala al-Jaudi dan orang-orang yang ditawan bersamanya. Kecuali tawanan dari Bani Kalb yang telah diberikan jaminan keamanan dari 'Ashim bin Amru dan Aqra' bin Habis, dan Bani Tamim. Khalid berkata kepada mereka, "Kenapa kalian berbuat begini? Apakah kalian masih berpegang teguh dengan ikatan jahiliyyah dan meninggalkan ikatan Islam?" Namun 'Ashim bin Amru menjawab, "Apakah kamu cemburu kepada keselamatan mereka dan menyerahkan mereka menjadi mangsa Setan?"

Setelah itu Khalid berjalan mendekati pintu dan berusaha untuk merobohkanya dan akhirnya pintu tersebut roboh. Mulailah pasukan masuk menyerbu dan membunuh seluruh pasukan musuh yang berada di dalamnya sambil menawan para wanita dan anak-anak. Kemudian mereka memperjual belikan tawanan tersebut di antara sesama mereka. Pada waktu itu Khalid membeli puteri al-Jaudi yang terkenal cantik.

Setelah menang Khalid tinggal sejenak di Dumatul Jandal sambil memerintahkan Aqra' untuk kembali ke al-Anbar. Tak berapa lama kemudian Khalid kembali ke Heraat disambut oleh penduduknya dengan acara *at-*

Taqlis[214] (hura-hura). Khalid mendengar salah seorang dari mereka berkata kepada kawannya, "Singgahi kami, hari ini adalah hari gembira yang diliputi bencana."

✿ KISAH PEPERANGAN AL-HUSHAID DAN AL-MUSHAYYAKH

Saif bin Umar meriwayatkan dari Muhammad, Thalhah, dan Muhallab, mereka berkata, "Ketika Khalid bermukim di Dumatul Jandal, orang-orang Ajam menganggap Khalid akan bermukim lama di sana. Mereka menulis surat kepada warga Arab Jazirah untuk bersama-sama memeranginya, mereka berjalan menuju al-Anbar dengan maksud merebutnya dari tangan az-Zabarqan, wakil Khalid di sana. Ketika az-Zabarqan mendengar berita itu ia langsung menulis surat kepada al-Qa'qa bin Amru -wakil Khalid di Heraat-. al-Qa'qa' segera memerintahkan 'A'bad bin Fadaki as-Sa'di untuk berjalan menuju al-Hushaid,[215] dan mengirim Urwah bin Ja'ad al-Bariqi menuju al-Khanafis.[216]

Maka sampailah Khalid dari Dumatul Jandal di Heraat dan ia berkeinginan keras menaklukkan Madaain, tempat bermukim raja Kisra. Tapi ia merasa segan melakukan hal itu tanpa persetujuan Abu Bakar ﷺ terlebih dahulu. Dan ia juga disibukkan dengan menghadapi pasukan Ajam yang telah bersekutu dengan pasukan Nasrani Arab untuk memeragi dirinya. Maka Khalid mengutus al-Qa'qa' bin Amir sebagai pemimpim pasukan. Tidak lama kemudian mereka mulai berhadapan dengan pasukan musuh di suatu tempat yang bernama al-Hushaid.

Pasukan Ajam dipimpin oleh Ruzbah, yang dibantu dengan panglima lain bernama Ruzamihr. Pertempuran mulai berkecamuk dengan sengit, namun orang-orang musyrik akhirnya kalah. Waktu itu tentara Islam berhasil membunuh pasukan musuh dalam jumlah besar, sementara al-Qa'a berhasil membunuh Ruzamihr dengan tangannya sendiri. Dan seseorang yang bernama 'Ishmah bin Abdullah ad-Dhabbi berhasil membunuh Ruzbah.

Kaum muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan perang yang banyak, sementara sebagian dari tentara *Ajam* berhasil melarikan diri ke suatu tempat yang bernama Khanafis. Abu Laila bin Fadaki as-Sa'di berjalan mengejar mereka. Mendengar itu akhirnya mereka melarikan diri menuju al-Mushayyakh.[217] Di tempat ini seluruh pasukan musuh yang terdiri dari orang *Ajam* dan Arab berkumpul.

Lalu Khalid segera berjalan menuju mereka dengan membawa pasukannya. Ia membagi tentaranya menjadi tiga bagian. Pada malam hari secara

---

[214] *At-taqlis*: penyambutan tamu penting dengan berbagai macam acara hura-hura (*al-Lisan,* 6/180) dan acara ini merupakan tradisi penduduk negeri itu.

[215] Al-Hushaid adalah sebuah lembah yang terletak antara Kufah dan Syam. (yaqut, *loc.cit* 2/266).

[216] Al-Khanafis adalah tanah milik warga Arab yang berada di ujung Iraq dekat al-Anbar, di sana terdapat pasar besar. (*loc.cit* 2/390).

[217] Al-Mushayyakh, disebut juga dengan Mushayyakh Bani al-Barsya', antara Huran dan al-Qallat, *loc.cit* 4/144.

tiba-tiba mereka menyerang tentara musuh yang sedang tidur. Khalid benar-benar membuat mereka tidur selamanya. Tidak ada yang selamat kecuali sedikit sekali, mereka tidak ubahnya seperti domba yang disembelih.[218]

۞ PEPERANGAN ATS-TSANIY DAN AZ-ZUMAIL

Setelah itu terjadi peperangan ats-Tsaniy[219] dan az-Zumail. Kaum muslimin sepakat menyerang mereka di waktu malam hari. Akhirnya mereka berhasil membunuh orang-orang Arab dan *Ajam* yang berada di sana. Tidak seorangpun yang bisa meloloskan diri dan selamat. Setelah itu Khalid mengirim seperlima dari hasil rampasan perang dan para tawanan wanita dan anak-anak kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Pada waktu ini Ali bin Abi Thalib membeli seorang wanita dari kalangan Arab yaitu puteri Rabi'ah bin Bujair at-Taghlibi, darinyalah lahir putera puteri beliau yang bernama Umar dan Ruqayyah, semoga Allah meridhai seluruhnya.[220]

۞ PEPERANGAN AL-FIRADH

Setelah itu Khalid berjalan beserta pasukannya menuju al-Firadh[221] yaitu daerah yang berbatasan dengan negeri Syam, Iraq dan Jazirah. Di sana beliau bermukim selama bulan Ramadhan dalam keadaan berbuka tidak berpuasa disebabkan kesibukannya memerangi musuh.

Ketika berita kedatangan Khalid sampai ke Kerajaan Romawi dan pasukan Islam telah mendekati daerah kekuasaanya, mereka marah dan langsung mengumpulkan pasukan dalam jumlah besar. Mereka juga minta bantuan kepada kabilah Taghlib, Iyadh dan an-Namir. Setelah itu mereka segera menyerang Khalid. Namun sayang kedua pasukan ini dipisahkan oleh sungai Eufrat. Pasukan Romawi berkata kepada Khalid, "Menyeberanglah kalian ke mari!" Namun Khalid menjawab, "Kalianlah yang seharusnya menyeberang ke mari!" Akhirnya tentara Romawi yang menyeberang mendatangi kaum muslimin. Peristiwa itu terjadi pada pertengahan bulan Zulqa'dah tahun 12 H. Maka pecahlah peperangan yang amat dahsyat antara kedua pasukan tersebut. Namun Allah menetapkan kekalahan atas tentara Romawi dan kaum muslimin berhasil menguasai mereka. Dalam peperangan ini pihak musuh yang terbunuh mencapai 100.000 jiwa.

Setelah itu Khalid berdiam di al-Firadh selama sepuluh hari, sambil menginstruksikan kepada pasukannya untuk kembali ke Heraat lima hari sebelum berakhirnya bulan Dzulhijjah. Kemudian ia memerintahkan 'Ashim bin Amru agar berjalan terlebih dahulu. Sementara Khalid memerintahkan

---

[218] Lihat kisah ini dengan mendetail di *Tarikh ath-Thabari* 3/280-282.

[219] As-Tsaniy adalah suatu tempat di jazirah, di situ berkumpul Bani Tuglab dan Bani Bujair untuk memerangi Khalid, maka Khalid menyerbu mereka pada tahun 12 H, *loc.cit* 2/86.

[220] Bandingkan dengan *Tarikh ath-Thabari* 3/382.

[221] Al-Firadh merupakan kata plural dari al-furdah yang berarti dermaga, yaitu sebuah tempat yang terletak di wilayah perbatasan antara Syam dan Iraq serta jazirah di arah timur sungai Eufrat. *loc.cit* 4/243.

Syajarah bin al-A'az agar berjalan di tengah dan Khalid memperlihatkan seolah-olah ia berjalan di tengah.[222]

❁ KEBERANGKAAN KHALID MENUJU MAKKAH UNTUK MELAKSANAKAN IBADAH HAJI TAHUN 12 H

Kemudian Khalid berjalan dengan para sahabatnya menuju Masjidil Haram, melalui jalan yang belum pernah ditEmpuh orang sebelumnya. Ia berhasil melakukan sesuatu yang belum dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Ia berjalan santai dengan medan yang agak sedikit sulit hingga sampai ke kota Makkah dan melaksanakan haji tahun ini. Setelah itu ia kembali ke tengah-tengah pasukan yang sedang menuju Heraat sebelum mereka tiba di Heraat. Tidak ada yang tahu mengenai keberangkatan Khalid kecuali segelintir orang saja yang berangkat bersamanya. Hingga Abu Bakar sendiri tidak mengetahui kepergiannya kecuali setelah orang yang mengerjakan haji pulang ke Madinah. Abu Bakar mengirimkan surat kecaman kepadanya karena telah meninggalkan pasukan.

Hukumannya adalah Khalid ditarik dari medan peperangan di Iraq dan ditempatkan di negeri Syam. Abu Bakar berkata dalam suratnya:

Sesungguhnya pasukanmu tidak merasa marah dan sedih -dengan pertolongan Allah- atas kepergianmu, maka selamat atas niatmu dan langkahmu wahai Abu Sulaiman. Sempurnakan perjalananmu semoga Allah memudahkannya. Dan jangan sampai engkau merasa 'ujub dan sombong akhirnya engkau akan merugi dan dihinakan. Jangan sekali-kali engkau merasa bangga dengan menunjukkan hasil pekerjaanmu. Sebab sesungguhnya Allah-lah yang telah memberikan nikmat dan kemudahan kepadamu. Dan Dialah yang kelak akan memberikan ganjaran padamu."[223]

❁ KONDISI IRAQ SETELAH KEBERANGKATAN KHALID KE NEGERI SYAM

Setelah kepergian Khalid ke Syam, Persia menggunakan kesempatan ini untuk mengirim pasukan dalam jumlah besar guna menyerang wakil pengganti Khalid, al-Mutsanna bin Haritsah. MerEka berjumlah sekitar 10.000 personil pasukan yang dipimpin oleh Hurmuz bin Jazawaih. Raja mereka, Syahriyar, menulis surat kepada al-Mutsanna yang berbunyi, "*Aku telah mengirim kepadamu para tentara yang berasal dari orang-orang buas Persia. Mereka sebenarnya adalah para pengembala ayam dan babi. Dan aku tidak akan memerangimu kecuali dengan membawa mereka.*"

Maka al-Mutsanna membalas surat tersebut yang isinya,

"*Dari al-Mutsanna kepada Syahriyar. Sesungguhnya dirimu adalah salah satu dari dua tipe manusia: Kemungkinan pertama engakau adalah seorang pemimpin*

---

222 Lihat *Tarikh ath-Thabari*, dari jalan Saif bin Umar 3/383.
223 Dikeluarkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya 3/384, tanpa menyebutkan sanadnya.

yang melampaui batas. Jika demikian maka kekalahan ada padamu dan kemenangan pasti berpihak pada kami. Kemungkinan kedua engkau adalah seorang pendusta, dan sejelek-jelek pendusta yang paling memalukan di sisi Allah adalah para raja. Surat yang engkau kirimkan menunjukkan bahwa engkau dalam keadaan terdesak dan terpaksa mengirimkan pasukanmu itu. Maka segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu daya kalian yang telah mengirim tentara dari para pengembala ayam dan babi-babi."

Ketika menerima surat balasan ini penduduk Persia menjadi sangat marah. Mereka mencela Syahriyar habis-habisan isi surat yang dikirimkannya. Akhirnya mereka memandangnya sebelah mata.

Al-Mutsanna berjalan dari Heraat menuju Babilonia, maka ketika pasukan Musanna bertemu dengan pasukan Persia di tepi sebuah sungai as-Sharat al-Ula[224] pecahlah bertempuran yang amat sengit. Ketika itu pihak Persia membawa gajah-gajah untuk menyerbu para pasukan penunggang kuda agar kuda-kuda mereka merasa takut dan lari tunggang langgang. Panglima kaum muslimin al-Mutsanna bin Haristah maju menyerang gajah tersebut hingga membunuhnya, setelah itu ia memerintahkan kaum muslimin untuk maju menyerbu ke dalam barisan musuh. Dalam tempo sekejap pasukan Persia kalah dan kaum muslimin berhasil membunuh sebagian besar personil pasukan Persia serta berhasil mendapatkan ghanimah dalam jumlah yang sangat besar.

Adapun sisa pasukan Persia melarikan diri ke al-Madain dalam kondisi yang memprihatinkan. Ternyata mereka menemui sang raja telah mangkat dan posisinya digantikan oleh puteri Kisra yang bernama Buran binti Abruwiz. Puteri Kisra ini benar-benar berbuat adil dan sepak terjangnya dinilai sangat baik. Namun tak lama setelah itu iapun wafat dan posisinya digantikan oleh saudarinya Azar Midakhat Zanan. Namun ia tidak dapat menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Akhirnya para penduduk negeri tersebut mengangkat Sabur bin Syahriyar sebagai raja mereka. Raja ini menyerahkan seluruh urusan kepada al-Farrakhzad bin al-Bandawan. Sabur bin Syahriyar ingin menikahkan al-Farrakhzad dengan puteri Kisra Azar Midakhat, tetapi wanita itu menolaknya dan berkata dengan pongahnya, "Sesungguhnya lelaki ini adalah salah satu dari hamba kita."

Ketika malam pertama pernikahannya tiba-tiba serombongan orang datang membunuh lelaki tersebut. Setelah itu orang-orang misterius tersebut mengejar Sabur serta membunuhnya pula. Kemudian mereka mengangkat wanita ini -Azar Midakhat binti Kisra- menjadi raja mereka. Namun kerajaannya ibarat boneka yang dipermainkan oleh orang-orang Persia. Itulah akhir nasib bangsa Persia, mereka menjadikan seorang wanita sebagai pemimpin. Sementara Rasulullah ﷺ bersabda,

[224] Ash-Sharat al-Ula, sungai yang terbentang dari Eufrat, di sinilah Hajaj bin Yusuf membangun kota an-Nil di daerah Babilonia. (Yaqut, *loc.cit*, hal.400).

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menjadikan seorang wanita sebagai pemimpin mereka."[225]

۞ KEDATANGAN AL-MUTSANNA BIN HARITSAH KE MADINAH

Kemudian al-Mutsanna bin Haritsah terlambat memberikan informasi kepada Abu Bakar ash-Shiddiq disebabkan kesibukannya menghadapi penduduk Syam dan peperangan Yarmuk. Akhirnya al-Mutsanna sendirilah yang datang menemui Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia mewakilkan urusan di Iraq kepada Basyir bin al-Khasasiyyah, dan kepengurusan di al-Mashalih diserahkan kepada Sa'id bin Murrah al-Ijli.

Sesampainya al-Mutsanna di Madinah ternyata Abu Bakar ash-Shiddiq dalam keadaan sakit parah yang kelak merenggut jiwanya. Abu Bakar telah mengamanatkan urusan kekhalifahan kepada Umar bin al-Khaththab ﷺ.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq melihat kedatangan al-Mutsanna ia berkata kepada Umar, "Jika aku wafat maka jangan sekali kali menyentuhku hingga engkau memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi penduduk Iraq di bawah pimpinan al-Mutsanna. Namun jika para panglima kita berhasil menaklukkan Syam maka kembalikan pasukan Khalid ke Iraq sebab mereka lebih menguasai medan pertempuran."

[225] Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab *al-Maghazi,* bab *kitab an-Nabi* ﷺ *ila Kisra wa Qaisar* dari hadits Abu Bakrah Nufai' bin al-Harits ats-Tsaqafi 8/126 dari *Fathul Bari,* bandingkan dengan *Musnad Ahmad* 5/50.

PASAL KELIMA

PENAKLUKAN DI NEGERI SYAM

(PERIODE PERTAMA)

Tampak jelas kesungguhan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam upaya menaklukkan negeri Syam pada priode pertama dari langkah-langkah yang telah digariskannya. Yaitu menaklukan daerah-daerah sebelah barat (Yakni negeri Syam, Mesir dan Afrika) pada masa Khulafa'ur Rasyidin, berikut ini perinciannya:

۞ FAKTOR PENDUKUNG TERJADINYA PENAKLUKAN

Pada awal tahun 13 H, Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ berusaha keras untuk mengumpulkan pasukan guna dikirim untuk menaklukkan Syam, dan hal itu dicetuskannya sepulangnya beliau dari melaksanakan ibadah haji demi mengamalkan ayat al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ

"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." (At-Taubah: 123).

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian." (At-Taubah: 29).

Dan untuk mengikuti langkah-langkah Rasulullah ﷺ, yang telah mengumpulkan pasukannya untuk memerangi Syam -pada perang Tabuk- hingga mereka berhasil mencapainya dengan susah payah dalam kondisi

musim panas yang menyengat. Setelah kembali ke Madinah beliau mengutus Usamah bin Zaid -maula Rasulullah- sebelum wafatnya agar memerangi daerah jajahan Syam sebagaimana yang telah diterangkan.

Selesai memulihkan kondisi Jazirah Arab, maka Abu Bakar memulai ekspansi pasukannya ke Iraq di bawah pemimpin Khalid bin Walid. Setelah itu Abu bakar ingin menarik Khalid dari Iraq untuk dikirim ke Syam. Abu Bakar mulai mengumpulkan para panglima dari berbagai tempat di Jazirah Arab.

Sebelumnya beliau telah menyerahkan urusan zakat Bani Qudha'ah kepada Amru bin al-Ash bersama al-Walid bin Uqbah yang berada bersamanya, maka Abu Bakar menulis surat kepada Amru bin al-Ash untuk berangkat ke Syam:

"Aku telah menggantikan posisimu sebagai pemungut Shadaqah sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah kepadamu. Dan juga menempatkan dirimu kepada tugas yang lain. Aku berkeinginan untuk mengkonsentrasikanmu pada tugas yang lebih baik bagimu untuk dunia dan akhiratmu, kecuali jika engkau memang merasa tugas sekarang ini lebih engkau sukai"

Maka Amru bin al-Ash menjawab surat Abu Bakar:

"Sesungguhnya aku ingin berpartisipasi dalam salah satu peran dari peran-peran yang ada dalam Islam. Dan engkaulah wahai hamba Allah yang lebih mengetahui di mana posisiku yang lebih tepat, maka lihatlah dan tempatkanlah aku sesuka hatimu."

Abu Bakar juga menulis surat dengan isi yang sama kepada al-Walid bin Uqbah dan ia juga membalas dengan jawaban senada.[226] Akhirnya keduanya kembali ke Madinah setelah menunjuk pengganti mereka.

PIDATO ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ DALAM MEMOBILISASI PASUKANNYA UNTUK BERJIHAD

Ketika jumlah pasukan yang diharapkan Abu Bakar telah terkumpul maka beliau berpidato dihadapan mereka sambil berdiri setelah memuji Allah sebagai pemilik segala pujian, beliau berkata, "Ingatlah! Setiap perkara pasti memiliki puncaknya. Barangsiapa telah mencapainya maka cukuplah baginya, barangsiapa beramal karena Allah maka Allah akan mencukupkannya. Hendaklah kalian bersungguh-sungguh dalam bekerja dan jangan berlebihan. Perkara yang pertengahan itulah yang terbaik. Ingatlah, sesungguhnya tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki iman, dan tidak ada ganjaran pahala bagi orang-orang yang tidak mengharapkan ganjaran tersebut. Tidak ada arti suatu amalan yang tidak disertai niat. Ingatlah, sesungguhnya ganjaran pahala jihad yang begitu besarnya dalam kitab Allah membuat seorang muslim harus berusaha keras mendapatkannya. Jihad

---

[226] Lihat *Tarikh ath-Thabari* 3/389.

adalah perdagangan yang Allah tawarkan. Dengannya Allah akan menyelamatkan seseorang dari kehinaan, dan akan mengalungkan kemuliaan baginya di dunia dan akhirat."[227]

❂ KEBERANGKATAN KHALID BIN SA'ID BIN AL-ASH

Sebelumnya Khalid bin Sa'id bin al-Ash telah datang menghadap Abu Bakar dari Yaman. ash-Shiddiq mengangkatnya menjadi pimpinan pasukan yang dikirim ke Taima'.

Ibnu Jarir berkata, "Ketika Khalid bin Sa'id sampai di Taima' ternyata tentara Romawi telah mengumpulkan pasukan besar yang terdiri dari warga Arab Nasrani yang berasal dari Bahra', Tanukh, Bani Kalb, Salih, Lakhm, Juzam, dan Ghassan dalam keadaan siap bertempur. Khalid bin Sa'id maju mendekati mereka, ketika kaum muslimin telah dekat, mereka lari mundur dan banyak yang masuk Islam. Khalid bin Sa'id mengirimkan surat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq memberitakan kemenangan yang terjadi. Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkannya untuk terus maju dan jangan berhenti. Abu Bakar mengirimkan bala bantuan di bawah pimpinan al-Walid bin Uqbah dan Ikrimah bin Abu Jahal.

Pasukan Islam terus berjalan mendekati Illiya. Sesampainya di sana terjadi perang tanding antara Khalid bin Sa'id dengan salah seorang panglima Romawi yang bernama Bahan. Khalid bin Sa'id berhasil mengalahkannya. Bahan akhirnya lari ke Damaskus dan Khalid terus mengejarnya hingga ke Damaskus. Ketika Khalid sampai di Marj as-Suffar[228] ternyata pasukan Bahan balik menyerang dan menutup jalan kaum mulismin. Sementara Bahan terus bergerak dari Damaskus dan Khalid bin Sa'id melarikan diri ke Dzil Marwah. Sehingga pasukan Romawi berhasil menguasai pasukannya kecuali yang dapat menyelamatkan diri dengan kuda-kuda mereka. Pada waktu itu Ikrimah bin Abu Jahal tetap tegar dengan pasukannya. Sebelumnya ia juga dipukul mundur dari Syam. Akhirnya pasukannya menjadi tempat perlindungan bagi pasukan Khalid bin Sa'id yang melarikan diri."[229] Abu Bakr ash-Shiddiq sangat marah atas tindakan Khalid bin Sa'id dan menginstruksikannya agar menetap di Dzil Marwah menunggu keputusan Abu Bakar.

❂ PEMBENTUKAN PASUKAN DAN PELANTIKAN PARA PANGLIMA PASUKAN

Setelah itu Abu Bakar ash-Shiddiq mulai melantik para panglimanya serta menyerahkan panji-panji perang kepada masing-masing panglima:

---

[227] *Ibid*, 3/390.
[228] Marj as-Suffar salah satu dari tanah luas dipenuhi dengan rumputan untuk mengembala yang berada di Damaskus. (Yaqut, *op.cit* 5/101).
[229] *Tarikh ath-Thabari*, op.cit 3/389.

1. Abu Bakar menyerahkan panji kepada Yazid bin Abi Sufyan beserta pasukan yang banyak. Ia juga dibantu oleh Suhail bin Amru dan orang-orang seperti dirinya dari kalangan penduduk Makkah. Abu Bakar turut berjalan bersamanya sambil memberikan wasiat kepadanya bagaimana taktik berperang dan menyerahkan kepadanya penaklukan kota Damaskus.
2. Abu Bakar juga mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah dengan membawa tentaranya. Sambil berjalan Abu Bakar juga memberikan wasiat serta menyerahkan kepadanya penaklukan kota Homs.
3. Abu Bakar mengutus Amru bin al-Ash beserta para tentaranya untuk menaklukkan Palestina.
4. Abu Bakar memindahkan Syarahbil bin Hasanah dari Iraq untuk ditempatkan ke Syam sebagai kepala pasukan. Dan dirinya diperintahkan untuk menaklukkan Yordania. Ketika dia melewati Khalid bin Sa'id di Dzilmarwah, ia menarik hampir seluruh pasukan Khalid yang sebelumnya melarikan diri bersamanya ke Dzilmarwah. Sementara orang-orang yang ada di sisi Abu Bakar dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan dikirim menyusul saudaranya, Yazid bin Abi Sufyan. Ketika melewati Khalid bin Sa'id, ia menarik sisa pasukan yang masih bersama Khalid bin Sa'id di Dzil Marwah untuk bergabung dengan tentaranya menuju Syam. Setelah itu Abu Bakar ash-Shiddiq baru mengizinkan Khalid bin Sa'id untuk kembali ke Madinah.

Jalan yang ditempuh Yazid bin Abu Sufyan melalui Tabuk, demikian pula halnya dengan Abu Ubaidah dan Syarahbil bin Hasanah.

Adapun Amru bin al-Ash berjalan dengan pasukannya melalaui jalan al-Mu'riqah[230] hingga sampai di Ghamr al-Arabat[231]. Sementara Abu Ubaidah berhenti di al-Jabiyah[232].

Abu Bakar ash-Shiddiq selalu mengirim pasukan tambahan kepada mereka. Setiap pasukan tambahan tersebut dipersilakan memilih untuk ikut bergabung dengan pemimpin tentara mana yang mereka suka.

۞ PEPERANGAN PERTAMA

Disebutkan tentang awal peperangan yang terjadi di Syam, bahwa Romawi telah menyiapkan pasukannya di suatu tempat yang bernama al-Arabah di wilayah Palestina. Yazid bin Abu Sufyan segera memerintahkan Abu Umamah untuk bergerak menuju ke sana dengan sejumlah personil pasukan. Ternyata mereka berhasil membunuh musuh dan membawa harta

---

[230] Al-Mu'riqah: adalah jalan yang biasa ditempuh Quraisy dalam perdagangan mereka menuju Syam, yaitu jalan yang memotong dari tepi pantai laut merah. (Yaqut, *loc.cit* 5/155).
[231] Al-Ghamr: adalah tanah yang rendah, sementara al-Arabah adalah sebuah tempat di Palestina (Yaqut, *loc.cit* 4/98).
[232] Al-Jabiyah: adalah sebuah desa di daerah utara Damaskus.

rampasan perang dan turut dibunuh pula seorang pendeta Romawi yang diagungkan.[233]

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Ubaidah melewati bumi al-Balqa' ia sempat berperang hingga penduduk setempat mengajak berdamai, itulah perdamaian yang pertama terjadi di Syam.

✡ PEPERANGAN YARMUK

* Tanggal Peperangan

Peperangan Yarmuk terjadi pada tahun 13 H sebelum penaklukan Damaskus. Sebagimana yang disebutkan oleh Saif bin Umar, dan di ikuti oleh Abu Ja'far Ibnu Jarir ath-Thabari ﷺ.[234]

Adapun al-Hafizh Ibn Asakir ﷺ menukil dari Yazid bin Abu Ubaidah, al-Walid bin Muslim, Ibn Luhaiah, al-laits bin Sa'ad, dan Abu Ma'syar bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun ke 15 H setelah penaklukan Damaskus.

Muhammad bin Ishaq serta Khalifah bin Khayyat mengatakan, bahwa peperangan Yarmuk terjadi pada hari senin setelah lewat lima bulan Rajab tahun 5 H.[235]

Ibnu Asakir berkata, "Inilah yang benar, dan adapun yang dinyatakan oleh Saif bahwa peristiwa ini terjadi sebelum penaklukan Damaskus pada tahun 13 H, maka tidak satupun yang mengikuti perkataannya.[236]

* Persiapan Romawi Menghadapi Peperangan

Ibnu Katsir berkata, "Inilah yang disebutkan oleh Saif dan lain-lainnya mengenai jalan peperangan sebagaimana disebutkan Ibnu Jarir dan lainnya, dia berkata,

"Ketika pasukan Islam berjalan menuju Syam, tentara Romawi merasa kaget dan sangat takut, segera mereka mengirim surat kepada Heraklius memberitahukan padanya tentang kejadian ini, disebutkan bahwa Heraklius ketika itu sedang berada di Homs, dan pada tahun itu dia baru melaksanakan haji ke Baitul Maqdis.

Ketika berita ini sampai kepadanya dia menuliskan surat balasan, Celakalah kalian sesungguhnya mereka adalah pemeluk agama baru. Tidak ada yang dapat mengalahkan mereka. Patuhilah aku dan berdamailah dengan mereka dengan menyerahkan kepada mereka setengah dari penghasilan bumi Syam. Bukankah kalian masih memiliki pegunungan Romawi? Jika kalian tidak mematuhi kata-kataku maka mereka pasti akan merampas negeri Syam

---

[233] Lihat *Tarih ath-Thabari,* 3/406.

[234] Ibid. 3/441

[235] *Tarikh Dimasyq,* 1/254.

[236] Menurutku, yang masyhur adalah riwayat Saif, dan riwayat ini dijadikan sandaran ath-Thabari dan berjalan di atasnya, demikian pula Ibnu Atsir turut mengikutinya, dan al-Hafizh Ibn Katsir lebih mengedepankannya.

dari kalian dan akan memojokkan kalian hingga terjepit di pegunungan Romawi."

Ketika mendapat balasan seperti ini mereka segera mengeluh dan mengerang laksana keledai liar sebagaimana kebiasaan mereka. Ketika itu Kaisar berjalan menuju Homs dan memerintahkan agar seluruh tentara Romawi keluar bersama para panglima untuk menghadapi setiap panglima Islam dan pasukannya dengan membawa personil pasukan yang sangat banyak. Dia memerintahkan saudara kandungnya –Tazariq– dengan membawa 90.000 pasukan untuk menghadapi Amru bin al-Ash dan dia juga mengutus Jarajah bin Tuzra untuk menghadapi Yazid bin Abu Sufyan dengan mendirikan kemahnya sejajar dengan kemah Yazid dan dengan personil pasukan sebanyak 50.000 hingga 60.000 untuk menghadapi Yazid. Heraklius kemudian mengutus ad-Duraqis untuk menghadapi Syarahbil bin Hasanah. Dan al-Fiqar -ada yang mengatakan al-Qaiqalan bin Nusthus menantu Heraklius- untuk menghadapi Abu Ubaidah bin al-Jarrah dengan membawa 60.000 personil pasukan.

Orang-orang Romawi berkata, "Demi Allah, kita akan membuat Abu Bakar sibuk menghalangi para pasukan berkudanya untuk menginjakkan kaki mereka di tanah kita."

Jumlah tentara kaum muslimin ketika itu hanya sekitar 21.000 di luar pasukan Ikrimah bin Abu Jahal. Ia bersiap-siap berhenti di perbatasan negeri Syam dengan membawa 6000 pasukannya untuk membantu pasukan Islam bila diperlukan. Para panglima menulis surat kepada Abu Bakar tentang keberadaan personil pasukan musuh yang sangat besar jumlahnya. Maka Abu Bakar membalas surat mereka dan mengatakan,

Hendaklah kalian bersatu dalam satu pasukan, dan hadapilah tentara kaum musyrikin, sesungguhnya kalian adalah Ansharullah -penolong agama Allah- dan Allah pasti akan menolong orang-orang yang menolong agamaNya. Sebaliknya Dia pasti akan menghinakan orang-orang yang kafir terhadapNya. Sesungguhnya kalian tidak akan dikalahkan karena jumlah kalian yang sedikit, tetapi kalian akan dikalahkan disebabkan dosa-dosa kalian, maka jagalah diri kalian dari dosa-dosa, dan hendaklah setiap panglima pasukan shalat bersama tentaranya.[237]

Ketika Heraklius mendengar apa yang dikatakan Abu Bakar ash-Shiddiq kepada para tentaranya agar bersatu, ia segera menulis surat kepada seluruh panglimanya untuk menyatukan seluruh pasukan pula. Dan hendaklah seluruh pasukan berhenti di tempat yang luas, lapang dan sedikit jalan untuk melarikan diri.

Pimpinan tertinggi seluruh pasukan adalah saudaranya sendiri, yakni Tazariq. Pasukan terdepan dipimpin oleh Jarajah, dan sayap kiri dan kanan

[237] *Tarikh ath-Thabari,* 3/393 dari riwayat Saif bin Umar.

dipimpin oleh Bahan dan ad-Daraqus, pasukan penyerang dipimpin oleh al-Faiqar.[238]

Saif bin Umar berkata, Tentara Romawi mulai bergerak dan berhenti di al-Waqusah dekat Yarmuk dan lembah itu menjadi parit bagi mereka.

* Kedatangan Khalid bin al-Walid dari Iraq Menuju Syam

Ketika para sahabat meminta bantuan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq sambil memberitahukan kedatangan tentara Romawi dengan jumlah besar ke Yarmuk, maka Abu Bakar ash-Shiddiq menulis surat kepada Khalid bin al-Walid agar menarik diri dari Iraq dan meninggalkan penggantinya di sana untuk selanjutnya berjalan dengan cepat menuju Syam dengan bala tentaranya. Jika telah sampai ke Syam maka dialah yang menjadi pemimpin tertinggi seluruh pasukan.

Di Iraq Khalid menunjuk al-Mutsanna bin Haritsah sebagai penggantinya. Ia bergerak cepat membawa 6000 personil pasukan menuju Syam. Sementara yang menjadi penunjuk jalan waktu itu adalah Rafi' bin Umairah ath-Tha'iy. Rafi' menunjukkan kepada Khalid agar berjalan melalui as-Samawah.[239] Hingga sampai di Quraqir.[240] Kemudian mereka berjalan dari jalan yang tidak pernah dilalui oleh seorangpun sebelumnya. Mereka memotong jalan melalui daratan dan padang pasir serta melewati lembah-lembah, mendaki gunung-gunung, mereka berjalan di tempat yang tidak biasa dijalani orang. Sementara Rafi terus menunjuki mereka jalan-jalan *mu'tisyah*.[241] Unta-unta mereka sengaja tidak diberi minum hingga ketika menjumpai air unta-unta itu diberi minum sebanyak-banyaknya untuk kemudian digiring bersama mereka. Dalam kondisi mereka tidak lagi memiliki persediaan air, mereka mulai menyembelih unta tersebut untuk diambil persediaan air yang tersimpan dalam punuknya. Adapun dagingnya mereka gunakan sebagai bekal makanan mereka.

Akhirnya mereka sampai di Suwa[242] -*alhamdulillah* bagiNya segala puji atas segala nikmat- dalam lima hari perjalanan. Mereka keluar menuju Romawi dari arah Tadmur,[243] di sana penduduk Tadmur dan Arakah sepakat untuk damai.

Ketika melewati wilayah Adzraa'[244] Khalid berhasil menaklukkannya dan mendapat harta rampasan yang berjumlah besar dari Ghassan. Akhirnya keluar dari sebelah timur Damaskus, kemudian terus berjalan hingga sampai

---

[238] *Ibid.*

[239] Padang pasir yang terkenal, gersang tidak memiliki pohon ataupun bebatuan, terletak antara Kufah dan Syam. (Yaqut, *loc.cit* 3/249).

[240] Quraqir: sebuah lembah milik Kalb di Samawah dari arah Iraq. (*Ibid.* 4/318).

[241] Yang tidak memiliki air.

[242] Suwa: nama tempat berkumpulnya air milik Bahra' dari arah Samawah, jalan inilah yang dilewati Khaild dari Iraq menuju Syam. (Yaqut, *ibid* 3/271).

[243] Tadmur: adalah sebuah kota tua yang masyhur terletak di daratan Syam. (*Ibid*,2/17).

[244] Nama sebuah kota di daerah Damaskus yang di nisbatkan padanya salah satu murawij. (tanah yang ditumbuhi reumputan) yaitu Marj Azra' (*Ibid*, 4/911).

di Parit Bushra[245] dan ia mendapati para sahabat sedang memerangi penduduk wilayah itu. Akhirnya penduduk negeri itu meminta perdamaian dan menyerahkan negeri itu kepada Khalid, dan itulah kota pertama yang ditaklukkan di Syam, *alhamdulillah.*

Kemudian Khalid mengirim seperlima dari harta rampasan perang dari Ghassan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq yang dibawa oleh Bilal bin al-Harits al-Muzani.

Salah seorang dari kaum muslimin membuat bait syair mengenai perjalanan Khalid ini:

Demi Allah kedua mata Rafi' begitu tajamnya

Menemukan jalan dari Quraqir ke Suwa

Khimsan[246] *Unta-unta dibiarkan haus kemudian baru diberi minum*

Pasukan berjalan sambil menangis

Melalui jalan yang tidak pernah ditempuh oleh manusia

Sebagian orang Arab ada yang berkata kepada Khalid dalam perjalanannya ini, "Jika engkau beserta pasukanmu telah sampai di pohon begini-begini maka berarti engkau beserta pasukanmu selamat, namun jika engkau tidak dapat mencapainya berarti engkau beserta orang-orangmu akan binasa." Maka Khalid berjalan dengan cepat bersama pasukannya hingga pada pagi harinya mereka telah sampai dipohon yang dikatakan orang Arab tersebut, maka Khalid berkata, "Pada pagi hari ini adalah hari kegembiraan kita untuk beristirahat setelah bersusah-payah." Sejak saat itu perkataannya ini menjadi sebuah pepatah, dan Khalidlah yang pertama mengucapkannya.[247]

* Bersatunya Seluruh Tentara Islam dan Persiapan Peperangan

Ketika tentara Romawi beserta para panglimanya berkumpul di al-Waqusah[248] maka para sahabat berpindah dari tempat lama mereka ke suatu tempat yang berdekatan dengan tentara Romawi di sebuah jalan yang tidak memiliki jalan alternatif lainnya kecuali jalan itu saja. Amru bin al-Ash berkata, "Bergembiralah wahai saudara-saudaraku sekalian! Demi Allah pasukan Romawi telah terkepung, setiap tentara yang terkepung sedikit sekali bagi mereka peluang untuk menang.[249]

Ketika para sahabat berkumpul untuk bermusyawarah bagaimana cara mereka bergerak menuju Romawi, ketika itu para panglima duduk untuk mengikuti musyawarah itu, datanglah Abu Sufyan dan berkata, "Aku tidak

---

[245] Bushra, salah satu dari wilayah Damaskus dan dia merupakan Qasabah Kurah Hauran. (*Ibid,* 1/441).

[246] Khimsan: unta yang kehausan dengan cara diberi makan tiga hari dan baru diberi minum pada hari ke empat. (Ibnu Manzhur, *Lisan Arab* 6/69).

[247] Lihat, al-Maidani, *Majma' al-Amtsal* 2/6, dan ungkapan ini disebutkan ketika seseorang berpayah-payah untuk kemudian beristirahat (Yakni seperti pepatah *Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian*).

[248] Al-Waqusah: sebuah lembah di samping sungai Yarmuk, berdataran rendah dan memiliki jurang, banyak tentara Romawi yang berantai terjatuh ke dalamnya. (Yaqqut, *Loc.cit* 5/355).

[249] *Tarikh ath-Thabari,* 3/394.

pernah mengira akan diberi umur panjang hingga dapat menyaksikan suatu perkumpulan untuk menyusun siasat perang sementara aku tidak hadir situ." Setelah itu ia mengusulkan agar pasukan dibagi menjadi tiga pasukan: Sepertiganya bersiap-siap di depan tentara Romawi, kemudian sepertiga lainnya yang terdiri dari perbekalan dan para wanita agar berjalan, dan Khalid dengan sepertiga tentara lainnya di posisi belakang, maka jika musuh telah mencapai perkemahan wanita dan perbekalan mereka, Khalid akan segera berpindah ke depan kaum wanita dan mereka dapat menyelamatkan diri ke tempat yang lapang di belakang Khalid dan pasukannya, sambil menunggu kedatangan bala bantuan, maka mereka segera melaksanakan pendapat itu dan itulah ide yang terbaik.

Ketika Khalid sampai di Syam, Bahan menerima bantuan tentara dari Romawi lengkap dengan membawa para pendeta, uskup maupun pihak gereja untuk memberikan motivasi kepada pasukan agar agama Nasrani menang. Sempurnalah jumlah pasukan Romawi menjadi 240.000 personil pasukan, 80.000 pasukan diikat dengan rantai besi, 80.000 pasukan berkuda, 80.000 pasukan infantri.[250]

Saif bin Umar berkata, "Sebagian orang mengatakan bahwa pasukan yang dirantai berjumlah 10.000 pasukan. Setiap sepuluh orang dirantai menjadi satu agar tidak dapat melarikan diri." *Wallahu A'lam.*

Saif bin Umar berkata, "Kemudian Ikrimah datang membawa tentaranya, hingga sempurna jumlah pasukan sahabat menjadi 30.000 hingga 40.000 pasukan."

Khalid melihat pasukan kaum muslimin terbagi-bagi, ada pasukan Abu Ubaidah, pasukan Amru bin al-Ash, dan pasukan Syarahbil bin Hasanah. Khalid menginstruksikan kepada seluruh pasukan untuk menyatukan diri dan melarang mereka bercerai berai dan berselisih.

Pasukan Islam mulai berkumpul dan berhadap-hadapan dengan musuh pada awal bulan Jumadil Akhir. Sementara Khalid berpidato di hadapan tentaranya, setelah memuji Allah ia mulai berbicara, "*Sesungguhnya hari ini adalah salah satu dari hari-hari milik Allah, tidak layak pada hari ini berbangga-bangga ataupun melampaui batas. Ikhlaskan niat kalian dalam berjihad hanya karena Allah. Sesungguhnya hari ini adalah hari penentu bagi hari esok. Jika kita berhasil memukul mundur mereka pada hari ini hingga ke parit-parit mereka maka kita akan terus mendesak mereka, tetapi jika pada hari ini kita dikalahkan mereka, maka selama-lamanya kita tidak akan dapat berjaya lagi.*"[251]

* Persiapan Pasukan Islam

Pada peperangan ini tentara Romawi keluar dalam jumlah yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Khalid juga membawa jumlah pasukan besar yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Arab. Khalid membawa

---

[250] Bandingkan dengan *Tarikh ath-Thabari*, 3/394.
[251] *Ibid*, 3/395.

sebanyak 30-40 regu, dan pada setiap regu terdiri dari 1000 orang pasukan. Abu Ubaidah mengambil posisi di jantung pasukan, sementara di sayap kanan dipimpin oleh Amru bin al-Ash yang ditemani oleh Syarahbil bin Hasanah, dan di sayap kiri dipimpin oleh Yazid bin Abu Sufyan, Khalid mengangkat untuk tiap regu pasukan seorang pemimpin. Sebagai mata-mata dan pencari informasi di serahkan kepada Qubats bin Asyam, dan sebagai pemungut harta rampasan perang diserahkan kepada Abdullah bin Mas'ud, yang menjadi Qadhi ketika itu adalah Abu ad-Darda'. Bertindak sebagai pemberi nasehat dan motifasi kepada pasukan adalah Abu Sufyan bin Harb, dan Qari mereka waktu itu adalah al-Miqdad bin al-Aswad sambil mengelilingi pasukan membacakan kepada mereka surat al-Anfal dan ayat Jihad.[252]

Di sisi lain pasukan Romawi maju dengan kesombongannya membawa pasukan besar hingga menutupi seluruh tempat yang ada, baik daerah yang lapang maupun daerah yang sulit seolah-olah mereka awan hitam, mereka berteriak-teriak mengangkat suara tinggi-tinggi, sementara para pendeta berjalan mengelilingi tentara membacakan Injil sambil memotifasi mereka untuk giat berperang.

Khalid membawa kudanya menuju Abu Ubaidah dan berkata kepadanya, "Aku akan memberikan usulan." Abu Ubaidah menjawab, "Katakanlah apa usulmu, aku akan mendengar dan mematuhinya." Khalid berkata, "Musuh pasti menyiapkan pasukan besar yang tak dapat dihalangi untuk dapat membobol pertahanan kita. Aku khawatir pertahanan sayap kiri dan sayap kanan kita akan kebobolan. Oleh karena itu menurut pendapatku kita harus membagai pasukan berkuda menjadi dua pasukan. Satu pasukan ditempatkan di belakang sayap kanan, dan yang lain ditempatkan di sayap kiri. Hingga apabila pasukan Romawi berhasil menjebol pertahanan kita di sayap kiri atau sayap kanan, para pasukan berkuda dapat berperan membantu mereka. Dan kita datang menyerbu mereka dari belakang."

Abu Ubadiah berkata pada Khalid, "Alangkah jitu idemu itu."

Segera Khalid masuk ke dalam barisan berkuda yang berada di belakang pertahanan sayap kanan dan Qeis bin Hubairah di sayap kiri. Khalid memerintahkan Abu Ubaidah agar mundur ke belakang dari posisi tengah ke belakang, agar jika ada dari tentara Islam yang berlari mundur akan merasa malu melihatnya dan kembali ke medan pertempuran.

Abu Ubaidah menyerahkan posisi tengah yang sebelumnya ia tempati kepada Sa'id bin Zaid, salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin Rasulullah ﷺ masuk surga. Kemudian Khalid bergerak ke tempat para wanita sambil memberikan instruksi kepada mereka agar bersiap-siap dengan pisau belati serta tongkat-tongkat. Khalid berkata, "Siapa saja yang kalian jumpai, melarikan diri dari pasukan maka bunuhlah dia!" setelah itu Khalid kembali ke posisinya.[253]

---

[252] Ibnu Jarir, *Tarikh ar-Ruslul wa al-Muluk,* 3/ 397.
[253] Lihat al-Azdi, *Futuh as-Syam,* hlm. 220-221.

* Bekal Keimanan Para Sahabat

Ketika kedua pasukan saling berhadap-hadapan, dan perang tanding mulai terjadi, Abu Ubaidah memberikan nasehat kepada kaum muslimin, "Wahai Hamba Allah, bantulah agama Allah pasti Dia akan membantu kalian dan mengokohkan kaki kalian, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Wahai kaum muslimin! Bersabarlah kalian, sesungguhnya kesabaran akan menyelamatkan kalian dari kekufuran dan membuat ridha *Rabb* kalian dan menjauhkan kalian dari celaan. Jangan sampai kalian meninggalkan tempat dan jangan memulai maju menyerbu mereka. Tetapi seranglah mereka terlebih dahulu dengan panah, dan berlindunglah kalian dengan perisai kalian, perbanyak diam kecuali dzikir kepada Allah dalam diri kalian, hingga aku menginstruksikan sesuatu kepada kalian insya Allah."

Mu'adz bin Jabal berjalan mengingatkan manusia dan berkata, "Wahai Ahli al-Qur'an, para penghafal Kitabullah, penolong kebenaran dan para wali-wali al-Haq, sesungguhnya rahmat dan surga Allah tidak akan diperoleh dengan berandai-andai. Dan Allah tidak akan memberikan ampunan dan rahmatNya kecuali kepada orang yang jujur dan membenarkanNya. Tidakkah kalian mendengar firman Allah:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia meneguhkan orang-orang sebelum mereka...*" (An-Nur: 55)."

Amru bin al-Ash berkata, "Wahai kaum muslimin, tundukkan pandangan kalian, dan duduklah di atas lutut-lutut kalian. Bersiap-siaplah memanah, jika mereka menyerbu masuk ke barisan kalian, tunggulah hingga ketika mereka berada di ujung pedang maka terkam dan habisi mereka laksana singa menerkam. Demi Allah yang ridha terhadap kejujuran dan akan memberinya ganjaran, Yang membenci dusta serta memberikan hukuman atasnya. Demi Allah yang memberikan ganjaran kebaikan dengan kebaikan pula, aku telah mendengar bahwa kaum muslimin pasti akan menaklukkan negeri ini, wilayah demi wilayah dan benteng demi benteng. Maka janganlah kalian merasa gentar dengan jumlah kalian yang tidak sebanding dengan jumlah pasukan mereka. Jika kalian benar-benar dan sungguh-sungguh memerangi mereka, pasti kepala mereka akan berterbangan lepas dari leher."

Abu Sufyan berkata, "Wahai kaum muslimin, ketahuilah bahwa kalian sekarang berada di negeri *Ajam*, jauh dari keluarga, jauh dari Amirul Mukminin dan bantuan kaum muslimin. Demi Allah kalian sekarang berhadapan dengan tentara musuh yang jumlah mereka berlipat ganda dari jumlah kalian. Mereka sangat dendam terhadap kalian, dan mereka berjuang mati-

matian demi mempertahankan diri, anak, istri, harta dan tanah air mereka. Demi Allah tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari mereka, dan tidak akan dapat kalian capai Ridha Allah besok kecuali dengan jujur, bersungguh-sungguh dalam menghadapi musuh dan bersabar dalam setiap kondisi yang tidak kalian sukai. Bertahanlah kalian dengan pedang-pedang kalian dan saling tolong-menolonglah kalian. Itulah benteng yang hakiki." Kemudian ia berangkat menemui kaum wanita dan memberikan nasehat kepada mereka.[254]

Abu Hurairah ﷺ juga turut memberikan wejangannya kepada para tentara dan berkata, "Berlombalah kalian mengejar para bidadari surga dan untuk bertemu *Rabb* kalian di surga yang penuh kenikmatan. Sesungguhnya *Rabb* kalian sangat cinta kepada kalian dalam situasi dan kondisi seperti ini. Ingatlah bahwa orang-orang yang bersabar memiliki kemuliaan yang khusus."[255]

Saif bin Umar meriwayatkan dengan sanadnya dari para gurunya, "Dalam tentara kaum muslimin terdapat 1000 orang sahabat nabi, 100 dari mereka adalah para pasukan yang ikut dalam perang Badar.[256]

Abu Sufyan bediri di setiap regu tentara dan berkata, "Allah! Allah! Sesungguhnya kalianlah utusan Arab dan penolong Islam, sebaliknya mereka adalah utusan Romawi dan penolong kemusyrikan. Ya Allah sesungguhnya hari ini adalah bagian dari hari-hari milikMu. Ya Allah turunkan bantuanMu untuk hamba-hambaMu."

Salah seorang dari tentara Nasrani berkata kepada Khalid bin Walid, "Alangkah banyaknya personil tentara Romawi dan alangkah sedikitnya tentara kalian!!" Khalid menjawab, "Celakalah engkau, apakah kau kira aku takut terhadap tentara Romawi yang banyak? Sesungguhnya tentara itu baru dianggap banyak jika berhasil memenangkan perang, dan akan dipandang sedikit jika mereka kalah, bukan karena jumlah pasukan yang banyak! Demi Allah alangkah baik sekiranya orang berambut pirang ini menarik ucapannya karena mereka merasa bangga dengan jumlah yang lebih banyak berlipat ganda."

Sementara ketika itu kuda Khalid dalam kondisi letih karena jauhnya perjalanan yang ditempuhnya dari Iraq.[257]

* Perundingan-Perundingan Sebelum Peperangan Terjadi

Ketika dua pasukan telah mendekat, Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan maju ke arah tentara Romawi. keduanya membawa Dhirar bin al-Azur, Harits Ibnu Hisyam, dan Abu Jandal bin Suhail, mereka berteriak sambil menyeru, "Kami ingin bertemu untuk berunding dengan pemimpin

---

[254] Perkataan-perkataan ini telah disebutkan oleh Abu Ismail al-Azdi dalam *Futuh as-Syam*, halaman 218-220.
[255] *Ibid* hlm.225.
[256] Lihat *Tarikh ath-Thabari* 3/397.
[257] *Op.cit*, 3/398, 402, Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, 2/412.

kalian!" Maka mereka diberi izin untuk berjumpa dengan Tazariq. Ketika itu Tazariq tengah duduk di dalam tenda yang terbuat dari sutera.

Para sahabat berkata kepada mereka, "Kami tidak dihalalkan memasuki tenda ini. Lalu pemimpin mereka memerintahkan agar karpet dari sutera dibentangkan dan mereka dipersilahkan duduk di atasnya. Para Sahabat berkata, "Kami tidak dibolehkan duduk di atasnya." Akhirnya Tazariq duduk dengan mereka di tempat yang mereka inginkan. Mereka mengadakan perundingan untuk damai. Para sahabat mendakwahi mereka agar masuk ke dalam agama Allah, namun sayang perundingan ini berakhir tanpa membawa hasil, akhirnya merekapun kembali ke pasukan.[258]

Al-Walid bin Muslim menyebutkan, bahwa Bahan meminta kepada Khalid agar berjumpa dengannya di antara dua pasukan yang sedang berhadapan untuk berdamai, Bahan berkata kepada Khalid, "Kami telah mengetahui bahwa perut laparlah yang telah mengeluarkan kalian dari negeri kalian, maka maukah kalian jika aku berikan kepada setiap pasukan kalian 10 dinar lengkap beserta makanan dan pakaian, dengan syarat kalian harus kembali ke negeri kalian, dan pada tahun depan datanglah kembali padaku dan aku akan memberikan jatah yang serupa?" Khalid menjawab, "*Sesungguhnya bukanlah perut lapar dan kemiskinan yang mengeluarkan kami dari negeri kami sebagaimana yang engkau sebutkan tadi. Tetapi sebenarnya kami adalah sekelompok manusia peminum darah, dan telah sampai kepada kami berita bahwa tidak ada darah yang lebih segar daripada darah kalian, bangsa Romawi. Untuk itulah kami datang ke sini.*"

Mendengar perkataan itu para sahabat Bahan berkomentar, "Demi Allah ucapan seperti ini baru pertama kali kita dengar dari bangsa Arab."[259]

Pertempuran Mulai Berkobar

Ketika persiapan telah matang, dan perundingan menemui jalan buntu, Khalid maju menemui Ikrimah bin Abu Jahal dan al-Qa'qa' bin Amru -keduanya pemimpin pasukan pertahanan sayap kiri dan kanan- serta menginstruksikan kepada keduanya untuk memulai penyerangan. Segera keduanya maju dan mengajak musuh untuk melayani mereka adu senjata perang tanding. Maka mulailah para pahlawan dan jagoan tiap pasukan maju. Dan perang tanding itu mulai membuat suasana memanas.

Sementara Khalid berdiri di antara barisan sambil menyaksikan regunya yang terdiri dari para jagoan perang mulai beraksi berperang tanding dengan tentara musuh, sambil mengirimkan para sahabatnya untuk mengatur strategi bertempur sebaik mungkin.

Salah Seorang Panglima Romawi Masuk Islam

Salah seorang panglima besar Romawi yang bernama Jarajah keluar dari barisannya dan meminta kepada Khalid bin Walid agar mau menemui-

---

[258] ath-Thabari, loc.cit.
[259] Pertemuan ini di sebutkan panjang lebar oleh Abu Ismail al-Azdi, *Futuh as-Syam*, hlm. 199-207.

nya. Khalid segera menemuinya dan kedua kuda mereka berhadap-hadapan leher. Jarajah berkata, "Wahai Khalid beritahukan aku dan jujurlah, sebab orang merdeka tidak akan berbohong, dan janganlah engkau membohongiku sesungguhnya orang yang mulia tidak akan berbohong terhadap orang yang berhubungan dengan Allah. Apakah Allah pernah menurunkan kepada Nabi kalian sebuah pedang yang diberikannya kepadamu hingga setiap kali engkau hunus terhadap musuhmu pasti mereka akan kalah?" Khalid menjawab, "Tidak." Jarajah kembali bertanya, "Jadi kenapa engkau dijuluki pedang Allah?" Khalid menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengutus NabiNya kepada kami. Nabi tersebut menyeru kami, tetapi kami malah berlari menjauhinya. Kemudian sebagain dari kami membenarkannya dan sebagian mendustakannya. Aku termasuk salah seorang yang mendustakannya dan menjauhinya hingga Allah menunjuki hati kami untuk beriman kepadanya dan membai'atnya. Lalu beliau berkata kepadaku, 'Engkau adalah pedang Allah yang terhunus terhadap kaum musyrikin[260].' Beliau juga mendoakan agar aku diberi kemenangan. Sejak itulah aku disebut dengan Pedang Allah. Jadilah aku orang yang paling keras terhadap orang-orang musyrik."

Jarajah berkata, "Wahai Khalid apa yang kalian serukan?" Khalid menjawab, "Kami menyeru agar manusia bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah HambaNya dan RasulNya. Dan agar mereka membenarkan seluruh syariat yang beliau bawa dari Allah." Jarajah bertanya, "Bagaimana jika orang itu tidak mau menerima dakwah kalian?" Khalid menjawab, "Maka kami serukan mereka agar membayar upeti, dan kami siap melindungi mereka." Jarajah bertanya, "Jika mereka tetap tidak mau membayar upeti?" Khalid menjawab, "Maka kami akan mengumumkan perang terhadap mereka." Jarajah bertanya, "Apa kedudukan bagi orang yang menerima seruan kalian dan masuk ke dalam agama kalian pada hari ini?" Khalid menjawab, "Kedudukannya sama dengan kami dalam seluruh kewajiban yang dibebankan Allah kepada kami. Orang yang mulia di antara kami, orang biasa, orang yang pertama masuk Islam dan yang terakhir seluruhnya sama kedudukannya." Jarajah bertanya, "Apakah orang yang hari ini masuk ke dalam agama kalian akan memiliki ganjaran yang sama dengan yang masuk sebelumnya?" Khalid menjawab, "Ya, bahkan lebih banyak." Jarajah bertanya, "Bagaimana bisa sama sementara kalian telah mendahuluinya?" Khalid menjawab, "Sesunguhnya kami menerima Islam dengan peperangan dan kami membai'at Nabi kami sementara beliau hidup di tengah-tengah kami. Selalu datang kepadanya berita dari langit dan beliau memberitakannya kepada kami al-Qur'an, menunjukkan kepada kami mukjizat-mukjizat. Maka pasti orang yang melihat apa yang telah kami lihat dan mendengar apa yang telah kami dengar tentang hujjah-hujjah dan keajaiban mukjizat akan beriman dan membai'at beliau. Namun kalian tidak melihat apa yang kami lihat, dan belum pernah mendengar apa yang kami dengar mengenai mukjizatnya dan perkara-perkara luar biasa lainnya. Maka barang-

---

[260] Rasulullah menamainya dengan gelar itu sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatu Mu'tah*, hadits no. 4260 (7/510, *Fathul Bari*).

siapa masuk agama kami dengan niat yang benar dan jujur akan lebih utama dari kami." Jarajah berkata, "Demi Allah apakah engkau menjawab pertanyaanku dengan jujur dan tidak berbohong padaku?" Khalid menjawab, "Demi Allah aku telah menjawab pertanyaanmu dengan benar dan Allah sebagai saksi atas apa yang kau tanyakan." Ketika itu Jarajah membalikkan sisi perisainya dan masuk ke dalam barisan Khalid, sambil berkata, "Ajarkan aku Islam." Khalid segera membawanya ke tenda dan menyediakan satu bejana air lalu menyuruhnya mandi, kemudian shalat bersamanya dua raka'at.

Melihat pembelotan Jarajah pasukan Romawi menyerbu ke barisan kaum muslimin, maka kaum muslimin mulai berlari dari posisinya kecuali pasukan yang ditugaskan menjaga, yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal, dan al-Harits Ibnu Hisyam.[261]

*** Contoh dari Pengorbanan dan Kepahlawanan Tentara Islam**

Az-Zubair bin al-Awwam adalah salah satu tentara yang mengikuti perang Yarmuk. Dan dialah sahabat yang paling mulia dalam peperangan ini. Ia termasuk penunggang kuda yang cekatan dan pahlawan yang paling berani. Dalam peperangan ini sebagian dari jagoan Islam maju mendekatinya dan berkata, "Tidakkah engkau menyerbu ke dalam barisan musuh dan kami akan ikut bersamamu?" Az-Zubair berkata, "Kalian tidak akan sanggup," mereka menjawab, "Kami sanggup bertahan!" Az-Zubair membawa mereka menyerbu ke dalam barisan musuh, ketika mereka mulai masuk ke dalam pasukan musuh para prajurit yang mengajak az-Zubair tadi tidak berhasil masuk menyerbu ke dalam pasukan musuh, sementara az-Zubair telah menembus barisan musuh hingga keluar dari sisi yang lain, setelah itu dia kembali masuk dari arah itu hingga kembali kepada para prajurit yang mengajaknya tadi. Kemudian para prajurit tadi kembali bergabung dengannya untuk menyebu ke dalam barisan musuh untuk kedua kalinya. Dan az-Zubair kembali melakukan sebagaimana yang ia lakukan sebelumnya, waktu itu az-Zubair mendapat dua luka di kedua bahunya, dan dalam sebagian riwayat dia mendapatkan satu luka saja. Al-Bukhari telah meriwayatkan kisah yang semakna dengan ini di dalam kitab *Shahih*nya.[262]

Adapun Mu'adz bin Jabal ﷺ setiap kali mendengar suara para pendeta membacakan Injil dia akan berteriak dan berkata, "Ya Allah goyahkan kaki mereka, dan tegarkanlah kami dengan kalimat taqwa, buatlah kami menjadi cinta berhadapan dengan musuh dan buatlah kami rela dengan ketentuan takdirMu."[263]

Bahan keluar dan menginstruksikan kepada pimpinan sayap kanan pasukannya ad-Dubrijan -musuh Allah yang berlagak ahli ibadah di antara orang-orang Romawi- agar menyerang menerobos ke dalam barisan kaum muslimin, maka segera ad-Dubrijan membawa para prajuritnya untuk mene-

---

[261] Kisah ini di muat dalam *Tarikh ath-Thabari,* 3/398, dari riwayat Saif bin Umar dari para syaikhnya.
[262] *Shahih al-Bukhari,* kitab *Fadhail as-Shahabah,* bab *Manaqib az-Zubair bin al-Awwam,* hadits no. 3721, dari *Fathul Bari* 7/80.
[263] Al-Azdi, *Futuh as-Syam,* hlm. 222.

robos pasukan kaum muslimin yang berada di sayap kanan. Sayap kanan ditempati bani al-Azd, Mazhaj, Hadhramaut, dan Khaulan yang tetap tegar menghadapi serangan musuh hingga mereka berhasil membendung arus musuh yang ingin menerobos sayap kanan pasukan kaum muslimin. Setelah itu datang rombongan tentara Romawi seolah-olah gunung besar yang berhasil memporak-porandakan kaum muslimin yang berada di sayap kanan hingga mereka beralih ke posisi tengah pasukan, dan sebagian tentara berlari mundur menuju perkemahan, di sisi lain sebagian tentara tetap tegar berjuang dibawah panji-panji mereka. Tak lama kemudian mereka saling memanggil agar kembali ke medan laga hingga mereka berhasil memukul mundur kembali pasukan Romawi yang menyerang mereka, pasukan Romawi tidak dapat mengejar tentara Islam yang lari. Adapun pasukan wanita ketika melihat ada prajurit Islam yang lari, mereka segera menyambut dan memukuli mereka dengan kayu-kayuan ataupun melempari mereka dengan dan batu-batu, hingga mereka kembali ke medan pertempuran.[264]

Ikrimah bin Abu Jahal berkata, "Aku pernah memerangi Rasulullah ﷺ dalam beberapa peperangan, lantas apakah hari ini aku berlari dari kalian?" Kemudian dia berteriak memanggil, "Siapa yang berani membai'atku untuk mati?" Maka segera pamannya al-Harits bin Hisyam mendekatinya dan membai'atnya. Setelah itu diikuti pula oleh Dhirar bin al-Azur membawa 400 pasukan dan penunggang kuda. Mereka bertempur mati-matian di depan kemah Khalid hingga seluruhnya terluka, dan sebagian dari mereka tewas terbunuh, di antaranya adalah Dhirar.[265]

Al-Waqidi serta yang lain-lainnya menyebutkan bahwa ketika mereka dalam kondisi sekarat disebabkan luka-luka yang banyak, mereka meminta air. Ketika dibawakan kepada mereka air dan air tersebut didekatkan kepada salah seorang dari mereka, ia melihat temannya yang lain berkata, "Berikan air ini kepadanya." Tatkala air akan diberikan kepada temannya tersebut dia juga melihat kepada temannya yang lain sambil berkata, "Berikan air ini kepadanya." Mereka saling mendahulukan sahabatnya hingga akhirnya seluruhnya tewas dan tidak seorangpun yang sempat meminum air tersebut, semoga Allah meridhai mereka.

Disebutkan bahwa yang pertama kali terbunuh sebagai syahid dari pasukan kaum muslimin adalah seorang lelaki yang mendatangi Abu Ubaidah dan berkata, "Aku telah mempersiapkan diriku untuk mati, apakah ada hajatmu yang akan aku sampaikan kepada Rasulullah ﷺ?" Abu Ubaidah menjawab, "Ya, sampaikan salamku untuk beliau dan katakan padanya, "Wahai Rasulullah sesungguhnya kami telah menemui kebenaran apa yang dijanjikan *Rabb* kami kepada kami." Maka setelah itu lelaki ini maju menyerbu pasukan musuh hingga terbunuh, semoga Allah merahmatinya.

---

[264] Al-Azdi, *ibid* hlm. 222.

[265] Ibnu Hajar, *Tarikh al-Umam wa ar-Rusul*, 3/401.

Pada hari itu tiap kelompok begitu tegar berjuang dibawah panji masing-masing. Hingga pasukan Romawi berputar-putar seperti penumbuk gandum. Mereka tidak dapat melihat dalam peperangan Yarmuk ini kecuali kepala-kepala yang berterbangan, tangan-tangan maupun jari-jari yang berputusan di tempat itu.

Setelah itu Khalid beserta prajuritnya yang berada di sayap kiri menerobos ke sayap kanan pasukan Islam yang kebobolan diserang musuh, hingga berhasil memukul mundur musuh hingga ke sisi tengah, dalam peristiwa penyerangan ini Khalid berhasil membunuh 6000 dari tentara musuh. Dia berkata, "Demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya kesabaran dan kesungguhan musuh telah sirna sebagaimana yang kalian lihat, dan aku berharap agar Allah dapat memberikan kepada kita kesempatan menghabisi mereka." Setelah itu Khalid menyerbu mereka dengan membawa 100 pasukan berkuda menghadapi 100.000 ribu pasukan Romawi hingga berhasil memporak-porandakan pasukan musuh. Ketika itulah seluruh prajurit Islam menyerang dengan serentak pasukan Romawi dan membuat mereka lari kocar-kacir. Ketika itu pasukan kaum muslimin dengan leluasa mengejar dan menghabisi mereka tanpa ada perlawanan sediktpun."[266]

*** Akhir Peperangan**

Ketika itu Khalid beserta Jarajah bergerak menyerbu pasukan Romawi yang berlari di antara pasukan kaum muslimin. Pasukan Romawi berusaha mengumpulkan kembali tentaranya yang berlarian hingga sebagian pasukan Romawi kembali berkumpul dan menempati posisi masing-masing. Ketika itu Khalid berusaha menumpas mereka hingga pedang mereka saling bertemu, Khalid terus menerus memerangi mereka dari siang hari hingga matahari akan tenggelam. Waktu itu kaum muslimin hanya dapat melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar dengan isyarat. Jarajah akhirnya terluka dan meninggal dunia -semoga Allah merahmatinya- padahal dia belum pernah shalat menyembah Allah kecuali dua raka'at yang dikerjakannya bersama Khalid, tak berapa lama setelah itu pasukan Romawi melemah.

Kemudian Khalid kembali menyerbu sampai di tengah-tengah kuda-kuda Romawi. Ketika itu kuda-kuda Romawi lari tunggang langgang ke padang pasir, dan kaum mulimin sengaja membukakan jalan bagi kuda-kuda tersebut hingga seluruhnya pergi.

Khalid kini menguasai posisi tengah pasukan dan berhasil membubarkan pasukan pejalan kaki, mereka terpecah belah dan lari kocar-kacir ibarat tembok yang telah runtuh. Kemudian Khalid mengejar pasukan yang lari bercerai-berai itu, hingga berhasil menerobos parit mereka.

Malam itu pasukan Romawi berlari dalam kegelapan menuju al-Waqushah, adapun pasukan yang diikat dengan rantai besi jika satu terjatuh maka terjatuhlah seluruhnya.

---

[266] Al-Azdi, *ibid*, hlm. 226.

Ibnu Jarir dan lain-lainnya berkata, "Pada waktu itu yang jatuh dan yang terbunuh mencapai 120.000 orang selain yang terbunuh di medan peperangan."[267] Pada peperangan ini para wanita muslimah juga turut berpartisipasi membunuh banyak pasukan Romawi, mereka bertugas memukul tentara kaum muslimin yang lari dari medan pertempuran sambil meneriaki mereka, "Mau lari kemana kalian, apakah kalian akan meninggalkan kami kepada para tentara kafir?" Jika telah diteriaki seperti itu, maka tidak seorang pun yang sanggup mendengarnya kecuali pasti akan kembali bertempur.

Ibnu Jarir melanjutkan, "Pada waktu itu al-Qaiqalan dan para petinggi pasukan Romawi lari terbirit-birit sambil menyeret-nyeret pakaian mantel mereka, mereka berkata, "Jika kita tidak mampu menolong dan memenangkan agama Nasrani maka lebih baik kita mati saja di atas agama ini." Maka datanglah pasukan kaum muslimin menghabisi mereka seluruhnya.[268] Mereka menyebutkan bahwa jumlah kaum muslimin yang terbunuh dalam peperangan ini sebanyak 3000 orang, termasuk di antaranya Ikrimah dan anaknya Amru, Salamah bin Hisyam, Amru bin Sa'id, Aban bin Sa'id. Adapun Khalid bin Sa'id terluka berat tetapi tidak diketahui ke mana perginya. Demikian pula dengan Dhirar bin al-Azur, Hisyam bin al-Ash, Amru bin Thufail bin Amru ad-Dausi. Akhirnya Allah menampakkan kebenaran mimpi ayahnya pada peperangan Yamamah.[269]

Pada waktu itu Yazid bin Abu Sufyan termasuk orang-orang yang tegar, ia berperang mati-matian. Disebabkan ayahnya melewatinya dan berkata padanya, "Wahai anakku hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan bersabar, sesungguhnya tidak satu pun prajurit di medan tempur ini kecuali bersungguh-sungguh dalam berperang. Bagaimana pula dengan dirimu dan orang-orang yang sepertimu sebagai pemimpin kaum muslimin?! Tentulah orang-orang sepertimu dituntut untuk lebih bersabar dan jujur, maka takutlah kepada Allah wahai anakku. Jangan sampai para sahabatmu lebih semangat mengejar ganjaran dan pahala serta lebih bersabar dalam peperangan daripadamu. Dan jangan sampai mereka lebih berani terhadap musuh Islam daripada dirimu." Mendengar itu Yazid berkata, "Aku akan berusaha mematuhinya *insya Allah*." Maka karena itulah ia berperang mati-matian dalam pertempuran ini di posisi tengah pasukan.[270]

Berkata Sa'id bin al-Musayyib, dari ayahnya dia berkata, "Dalam peperangan Yarmuk ini suara menjadi senyap, maka tiba-tiba kami mendengar suara yang menggema di seluruh pasukan, "Wahai kemenangan dari Allah....datanglah segera! Wahai tentara Islam....bertahanlah!" Kami melihat dan ternyata itu adalah suara Abu Sufyan di bawah panji anaknya, Yazid.[271]

---

[267] Ath-Thabari, *loc.cit* 3/400, sementara al-Azdi dalam *Futuh as-Syam,* hlm. 230 memperkirakan jumlah mereka yang terbunuh sebanyak 200.000, dalam riwayat lainnya mereka menghitung dan ternyata mendapati musuh yang terbunuh sebanyak 80.000.

[268] *Ibid,* 3/400.

[269] *Ibid,* 3/402, dan lihat mimpi ath-Thufail Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah,* 2/29.

[270] Al-Azdi, *op.cit.* 228.

[271] Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat,* 1/90 dengan sanad yang shahih mengenai biografi Abu Sufyan dari thabaqah keempat kalangan sahabat dengan *tahqiq* Dr. Abdul Aziz as-Sulami, dan dikeluarkan pula oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *al-Ma'rifah,* 3/300 dari jalan Ibnu Sa'ad. Dan Ibnu Hajar berkata dalam *al-Ishabah,* "sanadnya shahih."

Kaum muslimin pada malam itu mengakhirkan shalat Isya hingga kemenangan berhasil mereka raih.[272] Malam itu Khalid bermalam di kemah Tazariq, saudara Heraklius yang menjadi panglima tertinggi pasukan Romawi pada peperangan ini.[273] Tazariq melarikan diri beserta para pasukan Romawi, sementara pasukan berkuda berkumpul di sekitar kemah Khalid menunggu pasukan Romawi yang lewat untuk selanjutnya dibunuh hingga waktu pagi tiba. Dan akhirnya Tazariq juga terbunuh. Disebutkan bahwa Tazariq memiliki 30 kemah, atapnya terbuat dari sutera yang di dalamnya terdapat berbagai kasur empuk dan sutera. Pada pagi harinya tentara Islam telah menguasai seluruh harta rampasan perang. Namun tidaklah sebanding antara kegembiraan mereka mendapatkan harta rampasan perang yang banyak dengan kesedihan mereka mendengar berita wafatnya Abu Bakar ﷺ yang disampaikan oleh Khalid ketika itu, namun mereka mendapat pengganti Abu Bakar yaitu Umar al-Faruq ﷺ.

KEDATANGAN BERITA WAFATNYA ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Mereka bercerita, "Ketika kaum muslimin berada di medan pertempuran yang sedang bergejolak, para jagoan tengah bertempur, berperang tanding dan berdatangan dari segala penjuru, tiba-tiba datanglah seorang pembawa berita dari arah Hijaz menyerahkan sepucuk surat kepada Khalid. Khalid bertanya kepadanya, "Apa berita yang kau bawa?" Maka pembawa berita itu mengajaknya berbicara empat mata dan berkata padanya, "Sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddiq telah wafat dan ia menunjuk Umar sebagai penggantinya. Umar menginstruksian agar Abu Ubaidah bin al-Jarrah yang menjadi panglima tertinggi."

Maka Khalid berusaha merahasiakan berita ini kepada pasukannya agar mereka tidak menjadi lemah dalam kondisi itu. Khalid berkata kepada pembawa berita itu, sedangkan pasukannya mendengar ucapannya, "Engkau telah membawa berita baik!" Khalid segera mengambil surat tersebut dan meletakkannya di dalam tempat busurnya, setelah itu dia meyibukkan diri untuk mengatur pasukan, sambil menahan sejenak pembawa berita tersebut yang bernama Mahmiyah bin Zanim[274] di sampingnya. Begitulah yang telah disebutkan Ibnu Jarir ath-Thabari dengan sanadnya.

Ketika Khalid memberitakan tentang wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq ia berkata, "*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah menentukan kematian terhadap Abu Bakar ash-Shiddiq. Sesungguhnya dirinya lebih aku sukai daripada Umar. Dan segala puji bagi Allah yang telah mengangkat Umar sebagai penggantinya, sesungguhnya Umar tidak lebih aku sukai daripada Abu Bakar. Akhirnya Allah mewajibkanku untuk mencintainya."[275]

---

[272] Ath-Thabari, *ibid*, 3/400.
[273] Ibid, 3/401.
[274] Dalam naskah asli tertulis *Manjamah*, dan koreksi perbaikan ini datang dari *ath-Thabari*, 3/394, dan lihat biografinya pada *al-Ishabah*, 6/280.
[275] *Tarikh ath-Thabari*, 3/402 dari jalan Saif bin Umar dari para syaikhnya.

PERTANYAAN HERAKLIUS TENTANG RAHASIA KEKALAHAN PASUKAN ROMAWI

Al-Walid bin Muslim berkata, Telah berkata kepadaku orang yang langsung mendengar dari Yahya al-Ghassani yang mendengar cerita dari dua orang lelaki dari kaumnya, keduanya berkata, "Ketika Kaum Muslimin turun memasuki Jordania, kami saling berkata sesama kami bahwa Damaskus akan dikepung. Kamipun berangkat berusaha mendapatkan informasi yang sebenarnya. Ketika kami dalam keadaan demikian tiba-tiba datanglah utusan pendeta menyuruh kami untuk menghadapnya, kami segera datang menemuinya. Dia bertanya kepada kami, "Apakah kalian berdua dari warga Arab?" Kami menjawab, "Ya!" Kemudian dia bertanya lagi, "Apakah kalian berdua beragama Nasrani?" Kami menjawab, "Ya!" Dia berkata, "Hendaklah salah seorang dari kalian pergi mencari informasi mengenai kaum muslimin dan lihat bagaimana kondisi mereka? Sementara yang lainnya hendaklah bersiap-siap menjaga harta saudaranya."

Salah seorang dari kami masuk mengintai. Tak berapa lama dia kembali kepada pendeta memberitahukan apa yang dilihatnya sambil berkata, "Aku datang membawa berita kepadamu tentang suatu kaum yang lembut. Mereka mengendarai kuda yang telah tua dan lemah, pada malam hari mereka laksana rahib-rahib ahli ibadah dan di siang hari mereka adalah penunggang kuda yang tangguh. Mereka sibuk memperbaiki anak panah dan meruncingkan tombak. Jika engkau mengajak teman dudukmu untuk berbicara maka ia tidak akan paham apa yang engkau katakan disebabkan riuh-rendahnya suara mereka membaca al-Qur'an dan berdzikir."

Setelah itu sang pendeta berkata kepada para sahabatnya, "Telah datang kepada kalian suatu kaum yang tak mungkin dapat kalian kalahkan."[276]

Ahmad bin Marwan al-Maliki[277] meriwayatkan dalam *al-Mujalasah,* dia berkata, Telah berkata kepada kami Abu Ismail at-Tirmizi, dia berkata, Telah berkata kepada kami Abu Muawiyah bin Amru dari Abu Ishaq, dia berkata, "Tidak satupun musuh yang dapat duduk tegar di atas untanya[278] ketika berhadapan dengan para sahabat Nabi. Ketika berada di Anthakiyah, Heraklius bertanya kepada para pasukan Romawi yang kalah perang, "Celakalah kalian, beritahukan kepadaku tentang musuh yang kalian perangi. Bukankah mereka manusia seperti kalian juga?" Mereka menjawab, "Ya!" Heraklius kembali bertanya, "Apakah jumlah kalian lebih banyak daripada jumlah mereka atau sebaliknya?" Mereka menjawab, "Jumlah kami lebih banyak berlipat ganda dari jumlah mereka di setiap tempat." Heraklius bertanya lagi, "Jadi kenapa kalian kalah?"

Maka salah seorang yang dituakan dari mereka menjawab, "Kami kalah disebabkan mereka shalat di malam hari, berpuasa di siang hari, mereka

---

[276] Al-Azdi menyebutkan hal yang senada, *Futuh as-Syam,* hlm. 211.

[277] Biografinya lihat di *ad-Dibaj al-Mazhab,* 1/152, dan *Siyar A'lam an-Nubala',* 15/ 427, dan *Lisan al-Mizan,* 1/309.

[278] Fawaaqa Naaqah artinya selang waktu antara dua kali memerah susu. (*Mukhtar as-Shahah* dari kata *Fauqa*).

menepati janji, mengajak kepada perbuatan ma'ruf mencegah dari perbuatan mungkar dan saling jujur sesama mereka. Sementara kita gemar meminum khamr, berzina, mengerjakan segala yang haram, menyalahi janji, menjarah harta, berbuat kezhaliman, menyuruh kepada kemungkaran, melarang dari apa-apa yang diridhai Allah dan kita selalu berbuat kerusakan di bumi." Mendengar jawaban itu Heraklius berkata, "Engkau telah berkata benar."[279]

[279] Dikeluarkan oleh Abu Ismail al-Azdi dalam *Futuh as-Syam,* hlm. 149-151 dari jalan Abi Jahdham dari Abdul Malik bin as-Sulaik dari Abdillah bin Qurth ats-Tsumali yang telah ikut bertempur pada waktu penaklukan Syam.

PASAL PERTAMA:
BIOGRAFI UMAR BIN AL-KHATHTHAB رضي الله عنه

PASAL KEDUA:
PENGANGKATAN UMAR MENJADI KHALIFAH, BEBERAPA KEBIJAKAN YANG DILAKUKANNYA SERTA KEJADIAN-KEJADIAN PENTING PADA MASA KEKHALIFAHAN BELIAU

PASAL KETIGA:
PENAKLUKAN DI SYAM DAN MESIR

PASAL KEEMPAT:
PENAKLUKAN DI IRAK DAN DAERAH TIMUR

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta, shalawat beriring salam semoga selalu dicurahkan atas makhluk termulia dari sekian banyak para nabi dan rasul Nabi kita Muhammad serta para keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Wa ba'du, ini merupakan susunan dan suntingan dari kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya besar al-Hafizh Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasy ad-Dimasyqi mengenai sejarah kekhalifahan Amirul Mukminin Khalifah kedua yang mendapat petunjuk yakni Umar bin al-Khaththab

Adapun metode yang saya pakai dalam penulisan ini tidak berbeda dengan metode penulisan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq sebelumnya.

Aku berharap semoga Allah menjadikan tulisan ini bermanfaat bagi kalangan pelajar dan para pecinta ilmu sejarah, serta dapat mengisi kekosongan yang terjadi di perpustakan sejarah Islam. Saya berusaha sedaya upaya menyusun dan menyunting kitab ini sekaligus men*takhrij* dan mengoreksi kesalahan-kesalahan penulisan yang terdapat di dalamnya. Semoga Allah selalu memberikan taufiqNya dan memberi petunjuk ke jalan yang benar.

Muhammad bin Shamil as-Sulami
Makkah al-Mukarramah
Rabi'ul Akhir 1418 H

BIOGRAFI UMAR BIN AL-KHATHTHAB ﷺ

NASABNYA

Beliau adalah Umar bin al-Khaththab bin Nufail bin Adi bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ai, Abu Hafs al-'Adawi. Julukan beliau adalah al-Faruq. Ada yang menyebutkan bahwa gelar itu berasal dari Ahli Kitab.[1]

Adapun ibunya bernama Hantamah binti Hisyam bin al-Mughirah, kakak dari Abu Jahal bin Hisyam.[2]

CIRI-CIRI DAN SIFATNYA

Beliau adalah seorang lelaki yang tinggi, kepala bagian depannya botak, selalu bekerja dengan dua tangannya, kedua matanya hitam, berkulit kuning[3], ada yang mengatakan berkulit putih hingga menjadi kemerah-merahan. Giginya putih bersih mengkilat, selalu mewarnai janggutnya dan merapikan rambutnya dengan menggunakan inai (daun pacar).[4]

---

[1] Hal ini telah disebutkan oleh ath-Thabari, 4/195 dari jalan Ibnu Sa'ad dengan sanad yang shahih bersumber dari az-Zuhri, dengan lafazh *'Telah sampai kabar kepadaku...'*, lihat pula *ath-Thabaqat al-Kubra* 3/270 di sini dia sebutkan dengan sanad dari jalan al-Waqidi dari 'Aisyah ﷺ bahwa Nabi ﷺ yang telah memberi gelar al-Faruq kepada Umar, dan al-Waqidi sendiri dinilai *matruk* (ditinggalkan beritanya, pent.) oleh kalangan *al-Muhadditsin*. Ibnu Sa'ad mengeluarkan dengan jalan yang *mursal* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran di atas lidah Umar dan di atas hatinya, dialah al-Faruq." *Ath-Thabaqat al-Kubra* 3/ 270, lihat juga *Fathul Bari* 7/44.

[2] Inilah yang disebutkan oleh beliau -semoga Allah merahmatinya- adapun yang disebutkan oleh para ulama nasab dan para penulis *tarajum* (biografi) ibu Umar adalah Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah, saudara dari Hisyam bin al-Mughirah, dengan itu Abu Jahal adalah anak pamannya, lihat *Nasab Quraisy* karya az-Zubairi 103, 347, dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 3/265, dan *jamharatu Ansab al-Arab* karya Ibnu Hazm hlm. 44, *al-Isti'ab* karya Ibnu Abdil Bar hlm. 1144, dia memperingatkan kekeliruan yang tersebar bahwa Ibu Umar adalah binti Hisyam.

[3] Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqat*nya menukil dari al-Waqidi 3/324 bahwa dia pernah berkata, tidak pernah kami ketahui bahwa Umar berkulit kuning -kecuali jika orang yang memberikan kriteria Umar- melihatnya pada masa paceklik, pada masa itu warna Umar berubah disebabkan hanya memakan minyak selalu. Ibnu Abdil Bar telah membantah perkataan al-Waqidi, dia berkata, "Ini adalah perkataan yang harus di ingkari." (*al-Isti'ab* 1146).

[4] Lihat *Thabaqat Sa'ad* 3/324, dan *Tarikh ath-Thabari* 4/196. Kata *A'sara Yusran* yaitu orang yang bekerja dengan dua tangannya sebagaimana terdapat dalam *Lisan al-Arab* 4/196, dan kata *Asynabul Asnan* artinya yaitu giginya sangat putih mengkilat, *ibid*, 1/507.

Beliau adalah orang yang sangat tawadhu' kepada Allah. Kehidupan dan makanannya sangat sederhana. Beliau terkenal sangat tegas dalam urusan agama Allah, selalu menambal bajunya dengan kulit, membawa ember di atas kedua pundaknya, dengan wibawanya yang sangat besar, selalu mengendarai keledai tanpa pelana, jarang tertawa dan tidak pernah bergurau dengan siapapun. Cincinnya bertuliskan sebuah kata-kata "Cukuplah kematian menjadi peringatan bagimu hai Umar."

ISTRI DAN ANAK-ANAK BELIAU

Al-Waqidi, al-Kalbi dan lainnya pernah berkata, "Pada masa jahiliyyah Umar pernah menikahi Zainab binti Mazh'un saudara wanita dari Utsman bin Mazh'un, dari perkawinan tersebut lahirlah Abdullah, Abdurrahman yang sulung, serta Hafshah.

Beliau juga pernah menikahi Mulaikah binti Jarwal, dari hasil perkawinan tersebut lahirlah Ubaidullah. Setelah itu beliau menceraikannya ketika terjadi *hudnah* (perdamaian). Setelah dicerai wanita tersebut dinikahi oleh Abu Jahm bin Hudzaifah, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Madaini.

Al-Waqidi berkata, "Wanita ini bernama Ummu Kaltsum binti Jarwal, dari hasil pernikahan ini lahirlah Ubaidullah dan Zaid yang bungsu."[5]

Al-Madaini berkata, "Umar pernah menikahi Quraibah binti Abi Umayyah al-Makhzumi, sewaktu terjadi *hudnah* (perdamaian) Umar menceraikannya, setelah itu wanita ini dinikahi oleh Abdurrahman bin Abu Bakar."

Mereka berkata, "Umar juga menikahi Ummu Hakim binti al-Harits bin Hisyam setelah suaminya -yakni Ikrimah bin Abu Jahal- terbunuh dalam peperangan di negeri Syam.[6] Dari hasil pernikahan ini lahirlah Fathimah. Kemudian Umar menceraikannya." Al-Madaini berkata, "Umar tidak menceraikannya."

Mereka berkata, "Umar pernah pula menikahi Jamilah binti[7] Ashim bin Tsabit bin Abi al-Aqlah dari suku Aus."

Umar juga menikahi Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, yang sebelumnya adalah istri Abdullah bin Abu Bakar.[8] Setelah Umar terbunuh, wanita ini dinikahi oleh az-Zubair bin al-Awwam ﷺ. Disebutkan bahwa wanita ini adalah ibu dari anaknya yang bernama Iyadh, *wallahu a'lam.*

Al-Madaini berkata, "Umar pernah meminang Ummu Kaltsum, puteri Abu Bakar as-Shiddiq -ketika itu masih gadis kecil- dalam hal ini Umar mengirim surat kepada 'Aisyah, namun Ummu Kaltsum berkata, "Aku tidak

---

[5] Lihat *Nasab Quraisy* hlm. 349

[6] Lihat Ibn Hajar, *al-Ishabah* 8/193.

[7] Dalam *Tarikh ath-Thabari,* 4/199, Kakak Ashim dan itulah yang benar, lihat pula *Nasab Quraisy* karya az-Zubairi hlm. 349. dia berkata, "Dari hasil pernikahan dengannya Umar mendapatkan anak bernama Ashim." Lihat *Thabaqat Ibn Sa'ad* 3/265.

[8] Dalam teks aslinya tertulis *Ibn Abi Mulaikah,* dan perbaikan ini dari *Tarikh ath-Thabari* 4/199, dan lihat mengenai pernikahan Umar pada Kejadian tahun 12 H di dalam *al-Bidayah wan Nihayah,* 6/352.

mau menikah dengannya!" 'Aisyah berkata padanya, "Apakah engkau menolak Amirul Mukminin?" Ummu Kaltsum menjawab, "Ya, sebab hidupnya miskin." Akhirnya 'Aisyah mengirim surat kepada Amru bin al-Ash, dan Amru berusaha memalingkan keinginan Umar untuk menikahi puteri Abu Bakar dan menyarankan kepadanya agar menikahi Ummu Kaltsum puteri Ali bin Abi Thalib ﷺ dari hasil pernikahannya dengan Fathimah ﷺ. Amru berkata padanya, "Nikahilah puteri Ali dan hubungkan kekerabatanmu dengan kerabat Rasulullah ﷺ." Akhirnya Umar meminang Ummu Kaltsum kepada Ali dan memberikannya mahar sebanyak empat puluh ribu. Dan dari hasil pernikahan ini lahirlah Zaid dan Ruqayyah.

Mereka berkata, "Umar juga menikahi Luhyah -seorang wanita Yaman- dari hasil pernikahan itu lahirlah Abdurrahman yang bungsu, ada yang menyebutkan Abdurrahman yang tengah. Al-Waqidi berkata, "Wanita ini adalah Ummu al-Walad (budak wanita) dan bukan sebagai istri.[9] Ada yang menyebutkan bahwa Umar juga memiliki Fukaihah sebagai Ummu Walad yang melahirkan anaknya bernama Zainab. Al-Waqidi berkata, "Zainab adalah anak Umar yang paling kecil."

Ibnu Katsir berkata, "Jumlah seluruh anak Umar adalah tiga belas orang, yaitu, Zaid yang sulung, Zaid yang bungsu, Ashim, Abdullah, Abdurrahman yang sulung, Abdurrahman yang pertegahan, az-zubair bin Bakkar -yaitu Abu Syahmah[10], Abdurraman yang bungsu, Ubaidullah, Iyadh, Hafsah, Ruqayyah, Zainab, Fathimah ﷺ. Jumlah seluruh istri Umar yang pernah dinikahi pada masa jahiliyyah dan Islam baik yang diceraikan ataupun yang ditinggal wafat sebanyak tujuh orang.

۞ KEISLAMANNYA

Umar masuk Islam ketika berusia dua puluh tujuh tahun, beliau mengikuti perang Badar dan seluruh peperangan yang terjadi setelahnya bersama Rasulullah ﷺ. Beliau juga pernah diutus untuk berangkat bersama sebahagian tentara untuk memata-matai dan mencari informasi tentang musuh, terkadang menjadi pemimpin dalam tugas ini.[11]

Beliaulah yang pertama kali digelari Amirul Mukminim. Beliaulah yang pertama kali membuat penanggalan hijriyah, mengumpulkan manusia untuk Shalat Tarawih berjama'ah, orang yang pertama kali berkeliling di malam hari mengontrol rakyatnya di Madinah, yang pertama kali membawa tongkat pemukul untuk memberi pelajaran dan menghukum yang salah, yang pertama kali mendera peminum khamr 80 kali cambukan, khalifah yang melakukan banyak penaklukan,[12] yang pertama kali membuat kota-kota, membentuk tentara resmi, membuat undang-undang perpajakan, membuat

---

[9] Sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zubairi dalam *Nasab Quraisy* hlm. 349.

[10] Lihat *Nasab Quraisy* hlm. 349.

[11] Pernah menjadi pemimpin atas pasukan Turbah yang diutus ke Ajz Hawazin, (*Sirah ibn Hisyam* 4/341).

[12] Pada masanya banyak sekali terjadi penaklukan-penaklukan.

sekretariat, menentukan gaji tetap, menempatkan para qadhi, membagi-bagi wilayah yang ditaklukkan seperti as-Sawad, Ahwaaz, wilayah pegunungan, wilayah Persia dan lain sebagainya.

Beliau berhasil menaklukan banyak wilayah di negeri Syam, di antaranya, Damaskus, Yordania, Baisan, Thabariyah, al-Jabiyah, Ramalah, Asqalan, Gazza, daerah *sawahil* (pesisir), al-Quds, Ba'labak, Homs, Qinsir, Halab, dan Anthakiyah.

Dia juga menaklukkan Mesir, Iskandariyah (Alexandria), Tripoli Barat, dan Burqah.

Adapun daerah Jazirah Eufrat yang ditaklukkannya adalah, Harran, ar-Rahaa dan ar-Raqqah, Nasibain, Ra'sul 'Ain, Syimsyath, 'Ain Wardah, Perkampungan Bakr, Rabi'ah, negeri Mosul dan wilayah-wilayah sekitarnya.

Wilayah Irak dan wilayah timur yang ditaklukkannya, Qadisiyyah, Sungai Sair, Sabath, Madain, Nahawand, Hamazan, Ar-Rai, Qumis, Khurasan, Istakhar, Ashbahan, as-Sus, Marwa, Naisaburi, Jurjaan, Adzarbaijan dan lain-lain. Para tentaranya telah pula menyeberangi sungai Jaihun berulang kali.

۞ FADHILAH DAN KEUTAMAANNYA

Imam al-Bukhari berkata, bab Manaqib Umar bin al-Khaththab[13] Abu Hafsh al-Qurasy, ad-'Adawi ﵁,

1) Umar Adalah Penduduk Surga

1. Diriwayatkan dari Said Ibnu al-Musayyab bahwa Abu Hurairah ﵁ berkata, "Ketika kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau berkata,

رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ وَسَمِعْتُ خَشَفَةً فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالَ: هَذَا بِلَالٌ وَرَأَيْتُ قَصْرًا بِفِنَائِهِ جَارِيَةٌ فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا فَقَالَ: لِعُمَرَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَأَنْظُرَ إِلَيْهِ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ فَقَالَ عُمَرُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ أَعَلَيْكَ أَغَارُ

"*Sewaktu tidur aku bermimipi seolah-olah aku berada di surga. Kemudian aku melihat seorang wanita berwudhu di samping sebuah istana, maka aku bertanya, "Milik siapa istana ini?" Mereka menjawab, "Milik Umar." Maka aku teringat akan kecemburuan Umar, segera aku menjauhi istana itu.*" Umar menangis dan berkata, "Demi Allah, mana mungkin aku akan cemburu padamu wahai Rasulullah?"

---

[13] Seluruh nas dari no. 1 s/d 15 adalah tambahan yang tidak terdapat dalam naskah asli, seluruhnya dari *Shahih al-Bukhari* kitab *Fadhail Shahabah*, bab *Manaqib* Umar (7/ 40-43 dari *Fathul Bari*) sengaja saya nukil di sini Karena saya anggap begitu penting dan shahih, sementara al-Hafizh Ibn Katsir tidak menukil kecuali bagian terakhir saja, dia telah mengisyaratkan untuk meruju' ke kitab yang dikarangnya secara khusus mengenai biografi Umar ﵁ dan hadits-hadits yang diriwayatkan dari dirinya, dan kitab ini ditulis dalam dua jilid sebagaimana yang dikatakannya.

2. Diriwayatkan Anas bin Malik ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ menaiki gunung Uhud beserta Abu Bakar, Umar dan Utsman. Maka-tiba-tiba gunung itu bergoncang, segera Rasulullah memukulkan kakinya dan berkata,

اثْبُتْ أُحُدُ فَمَا عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدَانِ

"Diamlah wahai Uhud sesungguhnya di atasmu hanyalah seorang Nabi, shiddiq dan dua orang syahid."

3. Diriwayatkan dari Anas ﷺ bahwa seorang lelaki pernah bertanya kepada nabi ﷺ tentang hari kiamat. Ia bertanya,

مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا قَالَ لاَ شَيْءَ إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ ﷺ فَقَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحْنَا بِقَوْلِ ﷺ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

"Kapan datangnya hari Kiamat?" Maka Rasulullah ﷺ kembali bertanya padanya, *"Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari itu?"* Ia menjawab, "Aku tidak memiliki persiapan apapun, hanya saja aku mencintai Allah dan RasulNya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau kelak akan dibangkitkan beserta orang-orang yang kau cintai."* Anas berkata, "Tidaklah kami merasa senang kecuali setelah mendengar sabda Nabi, *"Engkau kelak akan dibangkitkan beserta orang-orang yang engkau cintai."* Anas berkata, "Aku mencintai Nabi ﷺ, Abu Bakar serta Umar. Aku berharap agar dapat dikumpulkan beserta mereka, walaupun aku tidak mampu beramal seperti mereka."

4. Diriwayatkan Abu Musa ﷺ ia berkata, "Aku bersama Rasulullah ﷺ di salah satu kebun di kota Madinah. Tiba-tiba datang seorang lelaki minta dibukakan pintu, maka Rasulullah berkata,

افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَفَتَحْتُ لَهُ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ فَبَشَّرْتُهُ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَفَتَحْتُ لَهُ فَإِذَا هُوَ عُمَرُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ فَقَالَ لِي افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ فَإِذَا عُثْمَانُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ قَالَ اللهُ الْمُسْتَعَانُ

"Bukakan pintu untuk orang itu dan beritakan baginya kabar gembira berupa surga. Maka aku buka pintu dan ternyata orang itu adalah Abu Bakar. Segera aku beritahukan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ untuknya. Abu Bakar mengucapkan pujian kepada Allah. Tak lama setelah itu datang seseorang minta diberi izin masuk, maka Rasulullah ﷺ berkata, "Bukalah pintu dan beritakan baginya berita gembira berupa surga." Aku

segera membuka pintu dan ternyata orang itu adalah Umar, maka aku beritahukan kepadanya apa yang dikatakan Nabi untuknya. Ia juga mengucapkan pujian kepada Allah. Kemudian datang lagi seseorang ingin masuk, maka Rasulullah ﷺ berkata padaku, "Bukakan pintu untuknya dan beritakan kabar gembira kepadanya berupa surga dan berita musibah yang kelak akan menimpanya." Ketika aku membuka pintu ternyata orang tersebut adalah Utsman, maka aku segera memberitakan kabar gembira untuknya dan berita musibah yang kelak akan menimpanya, maka dia memuji Allah dan berkata, "Allah al-Musta'aan (hanya kepada Allah aku memohon pertolongan)."

2) Keutamaan Ilmu Umar

5. Diriwayatkan dari az-Zuhri dia berkata, Aku diberitahukan oleh Hamzah[14] dari bapaknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ شَرِبْتُ يَعْنِي اللَّبَنَ حَتَّى أَنْظُرَ إِلَى الرِّيِّ يَجْرِي فِي ظُفْرِي أَوْ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ نَاوَلْتُ عُمَرَ فَقَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ قَالَ: الْعِلْمَ

"Ketika aku tidur maka aku bermimpi meminum -yaitu susu- hingga aku melihat bekas-bekas susu tersebut melekat pada kuku-kukuku kemudian aku berikan kepada Umar." Mereka bertanya, "Apa takwilnya wahai Rasulullah?" Maka Rasulullah menjawab, "Ilmu."

3) Luasnya Penyebaran Islam Pada Masa Umar

6. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أُرِيتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَنْزِعُ بِدَلْوِ بَكْرَةٍ عَلَى قَلِيبٍ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ نَزْعًا ضَعِيفًا وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرِيَّهُ حَتَّى رَوِيَ النَّاسُ وَضَرَبُوا بِعَطَنٍ.

"Aku bermimpi sedang mengulurkan timba ke dalam sebuah sumur yang ditarik dengan penggerek, maka datanglah Abu Bakar mengambil air dari sumur tersebut satu atau dua timba dan terlihat dia begitu lemah menarik timba tersebut -semoga Allah mengampuninya-. Setelah itu datanglah Umar bin al-Khaththab mengambil air sebanyak-banyaknya, aku tidak pernah melihat seseorang pemimpin abqari[15] yang begitu gesit hingga seluruh manusia dapat minum sepuasnya dan memberikan minum unta-unta mereka."

4) Kemuliaan dan Kekuatan Kaum Muslimin dengan Keislaman Umar

7. Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata,

مَازِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ

"Kami menjadi kuat sejak Umar masuk Islam."

---

[14] Yaitu Hamzah bin Abi Usaid Malik bin Rabi'ah al-Ansari as-Sha'idi, biografinya dapat di lihat dalam *Tahdzib at-Tahdzib,* 3/26.

[15] *Al-Gharbu,* yaitu ember yang sangat besar sekali, dan *Abqari* suatu kaum yaitu pemimpin mereka yang paling kuat (*An-Nihayah fi Gharib al-Haditst* 3/349, 173 secara berturut-turut).

5) Kedekatan Umar dengan Rasulullah ﷺ Sehingga Ia Selalu Mengiringi Rasulullah

8. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah dia pernah mendengar Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Umar ditidurkan di atas kasurnya, sementara manusia berada di sekelilingnya mendoakan dirinya sebelum diangkat -ketika itu aku hadir di antara mereka- aku terkejut ketika seseorang memegang kedua pundakku dan ternyata ia adalah Ali bin Abi Thalib. Ali mengucapkan doa untuk Umar semoga dirahmati Allah, kemudian Ali berkata, "Engkau tidak pernah meninggalkan seorang yang dapat menyamai dirimu dan karya yang engkau hasilkan. Aku berharap dapat menjadi seperti dirimu ketika akan menghadap Allah. Demi Allah aku merasa yakin bahwa Allah akan mengumpulkanmu dengan kedua sahabatmu (Rasulullah dan Abu Bakar, pent.). Aku banyak mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَهَبْتُ أَنَا وَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَدَخَلْتُ أَنَا وَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَخَرَجْتُ أَنَا وَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

"Aku berangkat bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar."

9. Diriwayatkan dari Miswar bin Makhramah dia berkata, "Ketika Umar ditikam, ia mengerang kesakitan, maka Abdullah bin Abbas berkata sambil menghiburnya, 'Wahai Amirul mukminin, bukankah engkau sahabat Rasulullah yang selalu mengiringinya, dan engkau telah berbuat baik dalam persahabatan dengannya. Kemudian engkau berpisah dengannya dalam keadaan ia rela terhadapmu. Setelah itu engkau menjadi sahabat setia Abu Bakar hingga engkau berpisah dengannya dalam keadaan ia rela terhadapmu. Kemudian engkau bergaul dengan sahabat-sahabat mereka dengan baik, maka jika engkau meninggalkan mereka, mereka akan rela terhadapmu.'

Umar berkata, 'Adapun apa yang telah engkau sebutkan mengenai persahabatanku dengan Rasulullah dan ridhanya terhadap diriku, itu merupakan karunia Allah terhadapku, dan apa yang telah engkau sebutkan mengenai persahabatanku dengan Abu Bakar as-Shiddiq dan keridhaannya terhadapku itupun merupakan karunia Allah -Yang Mahamulia- terhadapku. Sementara yang engkau lihat tentang kekhawatiranku, itu seluruhnya disebabkan tanggung jawabku terhadapmu dan para sahabatmu. Demi Allah andai saja aku memiliki emas sepenuh dunia pasti akan aku tebus diriku dengannya dari adzab Allah ﷻ sebelum aku melihat adzab itu datang'."

10. Diriwayatkan dari Abdullah bin Hisyam dia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ ketika itu ia sedang menarik tangan Umar bin al-Khaththab."

6) Kesungguhan Umar dan Kebaikannya dalam Masalah Harta

11. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorangpun setelah Rasulullah ﷺ begitu bersungguh-sungguh dan

paling baik dalam menggunakan hartanya hingga wafat selain Umar bin al-Khaththab."[16]

7) Umar Adalah Seorang Sahabat yang Mendapat Ilham

12. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ

"Sesungguhya di antara orang-orang sebelum kalian terdapat sejumlah manusia yang mendapat ilham. Apabila salah seorang umatku mendapatkannya maka Umarlah orang."

Zakaria bin Abi Zaidah menambahkah dari Sa'ad dari Abi Salamah dari Abu Hurairah dia berkata, bersabda Rasulululullah ﷺ,

لَقَدْ كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ رِجَالٌ يُكَلَّمُونَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاءَ فَإِنْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعُمَرُ

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari Bani Israil ada yang diberikan ilham walaupun mereka bukan Nabi, jika salah seorang dari umatku mendapatkannya maka Umarlah orangnya."

8) Kuatnya Agama dan Iman Umar

13. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ dia berkata, "Rasulullullah ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً فَطَلَبَهَا حَتَّى اسْتَنْقَذَهَا فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ لَهُ مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي فَقَالَ النَّاسُ سُبْحَانَ اللهِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ فَإِنِّي أُومِنُ بِهِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَمَا ثَمَّ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

"Ketika seseorang sedang mengembala kambingnya maka tiba-tiba datang serigala menerkam seekor kambingnya. Pengembala tersebut mengejarnya hingga berhasil mengambil kembali kambing tersebut darinya. Tiba-tiba serigala tersebut menoleh kepadanya dan berkata, "Siapa kelak yang dapat menjaganya ketika tidak ada pengembala selain diriku?" Manusia berkata, "Subhanallah!" Nabi bersabda, "Maka sesungguhnya aku beriman dengan kejadian ini, demikian pula Abu Bakar dan Umar."

Padahal ketika itu keduanya tidak berada di tempat tersebut.

14. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁ aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ عُرِضُوا عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ قُمُصٌ فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثُّدِيَّ وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ دُونَ ذَلِكَ وَعُرِضَ عَلَيَّ عُمَرُ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ اجْتَرَّهُ قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الدِّينَ

[16] Al-Hafizh Ibn Hajar berkata dalam *Fathul Bari*, 7/49, "Perkataan Ibn Umar khusus berlaku ketika masa pemerintahan Umar."

"Ketika tidur aku melihat dalam mimpi seluruh manusia diperlihatkan padaku dan masing-masing mereka mengenakan baju-baju, ada yang mengenakan baju hingga ke dadanya, ada yang mengenakannya di bawah dada, maka diperlihatkan padaku Umar sementara dia mengenakan pakaian panjang yang diseret-seretnya. Mereka bertanya, "Apa takwil mimpi itu wahai Rasulullah ﷺ?" Rasulullah menjawab, "Agamanya." (yakni kedudukannya dalam agama, pent.).

9) Wibawa Umar dan Setan yang Berusaha Menghindari Jalan yang Ditempuhnya

15. Diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash dari ayahnya ia berkata, "Umar bin al-Khaththab memohon agar diizinkan masuk ke rumah Rasulullah ﷺ ketika itu ada beberapa orang wanita dari Quraisy sedang berbincang-bincang dengan Rasulullah dan mereka berbicara dengan nada suara yang keras melebihi suara Rasulululllah ﷺ. Ketika Umar masuk mereka segera berdiri dan menurunkan hijab. Setelah diberi izin Umar masuk ke rumah Rasulullah ﷺ sementara Rasulullah tertawa. Umar bertanya, "Apa yang membuat anda tertawa wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab,

عَجِبْتُ مِنْ هَؤُلاَءِ اللاَّتِي كُنَّ عِنْدِي فَلَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ ابْتَدَرْنَ الْحِجَابَ فَقَالَ عُمَرُ فَأَنْتَ أَحَقُّ أَنْ يَهَبْنَ يَا رَسُولَ اللهِ ثُمَّ قَالَ عُمَرُ يَا عَدُوَّاتِ أَنْفُسِهِنَّ أَتَهَبْنَنِي وَلاَ تَهَبْنَ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقُلْنَ نَعَمْ أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِيهًا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا قَطُّ إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

"Aku heran terhadap wanita-wanita yang berada di sisiku ini, ketika mereka mendengar suaramu, segera mereka berdiri menarik hijab." Umar berkata, "Sebenarnya engkau yang lebih layak mereka segani Wahai Rasulullah." Kemudian Umar berbicara kepada mereka, "Wahai para wanita yang menjadi musuh bagi nafsunya sendiri, bagaimana kalian segan terhadap diriku dan tidak segan terhadap Rasulullah?" Mereka menjawab, "Ya, sebab engkau lebih keras dan lebih kasar daripada Rasulullah ﷺ." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Ibnul al-Khaththab, demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman tanganNya, sesungguhnya tidaklah setan menemuimu sedang berjalan di suatu jalan kecuali dia akan mencari jalan lain yang tidak kau lalui."*

16. Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah pernah bersabda, *"Sesungguhnya setan lari ketakutan jika bertemu Umar."*[17]

---

[17] Sebelum ini Ibnu Katsir membawakan sebuah hadits dari jalan Ibnu Abbas, "Sesungguhnya aku memiliki dua menteri dari Penduduk bumi dan dua menteri dari penduduk langit..." dst. Sebagaimana dikatakan oleh al-Haitsami dalam *Majma az-Zawaid,* 9/51 yang telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dari Hadits Ummu Salamah dan di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Mujib ats-Tsaqafi yang tertuduh sebagai pendusta. Adapun riwayat ibnu Abbas telah dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi sebagaimana yang terdapat dalam *Dhaif al-Jami' ash-Shaghir,* Syaikh al-Albani berkata, "Hadits ini lemah." Dia

17. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Umatku yang paling penyayang adalah Abu Bakar dan yang paling tegas dalam menegakkan agama Allah adalah Umar.*"[18]

۞ CUPLIKAN PERKATAAN UMAR DAN KEADAAN BELIAU

Umar pernah berkata, "Tidak halal bagiku harta yang diberikan Allah kecuali dua pakaian. Satu untuk dikenakan di musim dingin dan satu lagi digunakan untuk musim panas. Adapun makanan untuk keluargaku sama saja dengan makanan orang-orang Quraisy pada umumnya, bukan standar yang paling kaya di antara mereka. Aku sendiri hanyalah salah seorang dari kaum muslimin."[19]

Jika menugaskan para gubernurnya, Umar akan menulis perjanjian yang disaksikan oleh kaum Muhajirin. Umar mensyaratkan kepada mereka agar tidak menaiki kereta kuda, tidak memakan makanan yang enak-enak, tidak berpakaian yang halus, dan tidak menutup pintu rumahnya kepada rakyat yang membutuhkan bantuan. Jika mereka melanggar pesan ini maka akan mendapatkan hukuman.[20]

Jika seseorang berbicara kepadanya menyampaikan berita, dan ia berbohong dalam sepatah atau dua patah kalimat, maka Umar akan segera menegurnya dan berkata, "Tutup mulutmu, tutup mulutmu!" Maka lelaki yang berbicara kepadanya berkata, "Demi Allah sesungguhnya berita yang aku sampaikan kepadamu adalah benar kecuali apa yang engkau perintahkan aku untuk menutup mulut."

Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata, "Adapun Abu Bakar, ia tidak sedikitpun menginginkan dunia dan dunia juga tidak ingin datang menghampirinya. Sedangkan Umar, dunia datang menghampirinya namun dia tidak menginginkannya, adapun kita bergelimang dalam kenikmatan dunia."

Pernah Umar dicela dan dikatakan kepadanya, "Alangkah baik jika engkau memakan makanan yang bergizi tentu akan membantu dirimu supaya lebih kuat membela kebenaran." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya aku telah meninggalkan kedua sahabatku (yakni Rasulullah dan Abu Bakar, pent.) dalam keadaan tegar (tidak terpengaruh dengan dunia, pent.) maka jika aku tidak mengikuti ketegaran mereka, aku takut tidak akan dapat mengejar kedudukan mereka."[21]

---

mengisyararatkan untuk meruju' ke kitabnya *Silsilah al-Ahadits ad-Dhaifah,* no. 3056. Adapun hadits, "Sesungguhnya setan ketakutan terhadap Umar." terdapat *syahid*nya dalam hadits yang ke 15, dan diriwayatkan secara *Mauquf* dari Ibnu Mas'ud dengan sanad yang hasan sebagaimana yang terdapat dalam *Fadhail Shahabah* karya al-Imam Ahmad No. 46.

[18] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *al-Manaqib* (hadits no. 3791) dari hadits Abu Qilabah dari Anas, dan dia berkata, "Hadits hasan shahih, dan dikeluarkan pula oleh imam Ahmad dalam *Musnad,* 3/184, dan dishahihkan oleh as-Syaikh Nasiruddin al-Albani dalam *Sahih al-Jami',* no. 908, dan dalam *Silsilah al-al-Ahadits ash-Shahihah* No. 1224.

[19] Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat,* 3/275 dengan sanad yang shahih.

[20] Ibnu Sa'ad menyebutkan hal yang senada dan ringkas di dalam *ath-Thabaqat,* 3/207 dari jalan al-Waqidi dan dikeluarkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh* nya, 4/207 dengan sanad *la ba'sa bih* (tidak mengapa).

[21] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 2/277 dengan redaksi yang mirip dari jalan Hafsah ﵂, bandingkan dengan *Tarikh ath-Thabari,* 3/617, dan Ibnul Jauzi, 4/198.

Beliau selalu memakai jubah yang terbuat dari kulit yang banyak tambalannya -sementara beliau adalah Khalifah-, berjalan mengelilingi pasar sambil membawa tongkat di atas pundaknya untuk memukul orang-orang yang melanggar peraturan. Jika beliau melewati biji atupun lainnya yang bermanfaat, maka beliau akan mengambilnya dan melemparkannya ke halaman rumah orang.[22]

Anas berkata, "Antara dua bahu dari baju Umar, terdapat empat tambalan, dan kainnya ditambal dengan kulit. Pernah beliau khutbah di atas mimbar mengenakan kain yang memiliki 12 tambalan.[23] Ketika melaksanakan ibadah haji beliau hanya menggunakan 16 dinar, sementara beliau berkata kepada anaknya, "Kita terlalu boros dan berlebihan."

Beliau tidak pernah bernaung di bawah sesuatu, tetapi beliau akan meletakkan kainnya di atas pohon kemudian bernaung di bawahnya. Beliau tidak memiliki kemah ataupun tenda.[24]

Ketika memasuki negeri Syam saat penaklukan Baitul Maqdis beliau mengendarai seekor unta yang telah tua. Kepala beliau yang botak bersinar terkena matahari. Waktu itu beliau tidak mengenakan topi ataupun sorban. Kaki beliau menjulur ke bawah kendaraan tanpa pelana. Beliau membawa satu kantong yang terbuat dari kulit yang digunakan sebagai alas untuk tidur jika beliau berhenti turun.

Ketika singgah di Baitul Maqdis beliau segera memanggil pemimpin wilayah itu dan berkata, "Panggil kemari pemimpin wilayah ini." Orang-orang segera memanggilnya, ketika hadir Umar berkata padanya, "Tolong cucikan bajuku ini sekaligus jahitkan dan pinjami aku baju." Maka dibawakan kepada beliau baju yang terbuat dari katun. Beliau bertanya, "Apa ini?" Dikatakan kepadanya bahwa baju ini dibuat dari katun. Beliau bertanya kepada mereka, "Apa itu katun?" Mereka memberitahukan kepadanya apa itu katun. Umar segera melepas bajunya lalu mencuci kemudian menjahitnya. Setelah kering beliau mengenakannya kembali. Melihat hal tersebut pemimpin wilayah itu berkata padanya, "Engkau adalah penguasa Arab, di negeri ini tidak pantas seseorang mengendarai unta." Maka segera dibawakan kepadanya kuda yang bagus. Umar segera melepas pelana dan pedalnya lalu menaikinya. Ketika Umar mulai mengendarainya, kuda tersebut berjalan dengan liar, beliau segera memerintahkan kepada orang yang bersamanya, "Tahan kuda ini! Aku tidak mengira jika orang-orang di sini suka mengendarai setan-setan, tolong berikan untaku kembali!" Setelah itu beliau turun dan kembali mengendarai untanya.[25]

Diriwayatkan dari Anas ia berkata, "Aku pernah bersama Umar, kemudian beliau masuk ke kebun untuk buang hajat -sementara jarak antara diriku

---

[22] *Ibid* 3/330.

[23] Sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dari jalan-jalan yang sahih bersumber dari riwayat Anas. (*Ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/328).

[24] Ibnu Sa'ad mengeluarkan yang senada dalam *ath-Thabaqat,* 3/279.

[25] Lihat Ibn Jauzi, *Manaqib Umar,* Hlm. 151.

dan dirinya hanyalah pagar kebun- aku dengar ia berkata sendiri, "Hai Umar bin al-Khaththab, engkau adalah Amirul mukminim, ya... engkau adalah Amirul mukminin! Demi Allah takutlah engkau kepada Allah Hai Ibn al-Khaththab, jika tidak Allah pasti akan mengadzabmu."[26]

Disebutkan bahwasanya Umar ﷺ pernah membawa tempat air di atas pundaknya. Sebagian orang mengkritiknya, namun beliau berkata, "Aku terlalu kagum terhadap diriku sendiri oleh karena itu aku ingin menghina-kannya." Pernah beliau melaksanakan Shalat Isya' bersama kaum muslimin, setelah itu beliau segera masuk ke rumah dan masih terus mengerjakan shalat hingga fajar tiba."

Pada waktu tahun paceklik dan kelaparan beliau tidak pernah makan kecuali roti dan minyak hingga kulit beliau berubah menjadi hitam, beliau berkata, "Akulah sejelek-jelek penguasa apabila aku kenyang sementara rakyatku kelaparan."

Pada wajah beliau terdapat dua garis hitam disebabkan banyak mena-ngis. Terkadang beliau mendengar ayat Allah dan jatuh pingsan karena perasaan takut, hingga terpaksa dibopong ke rumah dalam keadaan pingsan. Kemudian kaum muslimin menjenguk beliau beberapa hari, padahal beliau tidak memiliki penyakit yang membuat beliau pingsan kecuali perasaan takutnya.[27]

Thalhah bin Ubaidillah berkata, "Suatu ketika Umar keluar dalam kegelapan malam dan masuk ke salah satu rumah, maka pada pagi hari aku mencari rumah tersebut dan aku datangi, ternyata dalam rumah itu terdapat seorang perempuan tua yang buta sedang duduk. Aku tanyakan kepadanya, "Mengapa lelaki ini (Umar) datang ke rumahmu?" Wanita itu menjawab, "Ia selalu mengunjungiku setiap beberapa hari sekali untuk membantuku mem-bersihkan dan mengurus segala keperluanku." Aku berkata kepada diriku, "Celakalah dirimu wahai Thalhah, kenapa engkau memata-matai Umar?"

Aslam Maula Umar berkata, "Pernah datang ke Madinah satu rombo-ngan saudagar, mereka segera turun di mushalla, maka Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, 'Bagaimana jika malam ini kita menjaga mereka?' Abdurrahman berkata, 'Ya, aku setuju!' Maka keduanya menjaga para saudagar tersebut sepanjang malam sambil shalat. Namun tiba-tiba Umar mendengar suara anak kecil menangis, segera Umar menuju tempat anak itu dan bertanya kepada ibunya, 'Takutlah engkau kepada Allah dan berbuat baiklah dalam merawat anakmu.' Kemudian Umar kembali ke tempatnya. Kemudian ia mendengar lagi suara bayi itu dan ia mendatangi tempat itu kembali dan bertanya kepada ibunya seperti pertanyaan beliau tadi.

Setelah itu Umar kembali ke tempatnya semula. Di akhir malam dia mendengar bayi tersebut menangis lagi. Umar segera mendatangi bayi itu

---

[26] Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat,* 3/292 dengan sanad yang shahih.

[27] Lihat *Tafsir al-Quran al-Azhim* karya Ibn Katsir, 7/407, ketika menafsirkan ayat yang berbunyi, "Sesungguhnya Adzab Rabbmu pasti akan terjadi." Lihat pula *ad-Durar al-Mantsur* karya as-Suyuti, 6/118.

dan berkata kepada ibunya, 'Celakalah engkau, sesungguhnya engkau adalah ibu yang buruk, kenapa aku mendengar anakmu menangis sepanjang malam?' Wanita itu menjawab, 'Hai tuan, sesungguhnya aku berusaha menyapihnya dan memalingkan perhatiannya untuk menyusu tetapi dia masih tetap ingin menyusu.' Umar bertanya, 'Kenapa engkau akan menyapihnya?' Wanita itu menjawab, 'Karena Umar hanya memberikan jatah makan terhadap anak-anak yang telah disapih saja.' Umar bertanya kepadanya, 'Berapa usia anakmu?' Dia menjawab, 'Baru beberapa bulan saja.' Maka Umar berkata, 'Celakalah engkau kenapa terlalu cepat engkau menyapihnya?' Maka ketika shalat subuh bacaan beliau nyaris tidak terdengar jelas oleh para makmum disebabkan tangisnya.

Beliau berkata, 'Celakalah engkau hai Umar berapa banyak anak-anak bayi kaum muslimin yang telah engkau bunuh.' Setelah itu ia menyuruh salah seorang pegawainya untuk mengumumkan kepada seluruh orang, Janganlah kalian terlalu cepat menyapih anak-anak kalian, sebab kami akan memberikan jatah bagi setiap anak yang lahir dalam Islam.' Umar segera menyebarkan berita ini ke seluruh daerah kekuasaannya."[28]

Aslam berkata, "Pernah suatu malam aku keluar bersama Umar ke luar kota Madinah. Kami melihat ada sebuah tenda dari kulit, dan segera kami datangi, ternyata di dalamnya ada seorang wanita sedang menagis. Umar bertanya tentang keadaannya, dan dia menjawab, 'Aku adalah seorang wanita Arab yang akan bersalin (melahirkan) sedang tidak memiliki apapun.' Umar menangis dan segera berlari menuju rumah Ummu Kaltsum binti Ali bin Abi Thalib -istrinya-, dan berkata, 'Apakah engkau mau mendapatkan pahala yang akan Allah karuniakan kepadamu?' Segera Umar memberitakan padanya mengenai wanita yang dilihatnya tadi, maka istrinya berkata, 'Ya, aku akan membantunya.' Umar segera membawa satu karung gandum beserta daging di atas bahunya, sementara Ummu Kaltsum membawa peralatan yang dibutuhkan untuk bersalin, keduanya berjalan mendatangi wanita tersebut. Sesampainya di sana Ummu Kaltsum segera masuk ke tempat wanita itu, sementara Umar duduk bersama suaminya -yang tidak mengenal Umar-sambil berbincang-bincang.

Akhirnya wanita itu berhasil melahirkan seorang bayi. Ummu Kaltsum berkata kepada Umar, 'Wahai Amirul mukminin sampaikan berita gembira kepada suaminya bahwa anaknya yang baru lahir adalah lelaki.' Ketika lelaki itu mendengar perkataan *Amirul Mukminin* ia merasa sangat kaget dan minta maaf kepada Umar. Namun Umar berkata kepadanya, 'Tidak mengapa.' Setelah itu Umar memberikan kepada mereka nafkah dan apa yang mereka butuhkan lantas beliaupun pulang."

Aslam berkata, "Suatu malam aku keluar bersama Umar bin al-Khaththab ke dusun Waqim. Ketika kami sampai di Shirar[29] kami melihat

---

[28] Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat,* 3/302 dengan sanadnya dari jalan Abdullah bin Umar.

[29] *Shirar* adalah sebuah sumur yang berjarak sekitar 3 mil dari kota Madinah, menghadap ke kampung. (*Mu'jam al-Ma'alim al-Jughrafiyah,* 175).

ada api yang dinyalakan. Umar berkata, 'Wahai Aslam di sana ada musafir yang kemalaman, mari kita berangkat menuju mereka.' Kami segera mendatangi mereka dan ternyata di sana ada seorang wanita bersama anak-anaknya sedang menunggu periuk yang diletakkan di atas api, sementara anak-anaknya sedang menangis, Umar bertanya, 'Assalamu alaiki wahai pemilik api.' Wanita itu menjawab, 'Wa alaika as-Salam', Umar berkata, 'Kami boleh mendekat?' Dia menjawab, 'Silahkan!' Umar segera mendekat dan bertanya, 'Ada apa gerangan dengan kalian?' Wanita itu menjawab, 'Kami kemalaman dalam perjalanan serta kedinginan.' Umar kembali bertanya, 'Kenapa anak-anak itu menagis?' Wanita itu menjawab, 'Karena lapar.' Umar kembali bertanya, 'Apa yang engkau masak di atas api itu?' Dia menjawab, 'Air agar aku dapat menenangkan mereka hingga tertidur. Dan Allah kelak yang akan jadi hakim antara kami dengan Umar.'

Maka Umar menangis dan segera berlari pulang menuju gudang tempat penyimpanan gandum. Ia segera mengeluarkan sekarung gandum dan satu ember daging, sambil berkata, 'Wahai Aslam naikkan karung ini ke atas pundakku.' Aslam berkata, 'Biar aku saja yang membawanya untukmu.' Umar menjawab, 'Apakah engkau mau memikul dosaku kelak di hari Kiamat?' Maka beliau segera memikul karung tersebut di atas pundaknya hingga mendatangi tempat wania itu. Setelah meletakkan karung tersebut beliau segera mengeluarkan gandum dari dalamnya dan memasukkannya ke dalam periuk. Setelah itu ia memasukkan daging ke dalamya. Umar berusaha meniup api di bawah periuk hingga asap menyebar di antara jenggotnya untuk beberapa saat. Setelah itu Umar menurunkan periuk dari atas api dan berkata, 'Berikan aku piring kalian!'. Setelah piring diletakkan segera umar menuangkan isi periuk ke dalam piring itu dan menghidangkannya kepada anak-anak wanita itu dan berkata, 'Makanlah!' Maka anak-anak itu makan hingga kenyang, wanita itu berdoa untuk Umar agar diberi ganjaran pahala sementara dia sendiri tidak mengenal Umar.

Umar masih bersama mereka hingga anak-anak itu tertidur pulas. Setelah itu Umar memberikan kepada mereka nafkah lantas pulang. Umar berkata kepadaku, 'Wahai Aslam sesungguhnya rasa laparlah yang membuat mereka begadang dan tidak dapat tidur'."[30]

❁ KISAH TERBUNUHNYA UMAR رضي الله عنه

Ringkasnya, ketika Umar selesai melaksanakan ibadah haji pada tahun 23 H beliau sempat berdoa kepada Allah di Abthah, mengadu kepada Allah tentang usianya yang telah senja, kekuatannya telah melemah, sementara rakyatnya tersebar luas dan ia takut tidak dapat menjalankan tugas dengan sempurna. Ia berdoa kepada Allah agar Allah mewafatkannya[31] dan berdoa

---

[30] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam kitab *Fadhail as-Shahabah,* no. 382 dan *Muhaqqiq* kitab itu berkomentar, "sanadnya Hasan." Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/ 205-206.

[31] Ibnu Sa'ad juga megeluarkan semakna dengan ini dalam *ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/335.

agar Allah memberikan *syahadah* (mati syahid) serta dimakamkan di negeri hijrah (yaitu Madinah, sebagaimana yang terdapat dalam shahih Muslim bahwa Umar pernah berkata, "Ya Allah, aku bermohon kepadamu mendapatkan *syahadah* (mati syahid) di atas jalanMu dan wafat di tanah NabiMu."[32] Maka Allah mengabulkan doanya ini dan memberikan kedua permohonannya tersebut, yaitu mati syahid di Madinah. Ini adalah perkara yang sulit namun Allah Maha lembut kepada hambaNya. Akhirnya beliau ditikam oleh Abu Lu'lu'ah Fairuz -seorang yang aslinya beragama Majusi dan tinggal di Romawi-[33] ketika Umar shalat di mihrab pada waktu Subuh hari Rabu tanggal 25 Dzulhijjah tahun 23 H dengan belati yang memiliki dua mata. Abu Lu'lu'ah menikamnya tiga tikaman -ada yang mengatakan enam tikaman-, satu di bawah pusarnya hingga terputus urat-urat dalam perut beliau[34] akhirnya Umar jatuh tersungkur dan menyuruh Abdurrahman bin Auf agar menggantikannya menjadi imam shalat. Kemudian orang kafir itu (Abu Lu'lu'ah) berlari ke belakang, sambil menikam seluruh orang yang dilaluinya. Dalam peristiwa itu sebanyak 13 orang terluka dan 6 orang dari mereka tewas.[35] Maka segera Abdullah bin Auf[36] menangkapnya dengan melemparkan *burnus* (baju panjang yang memiliki penutup kepala, pent.) untuk menjeratnya, kemudian Abu Lu'lu'ah bunuh diri, semoga Allah melaknatnya. Waktu itu Umar segera dibawa ke rumahnya sementara darah mengalir deras dari lukalukanya. Hal itu terjadi sebelum matahari terbit. Umar berkali-kali jatuh pingsan dan sadar, kemudian orang-orang mengingatkannya shalat, beliau sadar sambil berkata, "Ya aku akan shalat dan tidak ada bagian dari Islam bagi orang yang meninggalkan shalat." Kemudian beliau shalat, setelah shalat beliau bertanya siapa yang menikamnya?" Mereka menjawab, "Abu Lu'lu'ah budak al-Mughirah bin Syu'bah." Beliau berkata, "Alhamdulillah yang telah menentukan kematianku di tangan seseorang yang tidak beriman dan tidak pernah sujud kepada Allah sekalipun."

Kemudian Umar berkata, "Semoga Allah memberikan kejelekan baginya, kami telah menyuruhnya suatu perkara yang baik. Al-Mughirah memberinya gaji sebanyak dua dirham per hari, kemudian ia menuntut Umar agar gaji budaknya itu ditambah karena budaknya memiliki banyak keahlian dan merangkap beberapa profesi, yaitu sebagai tukang kayu, pemahat dan tukang besi, maka Umar menaikkan gajinya menjadi 100 dirham perbulan. Umar berkata padanya, "Kami dengar bahwa dirimu mampu membuat pe-

---

[32] Diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *Fadhail Madinah*, bab *Karahiyatu an-Nabi an Tu'ra al-Madinah*, (4/100 *Fathul Bari*).

[33] Ath-Thabari berkata 4/190, "Dia beragama Nasrani," dalam jilid 4/190 dia berkata, "Abu Lu'luah berasal dari Nahawand, setelah itu dia ditawan orang Romawi, setelah itu dia ditawan oleh tentara kaum muslimin."

[34] As-Sifaq yaitu daerah sekitara pusar berupa kulit yang tipis yang terletak di bawah kulit luar dan di atas daging. (*Lisanul Arab* 10/203).

[35] Dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 3/337 dari riwayat Hushain dari Amr bin Maimun bahwa yang terbunuh sembilan orang, dan mungkin itu adalah kekeliruan, sebab yang terdapat dalam *Shahih al- Bukhari* sebagaimana kelak akan diterangkan hanya tujuh orang yang tewas, dan riwayat ini dari Hushain dari Amr dari Maimun.

[36] Al-Hafizh Ibn Hajar berkata dalam *Fathul Bari*, 7/ 63, "Di dalam *Zail al-Isti'ab* karya Ibn Fathun dari jalan Sa'id bin Yahya al-Umawi dengan sanadnya dia berkata, "Ketika melihat tragedi ini maka salah seorang dari Muhajirin yang bernama Hatthan at-Tamimim al-Yarbu'i melemparkan mantelnya." Dan dikatakan bahwa Riwayat ini yang paling shahih dibandingkan riwayat Ibnu Sa'ad yang memiliki sanad *dhaif* dan *munqati'* yang menyatakan bahwa lelaki itu adalah Abdullah bin 'Auf, yang kemudian memenggal kepalanya, dia berkata, "Jika jalan ini benar maka bisa jadi kedua orang ini sama-sama bersekutu dalam membunuhnya."

numbuk gandum yang berputar di udara (kincir)?" Abu Lu'lu'ah menjawab, "Demi Allah aku akan memberitahukan kepadamu tentang penumbuk gandum yang akan menjadi pembicaraan manusia di timur dan barat -percakapan ini terjadi pada hari selasa di malam hari- dan ternyata dia menikamnya tepat pada hari Rabu di pagi hari pada 25 Dzulhijjah. Kemudian Umar mewasiatkan agar penggantinya yang menjadi Khalifah dimusyawarahkan oleh enam orang yang Rasulullah wafat dalam keadaan ridha kepada mereka, yaitu, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ. Beliau tidak menyebutkan Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail al-Adawi, sebab Sa'id berasal dari kabilah Umar dan dikhawatirkan kelak dirinya terpilih disebabkan kekerabatannya yang dekat dengan Umar. Umar mewasiatkan kepada siapa yang akan menggantikannya untuk berbuat yang terbaik kepada seluruh manusia dengan berbagai macam tingkatan mereka.

Akhirnya Umar wafat tiga hari setelah peristiwa itu, beliau dikebumikan pada hari Ahad di awal bulan Muharrarm tahun 24 H dan dikebumikan di Kamar Nabi di samping Abu Bakar ash-Shiddiq, setelah mendapat izin dari Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ.

Al-Waqidi رحمه الله berkata, "Aku diberitahukan oleh Abu Bakar bin Ismail bin Muhammad bin Sa'ad dari ayahnya dia berkata, 'Umar ditikam pada hari Rabu 25 Dzulhijjah tahun 23 H. Masa kepemimpinannya selama 10 tahun 5 bulan 21 malam, sementara pelantikan Utsman terjadi pada hari senin pada tanggal 3 Muharram, ketika aku sebutkan hal ini pada Utsman bin Akhnas, dia berkata, 'Engkau keliru'. Umar wafat 25 Dzulhijjah dan Utsman dilantik pada malam terakhir dari bulan Dzulhijjah. Dengan demikian, ia memulai kekhalifahannya pada awal bulan Muharram tahun 24 H."[37]

Abu Ma'syar berkata, "Umar Terbunuh pada tanggal 25 bulan Dzulhijjah tepat di penghujung tahun 23 H. Masa kekhalifahannya adalah 10 tahun 6 bulan 4 hari. Setelah itu Utsman dibai'at[38] menjadi khalifah.

Ibnu Jarir berkata, "Aku diberitahukan oleh Hisyam bin Muhammad dia berkata, 'Umar terbunuh pada tanggal 23 bulan Dzulhijjah dan masa kekhalifahannya adalah 10 tahun 6 bulan dan empat hari'."[39]

*** Riwayat Al-Bukhari Tentang Peristiwa Terbunuhnya Umar**[40]

Al-Bukhari berkata, "Kami diberitahukan oleh Musa bin Ismail, dia berkata, kami diberitahukan oleh Abu 'Awanah dari Husain dan Amru bin Maimun, dia berkata, aku pernah melihat Umar bin al-Khaththab beberapa hari sebelum dirinya terbunuh, di Madinah sedang berbicara kepada Hudzaifah bin al-Yaman dan Utsman bin Hunaif, ia berkata, 'Apa yang telah kalian perbuat? Apakah kalian takut telah membebani pajak bumi yang memberatkan

---

[37] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/365, *Tarikh ath-Thabari,* 4/193.
[38] *Tarikh ath-Thabari,* 4/194.
[39] *Ibid.*
[40] Tulisan ini adalah tambahan dari naskah aslinya, sengaja kita sebutkan karena begitu pentingnya isi dalamnya dan sekaligus bersumber dari jalan yang shahih.

dan tidak sanggup dibayar pemiliknya?' Keduanya menjawab, 'Kami membebani pajak bumi dengan sepantasnya, tidak terlalu banyak.' Umar berkata, 'Hendaklah kalian berdua meninjau ulang, jangan-jangan kalian telah membebani pajak bumi yang tidak sanggup dipikul oleh para pemiliknya.' Keduanya berkata, 'Tidak.' Umar melanjutkan, 'Jika Allah masih memberikan kepadaku umur yang panjang, maka akan aku tinggalkan para janda-janda di Irak dalam keadaan tidak lagi membutuhkan para pria setelah aku wafat'."

Empat hari setelah itu beliau terbunuh. Amru bin Maimun berkata, "Pada pagi terbunuhnya Umar aku berdiri dekat sekali dengan Umar. Penghalang antara aku dan beliau hanyalah Abdullah bin Abbas. Kebiasaannya jika beliau berjalan di sela-sela shaf beliau selalu berkata, 'Luruskan!' Setelah melihat barisan telah rapat dan lurus beliau maju dan mulai bertakbir. Pada waktu itu mungkin beliau sedang membaca surat Yusuf atau an-Nahl ataupun surat yang lainnya pada rakaat pertama hingga seluruh jama'ah hadir berkumpul. Ketika beliau bertakbir tiba-tiba aku mendengar beliau menjerit, 'Aku dimakan anjing (aku ditikam).'

Ternyata beliau ditikam oleh seorang budak, kemudian budak kafir itu lari dengan membawa pisau belati bermata dua. Setiap kali melewati orang-orang dia menikamkan belatiya ke kanan maupun kiri hingga menikam 13 orang kaum muslimin dan 7 di antara mereka tewas. Ketika salah seorang dari kaum mulimin melihat peristiwa itu ia melemparkan *burnus* (baju berpenutup kepala) untuk menangkapnya. Ketika budak kafir itu yakin bahwa dia akan tertangkap dia langsung bunuh diri. Umar segera menarik tangan Abdurrahman dan meyuruhnya maju menjadi imam. Siapa saja yang berdiri di belakang Umar pasti akan melihat apa yang aku lihat. Adapun orang-orang yang berada di sudut-sudut masjid, mereka tidak tahu apa yang telah terjadi hanya saja mereka tidak lagi mendengar suara Umar, di antara mereka ada yang mengatakan, '*Subhanallah.*'

Maka akhirnya Abdurrahman yang menjadi imam shalat mereka dan ia sengaja memendekkan shalat. Selesai orang-orang mengerjakan shalat, Umar berkata, 'Wahai Ibnu Abbas lihatlah siapa yang telah menikamku.' Ibnu Abbas pergi sesaat kemudian kembali sambil berkata, 'Pembunuhmu adalah budak milik al-Mughirah'. Umar bertanya, 'Budaknya yang lihai bertukang itu?' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya.' Umar berkata, 'Semoga Allah membinasakannya, padahal aku telah menyuruhnya kepada kebaikan, *Alhamdulillah* yang telah menjadikan sebab kematianku di tangan orang yang tidak beragama Islam, engkau dan ayahmu (Abbas) menginginkan agar budak-budak kafir itu banyak tinggal di Madinah'."

Pada waktu itu Abbas yang paling banyak memiliki budak, Abbas pernah berkata kepada Umar, "Jika engku mau budak-budak itu akan kami bunuh." Umar menjawab, "Engkau salah, bagaimana membunuh mereka setelah mereka mulai berbicara dengan menggunakan bahasa kalian, shalat menghadap ke arah qiblat kalian dan melaksanakan haji sebagaimana kalian melaksanakannya?"

Umar segera dibawa ke rumahnya. Kami berangkat bersama-sama mengikutinya. Seolah-olah kaum muslimin tidak pernah mendapat musibah sebelumnya, ada yang berkomentar, "Lukanya tidak parah." Dan ada juga yang berkata, "Aku khawatir ia akan tewas." Setelah itu dibawakan kepadanya minuman *nabidz* dan ia meminumnya, tetapi minuman tersebut keluar kembali dari perutnya yang ditikam. Kemudian dibawakan kepadanya susu dan ia meminumnya, namun susu tersebut tetap keluar lagi dari bekas lukanya, maka yakinlah mereka bahwa Umar tidak tertolong lagi dan ia pasti akan tewas, maka kami masuk menjenguknya, sementara orang-orang berdatangan mengucapkan pujian atas dirinya. Tiba-tiba datang seorang pemuda dan berkata, "Bergembiralah wahai Amirul Mukminin dengan berita gembira dari Allah untukmu, engkau adalah sahabat Rasulullah, pendahulu Islam, engkau menjabat pemimpin dan engkau berlaku adil, kemudian engkau diberikan Allah *syahadah* (mati Syahid)." Umar menjawab, "Aku berharap seluruh perkara yang engkau sebutkan tadi cukup untukku, tidak lebih ataupun kurang." Tatkala pemuda itu berbalik ternyata pakaiannya terjulur hingga menyentuh lantai.

Umar memanggilnya dan berkata, "Wahai saudaraku, angkatlah pakaianmu sesungguhnya hal itu akan lebih bersih bagi pakaianmu dan lebih menaikkan ketaqwaanmu kepada *Rabb*mu. Wahai Abdullah bin Umar lihatlah berapa hutangku." Mereka hitung dan ternyata jumlahnya lebih kurang sebanyak 86.000. Umar berkata, "Jika harta keluarga Umar cukup untuk melunasinya maka bayarlah dari harta mereka, jika belum juga lunas mintalah kepada Bani Adi bin Ka'ab dan jika ternyata belum juga cukup maka mintalah pada kaum Quraisy dan jangan minta kepada selain mereka. Maka tunaikan hutang-hutangku, berangkatlah engkau sekarang ke rumah 'Aisyah -ummul mukminin- dan katakan, "Umar menyampaikan salam kepadanya dan jangan kau katakan salam dari Amirul mukminin, sebab sejak hari ini aku tidak lagi menjadi Amirul mukminin, katakan kepadanya bahwa Umar bin al-Khaththab minta izin agar dapat dimakamkan di samping dua sahabatnya. Maka Abdullah bin Umar segera mengucapkan salam dan minta izin masuk kepada 'Aisyah, dan ternyata ia sedang duduk menangis. Abdullah bin Umar berkata, "Umar bin al-Khaththab mengucapkan salam untukmu dan ia minta izin agar dapat dimakamkan di sisi kedua sahabatnya." 'Aisyah menjawab, "Sebenarnya aku menginginkan agar tempat tersebut menjadi tempatku kelak jika mati, namun hari ini aku harus mengalah untuk Umar."

Ketika Abdullah bin Umar kembali, maka ada yang mengatakan, Lihatlah Abdullah bin Umar telah datang. Umar berkata, "Angkatlah aku." Salah seorang menyandarkan Umar ke tubuh anaknya Abdullah bin Umar ﷺ.

Umar bertanya kepadanya, "Apa berita yang engkau bawa?" Dia menjawab, "Sebagaimana yang engkau inginkan wahai Amirul mukminin, 'Aisyah telah mengizinkan dirimu." (dimakamkan di sisi dua sahabatmu, pent.) Maka Umar berkata, "Alhamdulillah, tidak ada yang lebih penting

bagiku selain dari itu, jika aku wafat maka bawalah jenazahku ke sana dan katakan, 'Umar bin al-Khaththab minta izin untuk dapat masuk, jika ia memberikan izin maka bawalah aku masuk, tetapi jika ia menolak, maka bawalah jenazahku ke pemakaman kaum muslimin'." Tiba-tiba datanglah Hafshah beserta rombongan wanita, ketika kami melihat ia masuk maka kami segera berdiri menghindar, Hafshah duduk di sisinya dan menangis beberapa saat, tak berapa lama datang rombongan lelaki minta izin untuk dapat menjenguk umar, maka segera Hafshah masuk ke dalam sambil mempersilahkan rombongan lelaki menjenguk Umar. Sementara kami masih mendengar isak tangisnya dari dalam.

Orang-orang berkata, "Berilah wasiat wahai amirul mukminin, pilihlah penggantimu!" Umar berkata, "Aku tidak mendapati ada orang yang lebih berhak untuk memegang urusan ini (menjadi khalifah) selain dari enam orang yang Rasulullah ﷺ rela atas mereka ketika wafatnya." Umar menyebutkan nama mereka, Ali, Utsman, az-Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman. Beliau berkata, "Yang menjadi saksi kalian adalah Abdullah bin Umar, dan ia tidak berhak dipilih. Jika kelak yang terpilih Sa'ad maka dia berhak untuk itu, jika tidak maka hendaklah kalian memintanya agar menunjuk siapa yang berhak di antara kalian, sebab aku tidak pernah mencopotnya disebabkan dia berkhianat ataupun kelemahannya. Aku wasiatkan kepada Khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin yang terdahulu keislamannya, hendaklah dijaga dan diperhatikan hak-hak maupun kehormatan mereka. Aku juga wasiatkan kepada penggantiku kelak agar memperhatikan kaum Anshar sebaik mungkin. Merekalah orang-orang yang telah menyiapkan kampung halaman beserta rumah mereka untuk menampung kaum Muhajirin dan orang-orang yang beriman. Hendaklah kebaikan mereka dihormati dan diterima dengan baik, dan kejelekan mereka hendaklah dimaafkan. Aku wasiatkan kepada pengantiku untuk memperhatikan seluruh penduduk kota sebab mereka adalah para penjaga Islam, pemasok harta dan pagar pelindung terhadap musuh. Janganlah diambil dari mereka kecuali kelebihan dari harta mereka dengan kerelaan hati mereka. Aku wasiatkan juga kepada penggantiku kelak agar memperhatikan dengan baik orang-orang Arab pedalaman, sebab mereka adalah asalnya bangsa Arab dan personil Islam. Hendaklah dipungut dari mereka zakat binatang ternak mereka dan disalurkan kepada orang-orang yang miskin dari mereka. Aku wasiatkan juga kepada penggantiku kelak agar menjaga seluruh ahli *dzimmah*. Hendaklah perjanjian maupun kesepakatan dengan mereka tetap dipelihara. Dan yang diperangi itu hendaklah orang-orang kafir selain mereka (selain ahli *dzimmah*). Janganlah mereka dibebani dengan hal yang tidak dapat mereka pikul."

Ketika Umar wafat maka kami keluar membawa jenazahnya menuju rumah 'Aisyah, Abdullah bin Umar mengucapkan salam sambil berkata, "Umar bin al-Khaththab minta izin agar dapat masuk." 'Aisyah menjawab,

Bawalah ia masuk." Maka jenazah Umar dibawa masuk dan dikebumikan di tempat itu bersama kedua sahabatnya.[41]

*** Umurnya Ketika Wafat**

Masih diperselisihkan berapa usia Umar ketika ia wafat, dalam masalah ini terdapat sepuluh pendapat. Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan sembilan pendapat saja dengan memulai pendapat yang didahulukan oleh Ibnu Jarir dalam tarikhnya.

Ibnu Jarir berkata, "Kami diberitahukan oleh Zaid bin Akhzam ia berkata, Kami diberitahukan oleh Abu Qutaibah dari Jarir bin Hazim dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ﷺ ia berkata, "Umar terbunuh ketika berusia 55 tahun, ad-Darawardi meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi' dari Abdullah bin Umar. Demikian pula Abdur Razzaq mangatakan yang sama dari riwayat Ibnu Juraij dari az-Zuhri, adapun Ahmad meriwayatkanya dari Hasyim dari Ali bin Zaid dari Salim bin Abdullah bin Umar.[42]

Setelah itu ia menyebutkan pendapat lain, "Diriwayatkan dari Amir as-Sya'bi, dia berpendapat, "Ketika Umar wafat ia berusia enam puluh tiga tahun."[43] Menurutku, inilah pendapat yang masyhur. Ia juga menyebutkan pendapat al-Madaini, "Umar wafat ketika berusia lima puluh tujuh tahun."[44]

---

[41] Kitab *Fadhail Shahabah*, Bab *Qissatul Bai'ah*, (7/59 dari *Fathul Bari*).

[42] *Tarikh ath-Thabari*, 4/197

[43] *Ibid* 4/198, Ibnu Sa'ad menyebutkan hal yang semakna dalam *Thabaqat*, 3/365 dari dua jalan Dari Abu Ishaq as-Sabi'iy dan Amir Ibnu Sa'ad dari Jarir bahwa dia pernah mendengar Muawiyah berkata, "Umar wafat ketika berusia enam puluh tiga tahun." Al-Waqidi berkata, "Hadits ini tidak kami ketahui pernah terdengar di Madinah, pendapat yang paling kuat menurut kami bahwa dia wafat ketika berusia enam puluh tahun." Menurutku, Isnad Ibnu Sa'ad lemah di dalamnya terdapat Hariz Maula Muawiyah, berkata al-Hafizh mengenai diri perawi ini dalam *at-Taqrib* no. 1195, "Dia *majhul* (tidak di kenal) dari *thabaqah ke tiga.*"

[44] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 4/ 198, kukatakan, "Pendapat al-Madaini sesuai dengan apa pendapat pengarang bahwa umurnya ketika masuk Islam dua puluh tujuh tahun, tepatnya enam tahun setelah Rasul di utus.(27+7+23=57)."

PASAL KEDUA

Pasal Kedua

PENGANGKATAN UMAR MENJADI KHALIFAH, BEBERAPA KEBIJAKAN YANG DILAKUKANNYA SERTA KEJADIAN-KEJADIAN PENTING PADA MASA KEKHALIFAHAN BELIAU

PENGANGKATAN UMAR MENJADI KHALIFAH

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq menderita sakit, Umarlah yang menggatikan posisinya sebagai imam shalat bagi kaum muslimin. Sewaktu sakit Abu Bakar sempat mewasiatkan jabatan kekhalifahan kepada Umar bin al-Khaththab dan yang menuliskan wasiat ini adalah Utsman bin Affan. Setelah itu wasiat tersebut dibacakan di hadapan seluruh kaum muslimin dan mereka mengakuinya serta tunduk dan mematuhi wasiat tersebut.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq wafat pada hari Senin, setelah Maghrib dan dikuburkan pada malam itu juga, bertepatan pada tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 H, Umar bin al-Khaththab al-Faruq menggantikan seluruh tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai Amirul Mukminin, Beliaulah yang pertama kali menyebut dirinya dengan gelar Amirul Mukminin -orang yang pertama kali memanggilnya dengan gelar tersebut adalah al-Mughirah bin Syu'bah- dan ada yang berpendapat bukan al-Mughirah tetapi orang lain.[45]

PERISTIWA TAHUN 13 H SECARA GLOBAL

Pada tahun ini Umar menjabat sebagai Khalifah tepatnya pada hari selasa 8 hari terakhir bulan Jumadats Tsaniah. Umar segera mengangkat Ali bin Abi Thalib ﷺ sebagai Qadhi (Hakim) Madinah dan Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin al-Jarrah al-Fihri sebagai pemimpin wilayah Syam

[45] Silahkan meruju' ke *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 3/281.

menggantikan posisi Khalid bin al-Walid al-Makhzumi yang dicopot. Namun tetap dijadikan sebagai teman untuk bermusyawarah.

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dalam *Tarikh*nya, dan ulama lainnya dari jalur Ulay bin ar-Rabah dari Nasyirah bin Sumai al-Yazani, dia berkata, "Aku mendengar Umar meminta maaf kepada orang-orang yang berada di wilayah Jabiyah atas kebijakannya mencopot Khalid bin al-Walid. Umar berkata, 'Aku memerintahkannya untuk mengirimkan harta rampasan perang kepada para fakir miskin kaum Muhajirin namun dia memberikannya kepada orang yang kuat, mulia dan pintar berbicara, karena itulah aku mengangkat Abu Ubaidah Ibnul Jarrah'."[46]

Pada tahun ini negeri Bushra ditaklukkan dengan damai, dan negeri ini adalah kota pertama yang ditaklukkan di wilayah Syam, menurut Saif bin Umar serta beberapa orang lainnya pada tahun ini Damaskus juga ditaklukkan, dan Yazid bin Abi Sufyan diangkat menjadi gubernur negeri itu. Dialah yang pertama kali diangkat menjadi wali (gubernur) kaum muslimin di negeri Syam.

Menurut sebagian ahli sejarah pada tahun ini Umar berangkat haji bersama kaum muslimin. Sementara menurut sumber lainnya Abdurrahman bin Auf yang diperintahkan menjadi amir rombongan jama'ah haji pada tahun tersebut.[47]

❁ PERISTIWA PADA TAHUN 14 H SECARA GLOBAL

Pada tahun ke 14 ini Umar mencambuk anaknya yang bernama Ubaidullah dan kawan-kawan yang ikut bersamanya dalam kasus minuman keras. Umar juga mencambuk Abu Mihjan ats-Tsaqafi yang berkali-kali menenggak minuman keras, dicambuk pula bersamanya Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.[48]

Pada tahun ini pula Sa'ad bin Abi Waqqas singgah di Kufah.[49]

Adapun para gubernur yang diangkat pada tahun ini, yaitu 'Itab bin Usaid untuk wilayah Makkah, Abu Ubaidah untuk wilayah Syam, Utsman bin Abi al-Ash -ada yang mengatakan al-Ala' bin al-Hadhrami- untuk wilayah Bahrain, Sa'ad untuk wilayah Irak, Hudzaifah bin Mihsan untuk wilayah Oman.[50]

---

[46] *At-Tarikh al-Kabir Kitab al-Kuna* hlm. 54, Ahmad telah meriwayatkan dalam *Musnad*nya 3/476, dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 22/298 jalan cerita yang semakna dengan ini, al-Haitsami berkata dalam *Majma az-Zawaid, 9/350,* "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dan para perawi yang terdapat dalam jalan mereka adalah *Tsiqat.*"

[47] Menurutku, "Yang masyhur bahwa Umar menunjuk penggantinya pada musim haji tahun 13, setelah itu dia memimpin ibadah haji sepuluh tahun secara berturut-turut, dan terakhir yaitu pada tahun 23 H."

[48] Ath-Thabari menyebutkan hal yang serupa dalam *Tarikh*nya, 3/597 tanpa sanad.

[49] *Ibid* 3/597.

[50] *Ibid.*

PERISTIWA PADA TAHUN 16 H SECARA UMUM

Al-Waqidi berkata, "Pada tahun ini Umar menjadikan daerah ar-Rabadzah sebagai tempat gembala kuda kaum muslimin, dan pada tahun ini pula Umar mengasingkan Abu Mihjan ats-Tsaqafi ke suatu tempat yang bernama Ba'dhi'."[51]

Pada tahun ini Abdullah bin Umar menikahi Safiyyah binti Abi Ubaid[52] ayahnya (Abu Ubaid) terbunuh pada peperangan al-Jisr ketika menjabat sebagai panglima pasukannya. Istri Abdullah ini adalah saudara perempuan dari al-Mukhtar bin Abi Ubaid yang kelak akan menjabat sebagai gubernur di Irak. Ia seorang wanita yang shalih sementara saudara lelakinya adalah seorang yang jahat.

Pada tahun ini Umar melaksanakan haji bersama kaum muslimin, dan beliau menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai penggantinya di Madinah.[53]

Gubernur Umar ﷺ di Makkah kala itu adalah 'Itab, Abu Ubaidah untuk wilayah Syam, Sa'ad untuk wilayah Iraq, Utsman bin Abi al-Ash untuk daerah Thaif, Ya'la bin Umayyah untuk wilayah Yaman, al-Ala' bin al-Hadhrami untuk wilayah Yamamah dan Bahrain, Hudzaifah bin Mihsan untuk wilayah Omman, al-Mughirah bin Syu'bah untuk wilayah Bashrah, Rib'i bin al-Afkal untuk wilayah Mosul, Iyadh bin Amr[54] al-Asy'ari untuk wilayah Jazirah, wilayah Syam secara keseluruhan di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin al-Jarrah.

Al-Waqidi berkata, Pada bulan Rabi'ul Awwal pada tahun 16 H Umar memulai penanggalan secara resmi. Beliaulah orang yang pertama membuat penanggalan hijriyah. Sebabnya yaitu pernah dilaporkan kepadanya kwitansi hutang seorang terhadap orang lain yang termaktub di dalamnya bahwa hutang itu akan dibayar pada bulan Sya'ban, maka Umar bertanya kepadanya, "Sya'ban tahun kapan? Tahun ini atau tahun sebelumnya? atau malah Sya'ban tahun depan?" Akhirnya Umar segera mengumpulkan kaum muslimin dan berkata, "Buatlah tanggal agar orang tahu kapan janji hutang–piutangnya akan dibayar dan diterima." Disebutkan bahwa sebagian orang mengusulkan kepadanya agar mengikuti penanggalan yang dibuat orang-orang Persia yang dimulai dengan kematian raja mereka. Jika raja mereka binasa maka mereka akan membuat tanggal baru seiring dengan pergantian raja baru. Namun banyak yang tidak sepakat dengan usul ini. Ada pula yang mengusulkan agar dimulai penanggalan dengan mengikuti penanggalan Romawi yang dimulai sejak zaman Alexander. Namun banyak yang tidak menerima usulan ini. Ada yang mengusulkan memulai penanggalan sejak lahirnya Rasulullah ﷺ, pendapat lain dimulai sejak Rasulullah diutus. Ali mengusulkan agar penanggalan dimulai dari Hijrah Rasulullah ﷺ. Dan awal

---

[51] Badhi' adalah nama sebuah pulau di laut Yaman. (Yaqut, *Op.cit* 1/324).

[52] Lihat kisah ini di *Tarikh ath-Thabari,* 4/38.

[53] *Ibid* 4/38.

[54] Dalam naskah asli tertulis *Iyadh bin Ghanim*, tetapi ini keliru, perbaikan ini diambil dari *Tarikh ath-Thabari,* 4/39.

bulan di mulai dari bulan Muharram[55] karena itu lebih sesuai, hingga tidak terjadi pertentangan, sebab bulan Muharram adalah awal bulan Arab.

Pada tahun ini, Mariyah ﷺ ibu dari Ibrahim putera Rasulullah wafat, tepatnya pada bulan Muharram sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Waqidi, Ibnu Jarir dan lain-lain.[56] Umar yang bertindak menjadi imam menyalatkan jenazahnya. Setelah berusaha mengumpulkan kaum muslimin untuk menghadiri jenazahnya. Ia dikuburkan di Baqi'. Ia adalah Mariyah al-Qibtiyah, pemberian raja Alexandria -yaitu Juraij bin Mina- sebagai hadiah kepada Rasulullah di samping hadiah-hadiah lainnya, dan Rasul menerima hadiah tersebut.

Di samping Mariyah, raja Alexandria juga memberikan seorang wanita lainnya yang bernama Syirin yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada Hassan bin Tsabit, darinya lahir anak Hassan yang bernama Abdurrahman bin Hassan. Di antara hadiah yang diberikan kepada Rasulullah adalah seekor unta yang bagus -yang diberi nama Duldul- dan kain-kain yang terbuat dari sutera hasil tenunan wilayah Iskandariyah. Hadiah ini datang pada tahun 8 hijriyah.

Akhirnya Mariyah mengandung anak Rasulullah ﷺ yang bernama Ibrahim dan ia hidup selama 20 bulan dan akhirya wafat satu tahun sebelum Rasulullah ﷺ meninggal. Rasulullah begitu sedih atas kematiannya dan beliau menangisinya sambil berkata,

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ

"Sesungguhnya air mata jatuh bercucuran, dan hati merundung duka, namun kami tidak akan mengatakan perkataan apapun kecuali yang diridhai Rabb kami, dan sesungguhnya kami wahai ibrahim sangat bersedih atas perpisahan dengan dirimu."[57]

Mariyah adalah salah seorang wanita yang shalihah dan baik. Rasul begitu kagum kepadanya. Ia mirip dengan Hajar, budak wanita Ibrahim, dan keduanya sama-sama berasal dari Mesir dan keduanya merupakan budak yang dinikahi oleh dua hamba yang mulia dan khalil Allah (kekasih Allah) yang Mahamulia.

---

[55] Masalah penanggalan Hijriyah ini, lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/38, *al-Bidayah wan Nihayah,* 3/206, dan as-Sakhawi dalam *al-I'lan bi at-Taubikh liman Dzamma at-tarikh,* hlm. 78, dan Imam as-Suyuti dalam sebuah risalahnya yang berjudul *as-Syamarikh fi Ilmi at-Tarikh.*

[56] *Tarikh ath-Thabari,* 4/38.

[57] *Shahih al-Bukhari, kitab al-Janaiz, bab Qaul an-Nabi 'Inna bika Lamahzunun'* (3/172 dari *Fathul Bari*), lihat juga biografi Mariyah di *ath-Thabaqat al-Kubra* Ibnu Sa'ad 8/ 212.

۞ PERESMIAN KOTA KUFAH TAHUN 17 H

Pada bulan Muharram tahun ini, Sa'ad bin Abi Waqqash berpindah dari kota Mada'in ke Kufah, sebabnya para sahabat banyak yang terkena demam malaria di sana, warna muka mereka telah berubah dan badan mereka turut melemah disebabkan bagitu banyaknya lalat dan debu yang berterbangan. Sa'ad menulis surat kepada Umar melaporkan hal ini, Umar membalas suratnya dan berkata, "Sesungguhnya orang-orang Arab tidak layak hidup kecuali di tempat yang alamnya cocok dengan unta-unta mereka." Maka Sa'ad segera mengutus Hudzaifah bin al-Yaman dan Salman bin Ziyad untuk mencari tempat tinggal yang sesuai untuk kaum muslimin. Maka keduanya melewati negeri Kufah dan negeri ini adalah negeri yang memiliki banyak bebatuan dan padang pasir. Hudzaifah dan Salman merasa kagum kepada negeri ini dan segera memberitahukan kepada Sa'ad, akhirnya Sa'ad segera menginstruksian pasukannya agar membangun kamp-kamp di Kufah, ia berangkat menuju tempat ini pada awal Muharram. Dan yang pertama kali mereka bangun sesampainya di sana adalah masjid, lantas Sa'ad memerintahkan seorang prajuritnya untuk memanah ke empat penjuru mata angin, maka tempat jatuhnya anak panah di situlah Sa'ad memerintahkan kaum muslimin untuk membangun rumah-rumah mereka. Sa'ad membangun istana tepat di depan arah mihrab sebagai tempat pemerintahan dan baitul mal. Sejak saat itu orang-orang mulai membangun rumah-rumah dengan kayu-kayu. Tetapi sayang dipertengahan tahun rumah-rumah ini terbakar. Kemudian Umar memerintahkan mereka untuk membangun rumah dari batu-bata dengan syarat mereka tidak boleh membangun secara berlebihan dan melampaui batas yang diberikan untuk mereka.

Sa'ad kemudian mengirim utusannya kepada para pemimpin tentara dan pemimpin suku agar datang kepadanya. Setelah datang Sa'ad memerintahkan mereka untuk bermukim di Kufah, Sa'ad juga memerintahkan kepada Abu Hayyaj -perwakilan Sa'ad untuk mengatur pemukiman para tentara- agar menginstruksian kepada tentara untuk menyisakan 40 hasta sebagai jalan dan 7 hasta untuk gang-gang. Lalu dibangun istana kediaman Sa'ad di dekat pasar. Tetapi orang-orang di pasar[58] selalu ribut dan suara mereka menganggu Sa'ad ketika berbicara, akhirnya Sa'ad mengunci pintu istananya dan berkata, "Dengan cara seperti ini suara gaduh tidak lagi terdengar." Namun tatkala kata-kata Sa'ad sampai ke telinga Umar di Madinah, ia segera mengutus Muhammad bin Maslamah, dan menginstruksikan kepadanya jika telah sampai di Kufah untuk mengumpulkan kayu bakar serta membakar pintu istana, setelah itu langsung pulang ke Madinah. Begitu sampai di Kufah Muhammad bin Maslamah segera melaksanakan perintah Umar ﷺ dan memerintahkan Sa'ad untuk tidak menutup pintu istananya dari rakyat dan tidak membuat para penjaga pintu yang menghalangi rakyat untuk

[58] Maksudnya suara mereka yang begitu ribut.

bertemu dengannya.[59] Akhirnya Sa'ad mematuhi segala instruksi Umar. Ia sempat menawarkan kepada Muhammad bin Maslamah agar sudi menerima hadiah namun Muhammad tidak menerimanya dan langsung kembali ke Madinah.[60] Sa'ad masih tetap memegang jabatan kepemimpinan selama tiga setengah tahun hingga akhirnya ia dicopot oleh Umar bin al-Khaththab tanpa sebab, baik berupa kelemahan maupun penghkhianatan.

KEDATANGAN UMAR KE SYAM TAHUN 17 H.

Ibnu Jarir berkata, Pada tahun ini Umar bin al-Khaththab datang ke wilayah Syam untuk berperang. Ketika ia sampai di Sargh[61] -menurut pendapat Ibnu Ishaq, sementara menurut Saif bin Umar ketika sampai di Jabiyah- para pemimpin prajurit memberitakan kepadanya bahwa Syam terserang wabah penyakit, maka Umar segera mengumpulkan kaum Muhajirin dan Anshar untuk bermusyawarah. Mereka menyelisihi pendapat Umar. Ada yang berkata, "Jika engkau telah datang untuk berperang maka mengapa harus kembali?" Ada juga yang berkata, "Menurut kami engkau harus terus berjalan membawa para sahabat Rasulullah ke daerah yang terserang wabah ini." Ketika dikatakan bahwa Umar menginstrukskian seluruh tentara kaum muslimin untuk kembali esok hari, maka Abu Ubaidah berkata kepada Umar, "Apakah kita berlari dari takdir (ketentuan) Allah?" Umar menjawab, "Ya, kita lari dari satu takdir (ketentuan Allah) kepada takdir (ketentuanNya) yang lain, bagaimana pendapatmu jika engkau akan berhenti di satu lembah yang memiliki dua alternatif jalan, yang satu subur dan yang lainnya kering dan tandus, jika engkau memilih yang subur maka engkau telah memilihnya dengan ketentuan Allah, tetapi jika engkau memilih jalan yang gersang dan tandus apakah engkau katakan juga bahwa pilihanmu itu dengan ketentuan Allah?" Umar berkata, "Alangkah baik jika selain dirimu yang mengucapkan ini wahai Abu Ubaidah." Ketika itu Abdurrahman tidak hadir disebabkan berangkat memenuhi sebagian hajatnya. Ketika Abdurrahman datang ia segera berkata, "Aku memiliki ilmu pengetahuan dalam masalah ini, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *'Jika kalian mendengar ada wabah di suatu negeri maka janganlah kalian mendatanginya, tetapi jika wabah itu terjadi di suatu negeri yang kalian diami maka janganlah keluar berlari darinya'."*

Umar memuji Allah atas kesesuaian pendapatnya dengan sabda Rasulullah dan dengan itu ia memerintahkan pasukan untuk kembali.

---

[59] Hal ini disebutkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *al-Ishabah,* 6/35 dia menyandarkannya kepada Abdullah bin Mubarak dari kitab *Zuhud*nya, Ahmad juga mengeluarkan riwayat ini dalam al-*Musnad,* 1/54 No. 390 *tahqiq* Ahmad Syakir, yakni mengenai berita diutusnya Muhammad bin Maslamah untuk membakar pintu istana, Syeikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *dhaif* (lemah)."

[60] Untuk informasi mengenai pembangunan dan perencanaan negerai kufah agar lebih luas, silahkan ruju' kepada kitab *Tarikh ath-Thabari,* 4/40-47.

[61] Sargh adalah awal negeri Hijaz dari arah Syam yang terletak antara daerah Mughitsah dan Tabuk, Imam Malik berkata, "Sargh adalah sebuah perkampungan di Lembah Tabuk." (*Mu'jam al-Buldan,* 3/211).

❖ WABAH THA'UN DI AMAWAS

Pendapat yang paling masyhur menurut *jumhur* (mayoritas ulama) bahwa Tha'un di Amawas terjadi pada tahun 18 H. Namun kami mengikuti pendapat Saif bin Umar. Ibnu Jarir menyatakan bahwa wabah ini terjadi pada tahun 17 H. Nama wabah ini dinisbatkan kepada sebuah negeri kecil disebut Amawas[62] -yang terletak antara al-Quds dengan Ramalah- karena dari negeri inilah asal mulanya menyebar wabah Tha'un kemudian baru menyebar di seluruh wilayah Syam.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari as-Syu'bah dari al-Makhariq[63] bin Abdillah al-Bajali dari Thariq bin Syihab al-Bajali, dia berkata, "Kami mendatangi Abu Musa di rumahnya di Kufah untuk berbincang-bincang dengannya. Ketika kami duduk, dia berkata, 'Janganlah kalian takut sesungguhnya seseorang di rumah ini telah tertular wabah. Kalian tidak perlu menghindar dari tempat ini ke tempat lain yang tidak terkena wabah hingga Allah mengangkat wabah ini. Aku akan memberitahukan kepada kalian tentang apa-apa yang dibenci dan dijauhi. Janganlah orang yang keluar dari tempat ini beranggapan bahwa jika ia bermukim di sini akan mati, dan jangan pula orang yang telah terkena berkata bahwa andai saja ia keluar dari tempat ini niscaya dia tidak terkena wabah. Jika seorang muslim tidak memiliki prasangka seperti ini maka tidak mengapa dia keluar dan menjauhi wabah ini. Sesungguhnya aku pernah bersama Abu Ubaidah bin al-Jarrah di Syam, pada waktu itu wabah Tha'un Amawas menyebar. Ketika wabah ini sampai pada puncaknya dan sampai beritanya kepada Umar, Umar segera mengirim surat kepada Abu Ubaidah yang isinya: 'Assalamu alaika, *amma ba'du*, sesungguhnya aku sangat membutuhkan kehadiranmu dan ingin berbicara langsung denganmu, aku berazam jika engkau telah membaca surat ini maka jangan letakkan surat itu dari tangganmu hingga engkau langsung menjumpaiku.' Maka Abu Ubaidah paham bahwa Umar sebenarnya ingin mengeluarkannya dari daerah yang telah terkena wabah tersebut, dia berkata, 'Semoga Allah mengampuni Amirul Mukminin.' Abu Ubaidah lantas segera mengirimkan balasan surat Umar yang isinya, 'Wahai Amirul mukminin aku mengerti apa keinginanmu terhadapku, sesungguhnya aku berada di tengah tentara kaum muslimin dan tidak ingin berpisah dari mereka, aku tidak akan meninggalkan mereka hingga Allah menetapkan apa yang telah ditentukanNya pada diriku dan seluruh pasukanku. Maafkanlah, aku tidak dapat mengabulkan keinginanmu wahai Amirul Mukminin. Biarkanlah aku bersama tentaraku.' Ketika Umar membaca suratnya Umar menangis, orang bertanya padanya: 'Apakah Abu Ubaidah telah tewas?' Ia menjawab, 'Tidak, tetapi kelihatannya ia akan tewas.' Kemudian Umar membalas suratnya yang bunyinya:

'Salam 'alaika *amma ba'du*, sesungguhnya engkau membawa pasukanmu ke tempat yang tidak baik maka pindahkanlah mereka, cari tempat yang ting-

---

[62] Lihat *Yaqut, Mu'jam al-Buldan*, 4/157, dan dibarisi dengan *fathah awal* dan yang kedua (Amawas), dinukil dari Zamakhsari bahwa dia membarisinya dengan *kasrah awal* (Imawas).

[63] Dalam naskah asli tertulis *Mukhtar* dan perbaikan ini dari *Tarikh ath-Thabari*, 4/60. Lihatlah selengkapnya dalam kitab ini.

gi dan udaranya yang bersih.' Abu Musa berkata, 'Ketika surat Umar sampai ke tangan Abu Ubaidah, ia memanggilku dan berkata padaku, 'Sesungguhnya surat Amirul mukminin telah datang kepadaku sebagaimana yang telah engkau lihat, maka keluarlah dan cari tempat yang baik untuk kaum muslimin supaya mereka dapat aku pindahkan ke tempat itu.' Aku segera pulang ke rumah dan ternyata aku dapati istriku telah terserang wabah itu, aku segera kembali menemuinya dan memberitahukan, 'Demi Allah, sesungguhnya telah terjadi sesuatu terhadap istriku.' Abu Ubaidah bertanya, 'Apakah istrimu telah terserang wabah itu?' Aku katakan, 'Ya.' Maka ia memerintahkan agar kudanya dibawa dan langsung berangkat, namun ketika turun dan meletakkan kakinya di sebuah tempat ternyata ia juga telah terserang wabah tersebut, ia berkata, 'Demi Allah sesungguhnya aku telah terserang wabah itu.' Kemudian ia memerintahkan rombongan agar berjalan hingga ke Jabiyah. Dan tak berapa lama kemudian wabah penyakit Tha'un telah hilang."

* Orang-Orang Yang Tewas Terkena Tha'un Amawas

Al-Waqidi berkata, "Pada tahun 18 H. Tha'un Amawas telah melanda negeri Syam. Wabah ini telah memakan korban 25.000 jiwa, ada yang mengatakan korbannya sebanyak 30.000 jiwa.

Di antara para sahabat yang terkena wabah ini adalah Abu Ubaidah Amir bin bin Abdillah bin al-Jarrah, al-Harits bin Hisyam, Syarahbil bin Hasanah, Fadhl bin Abbas, Muaz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, Abu Jandal bin Suhail bin Amr dan Abu Malik al-Asy'ari."

۞ RENOVASI-RENOVASI YANG DILAKUKAN UMAR

Al-Waqidi berkata, "Pada tahun 17 H. Umar ﷺ melaksanakan ibadah Umrah pada bulan Rajab tahun ini. Ia memerintahkan agar Masjidil Haram direnovasi dan diperbaharui bangunannya. Umar melimpahkan perkara ini kepada Makhramah bin Naufal, Azhar bin Abdi Auf, Huwaitib bin Abdil Uzza dan Sa'id bin Yarbu'."[64]

Al-Waqidi berkata, "Aku diberitahukan oleh Katsir bin Abdillah al-Muzani dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, 'Umar datang ke Makkah dalam rangka melaksanakan umrah pada tahun 17 H. Ia melewati sebuah jalan, para pemilik mata air meminta agar Umar membangun rumah-rumah antara Makkah dan Madinah -waktu itu di antara keduanya belum terdapat bangunan- maka Umar mengizinkan mereka untuk mendirikan bangunan dengan syarat para musafir dibolehkan menginap dan meminta air dari mereka."[65]

Al-Waqidi dan selainnya berkata, "Pada tahun 18 H tepatnya pada bulan Dzulhijjah, Umar merubah posisi Maqam Ibrahim -yang sebelumnya menem-pel ke dinding- beliau tarik ke belakang pada posisi yang bisa dilihat

---

[64] Al-Fakihi: *Akhbar Makkah,* 2/273, bandingkan dengan *Tarikh ath-Thabari,* 4/69.

[65] Silakan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/69.

sekarang agar orang-orang yang thawaf tidak terganggu dengan orang-orang yang shalat di situ."[66] Ibnu Katsir berkata, "Aku telah menyebutkan sanad-sanadnya dalam biografi Umar, *alhamdulillah* bagiNya segala puji atas limpahan nikmatNya."

۞ PERNIKAHAN UMAR DENGAN UMMU KALTSUM

Al-Waqidi menyebutkan, pada tahun 17 H, Umar menikahi Ummu Kaltsum binti Ali bin Abi Thalib, dari anak Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Umar meni-kahinya pada bulan Zulqa'dah. Kami telah menyebutkan hal ini dalam sirah Umar dan musnadnya tentang proses pernikahan ini. Umar telah memberinya mahar sebanyak 40.000 dirham. Umar berkata, "Sesungguhnya aku menikahinya disebabkan perkataan Rasulullah ﷺ, '*Seluruh wasilah dan nasab akan terputus pada hari kiamat kecuali wasilah dan nasabku*'."[67]

۞ KEJADIAN ANEH SAAT KHALID DICOPOT DARI JABATANNYA DARI WILAYAH QINNASRIN TAHUN 17 H.

Ibnu Jarir berkata, Pada tahun ini Khalid bin Walid dan Iyadh bin Ghanm berjalan melalui jalan yang ditempuh oleh orang Romawi. Mereka berhasil mencaplok dan menguasai daerah Romawi. Mereka mendapatkan harta rampasan perang serta para tawanan yang banyak. Diriwayatkan dari jalan Saif bin Umar dari Utsman, Abi Haritsah, ar-Rabi' dan Abu Mujalid, mereka berkata, "Ketika Khalid kembali membawa harta rampasan perang yang sangat banyak, orang-orang datang menemuinya mengharapkan agar mendapat bagian dari harta tersebut. Di antara orang-orang yang masuk menemui Khalid adalah al-Asy'ats bin Qais. Maka Khalid memberikan kepadanya secara cuma-cuma sebanyak 10.000 dirham. Ketika Umar mendengar berita tersebut ia segera menulis surat kepada Abu Ubaidah agar menghukum Khalid, membuka sorban dan tutup kepalanya. Setelah itu Umar memerintahkannya agar mengikat Khalid dengan sorbannya sendiri serta menanyakan kepadanya asal usul uang sebanyak 10.000 dirham yang telah diberikannya kepada al-Asy'ats bin Qais itu. Jika ternyata memang benar

---

[66] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*nya 5/47, melalui beberapa jalur dan Imam Ahmad dalam *Fadhaail Shahabat,* I/324 nomor 455. *Muhaqqiq* berkata, sanadnya shahih sampai kepada Atha' dan menyebutkan beberapa riwayat penyerta. Silakan lihat *Akhbar Makkah* karangan al-Fakihi I/454, *Tarikh ath-Thabari,* 4/101, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* 1/170, *Akhbar Makkah* karangan al-Azruqi I/33 dengan sanad yang shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari,* 1/499, penjelasan bahwa renovasi itu dilakukan setelah musibah banjir yang melanda kota Makkah yang terkenal dengan sebutan banjir *Ummu Nahsyal* pada masa kekhalifahan Umar ﷺ. Maqam Ibrahim mereka temukan di daerah bagian bawah kota Makkah. Kemudian mereka mengikatnya di dinding Ka'bah. Hingga ketika Umar datang ke kota Makkah beliau mengembalikan Maqam Ibrahim ke tempatnya semula pada masa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ. Umar meminta petunjuk kepada al-Muththalib bin Abi Wada'ah di mana kira-kira letaknya semula padahal beliau sendiri mengetahuinya. Para peneliti sejarah lebih menguatkan perkataan ini daripada yang lainnya. Dan bahwasanya apa yang dilakukan oleh Umar adalah meletakkan Maqam Ibrahim ke posisinya semula. (Silahkan lihat tulisan Said Bakdasy dalam *Fadhl Hajar al-Aswad wa Maqam Ibrahimm,* halaman 106-113).

[67] Silakan lihat *Shahih Jami' ash-Shaghir,* 4403, dari hadits Abdullah bin Abbas dan al-Miswar bin Makhramah, dan riwayat ini dinisbatkan kepada ath-Thabrani, al-Hakim dan al-Baihaqi sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* 2036.

uang yang diberikan itu adalah miliknya berarti hal ini dianggap suatu pemborosan. Jika ternyata uang itu bukan miliknya berarti ia telah berkhianat. Setelah itu dicopotlah ia dari jabatannya. Maka Abu Ubaidah segera mencari Khalid dan naik ke atas mimbar, setelah datang Khalid dihadapkan di depan mimbar, dan Bilal segera melaksanakan perintah Umar bin al-Khaththab -sebab dialah yang membawa surat dari Umar- ketika Bilal membuka sorban dan tutup kepala Khalid serta mengikatnya dengan sorban itu, Abu Ubaidah duduk terdiam tidak berbicara sedikitpun, setelah itu Abu Ubaidah turun dari mimbar dan minta maaf kepada Khalid atas hukuman yang sebenarnya tidak diinginkannya ini terjadi. Khalid memaklumi bahwa semua itu bukanlah kehendaknya.

Setelah itu Khalid berjalan menuju Qinnasrin dan berpidato di hadapan penduduk di situ sambil mengucapkan kata perpisahan bahwa ia akan meninggalkan mereka. Ia juga berangkat ke Homs berpidato dan mengucapkan kata perpisahan pula, setelah itu barulah ia berangkat menuju Madinah. Ketika Khalid masuk menemui Umar, Umar segera membacakan Syair:

Engkau telah berbuat sesuatu perkara yang tidak pernah dibuat oleh seorangpun sebelummu

Apapun yang diperbuat manusia tetapi Allah jualah yang akan berbuat dan menentukan segala sesuatu

Setelah itu Umar menanyakannya perihal pemberiannya kepada al-Asy'ats sebanyak 10.000 dirham, Khalid menjawab, "Aku mendapatkannya dari harta rampasan perang dan dari bagianku", Umar berkata, "Uang yang lebih dari 60.000 dirham adalah milikmu." Setelah itu Umar menghitung seluruh harta miliknya setelah itu Umar mengambil dari harta tersebut sebanyak 20.000 dirham lalu berkata, "Demi Allah sesungguhnya engkau di mataku sangat mulia, dan sesungguhnya engkau sangat kucintai, dan sejak saat ini engkau tidak akan kutunjuk menjadi salah seorang pejabatku lagi untuk urusan apapun juga."[68]

Saif bin Umar meriwayatkan dari Abdullah dari al-Mustawrid dari bapaknya dari Adi bin Sahl. Ia berkata, "Umar menulis surat ke seluruh kota-kota, 'Sesungguhnya aku tidak mencopot Khalid disebabkan murka ataupun ia berkhianat, tetapi disebabkkan orang-orang begitu banyak menyanjungnya dan terfitnah karena dirinya, maka aku ingin memberitahukan kepada manusia bahwa Allah-lah yang kuasa berbuat. Agar mereka tidak terfitnah'."[69]

---

[68] Rincian masalah ini silahkan lihat riwayat ath-Thabari dalam *Tarikh*nya 4/67 dari jalan Saif bin Umar dari para syaikhnya, dan di sebagian isinya terdapat perkara-perkara mungkar yang tidak benar, dan Saif sendiri adalahseorang yang *dhaif* serta para syaikhnya merupakan orang-orang yang tidak diketahui. Ibn Katsir telah menerangkan keanehan ini dengan perkataannya ketika *mengomentari judul kisah ini, "Suatu yang asing." Dan dasar berita dicopotnya* Khalid *adalah benar, dan* sebabnya telah jelas sebagaimana yang diterangkan Umar alasan pencopotannya ke seluruh wilayah dan dalam khutbahnya di Jabiyah tepat di hadapan seluruh panglima perang di Syam. Adapun kisah berlebihan yang disebutkan di sini, tidak sedikitpun memiliki sanad yang dapat dijadikan sandaran.

[69] *Tarikh ath-Thabari,* 4/ 68, dan riwayat ini memiliki *syahid* (penguat) yang shahih dalam *Thabaqat Sa'ad,* 3/ 284.

Ketika Khalid wafat Umar berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Sulaiman, sesungguhnya kami selalu mencurigainya dalam banyak hal yang sebenarnya tidak pernah terbukti sama sekali."[70]

Juwairiyah bin Asma' meriwayatkan dari Asma' dari Nafi', dia berkata, "Ketika Khalid wafat dia hanya meninggalkan satu ekor kuda, seorang budak dan senjatanya."[71]

۞ KUNJUNGAN UMAR ﷺ KETIGA KALI KE NEGERI SYAM TAHUN 18 H.[72]

Amirul mukminin Umar telah berkeinginan keras untuk mengelilingi negeri-negeri sambil mengunjungi para gubernurnya dan melihat tindak tanduk mereka maupun kebijakan-kebijakan yang mereka buat, para sahabat kembali berselisih antarmereka, ada yang mengatakan, "Mulailah dari Irak." dan ada yang mengatakan, "Mulailah dari Syam." Akhirnya Umar menentukan pilihan untuk mengunjungi Syam terlebih dahulu untuk membagikan warisan kaum muslimin yang wafat disebabkan Tha'un Amawas. Kaum muslimin merasa kesulitan membaginya maka diperlukan kedatangan beliau ke Syam. Ketika Umar sampai di Syam ia segera membagi-bagikan nafkah penduduk Syam, memberi nama daerah-daerah pantai dan dataran yang ditaklukkan. Menutup daerah-daerah Syam yang terbuka, setelah itu ia membagi-bagikan harta warisan kepada para ahli waris yang berhak (baik yang hidup ataupun telah mati, pent.) setelah itu barulah ia menyerahkan harta tersebut kepada para ahli waris yang masih hidup. Kesulitan ini terjadi disebabkan banyaknya yang tewas akibat Tha'un tersebut satu demi satu sebelum dibagikannya harta.[73]

Saif bin Umar berkata, Ketika Umar akan kembali ke Madinah pada bulan Dzulhijjah tahun ini, ia sempat berpidato dihadapan manusia, setelah memuji Allah ia berkata, "*Ingatlah sesungguhnya aku telah dipilih menjadi pemimpin kalian, dan aku telah melaksanakan seluruh amanah yang diamanatkan Allah di atas pundakku terhadap kalian -insya Allah-, kami berusaha berlaku adil terhadap kalian dalam hal pajak, rumah-rumah maupun peperangan, kami telah berusaha berbuat semaksimal mungkin untuk kalian, kami telah membuat tentara khusus, dan kami siapkan untuk kalian jalan keluar dan tempat tinggal kalian, kami telah lapangkan bagi kalian rizki kalian yang bersumber dari upeti dan harta rampasan kalian ketika berperang di wilayah Syam, dan kami juga telah menyiapkan makanan, gaji-gaji dan tanggungan nafkah bulanan. Barangsiapa memiliki usul baik yang belum kami lakukan untuk kalian hendaklah usul tersebut disampaikan dan*

---

[70] Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra,* 6/94 diambil dari manuskrip Ahmad yang ketiga dari Abdullah bin Zubair al-Humaidi, dia berkata, "Kami diberitahukan oleh Sufyan bin Uyainah, dia berkata, kami diberitahukan oleh Ismail bin Abi Khalid dia berkata, Aku mendengar Qais bin Abi Hazim berkata, "Sanadnya shahih."

[71] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, *ibid* 6/195.

[72] Pada masa pemerintahannya, Umar pernah berkunjung tiga kali ke Syam, pertama ketika menaklukkan Baitul Maqdis, kedua untuk berperang namun dia kembali disebabkan adanya Wabah Tha'un, dan ini yang ketiga.

[73] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/64.

kami akan berusaha mengamalkannya -insya Allah-, tiada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah."[74]

Ketika itu waktu shalat telah tiba, orang-orang berkata pada Umar, "Alangkah baiknya jika engkau perintahkan Bilal yang mengkumandangkan adzan?" Umar memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan suaranya, maka tidak satupun dari para sahabat yang pernah bersama Rasulullah mendengarkan adzan Bilal pada masa Rasulullah hidup kecuali menangis hingga basah jenggotnya, dan Umar yang paling hebat tangisannya. Orang-orang yang tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah pun turut menangis disebabkan tangisan mereka dan terkenang kepada Rasulullah ﷺ.[75]

۞ TAHUN PACEKLIK *(RAMADAH)*

Musim kering dimulai pada akhir tahun ke 18 H, tepatnya pada bulan Dzulhijjah dan musim kering ini terus-menerus berjalan hingga 9 bulan, orang-orang mulai kesulitan, kekeringan telah melanda seluruh bumi al-Hijaz, dan orang-orang mulai merasakan kelaparan yang sangat, dan telah kami rinci masalah ini dalam *sirah* (biografi) Umar.

Dinamakan dengan tahun *ramadah* disebabkan permukaan bumi menjadi hitam kering karena sedikitnya turun hujan, hingga warnanya sama dengan *ramad* (debu), ada yang mengatakan bahwa sebab dinamakan tahun *ramadah* karena angin selalu membawa debu seolah-olah *ramad* (abu), dan mungkin pula dinamakan dengan tahun *ramadah* karena dua hal ini. *wallahu a'lam.*

Tahun ini daerah Hijaz benar-benar kering kerontang. Para penduduk kampung banyak yang mengungsi ke Madinah dan mereka tidak lagi memiliki sedikitpun bahan makanan, mereka segera melaporkan nasib mereka kepada Amirul mukminin Umar.

Umar segera membagi-bagikan makanan dan uang dari baitul mal hingga gudang makanan dan baitul mal kosong total. Beliau memaksakan dirinya untuk tidak makan lemak susu maupun makanan yang dapat menggemukkan hingga musim paceklik ini berlalu. Jika pada waktu sebelumnya selalu dihidangkan roti dan lemak susu, maka pada waktu ini beliau hanya makan minyak dan cuka, beliau hanya mengisap-isap minyak, dan tidak pernah kenyang dengan makanan tersebut. Hingga warna kulit Umar berubah menjadi hitam dan tubuhnya berubah kurus hingga dikhawatirkan kelak akan jatuh sakit dan lemah. Keadaan peceklik ini berlangsung selama 9 bulan. Setelah itu keadaan berubah kembali menjadi normal sebagaimana biasanya. Akhirnya masing-masing para pengungsi yang kelaparan dari tiap-tiap perkampungan kembali ke rumah-rumahnya di desa.[76]

---

[74] *Ibid* 4/65.
[75] *Ibid* 4/66.
[76] Lihat kisah tentang tahun paceklik ini di *ath-Thabaqat al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad 3/ 310-317, dan lihat pula karya Ibn Syabat, *Akhbar al-Madinah,* 2/736-745.

Asy-Syafi'i berkata, "Aku mendengar bahwa seorang Arab pernah berkata kepada Umar ketika orang-orang desa berangkat dari Madinah, 'Musim paceklik telah berlalu, ternyata engkau benar-benar anak seorang yang merdeka, engkau telah berbuat kebajikan kepada manusia dan menolong mereka'."

Telah diriwayatkan kepada kami bahwa Umar pernah mengontrol rakyatnya di Madiah pada suatu malam di tahun peceklik. Umar tidak mendapati satu orangpun ada yang tertawa, ataupun berbincang-bincang di rumah sebagaimana biasanya. Umar tidak pula mendapati ada yang meminta-minta, maka ia bertanya apa sebabnya, maka ada yang berkata kepadanya, "Mereka pernah meminta tetapi tidak ada yang dapat diberikan, akhirnya mereka tidak lagi meminta, sementara mereka benar-benar dalam keadaan yang menyedihkan dan sangat memprihatinkan, oleh karena itu mereka tidak lagi bisa berkata-kata ataupun tertawa."

Akhirnya Umar mengirim surat kepada Abu Musa di Bashrah yang isinya, "Bantulah umat Muhammad! Mereka hampir binasa." Setelah itu ia juga mengirim surat yang sama kepada Amr bin al-Ash di Mesir. Kedua gubernur ini mengirimkan ke Madinah bantuan dalam jumlah besar terdiri dari makanan dan bahan makanan pokok berupa gandum. Bantuan Amr dibawa melalui laut hingga sampai ke Jeddah kemudian dari sana baru di bawa ke Makkah.[77]

Atsar ini sanadnya baik, tetapi penyebutan Amr bin al-Ash sebagai gubernur Mesir pada tahun paceklik perlu dipertanyakan kembali, sebab Mesir belum ditaklukkan pada tahun 18 H. Hanya ada dua kemungkinan, pertama, peristiwa paceklik ini terjadi setelah tahun 18 H. Atau kedua, penyebutan Amr bin al-Ash dalam kisah ini adalah keliru, *wallahu a'lam.*

Saif bin Umar menyebutkan dari para gurunya bahwa Abu Ubaidah pernah datang ke Madinah membawa 4000 hewan tungganggan yang dipenuhi dengan makanan. Umar memerintahkannya untuk membagikannya di perkampungan sekitar Madinah, setelah selesai dari tugasnya Umar memberikan kepadanya uang sebanyak 4000 dirham namun Abu Ubaidah menolaknya. Tetapi Umar terus memaksanya hingga akhirnya ia mau menerimanya.[78]

Ath-Thabrani berkata, "Kami diberitahu oleh Abu Muslim al-Kassyi, dia berkata, 'Kami diberitahu oleh Muhamamd bin Abdillah al-Ansari, dia berkata, 'Kami diberitahukan oleh ayahku dari Tsumamah bin Abdillah bin Anas, dari Anas bahwa Umar keluar untuk melaksanakan doa minta hujan. Beliau keluar bersama Abbas dan meminta kepadanya berdoa agar hujan diturunkan. Umar berdoa sambil berkata, 'Ya Allah sesungguhnya apabila kami

---

[77] Hal yang senada diriwayatkan oleh Ibn Syabbah dalam *Akhbar al-Madinah* dari jalan al-Haitsam bin Adi, 2/743, sebagaimana dia juga meriwayatkan dari jalan al-Walid bin Muslim, dia berkata, "Aku telah diberitahukan oleh Abdurahman bin Zaid bin Aslam dari Ayahnya dari Kakeknya bahwa Umar memerintahkan Amr bin al-Ash untuk mengirim makanan dan *mirah* dari Mesir ke Madinah dari Laut Ailah pada tahun paceklik 2/745, sementara Abdurrahman bin Zaid adalah *dhaif* sebagaimana disebutkan dalam *taqrib.*" (Biografi no. 3890).

[78] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/ 100.

ditimpa kekeringan sewaktu Rasulullah masih hidup kami meminta kepadaMu melalui Nabi kami, dan sekarang kami meminta kepadaMu melalui paman Nabi Kami ﷺ'."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Hasan bin Muhammad dari Muhammad bin Abdillah al-Ansari dari jalur yang sama dengan lafaznya, "Diriwayatkan dari Anas bahwa saat musim paceklik melanda, Umar meminta hujan melalui doa Abbas bin Abdul Muththalib. Dan berkata, 'Ya Allah sesungguhnya kami meminta kepadaMu melalui paman Nabi kami, maka berilah kami hujan.' Maka manusia pun akhirnya mendapatkan hujan."[79]

۞ SIKAP TEGAS UMAR DALAM HIDUPNYA

Ibnu Jarir menyebutkan peristiwa pada tahun 18 H dari jalur Saif bin Umar dengan sanadnya kepada as-Sya'bi, dia berkata, "Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar bin al-Khaththab bahwa sebagian dari kaum muslimin minum khamr, di antara mereka; Dhirar dan Abu Jandal bin Suhail, kami bertanya kepada mereka mengapa masih meminum Khamr, maka mereka menjawab, 'Al-Qur'an memberikan pilihan pada kami (antara meminum ataupun tidak) dalam ayatNya yang berbunyi:

فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

'*Tidakkah kalian berhenti.*' (Al-Maidah: 91).

Maka kami memilih untuk meminumnya, menurut mereka ayat ini tidak tegas melarang.'

Akhirnya Umar mengumpulkan para sahabat dalam kasus penafsiran yang keliru ini, akhirnya semua sepakat untuk menentang pemahaman mereka mengenai makna ayat tersebut, dan makna dari ayat:

فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

[79] *Shahih Bukhari*, kitab *al-Istisqa*, bab *sualun nas al-imam al-Istisqa idza quhithu*, 2/494 dari *Fathul Bari*. Sebelum ini pengarang (Ibnu Katsir) menyebutkan kisah datangnya seseorang ke kubur Nabi dan memohon darinya untuk minta hujan terhadap umatnya, maka dalam mimpinya dia melihat Nabi memerintahkannya agar mendatangi Umar sambil memberitakan kepada umar bahwa mereka akan diberi hujan...dst hingga selesai. Kisah ini di nukil dari al-Baihaqi dari jalan al-A'masy dari Abu Shalih dari Malik ad-Dar, dia menshahihkan isnadnya. Kisah ini dikeluarkan oleh Ibn Abi Syaibah dalam *mushannaf*nya, 12/31 dari jalan ini dan al-Hafizh mengomentari hal ini 2/495, "Isnadnya Sahih." Sengaja tidak kusebutkan hal ini karena sanadnya mengandung berbagai *nakarah* (hal-hal yang aneh dan dalam men*tashhih sanad*nya juga perlu diteliti ulang, sebab al-A'masy adalah seorang *mudallis* dan di sini dia telah membawakan lafaz '*an'anah*, sementara Malik ad-Dar tidak pernah seorangpun mengetahui biografinya kecuali Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat*, 5/12 dan di sini juga Ibnu Sa'ad tidak sedikitpun memberikan komentar terhadap perawi ini baik dalam bentuk *jarh* (cela) maupun *ta'dil* (pujian). *Al-Allamah* Ibn Baaz berkata dalam *ta'liq*nya terhadap *Fathul Bari*, "Andai saja *atsar* ini benar sebagaimana kata *syarih* yang menerangkan kitab ini, namun tidak dapat dijadikan hujjah bolehnya meminta hujan dengan Nabi setelah beliau wafat, sebab orang yang meminta padanya *majhul* (tidak dikenal) dan praktek dari para sahabat menyelisihi hal ini, padahal merekalah yang paling mengerti dengan agama ini, tidak pernah seorangpun dari mereka datang ke kubur nabi sambil memohon padanya agar hujan diturunkan ataupun permohonan lainnya, bahkan Umar sendiri pada musim paceklik langsung meminta kepada Abbas agar berdoa hujan diturunkan, dan tidak seorangpun dari kalangan sahabat yang mengingkari hal ini, maka dapat diketahui bahwa inilah yang benar."

yang sebenarnya adalah kata perintah yang berarti: *Berhentilah!* Akhirnya para sahabat sepakat untuk mencambuk orang-orang yang minum Khamr sebanyak 80 kali cambukan untuk tiap-tiap orang. Mereka juga sepakat bahwa siapa saja yang masih berpegang teguh dengan penafsiran yang keliru ini akan dihukum mati.

Umar segera menulis surat kepada Abu Ubaidah yang bunyinya, 'Tanyakan kepada mereka mengenai khamr apakah menurut mereka halal? Jika mereka mengatakan halal maka bunuhlah mereka, tetapi jika mereka mengatakan haram maka cambuklah mereka.' Akhirnya mereka mengakui keharamannya, setelah itu mereka segera dicambuk. Dan mereka menyesal atas penafsiran mereka yang serampangan terhadap ayat ini. Bahkan Abu Jandal sempat digoda setan yang membisikkan padanya seolah-olah dosanya sangat besar dan tidak akan diampunkan, maka Umar segera menulis surat untuknya secara khusus dan berkata padanya sambil membacakan ayat:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا

'*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*' (An-Nisa: 48).

Maka bertaubatlah kepada Allah dan angkat kepalamu jangan berputus asa dari rahmat Allah sesungguhnya Alah berfirman:

۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

'*Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'." (Az-Zumar: 53).

Umar juga menulis surat kepada manusia, 'Hendaklah kalian mengawasi diri kalian sendiri, jika ada yang merubah agama ini maka rubahlah mereka dan tunjuki, jangan seseorangpun menghina temannya atas kesalahannya yang akan membuat bala bencana semakin tersebar diantara kalian'."

Al-Waqidi berkata, "Pada tahun 19 H. muncul kobaran api dari sebuah kampung Laila yang berada di Madinah, Umar ingin memadamkannya bersama kaum muslimin, tapi tidak berhasil. Akhirnya ia menganjurkan agar kaum muslimin bersedekah, maka gejolak api segera padam, *alhamdulillah.*"[80]

---

[80] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/102, dan perkampungan Lila terdapat di daerah utara Madinah. (Yaqut, *op.cit* 2/247).

PERISTIWA TAHUN 20 H

Al-waqidi menyebutkan, pada tahun ini Umar mencopot Qudamah bin Mazh'un dari jabatannya sebagai gubernur di Bahrain. Setelah itu ia juga dihukum cambuk dalam kasus minum Khamr.[81] Sebagai penggantinya untuk mengawasi wilayah Bahrain dan Yamamah Umar menganggkat Abu Hurairah ad-Dausi ﷺ.

Pada tahun ini Umar mengusir kaum Yahudi dari Khaibar ke Azriat[82] dan tempat lainnya. Selanjutnya Umar juga mengusir kaum Yahudi di Najran ke Kufah, dengan demikian Umar membagi-bagikan wilayah Khaibar, Wadi al-Qura dan Najran kepada kaum muslimin.

Pada tahun ini juga Umar mengadakan kebijakan baru yaitu membuat kantor administrasi, sementara al-Waqidi menganggap Umar telah membuat kantor sebelum tahun ini,[83] *wallahu a'lam.*

KELUHAN PENDUDUK KUFAH ATAS PERILAKU SA'AD DAN DITURUNKANNYA DARI JABATANNYA

Penduduk Kufah bangkit mengadakan demonstrasi memprotes Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ sewaktu kaum muslimin bersiap-siap akan menaklukkan Persia pada peperangan Nahrawan tahun 20 H. Mereka melaporkan segala tindak tanduk Sa'ad hingga mereka menuduh Sa'ad tidak benar shalatnya. Oknum yang melaporkan hal ini kepada Umar adalah seorang lelaki yang bernama al-Jirah bin Sinan al-Asadi dengan dukungan beberapa orang yang bersamanya.[84]

Ketika laporan ini mereka bawa kepada Umar, beliau berkata, "Sesungguhnya tanda niat jelek kalian adalah pembangkangan kalian terhadapnya dalam kondisi seperti ini. Yaitu dalam kondisi Sa'ad telah bersiap-siap untuk memerangi musuh-musuh Allah yang telah berkumpul untuk memerangi kalian, meskipun demikian hal tersebut tidak menghalangiku untuk memeriksa Sa'ad sebagaimana yang kalian laporkan."

Kemudian Umar mengutus Muhamamad bin Maslamah -sebagai utusan kepada para gubernur- ketika sampai di Kufah Muhammad berjalan mengelilingi seluruh kabilah, perkampungan dan seluruh Masjid di Kufah untuk mencari informasi yang paling akurat mengenai Sa'ad, ternyata seluruh penduduk memuji Sa'ad kecuali para pengikut al-Jirah bin Sinan, mereka diam tidak berkomentar, tidak memujinya ataupun mencelanya hingga Muhammad sampai di perkampungan Bani 'Abs. Salah seseorang lelaki yang

---

[81] Lihat 4/112, dan kisah mengenai di ditegakkannya hadits ini lihat Ibn Abi Syaibah dalam *Mushannaf,* 10/39, dan juga pada Umar ibn Syabbah pada *Akhbar al-Madinah,* 3/843 dan sanadnya shahih.

[82] Sebuah kota yang terletak di ujung wilayah Syam berbatasan dengan wilayah Balqa' dan Amman. (*Mu'jam al-Buldan,* 1/130).

[83] Lihat kisah ini sebelumnya dalam *Tarikh ath-Thabari,* 4/112.

[84] Al-Hafizh berkata dalam *Fathul Bari,* "Nama sebagian mereka disebutkan dalam riwayat Saif dan ath-Thabrani di antaranya al-Jirah bin Sinan, Qabisah dan Arbad, seluruhnya penduduk Basrah."

bernama Abu Sa'dah Usamah bin Qatadah[85] berdiri lalu berbicara, "Jika engkau memang menginginkan berita tentang Sa'ad maka ketahuilah bahwa Sa'ad tidak pernah membagi dengan rata, tidak adil terhadap rakyatnya, dan tidak pernah berperang bersama pasukannya."

Sa'ad segera mendoakan kejelekan untuknya dan berkata, "Ya Allah jika apa yang dikatakannya adalah dusta, riya dan karena ingin dipuji maka butakanlah matanya, banyakkan anaknya dan jatuhkan dia ke dalam fitnah dan jeratan hawa nafsu yang menyesatkan." Tak lama matanya menjadi buta dan dia memiliki 10 anak perempuan, jika mendengar tentang wanita maka dia akan berusaha mendatanginya dan menggodanya, jika dia tergelincir jatuh dia akan selalu berkata, "Aku terkena doa Sa'ad si lelaki yang penuh berkah."

Sa'ad juga mendoakan al-Jirah dan para sahabatnya yang telah memfitnahnya, maka seluruhnya terserang penyakit di sekujur badan mereka dan bencana kehancuran pada harta mereka.

Setelah itu Muhammad bin Maslamah mengerahkan penduduk Kufah untuk memerangi penduduk Nahawand sesuai dengan instruksi Umar bin al-Khaththab, kemudian membawa Sa'ad, Muhammad bin Maslamah, al-Jirah dan rekan-rekannya berjalan menemui Umar. Ketika hadir di hadapan Umar, beliau langsung mengecek kebenaran laporan perihal Sa'ad dan menanyakan kepada Sa'ad bagaimana shalat yang ia lakukan. Sa'ad memberitahukan bahwa dia memanjangkan shalat di dua rakaat pertama dan memendekkan di dua rakaat terakhir, Sa'ad berkata, "Tidak sedikitpun aku berpaling dari tata cara shalat Rasulullah ﷺ." Umar berkata padanya, "Begitulah prasangkaku terhadapmu wahai Abu Ishaq."[86] Sa'ad melanjutkan, "Aku adalah orang yang kelima masuk Islam, dan kami pernah makan daun kayu ketika tidak menemukan makanan lagi hingga mulut kami luka-luka, aku juga orang yang pertama memanah di jalan Allah, dan Rasulullah pernah mengumpulkan nama kedua ibu-bapaknya untukku padahal tidak pernah sebelumnya beliau berbuat hal itu untuk seseorangpun. Tapi kini Bani Sa'ad menganggap diriku tidak pandai shalat dengan benar, dalam riwayat lain -mereka mencurigai keislamanku- jika memang benar tuduhan mereka berarti aku telah binasa dan sia-sia seluruh amalku."[87] Kemudian Umar berkata kepada Sa'ad, "Siapa yang engkau tunjuk untuk memimpin Kufah?" Sa'ad berkata, "Abdullah bin Abdullah bin Itban." Umar membenarkan pilihan Sa'ad itu sebagai penggantinya untuk mengawasi wilayah Kufah. Abdullah adalah seorang yang telah berumur, salah seorang dari tokoh sahabat yang menjadi *halif* (sekutu) Bani Hubla dari kaum Ansar. Sementara sejak dibebas tugaskan -walaupun sebenarnya pemberhentian ini bukan disebabkan kelemahannya maupun pengkhianatan dirinya- hampir saja Sa'ad menuntut para pengadu tersebut agar

---

[85] Biografinya dalam *al-Ishabah,* 1/195 ada yang menyebutkan bahwa dia sempat menemui masa ketika nabi diutus.

[86] Lihat *Shahih Bukhari,* Kitab Shalat, bab *wujub qira'at lil-imam wal-makmum.* (2/236 dari *Fathul Bari*).

[87] *Ibid,* kitab *Fadhail Shahabah,* bab *Manaqib Sa'ad bin Abi Waqqash,* 7/83, *Fathul Bari,* bandingkan dengan *ath-Thbaqat al-Kubra,* 3/140.

dijatuhi hukuman berat kalau saja dirinya tidak mengingat bahwa tuntutan tersebut akan mempengaruhi orang-orang lain kelak menjadi takut melaporkan tingkah laku para pemimpin (amir) mereka.

Umar berkata dalam wasiatnya setelah menyebutkan Sa'ad termasuk salah seorang dari enam tokoh penting dalam musyawarah untuk memilih Khalifah, "Jika jabatan khalifah ternyata jatuh kepada Sa'ad maka ia berhak untuk itu, tetapi jika tidak maka siapa saja yang menjadi khalifah hendaklah selalu meminta petunjuk dan saran-sarannya, sesungguhnya aku memecatnya bukanlah karena dirinya tidak sanggup memikul amanah dan bukan pula karena dirinya berkhianat."[88]

۞ ANEKA PERISTIWA DI TAHUN 20H.

Ath-Thabari berkata, "Yang menjabat sebagai Qadhi (hakim) Kufah tahun ini adalah Syuraih, dan yang menjabat sebagai Qadhi Bashrah adalah Ka'ab bin Surah." Ath-Thabari melanjutkan, "Adapun Mush'ab az-Zubairi menyebutkan bahwa Malik meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa Abu Bakar dan Umar tidak mengangkat para qadhi.[89]

Ath-Thabari juga berkata, "Pada tahun ini Umar menunaikan Haji bersama rombongan para istri Nabi, dan inilah haji terakhir bagi Umar."[90]

Pada tahun ini juga Umar wafat, setelah itu Ath-Thabari menyebutkan kisah terbunuhnya Umar dengan panjang.[91] Dan saya telah menyebutkannya panjang lebar dalam bagian terakhir dari *sirah* Umar ﷺ.

---

[88] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Fadhail*, bab *Qissatul Baiat wal Ittifaq 'ala Ustman*, 7/ 61 dari *Fathul Bari*.
[89] *Tarikh ath-Thabari*, 4/241.
[90] *Ibid*, 4/241.
[91] *Ibid*, 4/190-227, lihat kembali masalah ini dalam Pasal I.

PASAL KETIGA

Penaklukan di Syam dan Mesir

(PERIODE KEDUA)

Penaklukan yang terjadi di negeri Syam pada masa Umar bin al-Khaththab merupakan periode kedua dari penaklukan di kawasan ini setelah sebelumnya dimulai oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, dan inilah perinciannya.

KHALID DIBERHENTIKAN DARI TUGASNYA

Umar bin al-Khaththab sempat menuliskan surat mengenai berita wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq kepada para amir di Syam yang dibawa oleh Syaddad bin Aus bin Tsabit al-Ansari, dan Mahmiyyah bin Zunaim,[92] keduanya tiba dalam keadaan pasukan Islam sedang berhadapan dengan pasukan Romawi pada perang Yarmuk sebagaimana yang telah lalu. Ketika naik sebagai Khalifah Umar langsung mengangkat Abu Ubaidah bin al-Jarrah sebagai penglima tertinggi pasukan menggantikan posisi Khalid yang diberhentikannya.

Salamah bin Fadhl menyebutkan dari Muhammad bin Ishaq bahwa Umar memberhentikan Khalid disebabkan perkataan yang telah sampai ke telinganya mengenai Khalid, di antaranya yakni mengenai terbunuhnya Malik bin Nuwairah, dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan kebijakannya dalam peperangan. Tatkala Umar menjabat khalifah, kebijakan yang pertama kali ditempuhnya adalah memberhentikan Khalid dari jabatan panglima tertinggi pasukan, umar berkata, "Dia tidak akan bekerja untukku selamanya."[93]

WASIAT UMAR KEPADA ABU UBAIDAH

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Shalih bin Kaisan dia berkata, "Surat pertama yang ditulis Umar kepada Abu Ubaidah ketika Umar mengangkat-

---

[92] Dalam naskah asli tertulis *Muhammad bin Juraih* dan ini adalah keliru.

[93] Akan diterangkan secara rinci sebab pencopotannya dalam peristiwa peperangan di Qinnasrin. Dan berita bin Ishaq disebutkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 3/436 dari Muhammad bin Humaid ar-Razi dari Salamah bin al-Fadhl dari Muhammad bin Ishaq, tetapi Ibnu Ishaq tidak menyebutkan sanadnya dan sanad ini adalah terputus.

nya dan memberhentikan Khalid adalah perkataannya, "Aku wasiatkan padamu agar selalu bertaqwa kepada Allah Yang Mahakekal -sementara seluruh makhlukNya akan binasa- Yang telah mengeluarkan kita dari kesesatan dan mengeluarkan kita dari kegelapan kepada cahaya. Aku telah mengangkatmu menjadi Panglima tertinggi untuk seluruh prajurit yang di bawahi oleh Khalid bin al-Walid. Kerjakan tugasmu dan perintahkanlah mereka dengan apa-apa yang baik menurutmu. Jangan sekali-kali engkau bawa pasukan kaum muslimin kepada kehancuran hanya disebabkan tergiur oleh harta rampasan perang. Dan jangalah engkau perintahkan mereka untuk berhenti di suatu tempat sebelum engkau dapat menjamin bahwa tempat tersebut aman bagi mereka dan engkau pahami betul situasi sekitarnya. Janganlah engkau kirim *sariyah* (pasukan-pasukan kecilmu) kecuali membawa prajurit yang berjumlah lebih banyak, berhati-hatilah jangan sampai engkau giring kaum muslimin menuju kehancuran. Sesungguhnya Allah telah mengujimu dengan aku dan mengujiku dengan dirimu, tundukkan pandanganmu dari dunia, jauhkan hatimu dari mengingatnya, jangan sampai dunia membinasakanmu sebagaimana dunia telah membinasakan orang sebelummu, sedang engkau telah menyaksikan kehancuran mereka."[94]

Setelah itu Umar memerintahkan mereka agar berjalan menuju Damaskus. Dan hal ini terjadi setelah sampai kepadanya berita kemenangan kaum muslimin dalam peperangan Yarmuk beserta seperlima dari harta rampasan perang.

۞ PENAKLUKAN DAMASKUS

Saif bin Umar berkata, "Ketika Abu Ubaidah berangkat dari Yarmuk ia membawa tentaranya ke arah Marj as-Shaffar dan ia berkeinginan keras mengepung kota Damaskus. Tiba-tiba sampai kepadanya berita bala bantuan musuh dari Homs, dan sampai juga kepadanya berita tentang berkumpulnya tentara Romawi di Fihl[95] daerah palestina. Sementara Abu Ubaidah bingung yang mana harus dihadapinya terlebih dahulu. Maka segera ia mengirim surat kepada Umar menanyakan perkara ini. Lalu datanglah jawabannya, "Mulailah menyerang Damaskus terlebih dahulu, sebab wilayah ini merupakan benteng negeri Syam dan ibu kota pemerintahan mereka. Jangan lupa, kacaukanlah konsentrasi pasukan Romawi yang berkumpul di Fihl dengan menempatkan pasukan berkuda tepat di depan pasukan mereka, jika pasukan berkuda berhasil menaklukkan mereka sebelum Damaskus ditaklukkan maka itulah yang kita harapkan, tetapi jika Damaskus yang terlebih dahulu berhasil ditaklukkan berjalanlah beserta pasukanmu (menuju Fihl, pent.) setelah menunjuk penggantimu untuk wilayah Damaskus. Jika Fihl berhasil kalian taklukkan maka berjalanlah kamu dan Khalid ke Homs dan serahkan Amru bersama Syarhabil untuk mengurusi Yordania dan Palestina.

---

[94] *Tarikh ath-Thabari*, 3/434.

[95] Fihl adalah nama sebuah tempat di Syam dekat Baisan dan sekarang dia masyhur sejak penaklukan Syam yang disebut dengan *Yaum Radaghah dan Yaum Baisan*. (Yaqut, *ibid* 4/237).

Maka Abu Ubaidah menugaskan sepuluh kepala pasukan berangkat menuju Fihl. Setiap amir membawahi lima pemimpin regu, dan pemimpin umum seluruh pasukan adalah Umarah bin Makhsyi -seorang sahabat-, mereka berjalan dari Marj as-Shaffar ke Fihl. Sesampainya di Fihl mereka mendapati personil pasukan Romawi sebanyak 80.000 orang. Mereka mengalihkan saluran air ke sekitar mereka hingga tanah tempat mereka menjadi becek, karena itulah tempat tersebut dinamai dengan ar-Radaghah.[96]

Abu Ubaidah juga mengutus pasukannya yang ditempatkan antara Damaskus dan Palestina. Ia mengutus pasukan ke Dzil Kala' dan ditempatkan antara Damaskus dan Homs, untuk menghadang datangnya bantuan musuh yang dikirim Heraklius.

Setelah itu Abu Ubaidah berjalan dari Marj as-Safar menuju Damaskus. Khalid ditempatkannya di pertahanan dalam, sementara Abu Ubaidah dan Amr bin al-Ash di posisi sayap kiri dan kanan. Pasukan berkuda dipimpin oleh Iyadh bin Ghanm, dan pasukan infantri dipimpin oleh Syarhabil bin Hasanah. Mereka sampai di kota Damaskus, sementara yang menjadi panglima tertinggi pasukan Romawi di sana adalah Nisthas Nusturus.

Khalid turun tepat di pintu timur dan berjalan ke pintu Kaisan, sementara Abu Ubaidah turun di pintu al-Jabiyah besar, dan Yazid bin Abu Sufyan turun di pintu al-Jabiyah kecil, adapun Amr bin al-Ash beserta Syarhabil bin Hasanah turun dan menempatkan pasukannya di seluruh sisa pintu-pintu lainnya, dan mereka telah menyiapkan alat pelontar (*al-Manjaniq)* dan *dabbabat* (kendaraan perang).

Abu Ubaidah memerintahkan Abu ad-Darda' agar menjadi penghubung pasukan di Barzah,[97] sebagai bala bantuan bagi pasukannya kelak, dan menjadi bala bantuan bagi pasukannya yang terjadi antara dan Homs. Akhirnya mereka mengepung Damaskus dari segala penjuru selama 70 malam,[98] ada yang mengatakan pengepungan terjadi selama 4 bulan,[99] bahkan ada yang berpendapat 6 bulan,[100] sementara penduduk Damaskus mempertahankan benteng mereka mati-matian, sambil mengirim surat kepada Raja mereka Heraklius -yang tinggal di Homs- meminta agar bala bantuan segera dikirimkan kepada mereka. tetapi mustahil bala bantuan datang dari arah Dzil Kala' yang telah ditutup oleh pasukan Abu Ubaidah yang ditempatkan antara Damaskus dan Homs –berjarak lebih kurang satu malam- tatkala penduduk Damaskus yakin bala bantuan mustahil datang mereka menjadi putus asa dan lemah, sementara pengepungan kaum muslimin semakin kuat. Kemudian datang pula musim dingin yang bersangatan dan kondisi semakin buruk, pertempuranpun semakin sulit, namun Allah -Yang Mahabesar dan Mahatinggi, Pemilik kemuliaan- menakdirkan salah seorang anak pendeta

[96] Ar-Radaghah: becek yang membuat kuda terbenam.
[97] Sebuah perkampungan di Damaskus. (Yaqut, 1/382).
[98] Dalam riwayat Said bin Umar, lihat *Tarikh ath-Thabari,* 3/438.
[99] Sebagaimana yang disebutkan oleh Khalifah bin Khayyath, *at-Tarikh* hlm. 126.
[100] Dalam Riwayat al-Waqidi, *Tarikh ath-Thabari,* 3/441.

lahir pada malam itu, dan ia menyiapkan jamuan berupa makanan dan minuman untuk orang-orang, maka seluruhnya berpesta pora makan dan minum hingga akhirnya mereka lalai menjaga pintu-pintu gerbang pertahanan mereka. Khalid sangat paham dengan kondisi mereka, sebab ia tidak tidur dan tidak membiarkan seorangpun dari pasukannya untuk tidur, ia terus-menerus mengintai mereka siang dan malam, sambil mengirimkan mata-mata yang membawa berita musuh kepadanya sejak pagi hingga sore hari. Ketika Khalid melihat lampu-lampu dipadamkan pada malam itu, dan mustahil berperang dengan melompati benteng-benteng mereka yang tinggi, maka ia menyiapkan tangga-tangga dari tali, maka para pahlawan dan jagoan perang seperti dirinya, al-Qa'qa' bin Amr dan Madz'ur bin Adi segera maju membawa pasukan mereka di dekat pintu dan berpesan kepada pasukannya, "Jika kalian mendengar takbir dari atas pagar maka naiklah ikuti kami." Mereka mulai menyebar tangga-tangga dan mengikat ujungnya dengan tali-tali yang panjang. Setelah itu Khalid maju beserta para sahabatnya berenang menyeberangi parit pertahanan mereka dengan membawa peralatan dalam kantong-kantong yang terbuat dari kulit yang digantungkan pada leher mereka. Akhirnya mereka berhasil memasang tanga-tangga dan mengikat ujungnya dengan tali-tali yang panjang, sementara bawahnya mereka biarkan di luar parit. Mereka mulai naik dari tangga-tangga tersebut. Ketika mereka telah naik di atas pagar mereka meneriakkan takbir dengan suara kuat. Langsung pasukan Islam bergerak maju menaiki tangga-tangga yang telah disiapkan, segera Khalid dan para jagoan Islam turun ke bawah menuju para penjaga pintu benteng dan berhasil membinasakan mereka. Kemudian Khalid beserta para sahabatnya memotong penutup pintu dengan pedang-pedang mereka hingga berhasil membuka pintu benteng dengan paksa, maka masuklah seluruh pasukan Khalid menyerbu dari pintu bagian Timur. Ketika penduduk mendengar suara takbir, mereka bangkit dan tiap tiap pasukan berangkat menuju tempat masing-masing di dekat pagar, tanpa mengetahui apa yang telah terjadi, setiap kali pasukan mereka berdatangan ke arah pintu benteng bagian timur pasti dibunuh oleh pasukan Khalid. Akhirnya Khalid segera memasuki kota sambil membunuh siapa saja yang mereka jumpai. Adapun para penjaga pintu berangkat menuju pemimpin mereka memohon agar meneriakkan keluar pagar untuk berdamai -sebelumnya pasukan Islam telah mencoba mengajak mereka berdamai dengan syarat menyerahkan setengah hasil bumi mereka namun mereka menolak- maka ketika mereka meminta berdamai dan menerima persyaratan tersebut kaum muslimin menerima kesepakatan damai itu. Para sahabat tidak mengetahui apa yang diperbuat Khalid dengan tentaranya yang kini telah berada di dalam benteng musuh. Akhirnya seluruh pintu dibuka dan seluruh pasukan masuk ke dalam benteng untuk berdamai. Namun ketika mereka telah sampai di dalam mereka menjumpai Khalid tengah berperang membunuhi personil musuh yang mereka temui. Para sahabat berkata kepada Khalid, "Sesungguhnya mereka telah kami jamin keamanan jiwanya", namun Khalid berkata, "Tidak, aku telah berhasil membuka benteng dan menaklukkannya dengan perang."

Setelah itu para pemimpin berkumpul di tengah-tengah negeri itu tepat di sisi Gereja al-Miqsalat dekat jalan ar-Raihan sekarang.

Inilah jalan cerita yang disebutkan Saif bin Umar dan lain-lainnya.[101] Dan inilah riwayat yang paling masyhur, bahwa Khalidlah yang membuka pintu dengan paksa, namun sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa Abu Ubaidah yang telah membuka benteng, dan ada juga yang berpendapat malah Yazid bin Abi Sufyan yang membuka pintu, Khalid yang berdamai dengan penduduk negeri itu. Mereka telah membalikkan jalan cerita yang masyhur dan diketahui banyak orang, *wallahu a'alam.*

Para sahabat beselisih, ada yang mengatakan bahwa benteng kota ini ditaklukkan dengan damai, oleh amir mereka Abu Ubaidah. Tetapi yang lain berkata bahwa benteng ini ditaklukkan dengan secara paksa lewat peperangan, yakni ditaklukkan oleh Khalid dengan pedang. Merasa masalah ini belum selesai maka mereka berangkat menuju para pemimpin pasukan lainnya yang bersama Abu Ubaidah. Abu Ubaidah akhinya berdamai dengan mereka, dan mereka sepakat untuk membagi benteng dengan ketentuan bahwa setengahnya ditaklukkan dengan damai dan setengah lagi ditaklukkan lewat perang. Dengan demikian penduduk Damaskus memiliki setengah dari wilayah ini, dan setengah lagi menjadi milik para sahabat. Hal ini diperkuat dengan yang telah disebutkan Saif bin Umar bahwa para sahabat sebenarnya telah meminta mereka berdamai dengan syarat mereka membayar setengah hasil bumi mereka, namun mereka menolak. Maka ketika mereka merasa putus asa mereka segera menerima tawaran tersebut. Sementara para sahabat tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh Khalid.

Oleh karena itu para sahabat mengambil setengah dari bangunan gereja terbesar di Damasukus yang disebut dengan nama Gereja Yohannes, dan menjadikan daerah timur gereja ini sebagai masjid. Sementara setengah dari daerah bagian barat tetap menjadi milik penduduk Damaskus. Di samping itu terdapat 14 gereja lainnya yang tetap dibiarkan menjadi milik mereka. Ditambah dengan setengah wilayah gereja Yohannes yang sekarang menjadi Masjid Jami' Damaskus. Khalid menuliskan untuk mereka surat perjanjian damai dan jaminan keamanan yang disaksikan oleh Abu Ubaidah, Amr bin al-Ash, Yazid dan Syarhabil.

* Beberapa Pendapat Mengenai Tanggal Penaklukan Damaskus

Ibnu Katsir berkata, "Perkataan Saif bin Umar menunjukkan bahwa penaklukan terjadi pada tahun 13 H, tetapi Saif menuliskan sebagaimana yang ditulis oleh mayoritas ahli sejarah bahwa Damaskus ditaklukkan pada pertengahan bulan Rajab tahun 14 H. Demikianlah yang telah dituliskan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir dari jalan Muhammad bin Aiz al-Qurasyi ad-Dimasyqi dari Walid bin Muslim dari Utsman bin Hisn[102] bin Allaq dari Yazid bin Ubaidah, dia berkata, 'Aku mendengar para guru kami berkata,'Sesungguh-

[101] *Tarikh ath-Tabari,* 3/437-440.

[102] Dalam naskah asli tertulis *Hushain,* dan perbaikan ini dari *Tahdzib at-Tahdzib,* 7/110.

nya kota Damaskus ditaklukkan pada tahun 14 H, demikianlah pendapat Sa'id bin Abdul Aziz, Abu Mi'syar, Muhamamd bin Ishaq, Ma'mar dan al-Umawi,' sebagaimana yang diceritakan para gurunya. Demikan pula pendapat ini sama dengan pendapat al-Kalbi, Khalifah bin Khayyath dan Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam bahwa penaklukan Damaskus terjadi pada tahun 14.H'."

Sebagian berpendapat bahwa penaklukan ini terjadi di bulan Syawwal tahun 14 H.[103] Khalifah bin Khayyath berkata, "Abu Ubaidah mengepung mereka pada bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal dan perjanjian damai terjadi di bulan Dzulqa'dah."[104]

* Apakah Penaklukan Ini Terjadi Secara Damai atau Lewat perang?

Para ulama berselisih mengenai penaklukan kota Damaskus apakah negeri ini ditaklukkan secara damai ataukah melalui peperangan? Sebagian besar ulama menyebutkan bahwa penaklukan ini terjadi dengan damai, sebab mereka ragu mana yang terlebih dahulu terjadi, apakah sebelumnya ditaklukkan dengan perang setelah itu pihak Romawi baru memohon perdamaian? Atau ditaklukkan dengan perdamaian, atau sebagiannya ditaklukkan dengan peperangan? Tatkala mereka ragu-ragu menyikapi masalah ini mereka mengambil pendapat yang lebih hati-hati bahwa negeri ini ditaklukkan dengan damai.

Ada yang berpendapat bahwa setengahnya ditaklukkan dengan damai, dan setengahnya lagi dengan perang. Pendapat ini nampak kebenarannya ketika para sahabat berkumpul di gereja terbesar mereka dan mereka sepakat mengambil sebagiannya, dan meninggalkan sebagian lainnya untuk penduduk Damaskus, *wallahu a'lam.*

Ada yang menyebutkan bahwa Abu Ubaidah yang menulis perjanjian damai, riwayat ini yang lebih sesuai dan masyhur, sebab Khalid telah diberhentikan dari jabatannya. Ada yang mengatakan bahwa Khalidlah yang menuliskan perjanjian damai atas persetujuan Abu Ubaidah.

Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr menyebutkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq wafat sebelum penaklukan Damaskus, dan Umar telah mengirimkan surat kepada Abu Ubaidah bin al-Jarrah memberitahukan kepadanya dan kepada seluruh kaum muslimin berita duka cita tentang kematian Abu Bakar ash-Shiddiq. Dan Umar mengangkat Abu Ubaidah sebagai panglima tertinggi seluruh pasukan yang ditugaskan di Negeri Syam, dan Umar memerintahkannya agar selalu bermusyawarah dengan Khalid dalam mengenai taktik peperangan. Tatkala surat itu sampai kepadanya, Abu Ubaidah segera menyembunyikan surat itu dari Khalid hingga akhirnya Damaskus ditaklukkan, setelah lewat dua puluh malam dari penaklukan Damaskus baru Abu Ubaidah sampaikan surat pengangkatannya dan pemberhentian Khalid, Khalid berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, kenapa engkau tidak

---

[103] Ibn Asakir, *Tarikh Dimasyq,* 1/240.
[104] *Tarikh Khalifah,* hlm. 126.

memberitahukan kepadaku sejak engkau terima surat itu?" Abu Ubaidah menjawab, "Aku khawatir akan melemahkan semangat berperangmu, padahal bukanlah kekuasaan dunia yang kuinginkan, dan bukan untuk dunia pula aku bekerja, kenikmatan apapun yang engkau lihat pasti segera akan berakhir dan sirna, kita adalah bersaudara, tidak ada salahnya seseorang muslim menggantikan saudaranya dalam urusan agama maupun dunianya."[105]

*** Masalah Fiqhiyyah**

Al-Laitsi, Ibnu Lahiah, Hayawah bin Syuraih, Mufaddal bin Fhadalah, Amr bin al-Harits dan lain-lainnya meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib dari Abdullah bin al-Hakam dari Ali bin Rabah dari Uqbah bin Amir menceritakan bahwa dirinya telah diutus Abu Ubaidah sebagai pembawa berita mengenai penaklukan Damaskus, dia berkata, "Aku datang menemui Umar pada hari Jum'at, maka Umar berkata padaku, "Sejak berapa lama engkau tidak melepas sepatumu sewaktu berwudhu?," Aku jawab, "Sejak hari Jumat yang lalu hingga hari ini Jumat sekarang ini," Umar berkata, "Engkau telah tepat mengamalkan Sunnah nabi."[106]

Al-Laitsi berkata, "Inilah pendapat yang kami ikuti, yaitu mengusap kedua *khuf* (sepatu) tidak memiliki batas waktu bagi seorang yang sedang musafir yaitu tujuh hari, dan inilah pendapat as-Syafi'i yang terdahulu (*qaul qadim*). Sementara Ahmad dan Abu Dawud[107] telah meriwayatkan dari Ubay bin Umarah secara *marfu'* yang semakna dengan hal ini. Adapun pendapat *jumhur* (mayoritas ulama) sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Muslim dari Ali ﷺ membatasi seorang musafir hanya boleh tidak melepas sepatunya dalam jangka tiga hari tiga malam. Adapun bagi seorang yang mukim maka dibolehkan untuk tidak melepas *khufnya* selama satu hari satu malam.[108] Sebagian ulama membedakan antara kurir pembawa berita ataupun yang semisalnya dengan orang yang memiliki profesi lain, menurut mereka yang memiliki profesi sebagai pembawa berita tidak memiliki jangka untuk melepas sepatunya[109] adapun selain mereka memiliki batas waktu sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Uqbah dan hadits Ali. *Wallahu a'lam.*

PERSIAPAN PENAKLUKAN SETELAH DAMASKUS

Setelah Damaskus ditaklukkan, Abu Ubaidah mengirim Khalid bin al-Walid menuju al-Biqa'.[110] Dan akhirnya Khalid berhasil menaklukkannya

[105] Riwayat ini disebutkan oleh Ibn Asakir dengan panjang lebar dalam *Tarikh Dimasyq*, (246-247, manuskrip) dari Ishaq bin Bisyr.

[106] Lihat riwayat-riwayat ini dengan sanad-sanadnya dalam *Tarikh Dimasyq*, 1/252-254. Ad-Daruquthni meriwayatkannya dalam kitab *Sunan*, 1/196, dan dalam *al-Ilal*, 2/110, dia mengisyaratkan bahwa yang benar hanyalah perkataan Umar "Engkau telah tepat." tanpa tambahan "mengamalkan as-Sunnah."

[107] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan, Kitab Thaharah Bab at-Tauqit fi al-Mashi*, hadits no. 158, dan dia berkata, "Sanadnya diperselisihkan dan tidak kuat." Berkata Ibn Hajar dalam kitab *al-Ishabah*, 1/26, "Isnadnya lemah." Kukatakan, "Setelah aku teliti dan aku cari, aku tidak menemukannya dalam *Musnad Ahmad* diriwayatkan dari hadits Ubay bin Imarah, tidak ada hadits Ubay bin Imarah dalam *Musnad*."

[108] *Shahih Muslim*, kitab *ath-Thaharah* bab *at-Tauqit fi al-Mashi 'Ala al-Khuffain* hadits no. 276.

[109] Lihat *Majmu' al-Fatawa Ibn Taimiyah*, 21/215.

[110] *Biqa'*: bentuk plural dari *Buq'ah*, yaitu padang luas yang banyak terdapat perkampungan dan terletak antara Ba'labak, Homs dan Damaskus, adapun *Sahl Biqa'* sekarang bagain dari Lebanon. (Yaqut, *ibid* 1/470).

dengan pedang. Setelah itu ia mengutus sekelompok pasukan yang bertemu dengan tentara Romawi di 'Ain Maisanun, kala itu pasukan Romawi dipimpin oleh seorang yang bernama Sinan yang datang memerangi kaum Muslimin sejak Aqabah Beirut. Waktu itu dia telah membunuh sebagian besar dari tentara kaum muslimin sebagai syuhada'. Mereka disebut dengan "Ain Maisanun" yang bermakna Mata para Syuhada'. Abu Ubaidah melimpahkan urusan Damaskus untuk sementara waktu kepada Yazid bin Abi Sufyan sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq kepadanya. Kemudian Abu Ubaidah mengirim Yazid dan Dihyah bin Khalifah ke Tadmur dalam satu rombongan pasukan untuk membuka daerah itu. Abu Ubaidah juga mengirim az-Zahra al-Qusyairi menuju al-Batsaniyyah[111] dan Hauran[112], penduduk wilayah tersebut memilih berdamai.

Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam رحمه الله berkata, "Khalid menaklukkan Damaskus dan seluruh kota-kota di wilayah Syam dengan damai, berbeda dengan wilayah daratan luasnya yang ditaklukkan oleh Yazid bin Abi Sufyan, Syarhabil bin Hasanah, dan Abu Ubaidah dengan perang.[113]

Al-Walid bin Muslim berkata, "Banyak para orang tua di Damaskus yang menyampaikan kepadaku ketika Damaskus dikepung tiba-tiba datang pasukan berkuda dari Aqabah[114] as-Salamiyyah, kuda-kuda mereka dibalut dengan sutera, seketika kaum muslimin bangkit mengejar mereka akhirnya pertempuran tak dapat lagi dihindari dan kedua pasukan bertemu di antara Bait Lihya[115] dan Aqabah. Tetapi kaum muslimin berhasil mendesak mereka hingga ke perbatasan Homs. Ketika penduduk Homs melihat kejadian itu, mereka menganggap bahwa kaum muslimin telah menaklukkan Damaskus, maka penduduk Homs langsung minta berdamai dan berkata, "Kami akan berdamai dengan kalian sebagaimana kalian telah mengikat perdamaian dengan penduduk Damaskus." Akhirnya kaum muslimin menerima perdamian tersebut.[116]

Khalifah bin Khayyath berkata, "Aku diberitahukan oleh Abdullah bin al-Mughirah dari Ayahnya dia berkata, 'Syarhabil bin Hasanah berhasil menaklukkan Yordania seluruhnya dengan peperangan kecuali Thabariyyah yang penduduknya minta berdamai. Begitu juga yang dikatakan oleh bin al-Kalbi, keduanya berkata, Abu Ubaidah mengutus Khalid untuk menaklukkan negeri al-Biqa' , dan dia menulis perjanjian damai dengan Ba'labak serta menuliskan untuk mereka perjanjian tersebut[117] bin al-Mughirah mendapat berita dari ayahnya bahwa Khalid mengikat perjanjian damai dengan mereka dengan ketentuan mereka wajib memberikan setengah dari rumah-rumah

---

[111] Dengan *fathah awal* kemudian sukun dan nun: nama sebuah tempat yang terletak di ujung antara Damaskus dan Azra'at. (*ibid* 1/ 338).

[112] Hauran: sebuah dataran luas bagian dari wilayah Damaskus terletak di daerah kiblat. (*ibid* 2/317).

[113] *Al-Amwal* 231.

[114] Dalam *Tarikh Ibn Asakir* tertulis *Tsaniyyah Salmiyah,* namun aku tidak menemukan tempat ini dalam *Mu'jam al-Buldan.*

[115] Bait Lihya: nama sebuah perkampungan yang terkenal di Damaskus. (*Yaqut,* ibid 1/522).

[116] Ibn Asakir, *Tarikh Dimasyq,* (manuskrip1/251).

[117] *Tarikh Khalifah,* hlm. 129.

mereka dan gereja-gereja mereka. sementara mereka tidak dikenakan pajak bumi lagi. Ibnu Ishaq dan lain-lainnya mengatakan, "Pada tahun 14 H, Homs dan Ba'labak ditaklukkan dengan damai oleh Abu Ubaidah tepatnya pada bulan Dzulqa'dah." Khalifah bin Khayyath berkata, "Ada yang mengatakan bahwa perjanjian ini terjadi pada tahun 15 H."[118]

* Peperangan Fihl

Banyak para ulama sirah yang menyatakan bahwa peperangan ini terjadi sebelum penaklukan Damaskus, tetapi Abu Ja'far ath-Thabari menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi setelah penaklukan Damaskus, ia mengikuti pendapat Saif bin Umar.

Abu Ubaidah telah memilih Yazid bin Abi Sufyan dengan pasukan berkudanya untuk menggantikannya di Damaskus, kemudian Abu Ubaidah berjalan ke Fihl, dan pimpinan pasukan di Balghaur adalah Syarhabil bin Hasanah. Abu Ubaidah menempatkan Khalid di bagian terdepan pasukan sementara Abu Ubaidah di sebelah kanan pasukan dan Amr bin al-Ash di sebelah kiri. Pasukan berkuda dipimpin oleh Dhirar bin al-Azwar, sementara pasukan infantri dipimpin oleh Iyadh bin Ghanm. Akhirnya mereka sampai di Fihl yang masuk ke dalam wilayah Balghaur. Sementara tentara Romawi telah melewati Bisan[119] dan merubah jalur aliran air sungai ke arah mereka hingga dapat menghalangi mereka dari pasukan kaum muslimin. Kaum muslimin mengirim surat kepada Umar tentang kondisi mereka dan strategi yang telah diperbuat tentara Romawi, namun kaum muslimin memiliki banyak bahan makanan dan pasukan yang cukup besar, mereka selalu waspada dan selalu bersiap-siap menghadapi Romawi, dan panglima perang ini di limpahkan pada Syarahbil bin Hasanah yang selalu dalam keadaan siaga siang dan malam. Pasukan Romawi mengganggap kaum muslimin dalam keadaan lengah. Akhirnya lewat beberapa malam mereka bergerak menyerbu kaum muslimin, -dan panglima Romawi dalam perang ini adalah Siqlab bin Mikhrab- tetapi ternyata kaum muslimin telah siaga menyambut penyerangan ini. Seluruh pasukan Islam bertempur menyerang mereka secara bersamaan hingga pagi hari dan terus berlanjut hingga malam. Ketika malam telah gelap, tentara Romawi kalah, mereka berlarian melarikan diri. Sementara pimpinan mereka Siqlab tewas terbunuh. Melihat tentara Romawi lari kocar-kacir maka pasukan Islam segera mengejar dan menggiring mereka ke tanah yang berlumpur penuh air yang sebelumnya dipersiapkan mereka untuk menjebak tentara kaum muslimin, akhirnya Allah menenggelamkan mereka dalam kubangan air yang mereka buat sendiri, pada waktu itu kaum muslimin berhasil membunuh tentara Romawi dengan tombak-tombak mereka sebanyak 80.000 orang. Hampir tidak seorangpun yang selamat kecuali segelintir saja yang berhasil melarikan diri, dalam perang ini kaum muslimin mendapat harta rampasan perang yang sangat banyak.

---

[118] *Ibid,* hlm. 126-127.

[119] Baisan: sebuah kota yang terletak di Yordan Balghaur antara Hauran dan Palestina. (Yaqut, *ibid* 1/527).

* Penaklukan Baisan Dan Thabariyyah

Setelah itu Abu Ubaidah, Khalid beserta seluruh pasukan kembali ke Homs sebagaimana yang diperitahkan Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab. Kemudian Abu Ubaidah memilih Syarhbail bin Hasanah sebagai panglima pasukan untuk menaklukkan wilayah Yordania. Syarhabil segera berangkat bersama Amr bin al-Ash. Mereka mengepung Baisan, ketika penduduk Baisan keluar menyerbu kaum muslimin tentara Syarhabil berhasil membunuh pasukan musuh dalam jumlah yang sangat besar. Setelah itu mereka meminta perdamaian sebagaimana yang terjadi di Damaskus yaitu mereka berkewajiban membayar *jizyah* (upeti) dan *kharaj* (pajak hasil bumi), demikian pula yang dibuat oleh Abu al-A'war as-Sulami terhadap penduduk Thabariyah[120] tanpa ada perbedaan.

* Peperangan Homs yang Pertama

Abu Ubaidah terus mengejar tentara Romawi yang kalah hingga ke Homs. Sampai di sana Abu Ubaidah mengadakan pengepungan. Dan tak lama setelah itu tentara Khalid datang membantu pengepungan ini. Pengepungan ini terjadi pada musim dingin yang bersangatan, tetapi penduduk Homs berusaha untuk tetap bertahan dengan harapan musim dingin dapat membuat kaum muslimin mengurungkan niat memerangi mereka. Waktu itu para sahabat menunjukkan kesabaran yang luar biasa. Banyak yang menyebutkan begitu hebatnya musim dingin kala itu hingga kaki salah seorang dari tentara Romawi ada yang terputus dalam sepatunya, sementara para sahabat hanya mengenakan sandal-sandal, tetapi tidak satupun dari anggota tubuh mereka, baik kaki maupun tangan, yang terputus. Mereka tetap bertahan hingga musim dingin berlalu, dan pengepungan semakin diperketat. Sebagian pembesar negeri Homs menyarankan untuk memilih berdamai dengan kaum muslimin. Tetapi mereka tetap menolak dan berkata, "Bagaimana kita berdamai dengan mereka sementara Raja berkedudukan dekat dengan kita?" Diceritakan bahwa sebagian sahabat bertakbir dengan suara yang menggetarkan penduduk kota Homs laksana gempa sampai-sampai gema takbir itu meruntuhkan sebagian dinding. Mereka kembali bertakbir dan kali ini takbir mereka meruntuhkan sebagian rumah-rumah penduduk Homs, maka para penduduk berdatangan kepada para pemimpin mereka dan berkata, "Tidakkah kalian lihat apa yang telah menimpa kita? Mengapa kita tidak segera berdamai dengan mereka?" Akhirnya mereka berdamai sebagaimana halnya penduduk Damaskus, yaitu setengah dari perumahan mereka menjadi milik kaum muslimin dan mereka wajib membayar pajak hasil bumi (*kharaj*) serta membayar upeti (*jizyah*) disesuaikan dengan kondisi mereka yang kaya ataupun miskin. Setelah itu Abu Ubaidah mengirimkan kabar gembira berita kemenangan ini bersama seperlima dari harta rampasan perang yang dibawa oleh Abdullah bin Mas'ud. Kemudian Abu Ubaidah menurunkan seluruh pasukannya yang besar di dalam benteng beserta seluruh pemimpin tentara, di antaranya Bilal dan al-Miqdad.

---

[120] Thabariyah: bagian dari wilayah Yordan, yaitu sebuah kota yang terletak di tepi danau Thabariyyah. (*ibid* 4/17).

Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar memberitakannya bahwa Heraklius telah menyeberangi sungai[121] ke Jazirah, terkadang muncul dan terkadang menyembunyikan diri. Umar mengirim perintah agar Abu Ubaidah menetap di negeri tersebut.[122]

* Peperangan Qinnasrin

Ketika Abu Ubaidah menaklukkaan Homs dia mengutus Khalid bin al-Walid menuju Qinnasrin.[123] Ketika Khalid sampai di sana para penduduk bangkit segera menyerbunya dan ikut pula bersama mereka kaum Nasrani Arab, maka Khalid bangkit menyerang mereka dengan sengit, bahkan Khalid berhasil membunuh sebahagian besar dari pasukan mereka, jika pasukan itu berasal dari Romawi maka Khalid langsung menghabisi mereka, bahkan dia berhasil membunuh pemimpin mereka Minad, sedangkan Warga Arab mendapat pengampunan dari Khalid setelah mereka datang minta maaf kepadanya dan mengatakan bahwa peperangan yang mereka lakukan bukanlah berdasarkan dari keinginan mereka sendiri, setelah itu Khalid terus berjalan ke kota, namun penduduk kota bersembunyi dibalik benteng, Khalid berkata kepada mereka, "Walaupun kalian berlari ke atas langit sekalipun pasti Allah akan membawa kami kepada kalian atau Dia akan turunkan kalian dan menyerahkan kalian kepada kami," Khalid masih terus mengepung mereka hingga akhirnya berhasil menaklukkan benteng,[124] *alhamdulillah.*

* Pujian Umar Atas Khalid

Ketika berita mengenai keberhasilan Khalid sampai kepada Umar, Umar berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, ia lebih mengenal prajurit yang dipilihnya daripada aku. Demi Allah sesungguhnya aku tidak mencopot Khalid disebabkan suatu hal yang mencurigakan dari dirinya, namun aku takut manusia terlalu bergantung dengannya."[125]

* Peperangan Qaisariyah Tahun 15 H.

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun ini Umar mengangkat Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai panglima untuk menaklukkan Qaisariyyah,[126] Umar menulis surat kepadanya, '*Amma ba'du,* aku telah mengangkatmu sebagai amir untuk memerangi penduduk Qaisariyyah, maka segeralah berjalan ke tempat itu dan bermohonlah kepada Allah agar kalian diberi kemenangan olehNya, perbanyaklah mengucapkan *la haula wala quwwata illa billahil 'Aliy*

---

[121] Yaitu Sungai Eufrat.

[122] Bandingkan dengan yang tercantum dalam kitab *Tarikh ath-Thabari,* 3/599-601.

[123] Dibaca Qinnasrin, nama sebuah daerah di Syam di sebelah Homs. (Yaqut, 4/403).

[124] Bandingkan dengan *Tarikh ath-Thabari,* 3/601.

[125] Dalam *Tarikh*nya 3/601, ath-Thabari menyebutkan dari jalan Saif bin Umar dari syaikhnya. Ibnu Sa'ad mengeluarkan dalam *ath-Thabaqat,* 3/ 284 dengan sanad yang shahih dari Muhammad bin Sirin dari Umar bin al-Khaththab dia berkata, "Aku akan mencopot Khalid bin Walid dan al-Mutsanna bin Syaiban, agar keduanya mengetahui bahwa sebenarnya Allah ﷻ yang telah memenangkan hamba-hambaNya, bukan karena mereka kaum muslimin menang. Ahmad mengeluarkan dalam *Musnad*nya tentang pidato Umar yang diucapkannya di Jabiyah dan tentang permintaan maafnya atas kebijakannya memecat Khalid, dan di antara sebab tersebut yaitu infak yang diberikan Khalid kepada orang yang kuat dan mulia tanpa sepengatahuan Khalifah. (*Al-Fathu ar-Rabbani,* 23/86).

[126] Qaisariyah: nama sebuah negeri yang terletak di tepi laut tengah, yang dianggap bagian dari wilayah Palestina, jarak antara tempat ini ke Thabariyah memakan tiga hari perjalanan. (Yaqut, *ibid* 4/421).

al-'Azhim, Allah *Rabb* kita yang selalu kita yakini dan kita harapkan. Dialah sebaik-baik pembela dan penolong'."

Mu'awiyah ﷺ segera berjalan menuju mereka dan sesampainya di sana ia langsung mengadakan pengepungan. Penduduk negeri itu menyerang mereka, bahkan berkali-kali melakukan penyerangan. Hingga akhirnya kedua pasukan ini bertemu dan pecahlah pertempuran yang sengit antara kedua pasukan. Mu'awiyah telah bertekad akan menghabisi mereka, akhirnya Allah menaklukkan negeri itu untuknya. Usai perang dihitunglah jumlah korban yang terbunuh dan ternyata telah terbunuh dari pasukan musuh sebanyak 80.000 orang, ditambah lagi dengan yang lari dari peperangan genap menjadi 100.000 orang. Setelah itu Mu'awiyah segera mengirimkan berita kemenangan ini kepada Amirul mukminin Umar ﷺ.[127]

* Peperangan Ajnadain Tahun 15 H

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun ini Umar menulis surat kepada Amr bin al-Ash untuk berangkat menuju Eliyya dan menaklukkan penduduknya. Di tengah jalan Amr bin al-Ash bertemu pasukan Romawi di Ramalah maka pecahlah perang Ajnadain[128], di sayap kanan pasukan Islam dipimpin oleh putera Amr sendiri yaitu Abdullah bin Amr bin al-Ash, sementara di sisi kiri Junadah bin Tamim al-Maliki yang berasal dari Bani Malik bin Kinanah, turut juga bersamanya Syarhabil bin Hasanah. Sementara untuk pengawasan Yordan diserahkan kepada Abu al-A'war as-Sulami. Ketika sampai di Ramalah, Amr mendapati pasukan Romawi telah berkumpul di bawah pimpinan al-Arthabun -dia terkenal dengan kepintarannya dan kelicikannya dalam bertempur- dia telah menyiapkan pasukan dalam jumlah besar di Ramalah dan demikian pula di Elliya. Amru segera mengirim surat kepada Umar memberitakan apa yang terjadi. Ketika sampai kepadanya surat Amru, Umar menjawab, 'Kita akan pertemukan Arthabun Romawi dengan Arthabun Arab (maksudnya Amru bin al-Ash), maka lihatlah siapa yang lebih lihai!'."

Amr bin al-Ash mengirim 'Alqamah bin Hakim al-Firasi, Masruq bin Bilal al-'Akki untuk bertempur memerangi penduduk Elliya, sedangkan Abu Ayyub diperintahkan menuju Ramalah yang akan berhadapan dengan Romawi di bawah pimpinan Tazariq. Mereka ditugaskan untuk melayani tentara musuh dan menyibukkan mereka agar tidak dapat menyerang Amru bin al-Ash dan tentaranya, maka tiap kali datang bantuan pasukan dari Umar, Amru membagi mereka setengah ke Eliya dan setengah ke Ramalah. Sementara Amru telah siap siaga dengan pasukannya di Ajnadain. Ia tidak mendapati orang yang layak untuk dikirim sebagai utusan yang sesuai dan dapat berdialog dengan Arthabun, karena itu ia mengambil kebijakan untuk langsung berangkat menemui Arthabun. Amru berhasil datang menghadapnya seolah-olah seorang utusan, ia menyampaikan keinginannya, sementara Arthabun mendengarkan seluruh perkataannya sambil memperhatikan kehadirannya,

---

[127] *Tarikh ath-Thabari,* 3/604.

[128] Ajnadin: nama sebuah tempat di negeri Syam di Palestina yaitu sebuah tempat pecahnya peperangan antara Islam dan tentara Romawi. (Yaqut, *ibid* 1/103).

ia mengetahui apa yang diinginkan oleh Amru, maka Arthabun berkata dalam hatinya, 'Demi Allah pastilah utusan ini Amru sendiri atau orang lain yang telah merekam seluruh pendapat Amru untuk disampaikan, aku tidak pernah dapat menjatuhkan dan memukul telak pasukannya kecuali jika aku dapat membunuh Amru, pimpinan mereka.'

Amru paham apa yang telah direncanakan Arthabun dalam hatinya, maka ia bersiasat dan mengatakan, 'Wahai Panglima, sesungguhnya aku telah mendengar perkataanmu dan engkau telah mendengar juga perkataanku, dan sesungguhnya aku adalah salah seorang dari sepuluh prajurit yang diutus Umar bin al-Khaththab untuk mengiringi panglimanya dan menyaksikan gerak-geriknya, sebenarnya aku ingin membawa mereka kepadamu agar mereka dapat mendengar perkataanmu dan dapat menyaksikan apa yang telah aku saksikan sendiri.' Arthabun berkata, 'Ya, pergilah dan bawa mereka seluruhnya ke sini.' Amru segera berdiri dan berjalan menuju pasukannya, akhirnya Arthabun yakin bahwa orang yang mengaku sebagai utusan itu adalah Amr bin al-Ash sendiri. Dia berkata, 'Aku telah tertipu oleh Amru, demi Allah sesungguhnya inilah orang Arab yang paling cerdik.' Ketika berita ini sampai kepada Umar bin al-Khaththab, ia memberikan komentarnya, 'Amru berhasil mengalahkannya, alangkah cerdiknya Amru.'

Setelah itu Amru langsung menyerbu pasukan musuh maka pecahlah peperangan yang sengit, persis sebagaimana peperangan di Yarmuk, korban mulai jatuh bergelimpangan dari kedua belah pihak. Setelah itu seluruh pasukan (yang ditempatkan di Elliya, pent.) menyatu dengan Amr bin al-Ash ketika mereka telah keletihan mengepung penduduknya yang bersembunyi di dalam benteng, dengan itu jumlah pasukan Amr menjadi banyak, maka Arthabun segera menulis surat kepada Amru dan berkata, 'Sesungguhnya engkau ibarat kawanku dan kedudukan kita adalah setara dengan kedudukanmu di tengah kaummu sebagaimana kedudukanku di tengah kaumku. Demi Allah engkau tidak akan dapat menaklukkan wilayah apapun di tanah Palestina setelah peperangan di Ajnadain ini, maka kembalilah dan jangan engkau merasa tertipu dengan kekuatanmu, hingga akhirnya engkau akan mengalami kehancuran sebagaimana kehancuran orang-orang sebelummu.' Amru segera memanggil seseorang yang bisa berbicara bahasa Romawi dan mengutusnya untuk menemui Arthabun, dan berpesan padanya, 'Dengarlah apa yang dikatakan Arthabun kemudian pulanglah segera dan beritahukan kepadaku apa yang engkau dengar!.'

Amru menulis surat balasan yang dibawa utusan tersebut yang berisikan, 'Telah sampai kepadaku suratmu dan kedudukanmu sama seperti kedudukanku di tengah kaumku. Tetapi jika engkau lengah dan tidak mengetahui kelebihanku atasmu, maka pasti akulah yang akan berhasil menaklukkan negeri ini. Bacakan suratku ini kepada seluruh sahabatmu dan para menterimu.' Tatkala surat ini sampai ke tangan Arthabun, ia segera mengumpulkan seluruh menterinya dan membacakan surat Amru kepada mereka. Mereka berkata kepada Arthabun, 'Dari mana engkau tahu bahwa bukan dia orang yang dapat

menaklukkan negeri ini?' Arthabun menjawab, 'Dengarlah, sesungguhnya yang akan menaklukkan negeri, ini adalah seorang lelaki yang namanya terdiri dari tiga huruf dan kriterianya begini dan begini.' Maka dia mulai menyebutkan karakter Umar bin al-Khaththab. Maka utusan itu segera kembali menemui Amru dan memberitahukan apa yang didengarnya. Amru segera menulis surat kepada Umar meminta bantuannya dan berkata padanya, 'Sesungguhnya aku sedang mengalami peperangan yang sangat sengit, dan menghadapi sebuah negeri yang memang dipersiapkan untuk engkau taklukkan, maka bagaimana pendapatmu?' Ketika surat ini sampai kepada Umar maka ia paham bahwa sesungguhnya Amru tidak mungkin mengatakan hal ini kecuali ia benar-benar mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapinya. Maka Umar berkeinginan keras untuk langsung terjun ke negeri Syam guna menaklukkan Baitul Maqdis."[129]

* Kepergian Heraklius Dari Negeri Syam

Pada tahun 15 H. Heraklis mundur bersama pasukannya, dan berangkat meninggalkan negeri Syam ke Romawi, begitulah yang disebutkan Ibnu Jarir dari Muhammad bin Ishaq.[130] Saif bin Umar berkata, "Peristiwa ini terjadi pada tahun 16 H."[131]

Setiap kali Heraklius berangkat haji ke Baitul Maqdis dia selalu berkata selepas haji, "Selamat tinggal wahai Suria, salam perpisahan dari seseorang yang belum sempurna memenuhi hajatnya darimu dan sekarang dia akan kembali." Ketika dia bersiap-siap akan berangkat meninggalkan Syam dan telah berjalan hingga di Ruha[132] dia meminta agar penduduk wilayah tersebut mengiringi keberangkatannya hingga tiba di Romawi, mereka berkata, "Sesungguhnya kami tetap di sini akan lebih bermanfa'at bagimu daripada kami berjalan mengiringimu." Akhirnya dia pergi tanpa mereka, ketika sampai di Syimsath[133] dan dia sedang menaiki dataran tinggi, dia menoleh ke arah Baitul Maqdis dan berkata, "Selamat jalan wahai Suria, salam perpisahan untuk tidak bertemu lagi selamanya."[134]

Kemudian Heraklius terus berjalan hingga berhenti di Constantinopel dan di sanalah ia membangun kerajaannya yang terakhir. Dia pernah bertanya kepada salah seorang pengikutnya yang pernah dipenjara oleh kaum muslimin, "Beritahukan aku tentang kaum muslimin." Orang tersebut menjawab, "Aku akan memberitahukan kepadamu seolah-olah engkau melihat mereka langsung. Mereka adalah para penunggang kuda yang tangguh di kala siang dan ibarat pendeta-pendeta ahli ibadah jika malam datang. Tidak akan makan di tempat orang-orang yang mereka lindungi kecuali dengan membayarnya terlebih dahulu. Tidak masuk sebelum memberi salam, mereka akan bertahan

---

[129] Bandingkan dengan kitab Ibn Jarir *Tarikh ar-Rusul wa al-muluk,* 3/605.
[130] Ibn Jarir, *ibid* 3/602, *al-Kamil* karya Ibn Atsir.
[131] *Ibid* 33/602, *al-Kamil* kaya Ibn Atsir, 2/500.
[132] Ar-Ruha: nama sebuah kota yang terdapat antara Mosul dan Syam. (Yaqut, *ibid* 3/106).
[133] Sebuah kota yang terletak di tepi sungai Eufrat di ujung Armenia terletak antara Eufrat dan negeri Syam. (*ibid* 3/362).
[134] Ibn Jarir, *ibid* 3/603.

menunggu siapa saja yang mereka perangi hingga mereka datang menyerang terlebih dahulu." Heraklius berkata, "Jika engkau berkata jujur mereka pasti akan menguasai apa yang berada di bawah telapak kakiku ini (yakni kerajaanku)."[135]

Ibnu Katsir berkata, "Kaum muslimin berhasil mengepung Konstantinopel pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, namun mereka gagal menguasainya, tapi di akhir Zaman umat islam pasti akan menguasainya sebagaimana yang akan kami terangkan dalam kitab *malahim*, yaitu beberapa waktu sebelum keluarnya Dajjal[136] sebagaimana yang terdapat dalam hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ dalam *Shahih Muslim*[137] dan kitab-kitab lainnya, *alhamdulillah* bagiNya segala puji."

Allah telah haramkan bagi Romawi untuk menguasai negeri Syam selama-lamanya hingga akhir zaman, sebagaimana yang terdapat dalam hadits *Shahihain* dari jalur Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah bersabda:

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْـــــدَهُ وَالَّـــذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Jika Kisra telah binasa maka tiada lagi Kisra setelahnya. Jika Kaisar telah binasa maka tiada lagi Kaisar, demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya pasti kalian akan menafkahkan seluruh perbendaharaan dan kekayaan kedua kerajaan ini di jalan Allah."[138]

Apa yang disebutkan Rasulullah telah terbukti sebagaimana yang aku saksikan, dan akan terjadi lagi apa yang beliau katakan secara pasti bahwa kekaisaran di Wilayah Syam tidak akan kembali selama-lamanya. Sebab menurut orang Arab Kaisar adalah nama gelar Raja bagi orang yang menguasai seluruh wilayah Syam dan negeri-negeri Romawi. Kerajaan ini tidak akan kembali kepada mereka selama-lamanya.

---

[135] Hal ini disebutkan ath-Thabari dalam *Tarikh*nya melalui jalan Saif bin Umar dari para syaikhnya 3/602.

[136] Inilah yang menjadi prediksi al-Hafizh Ibn Katsir ternyata akhirnya Konstantinopel berhasil ditaklukkan oleh Penguasa Dinasti Utsmani Muhammad II al-Fatih tahun 857 H-1453 M. (Muhammad Farid bik, *Tarikh ad-Daulah al-Aliyah al-Utsmaniyah* hlm. 163).

[137] Hadits yang diriwayatkan Muslim yakni hadits yang terdapat dalamnya berita keluarnya Dajjal dan hari kedatangannya, lihat *Kitab al-Fitan wa Asyrati as-Sa'ah wa Shahihihi,* adapun hadits mengenai berita gembira ditaklukkannnya Roma dan constantinopel, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* 7/176 dan lihat pula *tashih*nya dalam *Silsilah al-Ahaditst, as-Shahihah,* karya Syaikh al-Albani, No. 4.

[138] Hadits shahih diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Manaqib* Bab *'Alamat Nubuwwat fil Islam* (VI/625, dari kitab *Fathul Bari*).

PENAKLUKAN BAITUL MAQDIS

*** Perjalanan Umar ﷺ Ke Wilayah Syam Tahun 15 H**

Kisah ini disebutkan oleh Abu Ja'far ath-Thabari dari riwayat Saif bin Umar.[139] Adapun ringkasan yang telah disebutkannya ataupun orang-orang lain yang mengikutinya sebagai berikut:

Ketika Abu Ubaidah selesai menaklukkan Damaskus, dia segera menulis surat kepada penduduk Elliya agar mereka memeluk agama Allah dan masuk Islam, atau mereka membayar *jizyah*, jika tidak maka mereka akan diperangi. Namun mereka enggan menerima tawaran itu. Akhirnya Abu Ubaidah segera mengerahkan segenap pasukannya untuk menyerbu mereka dan dia menunjuk said bin Zaid sebagai pimpinan sementara di Damaskus. Setelah itu dia mulai mengepung Baitul Maqdis hingga mereka terjepit dan meminta damai dengan syarat yang datang langsung adalah Amirul mukminin Umar bin al-Khaththab. Abu Ubadaih segera menuliskan surat kepada Umar bin al-Khaththab, dan Umar langsung mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah. Utsman menyarankan agar Umar tidak pergi memenuhi tuntutan tersebut agar mereka semakin terhinakan. Namun Ali menyarankan agar Umar memenuhi permintaan mereka datang ke Baitul Maqdis dan hal ini pasti akan lebih meringankan pasukan Islam yang telah bersusah payah mengepung mereka namun tidak berhasil menaklukkannya hingga kini. Akhirnya Umar cenderung memilih pendapat Ali.[140]

Saif bin Umar menyebutkan dalam riwayatnya bahwa Umar menaiki kudanya dari Madinah agar segera sampai ke Baitul Maqdis setelah menunjuk Ali bin Abi Thalib ﷺ sebagai pengganti sementara di Madinah. Maka Umar berjalan hingga sampai di Jaabiyah. Dia telah menulis surat kepada para panglima pasukan untuk bertemu dengannya pada hari yang telah ditentukan di Jaabiyah, dan akhirnya mereka bertemu di sana. Orang yang pertama kali bertemu dengan Umar adalah Yazid bin Abi Sufyan, kemudian Abu Ubaidah, setelah itu pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid dan mereka berpelana dengan kain sutera. Ketika umar mengingkari mereka dan memerintahkan agar pelana itu dilepas, mereka beralasan bahwa pelana tersebut sangat penting bagi mereka dalam peperangan, apalagi untuk membawa senjata di atasnya. Akhirnya Umar diam dan memakluminya.

Seluruh panglima pasukan berkumpul setelah menunjuk pengganti mereka sebagai wakil di tempat masing-masing, kecuali Amr bin al-Ash dan Syarahbil, karena keduanya sedang menghadapi al-Arthabun di Ajnadain.[141]

---

[139] Lihat *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* 3/607, di sini penulis kitab ini memasukkan penaklukan Baitul Maqdis dalam kejadian tahun 15 H, dia menyebutkan riwayat lainnya dari jalan Saif bin Umar dari Abu Utsman dan Abu Haritsah bahwa peperangan ini terjadi di bulan Rabiul Akhir tahun 16 H. (3/610).

[140] Lihat al-Azdi, *Futuh as-Syam*, hlm. 249.

[141] Ath-Thabari, *Tarikh al-Umam wa ar-Rusul*, 3/607.

Ketika Umar berada di Jabiyah tiba-tiba sekelompok tentara Romawi datang dengan pedang-pedang terhunus. Maka kaum muslimin segera menghadang mereka dengan senjata masing-masing, namun Umar berkata, "Sesungguhnya mereka datang ingin mencari perlindungan. Kaum muslimin segera menemui mereka dan ternyata mereka adalah para tentara dari Baitul Maqdis yang hendak meminta perlindungan dan perdamaian kepada Amirul mukminin ketika mereka mendengar kedatangannya, maka Umar segera memenuhi permintaan mereka.[142]

* Pidato Umar Ketika Di Jabiyah

Umar sempat berpidato panjang lebar di Jabiyah dengan pidato yang begitu padat berisi, di antara perkataannya, "Wahai para hadirin, perbaiki apa-apa yang tersembunyi di hati kalian maka akan baik apa-apa yang nampak di luar diri kalian, dan beramallah untuk akhirat kalian niscaya akan dicukupkan urusan dunia kalian, ketahuilah sesungguhnya tidak ada seorangpun yang memiliki seorang ayah yang masih hidup dapat menghubungkan dirinya dengan Adam, dan tidak ada penghubung antara dirinya dan Allah, maka barangsiapa yang menginginkan jalan ke surga, hendaklah mengikuti Jama'ah sebab Setan akan selalu bersama seseorang yang menyendiri, dan akan lebih jauh dari dua orang, dan janganlah salah seorang dari kalian berduaan dengan seorang wanita karena setan pasti menjadi yang ketiganya, barangsiapa yang bergembira dengan kebaikannya maka dialah seorang mukmin." Khutbahnya masih panjang tetapi sengaja kami ringkas.[143]

* Perjalanan Menuju Al-Quds

Kemudian Umar terus berjalan hingga membuat perdamaian dengan warga Nasrani di Baitul Maqdis, dan Umar mengisyaratkan kepada mereka untuk mengusir semua orang Romawi dalam tempo tiga malam. Setelah itu Umar memasuki Baitul Maqdis, dan masuk ke Masjid dari arah Rasulullah ﷺ masuk ketika peristiwa Isra' mi'raj. Ada yang menyebutkan bahwa Umar mengucapkan *talbiyah* ketika memasukinya kemudian mengerjakan shalat dua raka'at di dekat Mihrab Dawud, dan sempat mengerjakan Sholat Subuh di sana bersama seluruh kaum muslimin. Pada raka'at pertama beliau membaca surat "*Shad*" dan kaum muslimin turut sujud bersamanya, dan pada raka'at kedua beliau membaca surat Bani Israel."[144]

Umar segera menulis surat jaminan keamanan dan perdamaian untuk penduduk Baitul Maqdis, dengan konsekuensi mereka harus membayar *jizyah*, dan Umar juga memberikan persyaratan kepada mereka sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Jarir.[145] Dan yang menjadi saksi atas perjanjian tersebut adalah Khalid bin al-Walid, Amr bin al-Ash, Abdurrrahman bin Auf, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, dan dialah yang menjadi juru tulisnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 15 H.

---

[142] *Ibid*, 3/608.

[143] Lihat Khutbah ini di *Musnad al-Imam Ahmad*, 23/85 dari *al-Fathu ar-Rabbani*. Dan di dalamnya, "*Barangsiapa menginginkan bau surga.*"

[144] Yaitu surat al-Isra'.

[145] *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, 3/609.

Setelah itu Umar menulis surat perdamaian yang lain untuk penduduk Lud[146] dan orang-orang yang di sana, dan Umar mengenakan atas mereka pajak diri (*jizyah*) dan mereka masuk pula ke dalam perjanjian damai dengan penduduk Eliya. Adapun Arthabun, dia melarikan diri ke Mesir dan bermukim di sana hingga akhirnya negara itu ditaklukkan oleh Amr bin al-Ash. Setelah itu dia melarikan diri ke laut memimpin sebagian rombongan tentara yang memerangi kaum muslimin. Suatu ketika dia ditangkap oleh seorang dari Bani Qais, namun dia berhasil memotong tangan orang itu, akhirnya orang-orang Bani Qais membunuhnya. Kemudian orang itu melantunkan bait syair:[147]

Jika Arthabun orang Romawi telah berhasil merusak tanganku

Tetapi alhamdulillah tanganku telah banyak bermanfaat.

Jika Arthabun orang Romawi telah memotongnya tetapi aku juga telah berhasil memotong-motong tubuhnya.

* Hasil Kunjungan Umar dan Kebijakannya di Baitul Maqdis

Ibnu Katsir berkata, "Telah diceritakan kepada kami bahwa ketika Umar memasuki Baitul Maqdis dia bertanya kepada Ka'ab al-Ahbar, tentang letak *as-Sakhrah* (batu besar tempat nabi diangkat langit pada peristiwa mi'raj, pent.) Maka dia berkata, "Wahai Amirul mukminin ukurlah dengan depamu sekitar beberapa depa dari Wadi Jahanam, maka di situlah tempatnya." Maka mereka mulai menghitungnya dengan beberapa depa yang telah ditentukan, akhirnya mereka menemukannya, dan orang-orang Nasrani telah menjadikannya sebagai tempat pembuangan sampah sebagaimana orang-orang Yahudi mengotori *al-Qamamah* tempat orang yang menyerupai Isa disalib. Kaum Yahudi dan Nasrani meyakini bahwa Nabi Isa-lah yang disalib, padahal mereka berdusta dan keliru dalam keyakinan ini, sebagaimana yang telah diterangkan Allah dalam al-Qur'an.[148]

Maksudnya bahwa ketika Orang-orang Nasrani menguasai Baitul Maqdis sekitar 300 tahun sebelum Rasulullah di utus, mereka membersihkan tempat *al-Qamamah* setelah itu mereka membuat bangunan gereja yang sangat besar atas perintah Ibu Raja Konstantin pendiri kota yang kelak dinisbatkan kepada namanya dengan nama konstantinopel, sedangkan nama ibunya Hilanah al-Bundaqaniyah, dialah yang memerintahkan anaknya untuk membangun bagi kaum Nasara Betlehem tepat ditempat dilahirkannya Isa, menurut aggapannya bahwa dia telah membangun tepat di atas kuburan Isa.

---

[146] Lihat sebuah kota di dekat Baitul Maqdis, di pintu masuk kota itu kelak Isa bin Maryam akan menyusul Dajjal dan membunuhnya. (Yaqut, *ibid* 5/15).

[147] Lihat Ibnu Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, 2/502.

[148] Allah berfirman, "*Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putera Maryam, Rasul Allah.' Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalIbnuya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa, Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadaNya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (An-Nisa:156-158).

Maksudnya bahwa orang Nasrani menjadikan qiblat orang Yahudi menjadi lobang sampah, sebagai balasan perbuatan orang-orang Yahudi terhadap mereka di waktu lampau.

Maka ketika Umar menaklukkan Baitul Maqdis dan dia mengetahui dengan tepat di mana tempat Sakhrah, Umar memerintahkan agar tempat tersebut dibersihkan, sampai ada yang mengatakan bahwa Umar membersihkannya dengan selendangnya, setelah itu dia bermusyawarah dengan Ka'ab mengenai tempat masjid yang akan dibangun, maka Ka'ab memerintahkan agar masjid dibangun di belakang Sakhrah. Umar segera menepuk dadanya dan berkata, "Wahai anak Ummi Ka'ab engkau ingin menyerupai kaum Yahudi." Maka Umar memerintahkan agar masjid di bangun di depan Baitul Maqdis.

Imam Ahmad berkata, "Telah berkata kepada kami Aswad bin 'Amir, telah berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari Abu Sinan dari Ubaid bin Adam, dan Abu Syu'aib, bahwa ketika Umar bin al-Khaththab berada di Jabiyah, dia menyebutkan perihal penaklukan Baitul Maqdis, Imam Ahmad berkata, 'Berkata Ibnu Salamah, telah berkata kepadaku Ibnu Sinan dari Ubaid bin Adam, aku mendengar Umar berkata kepada Ka'ab, 'Menurut pendapatmu di mana aku harus shalat?' 'Jika engkau menurut pendapatku maka shalatlah di belakang Sakhrah dengan begitu seluruh al-Quds berada di depanmu,' Umar berkata padanya, 'Engkau meniru orang-orang Yahudi, tidak! Aku akan shalat di tempat shalatnya Rasulullah ﷺ.' Maka Umar segera maju menghadap kiblat dan mengerjakan sholat, setelah itu dia bangkit dan membentangkan selendangnya kemudian mulai menyapu dengannya, akhirnya orang-orang turut menyapu mengikutinya."

Sanad kisah ini bagus, dan inilah yang dipilih oleh al-Hafizh Dhiyauddin al-Maqdisi dalam kitabnya al-Mustakhraj dan kami juga telah berbicara mengenai para perawinya dalam kitab kami yang kami khususkan dalam Musnad Umar dan hadits-hadits *marfu'* yang telah diriwayatkannya, ataupun yang diriwayatkan darinya berupa *atsar-atsar* yang *mauquf* sesuai dengan bab fiqih. *Alhamdulillah* bagiNya segala puji.

* Perbedaan Mengenai Tanggal Penaklukan Baitul Maqdis

Saif berkata, "Umar berangkat ke Baitul Maqdis dari arah Jabiyah tepatnya pada tahun 15 H. Padahal kudanya dalam keadaan sakit[149] maka mereka datang membawakan untuknya kuda Romawi yang disebut Barzawan, dan Umar pun menaikinya. Ternyata kuda tersebut berjalan dengan melompat-lompat liar, akhirnya Umar segera turun dan memukul kuda tersebut sambil berkata, "Semoga Allah tidak mengajarkan kebaikan kepada orang yang telah mengajarimu, ini adalah kuda yang sombong." Sejak itu Umar tidak pernah menaiki kuda Barzawan lagi. Sejak kedatangannnya maka Eliya dan wilayah kekuasaannya berhasil ditaklukkan oleh Umar secara damai, kecuali Ajnadain yang berhasil ditaklukkan oleh Amr, serta Qaisariyah oleh Mu'awiyah.[150]

---

[149] *Tawajja al-Faras* maksudnya kuda merasa sakit di kukunya. (Ibnu Manzhur *op.cit* 15/378).

[150] Lihat Ibnu Jarir, *Tarikh ar-Rusul*, 3/610. Ath-Thabari juga telah menunjukkan adanya riwayat lain sebagaimana yang telah saya isyaratkan sebelumnya dari jalan Saif yang isinya sama dengan para perawi lainnya.

Dalam hal ini Saif banyak ditentang oleh para ulama Sirah, mereka berpendapat bahwa penaklukan Baitul Maqdis pada tahun 16 H.

Muhammad bin Aziz berkata, "Dari Walid bin Muslim, dari Utsman bin Hisn bin Allaq[151] dia berkata bahwa Yazid bin Ubaidah berkata, 'Baitul Maqdis ditaklukkan pada tahun 16 H dan pada tahun itu pula Umar datang mengunjungi Jabiyah.' Ya'qub bin Sufyan berkata, 'Penaklukan Jabiyah dan Baitul Maqdis terjadi pada tahun 16 H'."[152]

❁ TENTARA ROMAWI MENGEPUNG ABU UBAIDAH DI HOMS TAHUN 17 H

Peristiwa ini bermula dari kedatangan sekelompok tentara Romawi yang telah berkeinginan keras untuk melakukan pengepungan terhadap Abu Ubaidah di Homs. Mereka meminta bantuan dari penduduk Jazirah dan orang-orang yang berada di tempat itu. Maka Abu Ubaidah segera mengirim utusan kepada Khalid untuik meminta bantuannya. Maka dengan segera Khalid bertolak dari Qinnasrin menuju Homs setelah memberitahukan kepada Umar tentang keberangkatannya. Abu Ubaidah bermusyawarah dengan pasukan kaum muslimin antara keluar dari benteng untuk menghadapi lawan atau bertahan dalam benteng hingga datang instruksi dari Umar, seluruh pasukan mengusulkan agar mereka bertahan dalam benteng, kecuali Khalid yang mengusulkan agar menghadapi mereka keluar benteng. Akhirnya Abu Ubaidah menerima saran pasukannya dan menolak usulan Khalid. Mereka sepakat untuk bertahan dalam benteng Homs sementara tentara Romawi berkeliling mengepung mereka. Seluruh tentara Islam yang menduduki wilayah Syam (yang telah ditaklukkan kaum muslimin, pent.) sibuk dengan urusan masing-masing. Mereka bingung dalam menentukan sikap, karena jika mereka seluruhnya berangkat menuju Homs untuk membantu Abu Ubaidah yang terkepung niscaya hancurlah seluruh wilayah binaan mereka di Syam.

Umar menulis surat kepada Sa'ad yang berada di Irak agar mengerahkan pasukannya bersama al-Qa'qa bin Amr menuju Homs segera setelah instruksi itu sampai untuk membantu Abu Ubaidah dan pasukannya yang terkepung. Umar juga memerintahkan Sa'ad untuk mengerahkan pasukannya guna menumpas penduduk Jazirah yang turut membantu tentara Romawi mengepung Abu Ubaidah dibawah pimpinan Iyadh bin Ghanm. Maka berangkatlah dua pasukan ini dari Kufah untuk membantu Abu Ubaidah, bahkan Umar sendiri turut serta berangkat dari Madinah untuk membantu Abu Ubaidah, hingga dia sampai di Jabiyah –ada yang mengatakan hanya sampai di Sargh-, sebagaimana yang dikatakan Abu Ishaq dan itulah yang lebih benar, *wallahu 'Alam.*

Ketika sampai berita kepada penduduk Jazirah yang turut membantu tentara Romawi mengepung Abu Ubaidah bahwa pasukan kaum Muslimin telah menginjak-injak negeri mereka, maka segera mereka berbalik mengun-

---

[151] Dalam naskah asli tertulis *Allan*, dan ini keliru.

[152] Lihat *al-Ma'rifah wa at-Tarikh,* 3/305.

durkan diri dari Homs menuju negeri mereka dan meninggalkan tentara Romawi. Dan ketika tentara Romawi mendengar berita bahwa Amirul Mukminin Umar datang langsung untuk membantu perwakilannya Abu Ubaidah, seketika semangat mereka kendor dan menjadi lemah.

Khalid menyarankan kepada Abu Ubaidah untuk segera keluar benteng menyerbu pasukan Romawi, maka Abu Ubaidah segera mengikuti saran Khalid hingga akhirnya Allah memenangkan mereka dan tentara Romawi dapat dihancurkan. Peristiwa kekalahan ini terjadi tiga malam sebelum tibanya pasukan bantuan yang akan menolong mereka, maka segera Abu Ubaidah mengirim berita gembira kepada Umar atas kemenangan mereka, sementara bala bantuan baru datang tiga hari setelah kemenangan mereka, sambil bertanya padanya apakah pasukan bala bantuan itu juga mendapatkan hasil dari peperangan mereka? Maka datang jawaban dari Umar untuk mengikutkan mereka dalam pembagian harta rampasan perang yang mereka dapatkan, sebab melemahnya pasukan musuh serta berbaliknya sebagian dari mereka dikarenakan mendengar berita tentang kedatangan bala bantuan kaum muslimin, maka Abu Ubaidah mengikut sertakan mereka dalam pembagian harta tersebut.

Umar berkata, "Semoga Allah memberikan ganjaran yang terbaik kepada penduduk Kufah, mereka berhasil menjaga wilayah mereka dan dapat membantu penduduk kota yang lainnya.[153]

PENAKLUKAN JAZIRAH EUFRAT

Pada tahun 17 H Jazirah berhasil ditaklukkan sebagaimana yang dikatakan oleh Saif bin Umar.

Ibnu Jarir berkata, "Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 17 H." Dengan ini dia sependapat dengan Saif dalam menetapkan tahun terjadinya.

Ibnu Ishaq berkata, "Peristiwa ini terjadi pada tahun 19 H."

Iyadh bin Ghanm berjalan menuju tempat tersebut diiringi oleh Abu Musa al-Asy'ari, Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash -yang ketika itu masih sangat muda- dan Utsman bin Abi al-Ash, mereka singgah di Ruha dan berhasil membuat perdamaian dengan penduduk setempat dengan syarat mereka wajib membayar *jizyah*, dan dua kampung yang berdekatan juga ikut dalam perdamaian ini. Setelah itu Abu Iyadh mengutus Abu Musa al-Asy'ari menuju Nasibain, dan Umar bin Sa'ad menuju Ra'sul Ain.[154] Sementara dirinya sendiri berjalan menuju Dara.[155] Akhirnya seluruh negeri-negeri ini berhasil ditaklukkan. Setelah itu Iyadh mengutus Ustman bin Abi al-Ash

[153] Lihat mengenai berita ini secara lengkap di ath-Thabari, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,* 4/50-52.

[154] Ra'sul Ain: sebuah kota besar yang masyhur di Jazirah, terletak antara Harran dan Nasibain. (Yaqut, *ibid* 3/14).

[155] Dara: sebuah lereng gunung yang terletak antara Nasibain dan Maridai, di situlah terdapat kamp-kamp Dara bin Dara Raja Persia ketika berhadapan dengan Iskandar Mecedonia, namun Iskandar berhasil membunuhnya dan membangun di atas kamp-kampnya negeri ini yang kelak masyhur dengan nama dirinya. (Yaqut, *op.cit.* 2/418).

menuju Armenia[156] dan di tempat ini sempat terjadi pertempuran yang tidak begitu berarti, dalam peperangan ini Shafwan bin al-Muatthal as-Sulami[157] gugur sebagai syuhada'. Setelah itu Utsman membuat kesepakatan damai dengan mereka dengan syarat mereka wajib membayar upeti 1 dinar untuk setiap orang.[158]

MEMERANGI ROMAWI

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun 20 H. Abu Bahriyyah Abdullah bin Qais al-Kindi[159] memerangi bumi Romawi. Dialah yang dianggap sebagai orang yang pertama kali memasuki kawasan Romawi -menurut sebagian ahli sejarah- kemudian dia berhasil menyelamatkan diri dan dapat membawa harta rampasan perang. Ada yang berpendapat bahwa orang yang pertama memasuki wilayah Romawi adalah Maisarah bin Masruq al-Absi."[160]

MEMERANGI HABASYAH (ETHIOPIA)

Pada tahun 20 H Umar mengutus Alqamah bin Mujazzaz al-Mudlaji ke Habasyah dengan armada laut, tetapi mereka akhirnya dikalahkan. Maka Umar berjanji pada dirinya tidak akan mengirim pasukannya di lautan selama-lamanya.

Dalam masalah ini Abu Mi'syar menyelisihi al-Waqidi dia mengklaim bahwa peperangan melawan Habasyah terjadi pada tahun 31 H pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.[161]

MU'AWIYAH MEMERANGI AS-SHA'IFAH

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun 23 H Mu'awiyah memerangi Shaifah hingga sampai di Ammuriyyah.[162] Sahabat yang mengiringinya ketika itu adalah Ubadah bin Shamit, Abu Ayyub al-Ansari, Abu Dzar, dan Syaddad bin Aus.[163]

Ibnu jarir berkata, "Pada waktu itulah Mu'awiyah berhasil menaklukkan Asqalan[164] dengan damai."[165]

---

[156] Armenia atau Irmenia: nama sebuah daerah yang terletak di arah utara dan wilayah ini dibagi menjadi empat bagian; Khallath, Taflis, Jarzan, Arran dan Syamsyath. (Yaqut: *ibid:* 1/160).

[157] Lihat biografinya di *al-Bidayah wan-Nihayah.*

[158] Berita lengkapnya lihat di ath-Thabari, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,* 4/53.

[159] Dalam naskah asli tertulis *al-Abdi* dan perbaikan ini didapat dari *Tarikh ath-Thabari,* 4/112. Lihat juga *Tajrid Asma as-Shahabah,* karya adz-Dzahabi, 1/330.

[160] Lihat biografinya di *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar, 6/239, dan kisah ini secara lengkap terdapat dalam *Tarikh ath-Thabari,* 44/112.

[161] Ibnu Hajar, *ibid* 4/112.

[162] Ammuriyah: sebuah negeri yang masyhur di wilayah Romawi, kelak ditaklukkan oleh al-Mu'tasim tahun 223 H. (Yaqut, *ibid* 4/158).

[163] Ibnu Jarir, *ibid* 4/241.

[164] Asqalan: sebuah kota yang terletak di tepi pantai laut *Abyadh* yang merupakan bagian dari Palestina. (Yaqut, *ibid* 4/122).

[165] Al-Balaziri, *Futuh al-Buldan* hlm. 169, dan Ibnu Jarir, *ibid* 4/241.

Penaklukan Mesir

(Periode III dari Penaklukan)

* Tanggal Terjadinya Penaklukan

Muhammad bin Ishaq berkata, "Penaklukan Mesir terjadi pada tahun 16 H, tepatnya pada bulan Rabiul Awwal. Demikian pula pendapat al-Waqidi, bahwa Mesir dan Iskandariyah di taklukkan pada tahun ini."

Abu Mi'syar berpendapat bahwa penaklukan Mesir terjadi pada tahun 20 H, sedangkan penalukan di Alexandria (Iskandariyah) pada tahun 25 H.

Saif bin Umar berpendapat bahwa negeri Mesir dan Iskandariyah ditaklukkan pada tahun 16 H, bulan Rabiul Awwal.[166] Itulah yang pendapat yang dipilih oleh Abu al-Hasan bin al-Atsir dalam kitabnya al-Kamil disebabkan kisah Amr yang diutus untuk membawa bahan makanan dari mesir pada peristiwa kemarau panjang (*ar-Ramadah*),[167] dan pilihannya ini dapat dimaklumi.

* Penaklukan Babilonia

Ketika Umar beserta kaum muslimin berhasil menaklukkan seluruh wilayah Syam, dia mengutus Amr bin al-Ash ke Mesir. Saif berpendapat bahwa Umar mengutus Amr setelah penaklukan Baitul Maqdis, Umar juga mengutus Zubair bin al-Awwam untuk mengiringinya. Juga diikuti oleh Busr bin Arthat, Kharijah bin Huzafah al-Adawi, dan Umair bin Wahab al-Jumahi.

Mereka berkumpul di perbatasan pintu masuk ke Mesir,[168] kemudian mereka bertemu dengan Abu Maryam (pemimpin agama negeri itu) bersama uskup Abu Maryam sebagai utusan Raja Mukaukis penguasa Iskandariyah untuk mempertahankan negeri mereka.

Ketika kedua rombongan ini bertemu, Amr bin al-Ash berkata, "Janganlah kalian tergesa-gesa memerangi mereka hingga Abu Maryam menemui kami. Maka Abu Maryam dan Abu Miryam (keduanya pendeta negeri itu) segera menemui Amr bin al-Ash. Amr berkata kepada mereka, "Kalian berdua adalah tokoh agama negeri ini maka dengarkanlah! Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran, setelah itu Rasulullah memerintahkan kepada kami untuk menyebarkan kebenaran ini setelah beliau menyampaikan seluruh risalah yang diamanatkan Allah padanya, ketika wafat beliau meninggakan kami di atas perkara yang sangat jelas, dan di antara yang beliau sampaikan kepada kami adalah amanah untuk menegakkan hujjah atas manusia.

---

[166] Lihat pendapat ulama dalam masalah ini dalam Ibnu Jarir, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,* 4/ 104.

[167] Lihat *al-Kamil fi at-Tarikh,* 2/563.

[168] Maksudnya yaitu Babilonia atau al-Fustath. (Yaqut, *ibid* 1/311).

Oleh karena itu sekarang kami mengajak kalian untuk memeluk Islam. Barangsiapa yang mengikuti seruan kami ini maka dia sama seperti kami, dan barangsiapa tidak mau memenuhi seruan ini kami, maka kami tawarkan kepada mereka agar membayar *jizyah* kepada kami sementara dia akan selalu dalam perlindungan kami. Nabi kami juga telah memberitahukan kepada kami bahwa kami pasti akan menaklukkan kalian, dan dia berwasait agar kami berbuat baik kepada kalian demi menjaga silatturrahmi kami dengan kalian (disebabkan Mariyah adalah Ummu walad yang melahirkan Ibrahim anak Rasulullah, pent.).

Jika kalian memenuhi tawaran *jizyah* ini maka kalian akan berada di bawah perlindungan kami. Dan di antara perkara yang diperintahkan kepada kami adalah agar kami berlaku baik kepada penduduk Qibti, sebab Rasulullah telah berpesan agar kami memperlakukan penduduk Qibti dengan baik sebab mereka memiliki hubungan darah dan *zimmah.*[169] Maka kedua tokoh agama ini menjawab, "Kekerabatan yang begitu jauh tidak akan mungkin dapat disambung kecuali oleh para Nabi, kekerabatan yang dikenal dan mulia, sesungguhnya dia (Hajar) adalah puteri raja kami dari penduduk Manf[170] dan para raja berasal dari mereka. Namun penduduk Ain Syams berhasil mencaplok kerajaan mereka dan membunuh mereka, hingga mereka tercerai berai dan menjadi terasing, kemudian akhirnya dia melahirkan anak Ibrahim عليه السلام, maka kami ucapkan selamat datang kepada kalian. Berikan jaminan keamanan kepada kami hingga kami akan datang kembali padamu." Amr berkata, "Orang seperti aku tidak akan mungkin dapat kalian tipu, tetapi aku akan memberi tangguh kepada kalain selama tiga hari, agar kalian dapat berpikir dan bermusyawarah dengan kaum kalian. Jika kalian tidak kembali setelah tiga hari maka kami akan menumpas kalian, keduanya berkata, "Berikanlah kami tambahan hari."

Maka Amr menambah masa penangguhan satu hari lagi, namun mereka masih minta tambahan hari lagi, maka Amr menambah satu hari lagi. Setelah itu mereka kembali kepada raja Mukaukis dan dia telah mengambil kesepakatan untuk berdamai. Namun Arthabun[171] tidak menginginkan perdamaian, dia memerintahkan untuk berperang melawan kaum muslimin, maka kedua tokoh agama tersebut berkata kepada penduduk Mesir, "Kami akan berusaha mempertahankan kalian dan tidak akan kembali kepada mereka (kaum muslimin)." Ketika itu waktu yang ditangguhkan tinggal empat hari lagi.

Arthabun menganjurkan agar mereka menyerang kaum muslimin pada malam hari, namun mereka tidak menerima sarannya. Tetapi Arthabun tetap

---

[169] Imam Muslim mengeluarkannya dalam kitab *Shahih*nya dalam *Fadhail as-Shahabah,* bab *Wasiyat an-Nabi bi Ahli Mishr,* (4/1970), dari hadits Abu Dzar bahwa Nabi bersabda, "*Kalian akan menaklukkan Mesir, bumi yang disebut di dalamnya al-Qirath*, jika kalian berhasil menaklukkannya maka berbuat baiklah terhadap penduduknya, sesungguhnya mereka memiliki ikatan silaturrahmi." atau dia berkata, "*Dzimmah* dan tali pernikahan." dan maksud dari tali silaturrahmi yaitu Ummu Ismail (Budak Nabi Ibrahim yang melahirkan Ismail) berasal dari mesir, sedangkan makna tali pernikahan yaitu Mariyah Qibtiyah Ummu Ibrahim bin Rasulullah dari mesir pula.

[170] Manf: nama Kota Firaun di Mesir yang terletak antara Fusthat dan Ain Syams. (Yaqut, *ibid* 5/213).

[171] Arthabun : penguasa Romawi yang tinggal di Baitul Maqdis kemudian lari ke Mesir.

memaksa mereka hingga akhirnya mereka berangkat menyerbu kaum muslimin pada malam harinya. Namun akhirnya mereka tidak mendapatkan keberuntungan sedikitpun, bahkan sebagian dari mereka telah terbunuh. Setelah itu Amr dan az-Zubair berangkat menuju Ain Syams dan di sanalah tempat berkumpulnya tentara musuh.[172]

* Pengepungan Ain Syams dan Perjanjian Damai

Pada hari ke empat sejak mereka diberi tangguh oleh Amr, maka kaum muslimin mulai mengepung Ain Syams dan di sanalah tempat raja Qibti dan *Nuwab*.[173] Penduduk Mesir berkata kepada raja mereka, "Apa yang dapat kalian lakukan terhadap suatu kaum yang telah menaklukkan Kisra dan Kaisar dan kini telah menguasai negeri-negeri mereka? Berdamailah dengan mereka dan jangan kalian korbankan kami dengan sia-sia terbunuh di tangan mereka!" Namun Raja mereka tetap bersikeras bertahan dalam benteng, akhirnya kaum muslimin terpaksa terjun memerangi mereka. Az-Zubair telah berhasil naik ke atas tembok benteng dan masuk ke dalamnya, ketika musuh melihat kedatangannya maka segera mereka berlari menuju Amr bin al-Ash dari arah pintu benteng yang lainnya dan langsung minta berdamai, sementara Zubair dan pasukannya telah berhasil menembus negeri tersebut hingga keluar dari arah pintu di mana Amar bin al-Ash berada, maka perdamaian segera dilakukan, dan Amr telah menuliskan untuk mereka perjanjian damai yang berbunyi:

"Bismillahirrahmanirrahim: Inilah jaminan keamanan yang telah diberikan Amr bin al-Ash terhadap penduduk Mesir, yang mencakup jaminan keamanan terhadap jiwa, agama, harta, rumah ibadat, tanah air, darat maupun lautan mereka. Mereka dijamin tidak akan diganggu sedikitpun segala sesuatu yang telah disebutkan di atas, ataupun dikurangi, dan tidak satupun dari orang Nubah dapat tinggal di negeri mereka. Selanjutnya kewajiban yang dituntut dari mereka adalah kewajiban membayar Jizyah sejak mereka menyepakati perjanjian ini yakni ketika air pasang di sungai mereka telah selesai, yaitu sebanyak 50.000.000 dirham. Adapun kerugian mereka disebabkan pencurian adalah tanggung jawab mereka, jika ada yang tidak menyepakati perjanjian ini maka tidak ada jaminan keamanan baginya. Jika air sungai surut dari batas tertinggi maka beban jizyah mereka akan dikurangi sesuai dengan kondisi air sungai yang surut. Orang Romawi maupun orang Nubah yang ikut dalam perdamaian memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan penduduk Mesir dan barangsiapa yang enggan dan memilih untuk pergi dari sini maka keamanannya di jamin hingga sampai ke tempatnya, atau keluar dari kekuasaan kami. Selanjutnya kewajiban mereka adalah sepertiga. Setiap sepertiga dari hasil tanaman (jibayah) maka sepertiga darinya adalah beban bagi mereka sesuai dengan perjanjian yang terdapat dalam surat ini yang merupakan janji Allah, dzimmah RasulNya dan dzimmah Khalifah Amirul Mukminin beserta kaum muslimin seluruhnya. Terhadap orang-orang Nubah yang memenuhi perjanjian ini maka hendaklah mereka membantu dengan memberikan sebagian dari jumlah yang ditentukan secara langsung, dan

---

[172] Lihat Ibnu Jarir, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,* 4/106-107.

[173] An-Nuwab: Nisbah dari Nubah yaitu orang yang tinggal di daerah selatan Mesir.

sebagian dari kuda-kuda, dengan itu mereka tidak akan diperangi dan tidak akan diboikot segala bentuk perdagangan mereka baik ekspor maupun impor. Perjanjian ini disaksikan oleh az-Zubair, Abdullah dan Muhammad anaknya dan ditulis oleh Wirdan dan Khidir."[174]

Maka seluruh penduduk mesir ikut di dalam perjanjian ini, setelah itu kuda-kuda dikumpulkan dan tenda-tenda dipancangkan di kota–kota. Setelah itu datang Abu Maryam dan Abu Miryam menghadap Amr membicarakan perihal budak-budak wanita yang didapat setelah peperangan. Namun Amr menolak untuk mengembalikan mereka kepada keduanya, bahkan keduanya diusir dari hadapannya.[175] Ketika berita tersebut sampai kepada Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab maka dia menginstruksikan kepada Amr untuk mengembalikan para budak wanita yang didapat pada lima hari masa penangguhan. Adapun para wanita yang didapat pada waktu peperangan maka tidak akan dikembalikan kepada mereka. Sebagian ulama mengatakan bahwa Umar memberikan pilihan kepada para budak-budak wanita yang ditawan antara masuk Islam atau dikembalikan kepada keluarganya. Siapa di antara mereka yang memilih Islam maka dia tidak akan dikembalikan kepada keluarganya, adapun yang memilih kembali kepada keluarganya maka masing-masing dikenakan *jizyah.* Sedangkan tawanan wanita mereka yang telah tersebar di seantero negeri dan yang telah sampai ke tanah haramain (Mekah-Madinah) maupun kota yang lain, maka tidak mungkin mereka dikembalikan lagi, dan mustahil mereka di ikutkan dalam perjanjian yang tidak mungkin untuk direalisasikan. Amr segera melaksanakan seluruh instruksi Amirul Mukminin. Dia segera mengumpulkan seluruh tawanan wanita dan menyuruh mereka memilih, maka diantara mereka ada yang masuk Islam dan ada pula yang kembali kepada agamanya. Dengan demikian sempurnalah perjanjian dibuat.[176]

* Penaklukan Iskandariyah

Setelah itu Amr mengirim pasukannya ke Iskandariyah -sebelumnya Raja Mukaukis telah memberikan sebagian hasil buminya dan hasil bumi mesir kepada kerajaan Romawi-, maka ketika mereka di kepung Amr dia segera mengumpulkan para uskup maupun petinggi negaranya kemudian berkata kepada mereka, "Lihatlah orang-orang Arab itu telah berhasil mengalahkan Kisra dan Kaisar serta berhasil mengusir mereka dari wilayah kekuasaan mereka, mustahil bagi kita dapat mengalahkan mereka, maka menurut pendapatku lebih baik kita membayar *jizyah* kepada mereka". Setelah itu dia mengirim utusan kepada Amr bin al-Ash dan berkata, "Aku pernah membayar *kharaj* (pajak hasil bumi) kepada kerajaan yang lebih kubenci daripada kalian." Setelah itu Amr mengikat perjanjian damai dengan mereka dan Amr segera mengirimkan berita gembira atas penaklukan ini kepada Umar bin al-

---

[174] Lihat teks surat ini dalam Ibnu Jarir, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,* 4/109.
[175] *Ibid,* 4/ 105.
[176] *Ibid,* 105.

Khaththab serta mengirim padanya seperlima dari apa yang mereka dapatkan.[177]

* Memerangi Orang-Orang Nubah

Setelah penaklukan Mesir kaum muslimin bertempur memerangi orang-orang Nubah.[178] Namun banyak dari tentara kaum muslimin yang terluka dan buta disebabkan kemahiran orang-orang Nubah memanah, hingga kaum muslimin menjuluki mereka pemanah jitu. Tetapi akhirnya Allah menaklukkan negeri itu ditangan mereka,[179] bagiNya segala puji.

Para sahabat berselisih mengenai status ditaklukkannya Mesir, ada yang mengatakan bahwa Mesir ditaklukkan dengan damai kecuali Iskandariyah, inilah pendapat Yazid bin bin Abi Habib, dan ada pula yang mengatakan bahwa seluruhnya ditaklukkaan dengan perang, dan itulah pendapat Saif bin Umar dan sebagian orang.[180]

* Kisah Sungai Nil

Kami mendapatkan riwayat dari jalur Ibnu Luhai'ah dari Qais bin Hajjaj dari seseorang yang pernah mengisahkan padanya, orang itu berkata, "Ketika Mesir di taklukkan penduduknya mendatangi Amr bin al-Ash -tepat ketika masuk bulan Bu'unah yang merupakan salah satu bulan penanggalan orang Ajam- mereka berkata, "Wahai Amir, sungai Nil kami ini memiliki tradisi yang dengannya arus sungai ini bisa mengalir." Amr bertanya, "Apa tradisi itu?" Mereka menjawab, "Lewat 12 malam dari bulan ini, biasanya kami akan mencari seorang perawan dan kami akan mengambilnya dari kedua orang tuanya, kami berusaha agar keduanya merelakan anaknya tersebut kami bawa. Setelah itu kami akan menghiasnya dengan berbagai perhiasan dan pakaian yang paling indah, setelah itu kami akan korbankan dirinya dengan mencampakkannya ke sungai tersebut." Amr menjawab, "Tradisi ini tidak akan mungkin terulang dalam Islam. Sesungguhnya Islam akan meruntuhkan segala tradisi sebelumnya." Akhirnya mereka tidak berbuat apa-apa sejak bulan Bu'unah, Abib dan Masra[181] sementara air Sungai Nil tidak sedikitpun mengalir, hingga penduduk Mesir telah bersiap-siap untuk mengungsi. Akhirnya Amr menulis surat kepada Umar memberitakan kejadian tersebut. Umar menjawab isi surat Amr dan berkata. "Sesungguhnya kebijakan yang kau ambil sudah tepat, dan aku telah mengirim bersama surat ini sebuah kartu. Maka campakkanlah kartu ini ke Sungai Nil." Sesampainya surat itu ke

---

[177] Ibnu Jarir menyebutkan perbedaan pendapat mengenai tanggal penaklukan Iskandariyah, ada yang berpendapat bahwa penaklukan terjadi pada tahun 21 H, ada yang berpendapat pada tahun 22 H, ada juga yang mengatakan bahwa penaklukan terjadai pada tahun 25 H, (*Ibid* 4/105). Dalam *Tarikh Wulat Misr* karya al-Kindi hlm. 16-17 dia menyebutkan bahwa negeri ini ditaklukan dua kali, yang pertama tahun 20 H, ada yang berpendapat awal tahun 21 H, pendapat kedua pada tahun 25 H, lihat *Futuh Misr* karya Ibnu Abdul Hakam hlm. 117, 252.

[178] An-Nubah: sebuah negeri yang luas dan terbentang lebar terletak di daerah selatan Mesir tepatnya setelah Aswan, mereka terkenal adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan hebat. (Yaqut , *Ibid* 5/308).

[179] Yaitu ditaklukkan dengan damai pada masa Utsman bin Affan, lihat Balaziri, *Futuh al-Buldan* hlm. 280-282, dan Abdul Hakam, *Futuh Misr wa al-Maghrib* hlm. 252.

[180] Untuk rinciannya silahkan ruju' kitab *Futuh Misr wa al-Maghrib* hlm. 123-132.

[181] Bu'unah, Abib dan Masra adalah merupakan nama-nama bulan orang-orang Qibti, yaitu bulan ke 10-11-12 secara berturut-turut. (Lihat *Futuh Misr,* 203 dalam *Hamisy*).

tangan Amr dia segera mengambil kartu tersebut, dan ternyata dalamnya tertulis: '*Dari hamba Allah Umar bin al-Khaththab kepada Sungai Nil milik penduduk Mesir, Amma ba'du, Jika engkau mengalir karena dirimu dan atas keinginanmu sendiri maka tidak perlu kau mengalir dan kami tidak begitu membutuhkan dirimu tetapi jika engkau mengalir karena perintah Allah Yang Maha Esa dan Perkasa, sebab Dialah yang membuatmu mengalir maka kami bermohon kepada Allah agar membuatmu mengalir.*'

Maka segera Amr mencampakkan kartu itu ke sungai Nil. Tepat di pagi hari sabtu Allah telah mengalirkannya dan permukaan air bertambah sebanyak 16 hasta dalam satu malam, dan Allah telah merubah tradisi lama mereka di Mesir sejak tahun itu hingga hari ini.[182]

[182] Dikeluarkan oleh Abdul Hakim dalam *Futuh Misr* hlm. 203 dari jalan Ibnu Luhai'ah, sementara al-Lalika'iy menyebutkannya dalam *Karamat al-Auliya'* hlm. 126 dari jalannya juga. Lihat *Manaqib Umar* karya Ibnu al-Jauzi hlm. 173 dan *Tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Katsir, 3/ 463 dan dalam *atsar* ini terdapat *inqitha'* (keterputusan sanad).

PASAL KEEMPAT

Pasal Keempat

PENAKLUKAN DI IRAK DAN DAERAH TIMUR

(PERIODE KEDUA)

Penaklukan daerah Irak pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq di bawah komando Khalid bin al-Walid pada fase awal dari penaklukan-penaklukan Islam terhadap daerah Timur adalah langkah awal dari penaklukan-penaklukan berikutnya yang terjadi pada masa Khulafa'ur Rasyidin, dan pada masa Umar langkah-langkah penaklukan ini disempurnakan dengan beberapa tahap, inilah salah satunya:

PENGANGKATAN ABU UBAID ATS-TSAQAFI SEBAGAI PANGLIMA PERANG DI IRAK

Setelah Abu Bakar ash-Shiddiq Wafat dan dikuburkan pada malam selasa tepatnya tanggal 22 bulan Jumadil Akhir tahun 13 H, Umar segera naik menjadi penggantinya. Kebijakan pertamanya adalah memberikan motivasi langsung kepada kaum muslimin untuk memerangi Irak dengan besarnya ganjaran pahala yang akan mereka dapatkan atas penaklukan ini. Namun tidak satupun yang berdiri memenuhi ajakannya. Mereka tidak ingin memerangi bangsa Persia disebabkan kekuatan mereka yang begitu dahsyatnya dan betapa sulitnya untuk dapat menaklukkan mereka.

Pada hari kedua dan ketiga Umar kembali memotivasi kaum muslimin untuk berperang menaklukkan Persia, namun tidak satupun dari mereka bersemangat menyambut seruannya, maka Mutsanna bin Haritsah turut berbicara dengan baik, sambil memberitakan kepada mereka bagaimana Allah telah menaklukkan sebagian besar wilayah Irak di bawah komando Khalid, dan betapa banyaknya harta, perbendaharaan, serta kekayaan yang mereka miliki, tetapi tidak seorangpun yang menyambut seruan ini menjelang hari ketiga.

Pada hari ke empat orang yang pertama kali menjawab seruan Jihad ini adalah Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, setelah itu maka mulailah satu persatu mendaftarkan dirinya sebagai pasukan sukarelawan. Sebagian dari warga Madinah ada yang diwajibkan Umar untuk ikut terjun dalam penaklukan ini, dan Umar mengangkat Abu Ubaid sebagai pimpinan mereka padahal dia tidak tergolong sahabat Nabi, ada yang bertanya tentang kebijakan Umar ini, "Kenapa tidak anda tunjuk sebagai pimpinan seorang dari Sahabat Nabi?" Maka Umar menjawab, "Sesungguhnya aku akan memilih sebagai pemimpin pasukan orang yang pertama kali menjawab seruan jihadku, sesungguhnya kalian akan dinilai sebagai orang-orang terdepan disebabkan menolong agama ini, ternyata dialah (Abu Ubaid) yang telah mendahuli kalian."

Setelah itu Umar memanggilnya dan memberikan wasiat kepada Abu Ubaid agar selalu bertakwa dan wasiat-wasiat kebaikan lainnya untuk dirinya dan kaum muslimin. Umar memerintahkannya agar selalu bermusyawarah dengan para sahabat Rasulullah ﷺ, dan bermusyawarah dengan Salith bin Qeis[183] yang telah banyak berpengalaman dalam bertempur. Pasukan Islam mulai bergerak menuju Negeri Irak dengan personil pasukan sebanyak 7000 orang. Umar telah menulis surat kepada Abu Ubaidah agar mengembalikan bala bantuan yang datang dari Irak di bawah komando Khalid ke negeri Syam agar dikembalikan ke posisi mereka semula di Irak. Segera Abu Ubaidah menyiapkan sepuluh ribu personil pasukan dengan pimpinan Hasyim bin Utbah. Umar juga mengirim Jarir bin Abdillah al-Bajali menuju Irak dengan membawa pasukan sebanyak 4000 orang, maka dia segera berangkat ke Kufah.[184]

Ketika kaum muslimin telah sampai di Irak mereka mendapati suasana politik di kerajaan itu dalam keadaan goncang, terakhir mereka mengangkat Buran, puteri Kisra, sebagai raja mereka setelah menggulingkan bahkan membunuh raja sebelumnya yaitu Azar Maidakhat. Sejak itu Buran menyerahkan urusan pemerintahan secara total kepada Rustam bin Farrakhzad selama sepuluh tahun ke depan untuk mengurusi peperangan, dan setelah sepuluh tahun berlalu maka kerajaan akan kembali dipegang oleh keluarga Kisra. Maka Rustam bersedia menerima ketentuan itu. Rustam adalah seorang ahli nujum (astronom) yang cukup handal, ketika ditanyakan kepadanya mengapa dia bersedia menerima jabatan itu padahal dia tahu bahwa dia tidak akan mampu melaksanakannya, maka dia menjawab, "Karena Tamak dan cinta jabatan."[185]

۞ PEPERANGAN NAMARIQ TAHUN 13 H.

Rustam mengutus pasukannya di bawah pimpinan seorang panglimanya yang bernama Jaban, dan diiringi Jusynus dan Mardiansyah di sayap kiri dan

---

[183] Salith Bin Qais bin Amr al-Ansari adalah seseorang yang berasal dari Bani Najjar, dia pernah mengikuti Perang Badar dan seluruh peperangan Rasulullah, lihat *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar, 3/163.

[184] Maksudnya tempat yang akan dibangun kelak di atasnya Kota Kufah.

[185] Ibnu Jarir *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,* 3/449

kanan pasukan. Panglima tersebut adalah seorang yang dikebiri dan sebelumnya adalah pengawal istana Persia. Akhirnya mereka bertemu dengan Abu Ubaid di suatu tempat yang bernama an-Namariq[186] -yang terletak antara Hirah dan Qadisiyah- ketika itu pasukan berkuda tentara Islam dipimpin oleh al-Mutsanna bin Haritsah, sayap kanan pasukan dipimpin oleh Walid bin Jidarah, sementara sayap kiri pasukan dipimpin oleh Amr al-Haitsam as-Sulami. Akhirnya pecah pertempuran yang sangat sengit antara dua pasukan. Allah mengalahkan tentara Persia, bahkan Jaban dan Mardiansyah keduanya tertawan. Adapun Mardiansyah terakhir dibunuh oleh orang yang menawannya, sementara Jaban berhasil mengelabui orang yang menawannya hingga akhirnya dibebaskan, namun kaum muslimin segera menangkapnya dan mereka tidak akan melepaskannya. Mereka berkata, "Yang kita tawan ini adalah panglima mereka!" Mereka segera menggiringnya ke hadapan Abu Ubaid sambil berkata, "Bunuhlah orang ini, dialah pemimpin pasukan Persia." Abu Ubaid menjawab, "Walaupun dia pemimpin mereka namun aku tidak akan membunuhnya sebab seorang tentara Muslim telah memberikan jaminan keamanan baginya."[187]

❁ PEPERANGAN SAQQATIYAH DI KASKAR.

Setelah itu Abu Ubaid mengejar pasukan Persia yang melarikan diri dan bersembunyi di dalam kota Kaskar[188] milik anak dari bibi Kisra yang bernama Narsi. Maka Narsi segera mengajak mereka kembali memerangi Abu Ubaid. Akhirnya mereka bertemu dengan pasukan Abu Ubaid di Saqqatiyah[189] dan kaum muslimin kembali mengalahkan mereka serta berhasil mendapatkan harta rampasan perang yang banyak dan makanan yang berlimpah, bagi Allah segala puji.

Setelah itu Abu Ubaid mengirim seperlimanya kepada Umar bin al-Khaththab di Madinah. Dalam peristiwa ini salah seorang melantunkan bait syairnya,[190]

Demi sumpahku, dan umurku bukanlah hal yang sederhana.
Ketika aku berada di pagi hari aku melihat tentara Namariq dihinakan
Oleh para pasukan yang telah bersiap-siap hijrah menuju Rabb mereka
Menyeret-nyeret tentara Namariq antara Durta dan Bariq
Kami telah menghabisi mereka antara Marj Musllah dan Hawafi di sisi jalan Bazariq

---

[186] Sebuah tempat yang terletak di dekat Kufah. (Yaqut, *op.cit* 5/ 304).

[187] Ibnu jarir, *Ibid* 3/ 449.

[188] Kaskir, yaitu sebuah daerah yang luas yang perbatasannya adalah kayu-kayu yang dipancangkan oleh Al-Hajjaj antara Kufah dan Bashar, (Yaqut, *Op.cit* 4/ 461).

[189] As-Saqqatiyah: ujung dari Kaskir dari bumi wasith, *Ibid,* 3/ 226.

[190] Dalam kitab *Tarikh, ath-Thabari menyebutkannya dengan* menisbahkannya kepada Ashim bin Amr At-Tamimi saudara dari Al-Qa'qa. Lihat biografinya dalam *al-Ishabah,* 3/574. Adapun kata *durta* maupun *Bariq* adalah nama tempat-tempat.

PEPERANGAN BARUSMA TAHUN 13 H.

Setelah itu mereka bertemu di suatu tempat yang terletak antara Kaskar dan Saqqatiyah yang disebut Barusma. Di sayap kanan dan kiri Nursi dipimpin oleh dua anak bibinya Bandawaih dan Bairuwaih. Sementara Rustam telah mempersiapkan pasukan tambahan yang dipimpin oleh Jalinius. Ketika mendengar berita tentang mereka, Abu Ubaid segera menyerang Nursi terlebih dahulu sebelum pasukan bantuan dari Rustam tiba ke tempat itu. Akhirnya terjadilah peperangan yang dahsyat antara kedua pasukan, namun akhirnya tantara Persia terkalahkan dan Nursi melarikan diri.

Abu Ubaid segera mengirim al-Mutsanna bin Haritsah dan sekelompok tentara untuk menaklukkan daerah-daerah yang berada disekitar tempat itu seperti daerah sungai Jur dan lain-lainnya. Maka al-Mutsanna berhasil menaklukkan seluruh daerah baik dengan perang ataupun dengan damai. Kemudian mereka diwajibkan membayar *jizyah* (pajak diri) serta *kharaj* (hasil dari bumi mereka). Waktu itu kaum muslimin mendapatkan harta rampasan perang yang banyak, *alhamdulillah.*

Mereka juga dapat mengalahkan Jalinius yang datang ingin membantu Jaban, serta mengambil seluruh ramapasan perang yang mereka bawa. Sementara Jalinius berhasil lolos melarikan diri kembali kepada kaumya dalam keadaan hina dina.[191]

PEPERANGAN AL-JISR (JEMBATAN) YANG DIPIMPIN OLEH ABU UBAID ATS-TSAQAFI

Jalinius berhasil melarikan diri setelah pasukannya porak-poranda dihabisi oleh pasukan kaum muslimin. Maka para panglima Persia bermusyawarah antara sesama mereka, dan berkumpul di tempat Rustam. Rustam segera mengirim pasukan dalam jumlah yang sangat besar di bawah komando Panglima Zal Hajib Bahman Jazawaih. Rustam menyerahkan kepadanya panji Kisra yang diberi nama Dirafsy (Panji agung) yang dijadikan Persia sebagai lambang kemenangan jika membawanya berperang. Bendera tersebut terbuat dari kulit harimau yang lebarnya sebanyak 8 depa, dan panjangnya 12 depa.

Mereka bergerak hingga tiba tidak jauh dari tentara kaum muslimin. Jarak antara mereka dan tentara kaum muslimin hanya dibatasi oleh sungai besar yang terbentang di atasnya jembatan panjang.

Maka tentara Romawi mengirim utusan kepada kaum muslimin dan berkata, "Silahkan kalian yang datang kepada kami, atau kami yang akan datang kepada kalian." Kaum muslimin berkata kepada Amir mereka Abu Ubaid, "Suruh mereka menyeberangi sungai dan datang ke kita." Namun Abu Ubaid berkata, "Mereka tidak lebih berani mati dibandingkan kita." Maka dia segera mengerahkan pasukannya menyerbu musuh dan bertemulah dua pa-

---

[191] Lihat rinciannya dalam Ibnu Jarir dalam *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,* 3/451-453.

sukan di atas jenbatan yang sangat sempit, maka pecahlah pertempuran yang sangat dahsyat dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Pasukan Islam hanya berjumlah 10.000 personil. Di sisi lain tentara Romawi datang dengan pasukan bergajah yang membawa gemerincing untuk menakut-nakuti kuda kaum muslimin. Setiap kali mereka menerobos kaum muslimin, pasukan berkuda kaum muslimin lari ketakutan dari pasukan bergajah disebabkan suara gemerincing lonceng yang dibawa gajah-gajah tersebut. Hanya sedikit sekali kuda yang dapat bertahan. Jika kaum muslimin ingin menyerbu ke dalam pasukan lawan maka kuda-kuda mereka tidak berani maju mendekati pasukan bergajah, sementara tentara Persia memanahi mereka dari atas dengan leluasa hingga banyak tentara muslim terluka. Telah terbunuh 6000 tentara kaum muslimin, maka segera Abu Ubaid merubah taktik perang dan menginstruksikan kepada kaum muslimin untuk membunuh gajah-gajah itu terlebih dahulu. Maka dengan segera pasukan Islam melompat dan berhasil membunuh seluruh gajah-gajah tersebut. ketika itu pasukan Persia menempatkan seekor gajah putih yang paling besar di depan pasukannya. Maka dengan segera Abu Ubaid maju dan memotong belalainya dengan pedangnya. Gajah itu menjadi marah dan menjerit sekuatnya kemudian Abu Ubaid berusaha kembali menyerang, namun Gajah putih itu berhasil menginjaknya hingga tewas. Setelah itu pengganti Abu Ubaid maju dan dia telah diwasiatkan sebelumnya untuk menjadi pimpinan, namun orang tersebut kembali gugur. Kemudian digantikan oleh pemimpin yang selanjutnya dari Bani Tsaqif hingga tujuh dari mereka telah tewas -sebelumnya mereka telah ditunjuk oleh Abu Ubaid untuk saling menggantikan yang lain jika tewas terbunuh- kemudian kepemimpinan pindah ke tangan al-Mutsanna bin Haritsah atas dasar wasiat dari Abu Ubaid pula. Ketika kaum mulimin melihat peristiwa ini mereka melemah, padahal hampir saja mereka memperoleh kemenangan seandainya mereka dapat bersabar. Tetapi mereka menjadi lemah dan kekuatan mereka hilang, mereka lari tunggang langgang meninggalkan medan pertempuran, sementara tentara Persia dengan leluasa membunuhi mereka dari belakang hingga banyak sekali korban yang berjatuhan dan barisan tentara Islam telah kacau balau, mereka berlari menuju jembatan, dan akhirnya jembatan runtuh. Akhirnya sisa pasukan yang berada di medan pertempuran benar-benar tidak berdaya dan pasrah ditangan tentara Persia dan sebagian hanyut tenggelam di Sungai Eufrat kira-kira sebanyak 4000 orang. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

* Tindakan al-Mutsanna Menyelamatkan Pasukan

Kemudian al-Mutsanna berjalan dan berhenti di tepi jembatan dari arah mereka datang -ketika mereka mulai kalah sebagian tentara melompat ke sungai dan tenggelam- maka al-Mutsanna menyeru, "Wahai manusia menyingkirlah dan aku akan bertahan di sisi jembatan ini dan tidak akan melewatinya hingga kita seluruhnya selamat dan pergi dari sini tanpa ada yang tersisa" ketika orang-orang mulai mundur teratur ke arah yang lain maka al-Mutsanna berjalan menjaga mereka bersama para jagoan Islam yang telah banyak terluka parah. Di

antara pasukannya ada yang pergi ke padang luas tidak diketahui rimbanya, ada yang kembali ke Madinah dalam keadaan ketakutan.[192]

Berita kekalahan ini dibawa oleh Abdullah bin Zaid bin Asim al-Mazini kepada Umar bin al-Khaththab yang sedang berada di atas mimbar. Maka Umar segera bertanya kepadanya, "Apa berita yang kau bawa wahai Abdullah bin Zaid?" Dia berkata, "Telah datang kepadamu berita yang pasti wahai Amirul mukminin." Kemudian Abdullah naik ke mimbar dan membisikkan padanya tentang kekalahan tentara kaum muslimin, sebagian ulama sejarah menyebutkan bahwa yang membawa berita adalah Abdullah bin Yazid bin Husain al-Khutami,[193] *wallahu a'lam.*

PEPERANGAN BUWAIB DAN KAUM MUSLIMIN MEMBALAS KEKALAHAN MEREKA

Ketika para pemimpin Persia mendengar berita kekalahan kaum muslimin di peristiwa jembatan sungai Eufrat, dan mendengar banyaknya jumlah tentara al-Mutsanna, maka mereka mengutus pasukan lain di bawah komando Mihran, dan akhirnya dua pasukan yang berseteru ini bertemu di suatu tempat yang disebut dengan al-Buwaib -sekarang berada dekat dengan kota Kufah- dan pembatas antara dua pasukan ini hanyalah sungai Eufrat. Tentara Persia kembali mengirimkan utusannya dan bertanya, "Menyeberanglah kepada kami atau kami yang menyeberang kepada kalian!" Tentara Islam menjawab, "Kalianlah yang seharusnya menyeberang kepada kami." Akhirnya tentara Persia menyeberangi jembatan dan bertemulah dua pasukan. Kejadian ini bertepatan dengan bulan Ramadhan tahun 13 H. Maka al-Mutsanna mengharuskan kaum muslimin untuk berbuka dan tidak berpuasa waktu itu Maka seluruhnya sepakat berbuka agar mereka lebih kuat dalam menghadapi musuh. al-Mutsanna melewati tiap panji-panji yang dibawa masing-masing pemimpin pasukan sambil memberikan nasehat kepada mereka agar semangat berjihad, banyak bersabar dan diam. Di antara pasukannya terdapat Jarir bin Abdillah al-Bajali dan beberapa orang dari kalangan senior sahabat.

Al-Mutsanna menginstruksikan kepada mereka, "Aku akan bertakbir sebanyak tiga kali maka bersiap-siaplah, jika aku bertakbir yang keempat kalinya maka serbulah musuh dan tembus pertahanan mereka." Maka seluruh prajurit siap patuh dan taat dengan aba-aba yang akan diserukan al-Mutsanna kelak.

Ketika dia mulai mengumandangkan takbir yang pertama, tentara Romawi segera mendahului dan menyerbu mereka, dan pertempuran sengit kembali pecah. Al-Mutsanna melihat ada celah-celah terbuka di barisan ten-

---

[192] Untuk lebih detail silahkan ruju' kepada kitab *Tarikh ath-Thabari,* 3/454-459 dari jalan Saif bin Umar, dan dari jalan Ibnu Ishaq.

[193] Ini adalah riwayat Ibnu Ishaq sebagaimana yang terdapat di *Tarikh ath-Thabari,* 3/458, dan pada Ibnu Sa'ad, dia adalah sahabat pada *thabaqah* (tingkatan) yang kelima 2/257 dari riwayat al-Waqidi dan dia menyebutkan nama orang tersebut dengan Abdullah bin Zaid bin Hushain, sementara Ibnu Jarir telah menisbatkannya pada kakeknya.

taranya, maka segera dia mengutus seseorang dan berkata, "Amir kalian menyampaikan kepada kalian salam dan berkata, 'Jangan kalian permalukan kaum muslimin sekali ini'." Maka mereka menjawab, "Ya." Mereka segera mengisi celah-celah yang terbuka dari barisan mereka. Tatkala al-Mutsanna melihat itu -dan mereka dari Bani Ijl- dia tertawa kagum dan kembali mengutus seseorang agar menyampaikan pesannya, "Wahai kaum muslimin ingatlah kebiasaan kalian jika kalian menolong agama Allah pasti Dia akan menolong kalian." Maka al-Mutsanna dan kaum muslimin berdoa kepada Allah agar memenangkan mereka. Ketika peperangan berjalan dengan alot, al-Mutsanna mengumpulkan sebagian dari sahabatnya para pejuang dan pahlawan yang gagah berani agar melindungi dirinya dari belakang. Setelah itu al-Mutsanna menyerang Mihran dan menariknya dari tempatnya hingga masuk ke sisi kanan. Kemudian datang al-Munzir bin Hasan bin Dhirar adh-Dhabbi turut menyerang dan menikamnya. Setelah itu jarir bin Abdillah al-Bajali secepat kilat memenggal lehernya hingga kepalanya terpisah dari badan. Keduanya pun memperebutkan *salb* (harta maupun senjata yang ada pada musuh, pent.) milik Mihran, Jarir mengambil senjatanya dan al-Mundzir mengambil ikat pinggangnya.

Melihat kejadian itu kaum Majusi kocar-kacir berlari meyelamatkan diri. Sementara kaum muslimin dengan leluasa menghabisi mereka dari belakang sambil menceraiberaikan anggota tubuh mereka. Kemudian al-Mutsanna mendahuli mereka di dekat jembatan sambil menghalangi kaum Persia yang akan melarikan diri agar seluruhnya dapat dimusnahkan. Maka sejak siang hingga malam hari mereka sibuk menghabisi pasukan musuh, hingga ada yang mengatakan bahwa saat itu pasukan Persia yang terbunuh maupun tenggelam mencapai 100.000 orang. *Alhamdulillah,* segala puji atas nikmat-Nya.

Ketika itu kaum muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat besar lengkap dengan bahan makanan yang berlimpah ruah. Kemudian dengan segera berita kemenangan ini beserta seperlima dari rampasan perang di kirimkan kepada Umar ﷺ.

Pada peristiwa ini banyak juga di antara senior pasukan yang terbunuh.

Setelah pertempuran ini hancurlah reputasi Persia diseluruh wilayah. Dengan demikian para sahabat semakin mudah menaklukkan wilayah-wilayah mereka yang terletak antara sungai Eurfat dan dan sungai Tigris. Mereka juga berhasil membawa harta rampasan perang yang tidak terhitung banyaknya.[194]

Banyak kisah yang terjadi setelah peperangan Buwaib yang terlalu panjang jika dikisahkan, peperangan besar di Irak ini setara dengan pertempuran Yarmuk yang terjadi di wilayah Syam.

---

[194] Lihat berita mengenai peperangan ini pada ath-Thabari, *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* 3/461-472 dengan penjelasan yang lebih rinci.

۞ KESEPAKATAN PERSIA UNTUK MENGANGKAT YAZDIGRID SETELAH KEGONCANGAN DAN PERTIKAIAN ANTAR MEREKA

Konon Syira berhasil mengumpulkan seluruh keluarga Kisra dalam istana putih, mereka kemudian menyembelih seluruh anak lelakinya. Tetapi ibu Yazdigrid berhasil menyembunyikan anaknya, dan memberikanya kepada paman-pamannya untuk kemudian dilarikan secara diam-diam hingga sampai di negeri mereka. Ketika terjadi kekalahan mereka yang telak di peperangan Buwaib dan banyak pasukan mereka yang terbunuh -sebagaimana yang telah kita sebutkan- dan kaum muslimin mengejar mereka dan berhasil memenangkan pertempuran, bahkan dapat menguasai seluruh wilayah mereka dan tempat yang mereka duduki sebelumnya, maka mereka berkumpul dan bermusyawarah. Mereka menghadirkan dua panglima senior mereka yaitu Rustam dan Fairuzan. Akhirnya mereka saling bermufakat dan terakhir berkata kepada dua panglima ini, "Jika kalian berdua tidak dapat bertempur dengan baik dan mengalahkan mereka maka kami akan membunuh kalian berdua untuk mengobati rasa geram kami."

Kemudian mereka mengusulkan agar mendatangkan seluruh istri-istri kisra dari seluruh penjuru. Jika ada di antara mereka yang memiliki anak maka dia akan dinobatkan menjadi raja. Akhirnya mereka ditunjukkan kepada Ibu Yazdigrid dan mereka segera memanggilnya beserta anaknya. Maka sejak itu mereka menobatkan Yazdigrid menjadi raja mereka yang masih berusia 21 tahun. Dia adalah anak keturunan Syahriyar bin Kisra. Setelah itu mereka mencopot Buran, dan berusaha mengambil alih kekuasaan darinya. Mereka bergembira di bawah pemerintahan raja baru mereka, dan mereka siap untuk mempertahankan negeri mereka sebaik-baiknya, dengan itu kekuatan mereka menjadi pulih kembali.

Setelah itu mereka mengirim surat ke seluruh wilayah bekas jajahan mereka agar membatalkan kesepakatan damai yang telah dibuat dengan para sahabat Nabi. Maka para sahabat segera memberitahukan hal ini kepada Umar. Umar menginstruksikan kepada mereka untuk meninggalkan wilayah tersebut dengan segera dan berkumpul di seluruh ujung wilayah Persia sambil mengitari mereka di sepanjang sungai. Umar memesankan agar setiap kabilah selalu mengawasi kabilah lainnya agar segala kejadian yang terjadi pada satu kabilah dapat diketahui oleh kabilah yang berdekatan dengannya, peristiwa ini terjadi pada tahun 13 H.[195]

---

[195] *Ibid* 3/477-478.

PENAKLUKAN DI IRAK DAN WILAYAH TIMUR

(PERIODE III)

Periode ini di mulai dengan pengangkatan Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai Panglima tertinggi untuk berjihad di Irak tahun 14 H.

۞ PENOBATAN SA'AD BIN ABI WAQQASH DI IRAK

Ketika masuk awal tahun ke 14 H Khalifah Umar bin al-Khaththab memotivasi kaum muslimin untuk berjihad di Bumi Irak. Yakni ketika sampai kepadanya berita terbunuhnya Abu Ubaid pada peperangan di Jembatan sungai Eufrat, dan menguatnya kembali kekuatan Persia di bawah pimpinan Yazdigrid dari kalangan Raja Persia. Ditambah lagi dengan penghianatan *ahlu dzimmah* di Irak terhadap kesepakatan yang mereka buat dengan kaum muslimin. Mereka telah melepaskan ketaatan mereka terhadap pemerintah Islam, dengan menyakiti kaum muslimin dan mengusir para gubernur wilayah yang ditunjuk Umar dari tempat mereka. Maka Umar memerintahkan kepada seluruh pasukannya untuk keluar dari wilayah Persia dan berkumpul di penghujung negeri-negeri jajahan Persia.

Ibnu Jarir رحمه الله meriwayatkan, maka pada awal bulan Muharram tahun ini Umar berangkat dari Madinah membawa pasukannya dan singgah di sebuah tempat yang banyak airnya disebut dengan Shirar[196] di tempat itu Umar memerintahkan pasukannya untuk berhenti. Sementara dia telah bertekad untuk memimpin sendiri peperangan melawan Irak. Dia telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya di Madinah. Dalam keberangkatan ini dia membawa senior sahabat seperti Utsman bin Affan dan lain-lainnya. Kemudian dia menggelar musyawarah untuk membicarakan keinginannya tersebut. Mereka berkumpul untuk shalat, sementara Umar telah mengirim utusan kepada Ali untuk turut menghadiri pertemuan tersebut. Maka ali segera datang dari Madinah. Ketika semua telah berkumpul Umar mengutarakan maksud hatinya. Seluruhnya yang hadir menyetujui usulnya untuk berangkat sendiri menuju Irak kecuali Abdurrahman bin Auf yang memberikan usulan lain padanya. Ia berkata, "Aku khawatir jika engkau kalah maka seluruh kaum muslimin di seluruh penjuru bumi akan menjadi lemah, maka aku mengusulkan agar engkau mengutus seseorang dan engkau kembali ke Madinah." Akhirnya Umar dan seluruh sahabat menerima dan membenarkan usul Abdurrahman ini.

---

[196] Shirar adalah sebuah tempat yang terletak tiga mil dari Madinah menuju jalan ke Irak. (Yaqut, *op.cit* 3/398).

Umar berkata padanya, "Siapa menurutmu yang akan kita kirim sebagai panglima ke Irak?"

Abdurrahman menjawab, "Aku telah menemukannya."

Umar berkata, "Siapa dia?"

Abdurrhaman menjawab, "Singa yang mencengkram dengan kukunya, Sa'ad bin Malik az-Zuhri."

Maka Umar membenarkan usulannya ini dan segera mengirim Sa'ad sebagai Panglima tertinggi untuk wilayah Irak.

* Wasiat Umar Kepada Sa'ad

Umar berwasiat kepada Sa'ad dan berkata, "Janganlah engkau merasa bangga dengan kedudukanmu sebagai keponakan Rasulullah dan sekaligus sebagai sahabatnya. Sesungguhnya Allah tidak akan menghapus kejelekan dengan kejelekan, tetapi Dia akan menghapus kejelekan dengan kebaikan. Sesungguhnya tidak ada manfaatnya berbangga dengan keturunan (*nasab*) di sisi Allah kecuali dengan kepatuhan yang tulus kepadaNya. Seluruh manusia baik yang berasal dari keturunan mulia maupun dari keturunan yang hina hakikatnya adalah sama dalam pandangan Allah. Mereka semua adalah Hamba Allah dan Allah Rabb mereka. Tingkat mereka akan berbeda-beda sesuai dengan kemaafan yang diberikan Allah padanya dan sedikit banyaknya ketaatan mereka kepada Allah. Lihatlah seluruh perkara yang telah diperbuat Rasulullah ﷺ sejak dia di utus hingga berpisah dengan kita, kemudian ikuti jejaknya karena sesungguhnya itulah kebaikan yang hakiki. Inilah nasihatku padamu dan jika engkau menolaknya dan membencinya maka amalanmu akan gugur sia-sia dan engkau akan menjadi orang yang merugi."

Ketika melepas kepergiannya Umar berkata, "Engkau akan menghadapi suatu perkara yang sangat berat. Maka bersabarlah terhadap apapun yang menimpamu maka akan terkumpul dalam dirimu rasa takut kepada Allah, dan ketahuilah sesungguhnya takut (*khasyah*) kepada Allah akan dapat melekat dengan dua perkara; yaitu dengan mentaatiNya dan menjauhi segala yang dilarangNya. Sesungguhnya barangsiapa yang dapat selalu patuh dan tunduk kepadaNya adalah orang-orang yang membenci dunia dan mencintai akhirat.

Sebaliknya orang-orang yang bermaksiat melanggar perintahnya adalah orang-orang yang mencintai dunia dan membenci akhirat. Sesungguhnya hati itu diciptakan Allah memiliki hakikat, ada yang bersifat rahasia dan ada yang bersifat terang-terangan. Adapun hakikat hati yang terang-terangan yaitu jika dia merasa bahwa orang yang memujinya dan menghinanya sama saja tidak dapat mempengaruhi dirinya dalam berbuat kebaikan. Adapun hakikat hati yang rahasia dapat diketahui dengan munculnya hikmah dari dalam hatinya melalui ungkapan lidahnya, dan kecintaan menusia terhadap dirinya. Dan sesungguhnya jika Allah mencintai seseorang Allah akan menjadikan orang tersebut dicintai makhlukNya. Sebaliknya jika Allah membenci seorang hamba Dia akan menjadikan hamba tersebut dibenci oleh makhlukNya.

Maka ukurlah di mana kedudukan dirimu di sisi Allah dengan kedudukanmu di sisi manusia."[197]

Maka Sa'ad berangkat menuju Irak dengan membawa 4000 pasukan, 3000 orang dari penduduk Yaman, ada yang menyebutkan dia membawa 6000 pasukan, dan umar mengiringinya dari Shirar hingga al-A'wash.[198]

* Khutbah Umar ﷺ

Kemudian Umar berdiri berpidato di hadapan khalayak dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada kalian contoh permisalan dan memberikan kepada kalian firmanNya agar hati-hati menjadi kehidupan. Sesungguhnya asal hati itu adalah mati hingga Allah menghidupkannya. Maka barangsiapa yang mengetahui sesuatu hendaklah mengambil manfaat darinya. Sesungguhnya *al-'adalah* itu memiliki tanda-tanda dan sikap. Adapun tanda-tandanya yaitu sifat malu, dermawan, mudah dalam bergaul dan lemah-lembut, adapun dalam bentuk sikap yaitu selalu bersikap rahmat terhadap makhluk. Allah telah menjadikan segala sesuatu itu memiliki pintu, dan Allah mudahkan pintu-pintu itu dibuka dengan kunci-kunci. Pintu keadilan adalah banyak mengambil *i'tibar*, dan kuncinya adalah zuhud. Adapun I'itibar akan didapat dengan mengingat kematian dan mempersiapkan diri menyambutnya dengan amal. Sedangkan zuhud yaitu mengambil kebenaran dari semua orang yang membawanya, dan menyampaikan hak kepada pemiliknya dan mencukupkan diri dengan apa-apa yang ada pada dirinya. Jika tetap merasa tidak cukup dengan apa yang ada pada dirinya maka dia tidak akan pernah merasa kaya selamanya. Sesunggunya antara kalian dan Allah ada diriku, sementara tidak seorangpun antara aku dan Allah. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas diriku menahan orang (yang terzhalimi, pent.) untuk meminta haknya. Oleh karena itu laporkan segala kezhaliman kepadaku pasti akan aku selesaikan dan aku rebut hak darinya untuk keberikan kepada pemiliknya."[199]

* Kedatangan Sa'ad di Irak dan Berita Wafatnya al-Mutsanna

Kemudian Sa'ad berjalan menuju Irak, sesampainya di Zarud[200] ketika itu jarak antara dirinya dan pasukan al-Mutsanna hanya beberapa saat lagi dan masing-masing dari mereka memendam kerinduan untuk berjumpa. Tiba-tiba luka pada tubuh al-Mutsanna bin Haritsah ketika peperangan di atas jembatan kembali terkoyak dan membawanya kepada kematian- semoga Allah merahmatinya- maka beliau menunjuk Basyir bin al-Khasasiyah sebagai pimpinan pasukan. Ketika berita wafatnya sampai ke telinga Sa'ad maka

---

[197] Lihat Wasiat Umar dalam *Tarikh ath-Thabari,* 3/483 dari jalan Daif bin Umar dari para Syaikhnya.

[198] Al-A'wash: suatu tempat di arah menuju jalan ke Irak, tempat ini adalah sebuah lembah yang merupakan tempat mengalirnya air ketika hujan dari arah Utara, di sinilah berkumpulnya air Madinah sekarang jika hujan. (*Mu'jam Al-Ma'alim al-Jughraiyyah* karya Al-Atiaq al-Biladi hlm. 31).

[199] *Tarikh ath-Thabari,* 35/ 485 dari jalan Saif bin Umar.

[200] Zarud: adalah padang pasir yang terdapat antara ats-Sa'labiyyah dan al-Khuzaimah dari jalan para jama'ah Haji yang datang dari Kufah, di sana terdapat kolam-kolam dan istana serta telaga untuk memberi minum jama'ah haji. (Yaqut: *Op.cit* 3/139).

dia mendoakannya semoga dirahmati Allah, setelah itu dia menikahi istrinya Salma.

Maka ketika Sa'ad telah berkumpul dengan pasukan al-Mutsanna kepemimpinan seluruhnya beralih kepada dirinya. Seluruh panglima pasukan yang berada di Irak tunduk di bawah perintahnya, kemudian Umar mengirimkan bala bantuan lagi hingga jumlah pasukan Sa'ad bertambah pada perang Qadisiyah menjadi 30.000 personil, dan ada yang mengatakan 36.000 orang.

Umar berkata, "Demi Allah aku akan mempertemukan dan mengadu antara raja-raja orang *Ajam* (bangsa non Arab) dengan raja-raja Arab."[201]

* Formasi Pasukan

Umar menulis surat kepada Sa'ad agar para pimpinan pasukan bertempur bersama pasukannya. Di dalam setiap pasukan terdapat sepuluh senior yang berpengalaman. Setelah itu Sa'ad mulai menentukan para pemimipin pasukan untuk bertempur bersama kabilah-kabilah, dia mengangkat pemimpin untuk pasukan pengintai, pasukan terdepan, sayap kiri dan kanan, pasukan tengah, pasukan berkuda, dan pasukan pejalan kaki, persis sebagaimana yang diperintahkan oleh amirul mukiminin Umar bin al-Khaththab.[202]

* Surat Menyurat Antara Umar dan Sa'ad bin Abi Waqqash

Umar menulis surat kepada Sa'ad menginstruksikan padanya agar segera berangkat menuju Qadisiyah –tempat ini merupakan pintu gerbang Persia pada masa jahiliyyah- Umar memerintahkannya agar berdiri di posisi antara bebatuan dan tanah yang lapang, menutup jalan bagi Persia, dan memulai penyerangan terlebih dahulu.

Umar berpesan, "Janganlah kamu merasa gentar melihat banyaknya jumlah musuh dengan perlengkapannya yang sempurna. Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang banyak tipu muslihatnya. Jika kalian bersabar dan berbuat yang benar dengan niat yang tulus untuk menjalankan amanah ini, aku berharap besar kalianlah yang akan keluar sebagai pemenang. Setelah itu tidak akan mungkin lagi kembali kekuatan mereka selama-lamanya, kecuali kembali bersatu walaupun sebenarnya hati mereka bercerai berai. Jika ternyata kondisi berbalik maka mundurlah ke arah bebatuan sebab kalian lebih berani dan terbiasa dengan medan seperti itu. Sementara mereka lebih penakut dan tidak mengenal medan, hingga Allah akan memberikan kemenangan kepada kalian dan akan mengembalikan kemenangan setelah kalian mundur terdesak.[203]

Umar juga memerintahkan kepadanya agar banyak instrospeksi diri, selalu menasehati pasukannya agar selalu meluruskan niat, mengharap ganjaran pahala dan selalu bersabar, "Sesungguhya kesabaran dari Allah itu akan datang sesuai dengan niat, dan pahala yang akan di dapat sesuai dengan se-

---

[201] Lihat rincian kisah ini pada *Tarikh ath-Thabari,* 3/ 486-487 dan 490.
[202] *Ibid,* 3/488.
[203] *Ibid,* 3/490

besar apa pengharapannya. Berdoalah kepada Allah agar kalian diselamatkan-Nya. Perbanyaklah bacaan *la haula wala quwwata illa billah al-'Aliy al-'Adzim*. Dan selalu kirimkan berita tentang perkembangan situasi kalian dengan detailnya. Beritahukan di mana posisi kalian turun, di mana posisi musuh kalian dan jaraknya dari kalian. Tulislah surat untukku seolah-olah aku sedang melihat secara langsung sepak terjang kalian, dan aku dapat mengetahui persis bagaimana keadaan kalian. Takutlah kepada Allah dan berharaplah kepadaNya. Jangan pernah engkau membanggakan hasil perjuanganmu. Ketahuilah Allah telah mewakilkan urusan ini kepadamu tanpa ada yang akan menggantikannya, maka jangan sampai Allah gantikan kalian dengan kaum yang lain."[204]

Maka Sa'ad menulis surat kepada Umar memberitahukan kepadanya bagaimana keadaan tempat-tempat di sana seolah-olah Umar melihatnya. Kemudian dia memberitakan perihal tentara Persia yang telah bersiap akan menggempur mereka di bawah pimpinan Rustam dan orang-orang yang kedudukannya setara dengannya. Dia berkata, "Mereka ingin menghabisi kami sebagaimana kami ingin mengabisi mereka, kelak ketetapan Allah jua yang akan berlaku, dan kita selalu menerima apa-apa yang telah ditetapkanNya kepada kita baik kemenangan maupun kekalahan. Marilah kita memohon kepada Allah agar memberikan ketentuan takdir yang terbaik dan menyelamatkan kita semua."

Umar menulis surat jawaban untuk Sa'ad dan berkata, "Aku telah menerima surat darimu dan telah kupahami isinya. Maka jika kelak kalian bertemu dengan musuh dan Allah memberikan kesempatan kepada kalian untuk memburu musuh yang kalah -sebab seolah-olah aku dibisikkan bahwa kalian tanpa ragu lagi pasti akan mengalahkan mereka- maka jangan kalian berhenti hingga berhasil menyerbu kota Madain, karena di situlah kehancuran mereka insya Allah."

Setelah itu Umar mendoakan Sa'ad dan kaum mulimin seluruhnya.[205]

Ketika Sa'ad sampai di al-Uzaib[206] tiba-tiba pasukan Persia di bawah pimpinan Syirzad bin Azad datang menyerang. Akhirnya mereka berhasil dikalahkan dan kaum muslimin mendapatkan harta rampasan perang yang cukup besar. Merekapun merasa gembira dan semakin optimis untuk dapat memenangkan pertempuran. Sa'ad mengkhususkan satu pasukan yang bertugas menjaga kaum wanita yang dipimpin oleh Ghalib bin Abdullah al-Laitsi.[207]

* Mukaddimah Peperangan

Kemudian Sa'ad berjalan dan berhenti di Qadisiyah sambil mengutus pasukan-pasukan kecil (guna mengintai musuh, pent). Satu bulan dia menetap di tempat itu namun belum terlihat seorangpun dari tentara Persia. Maka

---

[204] *Ibid,* 3/491.

[205] *Ibid,* 3/492

[206] Al-Uzaib: air tawar, yaitu sebuah telaga yang terdapat di perbatasan sawad tepat antara Qadisiyyah dan al-Mughitsah. (Yaqut, *ibid* 4/92).

[207] *Ibid,* 3/494, dan Ghalib bin Abdullah al-Laitsi seorang sahabat, lihat Biografinya dalam *al-Ishabah,* 5/315.

Sa'ad segera memberitakan hal ini kepada Umar. Sementara pasukan-pasukan kecilnya datang membawa makanan dari segala penjuru. Maka seluruh rakyat Persia menjadi gempar dan ribut melaporkan perilaku kaum muslimin yang mengambil harta dan menawan sebagian wanita mereka kepada Yazdigrid. Mereka berkata, "Jika kalian tidak dapat menyelamatkan kami maka kami akan kembali mengikat perjanjian damai dan akan kami serahkan benteng kami kepada mereka."

Maka Persia sepakat untuk mengirim Rustam ke sana. Yazdigrid segera menginsruksikan kepada Rustam untuk memimpin pasukan ke sana, namun Rustam merasa keberatan dan minta dibebastugaskan. Dia berkata, "Strategi ini adalah strategi yang keliru dalam bertempur. Dalam menghadapi Arab strategi yang jitu adalah menyerang mereka dengan pasukan yang silih berganti datang menyerang, satu pasukan kemudian diikuti dengan pasukan lainnya dan seterusnya. Strategi inilah yang lebih dahsyat untuk mengalahkan bangsa Arab daripada mengerahkan seluruh tentara dalam jumlah besar secara sekaligus dalam satu waktu." Namun Raja tetap bersikeras untuk melaksanakan keinginannya, maka Rustam segera menyiapkan diri untuk bertempur.

Sebelumnya Sa'ad telah mendengar dari para mata-matanya yang diutus ke Hirah dan Sholuba bahwa Raja telah memilih Rustam bin al-Farrakhzad al-Armani sebagai Panglima tertinggi pasukan dan telah menempatkan pasukannya di tenda-tenda mereka. Maka Sa'ad segera mengirim surat kepada Umar memberitahukan perkembangan yang terjadi. Maka Umar membalas dan berkata, "Jangan engkau merasa sempit dan takut dengan berita yang sampai kepadamu tentang mereka, ataupun berita yang mereka sampaikan langsung kepada kalian, tetapi mintalah bantuan kepada Allah serta bertawakkallah padaNya. Utuslah orang-orang yang cerdik pandai dan sabar dalam bertempur agar berdoa kepada Allah. Sesungguhnya doa mereka akan membuat lemah musuh, dan kirikmkan kepadaku berita setiap hari.

Ketika Rustam dan pasukannya telah mendekat dan mereka telah mendirikan tenda-tenda mereka di Sabath[208], Sa'ad mengirim surat kepada Umar dan berkata padanya, "Sesungguhnya Rustam telah tiba dan menempatkan pasukanya di Sibath dengan membawa kuda-kuda dan gajah-gajah untuk menyerbu kami. Tidak ada yang lebih penting menurutku sebagaimana yang kau inginkan dariku daripada bermohon dan bertawakkal kepada Allah."[209]

Rustam mulai membekali pasukannya dan menyusun formasi. Pasukan penyerang di depan sebanyak 40.000 di bawah pimpinan Jalinius, sementara sayap kanan pertahanan sebanyak 30.000 orang dipimpin oleh Hurmuzan, dan sayap kiri sebanyak 30.000 orang dipimpin oleh Mihran bin Bahram, pasukan pertahan belakang di pimpin oleh al-Bairuzan sebanyak 20.000

---

[208] Sabath atau Sabath Kisra adalah sebuah tempat di Madain. (Yaqut.*Op.cit* 3/166).

[209] *Ibid,* 3/495.

orang, jumlah seluruh pasukan adalah 120.000 personil. Dalam sebuah riwayat sebanyak 20.000 ditambah 80.000 pasukan dengan 33 ekor gajah.[210]

❁ UTUSAN YANG DIKIRIM KEPADA RUSTAM UNTUK MENDAKWAHINYA.

Sa'ad mengutus beberapa orang senior untuk menghadap Rustam, di antaranya adalah an-Nu'man bin Muqarrin, Furat bin Hayyan, Hanzhalah bin Rabi' at-Tamimi, Atharid bin Hajib, al-Asy'ats bin Qais, al-Mughirah bin Syu'bah, dan Amr bin Ma'di sambil mendakwahinya kepada Agama Allah. Rustam bertanya kepada mereka, "Apa yang membuat kalian datang kemari?" Mereka menjawab, "Kami datang untuk mendapatkan apa yang Allah janjikan kepada kami, yaitu untuk mengambil alih negeri kalian, menawan para wanita dan anak-anak, serta menguasai harta kalian, kami merasa yakin akan mendapatkannya segera."[211]

Saif bin Umar menyebutkan bahwa Rustam sengaja melambat-lambatkan pertemuannya dengan Sa'ad, hingga diperhitungkan sejak dia keluar dari Madain dan bertemu dengan Sa'ad di Qadisiyah memakan waktu empat bulan. Andaikata tidak diperintahkan raja agar dia segera menemui Sa'ad tapi dia tidak akan menemuinya.[212]

Ketika pasukan Rustam telah mendekati tentara Sa'ad, maka Sa'ad ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya kondisi dan persiapan mereka. Dia mengerahkan satu rombongan dari pasukannya untuk membawa salah seorang dari tentara Persia, dan di antara rombongan tersebut terdapat Thulaihah al-Asadi yang pernah mengaku sebagai Nabi kemudian bertaubat.

Ketika Sa'ad mengutus rombongan ini segera Thulaihah menembus pasukan musuh, melewati ribuan pasukan dan berhasil membunuh banyak para jagoan Persia hingga berhasil menawan salah seorang dari mereka dan menggiringnya kepada Sa'ad dalam keadaan tidak berdaya. Maka Sa'ad bertanya padanya tentang pasukan mereka, tetapi lelaki itu malah menceritakan bagaimana kehebatan dan keberanian Thulaihah. Sa'ad berkata kepadanya, "Bukan ini yang aku inginkan tapi beritahukan kami berapa jumlah tentara Rustam." Dia menjawab, "Dia membawa 120.000 pasukan dan dibelakangnya di ikuti dengan pasukan dalam jumlah yang sama."[213] Seketika itu juga tawanan tersebut masuk Islam di tempat, *alhamdulillah.*

* Mengutus al-Mughirah bin Syu'bah

Saif meriwayatkan dari syaikhnya, Ketika dua pasukan saling berhadapan, maka Rustam mengirim seseorang pasukannya kepada Sa'ad dan

---

[210] *Ibid,* 3/505 dan lihat pula 3/516.
[211] *Ibid,* 3/496.
[212] *Ibid,* 3/509.
[213] *Ibid,* 3/514.

meminta agar mengirimkan padanya seorang yang piawai untuk diajak berdialog. Maka segera Sa'ad mengutus al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ.

Ketika bertemu dengannya Rustam berkata, "Sesungguhnya kalian adalah tetangga kami, sebelumnya kami selalu berbuat baik kepada kalian, dan menahan diri untuk tidak menyakiti kalian, maka kembalilah ke negeri kalian kami tidak akan mencegat dan menghalangi jalur perdagangan kalian untuk masuk ke negeri kami."

al-Mughirah menjawab, "Kami tidak menginginkan dunia, tetapi yang kami cari dan harapkan adalah akhirat. Dan Allah telah mengutus RasulNya kepada kami dan berkata padanya, "Sesungguhnya Aku akan mengalahkan orang-orang yang tidak mau beragama dengan agama yang Aku turunkan, dan Aku akan menghukum mereka melalui tangan umatnya, dan Aku akan tetap memenangkan mereka selama mereka tetap mengakui agama ini. Inilah agama yang haq, siapa saja yang menolaknya akan dihinakan, dan yang berpegang teguh dengannya akan dimuliakan." Rustam bertanya padanya, "Agama apakah itu?" Al-Mughirah menjawab, "Adapun asas yang tidak akan sah keislaman seorang kecuali dengannya yaitu bersaksi bahwa tiada *Ilah* yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, serta mengakui seluruh yang datang dari Allah."

Rustam berkata, "Alangkah baiknya agama ini, apa lagi berikutnya?" Al-Mughirah melanjutkan, "Kami diutus untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari perbudakan sesama manusia agar merdeka dan hanya menjadi hamba Allah semata."

Rustam kembali berkata, "Itu juga sangat baik, apa lagi berikutnya?" Al-Mughirah menjawab, "Seluruh manusia adalah anak Adam, dan mereka seluruhnya bersaudara dari ayah dan ibu yang satu." Rustam kembali berkata, "Ini juga sangat baik," Kemudian Rustam berkata lagi, "Bagaimana jika kami masuk ke dalam agama kalian apakah kalian akan kembali ke negeri kalian?" al-Mughirah menjawab, "Ya demi Allah dan kami tidak akan mendekati negeri kalian kecuali untuk berdagang ataupun keperluan lainnya."

Rustam berkata, "Alangkah bagusnya agama ini." Ketika al-Mughirah keluar segera Rustam memberitakan hasil dialognya dengan al-Mughirah dan menawarkan kepada petinggi Persia agar menerima tawaran Islam namun mereka menolak tawarannya.[214]

* Mengutus Rib'iy bin Amir

Setelah itu Sa'ad mengutus utusan lainnya kepada Rustam yaitu Rib'iy bin Amir ats-Tsaqafi, maka Rib'iy segera masuk menemuinya sementara mereka telah menghiasi pertemuan itu dengan bantal-bantal yang dirajut dengan benang emas, serta permadani-permadani yang terbuat dari sutera. Mereka mempertontonkan kepadanya berbagai macam perhiasan berupa yaqut, permata-permata mahal, dan perhiasan lainnya yang menyilaukan mata,

[214] *Ibid,* 3/517-523.

sementara Rustam memakai mahkota dan sedang duduk di atas ranjang yang terbuat dari emas. Sementara Rib'iy masuk dengan hanya mengenakan baju yang sangat sederhana, dengan pedang, perisai dan kuda yang pendek, Rib'iy masih tetap di atas kudanya hingga menginjak ujung permadani. Kemudian dia turun serta mengikatkan kuda tersebut di sebagian bantal-bantal yang terhampar. Setelah itu dia langsung masuk dengan senjata, baju besi, dan penutup kepalanya, maka mereka berkata, "Letakkan senjatamu !" Dia menjawab, "Aku tidak pernah berniat mendatangi kalian tetapi kalianlah yang mengundangku datang ke mari, jika kalian memerlukanku maka biarkan aku masuk dalam keadaan begini. Dan jika tidak kalian izinkan aku akan segera kembali. Rustam berkata, "Biarkan dia masuk." Maka Rib'iy datang sambil bertongkat dengan tombaknya dalam keadaan posisi ujung tombak ke bawah hingga permadani yang dilewatinya penuh dengan lubang-lubang bekas tombaknya. Mereka bertanya padanya, "Apa yang membuat kalian datang ke sini?" Dia menjawab dengan lantang, "Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang Dia kehendaki dari penghambaan diri kepada sesama manusia agar mereka menghambakan diri hanya kepada Rabb manusia, dan mengeluarkan mereka dari dunia yang sempit menuju akhirat yang luas, dan mengeluarkan mereka dari kezhaliman agama-agama yang ada kepada keadilan Islam. Maka Dia mengutus kami membawa agamaNya untuk kami sebarkan kepada manusia. Barangsiapa menerima dakwah kami, kami akan merasa senang menerimanya dan kami akan pulang meninggalkannya, tetapi barangsiapa menolak kami akan memeranginya selama-lamanya hingga kami berhasil memperoleh apa yang dijanjikan Allah kepada kami."

Mereka bertanya, "Apa yang dijanjikan Allah kepada kalian?" Dia menjawab, "Yaitu surga bagi siapa saja dari kami yang terbunuh dalam peperangan ini, dan kemenangan bagi yang hidup." Maka Rustam berkata, "Aku telah mendengar seluruh perkataan kalian tetapi maukah kalian memberi kami tangguh sejenak hingga kami berpikir dan kalian juga berpikir?" Dia mengatakan, "Ya! Berapa hari kalian minta ditangguhkan? Satu atau dua hari?" Dia berkata, "Tidak, tetapi hingga kami menulis surat kepada para petinggi kami dan para pemimipin kaum kami." Rib'iy berkata, "Rasul kami tidak pernah mengajarkan kepada kami untuk menunda peperangan setelah bertemu musuh lebih dari tiga hari, maka silahkan kalian berpikir ulang dan pilih satu pilihan jika masa penangguhan berakhir." Mereka bertanya, "Apakah engkau pemimpin mereka?" Dia menjawab, "Tidak, tetapi seluruh muslim ibarat satu tubuh, yang paling rendah dari mereka dapat memberikan jaminan keamanan terhadap yang paling tinggi sekalipun."

Akhirnya Rustam segera mengumpulkan para petinggi kaumnya dan berkata kepada mereka, "Pernahkah kalian melihat seseorang yang perkataannya lebih mulia dan lebih baik dari orang ini?" Mereka berkata, "Jangan sampai engkau terpengaruh dengan ucapan anjing ini dan meninggalkan agamamu, tidakkah kau lihat bagaimana pakaiannya?" Dia berkata kepada mereka, "Celakalah kalian jangan hanya melihat kepada penampilan dan bajunya, tetapi lihatlah betapa cemerlangnya perkatan pemikiran dan jalan

hidupnya. Sesungguhnya orang Arab tidak pernah merasa bangga dan begitu peduli dengan pakaian dan makanan. Tetapi mereka benar-benar menjaga harga diri."[215]

*** Mengutus Hudzaifah bin Mihshan**

Pada hari ketiga dari masa penangguhan mereka kembali meminta satu orang utusan kamu muslimin untuk datang. Maka Sa'ad mengutus Huzaifah bin Mihshan kepada mereka, dan dia juga berbicara sebagaimana yang telah disampaikan Rib'iy.[216]

❁ KEDATANGAN SA'AD KE QADISIYAH

Ibnu Jarir berkata, "Telah berkata kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Shafwan ats-Tsaqafi, dia berkata, telah berkata kepada kami Umayyah bin Khalid, telah berkata kepada kami Abu Uwanah dari Husain bin Abdurrahman. Dia berkata, Abu Wail berkata, 'Sa'ad datang dan berhenti di Qadisiyah bersama pasukannya, dia berkata, 'Aku tidak tahu pasti mungkin jumlah personil kita tidak lebih dari tujuh hingga delapan ribu saja, sementara orang musyrik berjumlah 30.000 atau lebih. Mereka berkata kepada kami, 'Kalian tidak memiliki tangan, kekuatan[217] maupun senjata, kenapa kalian datang ke mari? Kembalilah!' Kami menjawab, 'Kami tidak akan pulang, mereka tertawa melihat busur-busur kami dan berkata, 'Duk...duk.'[218] mereka mengumpamakannya dengan alat pemintal.'

Dia berkata, 'Ketika kami tidak mau kembali , mereka berkata, 'Utuslah salah seorang yang berakal dari kalian untuk datang ke sini dan menerangkan kepada kami misi kalian datang ke sini.'

Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Aku yang akan datang.' Maka al-Mughirah segera menyeberang datang kepada mereka. Dia duduk bersama Rustam di atas dipan, maka orang-orang berteriak melihat sikapnya, sementara dia dengan tenang menjawab, 'Sesungguhnya duduk di tempat ini tidak akan membuat derajatku lebih tinggi dan tidak pula mengurangi derajat raja kalian.' Rustam berkata, 'Dia benar.' Kemudian Rustam bertanya, 'Apa yang membuat kalian datang ke sini?' Al-Mughirah menjawab, 'Kami adalah kaum yang dulunya dalam keburukan dan kesesatan, maka Allah mengutus nabiNya kepada kami dan menunjuki kami dengan perantaraannya dan memberikan rizki kepada kami melalui dua tangannya. Dan di antara rizki yang dijanjikan Allah pada kami adalah biji yang tumbuh di negeri ini, tatkala kami makan dan kami berikan keluarga kami, mereka berkata, 'Kami tidak sabar untuk memakan lebih banyak lagi, bawalah kami ke negeri itu hingga kami dapat makan buah itu sepuasnya.' Maka Rustam menjawab, 'Kalau demikian kami akan memerangi kalian.' Al-Mughirah berkata, 'Jika

---

[215] *Ibid,* 3/519-521.
[216] *Ibid,* 3/521, Ibnu al-Jauzi, *al-Muntazam fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam,* 4/168.
[217] Kata *La yada lakum* artinya tidak ada daya dan kekuatan bagi kalian. (*Lisan Al-Arab,* materi *ayada,* 3/76).
[218] *Duk* adalah kalimat dalam bahasa Persia yang artiya alat penenun, lihat *Hamisy Tarikh ath-Tabari,* 3/496.

kalian memerangi kami dan kami terbunuh maka kami akan masuk surga, sebaliknya jika kami memerangi kalian dan kalian terbunuh pasti masuk neraka.' Al-Mughirah melanjutkan, 'Atau kalian membayar *jizyah*?' Ketika mendengar tawaran *jizyah* mereka ribut dan berteriak, 'Tidak ada perdamaian antara kami dan kalian,' Al-Mughirah berkata, 'Menyeberanglah kalian kepada kami atau kami yang akan menyeberang kepada kalian?' Rustam menjawab, 'Biarlah kami yang menyeberang kepada kalian.' Maka kaum muslimin sengaja menunda penyerangan hingga tentara Persia menyeberangi jembatan baru mereka mulai menyeberang, akhirnya mereka berhasil mengalahkan tentara Persia.

❁ UTUSAN KEPADA RAJA KISRA MENDAKWAHINYA KEPADA ISLAM

Sa'ad telah mengirim beberapa orang sahabatnya kepada Kisra unutk mendakwahinya agar masuk Islam sebelum mereka diserang. Mereka minta izin untuk dapat bertemu Kisra, mereka diberi izin masuk, sementara penduduk negeri itu keluar untuk melihat pakaian mereka yang aneh dengan selendang-selendang di atas pundak mereka dan cemeti di tangan-tangan mereka, dengan sandal-sandal yang mereka kenakan, kuda-kuda mereka yang lemah yang memukul tanah dengan kaki-kakinya, mereka sangat heran dengan penampilan para utusan tersebut. Bagaimana mungkin orang-orang seperti mereka dapat menaklukkan pasukan musuh yang bilangannya berlipat ganda dari mereka dan dilengkapi berbagai perlengkapan yang sempurna!!

Mereka diizinkan Raja Yazdigrid untuk datang menemuinya, dan di dudukkan di hadapanya- Raja ini terkenal dengan keseombongannya dan tidak beradab- kemudian dia mulai bertanya kepada mereka mengenai pakaian yang mereka kenakan apa namanya? Tentang selendang mereka, sandal dan cemeti yang mereka bawa, setiap kali pertanyaannya dijawab maka dia berbicara seolah-olah optimis akan menang melawan mereka -padahal Allah akan memutarbalikkan rasa optimisnya menjadi kehancuran di atas kepalanya- kemudian dia bertanya, "Kenapa kalian datang ke negeri ini?" Apakah kalian merasa mampu menaklukkan kami ketika kami sibuk mengurusi urusan dalam negeri kami yang sedikit goncang?"

An-Nu'man bin Muqarrin menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mencurahkan rahmatNya kepada kami. Dia mengutus kepada kami seorang Rasul yang menunjukkan kami kebaikan dan memerintahkan kami untuk mengamalkannya. Dia juga menunjuki kami perkara kejelekan dan mencegah kami untuk melakukannya. Dia menjanjikan kepada kami kebaikan dunia dan akhirat jika kami mengikutinya. Setiap kali dia mendakwahkan agama ini kepada setiap kabilah pasti kabilah tersebut terpecah dua sebagian mengikutinya dan sebagian mendustakannya. Hanya orang-orang tertentu yang masuk ke dalam agamanya, dia terus berdakwah dalam jangka waktu yang ditentukan Allah. Hingga akhirnya dia diperintahkan untuk memerangi orang-

orang Arab yang menyelisihinya, akhinya dia menjalankan perintah tersebut dan memerangi seluruh Jazirah Arab hingga seluruhnya tunduk dan masuk ke dalam Islam dengan sukarela ataupun terpaksa. Akhirnya kami dapat memahami keutamaan agama yang dibawanya dibandingkan keadaan kami sebelumnya yang saling bermusuhan dan hidup dalam kesempitan. Setelah itu dia memerintahkan kami untuk mendakwahkan agama ini kepada umat yang terdekat dengan kami. Karena itulah kami mendakwahi kalian untuk masuk ke dalam agama kami, agama Islam yang akan menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk , jika kalian menolak maka kalian akan mendapati keburukan yang lebih ringan dari keburukan terakhir yaitu membayar *jizyah*,[219] jika kalian tetap menolak maka pilihan terakhir adalah perang.

Jika kalian menerima agama kami, kami akan meninggalkan kepada kalian kitab Allah sebagai hukum yang wajib kalian terapkan di tengah kalian. Kami akan kembali ke negeri kami, dan uruslah negeri kalian sendiri. Jika kalian membayar upeti kepada kami maka kami akan menerimanya dan kalian akan kami lindungi, jika kalian enggan maka kami akan memerangi kalian."

Kemudian Yazdigrid berbicara, "Aku tidak pernah mengetahui suatu bangsa di atas muka bumi ini yang lebih buruk nasabnya, paling sedikit jumlahnya dan paling miskin melebihi kalian. Sebelumnya kami memberikan kuasa kepada Qura ad-Dhawahi untuk mengurusi kalian dan melindungi kalian agar tidak diperangi oleh musuh, dan kalian tidak sanggup untuk menaklukkan mereka, maka jika sekarang jumlah personil kalian telah banyak janganlah kalian merasa bangga dan merasa akan dapat mengalahkan kami. Tetapi jika kelaparan dan kesulitan hidup yang mengeluarkan kalian hingga datang ke tempat ini, maka kami akan membagi-bagikan makanan untuk kalian, dan kami akan menghormati kalian. Kami juga akan memberikan pakaian kepada kalian dan akan kami angkat seorang raja yang bijaksana untuk mengurusi kalian."

Sejenak semua terdiam, kemudian al-Mughirah bin Zurarah bin an-Nabbasy al-Usaidi menjawab perkataannya hingga membuatnya terdiam dan menuntut agar raja tersebut mau membayar *jizyah* dalam keadaan hina jika tidak mau menerima Islam.[220]

❁ PEPERANGAN QADISIYAH

Pertempuran di Qadisiyah adalah pertempuran terbesar yang tidak pernah terjadi sebelumnya di Irak. Ketika dua pasukan telah berhadap-hadapan, Sa'ad tertimpa penyakit *irqunnisa* dan bisul-bisul yang tumbuh di sekujur tubuhnya hingga tidak dapat mengendarai kudanya. Dia hanya dapat menyaksikan pertempuran di dalam benteng dengan bersandar di atas dadanya

---

[219] Maksudnya yaitu membayar upeti.

[220] lihat *ibid*, 3/498-501, demikian pula dengan Ibnu al-Jauzi. (*Ibid*, 4/163).

yang terletak di atas bantal sambil mengatur tentaranya. Dia telah mewakilkan urusan perang ini kepada Khalid bin Urfuthah, di Sayap kanan dia menempatkan Jarir bin Abdillah al-Bajili, dan di sayap kiri dia mengangkat Qais bin Maksyuh. Qais dan al-Mughirah adalah pasukan bantuan yang dikirimkan Abu Ubaidah dari Syam selesai pertempuran di Yarmuk.[221]

Sa'ad melaksanakan Shalat Zuhur dengan pasukannya kemudian dia berpidato memberikan wejangan kepada kaum muslimin serta memberi semangat untuk berjihad dan ia membacakan ayat,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

"*Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang shalih.*" (Al-Anbiya': 105).

Dia membacakan ayat Jihad dan surat yang berkenaan dengan masalah itu. Setelah itu Sa'ad bertakbir empat kali, selesai takbir ke empat mereka langsung maju menyerbu musuh hingga malam tiba. Kemudian mereka berhenti bertempur, sementara dari kedua belah pihak telah banyak yang menjadi korban. Pada pagi harinya pertempuran kembali berkobar hingga larut malam pertempuran masih terus berjalan setelah itu mereka berhenti. Pada pagi hari berikutnya mereka kembali bertempur hingga sore tiba. Esok harinya (hari ketiga) mereka kembali bertempur hingga sore hari, dan malam ini disebut dengan malam *al-Harir*. Pada pagi hari yang keempat mereka bertempur dengan sengitnya. Hari itu kaum muslimin mengalami kesulitan disebabkan pasukan bergajah musuh membuat kuda-kuda Arab berlarian menghindarinya. Maka para sahabat berusaha menghabisi seluruh gajah-gajah dengan para pengendara yang mengendalikannya. Mereka berhasil melukai dan membutakan mata-mata gajah ini. Beberapa orang dari tentara kaum muslimin benar-benar menunjukkan kebolehannya dalam bertempur mati-matian memerangi musuh, seperti Thulaihah al-Asadi, Amr bin Ma'di Karib, al-Qa'qa bin Amr, Jarir bin Abdillah al-Bajili, Dhirar bin al-Khaththab, Khalid bin Urfuthah dan lain-lainnya.

Pada waktu matahari tergelincir di hari ini -disebut dengan hari Qadisiyah[222] tepatnya hari senin bulan Muharram tahun 14 H. sebagaimana yang dikatakan Saif bin Umar at-Tamimi- tiba-tiba angin berhembus sangat kencang hingga menerbangkan tenda-tenda tentara Persia dari tempatnya. Bahkan berhasil menerbangkan dan menjatuhkan singgasana Rustam yang biasa didudukinya. Maka Rustam segera menaiki kudanya dan melarikan diri, namun kaum muslimin segera mengejarnya dan berhasil membunuhnya.

---

[221] Lihat Ibnu Jarir, *ibid*, 3/530, 575.

[222] Sebelumnya telah berlalu tiga hari, tiap hari memiliki nama yang khusus; Hari Armats, Hari Aghwats, Hari 'Imas, malam pertama disebut dengan *Had'ah*, malam kedua disebut dengan Sawad, dan malam ketiga disebut dengan *Harir*, perang berkelanjutan sepanjang malam terakhir ini, akhirnya orang-orang terdiam tidak terdengar kecuali gemerincing pedang yang beradu, peperangan ini terus berlanjut hingga hari ke empat yang disebut dengan hari Qadisiyyah, pada hari inilah tentara Persia mengalami kehancuran. (Ath-Thabari, 3/547).

Mereka juga berhasil membunuh Jalinius yang berada di posisi depan pasukannya. Akhirnya tentara Persia mengalami kekalahan yang telak. Mereka melarikan diri kocar-kacir sementara kaum muslimin dengan leluasa mengejar dan membunuh mereka, maka tentara Islam berhasil membunuh 30.000 pasukan musuh pada hari itu, dan sebelumnya mereka telah membunuh 10.000 tentara Persia, adapun jumlah pasukan Islam yang terbunuh pada hari ini dan hari sebelumnya sebanyak 2500 orang -semoga Allah merahmati mereka-. Kaum mulimin terus mengejar pasukan Persia hingga mereka masuk ke dalam kota al-Madain tempat kediaman raja dan istana kekaisarannya.

Yang berhasil membunuh Rustam adalah Hilal bin Ullafah at-Taimi dan *yang menghabisi Jalinius adalah Zuhrah bin Hawaiah*[223] *as-Sa'di.*

Adapun Sa'ad ﷺ tidak dapat turut bertempur disebabkan penyakitnya. Namun dia terus menerus memantau perkembangan pasukannya sambil memberikan instruksi untuk kebaikan pasukannya, meski demikian dia tidak menutup pintu istana karena keberaniannya, hingga andaikata tentaranya lari pasti dengan mudah tentara Persia dapat menangkapnya dengan tangan mereka tanpa ada perlawanan darinya, dan ketika itu dia membawa Istrinya Salma binti Khasafah[224] yang sebelumnya adalah istri dari al-Mutsanna bin Haritsah. Ketika sebagian kuda berlari di hari itu istrinya sangat kaget dan takut seraya berkata, "Aduhai al-Mutsanna... mungkin aku tidak lagi memiliki al-Mutsanna setelah hari ini," Maka Sa'ad marah mendengarnya dan menampar wajahnya. Istrinya menjawab, "Alangkah pengecutnya dirimu" -dia mencelanya karena hanya duduk di istana pada waktu peperangan berkecamuk- ini adalah suatu bentuk pembangkangan darinya padahal dialah yang lebih mengerti udzur suaminya tidak dapat bertempur disebabkan penyakit yang menghalanginya.

* Kepahlawanan dan Keberanian Abu Mihjan

Waktu itu Abu Mihjan berada di dalam istana. Ia dipenjarakan karena minum Khamr, dan sebelumnya dia telah berkali-kali didera disebabkan perbuatannya tersebut. Maka kali ini Sa'ad memerintahkan agar dia di ikat dan ditahan di dalam istana. Ketika dia melihat kuda-kuda berputar-putar di sekitar istana, maka bangkitlah kemarahan dan semangatnya bertempur. Dia adalah salah seorang dari pahlawan yang paling pemberani dalam peperangan. Maka Abu Mihjan bersyair menceritakan kesedihannya:

Alangkah sedihnya hati melihat kuda-kuda perang berkeliling sekitar istana

Sementara aku ditinggalkan sendiri dalam keadaan terbelenggu kuat

Jika aku berdiri namun penjara besi ini tertutup

sementara orang-orang lain yang telah terbunuh dalam peperangan seakan-akan memanggilku

---

[223] Dalam naskah asli tertulis *Alqamah*, dan perbaikan ini datang dari *Tarikh ath-Thabari*, 3/576, dan dia telah menceritakan jalan peperangan Qadisiyah secara rinci dan panjang lebar.

[224] Dalam naskah asli tertulis *Hafs*, dan ini adalah keliru, perbaikan ini dari *Tarikh ath-Thabari*, 3/548-570.

aku sebelumnya adalah orang yang banyak harta dan saudara

tetapi sekarang mereka meninggalkanku seolah-olah aku tidak lagi memiliki saudara

Setelah itu dia bermohon kepada Zubara -*Ummu walad*- milik Sa'ad agar melepaskannya dan meminjamkan Kuda Sa'ad kepadanya. Dia bersumpah akan kembali lagi pada sore hari dan akan kembali meletakkan kakinya dalam belenggu, maka wanita itu akhirnya melepaskannya. Dia segera mengedarai kuda Sa'ad dan keluar turut bertempur dengan gagah berani di medan perang. Sa'ad heran melihat kudanya yang keluar antara percaya dan tidak menyaksikan penunggang kuda itu adalah Abu Mihjan, karena sepengetahuannya Abu Mihjan berada di dalam istana dalam keadaan terbelenggu. Ketika sore hari tiba Abu Mihjan kembali dan meletakkan belenggu di kakinya. Maka Sa'ad turun dan mendapati kudanya penuh dengan peluh keletihan, maka dia berkata, "Kenapa begini?" Maka mereka menyebutkan padanya kisah Abu Mihjan, maka Sa'ad senang mendengarnya dan melepaskannya -semoga Allah meridhoi keduanya-.

*** Surat Sa'ad Kepada Umar Memberitakan Kemenangan Mereka**

Sa'ad segera mengirim surat kepada Umar menyampaikan kabar gembira atas kemenangan mereka, lengkap dengan jumlah pasukan musuh maupun kaum muslimin yang terbunuh, surat tersebut dibawa oleh Umailah al-Fazari. Isi surat itu sebagai berikut:

"*Amma ba'du,* Sesungguhnya Allah telah memenangkan kami atas bala tentara Persia. Ini merupakan ketetapan yang pasti akan terjadi sebagaimana orang-orang sebelum mereka yang seagama dengan mereka. Telah terjadi pertempuran yang cukup panjang dan alot. Persia telah membawa pasukan dalam jumlah sangat besar untuk menghadapi kaum muslimin. Belum pernah terlihat sebelumnya pasukan sebanyak itu. Namun seluruhnya tidak berguna dan sia-sia di hadapan Allah, bahkan Allah telah memindahkan kekuasaan dari mereka ke tangan kaum muslimin. Kaum muslimin terus mengejar mereka ke manapun mereka berlari, baik ke arah sungai, gunung ataupun lembah.

Pasukan yang terbunuh dari kaum muslimin adalah Sa'ad bin Ubaid al-Qari, si fulan, fulan dan lain-lain yang tidak kita ketahui namun Allah mengetahui mereka. Mereka selalu bergemuruh membaca Al-Qur'an ketika malam mulai tiba seolah-olah dengungan lebah, dan mereka ibarat singa-singa yang garang di siang hari. Bahkan singa saja tidak segarang mereka. Tidak ada kelebihan bagi orang yang mendahului mereka dengan orang yang masih hidup di antara mereka selain mati syahid yang belum ditakdirkan untuk mereka."[225]

Disebutkan bahwa Umar membacakan berita gembira ini dari atas mimbar, setelah itu Umar berkata, "Aku tidak ingin melihat ada kekurangan

---

[225] *Ibid,* 3/ 583 dari jalan Saif bin Umar.

dan kebutuhan kalian kecuali akan kupenuhi dan kututupi agar kita sama-sama merasakan kelapangan. Jika kita tidak mampu melakukan itu kita akan berusaha hidup secukupnya dan apa adanya. Aku ingin kalian mengetahui bahwa apa yang kalian makan dan rasakan demikian pula yang aku makan dan aku rasakan. Aku tidak pernah mengajari kalian kecuali terus bekerja dan beramal. Demi Allah aku bukanlah Raja yang memperbudak kalian. Aku hanyalah hamba Allah yang dibebani amanah untuk aku pikul. Jika segala limpahan rezeki yang sampai kepada kita aku kembalikan dan aku bagi-bagikan kepada kalian hingga kalian merasa kenyang di rumah-rumah kalian maka aku akan berbahagia, tetapi jika aku membawa seluruh limpahan rizki itu ke dalam rumahku maka aku akan celaka. Walaupun senang sesaat tetapi pasti aku akan bersedih selamanya, dan aku akan digunjing dan dicela."[226]

Saif berkata dari syaikhnya mereka berkata, "Orang-orang Arab dari suku Uzaib dan Aden Abyan[227] menunggu-nunggu hasil peperangan Qadisiyah Mereka mengetahui dengan pasti bahwa eksis maupun runtuhnya kerajaan mereka sangat bergantung dari hasil peperangan ini. Mereka mengutus para utusan mereka dari segala penjuru untuk mencari berita tentang pertempuran tersebut.[228]

Seluruh Negeri Irak yang sebelumnya telah ditaklukkan oleh Khalid berkhianat membatalkan seluruh kesepakatan dan perjanjian yang telah dibuat dengan kaum muslimin secara sepihak, kecuali penduduk Banqiya dan Barusma serta Penduduk negeri Ullais. Usai pertempuran Qadisiyah ini seluruhnya kembali takluk kepada kaum muslimin dan masing-masing mengklaim bahwa mereka dipaksa Persia untuk membatalkan perjanjian, dan Persia telah mengambil hasil bumi dan lain-lainnya dari mereka. Namun kaum muslimin sengaja menerima segala laporan mereka dalam rangka menarik hati mereka.[229]

Ibnu Ishaq berpendapat bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun 15 H. Sementara Waqidi mengklaim bahwa pertempuran ini terjadi pada tahun 16 H. Adapun Saif bin Umar dan mayoritas ahli sirah menyatakan bahwa kejadian ini pada tahun 14 H, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, *wallahu a'lam*.[230]

۞ PENGIRIMAN UTBAH BIN GHAZWAN KE BASHRAH

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun 14 H, Umar bin al-Khaththab mengutus Utbah bin Ghazwan ke Bashrah. Umar memerintahkannya untuk berhenti dan menempatkan pasukannya di sana, untuk memblokir segala bantuan

---

[226] Ibnu Jarir, *ibid,* 3/583.

[227] Aden Abyan, maksudnya yaitu sebuah kota yang masyhur di bumi Yaman, dan kata *abyan*, yaitu sebuah tempat di Yaman yang di dalamnya terdapat kota Aden, ada yang berpendapat bahwa daerah ini adalah nama sebuah tempat yang terletak di gunung Aden, ada pula yang berpendapat bahwa daerah ini adalah nama dari kota Aden. (Yaqut, *Ibid* 1/86).

[228] Ibnu Jarir, *ibid,* 3/583.

[229] *Ibid,* 3/ 584.

[230] *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,* 3/480.

Persia untuk orang-orang mereka yang berada di Mada'in dan sekitarnya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Madaini dalam riwayatnya.[231]

Al-Madaini berkata, "Saif mengklaim bahwa Basrah dijadikan kota pada tahun 16 H[232] sementara Utbah bin Ghazwan baru berangkat ke Bashrah dari Mada'in setelah Sa'ad selesai menaklukkan Jalula dan Tikrit dan memerintahkannya ke Bashrah sesuai dengan instruksi Umar ﷺ". [233]

Abu Mikhnaf berkata dari Mujalid dari as-Sya'bi, "Sesungguhnya Umar mengutus Utbah bin Ghazwan ke Bashrah dengan membawa sekitar 300 tentaranya, kemudian pasukannya bertambah dengan kedatangan orang-orang Arab pedalaman menjadi 500 personil pasukan, dan mereka mulai menetap di sana pada bulan Rabiul Awwal tahun 14 H. Sementara Bashrah pada waktu itu disebut dengan Bumi Hindia yang dipenuhi bebatuan putih yang keras, maka Abu Utbah berusaha mencari tempat yang layak untuk bermukim hingga mereka sampai di daerah yang berdekatan dengan sebuah jembatan kecil, dan ternyata di situ mereka menemukan banyak tumbuh pepohonan, maka disitulah mereka mendirikan tenda-tenda.[234]

Tiba-tiba mereka diserbu oleh penduduk sungai Eufrat dibawah komando seorang pemimpin mereka yang membawa 4000 pasukan. Setelah matahari tergelincir Utbah mulai berhadapan dengan pasukan musuh, dia menginstruksikan kepada tentaranya untuk menggempur pertahanan lawan. Akhirnya mereka berhasil menghabisi seluruh tentara musuh, dan menawan pemimpin mereka. Setelah itu Utbah berpidato, "Sesungguhnya dunia ini akan segera sirna dengan begitu cepatnya dan tidak ada yang tersisa darinya kecuali hanya sedikit sekali. Sesungguhnya kalian akan berpindah dari dunia ini menuju negeri akhirat, maka hendaklah kalian pindah ke sana dengan membawa kebaikan. Telah diceritakan kepadaku bahwa batu besar yang dicampakkan dari tepi jahannam akan meluncur ke bawah selama 70 tahun dan kelak jahannam pasti akan penuh, apakah kalian merasa heran? Juga pernah disebutkan kepadaku bahwa antara kedua tempat yang berada di surga sejauh 40 tahun perjalanan, dan pasti akan datang suatu hari ketika surga dipenuhi oleh penghuninya. Aku pernah menjadi orang yang ke tujuh bersama Rasulullah dan kami tidak sedikitpun memiliki makanan kecuali daun kayu Samr, hingga mulut kami luka-luka memakannya. Aku pernah mendapati sepotong makanan yang kubagi dua dengan Sa'ad bin Malik, sekarang tidak seorangpun dari tujuh orang tersebut kecuali telah menjadi amir di setiap wilayah, dan setelah kami pasti kalian akan diuji." Hadits ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim*[235] dengan lafadz yang mirip dengan hadits di atas.

---

[231] Riwayat yang dijadikan sandaran oleh ath-Thabari adalah riwayat al-Madaini dari Abu Mikhnaf, 3/590, dan dia diikuti oleh al-Hafizh Ibnu Katsir sebagaimana yang kau lihat.

[232] Inilah yang ditarjih oleh Dr. Yahya bin Ibrahim Al-Yahya dalam disertasinya *Marwiyat Abi Mikhnaf fi Tarikh ath-Thabari*, hlm. 158. riwayat Saif bin Umar, dia menyebutkan lima faktor pendukung yang membuat dia mentarjihkan riwayat ini, silahkan ruju' ke sana.

[233] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 3/590.

[234] *Ibid*, 3/591.

[235] Kisah ini dan teks khutbah terdapat dalam ath-Thabari, 3/591-592, dalam kitabnya ini dia menyebutkan sanadnya dari jalan para syaikhnya Muhammad Bassyar, dan khutbah ini terdapat pula dalam *Shahih Muslim*, kitab *Zuhud wa ar-Raqa'iq* hadits no. 2967, persis seperti lafadz yang disebutkan ini.

Ali bin Muhammad al-Madaini meriwayatkan, bahwa Umar menulis surat kepada Utbah bin Ghazwan ketika ia dikirim ke Bashrah yang isinya: "Wahai Utbah sesungguhnya aku mengangkatmu sebagai gubernur untuk wilayah Hindia (Bashrah) dan ingatlah sesungguhnya negeri itu adalah sarang musuh. Aku berharap semoga Allah membantumu dan menjagamu dari musuh yang berada di sekelilingnya, dan aku telah menuliskan kepada al-Ala' bin al-Hadhrami agar membantumu dengan mengirimkan 'Arfajah bin Hartsamah. Jika dia telah sampai di tempatmu maka ajak dia bermusyawarah dan dekatilah dia. Teruslah berdakwah mengajak orang ke jalan Allah. Barangsiapa yang menerima dakwah ini maka terimalah mereka, dan barangsiapa yang enggan menerimanya maka wajibkan atas mereka membayar *jizyah*. Jika mereka menolak membayar *jizyah* maka hunuslah pedang dan perangi mereka tanpa ragu-ragu. Takutlah kamu kepada Allah dalam menerima jabatan kepemimpinan ini. Jangan sampai engkau terpengaruh mengikuti ajakan dirimu untuk berlaku sombong yang menyebabkan rusaknya nilai akhiratmu,[236] padahal engkau telah bergaul bersama Rasulullah ﷺ dan engkau telah dimuliakan dari kehinaan, dan engkau menjadi kuat setelah sebelumnya lemah, hingga akhirnya engkau menjadi amir yang berkuasa, dan pemimpin yang dipatuhi, jika berkata maka perkataanmu akan didengar, dan jika memerintah maka perintahmu akan dipatuhi. Bukankah itu merupakan kenikmatan jika jabatan tersebut tidak menganggkatmu lebih dari porsimu sebenarnya yang membuatmu sombong kepada orang-orang yang dibawahmu, maka jagalah nikmat yang diberikan Allah padamu ini dengan menjaga dirimu dari kemaksiatan. Itulah yang paling kutakutkan terjadi atas dirimu yang dapat menipumu dan menangguhkan dirimu (*istidraj*) dan menyebabkan engkau tergelincir ke neraka Jahannam -Aku berlindung kepada Allah untukmu dan diriku dari hal itu-. Sesungguhnya sebagian orang berlomba menuju Allah hingga diangkat dihadapan mereka dunia, lantas mereka menginginkannya. Maka hendaklah kamu menginginkan Allah semata jangan inginkan dunia, takutlah kamu tempat tergelincirnya orang-orang yang zhalim."[237]

Utbah telah berhasil menaklukkan al-Ubullah pada bulan Rajab atau pun sya'ban tahun 14 H.[238] Ketika Utbah bin Ghazwan[239] wafat di tahun ini maka Umar mengangkat al-Mughirah bin Syu'bah selama dua tahun. Kemudian Umar mencopotnya dan menggantikannya dengan Abu Musa al-Asy'ari ﷺ.

---

[236] Di dalam ath Thabari tertulis *persaudaraanmu*.

[237] *Ibid*, 3/593.

[238] *Ibid*, 3/594, inilah penaklukan yang kedua kalinya setelah Khalid berhasil menaklukkannya, yaitu ketika penduduk setempat membatalkan kesepakatan damai dan jaminan perlindungan, maka perlu untuk ditaklukkan lagi.

[239] Terdapat beberapa riwayat tentang tahun wafatnya Utbah bin Ghazwan, pendapat mayoritas mengatakan bahwa wafatnya di tahun 17 H, ada yang berpendapat tahun 14 H, 15 H, maupun tahun 20 H, al-Khatib al-Baghdadi berkata, "Yang dekat kepada kebenaran, wafatnya Utbah pada tahun 17 H, sebab al-Madain baru ditaklukkan pada tahun 16 H." Baru setelah itu diresmikan menjadai kota dan dihuni kaum muslimin. Dengan demikian jelaslah pendapat yang mengatakan Peresmian kota Baghdad pada tahun 16 H.

۞ PERSIAPAN PENAKLUKAN AL-MADAIN

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun 15 H banyak terjadi peperangan antara kaum muslimin dan Persia sebagaimana yang dikatakan Saif bin Umar.[240]

Ibnu Ishaq dan al-waqidi berkata, "Peristiwa ini terjadi tahun 16 H."[241]

Saif bin Umar berkata dari guru-gurunya, mereka berkata, "Umar bin al-Khaththab mengirim utusan kepada sa'ad bin Abi Waqqash dan menginstruksikannya agar berangkat ke Madain, dan memerintahkannya untuk meninggalkan para wanita dan anak-anak di al-Atiq[242] dengan kuda-kuda yang banyak.[243]

Ketika Sa'ad selesai menaklukkan Qadisiyah dia mengutus di pasukan terdepan Zuhrah bin Huwaiyah. Setelah itu Sa'ad memerintahkan para pemimpin berjalan bersama tentaranya satu rombongan-satu rombongan, sementara dia berjalan dengan para tentaranya di belakang, dan dia telah menunjuk Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash sebagai penggantinya menggantikan Khalid bin Urfuthah, dan dia menunjuk Khalid bin Urfuthah untuk memimpin barisan pasukan pertahanan belakang, maka bergeraklah mereka dengan mengendarai kuda-kuda dan persenjataan yang sangat banyak. Peristiwa ini terjadi pada akhir bulan syawal tahun tersebut. Maka pasukan ini segera berhenti di Kufah, sementara Zuhrah langsung berangkat terlebih dahulu ke Madain. Dalam perjalanan ini Zuhrah bertemu pasukan Busbuhra namun Zuhrah berhasil mengalahkan mereka.[244]

* Peperangan Babilonia

Zuhrah bin Huwaiyah mengirim surat kepada Sa'ad memberitahukan padanya tentang berkumpulnya seluruh pasukan Persia yang telah dikalahkan di Babilonia. Maka Sa'ad segera berjalan bersama pasukannya menuju Babilonia. Di sana Sa'ad bertemu dengan pasukan al-Fairuzan dan Sa'ad berhasil mengalahkan mereka dengan cepat, ibarat melipat selendang. Pasukan musuh kalah dan tercerai berai menjadi dua, sebagian menuju al-Madain dan sebagian lainnya menuju Nahawand. Setelah Babilonia ditaklukkan Sa'ad sempat menginap di sana beberapa hari.[245]

* Peperangan Kutsa

Setelah itu Sa'ad berjalan menuju al-Madain. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan tentara Persia di tempat yang bernama Kutsa.[246] Akhirnya pecah pertempuran yang sengit, didahului ajakan pemimpin mereka Syahriyar untuk perang tanding. Maka majulah seorang prajurit Islam yang bernama Nail al-A'raji Abu Nabatah dari pahlawan dan jagoan Bani Tamim.

---

[240] lihat *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk,* 3/618.
[241] *Ibid,* 3/618
[242] Dalam naskah asli tertulis *al-Aqiq,* perbaikan ini dari *Tarikh ath-Thabari,* 3/618.
[243] Lihat ath-Thabari, *ibid* 3/618.
[244] *Ibid,* 3/ 619.
[245] *Ibid,* 3/ 620.
[246] Kutsa: sebuah tempat di bumi sawad Irak yang masuk ke dalam wilayah Babilonia, pusat Sawad. (Yaqut, *ibid* 4/487).

Selama beberapa saat mereka saling menyerang dengan tombak, setelah itu masing-masing melemparkan tombaknya untuk mengambil pedang, tak lama kemudian keduanya berkelahi dengan menggunakan pedang dari atas kuda masing-masing. Lalu keduanya saling bergumul dan jatuh dari atas kuda. Syahriyar berhasil duduk di atas dada Abu Nabatah dan megeluarkan pisau belatinya untuk menyembelih lehernya. Namun salah satu jarinya dapat digigit oleh Abu Nabatah hingga membuatnya sibuk untuk melepaskannya. Ketika itulah Abu Nabatah mengambil belati tersebut dan secepat kilat menyembelih lehernya dan kemudian mengambil seluruh benda dan kuda milik Syahriyar.

Dengan kejadian itu pertahanan pasukan musuh mulai goyah dan berakhir dengan kekalahan. Maka Sa'ad berkeinginan keras agar Nail Abu Nabatah memakai gelang-gelang Syahriyar dan mengenakan mahkota di atas kepalanya lengkap dengan senjatanya, sekaligus menaiki kudanya dalam peperangan dan Nail patuh melaksanakannya. Ada yang mengatakan bahwa dialah orang yang pertama kali memakai gelang di Irak.[247]

*** Peperangan Bahurasir Tahun 16 H.**

Di awal tahun 16 Hijriyah, Sa'ad bin Abi Waqqash singgah di kota Bahurasir[248] yang merupakan salah satu dari kota di bawah kekuasaan Kisra yang terletak di dekat sungai Tigris dari arah barat. Kedatangan Sa'ad di kota ini tepatnya pada bulan Dzulhijjah tahun 15 H dan menjelang tahun 16 H Sa'ad sedang berada di tempat tersebut.

Beliau telah mengirim pasukan-pasukan kecil dengan mengendarai kuda-kuda keseluruh penjuru, namun mereka tidak menemukan satu tentara Persia pun. Pasukan tersebut segera mengumpulkan 100.000 dirham dari para petani dan menawan mereka. Lantas Sa'ad melayangkan sebuah surat kepada Umar yang isinya melaporkan tindakan yang telah ia lakukan terhadap para petani itu. Umar segera menulis surat kepadanya, "Sesungguhya para petani tidak pernah bermaksud memerangi kalian maka barangsiapa berdiam di negerinya akan dijamin keamanannya, tetapi barangsiapa melarikan diri dan dapat kalian tangkap maka perbuatlah sesuka hati kalian terhadapnya." Setelah di dakwahi untuk masuk Islam, Sa'ad segera melepaskan mereka. Tetapi mereka menolak dakwah tersebut dan bersedia membayar *jizyah.* Tidak ada seorang petani pun yang bermukim di daerah sebelah barat sungai Tigris hingga tanah Arab yang tidak membayar *jizyah* dan pajak hasil bumi, kecuali penduduk Bahurasir yang masih sangat enggan untuk membayar *jizyah.* Padahal Sa'ad telah mengutus Salman al-Farisi untuk mendakwahi mereka atau memilih antara membayar *jizyah* ataupun perang. Tetapi mereka tetap membangkang dan memilih untuk berperang. Mereka telah menyiapkan *manjaniq* (alat pelontar) dan kendaraan perang. Lalu Sa'ad memerintahkan pasukannya untuk

---

[247] Lihat ath-Thabari, 3/621.

[248] Dalam naskah asli tertulis *Nahrusyir,* dan perbaikan ini dari *Tarikh ath-Thabari,* 3/622. *Mu'jam Al-Buldan,* 1/515, dalam Yaqut dibarisi dengan *Nahurasyir* yaitu salah satu tempat dari bumi Sawad Baghdad yang berdekatan dengan kota al-Madain di arah barat Sungai Tigris.

membuat *manjaniq*, hingga tersedialah 20 unit *manjaniq* yang diarahkan ke Bahurasir. Lantas pengepungan semakin diperketat, sehingga penduduk Bahurasir keluar menyerbu kaum muslimin dengan sengit dan bersumpah tidak akan lari dari medan pertempuran. Tetapi Allah memperdayai mereka hingga akhirnya Zuhrah bin Huwaiyah berhasil mengalahkan mereka setelah salah satu anak panah musuh mengenainya. Walaupun dalam kondisi terluka, dia mampu membunuh banyak tentara Persia. Musuh akhirnya kalah dan melarikan diri ke kota mereka. Namun mereka dikepung dengan ketat hingga mereka menderita kelaparan hingga memakan anjing dan kucing. Akhirnya mereka pindah ke Madain. Kemudian Sa'ad memerintahkan pasukannya bergerak menuju Madain. Musuh lari menaiki perahu karena antara kota Bahurasir dan Madain hanya dibatasi oleh sungai Tigris. Di saat kaum muslimin memasuki kota Bahurasir mereka melihat istana putih Madain, inilah istana yang pernah diberitakan Rasulullah ﷺ akan ditaklukkan Allah untuk umatnya.[249] Orang Islam pertama yang melihat istana ini adalah Dhirar bin al-Khaththab.[250] Seketika itu dia berteriak dan mengucapkan takbir, "Allahu Akbar... lihatlah! Itu istana putih Raja Kisra, inilah yang telah dijanjikan Allah dan Rasulnya kepada kita." Semua orang menoleh kepadanya dan ikut mengumandangkan takbir hingga pagi menjelang.[251]

۞ PENAKLUKAN MADAIN

Sa'ad berhasil menaklukkan Bahurasir dan berdiam di sana, tepatanya pada bulan Safar tahun 16 Hijriyah, namun dia tidak menemukan seorangpun di sana, dan tidak pula menemukan sedikitpun harta rampasan perang. Seluruhnya telah dipindahkan ke Madain dengan menggunakan perahu. Mereka juga telah mengambil seluruh perahu hingga tidak satupun yang tersisa untuk Sa'ad. Dia gagal mendapatkan apapun, sementara sungai Tigris dalam keadaan pasang, permukaan airnya naik sangat tinggi dan airnya berubah menjadi hitam, sementara buih meluap-luap disebabkan derasnya arus sungai. Diberitakan kepada Sa'ad bahwa "Raja Kisra -Yazdigrid- akan memindahkan seluruh harta dan perbendaharaan istananya ke Hulwan. Jika selama tiga hari engkau tidak menangkapnya maka permasalahannya akan menjadi runyam."[252]

* Kaum Muslimin Menyeberangi Sungai Tigris Tanpa Perahu

Sa'ad sempat berpidato di tepi sungai Tigris, setelah memuji Allah dia berkata, "Sesunggunya musuh kalian telah menyelamatkan diri dengan menyeberangi sungai dan kalian tidak dapat memburu mereka, sementara jika

---

[249] Yaitu hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari jalan Jabir bin samurah, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Sekelompok kaum muslimin atau mukminin akan mengambil alih khazanah keluarga Persia yang berada dalam istana Putih." (*Shahih Muslim*, 4/237, No. 2919).

[250] Yaitu Dhirar bin Mirdas al-Qurasyi al-Fihri, dikenal pernah bertemu nabi dan dia adalah seorang pujangga dan penunggang kuda yang ulung, lihat boigrafinya dalam *Ishabah*, 3/483.

[251] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 3/622 dan 4/5-8.

[252] *Ibid*, 4/9.

mereka kehendaki, mereka dapat menyerbu kalian dari sampan-sampan mereka. Di belakang kalian tidak ada musuh yang perlu ditakutkan. Aku berpendapat kita harus terus berjihad mengejar musuh-musuh kita dengan niat yang ikhlas sebelum dunia megelilingi kita. Aku telah bertekat untuk menyeberangi sungai ini agar dapat menyerbu mereka." Maka seluruh pasukan berkata, "Sesungguhnya Allah juga telah berkendak agar kami dan anda menyebrangi sungai ini maka lakukanlah."[253]

* Tentara *Ahwal* Menyebrangi Sungai

Sa'ad mulai memberikan motivasi kepada pasukannya untuk menyeberangi sungai tersebut dan berkata, "Siapa yang dapat melindungi kami dari serangan musuh di seberang sungai agar tentara dapat berjalan ke tepi sana dengan aman?" Maka 'Ashim bin Amru maju memenuhi seruan ini di ikuti oleh para pahlawan Islam berjumlah sekitar 600 orang. Sa'ad menunjuk 'Ashim sebagai pimpinan mereka lalu berdiri di tepi sungai Tigris. 'Ashim berkata kepada mereka, "Siapa yang mau ikut denganku menyeberangi sungai ini agar kita dapat melindungi tentara dari tepi seberang sungai?" Maka 60 personil yang terdiri dari para jagoan Islam segera turun menyeberangi sungai. Sementara orang-orang *Ajam* (bangsa non Arab) berdiri dan berbaris di tepi seberang sana menyaksikan adegan tersebut. Salah seorang dari tentara kaum muslimin mulai menyeberangi sugai Tigris dan berkata kepada para sahabatnya, "Kenapa kalian begitu takut dengan yang tercipta dari setetes sperma ini?" Kemudian dia membacakan sebuah ayat :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا

"*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya.*" (Ali Imran:145).

Kemudian dia segera masuk ke dalam air dengan kudanya dan diikuti oleh para pasukan yang lain. 30 orang penunggang kuda ini terpisah menjadi dua kelompok. Kelompok para penunggang kuda jantan dan kelompok penunggang kuda betina. Ketika para penduduk Persia melihat mereka berjalan terapung di atas air mereka tercengang keheranan dan berkata dalam bahasa Persia, "*Diwana..diwana...*" yang bermakna gila...gila. Setelah itu mereka saling berbicara satu sama lainnya dan berkata, "Sesungguhnya kalian bukan memerangi manusia tetapi yang kalian perangi adalah jin!" Setelah itu mereka mengirim para pasukan penunggang kuda mereka untuk turun ke tepi sungai agar dapat menghalangi pasukan berkuda kaum muslimin yang hampir tiba di tepi sungai dan siap mendarat. Maka 'Ashim segera memerintahkan pasukannya untuk memanahi mereka dengan membidik ke arah mata kuda-kuda mereka. Akhirnya mereka berhasil membutakan mata kuda-kuda musuh dan langsung mereka melompat meninggalkan kuda-kuda mereka yang tidak dapat dikendalikan lagi. Di saat mereka lari, 'Ashim mengerahkan tentaranya untuk memburu mereka hingga berhasil

---

[253] *Op.cit,* 4/9.

mengusir mereka dari tepi sungai itu dan akhirnya dapat menguasai tepi sungai tersebut. Setelah itu barulah sisa dari pasukan 'Ashim yang seluruhnya berjumlah 600 personil tadi, mulai mengendarai kuda menyeberangi sungai dan bergabung dengan 'Ashim di tepian sungai. Kemudian mereka memerangi tentara Persia yang berada di sana hingga berhasil mengusir seluruhya dari tepi sungai tersebut. Pasukan pertama ini disebut dengan *Kutaibah Ahwal* dibawah pimpinan 'Ashim bin Amru. [254]

* Sisa Pasukan Menyeberangi Sungai

Sa'ad turun membawa seluruh sisa pasukan, yakni ketika mereka melihat tepian seberang sungai telah aman dijaga oleh para pasukan berkuda kaum muslimin. Sa'ad memerintahkan kaum muslimin agar memasuki air sambil mengucapkan:

نَسْتَعِيْنُ بِاللهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِـــاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

"Kami memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakkal padanya, cukuplah Allah sebagai penolong kami, tiada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan bantuan Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung."

Lantas seluruh pasukan turun ke sungai tanpa ada yang tersisa. Mereka berjalan di atas air seolah-olah sedang berjalan di atas tanah hingga mereka memadati dua tepi sungai tersebut. Permukaan air tidak tampak lagi disebabkan banyaknya para tentara yang terdiri dari pasukan berkuda dan pejalan kaki, para pasukan saling berbicara satu sama lainnya seolah-olah mereka sedang berbicara di atas daratan. Hal ini tentunya setelah mereka merasa tenang dan aman serta yakin bahwa Allah akan memberikan pertolonganNya dan akan memenuhi janjiNya. Apalagi yang menjadi pimpinan mereka adalah Sa'ad bin Abi Waqqash salah seorang dari sepuluh sahabat Nabi yang dijanjikan masuk ke dalam surga. Ketika Rasulullah Wafat, beliau meninggalkannya dalam keadaan ridha kepadanya dan beliau juga pernah mendoakannya, yang bunyinya, "*Ya Allah kabulkanlah doanya dan tepatkan bidikannya.*"[255] Sesuatu hal yang dapat dipastikan bahwa Sa'ad mendoakan keselamatan pasukannya dan kemenangan. Mereka terjun ke tengah gelombang air sungai yang begitu deras. Allah menyelamatkan mereka hingga tidak satupun dari anggota pasukannya yang hilang dan tidak satupun dari bekal yang dibawa kaum mulimin hanyut kecuali satu piring kayu milik seorang anggota pasukan yang bernama Malik bin Amir. Ikatan bekalnya tidak kuat hingga terlepas dan hanyut dibawa arus. Tetapi pemiliknya berdoa kepada Allah agar barang tersebut kembali. Dalam doanya dia berkata, "Ya Allah janganlah kau jadikan dari sekian banyak pasukan hanya aku yang kehilangan piringku." Akhirnya ombak tinggi menghempaskan piring itu kembali kepadanya. Lebih hebat lagi seolah-olah sebagian kuda-kuda

---

[254] *Ibid*, 4/9-14

[255] Lihat *Fadhail as-Shahabah* karya Imam Ahmad, 2/750 hadits No. 1308, 1309.

berjalan dan air tidak sampai ke tali kekangnya. Hari itu merupakan hari yang sangat agung, penuh dengan keajaiban dan keanehan yang diluar jangkauan akal sekaligus merupakan mukjizat Rasulullah ﷺ yang diciptakan Allah untuk para sahabatnya. Kejadian ini belum pernah terjadi sebelumnya di negeri ini atau di negeri manapun, kecuali yang pernah terjadi dengan al-Ala' bin al-Hadhrami sebagaimana yang telah diterangkan terdahulu. Bahkan kejadian di sungai Tigris ini lebih hebat dan jumlah pasukan jauh lebih banyak dibandingkan pasukan al-Ala'.

Ada yang mengatakan bahwa Salman yang mengusulkan kepada Sa'ad untuk berjalan di atas air. Maka Sa'ad berjalan dengan berdoa, "Cukuplah Allah bagi kita. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik Penolong. Demi Allah pasti Dia akan menolong para walinya dan akan memenangkan agamaNya dan mengalahkan para musuhNya, selama tentara kita tidak melakukan perbuatan yang melampaui batas ataupun kezhaliman yang mengalahkan kebaikan." Salman berkata padanya, "Sesungguhnya Islam adalah agama baru, namun dengan agama ini lautan dan sungai dapat ditundukkan sebagimana ditundukkannya daratan untuk mereka. Demi Dzat yang jiwa Salman berada ditanganNya, mereka pasti akan keluar menyeberangi sungai ini dengan selamat secara berbondong-bondong sebagaimana mereka memasukinya secara berbondong-bondong pula. Akhirnya mereka selamat menyeberangi sungai tersebut tanpa ada dari mereka yang tenggelam ataupun kehilangan bekal. Abu Bujai an-Nafi' bin al-Aswad[256] membuat syair yang menceritakan tentang kisah ini:

Kami datang ke Madain dengan berkuda

Menyebrangi lautnya seolah-olah sedang berjalan di atas daratan

Kami akhirnya berhasil merebut seluruh harta perbendaharaan Kisra.

Pada hari ketika mereka melarikan diri dan kami mengejarnya

Ketika seluruh pasukan telah mendarat di atas tanah, kuda-kuda mengibas-ngibaskan air yang melekat di badannya. Setelah itu mereka segera mengejar para tentara Persia yang melarikan diri hingga masuk ke Madain. Tetapi mereka tidak menemukan seseorangpun dan Kisra telah memindahkan seluruh keluarganya dan seluruh harta benda yang bisa diselamatkan. Mereka meninggalkan apa yang tidak bisa mereka bawa seperti binatang ternak, pakaian, perkakas rumah tangga, kendi-kendi, vas-vas dan minyak yang tak terhingga harganya di dalam gudang perbendaharaan Kisra mereka mendapati mencapai 3.000.000.000.000 dinar.[257] Lantas mereka mengambil seberapa yang dapat diambil dan meninggalkan sisanya yang diperkirakan lebih kurang masih setengah lagi.

---

[256] Lihat biografinya di *Al-Ishabah*, 6/ 489, dan syairnya dapat di lihat di *Tarikh ath-Thabari*, 4/10.

[257] Atau tiga trilyun dinar, dalam *Tarikh ath-Thabari*, 4/10-11 *tiga milyar*, pentahqiq buku ini menyebutkan bahwa dalam sebagian naskah asli yang berbentuk manuskrip *tiga trilyun* dan dia berpendapat bahwa tiga nol terakhir adalah kelebihan.

Kelompok al-Ahwal adalah kelompok pertama yang memasuki Madain. Kemudian Kelompok Khurasa', mereka berjalan di sepanjang lorong dan gang dengan leluasa tanpa merasa takut kecuali satu tempat yaitu Istana putih Kisra yang di dalamnya terdapat pasukan. Istana ini sekaligus menjadi benteng pertahanan mereka, namun mereka tidak menemukan seorangpun di sana.

Sesampainya di Madain, Sa'ad mendakwahi pasukan Persia yang bersembunyi di dalam Istana Putih selama tiga hari dengan mengutus Salman al-Farisi. Pada hari ketiga mereka keluar dari dalam istana dan Sa'ad masuk mendudukinya lalu menjadikannya musholla. Ketika memasukinya dia membacakan firman Allah ﷻ,

كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾

"*Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah.Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.*" (Ad-Dukhan: 25-28).

Kemudian Sa'ad masuk ke dalam istana lalu melaksanakan Shalat *Fath* delapan raka'at tanda kemenangan.[258] Saif menyebutkan bahwa Sa'ad melaksanankan shalat dengan satu kali salam.

Pada bulan safar tahun ini dia menggumpulkan pasukannya untuk melaksanakan Shalat Jum'at di dalam istana tersebut. Inilah Shalat Jum'at pertama yang didirikan di negeri Irak.[259] Hal ini disebabkan Sa'ad telah berniat untuk tinggal di istana ini.

Kemudian Sa'ad mengutus orangnya untuk menempatkan para wanita dan anak-anak di dekat Madain sekaligus menjadikannya sebagai tempat tinggal hingga mereka menaklukkan kota Jalula, Tikrit, Mosul, dan selanjutnya mereka berangkat ke Kufah.[260]

Sa'ad telah mengutus pasukan-pasukan kecilnya untuk mengejar Kisra Yazdigrid, ternyata sebagian dari pasukan ini ada yang berhasil mengejar dan membunuh mereka, serta mengambil harta rampasan perang dari mereka dalam jumlah yang besar, mereka berhasil memperoleh banyak dari baju-baju Kisra, mahkota dan perhiasannya.

* Ghanimah (Rampasan Perang) yang Diperoleh

Sa'ad segera mengumpulkan seluruh ghanimah dan harta benda yang mereka dapatkan dalam jumlah yang sangat besar dan tak terhitung banyak-

---

[258] Dalam hadits shahih Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan shalat delapan rakaat setelah menaklukkan kota Mekah di rumah Ummu Hani', sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Bukhari, kitab Al-Jizyah wa Al-Muwada'ah, bab Aman an-Nisa Wa Jawarihinna,* 6/273 dari *Fathul bari,* lihat juga *Zadul Ma'ad* karya Ibn al-Qayyim, 3/410, dan tarjih yang dikemukakannya bahwa shalat delapan rakaat itu adalah Shalat al-Fath, bukan Shalat Dhuha.

[259] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/16.

[260] *Ibid,* 4/21.

nya. Telah sampai sebuah riwayat kepada kami bahwa mereka mendapati patung-patung yang terbuat dari batu kapur, maka Sa'ad mengamat-amati seluruh patung-patung itu dan ternyata satu dari patung tersebut sedang menunjuk dengan jarinya ke satu arah. Maka Sa'ad berkata, "Mustahil patung ini dibuat tanpa makna. Coba perhatikan ke mana arah jari tangan patung itu dan perhatikan baik-baik apa yang ada di sana!" setelah itu mereka ke tempat yang diisyaratkan patung tersebut dan ternyata mereka berhasil mendapatkan simpanan harta peninggalan raja-raja Kisra terdahulu. Mereka segera mengeluarkan seluruh perbendaharaan Kisra yang ada di dalamnya dalam jumlah yang luar biasa banyaknya. Kaum muslimin menguasai seluruh harta yang terdapat di dalamnya benda-benda yang belum pernah seorangpun melihat seperti ini di dunia. [261]

*** Mahkota Kisra**

Dari seluruh harta yang mereka kumpulkan terdapat mahkota Kisra yang dibalut dengan batu-batu permata mulia yang membuat kagum setiap mata orang memandangnya. Demikian pula dengan ikat pinggangnya, pedang, gelang dan topinya. Di sana juga terdapat permadani istana yang berbentuk persegi empat dengan panjang dan lebar 60 hasta. Demikian pula dengan karpetnya, *seluruhnya dijahit dengan benang emas lengkap dengan permata* dan intan berlian yang mahal. Di karpet-karpet tersebut terdapat gambar seluruh raja-raja Persia kuno, berikut gambar wilayah-wilayah yang mereka kuasai beserta sungai-sungai, sawah ladang, perbendaharaannya, tanaman dan pepohonan yang terdapat di negerinya kala itu.

Jika Raja Kisra duduk di atas singgasananya, dia harus melintas di bawah mahkotanya yang tergantung dengan rantai-rantai yang terbuat dari emas, sebab raja tak mungkin meletakkan mahkota tersebut di atas kepalanya secara langsung, disebabkan mahkota tersebut sangat berat. Dia biasanya datang dan duduk di bawah mahkota setelah duduk barulah mahkota diturunkan dan di masukkan di kepalanya masih tetap bergantung di atas rantai-rantai emas tersebut. Jika ia duduk mahkota itu menutupi dirinya dan jika hijab diangkat, seketika seluruh panglima dan para pemimpin sujud kepadanya. Sang raja juga mengenakan sabuk ikat pinggang beserta pedang, gelang dan topi yang di lapisi dengan intan permata. Setelah itu dia akan bertanya kepada para menteri mengenai kondisi wilayah–wilayah negerinya dan mengenai para perwakilannya satu persatu. Adakah kejadian-kejadian penting yang telah terjadi? Maka segera para menteri menjawab segala sesuatu yang ditanyakan. Selanjutan dia akan berpindah menanyakan perihal negeri lainnya dan begitulah seterusnya hingga dia bertanya mengenai negerinya dalam setiap waktu. Dia tidak pernah meremehkan urusan kerajaannya. Permadani yang dipenuhi gambar-gambar ini diletakkan didepan sang raja untuk mengingatkannya tentang sikap para raja yag terdahulu. Hal ini dianggap suatu yang memajukan dalam perbaikan sisitem politik mereka.

---

[261] *Ibid*, 4/16.

Ketika ketentuan Allah datang maka hilanglah segala kekuatan dan kerajaan-kerajaan mereka. Kaum muslimin juga berhasil menguasai seluruh tanah-tanah yang mereka kuasai, menghancurkan kekuataan Persia dan menguasainya dengan izin Allah. Segala puji Allah bagi atas limpahan nikmat-Nya.

Sa'ad bin Abil Waqqash menunjuk Amru bin Amru al-Muzani untuk mengumpulkan segala sesuatu yang dapat diambil. Dia berhasil mengumpulkan seluruh kekayaan Kisra, rumah-rumahnya dan seluruh rumah-rumah yang berada di Madain. Ada juga yang berhasil dikumpukan oleh pasukan Zuhrah bin Huwaiyah. Di antara harta yang dikembalikan Zuhrah kepada perwakilan Sa'ad adalah seekor baghl (peranakan kuda dan keledai) yang berhasil dirampasnya dari tentara Persia yang ditugaskan mengawal kuda ini dengan pedang-pedang terhunus. Namun pada akhirnya kaum muslimin berhasil merampasnya. Huwaiyah berkata, "Baghl pasti ini pernah membawa barang yang berharga." Ketika baghl tersebut diserahkan kepada petugas yang mengumpulkan barang-barang, mereka mendapatkan di atas beghal ini dua karung yang berisikan pakaian-pakaian Kisra, perhiasan dan pakaian kebesaran yang dikenakannya jika duduk di atas singgasana dan seekor baghl yang lain memikul mahkotanya yang disimpan dalam tempatnya. Harta tersebut juga berhasil direbut kaum muslimin di jalan. Ada juga yang berhasil direbut pasukan-pasukan kecil kaum muslimin karung-karung yang berisi perkakas dan peralatan rumah tangga Kisra maupun benda-benda berharga lainnya. Orang-orang Persi tidak mampu untuk membawa permadani dan seluruh harta disebabkan beratnya yang luar biasa. Sebahagian kaum muslimin ada yang masuk ke dalam beberapa rumah yang sarat dengan bejana-bejana emas dan perak dan lain-lainnya. Ada pula yang mendapati tumpukan kafur barus yang disangka garam. Bahkan sebagian dari mereka ada yang telah mencampurkannya dengan bumbu makanan, namun ketika mereka merasa pahit barulah mereka yakin bahwa benda ini adalah kapur barus.

Kaum muslimin berhasil mendapatkan harta benda milik musuh dalam jumlah yang sangat banyak sekali.[262]

Sa'ad memerintahkan Salman al-Farisi membagi-bagikan harta ini menjadi lima bagian dengan ketentuan empat perlima untuk anggota pasukan dan tiap prajurit berkuda mendapatkan 12.000 dirham. Hampir seluruh prajurit ini adalah para penunggang kuda dan sebagian lagi menunggang unta.[263]

* Pengiriman Seperlima Hasil Rampasan Perang dan Sebagian Benda Kuno Kepada Umar

Sa'ad meminta dari empat perlima jatah yang diberikannya kepada para tentaranya berupa permadani dan pakaian kebesaran kisra. Maksudnya untuk di kirim ke Umar di Madinah kaum muslimin dapat menyaksikan keindahan

---

[262] *Ibid*, 4/ 17-19.

[263] *Al-Janaib:* maknanya adalah unta.

permadani tersebut. Para prajurit dengan suka rela menyerahkan benda-benda itu kepada Sa'ad untuk dikirim ke Madinah. Sa'ad mengutus Bayir bin al-Khasasiyah untuk membawa seluruh harta benda ini kepada Umar. Adapun berita kemenangan sebelumnya sudah dibawa oleh Khunais bin Fula al-Asady.[264]

Diriwayatkan kepada kami bahwa ketika Umar melihat benda-benda ini dia berkata, "Sesungguhnya aku mendapati suatu kaum (para tentara Islam, pent.) yang benar-benar memegang amanah." Ali bin Abi Thalib berkata, "Sebab dirimu benar-benar memiliki *iffah* dan amanah maka para rakyatmu meniru perilakumu, jika engkau rakus pasti mereka akan lebih rakus lagi."[265] Setelah itu Umar membagi-bagikan harta ini kepada kaum muslimin. Ali berhasil mendapatkan sebagian dari permadani yang kemudian dijualnya seharga 20.000 dirham.[266]

Saif bin Umar menyebutkan bahwa Umar bin al-Khaththab memajang pakaian kebesaran Kisra di atas sebuah kayu agar keindahan pakaian ini dapat disaksikan kaum muslimin yang telah dihiasi dengan segala perhiasan dunia fana.[267]

Telah diriwayatkan kepada kami bahwa Umar memakaikan pakaian kebesaran Kisra kepada Suraqah bin Malik bin Ju'syam Kepala suku Bani Mudlaj.

Al-Hafiz Abu Bakar al-Baihaqi menyebutkan dalam Dalail an-Nubuwwah bahwa ketika dibawakan kepada Umar bin al-Khaththab perlengkapan dan pakaian kebesaran Kisra, di antara para sahabat yang menyaksikan terdapat Suraqah bin Malik bin Ju'syam. Umar lalu melemparkan padanya gelang-gelang Kisra bin Hurmuz agar dikenakan di dua tangannya, maka gelang-gelang tersebut memenuhi seluruh tanggannya hingga ke bahunya. Setelah Umar melihat hal itu beliau berkata, "*Alhamdulillah* yang telah mejadikan gelang-gelang Kisra bin Hurmuz di tangan Suraqah bin Malik bin Ju'syam seorang Arab pedalaman dari Bani Mudlaj." Setelah itu al-Baihaqi menyebutkan kisah ini hingga selesai. Inilah riwayat al-Baihaqi.[268] Diriwayatkan dari Syafi'i dia berkata, "Sesungguhnya gelang-gelang itu dipakaikan Umar kepada Suraqah disebabkan Rasulullah pernah berkata kepada Suraqah ketika melihat kedua tanggannya, "Seolah-olah aku diperlihatkan bahwa engkau akan mengenakan gelang-gelang milik Kisra." Syafi'i melanjutkan, "Umar berkata kepada Suraqah ketika gelang-gelang itu dipakaian di kedua tangannya, "Katakan 'Allahu Akbar'." Maka Suraqah segera mengatakan "Allahu Akbar." Kemudian Umar berkata, "*Alhamdulillah* yang telah merebut gelang-gelang milik Kisra bin Hurmuz, dan memakaikannya Suraqah bin Malik, seorang Arab Badui dari Bani Mudlaj."[269]

---

[264] *Ibid,* 4/22.
[265] *Ibid,* 4/20.
[266] *Ibid,* 4/22.
[267] *Ibid,* 4/23.
[268] *Dalail an-Nubuwwah,* 6/325 dari al-Hasan al-Bashri.
[269] *Ibid,* 6/ al-Hafizh menyebutkannya dalam *al-Ishabah,* 3/42 dari jalan Ibn Uyainah dari al-Hasan al-Bashri secara *mursal.*

Kemudian Umar berkata, "Ya Allah sesungguhnya engkau tidak memberikan hal ini (penaklukan Persia, pent.) atas Nabimu, padahal dia lebih engkau cintai dan lebih mulia dari diriku. Engkau juga telah menahan (Penaklukan Persia, pent.) dari Abu Bakar padahal dia lebih Engkau cintai dan lebih mulia daripadaku. Lantas kau berikan hal ini padaku. Aku berlindung padamu semoga karunia yang limpahkan padaku ini bukanlah menjadi makar untuk diriku." Setelah itu dia menangis hingga orang di sekitarnya merasa kasihan terhadapnya. Kemudian dia berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Aku bersumpah hendaklah engkau segera menjualnya dan membagi-bagikannya sebelum sore menjelang."

۞ PEPERANGAN JALULA TAHUN 16 H.

Ketika Kisra Yazdigrid bin Syahriyar melarikan diri dari Madain ke Hulwan, dia segera mengumpulkan tentara dan pengikutnya yang berada di setiap wilayah yang dia lalui. Maka terbentuklah sebuah pasukan dalam jumlah besar dan menunjuk Mihran sebagai panglima pasukan besar ini. Lalu Kisra melanjutkan perjalannya ke Hulwan sementara seluruh pasukan menetap di Jalula. Mereka menggali parit besar di sekeliling mereka sebagai pertahanan dan berdiam di tempat itu dengan sejumlah pasukan, bekal dan peralatan yang sangat banyak. Sa'ad segera mengirimkan surat kepada Umar memberitahukan hal ini. Umar memberikan jawaban padanya agar tetap mendiami Madain dan menunjuk Hasyim bin Utbah –keponakannya- sebagai pimpinan pasukan untuk menyerang Kisra. Barisan depan dipimpin oleh al-Qa'qa' bin Amru, Si'r[270] bin Malik pimpinan sayap kanan, Amru bin Malik saudaranya di sayap kiri, Amru bin Murrah al-Juhani sebagai pimpinan belakang. Sa'ad segera menjalankan instruksi ini dan mulai mengutus keponakannya dengan membawa pasukan dalam jumlah yang besar sekitar 12.000 personil yang terdiri dari para senior kaum muslimin yakni dari kaum Muhajirin dan Anshar, dari para kepala suku orang Arab pedalaman. Kejadian ini tepatnya pada bulan Safar tahun 16 H. Setelah mereka menaklukkan Madain, pasukan muslimin segera bergerak dan tiba di Jalula. Di sana mereka mendapati orang-orang Majusi telah membuat pertahanan dengan parit yang mereka buat. Hasyim mulai mengepung mereka dan pasukan musuh ini telah bergabung dari seluruh wilayah yang dikuasai Kisra untuk berperang mati-matian. Sementara Kisra terus menerus menurunkan bala bantuan kepada mereka. Demikian pula Sa'ad berusaha untuk mengirimkan bantuan pasukan demi pasukan kepada kaum muslimin yang dipimpin anak saudaranya. Suasana perang mulai memanas, api peperangan mulai dikobarkan, Hasyim berpidato berkali kali dihadapan pasukannya untuk memberikan motivasi kepada mereka agar senantiasa bertawakkal kepada Allah. Sementara Persia telah mengikat perjanjian dengan sekutu-sekutunya. Mereka bersumpah demi api -tuhan mereka- tidak akan lari dari pertempuran hingga seluruh bangsa Arab dapat dibasmi. Peperangan

---

[270] Dalam naskah asli tertulis *Sa'ad* dan koreksi ini berasal dari Tarikh *ath-Thabari*, 4/24. Lihat biografinya dalam *al-Ishabah, 3/257.*

tak dapat dihindari lagi, pecahlah pertempuran yang sangat dahsyat yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga anak panah kedua belah pihak mulai habis dan berganti dengan tombak-tombak yang berterbangan dari dua belah pihak. Setelah itu mereka mulai saling menyerang dengan pedang. Waktu sholat Zuhur telah masuk dan kaum muslimin hanya mampu melaksanakan sholat dengan isyarat saja, sementara sekelompok Majusi berangkat pergi dan digantikan dengan kelompok lainnya. Al-Qa'qa' berdiri di hadapan kaum muslimin dan berkata, "Apakah kalian merasa takut dengan apa yang kalian lihat wahai kaum muslimin?" Mereka mngatakan, "Ya! Sebab kita dalam posisi bertahan dan mereka menyerang." Al-Qa'qa' berkata, "Mari kita gempur mereka secara bersamaan hingga Allah yang akan menjadi hakim pemutus antara kita dan mereka." Secepat kilat al-Qa'qa' beserta kaum muslimin lainnya menyerang masuk ke barisan musuh. Al-Qa'qa membawa sejumlah pasukan berkuda yang dikendarai oleh para pahlawan dan jagoan perang hingga mereka sampai di pintu parit. Ketika malam mulai menjelang, di bawah kegelapan, pasukan berkuda kaum muslimin merayap ke kubu pertahanan musuh dan dengan perlahan mengintari lawan. Tersebutlah di antara para penunggang kuda ini adalah para jagoan seperti Thulaiah al-Asadi, Amru bin Ma'di Karib az-Zubaidi, Qais bin Maksyuh, Hijr bin Adi, sementara sisa pasukan kuam muslimin tidak mengetahui apa yang diperbuat al-Qa'qa' di kegelapan malam tersebut. Mereka tidak mengetahuinya kecuali ketika salah seorang menyerukan, "Wahai kaum muslimin pemimpin kalian berada di seberang parit musuh."[271]

Ketika orang-orang Majusi mendengar seruan itu mereka segera berlari, kaum muslimin langsung menyerbu mengikuti jejak al-Qa'qa' bin Amru yang telah berada di seberang dan menguasai medan pertempuran. Sementara seluruh tentara Persia telah berlari kocar-kacir dikejar kaum muslimin dari segala penjuru dan dihadang di manapun mereka berlari. Waktu itu tentara Islam berhasil membunuh sebanyak 100.000 orang, sehingga permukaan bumi penuh dengan mayat yang bergelimpangan. Itulah sebab maka peperangan ini dinamakan dengan *Jalula* (yang bergelimpangan). Kaum muslimin berhasil mendapatkan ghanimah berupa harta, senjata, emas dan perak yang jumlahnya hampir dengan harta yang mereka dapati di Madain.[272]

۞ PENAKLUKAN HULWAN

Ketika peperangan selesai Hasyim bin 'Utbah berdiam di Jalula sesuai instruksi Umar bin al-Khaththab -dalam suratnya yang ditujukan kepada Sa'ad. setelah itu al-Qa'qa' terus menuju Hulwan sesuai dengan instruksi Umar pula, sebagai bantuan terhadap kaum muslimin yang berada di sana dan untuk pengahalang Kisra agar tidak dapat melarikan diri. Al-Qa'qa' terus bergerak hingga bertemu dengan pemimpin pasukan musuh Kihran Ar-Razi

---

[271] *Ibid*, 4/ 26-27.
[272] *Ibid*, 4/ 229.

yang langsung dibunuh oleh al-Qa'qa'. Sementara itu al-Fairuzan berhasil melarikan diri. Dan sesampainya di tempat Kisra dia segera memberitahukan Kisra mengenai peristiwa Jalula dan bagaimana hancurnya tentara Persia setelah itu dan sebanyak 100.000 pasukannya telah tewas terbunuh serta peristiwa terbunuhnya Mihran. Mendengar berita buruk ini segera Kisra melarikan diri dari Hulwan menuju Rai dan dia menunjuk seorang amir yang bernama Khasrusynum untuk bertahan di Hulwan. Al-Qa'qa' segera maju menyerbu mereka, waktu itu Khasrusynum menantang al-Qa'qa' untuk perang di suatu tempat yang berada di luar Halwan. Al-Qa'qa' tetap melayaninya dan pecahlah pertempuran yang cukup sengit dan berakhir dengan kemenangan kaum muslimin dan khasrusynum kalah telak. Kemudian al-Qa'qa' terus menuju Hulwan dan berhasil merebutnya. Di dalam benteng mereka berhasil mendapatkan harta rampasan perang dan para tawanan. Selanjutnya mereka menduduki tempat itu sambil memungut *jizyah* dari penduduk yang tinggal di sekitarnya setelah diseru untuk masuk Islam. Namun mereka tetap enggan dan memilih membayar *jizyah.* Al-Qa'qa' masih berdiam di sana hingga Sa'ad pindah dari Madain ke Kufah.[273]

❁ PENAKLUKAN TAKRIT

Ketika Sa'ad menaklukkan al-Madain dia mendengar kabar bahwa penduduk Mosul telah berkumpul di Takrit[274] di bawah seorang pemimpin kafir yang bernama al-Anthok. Sa'ad menulis surat kepada Umar memberitakan hal ini. Umar memerintahkannya memilih satu pasukan tentaranya untuk menyerbu mereka dengan mengangkat Abdullah bin al-Mu'tam sebagai pimpinan pasukan, Rib'iy bin al-Afkal al-Inazi pimpinan pasukan penyerang depan. Al-Harits bin al-Hassan az-Zuhli sebagai pimpinan sayap kanan, Furat bin Hayyan al-Ijli sebagai pimpinan sayap kiri, Hani bin Qais dipertahanan belakang dan Arfajah sebagai pimpinan pasukan berkuda. Abdullah bin al-Ma'tam dari al-Madain berangkat dengan membawa 5000 personil pasukan. Dia berjalan selama empat hari hingga sampai di Takrit. Sesampainya di sana dia berhadapan dengan pasukan al-Anthok yang telah berhasil mengumpulkan sebagian tentara Romawi yang menjadi sekutunya. Ditambah dengan Syaharijah, Nasrani Arab dari suku Iyadh, Tughlab dan an-Namir. Seluruhnya telah bersatu di Takrit.

Abdullah bin al-Ma'tam segera mengepung mereka selama 40 malam dan selama pengepungan ini musuh telah menyerang pasukannya selama 24 kali. Tiap kali penyerangan pasti berhasil dipatahkan oleh kaum muslimin dan musuh melarikan diri. Dengan demikian mereka semangkin melemah hingga akhirnya pasukan Romawi tersebut mengambil keputusan untuk berangkat kembali dengan menggunakan perahu-perahu mereka dan membawa seluruh harta-harta mereka. Pada waktu itu Abdullah bin al-Ma'tam beru-

---

[273] *Ibid,* 4/34.

[274] Takrit: orang awam mengejanya dengan Tikrit, sebuah negeri masyhur yang terletak antara Baghdad dan Mosul, di sana terdapat benteng yang kokoh tepat ditepi sungai Tigris. (Yaqut: *Ibid,* 2/38).

saha untuk menyurati para orang-orang Arab pedalaman untuk membantunya masuk menyerbu ke dalam benteng musuh. Maka bala bantuan dari warga Arab pedalaman mulai berdatangan untuk membantunya. Tetapi Abdulah mensyaratkan mereka dan berkata, "Jika kalian memang benar-benar ingin membantu kami maka ucapkanlah syahadat "*Asyhadu anla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah,* terimalah segala sesuatu yang datang dari Allah." Maka para warga Arab menjawab suratnya dengan ungkapan: "Kami telah masuk Islam." Abdullah berkata, "Jika kalian memang jujur maka ketika kami bertakbir dan menyerang masuk maka tahanlah pintu-pintu perahu mereka untuk kami dan cegahlah mereka jangan sampai menaikinya lalu bunuh siapa saja yang dapat kalian bunuh dari mereka." Setelah itu Abdullah memotivasi pasukannya dan mulai bertakbir secara serentak dan langsung menyerbu masuk. Ketika mendengar takbir ini, orang-orang Arab pedalaman bertakbir pula di sisi lain yang membuat bingung warga Takrit. Mereka segera keluar dari pintu yang mengarah ke sugai Tigris ketika itulah suku Arab dari Iyadh, Tuhglab dan Namir menyerang mereka dari arah ini dan berhasil membunuh jumlah yang cukup besar dari mereka. Sementara itu Abdullah bin al-Mu'tam datang menyerbu dari arah lainnya dan akhirnya mereka berhasil membunuh seluruh warga. Tidak ada di antara mereka yang masuk Islam kecuali warga Arab pedalaman dari suku Iyadh, Tughlab dan an-Namir.[275]

❁ PENAKLUKAN MOSUL

Umar menuliskan dalam suratnya yang isinya, "Jika kalian berhasil menaklukkan warga Tikrit maka hendaklah segera diutus ar-Rib'iy bin al-Afkal ke dua Hisnain -yaitu Mosul-. Maka Rib'iy segera berbergerak ke sana berhasil mengejutkan penduduk Mosul yang tidak mengetahui hal ini. Mereka memohon perdamaian dengan kewajiban membayar *jizyah* dalam keadaan hina dina. Selanjutnya hasil rampasan perang di Tikrit dibagi-bagikan hingga setiap penunggang kuda berhasil mendapatkan jatah 3000 dirham dan saham pasukan pejalan kaki 1000 dirham. Lalu mereka mengirimkan seperlimanya ke Madinah yang dibawa oleh Furat bin Hayyan dan yang membawa berita kemenangan ini adalah al-Harits bin Hassan. Yang menjadi panglima pertempuran di Mosul adalah Rib'iy bin al-Afkal dan Arfajah bin Hartsamah ditugaskan sebagai pemungut pajak hasil bumi.

❁ PENAKLUKAN MASABADZAN

Pada tahun 16 Hijriyah, Sa'ad mendengar bahwa Azain bin Hurmudzan bersiap-siap mengumpulkan kembali pasukan Persia. Sa'ad melaporkan hal ini kepada Umar dan beliau memerintahkannya untuk menggutus tentara dibawah komando Dhirar bin al-Khaththab. Dhirar bergerak membawa pasukannya dari Madain dan ibn Huzail al-Asadi diperintahkan sebagai pimpinan pe-

[275] Lihat rincian jalannya peperangan ini dalam *ibid,* 4/35.

nyerangan di barisan depan. Ternyata sebelum sampainya Dhirar ke tempat itu, Pasukan Huzail sudah bertemu dengan pasukan Azain. Kaum muslimin berhasil menghancurkan pasukan musuh dengan menawan Azain bin al-Hurmudzan dan sisa pasukannya berhasil melarikan diri. Dhirar memerintahkan agar kepala Azain dipenggal di hadapannya. Kemudian mereka mengejar musuh-musuh yang melarikan diri hingga sampai ke suatu tempat yang bernama Masabadzan[276]-sebuah kota besar- dan akhirnya mereka berhasil menguasai kota itu dengan paksa. sementara itu para penduduknya banyak yang berlari ke gunung-gunung dan lembah-lembah. Dhirar memanggil mereka dan ternyata mereka kembali setelah Dhirar mewajibkan bagi seluruh warga unutk membayar *jizyah*. Selanjutnya Dhirar menempatkan wakilnya di kota ini hingga keberangkatan Sa'ad dari Madain ke Kufah.[277]

۞ PENAKLUKAN QARQISIA DAN HIT PADA TAHUN 16 H

Berkata Ibn Jarir dan lain-lainnya, "Para penduduk Jazirah telah membantu penduduk Homs untuk memerangi Abu Ubaid dan Khalid -ketika Heraklius di Qinnassrin- maka seluruh penduduk kota bekumpul di Hit[278] segera Sa'ad menginformasikan ke Umar mengenai berita ini, maka Umar memerintahkannya untuk mengirim pasukan dibawah komando Amru bin Malik bin Utbah bin Naufal bin Abdi Manaf. Pasukan ini mulai bergerak menuju Hit. sesampainya di sana ternyata musuh telah menggali parit besar untuk bertahan. Amru mengepung mereka untuk beberapa lama, namun belum juga berhasil menaklukkan mereka. Amru berjalan dengan sekelompok anggotanya menuju Qarqisia.[279] Setelah menunjuk penggantinya yang ditugaskan mengepung Hit yaitu al-Harits bin Yazid dan berhasil menaklukkannya dengan paksa. Namun warga setempat memilih untuk membayar *jizyah*. Maka Amru menulis surat kepada wakilnya di Hit, "Jika mereka tidak mau maka buatlah di belakang parit mereka parit lain yang memiliki pintu-pintu dari arah tersebut." Ketika berita ini sampai ke telinga warga setempat segera mereka menyerah dan berdamai."[280]

۞ PENAKLUKAN AL-AHWAZ, MANAZIR DAN SUNGAI TIRA

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun 17 H -ada yang menyatakan tahun tahun 16 H- al-Hurmudzan menguasai sebagian daerah seperti Ahwaz,[281]

---

[276] Masabadzan: yaitu sebuah kota yang indah di padang pasir yang terletak antara bebukitan yang banyak pepohonan. (Yaqut, *Ibid* 5/40).

[277] *Tarikh ath-Thabari*, 4/ 37.

[278] Hit: dinamakan dengan itu karena letaknya di lembah, yaitu nama sebuah negeri di pinggir Eufrat, di atas al-Anbar, negeri yang banyak pohon kurmanya yang bersampingan dengan padang pasir. (*Yaqut, Ibid*, 1/431).

[279] Qarqisia: sebuah negeri yang terletak di pinggir sungai al-Khabur dekat tempat mengalirnya air sungai ke Eufrat. (yaqut, *ibid*, 328).

[280] *Tarikh Thabari*, 4/38

[281] Al-Ahwaz bentuk plural dari Huz, asalnya adalah Khuz dan berubah menjadi bahasa Arab, iklim disebut dengan Khuzistan dan dia terdiri dari enam wilayah antara Bashrah dan Persia, nama tempat ini dikenal dengan nama Suq al-Ahwaz. (Yaqut *ibid*, 1/284).

Manazir[282] dan sungai Tira.[283] Al-Hurmudzan adalah salah satu pelarian perang Qadisiyah. Setelah meminta pasukan tambahan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, Utbah bin Gahzwan menyiapkan pasukannya untuk memeranginya. Sa'ad segera mengirimkan bantuan di bawah komando Nu'man bin Masud dan Nua'im bin Muqarrin. Maka Allah menolong mereka mengalahkan al-Hurmudzan dan berhasil merebut kembali seluruh wilayah yang terletak antara sungai Tigris dan Dujail.[284]

Mereka berhasil mendapatkan apa yang mereka mau dari tentaranya. Serta membunuh yang menurut mereka harus dibunuh. Al-Hurmudzan minta berdamai dengan sisa dari wilayahnya dan Utbah bermusyawarah terlebih dahulu dalam masalah ini dan ternyata dia akhirnya menyetujuinya. Setelah itu dia mengirimkan seperlima harta dan berita penaklukan ini kepada Umar. Mereka juga mengutus rombongan al-Ahnaf bin Qais yang dikagumi umar. Setelah itu Umar menulis surat kepada Utbah untuk selalu bermusyawarah dengannya dan meminta pendapatnya.[285]

Tak lama kemudian al-Hurmudzan membatalkan kesepakatan damai dan mungkir janji, bahkan dia minta bantuan suku Kurdi dan merasa bangga dengan dirinya. Setan menghiasi perbuatannya. Segera kaum muslimin menyerbunya dan kembali menang. Akhirnya banyak pasukannya yang terbunuh dan pasukan Islam mengambil seluruh yang dimilikinya berikut wilayah kekuasaannya hingga ke Tustar.[286] Kemudian dia berlindung di dalam benteng kota itu dan kaum muslimin menyampaikan berita ini kepada Umar.[287]

✿ PERDAMAIAN DI TUSTAR, RAMAHURMUZ DAN JUNDAI SABUR

Ibn Jarir berkata, "Menurut riwayat Saif, kejadian ini terjadi pada tahun 17 H. Sebagian mangatakan bawah kejadian ini terjadi pada tahun 16 H. Setelah Harqus bin Zuhair menaklukkan Pasar al-Ahwaz, al-Hurmudzan melarikan diri. Maka Harqus memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Jaz' bin Muawiyah untuk mengejar orang ini sebagaimana instruksi dari Umar. Pasukan Jaz' terus mengejarnya hingga mereka sampai di Ramahurmuz. Di sana al-Hurmudzan kembali berlindung di balik benteng, dan Jaz' tidak mampu untuk mendapatkannya, akhirnya Jaz' berhasil menguasai seluruh negeri ini, tanah dan buminya, dengan menetapkan kewajiban penduduk negeri untuk membayar *jizyah*. Jaz' juga memakmurkan wilayah ini dan membendung sungai untuk mengairi tanah yang kering hingga menjadi subur dan makmur. Ketika al-Hurmudzan melihat wila-

---

[282] Manadzir: dua negeri di ujung Khuziztan, Manadzir al-Kubra dan Manadzir as-Sughra, *ibid*, 5/199.

[283] Sungai Tira adalah sebuah negeri di dekat al-Ahwaz, *ibid*, 5/319.

[284] Dujail, sebuah sungai di di al-Ahwaz yang digali oleh Ardisyir bin Babik salah seorang raja Persia, sumbernya dari bumi Isfahan dan tempat mengalir terakhirnya di teluk dekat Abbadan.(*Ibid*, 2/443).

[285] *Tarikh ath-Thabari*, 4/74-75.

[286] Tustar: Asalnya Syustur kemudian di Arabkan: yaitu nama sebua kota Bukhuzistan.(*Ibid*, 2/229).

[287] *Tarikh ath-Thabari*, 4/76.

yahnya semakin sempit disebabkan pasukan Islam yang telah menaklukkan wilayah-wilayah tersebut dia memohon damai kepada Jaz' bin Muawiyah. Maka Harqus segera melaporkan hal ini kepada Utbah bin Ghazwan dan Utbah kembali menyurati Umar. Umar memerintahkannya untuk berdamai dengan Ramahurmuz[288], Tustar, Jundai Sabur[289] dan kota kota lainnya dan akhirnya terjadilah perdamaian sebagaimana yang diperintahkan Umar.[290]

۞ PEPERANGAN MELAWAN PERSIA DARI ARAH BAHRAIN

Pada masa ash-Shiddiq, al-Ala' bin al-Hadhrami menjabat gubernur wilayah Bahrain. Ketika Umar naik memegang pemerintahan, beliau mencopot al-Ala' dan menggantinya dengan Qudamah bin Mazh'un. Setelah itu Umar mengembalikan al-Ala' ke jabatannya semula. Ketika Sa'ad menaklukkan Qadisiyah dan mendepak Kisra dari kerajaannya serta menguasai daerah perbatasan sawad, al-Ala' berkeinginan melakukan hal yang sama dengan Sa'ad terhadap Persia. Dia memberikan motivasi pasukannya untuk memerangi mereka dan ternyata seruannya ini mendapat sambutan dari para rakyatnya dan mulailah al-Ala' membagi-bagi pasukannya. ada kelompok yang dipimpin oleh al-Jarud bin al-Ma'alli, ada juga yang dipimin oleh Khulaid bin al-Mundzir bin Sawi, dan pemimpin seluruhnya adalah Khulaid. Mereka menyeberangi lautan menuju Persia tanpa sepengetahuan Umar, sebab Umar tidak menyukai peperangan di lautan, apalagi Rasulullah dan Abu Bakar tidak pernah mengajak pasukan berperang di lautan walupun hanya sekali. Tak lama kemudian pasukan al-Ala' yang dipimpin Khuwailid ini telah berhasil menyeberangi lautan dan sampai di Persia. Mereka kemudian keluar dari Ishthakhar[291] tetapi pasukan Persia berhasil menghalangi mereka untuk kembali ke perahu. Maka Khulaid berdiri dan berpidato, "Wahai manusia, sesung-guhnya mereka menghalangi kita untuk sampai ke perahu dengan dendam ingin menghabisi kita dan kedatangan kalian ke mari tidak lain hanya untuk memusnahkan mereka. Maka mintalah bantuan Allah dan perangi mereka! Sesungguhnya bumi ini berikut perahu-perahu itu kelak akan menjadi milik siapa yang menang dalam pertempuran ini. Bermohonlah kepada Allah dengan sabar dan shalat dan sesungguhnya perkara itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Maka pasukannya segera melaksanakan segala perintahnya dan mereka mulai melaksanakan Shalat Zhuhur. Setelah Shalat, pertempuran berkobar dengan sengit di suatu tempat yang disebut dengan Thawus.[292] Selanjutnya

---

[288] Artinya: Tujuan Hurmuz sebab dalam bahasa Persia "Rama" yaitu tujuan, ramahurmuz: sebuah kota yang terletak di daerah Kahuzistan, di wilayah ini banyak terdapat pohon kurma, kelapa dan buah al-utruj. (Yaqut, *ibid,* 3/17).

[289] Jundai Sabur: kota Bakhuzistan, dibangun oleh Raja Sabur bin Ardisyir maka dari situlah diambil nama kota ini, kota ini merupakan tempat yang sangat subur dan luas, terdapat di dalamnya pohon kurma, sawah ladang dan pengairan. (*Ibid,* 2.170).

[290] *Tarikh ath-Thabari,* 4/78.

[291] Ishthakhr: sebuah kota yang terdapat dalam wilayah Persia yang dahulu adalah merupakan ibukota raja-raja Persia pertama. (Yaqut, *ibid,* 1/211).

[292] Thawus : sebuah tempat yang terletak di salah satu sisi laut Persia. (*Ibid,* 4/8).

Khuwailid memerintahkan pasukannya untuk menyerbu dan bersabar hingga akhirnya mereka berhasil memenangkan pertempuran dan mereka berhasil membunuh pasukan Persia dalam jumlah yang sangat besar yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Usai perang mereka ingin menyeberang ke Basrah tetapi sayang kapal mereka tenggelam dan mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan. Kemudian mereka bertemu dan harus berhadapan dengan pasukan Syahrak[293] yang datang bersama penduduk Ishthakhr berupaya mencegat jalan mereka. Akhirnya mereka terpaksa berdiam di tempat itu sambil berjaga-jaga dan mempertahankan diri dari musuh.

Ketika berita tentang kebijakan al-Ala' ini sampai ke Umar, Umar murka besar dan langsung mengirimkan surat pemecatan dan ancaman atasnya, Umar menulis kepada Utbah bin Ghazwan, "Sesungguhnya al-Ala' bin al-Hadhrami memerintahkan tentaranya untuk bertempur dengan pasukan Persia dan dia tidak mematuhiku, aku sangat khawatir dengan mereka kecuali jika mereka segera dibantu, maka kerahkan manusia sebagai bala bantuan untuk mereka sebelum mereka dihabisi."[294]

Utbah Segera memberikan motivasi kaum muslimin untuk melaksanakan instruksi yang terdapat di dalam surat Umar. Berangkatlah para panglima dan jagoan Islam memenuhi seruan ini. Di antara mereka, Hasyim bin Abi Waqqash, 'Ashim bin Amru, Arfajah bin Hartsamah, Huzaifah bin Mihsan, al-Ahna bin Qais dan lain-lain dengan membawa pasukan sebanyak 12.000 orang, di bawah pimpinan Abu Saburah bin Abi Ruhm.

Pasukan ini berangkat mengendarai kuda-kuda mereka dengan kencang. Mereka terus bergerak di sepanjang pantai tanpa menjumpai seorangpun hingga sampai di tempat pertempuran yang terletak di antara pasukan al-Ala' dan pasukan Persia yang bernama Thawus. Mereka mendapati Khuwailid terkepung dari seluruh penjuru sementara musuh-musuh telah berdatangan dari seluruh tempat. Lengkaplah sudah bala bantuan kaum musyrikin, tidak ada yang tersisa kecuali peperangan.

Dalam keadaan yang sangat genting dan sangat membutuhkan pertolongan, tiba-tiba datang kepada mereka bantuan kaum muslimin. Perang pun meletus. Abu Saburah berhasil memporak porandakan pasukan musuh hingga banyak korban yang jatuh dari pihak musuh.

Kaum muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan yang banyak dan akhirya Khuwailid serta bala tentaranya dapat diselamatkan dari cengkeraman musuh. dengan ini kaum muslimin dan agama mereka menjadi Jaya. Mereka berhasil menghinakan kaum musyrikin, *alhamdulillah* segala puji bagiNya, selanjutnya mereka kembali bergabung dengan pasukan Utbah bin Ghazwan di Bashrah.

---

[293] Syahrak: salah seorang raja di tempat itu.

[294] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/81.

Ketika Utbah selesai dengan sempurna menaklukkan daerah-daerah di situ, dia izin kepada Umar untuk dapat melaksanakan haji dan Umar mengizinkannya. Utbah berjalan menuju Mekah dengan menunjuk Abu Saburah bin Abi Rahm sebagai penggantinya di Bashrah.

Di waktu haji dia berkumpul bersama Umar dan meminta kepada Umar agar diistirahatkan dari jabatannya, namun Umar tidak menerima permintaan tersebut, bahkan Umar bersumpah bahwa Utbah harus kembali memegang jabatannya. Utbah berdoa kepada Allah agar tidak lagi memegang jabatan dan ternyata dia wafat di Batn Nakhlah[295] ketika pulang dari ibadah Haji. Umar merasa sangat bersedih dan mendoakan kebaikan untuknya.

Setelah itu dia menunjuk al-Mughirah bin Syu'bah sebagai pengganti Utbah di Bashrah. Sejak tahun itu dan tahun berikutnya al-Mughirah menjadi gubernur Kota Bashrah. Tidak pernah terjadi kejadian penting di masa itu dan al-Mughirah di nilai sukses dalam menjalankan tugasnya.[296]

PENAKLUKAN RAMAHURMUZI DAN PEMBATALAN KESEPAKATAN DAMAI

Ibn Jarir berkata, "Penaklukan Ramahurmuzi, as-Sus, Tustar dan peristiwa al-Hurmudzan terjadi pada tahun 17 H sesuai dengan riwayat Saif bin Umar."[297]

Sebab penaklukan ini adalah upaya Yazdigrid memprovokasi seluruh penduduk Persia untuk memerangi kaum muslimin. Upayanya ini di lakukan dengan menyurati seluruh penduduk Ahwaz dan Penduduk Persia untuk bersatu dan membuat kesepakatan bersama untuk mengempur kaum muslimin yaitu Kota Bashrah.

Ketika berita ini sampai ke Umar, segera Umar menulis surat kepada Sa'ad yang telah bermukim di Kufah agar mengirim pasukannya dalam jumlah besar menuju Ahwaz di bawah komando an-Nu'man bin Muqarrin, dan agar mereka diinstruksikan untuk bergerak cepat menghadang panglima al-Hurmudzan, dalam suratnya Umar menyebutkan nama para panglima pasukan yang terdiri dari para pahlawan dan jagoan Islam, di antara mereka adalah Jarir in Abdillah al-Bajili, Jarir bin Abdillah al-Humairi, Suwaid bin al-Muqarrin, dan Abdullah bin Dzi as-Sahmain. Umar menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari yang ditugaskan di Bashrah untuk mengutus pasukan dalam jumlah besar ke al-Ahwaz di bawah komando Sahal bin Adi, dan diinstruksikan juga padanya agar mengikutkan al-Barra bin Malik, ber-

---

[295] Ibn Atsir menyebutkan di *Usdul Ghabah,* 3/566 sebuah penukilan dari Ibn Sa'ad di *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/99 bahwa tempat wafatnya Utbah adalah di Ma'din Bani Salim, menurut Al-Mada'ini wafatnya di Rabadzah, dan dia telah memilih penggantinya Mujasyi' bin Masud di Bashrah untuk memimpin peperangan, sementara dia telah memilih al-Mughirah bin Syu'bah untuk mengimami manusia ketika shalat.

[296] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/82.

[297] *Ibid,* 4/83.

samanya 'Ashim bin Amru , Majza'ah bin Tsaur, Ka'ab bin Sur[298] Arfajah Bin Hartsamah, Huzaifah bin Mihsan, Abdurrahman bin Sahl, al-Hushain bin Ma'bad dan yang menjadi panglima tertinggi untuk seluruh tentara Kufah, Bashrah dan pasukan bala bantuan yang datang adalah Abu Saburah bin Abi Ruhm. An-Nu'man bin Muqarrin mulai berjalan membawa tentaranya yang datang dari Kufah dan ternyata mereka sampai di Ramahurmuzi mendahului pasukan yang datang dari Bashrah, di tempat ini mereka menjumpai al-Hurmudzan dengan pasukannya dan dia telah mengkhianati kesepakatan janji yang dibuatnya dengan kaum muslimin. Al-Hurmudzan menyerang pasukan ini dengan harapan dapat membenahinya sebelum datangnya bala bantuan dari Bashrah. Dia berharap penduduk Persia dapat membantunya dan akhirnya dia berhadapan dengan an-Nu'man bin al-Muqarrin dan pecah pertempuran yang sengit yang berakhir dengan kekalahan al-Hurmudzan dan bala tentaranya. Setelah itu al-Hurmudzan melarikan diri ke Tustar dengan meninggalkan Ramahurmuzi. Akhirnya wilayah ini dikuasai oleh an-Nu'man dengan paksa setelah mengambil seluruh perbendaharaan, harta, dan persenjataan yang terdapat di sana.

❁ PENAKLUKAN TUSTAR TAHUN 17 H

Ketika tentara Bashrah mendengar keberhasilan tentara kufah menaklukkan al-Hurmudzan dan mendengar berita pelariannya ke Tustar. Mereka segera berangkat menuju Tustar dan tentara Kufah menyusul mereka serta bergabung lantas mengepung Tustar dari segala penjuru di bawah komando Abu Saburah. Al-Humuzan telah berhasil mengumpulkan pasukan besar di tempat ini. Kaum muslimin segera melaporkan hal ini kepada Umar sambil meminta tambahan pasukan. Maka Umar memerintahkan kepada Abu Musa untuk segera bergerak menuju Tustar sebagai bala bantuan untuk tentara Islam di Sana. Abu Musa berangkat ke sana ketika dia menjabat sebagai gubernur Bashrah. Pasukan masih di bawah komando Abu Saburah. Mereka telah mengepung pasukan musuh selama sebulan hingga banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Waktu itu Barra bin Malik saudara Anas bin Malik berhasil membunuh seratus orang musuh dalam perang tanding. Jumlah ini selain yang dia bunuh dalam pertempuran lain. Ka'ab bin Surah, Majza'ah bin Tsaur dan lain-lainnya juga melakukan hal yang sama dengan apa yang telah diperbuat Barra'. Tentara Kufah tidak mau kalah, mereka juga berbuat hal yang sama seperti Habib bin Qurrah, Rib'iy bin Amir, Amir bin Abdul al-Aswad masing-masing dari mereka telah membunuh seratus orang musuh dalam perang tanding. Setiap hari mereka terus bergerilya mencari kesempatan untuk menyerang musuh. Di akhir dari pengepungan ini orang-orang mendatangi al-Barra bin Malik karena dia terkenal dengan doanya yang mustajab, "Wahai al-Barra' bersumpahlah atas nama Rabbmu agar Dia mengalahkan mereka!" Segera al-Barra' berdoa dan berkata, "Ya Allah

---

[298] Dalam naskah asli tertulis *Tsaur*, dan perbaikan ini datang dari *Tarikh ath-Thabari*, 4/84, lihat juga biografinya di *Ishabah*, 5/645.

kalahkan mereka untuk kami dan jadikan aku sebagai syahid." Maka tentara musuh dikalahkan oleh kaum muslimin hingga mereka berhasil mendesak musuh jatuh ke dalam parit-parit yang mereka buat sendiri dan terus diserang oleh pasukan muslimin. Banyak dari kaum musyrikin yang berlari ke dalam kota dan berlindung di dalam benteng mereka. Pada saat itu mereka dalam keadaan terdesak di berbagai tempat. Salah seorang dari warga, ada yang meminta jaminan keamanan dari Abu Musa dan mengabulkan permohonannya. Orang tersebut segera menunjukkan kepada kaum muslimin jalan yang ditempuh musuh untuk meloloskan diri ke kota. Yaitu melalui jalan masuknya saluran air ke kota mereka. Para pimpinan pasukan memberikan semangat kepada prajuritnya untuk menerobos jalan masuk tersebut. Para pahlawan yang gagah berani menerobos jalan ini, mereka sengaja menunggu para penjaga pintu air ini tidur. Tatkala penjaga tersebut tidur, mereka membuka pintu dan kaum muslimin bertakbir kemudian langsung menyerbu masuk ke dalam kota.[299] Perisiwa ini terjadi di waktu fajar dan mereka tidak dapat melaksanakan Shalat Subuh kecuali setelah matahari terbit. Sebagaimana yang telah diceritakan al-Bukhari dari jalan Anas bin Malik, dia berkata, "Aku menyaksikan langsung penaklukan di Tustar tepat ketika Shalat Fajar tiba. Karena Perang sedang berkecamuk maka kaum muslimin baru dapat melaksanakan Shalat Subuh ketika matahari meninggi. Aku tidak senang mengerjakannya di waktu itu walaupun diberi keledai yang paling baik sekalipun."[300]

* Al-Hurmudzan Ditahan dan Dikirim Ke Madinah

Ketika negeri itu ditaklukkan, segera al-Hurmudzan melarikan diri ke benteng. Para jagoan Islam terus memburunya dan mengepungnya di salah satu sisi benteng. Saat itu hanya ada dua pilihan, jika tidak dia yang binasa maka pastilah para pemburunya itu yang akan binasa. Al-Hurmudzan berkata kepada mereka setelah membunuh al-Barra' bin Malik dan Majza'ah bin Tsaur -semoga Allah merahmati keduanya-, "Sesungguhya di dalam tempat busurku terdapat seratus anak panah, siapa saja yang mendekat kepadaku pasti akan kubinasakan dengan anak panahku. Setiap panahku akan menghabisi nyawa tiap orang dari kalian. apa gunanya kalian menawanku setelah kubinasakan seratus orang dari kalian?" Mereka bertanya padanya, "Jadi apa maumu?" ia menjawab, "Kalian harus menjamin keamananku setelah aku menyerahkan kedua tanganku untuk kalian ikat dan setelah itu serahkan aku kepada Umar bin al-Khaththab agar dia yang menjatuhkan hukuman bagiku sesuai dengan apa yang dikehendakinya." Mereka memenuhi permintannya dan dia segera melempar busur dan anak panahnya. Tangannya segera diikat sekuatnya kemudian siap dikirim kepada Umar. Akhirnya mereka berhasil menguasai seluruh isi negeri tersebut berupa harta, hasil bumi dan lain-lain.

---

[299] Lihat kisah ini dalam *Ibid,* 4/84

[300] *Shahih al-Bukhari,* kitab *Shalat al-Khauf 'inda Munahadhoti al-Husun wa Liqa'i al-Aduw,* 2/434 dari *Fathul Bari.*

Setelah empat perlima dibagi maka masing-masing penunggang kuda mendapatkan 3000 dirham dan setiap invantri mendapatkan 1000 dirham.[301]

Setelah itu Abu Saburah segera mengirim seperlima dari harta rampasan berikut Hurmudzan dibawa oleh sekelompok prajurit yang terdapat di dalamnya Anas bin Malik dan al-Ahnaf bin Qais. Ketika mereka telah mendekati kota Madinah, mereka memakaikan al-Hurmudzan baju kebesarannya yang terbuat dari sutera yang telah dipenuhi dengan perhiasan emas, permata dan mutiara. Setelah itu barulah mereka masuk ke kota Madinah bersama Hurmudzan dengan pakaian lengkapnya dan langsung menuju rumah Amirul Mukminin. Mereka bertanya di mana Amirul Mukminin berada. Diberitahukan bahwa dia pergi ke mesjid. Mereka segera menuju Mesjid dan menjumpainya dalam keadaan tertidur di atas penutup kepala dengan bajunya. Sementara tidak ada orang lain di masjid kecuali dirinya dan tongkatnya tergantung di tangannya. al-Hurmudzan berkata, "Mana Umar?" Mereka menjawab, "Inilah dia." Mereka menjawab pertanyaannya dengan suara perlahan agar tidak membangunkannya. Sementara al-Hurmudzan berkata, "Mana pengawal pribadinya?" Mereka menjawab, "Dia tidak memiliki pengawal pribadi ataupun pasukan penjaga." Dia berkata, "Pastilah dia seorang nabi." Mereka menjawab, "Bukan, tetapi dia melaksanakan tugas seorang nabi." Akhirnya manusia berdatangan hingga Umar terbangun dan langsung duduk. Selanjutnya dia memandang al-Hurmudzan dan bertanya, "Apakah ini al-Hurmudzan?" Mereka menjawab, "Ya." Kemudian Umar memperhatikan al-Hurmudzan dan pakaian yang dikenakannya seraya berkata, "Aku berlindung pada Allah dari neraka dan aku bermohon pertolongannya." Kemudian Umar melanjutkan perkataannya, "Segala puji bagi Allah yang telah menghinakan orang-orang seperti ini dan para pengikutnya dengan Islam. Wahai kaum muslimin berpegang teguhlah kalian dengan agama ini dan ikutilah jejak nabi kalian. Jangan sampai dunia membuat kalian jadi pongah sesungguhnya dunia ini akan segera sirna." Salah satu utusan berkata padanya, "Inilah Raja al-Ahwaz, berbicaralah dengannya!" Umar berkata, "Tidak, hingga seluruh pakaian kebesarannya disingkirkan darinya." Maka segera mereka mengganti pakaiannya dengan kain biasa. Setelah itu Umar berkata, "Wahai al-Hurmudzan bagaimana hasil dari penghianatanmu dan hukuman Allah atasmu?" Al-Hurmudzan menjawab, "Wahai Umar, sesungguhnya kami dan kalian sebelumnya dalam kejahiliyahan dan ketika itu Allah membiarkan kami dari kalian dan kami menang di atas kalian, ketika itu Dia tidak bersama kami dan kalian. Namun ketika Allah bersama kalian maka kalian berhasil mengalahkan kami." Umar berkata, "Sesungguhnya kalian dapat mengalahkan kami di masa jahiliyah disebabkan persatuan kalian yang kuat sementara kami berpecah belah." Setelah itu Umar berkata, "Apa alasanmu terhadap penghianatan yang kau perbuat terhadap kami berkali-kali?" Al-Hurmudzan menjawab, "Aku takut kau bunuh sebelum aku memberitahukan padamu hal ini." Umar berkata, "Tidak mengapa." Maka al-Hurmudzan meminta air. Dan segera diberikan

[301] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/86.

padanya dengan sebuah cawan. Tetapi dia berkata, "Andaikata aku mati kehausan pasti aku tidak akan mungkin dapat minum dengan cawan seperti ini." Maka dibawakanlah padanya cawan yang disukainya. Ketika dia mulai mengambil, tangannya bergetar hebat dan dia berkata, "Aku takut dibunuh dalam keadaan minum." Umar berkata menenangkannya, "Tidak mengapa silahkan terus minum." Akhirnya dia minum. Setelah ia selesai minum, Umar berkata, "Janganlah kalian jatuhkan untuknya hukuman mati sementara ia masih dalam keadaan haus." Al-Hurmudzan berkata, "Sesungguhnya aku tidak begitu butuh dengan air tetapi aku ingin menenangkan jiwa dengannya." Umar berkata padanya, "Aku akan membunuhmu." Namun al-Hurmudzan berkata padanya, "Engkau harus memberikan jaminan keamanan bagi diriku." Umar menjawab, "Engkau berdusta." Anas berkata, "Dia benar wahai Amirul mukminin." Umar berkata, "Kenapa bisa jadi begitu wahai Anas? Apakah aku akan menjamin keamanan pembunuh Majza'ah dan al-Barra'? Engkau harus mencari jalan keluar! Jika tidak aku akan menghukummu!" Dia segera berkata, "Bukankah engkau mengatakan, 'Tidak mengapa hingga engkau memberitakan padaku' dan engkau juga mengatakan, 'Tidak mengapa hingga engkau minum' dan semua yang disekitarnya mengatakan hal yang sama."[302] Maka Umar segera mendekati al-Hurmudzan dan berkata, "Engkau telah berhasil menipuku, demi Allah aku tidak mau tertipu denganmu kecuali jika engkau masuk Islam." Maka al-Hurmudzan masuk Islam dan akhirnya dia diberikan 2000 dirham dan disuruh tinggal di Madinah.[303]

Ibn Katsir berkata, "Islam al-Hurmudzan dinilai baik, dia tidak pernah berpisah dari Umar hingga Umar terbunuh. Sebagian orang menuduhnya punya andil dalam pembunuhan ini dengan memerintahkan Abu Lu'lu' untuk membunuh Umar, yaitu persekongkolan antara dirinya dan Jufainah. Karena itulah Ubaidullah bin Umar membunuh al-Hurmudzan dan Jufainah.[304]

Diriwayatkan kepada kami bahwa ketika Ubaidullah menghujamkan pedangnya ke al-Hurmudzan, dia menggucapkan *La Ilaha Illallah.* Selanjutnya menebaskan pedangnya ke wajah Jufainah.[305]

۞ PENAKLUKAN AS-SUS TAHUN 17 H

Abu Saburah bergerak bersama pasukannya yang diiringi oleh Abu Musa al-Asy'ari dan an-Nu'man bin al-Muqarrin untuk mengejar pasukan

---

[302] Kisah tuntutan jaminan keselaman al-Hurmudzan dan kesaksian Anas, telah disebutkan oleh Ibn Sa'ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra, 5/90 dan* al-Balaziri dalam *Futuh al-Buldan,* hlm 469 dari jalan Marwan bin Muawiyah dari Huaid ath-Thawil dari Anas.

[303] Ath-Thabari menyebutkan kisah ini dengan panjang lebat dalam *Tarikh*nya, 4/86-88 dari jalan saif bin Umar.

[304] Ibn sa'ad mengeluarkan dalam *ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/349 dengan sanad yang shahih bahwa Abdurrahman bin Auf ketika melihat pisau belati yang digunakan untuk membunuh Umar, dia berkata, "Aku melihat pisau ini kemarin ada di tangan al-Hurmudzan dan Jufainah..., dan hal ini juga diriwayatkan oleh Al-Balaziri dalam *Ansyab al-Asyraf,* hal 357. Dia berkata, "Aku diberitahukan oleh Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauruqi, dia berkata, "Kami diberitahukan oleh Wahab bin Jarir" seperti sanad yang ada pada Sa'ad, lihat pula jalan lain pada Ibn Sa'ad, 3/ 355.

[305] Hal ini disebutkan Ibn Sa'ad adalam *ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/355 dengan sanad yang shahih sampai kepada Said bin Al-Musayyib bahwa Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq berkata di waktu Umar terbunuh, "Aku telah melewati Abu Lu'lu', Jufainah dan al-Hurmudzan sedang berbisik-bisik.

musuh yang melarikan diri hingga sampai di as-Sus.[306] Setibanya di sana mereka langsung mengadakan pengepungan lalu menerobos masuk ke kota dan menghabisi setiap orang yang mereka temukan. Hingga akhirnya penduduk kota meminta jaminan keamanan dan perdamaian. Permintaan tersebut diterima oleh kaum muslimin. Waktu itu pejabat di as-Sus adalah Syahriyar saudara dari al-Hurmudzan. Akhirnya semua daerah as-Sus yang merupakan sebuah kota tua yang penuh dengan bangunan kuno, dapat dikuasai kaum muslimin.[307]

PENAKLUKAN KOTA JUNDAI SABUR TAHUN 17 H

Atas instruksi Amirul Mukminin akhirnya Abdullah bin al-Fuqaimi - seorang Sahabat Nabi- berhasil menaklukkan Jundai Sabur pada tahun 17 H. Sebelumnya negeri ini berkhianat membatalkan kesepakatan damai yang mereka perbuat dengan kaum muslimin. Dengan penaklukan ini semua daerah Jundai Sabur menjadi milik kaum muslimin.[308]

KONDISI KISRA DAN PARA PENGIKUTNYA

Raja Yazdigrid berpindah dari satu kota ke kota lainnya untuk menyelamatkan diri. Berita terakhir menyebutkan bahwa dia bermukim di Isfahan. Dia memimpin rombongannya yang berjumlah. Pasukan ini terdiri dari para panglima dan petinggi kerajaan Persia. Mereka selalu melarikan diri dari satu kota ke kota lainnya hingga kaum muslimin berhasil menaklukkan kota Tustar dan Ishthakhr. panglima tertinggi Pasukan Kisra yang bernama Siyah berkata kepada para prajuritnya, "Lihatlah mereka -kaum muslimin- yang dahulu dalam keadaan sangat memprihatinkan dan hina, kini dapat menguasai seluruh daerah kekuasaan para raja-raja kuno. Setiap kali berhadapan dengan pasukan musuh pasti akan mereka kalahkan. Demi Allah, mereka tidak mungkin di atas kebatilan." Hatinya mulai dapat menerima Islam dan kemuliaannya. Prajuritnya berkata, "Kami akan selalu setia kepadamu." Mereka memberitakan keislaman mereka kepada Abu Musa al-Asyari. Lantas Abu Musa melaporkan hal ini kepada Umar bin Al-Khaththab. Kemudian Umar memerintahkan agar tiap-tiap orang dari mereka diberikan 2000 dirham. Sementara enam orang diberikan lebih banyak yakni 2500 dirham. Setelah itu keislaman mereka benar-benar baik dan memiliki peran yang sangat besar dalam membatu Kaum Muslimin untuk menaklukkan anak bangsa mereka. Bahkan diceritakan bahwa mereka pernah mengepung satu benteng yang digunakan musuh sebagai tempat berlindung. Salah seorang dari mereka melumuri bajunya dengan darah lalu menjatuhkan diri tepat di depan pintu. Ketika prajurit Persia melihatnya, mereka mengira bahwa orang ini adalah

---

[306] As-Sus yaitu nama sebuah negeri di Khuzisistan yang memiliki banyak bangunan tua disebutkan bahwa di sana terdapat kuburan Nabi Danial. (Yaqut, *ibid* 3/280).

[307] Lihat rincian kisah ini dalam *Tarikh ath-Thabari,* 4/89 dan seterusnya.

[308] *Ibid,* 4/93.

salah seorang tentara mereka. Mereka segera membuka pintu benteng. Ketika pintu dibuka orang ini melompat dan membunuh penjaga pintu. Akhirnya seluruh pasukan berhasil menerobos masuk ke dalam benteng, menaklukkannya dan membunuhi para prajurit Majusi.[309] Masih banyak lagi kisah mereka yang sangat menakjubkan. Hanya Allah jualah Yang menunjuki siapa-siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

---

[309] Ibid 4/90.

PENAKLUKAN IRAK DAN WILAYAH TIMUR

(PERIODE IV)

Peperangan dan Penaklukan Nahawand Tahun 21 H.

Peperangan ini merupakan peperangan terbesar yang mengandung berbagai kisah aneh dan menakjubkan. Oleh karena itu kaum muslimin menyebutnya dengan nama *Fathul Futuh*.[310]

Ibnu Ishaq dan al-Waqidi meriwayatkan, "Peperangan Nahawand[311] terjadi di tahun 21 H."[312] Namun Saif berkata, "Peperangan ini terjadi di tahun 17 H."[313] Ada juga yang menyatakan bahwa peperangan ini terjadi di tahun 19 H.[314]Abu Ja'far bin Jarir telah menyebutkan bahwa kisah ini terjadi pada tahun 21 H. Kami lebih condong memilih pendapat Ibnu Jarir tersebut. Kami mengumpulkan semua perkataan para ulama tentang perkara hingga satu perkatan bercampur dengan perkataan yang lainnya.

*** Sebab Berkobarnya Peperangan**

Peperangan merupakan dampak dari kemarahan Persia terhadap berbagai penaklukan yang dilakukan kaum muslimin. Khususnya ketika mereka berusaha menaklukkan al-Ahwaz dan berhasil menyelamatkan pasukan al-Ala' dari cengkraman mereka. Apalagi setelah itu mereka terus bergerak menaklukkan kota Ishthakhr. Ditambah lagi keberhasilan mereka merebut kerajaan Persia di Madain serta seluruh wilayah yang di bawah jajahan mereka. Hal inilah yang membuat mereka marah. Sementara Yazdigrid berusaha memompakan semangat kepada mereka untuk menyerang kaum muslimin. Padahal dirinya sendiri telah berkali-kali melarikan diri dari satu kota ke kota lainnya hingga menetap di Ishafah dalam keadaan terasing dan terusir. Tetapi dia mendapat perlindungan yang kuat dari kaumnya, keluarga dan harta yang dibawanya. Dia berusaha menyurati seluruh para pemimpin seluruh wilayah yang terletak di sekitar Nahawand, baik yang di dataran rendah maupun pegunungan agar mengumpulkan pasukan. Terkumpullah sebuah pasukan yang berkekuatan sebanyak 150.000 personil. Pasukan besar ini dibawah komando panglima al-Fairuzan yang dipanggil dengan gelar "Bundar" ataupun "Dzul Hajib". Mereka mulai berunding dan berkata, "Sesungguhnya Muhammad yang datang dari Arab tidak pernah memerangi negeri kita. Demikian juga halnya Abu Bakar yang menggantikannya setelah wafatnya. Tetapi ketika Umar memegang kekuasaan dan memegang tampuk kekuasaan

---

[310] Lihat Al-Balaziri, *Futuh Al-Buldan*, hlm 374.

[311] Nahawand: sebuah kota besar yang terletak di Al-Hadhbah Iran. (Yaqut , *ibid*, 5/313).

[312] Ath-Thabari, *ibid*, 4/114 dan Al-Balaziri, *ibid*, hlm. 374.

[313] Ath-Thabari, 4/114 dinukil dari Saif dia berkata, "Pada tahun 18 setelah 6 tahun sejak pemerientahan Umar." Mungkin yang disebutkan Ibn Katsir adalah suatu kekeliruan atau *tashhif*. Ath-Thabari menyebutkan dalam tempat lain 4/129-136 dari Saif bahwa hal ini terjadai pada awal tahun 19 H.

[314] Ini riwayat Ibn al-Kalbi dari Abu Mihnaf. Lihat Al-Balaziri, *ibid*, hlm. 374.

yang cukup lama, telah merusak kehormatan kita dan mencaplok negeri kita. Tidak hanya sampai di situ, dia juga memerangi kita hingga ke rumah-rumah kita dan merebut istana kerajaan kita. Dia akan meneruskan aksinya hingga dapat mengeluarkan kita dari negeri kita." Setelah itu mereka berjanji dan bersepakat akan berangkat menggempur Bashrah dan Kufah. Dan akan membuat Umar repot sehingga menarik pasukannya dari negeri mereka. Sa'ad segera menulis berita ini kepada Umar. Bahkan dia sengaja menghadap langsung kepada Umar di Madinah untuk menginformasikan kepada beliau rencana tentara Persia. Ia juga memberitahukan bahwa mereka berhasil membentuk sebuah pasukan yang berkekuatan sebanyak 150.000 personil.[315]

* Persiapan Kaum Muslimin

Perwakilan dari Kufah Abdullah bin Abdillah bin Itban, melayangkan surat kepada Umar yang dibawa oleh Qarib bin Zhafar al-Abdi yang isinya: "Sesungguhnya bala tentara Persia telah bersepakat untuk menyerbu Islam dan kaum muslimin. Wahai Amirul Mukminin, menurut pendapatku kita harus segera mendahului mereka sebelum mereka menyerbu negeri kediaman kami (Kufah, pent.)."

Umar bertanya kepada si pembawa surat, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Qarib." Umar bertanya lagi, "Anak siapa?" Dia berkata, "Anak Zhafar." Umar ber*tafa'ul* (optimis) dengan namanya dan berkata, "*Zhafar* (kemenangan) *Qarib* (telah dekat) insya Allah." Setelah itu dia memerintahkan agar masyarakat dikumpulkan untuk shalat. Orang-orang segera datang berkumpul dan yang pertama kali masuk masjid adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Dengan kedatangan Sa'ad, Umar menjadi lebih optimis. Dia naik mimbar dan berpidato setelah orang-orang berkumpul, "Sesungguhnya hari ini adalah hari penentu untuk esok. Aku akan memberikan sebuah perintah kepada kalian maka dengarlah baik-baik dan patuhi! Jangan kalian saling berselisih sehingga kekuatan kalian menjadi sirna. Aku berkeinginan keras untuk maju bersama orang-orang yang berada di depanku hingga sampai ke suatu tempat antara dua kota ini.[316] Lantas aku akan himbau manusia untuk berangkat bersamaku sebagai bala bantuan (bagi pasukan Kufah dan Bashrah, pent.) hingga Allah memberi kemenangan kepada kita."

Maka bangkitlah Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Adurrahman bin Auf, dan beberapa orang dari pemuka kaum muslimin. Masing-masing mereka memberikan nasehatnya yang sarat dengan kebaikan. Akhirnya mereka sepakat agar Umar tidak keluar dari Madinah. Cukup baginya hanya dengan mengutus para utusan dan tetap memberikan instruksi serta ide-idenya kepada para utusan tersebut sambil mendoakan mereka. Ali berkata, "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya kemenangan dan kekalahan itu tidak terletak pada banyak ataupun sedikitnya pasukan. Dialah Allah yang akan memenangkan agamaNya dan memuliakan Pasukannya serta menurunkan bantuan para

[315] Ibn Jarir, *Ibid*, 4/ 120-122 dari jalan Saif bin Umar dari para syaikhnya.
[316] Yaitu Kufah dan Bashrah.

malaikat hingga agama ini menjadi seperti sekarang ini. Kami sangat yakin dengan janji Allah dan Dia pasti akan ditepatiNya. Adapun kedudukanmu terhadap mereka Wahai Amirul Mukminin persis sebagaimana pendulang yang mengumpulkan pasir kemudian menahannya. Setelah diayak dia akan segera melepaskannya. Tidak akan pernah berkumpul dalam ayakan selama-lamanya. Orang Arab yang ada sekarang walaupun jumlah mereka sedikit, tetapi mereka akan menjadi banyak dan mulia dengan agama Islam. Tetaplah anda di sini! cukup kirimkan surat untuk melaskanakan ide-idemu kepada pasukan di Kufah! Sesungguhnya mereka adalah para pahlawan Arab dan pemimpin mereka. Cukup diberangkatkan dari dua pertiga dari seluruh pasukan yang berada di sana. Dan sepertiga lagi menetap dan berjaga-jaga di tempat. Kemudian kirimkan surat kepada tentara di Bashrah untuk mendatangkan bala bantuan."[317]

Umar merasa kagum dan gembira dengan ide cemerlang Ali tersebut. Kebiasaan Umar, jika bermusyawarat dia tidak akan memutuskan terlebih dahulu hingga berkonsultasi dengan Abbas. Ketika mendengar usulan ini dia segera mengkonsultasikannya dengan Abbas. Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tenangkan dirimu! Sesungguhnya pasukan musuh berkumpul dan bersekutu disebabkan keinginan mereka membalas dendam atas musibah kekalahan yang menimpa mereka."[318] Kemudian Umar berkata kepada pasukannya, "Ali mengusulkan kepadaku agar menunjuk seorang panglima perang dari tentara yang ada di Irak. Mereka berkata, "Engkau lebih faham tentang pasukanmu wahai Amirul Mukminin." Setelah itu Umar berkata, "Aku akan mengangkat seorang penglima sebagai ujung tombak ketika bertemu musuh esok hari," mereka bertanya, "Siapa dia wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "An-Nu'man bin al-Muqarrin." Mereka berkata, "Dia memang pantas untuk jabatan ini." Sementara an-Nu'man ketika dia berada Kaskir pernah mengirim kepada Umar sepucuk surat pengunduran diri dari jabatan panglima di Kaskir.[319] Dia juga pernah meminta agar beliau memerangi penduduk Nahawand. Sekarang Umar sekarang memenuhi permintannya.[320] Setelah itu Umar menulis surat kepada Huzaifah agar berangkat dari Kufah membawa sebagian tentaranya. Umar juga melayangkan suratnya kepada Abu Musa al-Asy'ari agar membawa para tentara Basrah.[321]

* Penobatan An-Nu'man Sebagai Panglima Pasukan

Umar menulis surat kepada an-Nu'man yang ketika itu masih di Bashrah. Isinya untuk segera berangkat bersama pasukannya menuju Nahawand, jika seluruh pasukan telah berkumpul. An-Nu'man sebagai panglima tertinggi untuk seluruh pasukan. Jika dia terbunuh hendaklah digantikan dengan Huzaifah bin al-Yaman. jika dia terbunuh juga maka digantikan oleh Jarir bin

---

[317] *Ibid,* 4/123 dari jalan Saif.

[318] *Tarikh ath-Thabari,* 4/124 perkataan ini disandarkan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash.

[319] Yaitu sebuah wilayah yang luas yang diberi pagar pembatas, dibangun oleh Al-Hajjaj antara Bashrah dan Kufah. (Yaqut, *ibid,* 4/371).

[320] Ibn Jarir, *Ibid,* 4/126, al-Balaziri, *Futuh al-Buldan,* hlm. 371.

[321] Al-Balaziri, *Ibid,* hlm. 371.

Abdillah. Jika dia juga terbunuh maka digantikan oleh Qais bin Maksyuh. Jika ternyata Qais terbunuh maka digantikan oleh si fulan kemudian si fulan, hingga tujuh orang dan di antara mereka adalah al-Mughirah bin Syu'bah.[322] Ada juga yang mengatakan bahwa Umar tidak menyebut nama mereka, *wallahu a'lam.*

Adapun isi lengkap dari surat umar tersebut adalah sebagai berikut:

"*Bismillahirrahmanirrahim,*

Dari Hamba Allah Umar -Amirul Muminin- kepada an-Nu'man bin al-Muqarrin. *Assalamu alaika.* Sesungguhnya aku memuji Allah yang tidak Tuhan berhak disembah selain diriNya, *amma ba'du*:

Aku mendengar pasukan orang *'Ajam* telah berkumpul untuk memerangi kalian di Nahawand. Jika suratku sampai padamu maka berangkatlah bersama pasukanmu dengan menyebut nama Allah, dengan pertolongannya dan kemenangan yang akan diberikanNya. Jangan kamu membawa pasukanmu ke tempat yang gersang dan tandus, kelak engkau akan menyakiti mereka. Jangan pula kau tahan hak-hak mereka yang membuat mereka akan menjadi kufur. Jangan sekali-kali engkau ajak pasukanmu kepada kebinasaan. Sesungguhya menurutku nyawa seorang mukmin itu lebih berharga daripada 100.000 dinar. Berjalanlah engkau ke depan hingga tiba di Mahu.[323] Sesungguhnya aku telah menulis surat kepada Warga Kufah untuk bergabung denganmu di tempat itu. Jika seluruh pasukanmu telah berkumpul, bergeraklah menuju al-Fairuzan dan pasukan-pasukan *'Ajam* yang telah dikumpulkannya dari warga Persia dan lain-lain. Perbanyaklah ucapan *la haula wala quwwata illa billah.*"[324]

Umar juga menulis kepada wakilnya di kufah Abdullah bin Abdullah agar menyiapkan pasukannya untuk dikirim ke Nahawand yang dipimpin oleh Huzaifah bin al-Yaman hingga pasukan ini bergabung dengan an-Nu'man bin al-Muqarrin. Dia juga menunjuk as-Saib bin al-Aqra sebagai pembagi harta rampasan perang. Huzaifah mulai berbergerak maju dengan membawa pasukan dalam jumlah besar menuju an-Nu'man bin al-Muqarrin agar berkumpul ditempat yang disepakati. Dalam pasukan Huzaifah turut pula para panglima pasukan Irak dan dia telah menyiapkan di setiap regu jumlah personil pasukan yang memadai. Dia telah menyiapkan pasukan penjaga disetiap sudut. Mereka benar-benar waspada atas segala kemungkinan yang menimpa. Hingga akhirnya mereka bertemu dengan pasukan an-Nu'man ditempat yang telah disepakati. Al-Huzaifah memberikan surat Umar

---

[322] Ini riwayat ibn Ishaq sebagimana disebutkan oleh ath-Thabari, (4/ 115) dan riwayat Saif bin Umar menyelisihi riwayat ini, setelah Huzaifah dia menyebutkan an-Nu'man bin al-Muqarrin saja, lihat *ibid,* 4/127, adapun menurut Al-Balaziri dalam *Futuh Al-Buldan,* hal. 371 beginilah susuan kepemimpinan, jika dia terbunuh maka gantinya adalah al-Mughirah bin Syu'bah, jika terbunuh digantikan oleh Asy'ats bin Qais. Dalam riwayat Ibn Ishaq dan riwayat penulis *Futuh al-Buldan* terdapat keanehan, yaitu penyebutan Qais ibn Maksyuh dan al-Ast'ats bin Qais, sebab keduanya termasuk orang yang pernah murtad, dan bukan politik Abu Bakar dan Umar memberikan jabatan kepemimpinan kepada orang yang pernah murtad dari Islam.

[323] Sebuah negeri di Persia. (Yaqut, 5/ 49).

[324] Lihat teks ini pada *ath-Thabari,* 4/114 yang semakna dengannya.

kepada an-Nu'man yang isinya agar dia mengikuti instruksi umar dalam peperangan ini. Lengkaplah jumlah personil pasukan kaum muslimin menjadi 30.000 orang sebagaimana yang diriwayatkan Saif dari as-Sya'bi. Di antara mereka terdapat banyak senior sahabat dan para pemimpin Arab, seperti: Abdullah bin Umar, Jarir bin Abdillah al-Bajili, Huzaifah bin al-Yaman, al-Mughirah bin Syu'bah, Amru bin Madi Karib az-Zubaidi, Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi dan Qais bin Maksyuh al-Muradi Kemudian pasukan mulai bergerak menuju Nahawand.[325]

* An-Nu'man Mengutus Pengintai

An-Nu'man mengutus Thulaihah, Amru bin Ma'di karib az-Zubaidi dan Amru bin Abi Salamah sebagai pengintai di depan pasukannya untuk mencari informasi tentang musuh dan persiapan mereka. Ketiga mata-mata ini berjalan sehari semalam. Tak berapa lama kemudian Amru bin Abi Salamah kembali. Ketika ditanyakan padanya, "Kenapa engkau kembali?" Dia berkata, "Aku berada di wilayah orang '*Ajam* yang belum aku ketahui seluk beluknya. Aku khawatir nanti aku dibunuh oleh mereka yang menguasai medan pertempuran. Setelah itu Amru bin Ma'di Karib juga kembali dan berkata, "Kami tidak melihat seorangpun, aku khawatir, jangan-jangan mereka telah membuat perangkap di jalan." Adapun Thulaihah terus berjalan tidak terpengaruh dengan kembalinya kedua rekannya. Setelah berjalan sebanyak puluhan Farsakh dia sampai di Nahawand dan berhasil menyusup ke pasukan musuh sehingga ia dapat mengumpulkan segala informasi yang diperlukannya. selanjutnya dia kembali kepada an-Nu'man dan memberitakan segala yang dilihatnya, sambil memberitahukan padanya bahwa jalan menuju Nahawand aman tidak ada yang perlu ditakutkan.[326]

* Pasukan Islam Mulai Bergerak Menuju Nahawand

An-Nu'man mulai berjalan membawa pasukannya dengan menempatkan pasukan terdepannya an-Nu'man bin al-Muqarrin, pertahanan sayap kanan dan kiri dipimpin oleh al-Huzaifah dan Suwaid bin al-Muqarrin, pasukan penyerang dipimpin oleh al-Qa'qa' bin Amru dan pertahanan belakang di pimpin oleh Mujasi' bin Mas'ud. Tak berapa lama kemudian mereka sampai di hadapan tentara Persia yang berada dibawah komando al-Fairuzan yang membawa 150.000 personil pasukan yang tidak ikut pada peperangan Qadisiyah. Ketika kedua pasukan berhadapan, an-Nu'man bertakbir dengan pasukannya sebanyak tiga kali dengan takbiran yang mengguncangkan barisan orang-orang '*Ajam* serta membuat mereka sangat ketakutan. An-Nu'man memerintahkan pasukannya agar meletakkan perbekalan mereka. Mereka mematuhi instruksi ini. Mereka meninggalkan segala bekal dan kendaraan, kemudian mendirikan tenda-tenda mereka. Adapun tenda an-Nu'man dibuat sangat besar dan didirikan oleh 14 orang pembesar pasukan. Belum pernah terlihat sebelumnya tenda sebesar ini di Irak. Setelah mereka meletakkan

---

[325] *Ibid,* 4/127.
[326] *Ibid,* 4/128.

segala beban mereka, an-Nu'man segera memerintahkan pasukannya untuk bertempur tepat di hari Rabu. Maka pertempuran pecah di hari itu dan hari berikutnya. Pada hari Jum'at mereka melarikan diri berlindung ke dalam benteng mereka. Kaum muslimin mengepung mereka dengan sangat ketat dari segala penjuru dalam beberapa waktu yang ditentukan Allah. Sementara tentara '*Ajam* keluar menyerang dan masuk ke benteng sesuka mereka.[327]

* Al-Mughirah Diutus Kepada Panglima Perang Musuh

Panglima musuh mengutus agar salah seorang tentara Islam datang untuk berunding dengannya. untuk memenuhi permintaan mereka ini, al-Mughirah ditunjuk untuk mendatanginya. Ketika bertemu dengan mereka, al-Mughirah menyebutkan betapa hebat pakaian dan majlisnya serta perkataannya yang sombong yang merendahkan bangsa Arab. Ia katakan bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang selalu kelaparan dan bangsa yang paling mengerikan, mempunyai harkat martabat yang rendah. Setelah mengucapkan syahadat dan memuji Allah, maka al-Mughirah menjawab, "Kami bahkan lebih jelek dari apa yang kau katakan, hingga Allah mengutus RasulNya kepada kami dan menjanjikan bagi kami kemenangan di dunia dan kebaikan di akhirat. sejak Rasul di utus kepada kami, kami senantiasa meraih kemenangan. Kami sekarang datang ke negeri negeri kalian dan tidak akan kembali ke jurang kehancuran yang lampau hingga kami berhasil mengalahkan kalian di negeri kalian. Atau kami terbunuh di tanah kalian." Maka panglima tersebut berkata, "Sesungguhnya apa yang dikatakannya adalah benar dari dirinya."

* An-Nu'man Bermusyawarah dengan Para Senior Pasukan

Setelah pengepungan ini berlarut-larut, An-Nu'man mengumpulkan para pimpinan pasukan untuk merundingkan bagaimana cara menghadapi musuh mereka agar dapat bertemu di medan peperangan dalam satu tempat dan mereka tidak dapat berlari ke benteng.

Pertama kali yang berbicara adalah Amru bin salamah -ketika itu usianya paling muda- dia berkata, "Sesungguhnya berlindung dan tetap bertahan di benteng itu akan lebih berbahaya bagi diri mereka dan lebih menjaga keutuhan personil kaum muslimin." Namun seluruhnya menolak usulan ini dan berkata, "Kita sangat yakin agama kita pasti menang dan kita akan mendapatkan janji Allah." Setelah itu Amru bin Ma'di Karib berkata, "Mari kita serbu mereka dan jangan takut terhadap mereka." Tetapi mereka juga menolak usulan ini dan berkata, "Sesungguhnya kita akan berhadapan dengan dinding benteng dan ini akan membantu mereka."

Setelah itu Thulaihah al-Asadi memberikan usulnya dan berkata, "Kedua pendapat tadi tidak tepat. Menurutku kita harus mengutus sekelompok pasukan untuk menyerang mereka terlebih dahulu. Ketika kelompok kecil ini diserbu musuh maka mereka seolah-olah berlari kalah menuju pasukan kita. Di saat mereka mengejar pasukan kecil yang berlari ke kita, maka hendaklah

---

[327] *Ibid*, 4/129

kita dan seluruh pasukan menunjukkan seolah-olah kita benar-benar kalah dan berlari mundur ke belakang. Setelah mereka yakin akan kekalahan kita, pasti mereka akan bersemangat untuk mengejar dan keluar dari benteng secara keseluruhan. Ketika itulah kita berbalik menyerang mereka hingga Allah menentukan siapa pemenangnya kelak." Maka seluruhnya merasa ide inilah yang terbaik.[328]

Segera an-Nu'man memerintahkan al-Qa'qa' bin Amru ats-Tsaqafi bergerak membawa pasukannya untuk mengepung musuh dan berlari mundur jika musuh datang menyerang. Al-Qa'qa' segera melaksanakan instruksi itu. Tatkala musuh keluar dari benteng menyerbu mereka, al-Qa'qa berlari mundur dengan seluruh prajuritnya. Dia masih terus mundur ke belakang. Kesempatan ini tidak di sia-siakan lawan. Mereka segera keluar dari benteng sebagaimana yang diprediksikan Thulaihah. Mereka dengan semangat terus mengejar sembari meneriakkan, "Kejar-kejar!" Akhirnya seluruh pasukan musuh keluar dari benteng dan memburu kaum muslimin hingga tidak tersisa di benteng kecuali para penjaga pintu. Sementara an-Nu'man telah bersiap-siap dengan pasukannya. Peristiwa ini terjadi pada Hari Jum'at. Seluruh pasukan telah bersiap-siap untuk menyerbu namun an-Nu'man menahan mereka hingga matahari tergelincir. Angin berhembus dan kemenangan yang dijanjikan Allah datang sebagaimana yang dulu pernah diperbuat Rasulullah ﷺ. Pasukan masih terus bersikeras menyerbu musuh, namun an-Nu'man masih tetap bertahan dan an-Nu'man terkenal seorang yang berpendirian teguh. Tepat ketika matahari tergelincir mereka melaksanakan shalat. Setelah itu segera dia menaiki kudanya dan berkeliling memeriksa pasukannya sambil menasehati mereka untuk selalu bersabar. Jika terdengar takbir pertama yang ia kumadangkan maka hendaklah mereka menyiapkan diri. Jika takbir kedua di kumandangkan tidak satupun dari pasukan kecuali telah menyiapkan diri dengan persenjataan masing-masing. Dan takbir ketiga telah dikumandangkan maka seluruh pasukan harus bergerak menyerang. Setelah menginstruksikan hal ini dia kembali ke posisinya.

Di sisi lain tentara Persia telah menyiapkan pasukan besar dengan parade barisan yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Mereka dirantai dengan rantai besi agar tidak dapat melarikan diri dari medan pertempuran ataupun menghindar.[329]

* Pertempuran Berkecamuk

Kemudian an-Nu'man bin al-Muqarrin bertakbir sekali dan mengibarkan panjinya maka pasukan pun mulai bersiap-siap. Takbir kedua diteriakkannya dan pasukan semakin bersiap. Ketika takbir ketiga dikumandangkan maka seluruh pasukan menyerbu musuh. Sementara panji yang dikibarkan an-Nu'man berkibar-kibar di atas kudanya laksana panji yang siap untuk menghabisi musuh. ketika kedua pasukan ini bertemu, gemerincing pedang yang

---

[328] *ibid,* 4/130.
[329] *Ibid,* 4/122 dan dalam rujukan ini terdapat keterangan yang lebih lengkap.

beradu tak dapat dihindari lagi. Pertempuran berkobar hebat yang belum pernah terdengar seperti ini sebelumnya. Begitu banyak mayat-mayat kaum musyrikin yang mati bergelimpangan antara tergelincirnya matahari hingga malam hari datang yang membuat permukaan bumi bersimbah darah dan menjadi licin. Banyak kuda-kuda yang tergelicir karenanya. Bahkan dikatakan bahwa kuda panglima kaum muslimin an-Nu'man bin al-Muqarrin tergelincir dan jatuh yang membuat dirinya terlempar dari kuda tersebut. Ketika itulah salah satu anak panah musuh berhasil menembus lambungnya hingga menewaskan dirinya. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali saudaranya Suwaid dan ada yang mengatakan Nua'im. Suwaid menutup wajahnya dan menyembunyikan jenazahnya. Selanjutnya dia menyerahkan panji kepada Huzaifah bin al-Yaman untuk menggantikan posisinya. Dia menyuruh agar berita kematianan an-Nu'man dirahasiakan hingga peperangan usai agar tidak mempengaruhi semangat bertempur pasukan. Ketika malam menjelang kaum musyrikin kalah dan berlari kocar-kacir dikejar tentara Islam. Adapun tentara Kafir telah merantai 30.000 pasukannya dengan rantai besi dan telah menggali parit yang mengelilingi mereka maka ketika mereka melarikan diri, seluruhnya terperosok ke dalam parit yang mereka gali sendiri. Diperkirakan lebih dari 100.000 orang tewas di tempat ini. Jumlah ini tidak termasuk jumlah yang terbunuh di medan pertempuran lain. Tidak ada seorangpun yang selamat kecuali mereka-mereka yang melarikan diri.[330]

* Kondisi Umar Ketika Pertempuran Ini Terjadi

Ketika pertempuran sedang berkecamuk di Madinah Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab terus berdoa dengan sungguh kepada Allah siang malam. Sementara berita mengenai jalannya pertempuran datang terlambat padanya. Ketika seseorang dari kaum muslimin berjalan luar Madinah tiba-tiba dia melihat seseorang penunggang kuda datang. Maka dia segera menghampirinya dan bertanya, "Dari mana datangmu?" Dia berkata, "Dari Nahawand." Lelaki kembali bertanya, "Bagaimana keadaan tentara Islam?" Dia menjawab, "Allah memberikan kemenangan kepada mereka. Panglima tertinggi tewas terbunuh dan kaum muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan perang yang banyak." Setelah itu penunggang kuda tadi pergi meninggalkannya dan dia terus berjalan memasuki kota Madinah dan menyampaikan berita ini. Maka tersebar berita tersebut di seluruh penduduk Madinah hingga akhirnya sampai ke telinga Amirul mukminin. Ketika Umar menemuninya dan menanyakannya tentang sumber berita ini dia katakan bahwa dia mendengarnya dari seorang penunggang kuda. Umar bekata, "Tetapi dia tidak pernah datang padaku, sesungguhnya penunggang kuda itu adalah jin yang bertindak sebagai pembawa berita."[331]

* Berita Kemenangan

Al-Huzaifah segera mengirimkan seperlima dari rampasan perang berikut para tawanan wanita bersama as-Saib bin al-Aqra' sedangkan berita

---

[330] *Ibid,* 4/132.

[331] *Ibid,* 4/134 senada dengannya.

kemenangan ini telah dibawa sebelumnya oleh Thariq bin Saham. Umar menanyakannya perihal pasukan Islam yang terbunuh namun dirinya tidak dapat menginformasikan pasukan yang terbunuh kecuali setelah kedatangan utusan Huzaifah yang membawa harta rampasan perang rinci.

Ketika Umar mendengar kematian an-Nu'man dia menangis kemudian kembali menyakan kepada as-Saib orang-orang yang terbunuh. As-Saib memberitahukan nama-nama mereka satu persatu khususnya para senior sahabat dan para petinggi pasukan. Setelah itu dia berkata, "Masih banyak lagi korban yang tidak dikenal Amirul Mukminin." Umar menangis mendengarnya dan berkata, "Apa bahayanya bagi mereka jika Amirul mukminin tidak mengenal mereka? Tetapi Allah pasti mengetahui mereka dan telah memuliakan mereka dengan mendapatkan mati syahid. Apa faedahnya bagi mereka jika Umar mengenal mereka." Setelah itu Umar memerintahkan harta rampasan untuk dibagi-bagi sebagaimana biasanya.[332]

Berkata Ibnu Asakir, "Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad al-Warraq menyebutkan bahwa Thulaihah, sn-Nu'man bin al-Muqarrin dan Amru bin Madi Karib az-Zubaidi tewas di Nahawand pada tahun 21 H."

Saif meriwayatkan dari as-Sa'di bahwa dia pernah berkata, "Ketika para tawanan wanita dan anak-anak dari Nahawand sampai di Madinah, Abu Lu'luah Fairuz -budak milik al-Mughirah bin Syu'bah- menyambut mereka dan mengusap setiap kepala anak kecil dari para tawanan ini sambil menangis dan berkata, "Umar telah memakan jantungku." Ternyata Abu Lu'luah berasal dari Nahawand yang ditawan oleh seorang Romawi ketika mereka menaklukkan Persia. Setelah itu dia di tawan oleh kaum muslimin. Sejak saat itu dia dinisbatkan ke daerah asal dia ditawan."[333]

۞ PENAKLUKAN HAMADZAN

Dalam peperangan sebelumnya Panglima al-Fairuzan terluka di medan pertempuran. Dia berusaha melarikan diri menuju Hamazand dan dikejar oleh an-Nu'man bin Muqarrin dan al-Qa'qa yang telah mendahuluinya. Sesampainya di Hamadzan al-Qa'qa' berhasil menyusulnya di tepi pegunungan Hamadzan.[334] Di tempat tersebut terdapat banyak kuda-kuda dan keledai yang membawa madu (yang menghalangi jalan, pent.). Al-Fairuzan tidak sanggup lagi untuk mendaki dataran tinggi ini disebabkan luka-lukanya yang sangat parah. Akhirya terpaksa al-Fairuzan berjalan kaki dan bergantung di gunung itu. Sementara al-Qa'qa' terus mengejar dan akhirnya berhasil membunuhnya. Prajurit Islam memberikan komentar mengenai peristiwa ini, "Sesungguhnya Allah memiliki para tentara dari madu, akhirnya mereka berhasil mendapatkan seluruh madu-madu berikut barang-barang yang dibawa kuda-kuda maupun

---

[332] *Ibid*, 4/135.

[333] Ibnu Jarir, 4/136.

[334] Hamadzan nama sebuah daerah yang terletak di pegunungan Iran, daerah ini sangat dingin pada musim dingin, silakan lihat (*Yaqut*, 5/410).

keledai-keledai tersebut hingga tempat ini." Tempat kelak dinamai dengan lembah madu. Setelah itu al-Qa'qa' bergerak mengejar pasukan musuh yang berlari ke Hamazdan. Sesampainya di sana, dia mulai mengadakan pengepungan dari seluruh penjuru, hingga akhirnya penguasa Hamadzan menawarkan untuk berdamai dan al-Qa'qa' menerima tawarannya. Setelah itu al-Qa'qa' beserta pasukannya segera kembali kepada Huzaifah setelah mereka berhasil menaklukkan Nahawand dengan peperangan.[335]

[335] *Tarikh Dimasyq*, 8/ 603, manuskrip

PENAKLUKAN IRAK DAN WILAYAH TIMUR

(PERIODE V)

❁ Tentara Islam Bebas Malang Melintang di Negeri 'Ajam

Setelah kaum muslimin berhasil memenangkan pertempuran Nahawand, Persia tidak lagi memiliki kekuasaan. Dengan bebas kaum muslimin berjalan ke tempat mana pun yang mereka kehendaki di negeri-negeri '*Ajam* atas izin Umar. Setelah peristiwa Nahawand Kaum Muslimin mulai membuka kota baru yang bernama Jay -yaitu kota Isfahan-[336] setelah peperangan yang panjang dengan berbagai macam peristiwa. Akhirnya mereka menawarkan perdamaian dengan kaum muslimin. Abdullah bin Abdullah menuliskan untuk mereka sebuah surat jaminan keamanan dan perdamaian. Namun 30 orang dari mereka berhasil melarikan diri ke daerah Karman dan enggan berdamai dengan kaum muslimin. Tepat pada tahun 21 H Abu Musa berhasil menaklukkan kota Qum dan Qasyyan[337], setelah itu Suhail bin 'Adi berhasil pula menaklukkan wilayah Karman.[338]

* Penalukan Hamadzan yang Kedua Kali Tahun 22 H.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa setelah kaum muslimin berhasil menaklukkan Nahawand mereka segera menaklukkan Hulwan dan Hamadzan. Tetapi penduduk Hamadzan mengingkari surat perjanjian yang mereka buat dengan al-Qa'qa' bin Amru. Umar mengirim surat kepada an-Nu'man bin Muqarrin untuk berangkat ke Hamadzan. Kemudian an-Nu'man segera bergerak menuju tempat itu dan singgah di Tsanniati al-Asal. Setelah itu baru berangkat ke Hamadzan dan langsung dapat menguasainya. Para penduduk menawarkan perdamaian dan an-Nu'man menerima tawaran ini serta membawa pasukannya masuk ke benteng. Di saat dia dan pasukannya yang berjumlah 12.000 orang memasuki benteng, tiba-tiba penduduk Dilam, Rai, Azarbaizan bersekutu untuk menggempur mereka. An-Nu'man dengan sigap kembali keluar dari benteng memburu mereka hingga kedua pasukan ini akhirnya bertemu di sebuah tempat yang bernama Waj ar-Ruz.[339] Pecahlah pertempuran yang sangat sengit di antara kedua pasukan sehebat pertempuran yang terjadi di Nahawand. Jumlah pasukan musuh yang jatuh bergelimpangan sudah tak terhitung banyaknya. Raja Dailam sendiri terbunuh dalam peristiwa ini. Pasukannya yang kocar-kacir melarikan diri setelah banyak dari mereka yang binasa di medan pertempuran. An-Nu'man bin Muqarrin dianggap sebagai

---

[336] Asfahan ataupun Isfahan: adalah nama sebuah kota besar terkenal di kota Persia dan dia adalah daerah perbukitan. (Yaqut, *Ibid*, 1/206).

[337] Qum: adalah bahasa Persia, Qum adalah nama sebuah kota yang terletak dekat dengan Qasyan, kedua tempat ini selalu disebut beriringan dan penduduknya adalah warga Syiah Imamiyyah, kedua kota ini dekat dengan Isfahan. (*Ibid*, 4/397, 296 secara berturut-turut).

[338] Karman: adalah sebuah wilayah yang masyhur, memiliki kemakmuran dan di wilayah ini banyak didapati perkotaan maupun perkampungn yang terletak antara Persia dan Mukran kemudian Sajistan dan Khurasan. (*Ibid*, 4/353)

[339] Waj ar-Ruz adalah tempat antara Hamadan dan Qazwin. (*Ibid*, 5/341).

prajurit Islam yang pertama memerangi Ad-Dailam. Sebelumnya an-Nu'man telah menulis surat kepada Umar memberitahukan tentang pasukan ad-Dailam yang telah berkumpul dan bersiap untuk berperang. Umar sangat risau mendengar berita ini hingga datang padanya pembawa berita yang mengabarkan tentang kemenangan pasukan Islam dalam pertempuran ini. Akhirnya Umar merasa sangat senang dan mengucapkan pujian bagi Allah. Beliau memerintahkan agar berita gembira ini dibacakan kepada kaum muslimin. Mendengar berita tersebut mereka mengucapkan puji dan syukur kepada Allah dan menyambut dengan gembira kemenangan tersebut.[340]

* Penaklukan Ar-Rai

An-Nu'man bin Muqarrin segera bergerak menuju ar-Rai[341] setelah menunjuk Yazid bin Qais al-Hamdani sebagai penggantinya untuk memimpin Hamazan. Sesampainya di tempat itu dia langsung berhadapan dengan tentara kaum musyrikin dalam jumlah besar. Maka pecahlah pertempuran di lereng pegunungan ar-Rai. Pada peristiwa ini nampak tentara musuh benar-benar sabar dan tangguh hingga akhirnya mereka dikalahkan kaum muslimin. Dalam pertempuran ini an-Nu'man berhasil membunuh musuh dalam jumlah yang sangat besar hingga sulit dihitung. Kaum muslimin berhasil membawa harta rampasan yang sangat banyak mirip dengan apa yang mereka dapatkan di peperangan di Madain. Setelah itu Abu al-Farrukhan -yang bergelar dengan az-Zaini- minta damai dan perlindungan terhadap seluruh warga ar-Rai. Mereka menulis sebuah perjanjian damai dan memberi jaminan keamanan untuk mereka. Barulah setelah itu an-Nu'man memberitakan kemenangan ini kepada Umar dan mengirimkan seperlima dari harta rampasan perang. *Alhamdulillah* bagi Rabb semesta alam atas segala karunianya.[342]

* Penaklukan Qumis Dan Jurjan Tahun 22 H

Ketika sampai berita penaklukan Ar-Rai beserta pengiriman seperlima dari hasil rampasan perang, Umar menulis surat kepada an-Nu'man bin al-Muqarrin agar menginstruksikan Suwaid bin al-Muqarrin -saudara kandungnya- untuk berangkat menaklukkan Qumis.[343] Pasukan Suwaid bergerak menuju tempat ini, namun dia tidak menemui sedikitpun perlawan dari musuh. Hingga akhirnya Suwaid dengan mudah menguasai kota itu dengan aman. Bahkan dia menempatkan pasukannya di daerah itu setelah menuliskan perjanjian damai dan keamanan bagi mereka.[344]

Setelah Suwaid menempatkan pasukannya di tempat ini maka seluruh negara sekitarnya mengirimkan para utusan mereka untuk memohon perdamaian dan jaminan keamanan dari kaum muslimin. Mereka bersedia untuk

---

[340] Ibn Jarir, *Ibid*, 4/148.

[341] Ar-Rai adalah sebuah kota yang masyhur, dianggap bahwa pagar yang dipancangkan antara tempat ini dan Qazwin sepanjang 27 Farasakh (Yaqut, *ibid*, 3/116).

[342] Ibn Jarir, *Ibid*, 4/150.

[343] Qumis: sebuah wilayah luas terletak di akhir gunung Thabaristan, yaitu antara ar-Rai dan Nisafur. (Yaqut, 4/44).

[344] Ibn Jarir, *ibid*, 4/151.

membayar *jizyah.* Di antara negeri tersebut adalah Jurjan[345], Thabaristan[346] dan lain-lain. Suwaid mengikat perjanjian damai dengan seluruh negeri-negeri ini dan menuliskan untuk tiap negeri jaminan keamanan dan perdamaian.[347] Al-Mada'ini menceritakan bahwa Jurjan ditaklukkan pada tahun 30 H. di masa pemerintahan Utsman[348], *wallahu a'lam.*

* Penaklukan Azarbaijan

Al-Waqidi dan Abu Mi'syar sepakat bahwa Azarbaijan ditaklukkan pada tahun 22 H dan pendapat ini juga diikuti Ibnu Jarir dan lain-lain.[349]

Ketika an-Nu'man bin al-Muqarrin menaklukkan Hamadzan untuk yang kedua kalinya ia bergerak untuk menaklukkan negeri ar-Rai. Dia segera mengutus dari Hamadzan Bukair bin Abdillah untuk pergi ke Azarbaijan[350] yang kemudian disusul oleh Simak bin Kharasyah atas instruksi Umar bin al-Khaththab **-bukan Abu Dujanah.**[351] Ditempat ini Isfandiyaz bin al-Farrukhzad bertemu dengan Bukair dan bala tentaranya yaitu sebelum kedatangan Simak. Pertempuran terjadi dengan sengitnya dan akhirnya Allah mengalahkan orang-orang musyrikin. Bukair berhasil menawan Isfandiyaz. Isfandiyaz berkata padanya, "Mana yang lebih kau suka perdamaian atau peperangan?" Bukair menjawab, "Perdamaian lebih aku sukai." Isfandiyaz berkata, "Jadikanlah aku tawananmu." Lalu Bukair pun menawannya. Setelah itu Bukair mulai menaklukkan negeri Azarbaijan satu persatu. Sementara Utbah bin Farqad juga melakukan hal yang sama menaklukkan satu-persatu kota musuh dari arah yang berlawanan. Kemudian datanglah instruksi dari Umar agar Bukair segera maju ke al-Bab dengan mengangkat Simak sebagai penggantinya yaitu sebagai sebagai wakil Utbah bin Farqad. Dengan demikian seluruh daerah Azarbaijan dibawah pimpinan Utbah bin Farqad dan Bukair Isfandiyaz padanya. Utbah bertemu dengan Haram bin Farrakhzad dan berhasil mengalahkannya. Namun sangat disayangkan, Haram berhasil meloloskan diri. Ketika berita ini sampai ke telinga Isfandiyaz maka dia berkata, "Sekarang perdamaian akan diwujudkan dan peperangan akan dihentikan." Dengan demikian maka Utbah mulai mengikat perdamaian dan akhirnya Negeri Azarbaijan kembali ditaklukkan dengan damai. Utbah dan Bukair mengirim berita ini kepada Umar yang disertai dengan seperlima dari harta rampasan perang. Utbah memberikan surat jaminan keamanan untuk seluruh warga Azarbaijan.[352]

---

[345] Jurjan: yaitu sebuah kota besar antara Thabaristan dan Khurasan. (Yaqut, *ibid,* 2/119)

[346] Thabaristan: adalahsebuah negeri yang luas dipenuhi pegunungan, banyak para ulama dan pujangga berasal dari tempat ini dan orang yang menisbatkan diri ketempat ini disebut Thabari. (*Ibid* 4/13).

[347] Ibn jarir, *Ibid,* 4/152

[348] *Ibid,* 4/153.

[349] Ibn jarir, *ibid,* 4/146.

[350] Azarbaijan: sebuah wilayah yang luas, dipenuhi pegunungan berbatasan dengan sebelah utara negeri Ad-dailkam, diantara kota-kotanya; Al-Maraghah, Tibriz, Atrdabil dan lain-lain. (Yaqut, *ibid,* 1/128).

[351] Abu Dujanah, namanya Simak bin Aus bin Kharisyah, dan dalam kaum ansar ada seorang sahabat yang bernama Simak bin Kharrasyah, dialah orang ini. (Lihat Ibn Hajar, *Al-Ishabah,* 3/174).

[352] Ibn Jarir, *ibid,* 4/153.

* Penaklukan Al-Bab

Ibnu Jarir berkata, Saif bin Umar berpendapat bahwa penaklukan ini terjadi pada tahun 22 H, yaitu ketika Umar menuliskan surat pengangkatan Suraqah bin Amru yang bergelar Dzun Nur sebagai Amir. Maka Suraqah pun segera berangkat bersama pasukannya. Akhirnya pasukan terdepan yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Rabi'ah sampai ke kerajaan di al-Bab[353] yang dipimpin raja Syahr Baraz. Dia seorang Raja Armenia dari keluarga kerajaan yang berhasil menghabisi Bani Israil dan memporak-porandakan negeri Syam dahulu. Lantas Syahr Baraz menulis surat kepada Abdurrahman meminta perlindungan dan jaminan keamanan. Abdurrahman memenuhi permintaannya. Setelah itu raja tersebut segera mendatangi Abdurrahman dan memberikan nasehat kepada kaum muslimin. Dia berkata, "Sesungguhnya ada seseorang yang lebih tinggi kedudukannya daripadaku, maka datangilah dia!" kemudian lelaki tersebut dibawa kepada Suraqah bin Amru -pimpinan pasukan- dan meminta agar Suraqah memberikannya jaminan keamanan. Maka Suraqah terlebih dahulu minta izin kepada Umar dan Umar mengizinkannya untuk memberikan jaminan ke amanan untuk lelaki tersebut. Setelah itu Suraqah mengutus Bukair bin Abdillah al-laitsi, Habib bin Maslamah, Hudzaifah bin Usaid, dan Salman bin Rabi'ah untuk mendatangi penduduk di sekitar pengunungan yang mengelilingi negara Armenia. Yaitu gunung Allan, gunung Taflis dan Muqan. Bukair berhasil menaklukkan wilayah Muqan dan meninggalkan surat jaminan keamananan bagi para penduduknya. Pada waktu itu pimpinan pasukan di wilayah ini Suraqah bin Amru wafat dan telah menunjuk seorang penggantinya yang bernama Abdurrahman bin Rabi'ah. Hal ini mendapat persetujuan dari Umar bin al-Khaththab serta memerintahkannya untuk memerangi Turki.[354]

۞ AWAL PEPERANGAN MELAWAN TURKI

Peperangan ini merupakan bukti kebenaran hadits Rasulullah ﷺ yang shahih dari Abu Hurairah dan Amru bin Tughlab, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوْا قَوْمًا عِرَاضَ الْوُجُوْهِ ذُلْفَ الْأُنُوفِ حُمْرَ الْوُجُـــوهِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

"Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian memerangi satu kaum yang memiliki wajah lebar, hidung pesek, berwajah merah, seolah-olah wajah mereka perisai."

Dalam sebuah riwayat, "Mereka memakai sandal terbuat dari bulu."[355]

---

[353] Al-Bab; disebut juga dengan *Bab al-Albab,* yaitu sebuah kota besar terletak di tepi Laut Thabaristan yaitu laut Al-Khazr, kota ini ibarat pelabuhan laut, di sekitar daerah itu terdapat berbagai macam suku dari Khazr, as-sarir, al-Karj, ad-Dailam dan sebagainya. (Yaqut, *ibid,* 1/303).

[354] Ath-Thabari, *ibid,* 4/155-158.

[355] *Shahih Al-Bukhari* kitab Al-Jihad, bab *Qital allazina Yantailuna as-Sya'r,* 6/104 dari *Fathul Bari.*

Ketika sampai surat kepada Abdurrahman bin Rabi'ah berupa instruksi untuk memerangi bangsa Turki, maka ia segera berangkat dan memotong jalan dari wilayah Albab sebagaimana yang diperintahkan Umar. Syahribaraz bertanya kepadanya, "Hendak pergi ke manakah engkau?" Abdurrahman menjawab, "Ingin merebut kerajaan Turkia Balanjar." Syahri Baraz berkata padanya, "Kami akan mengucapkan pada mereka kata perpisahan, dan kami siap menunggu dari belakang Albab." Maka Abdurrahman berkata padanya, "Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul dan Allah menjanjikan kepada kami melalui lisan RasulNya bahwa kami akan menang dan berjaya, karena itu kami terus menerus dimenangkan." Setelah itu Abdurrahman segera memerangi Turki dan berjalan di wilayah Balanjar sejauh 200 Farsakh. Berkali-kali dia mengadakan penyerangan, dan kelak dia akan menunjukkan sepak terjang yang menakjubkan di zaman Utsman ﷺ.[356]

❁ PEPERANGAN KHURASAN TAHUN 22 H

Al-Ahnaf bin Qois telah mengusulkan kepada Umar untuk memperluas kekuasaan kaum muslimin dengan menaklukan negeri-negeri *'Ajam,* dan mempersempit wilayah Kisra Yazdigrid, sebab Yazdigrid dinilai sebagai biang kerusuhan yang telah memprovokasi warga Persia dan seluruh bala tentaranya untuk memerangi kaum muslimin. Maka Umar tertarik dengan usulannya dan menjadikannya sebagai panglima perang untuk wilayah Khurasan. Maka al-Ahnaf segera berangkat membawa pasukannya dalam jumlah besar menuju Khurasan dengan maksud memerangi Yazdigrid. Al-Ahnaf memasuki wilayah Khurasan dan berhasil menaklukkan Harat[357] dengan perang. Setelah itu dia menunjuk Suhar bin Fulan al-Abdi sebagai penguasa di tempat itu. Setelah itu dia bergerak menuju Marwa as-Syahjan[358] tempat kediaman Yazdigrid. Sebelumnya al-Ahnaf telah mengirim bala tentara di bawah pimpinan Mutharrif bin Abdillah bin as-Syakhir ke Nisabur[359], dan al-Haris bin Hassan ke Syarkhas.[360] Ketika al-Ahnaf telah mendekat dari Marwa as-Syahjan, maka Yazdigrid segera melarikan diri menuju Marwa Ar-Ruz[361] sehingga dengan mudah al-Ahnaf menaklukkan Marwa as-Syajan, dan mendudukinya. Adapun Yazdigrid segera menulis surat kepada Khaqan Raja Turki memohon bantuan. Dia juga menulis surat kepada raja as-Sughdi dan raja Cina agar mengirimkan bantuan. Maka segera al-Ahnaf berangkat menuju marwa Ar-Ruz untuk mengejar Raja Yazdigrid, dan dia telah menunjuk Haritsah bin an-Nu'man untuk mengawasi daerah Marwa as-Syahjan. Sementara bala bantuan dari kufah telah datang bergabung dengan pasukan al-

---

[356] Ath-Thabari, *ibid,* 4/ 158.

[357] Harat: sebuah kota yang masyhur, dianggap sebagai ibukota Khurasan, banyak para ulama yang berasal dari tempat ini. (Yaqut, *ibid,* 5/ 396).

[358] Marwa asy-Syahjan : kota Marwa terbesar, termasuk tonggak Khurasan. (*Ibid,* 5/112).

[359] Naisabur: adalah sebuah kota yang masyhur di wilayah ini. (*Ibid,* 5/331).

[360] Sarkhas: sebuah kota antara Nisafur dan Marwa tepat di tengah jalan antara keduanya. (*Ibid,* 3/208).

[361] Marwa Ar-Ruz: Al-Marwa artinya batu putih untuk membuat api, dan ar-Ruz adalah bahasa Persia, maknanya Sungai. Kota ini terletak di tepi sungai besar yang lebih kecil dibandingkan Marwa. (yaqut, *ibid,* 5/112).

Ahnaf dibawah pimpinan empat amir. Mendengar berita ini Yazdigrid segera melarikan diri menuju Balkh.[362] Al-Ahnaf berhasil mengejarnya hingga ke Balkh dan Allah mengalahkan pasukan Yazdigrid. Namun Yazdigrid berhasil melarikan diri bersama beberapa orang pengikutnya dan mereka langsung menyeberangi sungai. Sementara Raja Khurasan berhasil ditawan dalam keadaan tangan terikat oleh al-Ahnaf bin Qais. Setelah al-Ahnaf menunjuk masing-masing amir untuk setiap kota yang ditaklukkan, dia kembali dan berdiam di Marwa ar-Ruz. Kemudian dia menuliskan surat kepada Umar memberitakan tentang seluruh negeri Khurasan yang berhasil ditaklukkannya.

Umar menulis surat kepada al-Ahnaf yang isinya melarang al-Ahnaf untuk meneruskan ekspansi ke negeri di seberang sungai, umar berkata, "Pertahankanlah negeri Khurasan yang telah engkau taklukkan."[363]

Ketika surat Raja Yazdigrid yang berisikan permohonan bala tentara bantuan sampai kepada kedua raja tersebut, keduanya tidak mematuhi instruksinya. Namun ketika Yazdigrid menyeberang ke kerajaan mereka dan berada di dalamnya maka menurut undang-undang para raja mereka wajib dibantu. Maka berangkatlah raja Turki yang Agung -Khakan- bersama Yazdajird membawa pasukan yang sangat banyak kembali menuju ke Balakh dan berhasil merebutnya. Sementara para perwakilan al-Ahnaf melarikan diri dan bergabung dengannya di Marwa ar-Ruz. Tidak lama kemudian berangkatlah pasukan kaum musyrikin dari Balakh menuju Marwa ar-Ruz untuk menggempur al-Ahnaf. Sementara al-Ahnaf telah bersiap-siap dengan seluruh prajurit Kufah dan Bashrah yang berjumlah 20.000 orang. Ketika itu al-Ahnaf mendengar salah seorang prajuritnya berkata kepada yang lainnya, "Jika Pemimpin kita memiliki ide yang cemerlang maka tindakan yang diambilnya pasti dia menjadikan gunung ini sebagai pelindungnya dari arah belakang sementara sungai ini akan menjadi parit penghalang hingga pihak musuh tidak dapat menyerangnya kecuali dari satu sisi. Pada pagi harinya maka al-Ahnaf segera menginstruksikan seluruh pasukannya untuk berdiri membelakangi gunung persis sebagaimana yang disarankan prajuritnya dan ini merupakan tanda-tanda kemenangan. Maka datanglah seluruh pasukan Turki dan Persia dalam jumlah yang sangat besar dengan suara yang gemuruh. Maka al-Ahnaf segera berpidato, "Jumlah kalian sangat sedikit sementara musuh kalian sangat banyak, tetapi janganlah hal itu membuat kalian gentar,

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249).

[362] Balkh: sebuah kota yang sangat indah diantara kota Khurasan, terletak dekat sungai Jaihun, sejauh 10 Farsakh. (Yaqut, *Ibid*, 1/ 479).

[363] Ath-Thabari, *Ibid*, 4/166-167.

Kebiasaan orang Turki adalah berperang di siang hari. Al-Ahnaf tidak mengetahui ke mana perginya pasukan Turki di malam hari. Maka dia berangkat pada malam hari bersama beberapa orang untuk mengintai prajurit Khakan. Tatkala subuh telah dekat keluarlah seseorang prajurit pengintai Turki dengan memakai sebuah kalung dan menabuh genderang. Dengan segera al-Ahnaf maju menyerangnya hingga akhirnya keduanya beradu pedang dan al-Ahnaf berhasil menikam dan membunuhnya sambil bersyair:

Sesungguhnya tiap panglima berkewajiban
untuk melumurkan darah ke tubuh musuhnya
sesungguhnya seorang musuh sedang terkapar
tertusuk pedang Abu Hafs yang terhunus

Setelah itu al-Ahnaf segera merampas Kalung milik prajurit Turki dan berdiri di tempatnya. Tidak berapa lama keluar seorang prajurit lagi yang berkalung sedang menabuh genderang, maka seketika itu al-Ahnaf maju menyerangnya dan berhasil membunuhnya. Setelah itu dia merebut kalungnya dan berdiri persis di tempat lelaki yang terbunuh itu. Kemudian keluar lagi seorang prajurit dan langsung dihabisi oleh al-Ahnaf serta merebut kalungnya. Setelah itu al-Ahnaf segera kembali menuju pasukannya sementara tidak satupun dari tentara Turki yang mengetahui kejadian itu. Kebiasaan bangsa Turki mereka tidak akan keluar bertempur sebelum tiga orang yang dituakan dari mereka berangkat menabuh genderang satu demi satu. Ketika pasukan Turki keluar hendak bertempur maka mereka mendapati para prajuit penabuh genderang mereka mati terkapar. Melihat hal itu Raja Khakan merasa pesimis untuk dapat memenangkan pertempuran dan segera memberi instruksi kepada para prajuritnya, "Sesungguhnya kita telah lama berdiam di sini dan para prajurit penabuh genderang kita telah terbunuh di tempat mereka. Hal seperti ini tidak pernah kita alami sebelumnya. Menurut pendapatku tidak ada baiknya kita berperang melawan mereka, mari kita kembali." Maka mereka segera kembali ke negeri mereka.[364]

Kaum Muslimin berkata kepada al-Ahnaf, "Apa yang engkau saksikan dengan prajurit mereka?" Al-Ahnaf menjawab, "Tetaplah di posisi kalian masing-masing dan jangan pedulikan mereka!" Dalam hal ini al-Ahnaf telah bersikap benar, sebab Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أُتْرُكُوْا التُّرْكَ مَا تَرَكُوْكُمْ

"*Biarkan Bangsa Turki selama mereka tidak memerangi kalian.*"[365]

---

[364] *Ibid* 4/68-170.

[365] Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari Ibn Mas'ud secara *marfu'* sebagaimana yang terdapat dalam *Majma az-Zawaid* karya al-Haitsami, 7/ 312 dan sambungan hadits ini, "Sesungguhnya kaum yang pertama kali akan merampas kerajaan umatku adalah Banu Qanthura." Berkata al-Albani dalam *al-Jami as-Shagir* no 105, "*Maudhu' (palsu).*" Demikian juga dalam *Silsilah al-Ahadits ad-dhaifah wa al-Maudhu'ah no.* 1747, dia menyebutkan bahwa bagian pertama hadits tidak *maudlu'* disebabkan memiliki Syahid pengkuat. Menurutku, hadits ini tetap dalam lingkaran hadits yang lemah.

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

"*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun.Dan Allah menghindarkan orang-orang mu'min dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa.*" (Al-Ahzab: 25).

Akhirnya Raja Kisra pulang membawa kegagalan dan tidak dapat menyembuhkan luka di hatinya, serta tidak berhasil mendapatkan sedikitpun faedah. Apalagi membawa kemenangan seperti yang dia hayalkan. Bahkan sekutu yang diharapkan dapat membantunya justru melepaskan diri pada waktu Kisra sangat membutuhkan bantuannya. Akhirnya Kisra berdiri dalam keadaan terombang-ambing tidak dapat bersatu dengan pasukan Turki tidak pula dapat bergabung dengan kaum muslimin :

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا

"*Barangsiapa yang telah disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.*" (An-Nisa': 88).

Kisra benar-benar dalam kebingungan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya dan ke mana lagi dia hendak melarikan diri. Setelah itu dia mengirim surat kepada Raja Cina agar mendapat pertolongan dan perlindungannya. Sementara itu raja Cina telah banyak bertanya kepada utusan Kisra yang membawa suratnya tentang kehebatan sepak terjang kaum muslimin yang berhasil menaklukkan seluruh negeri dan mengalahkan seluruh kaum. Maka utusan Kisra segera memberitahukan seluruh informasi tentang pasukan Islam, bagaimana kuda-kuda dan unta-unta kendaraan tunggangan mereka, apa yang mereka perbuat, serta bagaimana mereka shalat hingga akhirnya raja Cina menuliskan surat jawaban kepada Kisra Yazdigrid yang dibawa utusannya tersebut yang berisi, "Sebenarnya tidak ada keberatan bagiku untuk mengirim pasukan besar kepadamu sejak dari Marwa hingga Cina. Namun jika benar informasi dari utusanmu mengenai sepak terjang musuh yang memerangimu, pasti mereka akan dapat dengan mudah memindahkan gunung jika mereka menginginkannya. Dan jika aku membantumu dengan seluruh bala tentaraku pastilah mereka akan menghabisiku dan membinasakanku. Maka berdamailah dengan mereka dan terimalah segala tuntutan mereka." Akhirnya Kisra berdiam di sebagian wilayahnya dalam keadaan hina dan terkalahkan hingga akhirnya kelak terbunuh setelah dua tahun masa pemerintahan Utsman bin Affan.[366]

Ketika berita kemenangan dikirimkan al-Ahnaf lengkap dengan harta *fai'* yang berhasil mereka dapatkan dari bangsa Turki dan pasukan sekutu lainnya yang turut bersamanya, dan berita tentang banyaknya bangsa turki

[366] Ibn Jarir, *ibid*, 4/172.

yang terbunuh, dan akhirnya Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, lagi tidak memperoleh keuntungan apapun, maka Umar segera berpidato di atas mimbar sementara isi surat tersebut di bacakan di hadapannya.

Setelah itu dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad untuk membawa petunjuk dan Allah menjanjikan bagi para pengikutnya balasan yang akan datang dengan segera di dunia dan balasan pahala kelak di akhirat, Allah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya." (At-Taubah: 33).

Segala puji bagi Allah yang telah menepati janjiNya dan memenangkan tentaraNya. Ingatlah sesungguhnya Allah telah membinasakan kerajaaan Majusi dan mencerai-beraikan kekuatan mereka hingga tidak sejengkal tanah pun kini yang mereka miliki yang dapat membahayakan seorang muslim. Ingatlah sesungguhnya Allah telah mewariskan kepada kalian negeri mereka, rumah-rumah, harta-benda dan anak-anak mereka agar Dia melihat apa yang kalian perbuat. Maka laksanakanlah perintahNya dengan baik dan benar, pasti Dia akan menepati janjiNya kepada kalian. Jangan kalian merubah diri kalian hingga akhirnya Dia akan menggantikan kalian dengan kaum yang lain. Sesungguhnya aku tidak pernah khawatir terhadap kebinasaan umat ini kecuali disebabkan dosa-dosa kalian."[367]

❁ PENAKLUKAN ISHTHAKHR TAHUN 23 H

Kaum muslimin kembali berhasil menaklukkan Ishthakhr untuk yang kedua kalinya tepat pada tahun 23 H, dan sebelumnya seluruh warga Ishthakhr telah membatalkan kesepakatan damai dengan kaum muslimin sejak al-Ala' menaklukkan mereka dan menyeberangi laut dari Bahrain, kemudian mereka bertemu dengan tentara Persia di suatu tempat yang bernama Thaus, sejak itu al-Hirbiz berdamai dan berjanji untuk membayar *jizyah.* Tidak lama sesudah itu Syahrak ingkar janji dan membatalkan kesepakatan yang telah dibuat dan memotivasi tentara Persia untuk memberontak. Akhirya Utsman bin Abi al-Ash mengirim anak dan saudaranya al-Hakam hingga pecahlah pertempuran. Akhirnya Allah mengalahkan pasukan musyrikin, dan al-Hakam berhasil membunuh Syahrak.[368]

---

[367] *Ibid,* 4/173.

[368] Lihat rincian kisah ini dalam *Tarikh ath-Thabari,* 4/175-177, disebutkan sebuah riwayat dari Abi Mi'syar bahwa penaklukan Ishtakhar kedua pada tahun 29 H.

۞ PENAKLUKAN FASA DAN DARABIJARD TAHUN 23 H

Saif bin Umar menyebutkan dari para gurunya bahwa Sariyah bin Zunaim berangkat menuju Fasa dan Darabijard.[369] Setibanya di sana tentara Persia dan Kurdi telah bersekutu menyambutnya dengan personil pasukan yang sangat besar. Kaum muslimin benar-benar akan menghadapi pertempuran yang sangat menegangkan. Malam itu Umar bermimpi tentang bagaimana jalan pertempuran musuh dan jumlah mereka di siang hari, bahwa mereka berada di tengah-tengah padang pasir, dan di sana terdapat sebuah gunung yang jika kaum muslimin menempatkan gunung itu di belakang mereka niscaya dapat menjadi perisai mereka dari musuh sehingga mereka tidak akan dapat diserang kecuali dari satu sisi saja.

Keesokan harinya Umar memerintahkan segenap kaum muslimin agar berkumpul untuk melaksanakan shalat. Ketika orang-orang telah berkumpul maka Umar segera naik mimbar, dan dia mulai berpidato menceritakan kepada kaum muslimin mengenai mimpi yang dilihatnya, setelah itu dia berseru, "Wahai pasukan, jadikan gunung sebagai perisai kalian! Jadikan gunung sebagai perisai kalian!" Setelah itu dia menoleh kepada para jama'ah dan berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki para tentara dan semoga sebagian dari mereka (tentara Allah) menyampaikan perkataan ini." Saif bin Umar berkata, Maka para pasukan segera melaksanakan ins-truksi Umar, dan akhirnya Allah memenangkan mereka dan berhasil menak-lukkan negeri tersebut.[370]

Abdullah bin Wahhab berkata, dari yahya bin Ayyub, dari Ibnu 'Ajlan, dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa sesungguhnya Umar memberikan instruksi kepada tentaranya di bawah pimpinan Sariyah. Ketika Umar sedang berpidato, tiba-tiba dia menyeru, "Wahai pasukan berlindung ke gunung....! Wahai pasukan berlindung ke gunung....!" tiga kali.

Tak lama setelah itu datanglah utusan dari tentara tersebut dan Umar langsung menanyakannya, maka ia menjawab, "Kami hampir-hampir dikalahkan namun ketika dalam kondisi demikian, tiba tiba kami mendengar seruan agar kami berlindung dan menjadikan gunung sebagai perisai, "Wahai pasukan berlindunglah ke gunung," sebanyak tiga kali, maka kami segera menjadikan gunung sebagai perisai kami dan melindungi kami dan akhirnya Allah mengalahkan mereka." Saif bin Umar berkata, "Dikatakan kepada Umar, 'Sesungguhnya suara teriakanmulah yang kami dengar'."[371]

Ibnu Katsir berkata, "Sanad hadits ini *jayyid* dan hasan."

---

[369] Fasa dan Darabijard: Fasa: kalimat '*ajam* dan mereka menyebutkannya Basa, yaitu sebuah kota di wilayah Persia dan termasuk kota yang terbesar di daerah Darabijard, antara kota ini dengan Syiraz 4 marhalah, banyak para ulama berasal dari sini yang paling masyhur adalah Ya'qub bin Sufyan al-Fasawi penulis kitab *al-Ma'rifah wa at-Tarikh.* (Yaqut, *ibid,* 4/260).

[370] Kisah ini disebutkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh,* 4/178 dari jalan Saif bin Umar.

[371] Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *al-Ishabah,* 3/6 dan berkata, dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalail,* dan al-Lalika'i dalam *Syarhus Sunnah,* Ibnu al-Arabi dalam *Karamat al-Auliya,* dari jalan Ibnu Wahhab dari Yahya bin Ayyub dari Ibnu Ajlan dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata, "Demikian pula yang disebutkan oleh Harmalah dalam hadits Ibn Wahb dan isnadnya hasan." Kukatakan, "Al-Baihaqi mengeluarkannya dalam *Dalail an-Nubuwah,* 6/ 370 dari jalan ini, dan al-Lalika'i mengeluarkannya dalam *Syarhu usul I'tiqad ahlus sunnah* dari jalan ini (hadits no. 2537) dan no (2538) dari jalan lain, lihat juga *Karamat al-Auliya* karya Abu al-Qashim al-Lalika'i hlm. 127 dan *Dirasah al-Muhaqqiq* Dr. Ahmad Sa'ad Hamdan untuk seluruh sanad kisah ini yang dinukilnya dari as-Syaikh al-Albani bahwa dia menilainya hasan di dalam kitabnya *Hasyiah 'ala Misykat al-Masabih,* (3/1678) no. 5954.

PENAKLUKAN KARMAN DAN SAJISTAN TAHUN 23 H.

Ibnu Jarir menyebutkan dari jalur Saif bin Umar dari para syaikhnya tentang penaklukan Karman[372] yang terjadi pada tahun ini di tangan Suhail bin Adi dengan bantuan Abdullah bin Abdullah bin 'Itban. Ada yang berpendapat bahwa penaklukan ini di tangan Abdullah bin Budail bin Waraqa' al-Khuza'i.[373]

Ada yang mengatakan bahwa Sajistan ditaklukkan oleh 'Ashim bin Amru, setelah peperangan yang sengit. Wilayah negeri ini dikenal sangat luas dan jauh, antara Sindi hingga Balkh, mereka biasa memerangi Kandahar dan Turki dari wilayah perbatasan tersebut.[374]

PENAKLUKAN MUKRAN TAHUN 23 H.

Ibnu Jarir menyebutkan tentang penaklukan Mukran[375] pada tahun 23 H di tangan al-Hakam bin Amru, yang dibantu oleh Syihab bin al-Makhariq bin Syihab, yang kemudian di susul oleh Suhail bi Adim Abdullah bin Abdullah bin 'Itban. Mereka berperang melawan raja Sindi. Allah mengalahkan pasukan Sindi dan akhirnya kaum msulimin banyak membawa harta rampasan perang. Al-Hakam bin Amru segera menulis berita kemenangan ini dan mengirimkan seperlimanya dibawa oleh Shuhar al-Abdi. Ketika sampai di tempat Umar, Umar bertanya kepadanya tentang bumi Mukran. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, negeri Mukran adalah negeri yang datarannya adalah pegunungan dan airnya sedikit,[376] kurmanya sangat jelek,[377] musuh-musuhnya adalah para jagoan dan pemberani, sedikit kebaikan padanya sementara kejelekannya lebih banyak, sesuatu yang banyak akan menjadi sedikit dengannya dan yang sedikit akan sirna, adapun apa yang terdapat di belakangnya lebih jelek lagi."

Maka Umar berkata, "Apakah engkau bersajak atau memberitakan yang sebenarnya?" Dia menjawab, "Aku memberitakan sebenarnya." Maka Umar segera mengirim surat kepada al-Hakam bin Amru agar tidak lagi melampaui negeri Mukran. Hendaknya mereka berhenti dan tidak melanjutkan ekspansi ke negeri-negeri yang terdapat di seberang sungai.[378]

---

[372] Karman adalah nama wilayah yang luas yang terletak antara Parsia dan Mukraan, arah utara berbatasan dengan Khurasan dan selatannya berbatasan degan laut Parsia. (Yaqut, *ibid,* 4/454)

[373] ini adalah riwayat Al-Mada'ini dari Ali bin Mujahid. (Ibn Jarir, *ibid,* 4/180).

[374] Ibn Jarir, *ibid,* 4/ 180.

[375] Mukran: kalimat asing yang berarti sif al-bahri: yaitu nama sebuah tempat yang memiliki wilayah yang luas yang mencakup daerah perkotaan dan perkampungan, terletak antara Karman dari arah barat dan Hindia dari arah timut, dan Sajistan dari arau utara, dan laut Arab dari arah selatan. (Yaqut, *ibid,* 179)

[376] Wasyal: sedikit.

[377] Ad-daqal: kurma yang jelek.

[378] At-Thabari, *ibid,* 4/181, Ya'qub menisbatkan perkataan ini dalam *Mu'jam Al-Buldan,* 5/1180 kepada Hakim bin Jabalah Al-Abdi, dan dia mengucapkan perkataan ini dihadapan Utsman di masa pemerintahannya.

۞ PEPERANGAN MELAWAN SUKU KURDI

Ibnu Jarir menyebutkan dengan sanadnya dari Saif bin Umar dari guru-gurunya bahwa sebagian orang-orang Kurdi dan Persia bergabung untuk memerangi kaum muslimin. Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berhadapan dengan mereka di sebuah tempat yang bernama Bairuz berdekatan dengan sungai Tira.[379] Kemudian Abu Musa berjalan meninggalkan mereka menuju Isfahan dan menunjuk ar-Rabi' bin Ziyad untuk memimpin peperangan melawan mereka setelah saudara ar-Rabi' yang bernama al-Muhajir bin Ziyad terbunuh.

Maka peperangan mulai berkobar dan Allah mengalahkan musuh, bagi-Nya segala puji. Sebagaimana ketetapanNya dan sunnahNya yang tidak akan pernah berubah, bahwa Dia akan memenangkan hamba-hambaNya yang beriman dan para tentaraNya yang beruntung dari para pengikut penghulu Para rasul. setelah itu harta rampasan perang dibagi-bagikan dan seperlimanya dikirim bersama berita kemenangan kepada Umar ﷺ.[380]

---

[379] Bairuz dan Sungai Tira, adalah negeri yang termasuk ke dalam wilayah Al-Ahwaz.

[380] Lihat ath-Thabari, *ibid*, 4/183, silahkan ruju' rincian kisah ini pada halaman tersebut.

PASAL PERTAMA:
BIOGRAFI UTSMAN BIN AFFAN رضي الله عنه

PASAL KEDUA:
PENGANGKATAN UTSMAN BIN AFFAN MENJADI KHALIFAH

PASAL KETIGA:
AKTIFITAS DAN PERISTIWA YANG TERJADI PADA MASA KEKHALIFAHANNYA

PASAL KEEMPAT:
EKSPANSI MILITER PADA ZAMAN UTSMAN BIN AFFAN رضي الله عنه

PASAL KELIMA:
FITNAH TERBUNUHNYA UTSMAN BIN AFFAN رضي الله عنه

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi dan Rasul yang termulia Muhammad bin Abdullah serta keluarga dan para sahabatnya.

Amma ba'du, berkat taufik dari Allah yang telah mengarahkan keinginan saya untuk memberikan khidmat terhadap kitab *al-Bidayah wan Nihayah* karya al-Imam al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida', Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisy, dengan menyusunnya, merevisi serta men*takhrij* dan men*tahqiq* nash-nashnya hingga dapat mempermudah pembaca dan pembahas.

Buku Tahdzib Khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه dan dua juz tahdzib Khilafah Umar bin Khaththab رضي الله عنه telah dicetak dan mendapat pujian dari para ulama dan pelajar atas pekerjaan dan pontensi yang telah saya berikan. Hal tersebut mendorong saya untuk menyeselaikan pekerjaan dan lebih banyak memberikan khidmat terhadap kitab tersebut. Semoga Allah memberikan taufikNya kepada saya untuk segera menyelesaikannya insya Allah.

Buku ini membicarakan tentang Khilafah *Dzun Nurain* Utsman bin Affan رضي الله عنه yang telah saya susun sesuai dengan metoda yang telah saya jelaskan pada buku pertama tentang sejarah Khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq. Insya Allah akan tersusun dalam bentuk yang diinginkan yang membeberkan tentang fitnah yang disertai dengan ambisi, wabah, perselisihan yang menjadi sumber kesesatan dan pelaku kerusakan yang sejak dahulu berusaha merusak sejarah dengan menambah-nambah berita dan melakukan kebohongan yang tidak pernah terjadi, hingga mereka mencoreng sejarah hidup sahabat, membuat para pembaca dan pembahas kesulitan untuk mengetahui kasus yang sebenarnya.

Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله merupakan salah seorang ulama terpercaya dan memiliki ilmu mapan yang tidak sembarangan dalam mengambil apa yang terdapat di dalam buku-buku yang terdahulu serta tidak hanya mencukupkan dengan hikayat-hikayat saja sebagaimana yang dilakukan sebagian orang, tetapi beliau melakukan bantahan dan menimbang antara berita-berita yang terdapat dalam berbagai buku referensi tarikh dan sunnah serta buku-buku aqidah sehingga dapat diketahui kasus yang sebenarnya.

Melihat betapa pentingnya buku ini dan penbahasan kasus ini maka saya memberikan kesungguhan yang ekstra untuk meneliti nash-nash, *takhrij* dan *ta'liq* terhadap nash tersebut. Demikian juga dalam meletakkan bab serta penyusunan yang dengan mudah dapat tergambar oleh pembaca bentuk kasus yang sebenarnya pada masa tersebut. Pembaca dapat memahami dengan jelas bahwa Utsman bin Affan dan sahabat Rasulullah yang lain tidak terlibat sedikit pun dalam kasus-kasus yang menyeret ke dalam kancah fitnah tersebut. Demikian juga agar menjadi jelas bagaimana sikap Utsman bin Affan ﷺ yang telah mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan umat ini dari pertumpahan darah, merelakan nyawanya yang suci untuk menghindari pertumpahan darah dan jatuhnya korban jiwa dari kalangan umat ini selain amalan shalih yang telah beliau berikan seperti jihad, mencurahkan potensinya di jalan Allah dan menjaga Kitabullah dari pemalsuan dan perubahan pada hari ditulisnya Mushaf Utsmaniyah setelah bermusyawarah dengan para sahabat ﷺ.

Semoga Allah mencurahkan rahmatNya kepada Khalifah Rasyid Utsman bin Affan ﷺ dan memberinya sebaik-baik ganjaran yang diberikan kepada para wali Allah, atas jasa yang telah diberikan kepada Islam dan umat Islam.

Pada akhir pembahasan ini saya menambahkan satu nash panjang yang diambil dari Kitab Asy-Syar'iyah karya al-Imam al-Ajurry yang menafsirkan sebab-sebab timbulnya fitnah dan bagaimana sikap para sahabat ﷺ yang tidak memerangi para pemberontak sebagai pembelaan terhadap Utsman ﷺ.

Tambahan lain adalah faedah dari hasil study akademik yang khusus membahas kasus fitnah dan terbunuhnya Utsman ﷺ. Di dalam meneliti kasus ini, penulis telah menempuh jalan para ulama hadits dalam mengulas riwayat-riwayat yang berkaitan dengan kasus tersebut dan ditambahkan dengan mengeluarkan beberapa faedah bagus yang dapat menenangkan jiwa.

Muhammad bin Shamil as-Sulami
Makkah al-Mukarramah

Biografi Utsman bin Affan ﷺ

NASAB DAN KETURUNAN BELIAU

Utsman bin Affan bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luwa'i bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'addu bin 'Adnan.[1]

Abu Amr, Abu Abdullah[2] al-Quraisy, al-Umawi Amirul mukminin *Dzun Nurain* yang telah berhijrah dua kali dan suami dari dua orang putri Rasulullah ﷺ. Ibu beliau bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Hubaib bin Abdusy Syams dan neneknya bernama Ummu Hakim Bidha' binti Abdul Muththalib paman Rasulullah ﷺ.

Beliau salah seorang dari sepuluh sahabat yang diberitakan masuk surga dan salah seorang anggota dari enam orang anggota Syura serta salah seorang dari tiga orang kandidat khalifah dan akhirnya terpilih menjadi khalifah sesuai dengan kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar ﷺ, juga merupakan khulafaur Rasyidin yang ketiga, *imam mahdiyin* yang diperintahkan untuk mengikuti jejak mereka.

CIRI-CIRI DAN AKHLAK BELIAU

Beliau ﷺ adalah seorang yang rupawan, lembut, mempunyai jenggot yang lebat, berperawakan sedang, mempunyai tulang persendian yang besar, berbahu bidang, berambut lebat, bentuk mulut bagus yang berwarna sawo matang. Dikatakan pada wajah beliau ﷺ terdapat bekas cacar.[3]

---

[1] Lihat: Ibnu Sa'adalah, *ath-Thabaqatul Kubra,* 3/53, Ibnu Jarir, *Tarikh ar-Rusul wal Muluk,* 4/420.

[2] Beliau mempunyai beberapa kuniyah dan al-Bukhari menyebutkan dalam *Shahih*nya, 7/52-*al-Fath* hanya dengan kuniyah Abu Amr. Al-Hafizh dalam *al-Fath* berkata, "Dan kuniyah ini yang sudah menjadi ketetapan." Beliau berkata lagi, "Sebagian yang meremehkan beliau memberi kuniyah dengan Abu Laila mengisyaratkan kepada kelembutan beliau. Gelar beliau yang termasyhur adalah Dzun Nurain."

[3] Ibnu Sa'ad *ath-Thabaqataul Kubra,* 3/58, Ibnu Jarir, *Tarikh ar-Rusul wal Muluk,* 4/419.

Dari az-Zuhry berkata, "Beliau berwajah rupawan, bentuk mulut bagus, berbahu bidang, berdahi lebar dan mempunyai kedua telapak kaki lebar.[4]

Beliau ؓ memiliki akhlak yang mulia, sangat pemalu, dermawan dan terhormat, mendahulukan kebutuhan keluarga dan familinya dengan memberikan perhiasan dunia yang fana. Mungkin beliau bermaksud untuk mendorong mereka agar lebih mendahulukan sesuatu yang kekal daripada sesuatu yang fana. Sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah ﷺ terkadang beliau memberikan harta kepada suatu kaum dan tidak memberi kaum yang lain karena khawatir mereka akan dimasukkan oleh Allah ke dalam neraka. Sebagian kaum memprotes beliau karena perlakuan tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang *Khawarij* terhadap Rasulullah ﷺ atas pembagian harta rampasan perang Hunain.

Imam Ahmad berkata, "Telah mengatakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim ia berkata, telah mengatakan kepada kami Yunus yakni Ibnu 'Ubaid ia berkata, telah mengatakan kepadaku 'Atha' bin Farrarakh Maula Qurasyiyin bahwa Utsman bin Affan menjual sebidang tanah kepada seseorang hanya saja orang itu terlambat menerimanya, ketika beliau bertemu dengannya beliau menanyakan sebabnya, 'Apa yang menyebabkan kamu terlambat menerima hartamu?' Ia menjawab, 'Engkau telah menipuku! Setiap aku bertemu dengan seseorang ia menyesalkan pembelian tanah tersebut.' Beliau berkata, 'Apa hanya itu yang membuatmu terlambat?' Jawabnya, 'Benar.' Beliau berkata, 'Kamu boleh pilih apakah kamu mau meminta uang itu kembali atau mengambil tanah.'

Kemudian 'Atha' bin Farrarakh Maula Qurasyiyin berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

أَدْخَلَ اللهُ الْجَنَّةَ رَجُلاً كَانَ سَهْلاً مُشْتَرِيًا وَبَائِعًا وَقَاضِيًا وَمُقْتَضِيًا

"*Allah memasukkan ke dalam surga seorang mempermudah jual beli, menghukum dan terhukum.*"[5]

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir bahwa Thalhah ؓ datang menemui Utsman bin Affan ؓ di luar masjid dan berkata kepada beliau, "Uang lima puluh ribu yang dulu aku pinjam sekarang sudah ada, kirimlah utusanmu untuk datang mengambilnya!" Beliau menjawab, "Uang tersebut sudah kami hibahkan untukmu karena kepahlawananmu."

Ash-Sham'i berkata, "Ibnu 'Amir mengangkat Quthn bin 'Auf al-Hilaly sebagai gubernur di daerah Karman. Maka datanglah pasukan kaum muslimin yang berkekuatan empat ribu personil. Ketika itu ada sebuah lembah sedang dialiri air yang menghalangi perjalanan tentara tersebut. Karena khawatir mereka terlambat maka ia berkata, "Barangsiapa yang berhasil melintas sam-

---

[4] Ibnu Jarir, *Tarikh ar-Rusul wal Muluk*, 4/419.

[5] *Al-Musnad*, 1/57, dishahihkan oleh Ahmad Syakir, 410. Dikeluarkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Mujtaba* dari *Sunan*nya, 7/318, Kitab Buyu', bab Bermu'amalah dengan baik dan bersikap lembut dalam meminta atau tidak bersikap kasar. Ibnu Majah dalam Kitab Perdagangan pada Bab bertoleransi dalam berdagang, 2/742.

pai ke seberang maka ia akan mendapat hadiah sebanyak seribu dirham." Mereka harus melewati tantangan yang besar ini. Setiap kali orang berhasil *melintasinya Quthn berkata, "Berikan hadiahnya!" Hingga semua pasukan* berhasil melintasi aliran air tersebut. Dan total hadiah yang diberikan sebanyak empat juta dirham, namun Ibnu 'Amir enggan untuk memberikannya, lantas ia mengirim surat kepada Utsman bin Affan, beliau menjawab, "Berikanlah uangnya karena ia telah membantu kaum muslimin yang sedang berada di jalan Allah." Mulai hari itu dinamakanlah hadiah itu dengan nama hadiah penyeberangan lembah.[6]

۞ ISLAM DAN JIHAD UTSMAN BIN AFFAN

Utsman bin Affan masuk Islam melalui dakwah Abu Bakar ash-Shiddiq. Beliau adalah orang pertama yang hijrah ke negri Ethiopia bersama istrinya Ruqayah binti Rasulullah ﷺ, kemudian kembali ke Makkah dan hijrah ke Madinah. Beliau tidak dapat ikut serta pada perang Badar karena sibuk mengurusi putri Rasulullah ﷺ (istri beliau) yang sedang sakit. jadi beliau hanya tinggal di Madinah. Rasulullah ﷺ memberikan bagian dari harta rampasan dan pahala perang tersebut kepada beliau dan beliau dianggap ikut serta dalam peperangan. Ketika istri beliau meninggal, Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan adik istrinya yang bernama Ummu Kaltsum yang pada akhirnya juga meninggal ketika masih menjadi istri beliau. Beliau ikut serta dalam peperangan Uhud, Khandaq, Perjanjian Hudaibiyah yang pada waktu itu Rasulullah ﷺ membai'atkan untuk Utsman dengan tangan beliau sendiri. Utsman bin Affan juga ikut serta dalam peperangan Khaibar, Tabuk, dan beliau juga pernah memberikan untuk pasukan 'Usrah sebanyak tiga ratus ekor unta dengan segala perlengkapannya.

Dari Abdurrahman bin Samurah bahwa pada suatu hari Utsman bin Affan datang membawa seribu dinar dan meletakkannya di kamar Rasulullah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada dosa bagi Utsman setelah ia melakukan ini (diucapkan dua kali).*"[7]

Rasulullah ﷺ pergi menunaikan haji Wada' bersama beliau. Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan ridha terhadap Utsman bin Affan. Kemudian beliau menemani Abu Bakar dengan baik dan Abu Bakar wafat dalam keadaan ridha terhadap Utsman bin Affan. Beliau menemani Umar dengan baik dan Umar wafat dalam keadaan ridha terhadap Utsman bin Affan, serta menetapkan bahwa beliau adalah salah seorang dari enam orang anggota Syura dan beliau sendiri adalah orang yang paling istimewa di antara anggota lainnya.

Utsman bin Affan menjadi khalifah setelah Umar رضي الله عنه. Allah banyak menaklukkan berbagai negara melalui tangan beliau. Semakin lebarlah wilayah negara Islam dan bertambah luaslah negara Muhammadiyah ini serta sam-

---

[6] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Asyakir pada Tarikh Kota Damaskus, 11/265.

[7] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad,* 5/63. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya dalam Kitab *al-Manaqib* pada Bab *Manaqib Utsman bin Affan* رضي الله عنه dan berkata, "Hadits tersebut Hasan Gharib dari sisi yang ini ," 5/626, halaman 3701.

pailah misi Rasulullah ﷺ ke sebelah timur dan barat bumi ini. Nampaklah kebenaran Firman Allah ﷻ,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik." (An-Nur: 55).

Firman Allah ﷻ,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ

"Dia-lah yang mengutus RasulNya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (Ash-Shaf: 9).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

"Jika Kaisar mati maka tida lagi kaisar setelahnya dan jika Kisra meninggal maka tiada lagi Kisra setelahnya, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya harta-harta karun mereka akan di gunakan untuk perang di jalan Allah."[8]

Semua ini terjadi dan terbukti pada zaman Utsman bin Affan ؓ.

❁ KEISTIMEWAAN UTSMAN BIN AFFAN ؓ

Imam al-Bukhari berkata dalam *Shahih*nya, "Bab Manaqib Utsman bin Affan Abi Amr al-Quraisyi."

---

[8] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab Fitnah dan Tanda-tanda Hari Kiamat, 4/2237 halaman 2918-2919 dari hadits Abu Hurairah dan Jabir ؓ. Kisra terakhir Yazdigrid terbunuh di daerah Muru pada tahun ke tiga puluh satu Hijriah ketika Utsman bin Affan masih berjabat sebagaimana Khalifah ؓ -akan datang keterangannya.

*** Berita Gembira Bahwa Beliau Adalah Penduduk Surga.**

1. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَحْفِرْ بِئْرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَحَفَرَهَا عُثْمَانُ

"Siapa saja yang menggali Sumur Rumata maka untuknya surga." Maka sumur tersebut digali oleh Utsman.

2. Beliau bersabda lagi:

مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَجَهَّزَهُ عُثْمَانُ

"Barangsiapa yang mendanai pasukan 'Usrah maka untuknya surga." Maka Utsman bin Affan mendanai pasukan tersebut.

3. Dari Abu Musa al-Asy'ary ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke dalam sebuah kebun dan memerintahkanku untuk menjaga pintu kebun tersebut. Kemudian datang seorang lelaki meminta izin untuk masuk, beliau bersabda:

ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَإِذَا عُمَرُ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَسَكَتَ هُنَيْهَةً ثُمَّ قَالَ ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى سَتُصِيبُهُ فَإِذَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ

"Izinkan ia masuk kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga." Ternyata lelaki tersebut adalah Abu Bakar. Lantas datang lelaki lain meminta izin agar diizinkan masuk, beliau bersabda, "Izinkan ia masuk kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga." Ternyata lelaki tersebut adalah Umar bin Khaththab. Kemudian datang seorang lelaki meminta izin untuk masuk, beliau terdiam sejenak lalu bersabda, "Izinkan ia masuk kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga disertai dengan cobaan yang menimpanya." Ternyata lelaki tersebut adalah Utsman bin Affan.

Hammad berkata, "Telah mengatakan kepada kami 'Ashim al-Ahwal dan Ali bin al-Hakam, mereka berdua telah mendengar bahwa Abu Utsman al-Hindy menceritakan dari Abu Musa seperti hadits tersebut dan Ashim manambahkan bahwa Nabi ﷺ sedang duduk di suatu tempat yang disana terdapat air sambil menyingkapkan kedua betis beliau -atau lututnya-, di saat Utsman bin Affan masuk beliau menutup lututnya.

*** Utsman Adalah Salah Seorang yang Memenuhi Panggilan Allah dan RasulNya dan Berhijrah Dua Kali.**

4. Dari Ibnu Syihab ia berkata, "'Urwah telah mengabarkan kepadaku bahwa Ubaidillah bin 'Ady bin al-Khiyar telah mengabarkan kepadaku bahwa Miswar bin Makhramah dan Abdur Rahman bin al-Aswad bin Abdul Yaghuts telah berkata, 'Apa yang menghalangimu untuk berbicara kepada Utsman tentang saudaranya al-Walid, karena orang-orang sedang sibuk

membicarakan tentang permasalahan tersebut. Aku berniat menemui Utsman hingga ia keluar untuk mengerjakan shalat. Kukatakan kepadanya, 'Ada yang perlu aku bicarakan denganmu yang isinya merupakan nasihat untukmu. Beliau berkata, 'Hai lelaki menjauhlah!' -Ma'mar berkata, 'Aku mengira beliau berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu.'- Kemudian aku pun kembali menemui keduanya. Kemudian datanglah utusan dari Utsman dan aku mendekatinya. Ia berkata, 'Apa isi nasihatmu?' Aku katakan, 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran serta menurunkan kitab kepada beliau sedang kamu adalah salah seorang yang memenuhi panggilan Allah dan RasulNya ﷺ, engkau juga telah melakukan hijrah dua kali, telah menemani Rasulullah ﷺ dan telah melihat langsung sunnah beliau. Lihatlah masyarakat sedang sibuk membicarakan tentang kasus al-Walid.' Ia bertanya, 'Apakah engkau sempat menemui Rasulullah ﷺ?' Aku jawab, 'Tidak, tetapi ilmu beliau yang murni telah sampai kepadaku sebagaimana sucinya seorang perawan dibalik hijabnya.'

Ia berkata, 'Amma Ba'du, Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran dan aku termasuk salah seorang yang memenuhi panggilan Allah dan RasulNya, aku beriman dan apa yang dibawa beliau, aku juga melakukan hijrah dua kali -sebagaimana yang telah engkau katakan- dan aku juga telah menemani dan membai'at Rasulullah ﷺ. Demi Allah aku tidak pernah mendurhakai dan mengkhianati beliau hingga Allah mewafatkan beliau, demikian juga Abu Bakar dan Umar kemudian aku diangkat menjadi khalifah, bukankah aku memiliki haq seperti haq mereka?' Aku jawab, 'Benar.' Ia berkata lagi, 'Ada apa dengan berita-berita yang sampai kepadaku? Adapun tentang permasalahan al-Walid akan kita selesaikan dengan benar insya Allah.' Kemudian beliau memanggil Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan memerintahkannya agar mendera al-Walid sebanyak delapan puluh kali'."

*** Kabar Gembira Bahwa Beliau Mati Syahid**

5. Diriwayatkan dari Qatadah bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ memanjat gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman lantas gunung tersebut bergetar. Beliau bersabda:

اسْكُنْ أُحُدُ -أَظُنُّهُ ضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ- فَلَيْسَ عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيْدَانِ

"Tenanglah wahai Uhud! –aku perkirakan beliau menghentakkan kakinya- tidak ada siapa-siapa di atasmu melainkan hanya seorang Nabi, Ash-Shiddiq dan dua orang syahid."

*** Tingkat Keistimewaan Beliau**

6. Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata, "Pada zaman Rasulullah ﷺ kami tidak menyamakan Abu Bakar dengan sahabat yang lain kemudian Umar dan kemudian Utsman. Setelah itu kami tidak mengistimewakan antara satu sahabat dengan sahabat yang lain."

*** Persaksian Ibnu Umar Tentang Keistimewaan Utsman dan Pembelaannya Terhadap Beliau**

7. Diriwayatkan dari Utsman bin Mauhab ia berkata, "Seorang lelaki datang dari Mesir untuk melaksanakan haji, lantas ia melihat suatu kaum sedang duduk-duduk, ia bertanya, 'Siapa mereka?' Mereka mengatakan, 'Mereka adalah kaum Quraisy.' Ia bertanya lagi, 'Siapa yang paling alim di antara mereka?' Mereka jawab, 'Abdullah bin Umar.' Kemudian ia berkata kepadanya, 'Wahai Ibnu Umar, aku ingin bertanya sesuatu kepada anda maka tolong dijawab! Apakah anda tahu bahwa Utsman lari meninggalkan pasukan pada perang Uhud?' Ibnu Umar menjawab, 'Benar.' Ia kembali bertanya, 'Apakah anda tahu bahwa ia tidak ikut dalam perang Badar?' Ibnu Umar menjawab, 'Benar.' Ia kembali bertanya, 'Apakah anda tahu bahwa ia tidak ikut pada Bai'at Ridhwan?' Ibnu Umar menjawab, 'Benar.' Lelaki itu berkata, 'Allahu Akbar.' Ibnu Umar berkata, 'Kemarilah aku akan jelaskan kepadamu tentang permasalahan tersebut. Adapun mengenai larinya beliau dari perang Uhud sesungguhnya ia telah mendapat ampunan dari Allah, ia tidak dapat ikut serta dalam perang Badar karena ia sedang disibukkan mengurus istri beliau yakni putri Rasulullah ﷺ yang sedang sakit dan Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ

'Sesungguhnya engkau mendapatkan pahala seorang yang ikut serta dalam perang Badar dan engkau juga mendapatkan bagian pada harta rampasannya.'

Adapun ketidak ikutsertaan beliau pada Bai'at Ridhwan, kalaulah sekiranya ada seorang yang lebih terhormat di Kota Makkah selain Utsman tentunya Rasulullah ﷺ akan menggantikan Utsman dengan orang tersebut. Namun Rasulullah ﷺ tetap mengirimkan Utsman ke Makkah dan Bai'at Ridhwan terjadi setelah kepergian Utsman ke Makkah, Rasulullah mengisyaratkan dengan tangan kanannya seraya bersabda, 'Ini adalah tangan Utsman.' Lantas menepukkannya dengan tangan beliau dan bersabda, 'Ini adalah bai'at Utsman.' Ibnu Umar berkata kepada lelaki itu, 'Nah bawalah berita ini karena sekarang engkau sudah tahu'."

*** Rasa Malu yang Dimiliki Utsman bin Affan**

8. Imam Ahmad berkata, "Hajjaj telah mengatakan kepada kami dan berkata, Laits telah mengatakan kepada kami dan berkata, Uqail telah mangabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab dari Yahya bin Sa'id bin al-'Ash bahwa Sa'id bin al-'Ash telah menceritakan kepadaku bahwa 'Aisyah Istri Nabi ﷺ dan Utsman telah menceritakan kepadanya bahwa Abu Bakar meminta izin kepada Rasulullah ﷺ dan beliau sedang berbaring di tempat tidurnya sambil berselimut dengan selimut 'Aisyah رضي الله عنها. Rasulullah memberinya izin dan beliau masih dalam posisi semula. Setelah Abu Bakar menyelesaikan hajatnya, ia pun pergi. Kemudian Umar datang meminta izin kepada Rasulullah. Rasulullah ﷺ memberinya izin dan beliau masih dalam posisi semula. Setelah

Umar menyelesaikan hajatnya, ia pun pergi. Lalu Utsman berkata, 'Lantas aku pun minta izin lalu Rasulullah duduk dan bersabda kepada 'Aisyah', 'Ambillah selimutmu!' Setelah aku menyelesaikan hajatku, akupun pergi. 'Aisyah berkata, 'Ya Rasulullah! Aku melihat engkau menyambut Abu Bakar dan Umar tidak seperti sambutanmu terhadap Utsman?' Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Utsman adalah seorang pemalu, aku khawatir jika aku menyambutnya dalam posisi seperti itu, ia tidak jadi mengungkapkan keperluannya.'

Laits berkata, 'Sekelompok orang berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda kepada 'Aisyah, 'Tidakkah aku merasa malu sebagaimana malunya malaikat terhadap dirinya?'.[9]

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Muhammad bin Abi Harmalah dari 'Atha' dan Sulaiman (keduanya adalah anak Yasar) dan Abi Salamah bin Abdur Rahman dari 'Aisyah ﷺ. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mushily dari Suhail dan Ayahnya dari 'Aisyah ﷺ. Dan diriwayatkan Jubair bin Nufair dan 'Aisyah binti Thalhah dari 'Aisyah ﷺ."

9. Imam Ahmad berkata, "Waqi' telah mengatakan kepada kami dari Sufyan dari Khalid al-Hadzdza' dari Abi Qilabah dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْحَمُ أُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدُّهَا فِي دِينِ اللهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهَا حَيَاءً عُثْمَانُ وَأَعْلَمُهَا بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَقْرَؤُهَا لِكِتَابِ اللهِ أُبَيٌّ وَأَعْلَمُهَا بِالْفَرَائِضِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

"Orang yang paling penyayang di antara umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas terhadap agama Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal, yang paling hafal tentang al-Qur'an adalah Ubay dan yang paling mengetahui tantang ilmu waris adalah Zaid bin Tsabit. Setiap umat mempunyai seorang yang terpercaya dan orang yang terpercaya di kalangan umatku adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah."[10]

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dari hadits Khalid al-Hadzdza'. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."[11]

* Kedudukan Utsman bin Affan di Tengah Umat

10. Imam Ahmad berkata, "Abu Dawud –Umar bin Sa'ad- telah mengatakan kepada kami, 'Badar bin Utsman telah mengatakan kepada kami dari Ubaidah bin Marwan dari Abi 'Aisyah dari Umar ia berkata, 'Rasulullah ﷺ keluar mendatangi kami setelah terbit matahari dan bersabda,

---

[9] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya, 1/71, Ahmad Syakir, 514 berkata, "Sanad hadits tersebut shahih."

[10] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad,* 3/184, 281 dan telah dishahihkan oleh al-Albany dalam kitabnya *al-Jami' ash-Shaghir,* 908 telah kita jelaskan pada kitab keistimewaan Umar.

[11] Lihat takhrijnya dalam Kitab *Tuhfatul Asyraf,* 1/257, hal. 952.

رَأَيْتُ قُبَيْلَ الْفَجْرِ كَأَنِّي أُعْطِيتُ الْمَقَالِيدَ وَالْمَوَازِينَ فَأَمَّا الْمَقَالِيدُ فَهَذِهِ الْمَفَـاتِيحُ وَأَمَّا الْمَوَازِينُ فَهِيَ الَّتِي يُوْزَنُ بِهَا، فَوُضِعْتُ فِي كِفَّةٍ وَوُضِعَتْ أُمَّتِي فِي كِفَّـةٍ فَوُزِنْتُ بِهِمْ فَرَجَحْتُ، ثُمَّ جِيءَ بِأَبِي بَكْرٍ فَوُزِنَ، فَوَزَنَ بِهِمْ، ثُمَّ جِيءَ بِعُمَـرَ فَوُزِنَ، فَوَزَنَ بِهِمْ، ثُمَّ جِيءَ بِعُثْمَانَ فَوُزِنَ، فَوَزَنَ بِهِمْ ثُمَّ رُفِعَتْ

'Aku melihat sebelum fajar seakan-akan aku diberi al-maqalid dan timbangan. Adapun al-maqalid adalah kunci-kunci dan timbangan adalah alat yang biasa kalian pakai untuk menimbang. Kemudian aku diletakkan pada daun timbangan yang satu dan umatku diletakkan pada daun timbangan yang lain dan ternyata aku lebih berat. Kemudian didatangkan Abu Bakar dan ditimbang dengan mereka, ternyata Abu Bakar lebih berat dari mereka. Lantas didatangkan Umar dan ditimbang dengan mereka, ternyata Umar lebih berat dari mereka. Lalu didatangkan Utsman dan ditimbang dengan mereka, ternyata Utsman lebih berat dari mereka. Kemudian mimpi tersebut terputus.'

Hadits hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad'."[12]

11. Sufyan bin Ya'qub berkata, "Hisyam bin 'Ammar telah mengatakan kepada kami dan berkata, 'Amr bin Waqqid telah mengatakan kepada kami dan berkata, 'Yunus bin Maisarah telah mengatakan kepada kami dari Abi Idris dari Mu'adz bin Jabal berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي رَأَيْتُ أَنِّي وُضِعْتُ فِي كِفَّةٍ وَأُمَّتِي فِي كِفَّةٍ فَعَدَلْتُهَا ثُمَّ وُضِعَ أَبُوْ بَكْرٍ فِـي كِفَّةٍ وَأُمَّتِي فِي كِفَّةٍ فَعَدَلَهَا ثُمَّ وُضِعَ عُمَرُ فِي كِفَّةٍ وَأُمَّتِي فِي كِفَّةٍ فَعَدَلَهَا ثُـمَّ وُضِعَ عُثْمَانُ فِي كِفَّةٍ وَأُمَّتِي فِي كِفَّةٍ فَعَدَلَهَا

"Sesungguhnya aku melihat bahwa aku diletakkan di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan pada daun timbangan yang lain ternyata aku lebih berat dari mereka. Kemudian diletakkan Abu Bakar di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan pada daun timbangan yang lain ternyata dia lebih berat dari mereka. Lantas diletakkan Umar di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan pada daun timbangan yang lain ternyata dia lebih berat dari mereka. Lalu diletakkan Utsman di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan pada daun timbangan yang lain ternyata dia lebih berat dari mereka."[13]

* Wasiat Nabi Kepada Utsman bin Affan Agar Tetap Sabar dan Tidak Memenuhi Tuntutan Agar Ia Turun dari Jabatan

12. Imam Ahmad berkata, "Abul Mughirah telah mengatakan kepada kami dan berkata, al-Walid bin Sulaiman[14] telah mengatakan kepada kami

---

[12] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al Musnad,* Ahmad Syakir, 5469, berkata, "Sanad hadits ini shahih."
[13] *Al-Ma'rifatu wat Tarikh,* 3/357 hadits ini merupakan syahid untuk hadits yang lalu.
[14] Pada kitab asli tertulis "Al-Walid bin Muslim" dan koreksi ini diambil dari *Musnad Ahmad,* 6/76.

dan berkata, Rabi'ah bin Yazid telah mengatakan kepadaku dari Abdullah bin 'Amir dari an-Nu'man bin Basyir dari 'Aisyah ﵂ ia berkata, 'Rasulullah ﷺ mengutus kepada Utsman bin Affan agar ia datang menghadap. Ketika ia datang Rasulullah ﷺ menyambut kedatangannya. Setelah kami melihat Rasulullah menyambutnya maka salah seorang kamipun menyambut kedatangan yang lain dan ucapan terakhir yang diucapkan Rasulullah sambil menepuk pundaknya,

يَا عُثْمَانُ إِنَّ اللهَ عَسَى أَنْ يُلْبِسَكَ قَمِيصًا فَإِنْ أَرَادَكَ الْمُنَافِقُونَ عَلَى خَلْعِهِ فَـــلاَ تَخْلَعْهُ حَتَّى تَلْقَانِي ثَلاَثًا

'Wahai Utsman mudah-mudahan Allah akan memakaikan untukmu sebuah pakaian dan jika orang-orang munafik ingin melepaskan pakaian tersebut maka jangan engkau lepaskan hingga engkau menemuiku (meninggal).' Tiga kali.

Aku katakan, 'Ya Ummul Mukminin hadits ini aku riwayatkan darimu.' Aisyah menjawab, 'Demi Allah aku sudah lupa.' Kemudian aku beritakan hal tersebut kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, namun ia kurang yakin hingga ia menulis surat kepada Ummul Mukminin, 'Tuliskan untukku tentang hadits ini!' Maka Ummul Mukminin menuliskan tentang hadits tersebut."[15]

Abu Abdullah al-Jasry[16] telah meriwayatkan dari 'Aisyah dan Hafshah ﵄ seperti hadits telah lalu.[17] Qais bin Abi Hazim[18] dan Abu Sahlah dari 'Aisyah ﵂.[19]

Abu Shalah meriwayatkan dari Utsman bahwa Rasulullah ﷺ mengambil suatu perjanjian dariku agar aku sabar melaksanakannya.[20]

Faraj bin Fudhalah meriwayatkan dari Muhammad bin al-Walid az-Zubaidy dari Zuhry dari 'Urwah dari 'Aisyah ﵂ kemudian menyebutkan hadits tersebut."[21]

Adalah Darul Quthny berkata, "Hanya al-Faraj bin Fudhalah yang meriwayatkan hadits ini."[22]

---

[15] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad,* 6/86, beliau juga memiliki jalur lain yang beliau keluarkan 6/149. Dikeluarkan secara ringkas oleh at-Tirmidzi dalam *Manaqib Utsman bin Affan,* 5/628 dan seraya berkata, "Hadits hasan shahih gharib." Ibnu Majah dalam *Sunan*nya pada pendahuluan, bab ke 11, 1/41, dari jalan al-Faraj bin Fudhalah dari Rabi'ah bin Yazid.

[16] Dalam kitab asli tertulis "al-Jary" dan perbaikan ini terdapat dalam *Musnad Ahmad,* 6/263.

[17] *Al-Musnad,* 6/263.

[18] *Al-Musnad,* 6/214.

[19] *Al-Musnad,* 6/52.

[20] *Al-Musnad,* 6/58. Ahmad Syakir berkata dalam tahqiqnya, "Sanad hadits ini shahih."

[21] Riwayat al-Faraj bin Fudhalah di keluarkan oleh Ibnu Majah, 1/41 sebagaimana yang telah diisyaratkan.

[22] Tidak hanya al-Faraj bin Fudhalah yang meriwayatkan hadits ini tetapi juga diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Shalih dari Rabi'ah bin Yazid sebagaimana yang terdapat dalam at-Tirmidzi dan al-Walid bin Sulaiman dari Rabi'ah sebagaimana pada hadits ini.

*** Persaksian 'Aisyah Terhadap Utsman bin Affan ﷺ**

Imam Ahmad berkata, "Abdush Shamad telah mengatakan kepada kami dan berkata, Fathimah binti Abdurrahman telah mengatakan kepadaku bahwa ia berkata, Ibuku telah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada 'Aisyah ﷺ dengan mengutus pamannya, 'Salah seorang anakmu mengirimkan salam untukmu dan bertanya tentang Utsman yang sedang dicela oleh banyak orang.' Beliau menjawab, 'Semoga Allah ﷻ melaknat orang yang melaknat Utsman. Demi Allah waktu itu ia sedang duduk di sisi Rasulullah ﷺ dan Rasulullah sedang menyandarkan punggungnya kepadaku dan Jibril sedang menyampaikan wahyu al-Qur'an, beliau bersabda, 'Tulislah wahyu tersebut ya 'Utsaim[23] (Utsman).' 'Aisyah berkata, 'Tidaklah Allah menempatkan seseorang pada kedudukan seperti itu melainkan orang tersebut telah bersikap mulia terhadap Allah dan RasulNya'."[24]

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan dari Yunus dari Umar bin Ibrahim al-Yasykary dari ibunya bahwa ia bertanya kepada 'Aisyah tentang Utsman di dekat Ka'bah. Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut.[25]

*** Berita Tentang Terjadinya Fitnah yang Menyebabkan terbunuhnya Utsman dan Beliau Berada di Atas Kebenaran**

Imam Ahmad berkata, "Aswad bin 'Amir telah mengatakan kepada kami dan ia berkata, Sinan bin Harun telah mengatakan kepada kami dan ia berkata, Kulaib bin Waail telah mengatakan kepada kami dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah menceritakan tentang fitnah dan beliau bersabda,

يُقْتَلُ فِيهَا هَذَا الْمُقَنَّعُ يَوْمَئِذٍ ظُلْمًا

'Orang yang menyelimuti mukanya ini, akan terbunuh secara zhalim pada waktu itu.'

Lalu aku melihat orang tersebut, ternyata ia adalah Utsman bin Affan ﷺ'."[26]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibrahim bin Sa'ad dari Syadzan. Beliau mengatakan, "Hadits ini hasan gharib dari sisi ini dari hadits Ibnu Umar."[27]

15. Imam Ahmad berkata, "Affan telah mengatakan kepada kami dan ia berkata, Wuhaib telah mengatakan kepada kami dan ia berkata, Musa bin 'Utbah telah mengatakan kepada kami, kakekku dan bapak ibuku –Abu Habibah- telah mengatakan kepadaku bahwa ia masuk ke dalam rumah dan Utsman sedang terkepung di dalamnya. Beliau mendengar Abu Hurairah yang meminta izin untuk bicara maka beliau mengizinkannya. Ia berdiri

---

[23] Panggilan orang arab terhadap orang yang disayangi (pent.).
[24] *Al-Musnad,* 6/250.
[25] *Al-Musnad,* 6/261.
[26] Ahmad Syakir menshahihkan hadits itu dalam tahqiqnya untuk *al-Musnad,* 8/171.
[27] *Sunan at-Tirmidzi* dalam Kitab *al-Manaqib,* 5/630, hal. 3708.

seraya memuji Allah ﷻ lantas berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ تَلْقَوْنَ بَعْدِي فِتْنَةً وَاخْتِلاَفًا -أَوْ قَالَ اخْتِلاَفًا وَفِتْنَةً- فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ لَنَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ عَلَيْكُمْ بِالْأَمِيْنِ وَأَصْحَابِهِ وَهُوَ يُشِيرُ إِلَى عُثْمَانَ بِذَلِكَ

'*Sesungguhnya engkau akan menemui fitnah dan perselisihan setelahku nanti* –atau beliau berkata perselisihan dan fitnah- salah seorang bertanya, "Siapa yang harus kami ikuti ya Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Ikutilah al-Amin ini dan para sahabatnya.*' Sambil menunjuk kepada Utsman'."[28]

Ibnu Katsir berkata, "Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang hasan jayyid. Tidak ada yang mengeluarkannya dari jalur ini."

16. Imam Ahmad berkata, "Abu Usamah Hamad bin Usamah[29] telah mengatakan kepada kami dan ia berkata, Kahmas bin al-Hasan telah mengatakan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq ia berkata, Harmy bin Harits dan Usamah bin Khuraim (pada saat itu sedang berperang) telah mengatakan kepadaku dan mereka berdua mengisahkan satu hadits, mereka tidak menyangka bahwa masing-masing mereka telah menceritakan hadits tersebut kepadaku dari Murrah al-Bahzy ia berkata, 'Di saat kami bersama Rasulullah di sebuah jalan yang ada di Madinah beliau bersabda,

كَيْفَ تَصْنَعُونَ فِي فِتْنَةٍ تَثُورُ فِي أَقْطَارِ الْأَرْضِ كَأَنَّهَا صَيَاصِي بَقَرٍ قَالُوا نَصْنَعُ مَاذَا يَا نَبِيَّ اللهِ قَالَ عَلَيْكُمْ هَذَا وَأَصْحَابَهُ أَوِ اتَّبِعُوا هَذَا وَأَصْحَابَهُ قَالَ فَأَسْرَعْتُ حَتَّى عَيِيتُ فَلَحِقْتُ الرَّجُلَ فَقُلْتُ هَذَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ هَذَا فَإِذَا هُوَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رضي الله عنه فَقَالَ هَذَا وَأَصْحَابُهُ وَذَكَرَهُ

"*Apa yang akan kalian lakukan jika fitnah menerjang seluruh penjuru bumi bagaikan tanduk sapi?*" mereka bertanya, "Apa yang harus kami lakukan ya Rasululah?" Beliau menjawab, "*Ikutilah orang ini dan sahabat-sahabatnya.*" Akupun mempercepat jalanku agar jelas bagiku hingga aku mendekati lelaki tersebut lalu kukatakan, "Apakah dia yang engkau maksud ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*Ya dia.*" Ternyata lelaki itu adalah Utsman bin Affan. Rasulullah ﷺ berkata lagi, "*Ya dia dan sahabat-sahabatnya.*"[30]

---

[28] *Al-Musnad,* 2/345 dan seperti ini juga sanad dan matan pada *Fadhail ash-Shahabah,* 1/450, 723 *muhaqqiq*nya berkata, "Sanad haditsnya shahih."

[29] Pada kitab aslinya: Abu Usamah telah mengatakan kepada kami dan ia berkata, "Hammad bin Salam telah mengatakan kepada kami." Perbaikan didapat dari *al-Musnad.*

[30] *Al-Musnad,* 5/35 dengan sanad yang shahih. Beliau juga memiliki sanad yang lain di dalam *al-Musnad,* 5/33 Bahz dan Abdush Shamad telah mengatakan kepada kami dan mereka berkata, "Abu Hilal telah mengatakan kepada kami dari Qatadah dari Abdullah bin Ayaqiq dari Murrah al-Bahz –demikian tanpa ada perantara- lihat *Fadhail ash-Shahabah,* 1/449. Jalur yang ketiga di dalam *al-Musnad,* 4/235 dan akan dikuatkan oleh hadits yang akan datang.

17. At-Tirmidzi berkata dalam *Jami'*nya, "Muhammad bin Basyar telah mengatakan kepada kami, 'Abdul Wahhab Ats-Tsaqafy telah mengatakan kepada kami dan ia berkata, 'Ayyub telah mengatakan kepada kami dari Abu Qilabah dari Abi al-'Ats'ats ash-Shan'any, bahwa para khatib berbicara di negeri Syam dan di antara mereka ada sahabat Nabi ﷺ kemudian berdiri orang yang terakhir bernama Murrah bin Ka'ab seraya berkata, 'Kalau tidak karena hadits dari Rasulullah ﷺ aku tidak akan berbicara. Lantas ia menyebutkan tentang fitnah dan menyebutkan seorang lelaki yang sedang menyelimuti mukanya dengan kain, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, '*Adapun dia ini pada saat itu berada di atas petunjuk.*' Maka akupun mendatanginya yang ternyata adalah Utsman bin Affan, lalu aku menghadap Rasulullah dan kukatakan, 'Apa dia yang engkau maksud?' Beliau menjawab, 'Benar'."

Kemudian at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini sanadnya hasan shahih."[31]

*** Kesungguhan Beliau Dalam Beribadah**

Telah diriwayatkan dari berbagai jalur bahwa beliau pernah shalat dengan mambaca semua al-Qur'an pada satu rakaat di kamar al-Aswad pada musim haji. Dan ini adalah ketekunan beliau ﷺ. [32]

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata tentang Firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْآخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ

"*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya.*" (Az-Zumar: 9).

"Bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah Utsman bin Affan."[33]

Ibnu Abbas dalam mengomentari Firman Allah ﷻ,

هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"*Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus.*" (An-Nahl: 76).

Ia berkata, "Maksudnya adalah Utsman bin Affan."[34]

Hassan ﷺ berkata,

Berkorban hingga beruban sebagai tanda sujud,

Memotong malam dengan bertasbih dan membaca al-Qur'an.

---

[31] *Sunan at-Tirmidzi* dalam Kitab *al-Manaqib* hadits, 3704, ia berkata, "Pada bab ini dari Umar, Abdullah bin Hawalah dan Ka'ab bin 'Ujrah.

[32] Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra,* 3/24 dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqatul Kubra,* 3/76 dan dishahihkan oleh adz-Dzahaby dalam *Tarikh Islam* pada zaman Khulafa Rasyidin, 476. Lihat tambahannya dari pada riwayat-riwayat pada *Thabaqat* Ibnu Sa'ad, 3/75-76.

[33] Ibnu Katsir *Tafsir al-Qur'an al-Azhim,* 4/47.

[34] Ibnu Katsir *Tafsir al-Qur'an al-Azhim,* 2/579.

ISTRI DAN PUTRA-PUTRI BELIAU

- Beliau menikahi Ruqayah binti Rasulullah ﷺ dan dianugrahi seorang anak yang bernama Abdullah dan menjadikannya sebagai kuniyah. Pada masa jahiliyah beliau berkuniah Abu 'Amr.

- Setelah Ruqayah wafat, beliau menikahi adiknya yang bernama Ummu Kaltsum dan kemudian Ummu Kaltsum pun wafat.

- Kemudian beliau menikahi Fakhitah binti Ghazwan bin Jabir dan dianugrahi seorang anak yang bernama Abdullah al-Ashghar.

- Lantas beliau menikahi Ummu 'Amr binti Jundub bin 'Amr al-Azdyah dan dianugrahi beberapa orang anak yang bernama 'Amr, Khalid, Aban, 'Umar dan Maryam.

- Lalu beliau menikah dengan Fathimah binti al-Walid bin Abdusy Syamsy bin al-Mughirah al-Makhzumiyah dan lahirlah al-Walid, Sa'id dan Ummu Utsman.

- Kemudian menikahi Ummu al-Banin binti 'Uyainah bin Hishn al-Fazariyah dan dianugerahi seorang anak yang bernama Abdul Malik dan dikatakan 'Utbah.

- Lantas beliau menikahi Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah bin Abdusy Syamsy bin Abdul Manaf bin Qushay dan lahir beberapa orang anak yang bernama 'Aisyah, Ummu Aban, Ummu 'Amr dan Banat Utsman.

- Lalu beliau menikah dengan Na'ilah binti al-Farafishah bin al-Ahwash bin 'Amr bin Tsa'labah bin al-Harits bin Hishn bin Dhamdham bin 'Ady bin Junab bin Kalb dan dianugerahi seorang anak yang bernama Maryam dan dikatakan juga dengan 'Anbasah.[35]

Ketika terbunuh, beliau رضي الله عنه memiliki empat orang istri: Na'ilah, Ramlah, Ummul Banin dan Fakhitah.

Dikatakan bahwa beliau telah mencerai Ummul Banin di saat beliau sedang terkepung.[36]

WASIAT-WASIAT UTSMAN BIN AFFAN رضي الله عنه

Hisyam bin 'Urwah berkata dari ayahnya bahwa Utsman رضي الله عنه memberikan wasiat kepada Zubair.[37]

Al-Ashma'i berkata, "Dari al-'Ala' bin al-Fadhl dari ayahnya berkata, "Ketika Utsman bin Affan terbunuh mereka memeriksa lemari-lemarinya dan

---

[35] Lihat tentang istri-istri dan anak-anak beliau: Mush'ab Zubairy. *Nashab Quraisy,* 104-105 tetapi ia bercabang pada anaknya dari Na'ilah ia berkata, "Ummu Khalid, Arwa, Ummu Abaan ash-Shughra, Banat Utsman ibu mereka Na'ilah binti al-Farafishah." Lihat juga Ibnu Jarir, *Tarikh ar-Rusul wal Muluk,* 4/420 dengan sedikit perbedaan pada nama anak-anak beliau.

[36] Ibnu Jarir *Tarikh ar-Rusul wal Muluk,* 4/421, dan Ibnul Jauzy, *al-Muntazhim fi Tarikh al-Mulk wal Umam,* 4/336.

[37] Mush'ab Zubairy, *Nashab Quraisy,* 106.

mereka dapati di dalamnya sebuah kotak yang terkunci. Setelah mereka buka ternyata isinya adalah selembar kertas yang bertuliskan:

*** Ini adalah wasiat Utsman**

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang

"Utsman bin Affan bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagiNya dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Surga itu benar adanya dan neraka itu juga benar adanya. Bahwasanya Allah akan membangkitkan manusia dari dalam kubur di hari yang tidak diragukan lagi dan Allah tidak akan menyelisihi janjiNya. Di atasnya manusia hidup dan di atasnya pula manusia mati dan di atasnya juga akan dibangkitkan kembali insya Allah."

۞ MASA KEKHALIFAHAN DAN UMUR BELIAU

Masa khilafahnya adalah sebelas tahun sebelas bulan dan tujuh belas hari. Beliau dibaiat pada awal bulan Muharram tahun dua puluh empat Hijriyah dan terbunuh pada tanggal delapan belas Dzulhijjah tahun tiga puluh lima hijrah.[38]

Adapun usia beliau telah mencapai lebih dari delapan puluh tahun. Shalih bin Kaisan berkata, "Beliau wafat pada usia delapan puluh tahun beberapa bulan." Dikatakan, "delapan puluh empat tahun." Qatadah berkata, "Beliau meninggal pada usia delapan puluh delapan tahun atau sembilan puluh tahun."

[38] Ini merupakan riwayat kebanyakan ahli sejarah sebagaimana yang telah disebutkan oleh ath-Thabari, 4/415.

PASAL KEDUA

Pasal Kedua

PENGANGKATAN UTSMAN BIN AFFAN MENJADI KHALIFAH

KISAH MUSYAWARAH DAN KESEPAKATAN UNTUK BAI'AT BELIAU

Umar ﷺ menetapkan perkara pengangkatan khalifah di bawah Majelis Syura yang beranggotakan enam orang, mereka adalah: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin 'Ubaidillah, az-Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdur Rahman bin 'Auf ﷺ. Umar merasa berat untuk memilih salah seorang di antara mereka.[39] Beliau berkata, "Aku tidak sanggup untuk bertanggung jawab tentang perkara ini baik ketika aku hidup maupun setelah aku mati. Jika Allah menghendaki kebaikan terhadap kalian maka Dia akan membuat kalian bersepakat untuk menunjuk seorang yang terbaik di antara kalian sebagaimana telah membuat kalian sepakat atas penunjukan orang yang terbaik setelah nabi kalian ﷺ. Di antara yang menunjukkan kesempurnaan kewaraan beliau, beliau tidak memasukkan dalam anggota majelis syura tersebut Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail karena ia adalah anak paman beliau. Beliau khawatir dia akan di-angkat karena posisinya sebagai anak paman beliau dan dia adalah salah seorang yang diberitakan masuk surga, bahkan pada riwayat al-Madainy dari para Syaikhnya bahwa ia (Sa'id bin Zaid) mendapat pengecualian di antara mereka, Umar katakan, "Kamu tidak termasuk anggota majelis syura." Umar berkata kepada anggota majelis syura, "Apakah Abdullah (anak beliau) ikut hadir? Dia tidak termasuk dalam keanggotaan majelis ini." Bahkan beliau memberikan pendapat dan nasehat kepada anggota tersebut agar dia (Abdullah) jangan diberi jabatan tersebut. Beliau juga mewasiatkan agar Shuhaib bin Sinan ar-Rumy mengimami shalat selama tiga hari sampai musyawarah itu tuntas dan majelis syura mempunyai kesepakatan atas urusan tersebut.

[39] Karena beliau ﷺ melihat apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan ash-Shiddiq sebelumnya. Beliau melihat bahwa Rasulullah ﷺ tidak menjatuhkan pilihan sedang Abu Bakar menentukan pilihannya. Beliau ingin menggabungkan kedua cara tersebut dengan menyerahkan perkara pengangkatan ini di bawah Dewan Syura yang beranggotakan enam orang tersebut yang telah beliau sebutkan nama-namanya. Ini adalah bentuk syura yang ketiga.

Mereka bermusyawarah di rumah membicarakan tentang urusan ini hingga akhirnya hanya terpilih tiga kandidat saja. Zubair menyerahkan jabatan khalifah tersebut kepada Ali bin Abi Thalib, Sa'ad kepada Abdur Rahman bin 'Auf dan Thalhah kepada Utsman bin Affan ﷺ.

Abdur Rahman bin 'Auf berkata kepada Ali dan Utsman, "Sesungguhnya aku melepaskan hakku untuk salah seorang di antara kalian berdua yang berlepas diri dari perkara ini, Allah sebagai pengawasnya. Sungguh akan diangkat sebagai khalifah salah seorang yang terbaik di antara dua orang yang tersisa." Ucapan ini membuat Utsman dan Ali terdiam. Kemudian Abdur Rahman melanjutkan, "Aku akan berusaha untuk menyerahkan jabatan tersebut kepada salah seorang di antara kalian berdua dengan cara yang benar." Mereka berdua berkata, "Ya." Kemudian masing-masing mereka memberikan khutbahnya yang menyebutkan tentang keistimewaannya dan berjanji jika mendapat jabatan tersebut tidak akan menyimpang dan jika ternyata tidak maka ia akan mendengar dan mentaati orang yang diangkat. Mereka berdua menjawab, "Ya." Lantas mereka pun bubar.[40] Abdur Rahman berusaha selama tiga hari tiga malam tidak tidur dan hanya melakukan shalat, doa dan istikharah serta bertanya-tanya kepada mereka yang mempunyai pendapat tentang dua kandidat ini dan tidak dijumpai seorang pun yang tidak condong kepada Utsman ﷺ. Ketika tiba pagi hari yang keempat setelah wafatnya Umar bin Khaththab, Abdur Rahman mendatangi rumah kemenakannya al-Miswar bin Makhramah dan berkata, "Apakah engkau tidur ya Miswar? Demi Allah aku sangat sedikit tidur sejak tiga hari yang lalu. Pergilah untuk memanggil Ali dan Utsman!" al-Miswar berkata, "Siapa yang pertama harus kupanggil?" beliau berkata, "Terserah padamu." Maka aku pun pergi menemui Ali dan kukatakan, "Pamanku tadi memanggilmu." Ali bertanya, "Apakah ia juga memanggil yang lain selainku?" Jawabku, "Benar." Ali bertanya, "Siapa?" Jawabku, "Utsman bin Affan." Ali bertanya lagi, "Siapa yang ia panggil pertama kali di antara kami?" Jawabku, "Beliau tidak menyuruhku seperti itu, tetapi ia katakan terserah padamu siapa yang terlebih dahulu engkau panggil dan akhirnya aku mendatangimu." Maka Ali pun pergi keluar bersamaku. Tatkala kami melintasi rumah Utsman bin Affan, Ali duduk dan aku masuk ke dalam rumah, aku dapati beliau sedang melaksanakan shalat witir ketika menjelang fajar. Lantas ia bertanya sebagaimana yang ditanyakan Ali kepadaku, lantas ia pun keluar. Kemudian kami menghadap kepada pamanku yang sedang melaksanakan shalat. Ketika selesai mengerjakan shalat, beliau mendatangi Ali dan Utsman seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah bertanya kepada masyarakat tentang kalian berdua dan tidak seorang pun dari mereka yang lebih mengistimewakan antara kalian berdua. Kemudian beliau mengambil perjanjian dari mereka berdua jika menempati jabatan tersebut harus bersikap adil dan jika tidak maka ia harus mendengar dan mentaati. Lantas Abdur Rahman membawa mereka ke masjid. Waktu itu Abdur Rahman memakai serban yang dipakai-

---

[40] Ini merupakan kandungan riwayat al-Bukhari tentang berita musyawarah dan bai'at Utsman tersebut dan akan saya cantumkan nanti.

kan Rasulullah ﷺ sambil membawa pedang. Beliau mengutus ketengah-tengah masyarakat Muhajirin dan Anshar lalu diserukan untuk shalat berjamaah. Maka masjid menjadi penuh dan orang-orang saling berdesakkan sehingga tidak ada tempat bagi Utsman untuk duduk kecuali di tempat paling belakang –beliau adalah seorang pemalu- رضي الله عنه. Kemudian Abdur Rahman bin 'Auf naik ke atas mimbar Rasulullah ﷺ dan berdiri sangat lama sambil berdoa dengan doa yang sangat panjang dan tidak terdengar oleh orang banyak lalu berkata, "Wahai sekalian manusia! Aku telah menanyakan keinginan kalian baik secara pribadi maupun di depan umum, namun aku tidak dapati seorang pun yang condong kepada salah seorang dari mereka berdua baik Ali maupun Utsman. Wahai Ali kemarilah!" Maka bangkitlah Ali dan berdiri di bawah mimbar kemudian Abdur Rahman memegang tangannya seraya berkata, "Apakah engkau mau di bai'at untuk tetap setia menjalankan al-Qur'an, Sunnah NabiNya ﷺ dan apa yang telah dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar?" Ali Menjawab, "Tidak, akan tetapi akan aku jalankan sesuai dengan kemampuanku." Lalu Abdur Rahman melepaskan pegangannya[41] dan memanggil Utsman, "Wahai Utsman kemarilah!" Maka Utsman pun bangkit dan tangannya dipegang oleh Abdur Rahman lalu bertanya, " Apakah engkau mau dibai'at untuk tetap setia menjalankan al-Qur'an, Sunnah NabiNya ﷺ dan apa yang telah dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar?" Utsman menjawab, "Ya!" Lantas Abdur Rahman menengadahkan kepalanya ke atap masjid sambil memegang tangan Utsman dan berkata, " Ya Allah dengarkanlah dan saksikanlah, Ya Allah dengarkanlah dan saksikanlah, Ya Allah dengarkanlah dan saksikanlah, Ya Allah sesungguhnya aku telah alihkan beban yang ada di pundakku ke pundak Utsman bin Affan." Maka orang-orang pun berdesak-desakan untuk membai'at sehingga beliau dikerumuni oleh orang-orang di bawah mimbar. Abdur Rahman duduk di tempat yang biasa diduduki oleh Rasulullah dan mendudukkan Utsman di bawahnya yakni di tangga mimbar yang kedua. Berdatanganlah orang-orang kepada Utsman untuk membai'atnya dan Ali adalah orang pertama yang membai'atnya. Dan disebutkan pula bahwa ia adalah orang yang terakhir membai'at Utsman.[42]

Adapun yang disebutkan oleh para ahli sejarah, seperti Ibnu Jarir [43]dan lain-lain dari riwayat orang-orang yang tidak diketahui bahwa Ali berkata kepada Abdur Rahman, "Engkau telah menipuku, engkau mengangkatnya karena ia familimu dan karena ia sering meminta pendapatmu tentang setiap permasalahannya." Kemudian Ali enggan untuk membai'atnya hingga Abdur Rahman menyebutkan ayat:

---

[41] Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fathul Bari*, 13/197 bahwa Abdur Rahman رضي الله عنه mengajukan bai'at kepada Ali untuk tetap setia menjalankan al-Qur'an, sunnah RasulNya ﷺ dan apa yang telah dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar. Kisah ini dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad pada tambahan terhadap *al-Musnad* dari jalur Sufyan bin Waki' dengan sanad yang lemah.
Aku katakan, "Yang paling shahih adalah kisah bai'at yang dicantumkan oleh Imam al-Bukhari –sebagaimana yang akan dipaparkan- yakni tidak tercantum pengajuan syarat tersebut."

[42] Yang disebutkan oleh Ibnu Katsir adalah kandungan dari riwayat al-Miswar bin Makhramah yang dikeluarkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 4/237 dan akan di cantumkan pada akhir khabar baiat dalam *Shahih Bukhari* yang menjelaskan bahwa Ali adalah orang pertama yang membaiat Utsman.

[43] Lihat *Tarikh Ibnu Jarir*, 4/237-239.

فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"*Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.* (Al-Fath:10).

Dan berita lainnya yang bertentangan dengan berita-berita yang shahih, maka berita tersebut tertolak. Adapun sangkaan bahwa para sahabat pada waktu itu berselisih pendapat tentang pengangkatan tersebut adalah sangkaan yang bersumber dari orang-orang *Rafidhah,* para pendongeng bodoh yang tidak dapat membedakan antara berita shahih dan dha'if, yang lurus dan yang bengkok.

❁ KELENGKAPAN KISAH PEMBAI'ATAN UTSMAN DARI KITAB *SHAHIH AL-BUKHARI.* [44]

Mereka berkata, "Ya Amirul mukminin berikanlah wasiat, kepada siapa kekhalifahan akan diberikan." Umar menjawab, "Aku tidak dapati orang yang berhak untuk mengembannya selain mereka yang mendapat keridhaan dari Rasulullah ﷺ hingga beliau wafat." Kemudian Umar menyebutkan nama mereka, Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdur Rahman. Beliau berkata, "Dan Abdullah bin Umar akan menjadi saksi atas kalian tapi dia bukanlah sebagai kandidat –sebagai penenang hati beliau-[45] jika khalifah ini dilimpahkan kepada Sa'ad maka harus dilaksanakan, jika tidak maka kalian harus berusaha siapa di antara kalian yang patut mengemban perkara ini. Aku memecat Sa'ad bukan karena ia seorang yang lemah atau karena ia berkhianat, dan aku wasiatkan kepada khalifah setelahku terhadap orang-orang muhajirin yang lebih dahulu masuk Islam, berikanlah hak mereka, jagalah kehormatan mereka dan aku juga mewasiatkannya agar bersikap baik terhadap orang-orang Anshar yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum datangnya orang-orang Muhajirin dan menghargai sikap baik mereka serta memaafkan segala kekeliruan mereka. Dan aku juga mewasiatkannya agar berbuat baik terhadap seluruh rakyat, sebab mereka adalah pembela Islam, aset negara yang membuat musuh jengkel,[46] jangan diambil dari mereka kecuali dari sisa harta mereka dan atas kerelaan mereka.

Aku mewasiatkan kepadanya agar bersikap baik terhadap orang-orang Arab Badui, karena mereka adalah asalnya orang arab dan salah satu unsur Islam, agar diambil dari harta yang bukan kesayangan mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Aku wasiatkan kepadanya agar menepati janji yang telah diberikan kepada orang-orang kafir yang ada diba-

---

[44] Ini adalah tambahan yang tidak ada pada kitab asli (*al-Bidayah wan Nihayah*) lihat *Shahih Bukhari* dalam Kitab Keistimewaan para Sahabat pada Bab Kisah kesepakatan pembai'atan terhadap Utsman bin Affan ﷺ, 7/61 –*Fath,* dari hadits Amr bin Maimun yang diawali dari kisah terbunuhnya Umar ﷺ.

[45] Karena beliau khawatir anaknya Ibnu Umar akan dimasukan sebagai anggota dewan syura, Pent.

[46] Jengkel karena melihat kekuatan dan banyaknya jumlah mereka, Pent.

wah kekuasaan negara Islam dan memerangi musuh yang bermaksud hendak menyerang mereka serta jangan bebankan kepada mereka pajak yang tidak sanggup untuk mereka bayar.

Ketika Umar wafat kami berjalan mengusung jenazahnya,[47] Abdullah bin Umar mengucapkan salam dan berkata, "Umar bin Khaththab meminta izin." 'Aisyah berkata, "Silahkan masuk dan bawa jenazah itu masuk. Kemudian dimakamkan di samping kedua temannya (Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar).

Setelah selesai memakamkannya, berkumpullah orang-orang yang telah disebutkan namanya. Abdur Rahman berkata, "Pilihlah di antara kalian tiga orang calon!" Zubair berkata, "Aku Memilih Ali." Thalhah berkata, "Aku memilih Utsman," dan Sa'ad berkata, "Aku memilih Abdur Rahman bin 'Auf." Abdur Rahman bin 'Auf berkata, "Siapa di antara kalian berdua yang mau mengundurkan diri dari pencalonan maka aku akan menjadikan urusan ini untuknya dan Allah yang akan mengawasinya dan Islam, hendaklah lihat siapa yang paling utama di antara kalian?" Ali dan Utsman terdiam. Abdur Rahman berkata, "Apakah kalian menyerahkan perkara pemilihan ini kepadaku untuk memilih siapa yang terbaik di antara kalian berdua?" mereka menjawab, "Ya!" Maka Abdur Rahman memegang tangan Ali seraya berkata kepadanya, "Engkau adalah kerabat dekat Rasulullah ﷺ dan orang pertama masuk Islam dan hal itu sudah engkau ketahui. Demi Allah jika engkau yang diangkat maka berlaku adillah dan jika Utsman yang diangkat maka dengar dan taatilah dia. Kemudian ia mendekati Utsman dan mengucapkan dengan ucapan yang sama. Setelah mereka berdua berjanji, Abdur Rahman berkata, "Angkat tanganmu wahai Utsman!" lantas ia membai'atnya kemudian disusul oleh Ali dan diikuti oleh semua penduduk.

۞ TANGGAL PEMBAI'ATAN UTSMAN BIN AFFAN رضي الله عنه

Para ulama sejarah berselisih pendapat tentang penentuan hari dibai'atnya Utsman bin Affan رضي الله عنه. Al-Waqidi meriwayatkan dari guru-gurunya bahwa beliau dibai'at pada hari senin dua puluh tiga Dzul Hijjah dan memegang jabatan khalifah mulai bulan Muharram tahun dua puluh empat Hijriyah.[48] Ini adalah pendapat yang aneh.

Al-Waqidi juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari Abi Mulaikah, ia berkata, "Utsman bin Affan dibai'at pada tanggal sepuluh Muharram tiga hari

---

[47] Yakni jenazah Umar bin Khaththab. Abdullah bin Umar memberikan salam kepada 'Aisyah Ummul Mukminin. Ia meminta izin yang kedua kalinya sebagaimana yang telah diperintahkan Umar رضي الله عنه.

[48] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 4/232, *Thabaqat Ibnu Saad*, 93/63. Adapun perkataan penulis "ini adalah hal yang aneh", tidak aku ketahui di mana letak keanehannya. Pendapat ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh penulis tentang masa jabatan khalifah tersebut dan juga dengan apa yang telah ia sebutkan pada tanggal terbunuhnya Umar رضي الله عنه. Lihat Khilafah Umar (hal 22), dari kitab *Tahdzib* dan ada perbedaan sedikit antara riwayat al-Waqidi dan riwayat Asy-Sya'bi yang disebutkan oleh penulis.

setelah terbunuhnya Umar[49]." Pendapat ini lebih aneh dari pada pendapat yang pertama.

Saif bin Umar meriwayatkan dari Umar bin Syubbah dari 'Amir asy-Sya'bi bahwa ia berkata, "Dewan Syura bersepakat untuk memilih Utsman bin Affan pada tanggal tiga Muharram tahun dua puluh empat Hijriyah. Ketika itu telah masuk waktu shalat Ashar dan adzan dikumandangkan oleh Shuhaib. Berkumpullah manusia antara adzan dan iqamat, kemudian beliau keluar dan mengimami mereka shalat. Kemudian beliau menambahkan hadiah yang diberikan kepada masyarakat sebanyak seratus, lalu mengutus delegasi keseluruh pelosok. Beliau adalah orang pertama yang melakukan hal tersebut.

Ibnu Katsir berkata, "Dari konteks yang telah kita sebutkan bahwa bai'at tersebut dilakukan sebelum tergelincirnya matahari dan pembaiatan belum selesai kecuali setelah Zhuhur. Pada waktu itu Shuhaib bertindak sebagai imam shalat Zhuhur di masjid Nabawi. Shalat pertama yang diimami oleh khalifah Utsman bin Affan adalah shalat Ashar, sebagaimana yang telah disebutkan oleh asy-Sya'bi dan lain-lain.

۞ KHUTBAH UTSMAN BIN AFFAN KETIKA DIBAI'AT

Khutbah pertama beliau di hadapan kaum muslimin, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Saif bin Umar dari Badr bin Utsman dari pamannya berkata, "Ketika dewan syura membai'at Utsman bin Affan, dengan keadaan orang yang paling sedih di antara mereka, beliau keluar dan menaiki mimbar Rasulullah ﷺ dan memberikan khutbahnya kepada orang banyak. Beliau memulai dengan memuji Allah dan bersalawat kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Sesungguhnya kalian berada di kampung persinggahan dan sedang berada pada sisa-sisa usia maka segeralah melakukan kebaikan yang mampu kalian lakukan. Kalian telah diberi waktu pagi dan sore. Ketahuilah bahwa dunia dilapisi dengan tipu daya oleh karena itu maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kalian, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. Ambillah pelajaran dari kejadian masa lalu kemudian bersungguh-sungguhlah dan jangan lalai, karena setan tidak pernah lalai terhadap kalian. Mana anak-anak dunia dan temannya yang terpengaruh dengan dunia akan menghabiskan usianya untuk bersenang-senang. Tidakkah mereka jauhi semua itu!! Buanglah dunia sebagaimana Allah membuangnya, carilah akhirat karena sesungguhnya Allah telah membuat permisalan dengan yang lebih baik. Allah ﷻ berfirman,

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

[49] *Tarikh ath-Thabari*, 4/232.

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 45-46).

Maka berdatanganlah manusia untuk membai'atnya.[50]

Ibnu Katsir berkata, "Khutbah ini disampaikan setelah shalat Ashar atau sebelum tergelincirnya matahari dan Abdur Rahman duduk di tangga mimbar yang paling atas. Yang lebih mendekati kebenaran adalah yang kedua yakni sebelum tergelincir matahari. *Allahu a'lam.*

Ketika berkhutbah Abu Bakar berdiri di bawah anak tangga mimbar yang biasa dipakai Rasulullah ﷺ untuk berdiri. Ketika Umar menjadi khalifah beliau berdiri di bawah anak tangga yang biasa dipakai Abu Bakar, ketika Utsman bin Affan menjadi khalifah ia berkata, "Perkara ini akan berkepanjangan." Maka ia naik dan berdiri pada anak tangga yang biasa dipakai oleh Rasulullah ﷺ.

۞ CATATAN

Adapun yang disebutkan oleh beberapa orang bahwa Utsman pada awal khutbahnya gemetar dan tidak tahu apa yang sedang ia katakan, hingga ia berkata, "Wahai hadirin sekalian sesungguhnya untuk yang pertama ini aku kesulitan untuk memberikan khutbah dan jika aku masih hidup kalian akan dapati khutbah yang sepantasnya." Ucapan ini disebutkan oleh penulis buku *al-'Aqd*[51] dan lain-lain yang diperoleh dari orang-orang yang meriwayatkan kisah-kisah selingan. Namun sanadnya lemah. *Allahu a'lam.*

---

[50] Ath-Thabari mencantumkan khutbah ini di dalam kitab *Tarikh*nya, 4/243 dari jalur Saif bin Umar dari guru-gurunya.

[51] Maksudnya adalah Ibnu Abdi Rabbih al-Andalusy penulis kitab *al-'Aqd al-Farid* dan ada dalam kitab *Tharful Akhbar wa Hikayatu an-Nawadir* dalam kitab ini si penulis tidak mempedulikan apakah sanad khabarnya shahih atau tidak dan ucapan yang telah disyaratkan tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqatul Kubra,* 3/62 dari jalur al-Waqidi dan ia *matruk* (ditinggalkan riwayatnya).

۞ SURAT-SURAT BELIAU YANG DIKIRIMKAN KE SELURUH TEMPAT SETELAH PEMBAI'ATAN

Utsman bin Affan ﷺ mengirim surat kepada para pegawai di seluruh penjuru, pimpinan kelompok, orang-orang yang mengimami shalat, bendahara Baitul Mal dan seluruh penduduk yang isinya memerintahkan berbuat ma'ruf dan melarang berbuat mungkar serta mendorong mereka untuk mentaati Allah dan RasulNya ﷺ, mengikuti sunnah dan meninggalkan perbuatan bid'ah.[52]

[52] Ibnu Jarir mencantumkam isi surat yang ditujukan kepada para gubernur, pimpinan pasukan, pegawai zakat dan seluruh masyarakat. Lihat *Tarikh ar-Rusul wal Muluk,* 4/244-235.

PASAL KETIGA

Aktifitas dan Peristiwa yang Terjadi pada Masa Kekhalifahannya

۞ PERMASALAHAN PERTAMA YANG BELIAU TANGANI

Kasus hukum pertama yang beliau hadapi adalah kasus Ubaidillah bin Umar bin Khaththab. Kasusnya, Ubaidillah bin Umar mendatangi putri Abu Lu'lu'ah pembunuh Umar lantas membunuhnya. Kemudian ia juga membunuh seorang Nasrani yang bernama Jufainah. Ia juga membunuh al-Hurmuzan yang berasal dari Tustar. Dikatakan bahwa mereka berdua adalah penghasut Abu Lu'lu'ah untuk membunuh Umar.[53]

Umar memerintahkan agar Ubaidillah dipenjarakan agar khalifah setelahnya dapat menjatuhkan vonis hukum. Ketika jabatan khalifah telah diduduki oleh Utsman bin Affan, beliau duduk bersama sahabat yang lain untuk menjatuhkan hukuman terhadap kasus Ubaidillah. Ali berkata, "Tidak adil jika ia dibiarkan." Sebagai isyarat bahwa ia harus diqishas. Sebagian muhajirin berkata, "Kemarin ayahnya dibunuh, apakah sekarang anaknya juga harus dibunuh?" Amr bin al-'Ash berkata, "Ya Amirul Mukminin! Allah telah melepaskan dirimu dari permasalahan tersebut dan kasus ini terjadi tidak pada masa pemerintahanmu maka tutup saja kasus ini."[54]

Utsman bin Affan ﷺ membayar denda (diyat) kepada orang yang terbunuh dari harta pribadinya, karena kasus ini dikembalikan kepada dirinya sebab orang-orang yang terbunuh tersebut tidak mempunyai ahli waris selain

---

[53] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/240 lihat buku *Khilafah Umar,* 144 pada catatan kaki, 2,3 dari nash-nash yang shahih bahwa pembunuhan tersebut adalah pembunuhan terencana.

[54] *Tarikh ath-Thabari,* 4/239 dari jalur Abdullah bin Ja'far dari ayahnya dari al-Miswar bin Makhramah, sanad khabar ini lemah karena di dalamnya adalah seorang perawi yang majhul yaitu Ja'far bin Abdur Rahman bin al-Miswar. Ucapan yang dinisbatkan kepada 'Amr bin al-'Ash dari kaca mata syariat tidak dapat diterima. ada satu riwayat di *Tarikh ath-Thabari* (4/243) dari jalur Saif bin Umar bahwa Utsman bin Affan membawa Ubaidillah bin Umar ke hadapan Ibnu al-Hurmudzan agar ia dapat membalas pembunuhan tersebut, namun ia memaafkannya.
Tafsiran Ibnu Katsir terhadap tindakan Utsman bin Affan ﷺ adalah tafsiran yang dapat diterima karena sesuai dengan usul syar'i jika yang terbunuh tidak mempunyai ahli waris.

Baitul Mal. Dan beliau melihat bahwa yang demikian itu lebih besar maslahatnya lantas beliau membebaskan Ubaidillah.

۞ PERISTIWA YANG TERJADI PADA TAHUN 24 HIJRIYAH

Ibnu Jarir berkata, "Pada Tahun ini yakni 24 H Utsman bin Affan memecat al-Mughirah bin Syu'bah dari jabatan gubernur wilayah Kufah dan menggantikannya dengan Sa'ad bin Abi Waqqash, ini merupakan gubernur pertama yang beliau angkat. Karena Umar berkata, " Jika khalifah ini dilimpahkan kepada Sa'ad maka harus dilaksanakan, jika tidak maka kalian tanya kepadanya siapa di antara kalian yang patut memegang jabatan tersebut. Sesungguhnya aku memecat Sa'ad bukan karena ia seorang yang lemah atau karena ia telah berbuat khianat." Utsman bin Affan memberikan jabatan tersebut kepadanya

Selama setahun kemudian beliau ganti dengan yang lain.[55]

Al-Waqidi meyebutkan dari Zaid bin Aslam dari ayahnya bahwa Umar mewasiatkan agar para gubernur yang telah ia angkat jangan ditukar selama setahun. Ketika Utsman bin Affan menjabat sebagai khalifah, beliau membiarkan al-Mughirah bin Syu'bah tetap memegang jabatannya selama setahun kemudian barulah ia menon-aktifkannya. Setelah itu beliau mengangkat Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai penggantinya kemudian kembali diganti dengan al-Walid bin 'Uqbah bin Abi al-Mu'ith.[56]

۞ PERISTIWA YANG TERJADI PADA TAHUN 26 HIJRIYAH

Al-Waqidi berkata, "Pada tahun ini Utsman bin Affan memerintahkan untuk memperbaharui batas-batas tanah haram dan memperlebar Masjid Haram." [57]

Pada tahun ini juga Saad bin Abi Waqqash dilepaskan dari jabatan gubernur wilayah Kufah dan digantikan dengan al-Walid bin 'Uqbah bin Abi al-Mu'ith. Sebab pemecatan Saad adalah bahwa ia meminjam uang Baitul Mal dari Ibnu Mas'ud. Ketika uang tersebut ditagih oleh Ibnu mas'ud ia tidak sanggup membayarnya dengan berbagai alasan hingga terjadi pertengkaran di antara mereka yang membuat Utsman bin Affan marah kepada mereka berdua dan akhirnya Utsman membuat kebijaksanaan untuk menggantikan Sa'ad dengan al-Walid bin 'Uqbah yang waktu itu masih menjabat sebagai gubernur di wilayah Jazirah Arab. Ketika al-Walid datang, penduduk Kufah mendatanginya dan ia menetap di sana selama lima tahun di dalam rumah

---

[55] *Tarikh ar-Rusul wal Muluk*, 3/244.
[56] *Tarikh ar-Rusul wal Muluk*, 4/244.
[57] *Tarikh ar-Rusul wal Muluk*, 4/251.

yang tidak berdaun pintu. Ia adalah seorang yang sangat lembut terhadap rakyatnya.[58]

۞ BELIAU MELEPAS AMR BIN AL-'ASH DARI JABATAN GUBERNUR WILAYAH MESIR

Al-Waqidi dan Abu Ma'syar berkata, "Pada tahun ini Utsman bin Affan menon-aktifkan Amr bin 'Ash dari jabatan gubernur di wilayah Mesir dan menukarnya dengan Abdullah bin Saad bin Abi Sarh (saudara seibu Utsman bin Affan)[59]. Dia inilah orang yang dilindungi oleh Utsman tatkala Rasulullah ﷺ menghalalkan darahnya pada saat pembukaan kota Makkah.[60]

۞ PERISTIWA YANG TERJADI PADA TAHUN 28 HIJRIYAH

Al-Waqidi berkata, "Pada tahun ini Utsman bin Affan menikahi Na'ilah binti al-Farafishah al-Kulaibiyah, ia adalah seorang wanita yang beragama Nasrani kemudian masuk Islam sebelum Utsman bin Affan mencampurinya.

Pada tahun ini Utsman bin Affan membangun rumahnya di Kota az-Zaura'.

Pada tahun ini juga Amirul Mukminin Utsman bin Affan ﷺ pergi bersama orang-orang untuk menunaikan ibadah haji.[61]

۞ PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN

Di antara jasa beliau yang besar dan kebaikan beliau yang agung, bahwa beliau telah menyatukan kaum muslimin pada satu qira'ah dan dituliskannya bacaan al-Qur'an terakhir yang diajarkan oleh Jibril kepada Rasulullah ﷺ yakni ketika Jibril mendiktekan al-Qur'an kepada Rasulullah pada tahun terakhir masa hidup beliau. Sebabnya, bahwa Hudzaifah bin al-Yaman ikut serta dalam beberapa peperangan. Pada pasukan tersebut berkumpul orang-orang dari Syam yang mengambil bacaan dari Qira'ah al-Miqdad bin al-Aswad dan Abu Darda' dan sekelompok penduduk Iraq yang mengambil bacaan dari Qira'ah Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa. Bagi yang tidak mengetahui bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh bacaan, mengutamakan bacaannya dari pada bacaan yang lain bahkan terkadang menyalahkan bacaan yang lain atau sampai pada pengkafiran. Hal itu membuka jurang perselisihan sehingga tersebarlah ucapan-ucapan jelek di kalangan masyarakat. Maka berangkatlah Hudzaifah bin al-Yaman menghadap Utsman bin Affan

---

[58] *Tarikh ar-Rusul wal Muluk,* 4/252. dari jalur Saif bin Umar. *Tarikhul Islam* karya adz-Dzahaby tentang Zaman Khulafaur Rasyidin, 315.

[59] *Tarikh Khalifah,* 159. Di dalam *Nasab Quraisy* karya Mush'ab Zubairy, 433 Abdullah bin Saad adalah saudara sesusuan Utsman bin Affan.

[60] Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah,* 4/49. Ibnu Qayyim dalam *Zadul Ma'ad,* 3/411. Abdullah bin Abi Sarh dari Bani 'Amir bin Liway. Lihat *Nasab Qurays* karya Mush'ab Zubairy, 433.

[61] *Tarikh ath-Thabari,* 4/263.

dan berkata, "Ya Amirul Mukminin! Benahi umat ini sebelum mereka berselisih mengenai kitab mereka sebagaimana perselisihan yang terjadi di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengenai kitab mereka." Kemudian Hudzaifah menceritakan apa yang ia saksikan mengenai perselisihan yang terjadi di tengah kaum muslimin. Pada saat itu Utsman bin Affan mengumpulkan para sahabat dan mengajak mereka untuk memusyawarahkan perkara tersebut. Ia berpendapat bahwa al-Qur'an harus ditulis dalam satu Qira'ah (bacaan) dan menyatukan seluruh daerah pada satu bacaan saja untuk menghentikan perselisihan dan menghindari perpecahan. Beliau meminta lembaran-lembaran al-Qur'an yang dulu dipakai Abu Bakar ash-Shiddiq dan memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkannya. Lembaran ini dipakai Abu Bakar ketika masih hidup kemudian dipakai oleh Umar bin Khaththab. Setelah Umar wafat lembaran-lembaran al-Qur'an tersebut berada ditangan Hafshah Ummul Mukminin. Lantas Utsman memintanya dan memerintahkan Zaid bin Tsabit al-Anshary untuk menuliskannya dengan didiktekan oleh Sa'id bin 'Ash al-Umawy dengan disaksikan oleh Abdullah bin Zubair al-Asady, dan Abdur Rahman bin Harits bin Hisyam al-Makhzumy. Beliau memerintahkan juga jika mereka berselisih pendapat maka tulislah yang sesuai dengan bahasa Arab Quraisy.[62]

Maka ditulislah satu mushaf al-Qur'an untuk penduduk Syam, satu mushaf al-Qur'an untuk penduduk mesir, satu mushaf al-Qur'an dikirim ke Bashrah, satu mushaf al-Qur'an dikirim ke Kufah, begitu juga ke Makkah dan Yaman dan satu mushaf al-Qur'an untuk Madinah.

Mushaf-mushaf ini disebut dengan Mushaf al-Aimmah atau al-Utsmaniyah. Mushaf tersebut bukan hasil tulisan Utsman tetapi tulisan Zaid bin Tsabit al-Anshary. Dikatakan mushaf al-Utsmaniyah karena ditulis berdasarkan perintah beliau, pada zaman pemerintahan beliau, sebagaimana penamaan Dinar Hiraklius, karena dibuat pada masa pemerintahannya.

Kemudian Utsman bin Affan mengumpulkan semua mushaf yang beredar di kalangan masyarakat yang berbeda dengan mushaf tersebut lalu membakarnya agar tidak lagi timbul perselisihan.[63]

Abu Bakar bin Dawud berkata tentang penulisan mushaf tersebut, "Muhammad bin Basyar telah mengatakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far dan Abdur Rahman telah mengatakan kepada kami, Syu'bah bin 'Alqamah bin Martsad telah mengatakan kepada kami dari seseorang dari Suwaid bin Ghaflah ia berkata, 'Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku ketika Utsman membakar mushaf-mushaf tersebut, 'Jika Utsman tidak melakukannya niscaya aku yang akan melakukannya.'[64] Begitu juga yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thiyalisi dan Amr bin Marzuq dari Syu'bah dengan matan yang sama'."

---

[62] Lihat *Shahih Bukhari* dalam Kitab Fadhilah-Fadhilah al-Qur'an pada Bab pengumpulan al-Qur'an, 9/11-*Fathul Bari.*

[63] Lihat *Shahih Bukhari* dalam Kitab Fadhilah-Fadhilah al-Qur'an pada Bab pengumpulan al-Qur'an, 9/11-*Fathul Bari.*

[64] Yaitu penulisan mushaf, 12.

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkannya dari hadits Muhammad bin Aban –suami saudara perempuan Husain- dari 'Alqamah bin martsad berkata, "Aku mendengar al-'Aizar bin Huraits berkata, 'Aku mendengar Suwaid bin Ghaflah berkata, 'Ali berkata, 'Wahai hadirin sekalian! Janganlah kalian berlebihan dalam mensikapi Utsman, kalian katakan ia telah membakar mushaf-mushaf. Demi Allah dia tidak membakarnya melainkan di hadapan sekumpulan sahabat Muhammad ﷺ. Jikalau aku yang ditugaskan, tentunya akan aku lakukan sebagaimana yang telah dia lakukan'."[65]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia mencela ketika mushaf yang di tangannya diambil dan dibakar, dan mengatakan bahwa ia lebih dahulu masuk Islam dari pada Zaid bin Tsabit penulis mushaf tersebut dan menyuruh murid-muridnya untuk menyembunyikan mushaf-mushaf mereka dengan membacakan Firman Allah ﷻ,

وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ

"*Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.*" (Ali Imran: 161).[66]

Kemudian Utsman bin Affan ﷺ mengirimkan sepucuk surat kepada beliau yang isinya mengajak Ibnu Mas'ud untuk mengikuti para sahabat yang telah sepakat atas suatu kemaslahatan serta mengajaknya agar bersatu dan jangan berselisih. Maka Ibnu Mas'ud rujuk dan menyambut ajakan tersebut serta meninggalkan perselisihan رضي الله عنه.[67]

Abu Ishaq meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Yazid, ia berkata, Bahwasanya Ibnu Mas'ud masuk ke masjid Mina seraya berkata, "Berapa raka'at amirul mukminin mengerjakan shalat Zhuhur?" Mereka menjawab, "Empat rakaat." Kemudian ia mengerjakan shalat empat rakaat. Mereka berkata, "Bukankah engkau telah menyampaikan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar mengerjakannya dua rakaat ?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Benar dan sekarang akan aku ceritakan hal itu kepada kalian, tetapi aku benci dengan perselisihan." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Perselisihan itu jelek." Dan berkata, "Bagianku dari yang empat rakaat ini adalah dua rakaat yang maqbul."[68]

---

[65] *Ibid*, 22-23, al-Hafizh Ibnu Hajar telah menshahihkan sanadnya di dalam *Fathul Bari*, 9/18. Menurut saya, orang yang disebut sebagai "orang yang tak dikenal" dalam riwayat Abu Dawud adalah al-Aizar bin Nuraits.

[66] *Ibid*, 15.

[67] Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, 9/19 berkata, "Udzur bagi Utsman bahwa ia melakukannya (penulisan mushaf) di Madinah sementara Abdullah bin Mas'ud berada di Kufah. Utsman tidak menunda tekad tersebut hingga ia mengirim surat kepada Ibnu Mas'ud dan menyuruhnya untuk hadir. Dan Utsman رضي الله عنه menginginkan agar mushaf yang dikumpulkan pada zaman pemerintahan Abu Bakar menjadi satu mushaf saja. Dan yang menulis mushaf pada masa Abu Bakar ialah Zaid bin Tsabit.

[68] Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab Mengqashar shalat pada Bab Shalat di Mina dengan matan yang sama, 2/563-*Fathul Bari*. Demikian juga Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab Manasik Haji pada Bab Shalat di Mina, 2/491.

Jika Ibnu Mas'ud mengikuti Utsman bin Affan tentang permasalahan *furu'* (cabang) tentunya ia juga akan mengikuti Utsman pada asal al-Qur'an dan mencontohnya pada bacaan yang manusia diperintahkan untuk membacanya dengan bacaan tersebut.

۞ PERISTIWA YANG TERJADI PADA TAHUN 29 HIJRIYAH

Pada tahun ini Utsman bin Affan ﷺ melepaskan Abu Musa al-Asy'ary dari jabatan gubernur wilayah Bashrah setelah menjabat selama enam tahun dan ada yang mengatakan tiga tahun kemudian menggantikanya dengan Abdullah bin 'Amir bin Kuraiz bin Rabi'ah ini Habib bin Abdusy Syams anak paman Utsman bin Affan. Beliau menyatukan pasukan Abu Musa dan pasukan Utsman bin Abu Musa[69] untuk Abdullah bin 'Amir yang masih berusia dua puluh lima dan menetap di sana selama enam tahun.

Pada tahun ini Utsman bin Affan memperluas Masjid Nabi ﷺ dan membangunnya dengan batu kapur yang diangkut dari daerah Nakhl[70] dan batu berukir, tiang-tiangnya dari batu bundar, atapnya dari kayu jati, panjangnya seratus enam puluh hasta, lebarnya seratus lima puluh hasta dan membuat enam pintu sebagaimana pada zaman pemerintahan Umar bin Khaththab. Pemugaran tersebut dimulai pada bulan Rabi'ul awal tahun ini.[71]

Pada tahun ini Utsman pergi melaksanakan haji bersama orang banyak dan didirikan kemah untuk beliau di Mina kemudian menyempurnakan rakaat shalat (tidak menqashar) dan mendapat protes dari sebagian sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abdur Rahman bin 'Auf dan Abdullah bin Mas'ud sehingga ia berkata, "Bagianku dari yang empat rakaat ini adalah dua rakaat yang maqbul."[72]

Apa yang dilakukan Utsman tersebut dibantah oleh Abdur Rahman bin 'Auf. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Utsman berkata, "Aku berkeluarga di Makkah." Abdur Rahman berkata, "Bukankah keluargamu berada di Madinah, berarti tempat mukimmu adalah di tempat dimana keluargamu tinggal." Utsman berkata, "Aku punya usaha di Thaif yang harus aku awasi setelah mengeluarkan hasil." Abdur Rahman berkata, "Tetapi antara tempatmu dan Thaif berjarak tiga hari perjalanan." Utsman berkata, "Ada sekelompok penduduk Yaman, berpendapat bahwa shalat mukim itu dua rakaat, jika aku shalat dua rakaat, mereka nanti akan berhujjah dengan perbuatanku." Abdur Rahman berkata, "Dahulu wahyu masih turun kepada Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin masih sedikit, namun beliau shalat di sana (Thaif) dua rakaat.

---

[69] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/264,266, Utsman bin Abil 'Ash adalah gubernur Bahrain dan Oman.

[70] Yaqut al-Humawy menyebutkan Nakhl adalah nama dari beberapa tempat, di antaranya daerah Bani Tsa'labah dan daerah Bani Murrah bin 'Auf keduanya berjarak dua marhalah dari kota Madinah. Mungkin yang dimaksud adalah salah satu dari daerah tersebut (lihat *Mu'jam al-Buldan,* 5/276).

[71] *Tarikh ath-Thabari,* 4/167 pemugaran Utsman terhadap Masjid Nabi ﷺ dan perluasannya. Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab Shalat pada Bab Pembangunan Masjid, 1/540 – *Fathul Bari.*

[72] Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab Mengqashar shalat pada Bab Shalat di Mina dengan matan yang sama, 2/563-*Fathul Bari.*

Abu Bakar juga shalat disana dua rakaat, begitu juga Umar dan pada awal pemerintahanmu engkau juga shalat disana dua rakaat." Maka Utsman bin Affan pun terdiam lalu berkata, "Ini hanya pendapatku."[73]

۞ PERISTIWA YANG TERJADI PADA TAHUN 30 HIJRIYAH

Pada tahun ini Utsman bin Affan ﷺ melepaskan al-Walid bin 'Utbah dari jabatan gubernur daerah Kufah dan menggantinya dengan Sa'id bin 'Ash. Sebabnya adalah pada suatu pagi al-Walid bin 'Utbah melaksanakan shalat Shubuh sebanyak empat rakaat, setelah selesai ia menoleh dan berkata, "Apa masih mau ditambah?" seseorang berkata, "sampai sekarang kami masih mengikutimu shalat subuh empat rakaat." Kemudian sekelompok orang menentangnya hingga terjadi pertengkaran di antara mereka. Kasus ini dilaporkan kepada Utsman bin Affan. Sebagian mereka memberi persaksian kepada Utsman bin Affan bahwa al-Walid meminum khamr dan yang lain meyaksikan sendiri bahwa al-Walid muntah khamr. Utsman memerintahkan untuk membawanya dan menderanya. Dikatakan bahwa Ali membuka pakaiannya dan Sa'id bin 'Ash menderanya dihadapan Utsman bin Affan.[74] Lantas memecatnya dan mengantikannya dengan Sa'id bin 'Ash.

---

[73] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 4/268 dari jalur al-Waqidi dan dia matruk (ditinggalkan riwayatnya). Yang sebenarnya adalah bahwa Utsman bin Affan ﷺ mempunyai takwil dalam melakukannya karena beliau adalah seorang Imam Rasyid Mujtahid. Oleh karena itu sebagaimana dalam *Shahih Bukhari,* 3/569-*Fathul Bari* 'Urwah berkata, "Tatkala Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ menyempurnakan shalat safar beliau mengambil takwil sebagaimana takwilnya Utsman bin Affan. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari,* 3/570 dalam mengomentari perkataan 'Urwah tersebut berkata, "Ini merupakan bantahan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa Utsman menyempurnakan shalat karena beliau berkeluarga di Makkah atau yang berpendapat karena beliau adalah Amirul Mukminin yang mempunyai rumah di setiap tempat, atau yang berpendapat bahwa beliau bertekad untuk tinggal di Makkah, atau karena beliau membeli tanah di Mina atau karena beliau terlebih dahulu sampai di Makkah."
Ibnu Hajar berkata, "Semua alasan yang telah disebutkan tidak ada pada diri 'Aisyah ﷺ dan kebanyakkan alasan tersebut tidak bersandarkan dalil. Bantahan pendapat pertama, bahwa Rasulullah ﷺ musafir bersama istri-istri beliau namun beliau tetap mengqashar shalatnya. Bantahan pendapat kedua bahwa Rasulullah ﷺ lebih tinggi dan utama dari pada Amirul Mukminin namun beliau tetap mengqashar shalatnya. Bantahan pendapat ketiga bahwa Kota Makkah haram ditempati kaum muhajirin. Bantahan pendapat keempat dan kelima bahwa hal tersebut tidak ada penukilannya. Kemudian Ibnu Hajar melanjutkan ucapannya, "Yang ada penukilannya adalah bahwa beliau meyempurnakan shalat karena beliau berpendapat bahwa mengqashar shalat hanya untuk seseorang masih berada di dalam perjalanan, adapun jika di tengah perjalanannya ia bermukim di suatu tempat maka hukumnya seperti seorang yang mukim dan menyempurnakan shalatnya. Dalam masalah ini dalilnya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad hasan dari 'Ibad bin Abdullah bin Zubair berkata, "Ketika Mu'awiyah datang ke Makkah untuk melaksanakan haji, beliau mengimami kami shalat Zhuhur dua rakaat, lalu beliau pergi ke Darun Nadwa (balai pertemuan) dan didatangi oleh Marwan dan Amr bin Utsman, mereka berkata, "Kami mengkritik apa yang dilakukan oleh sepupumu (Utsman bin Affan) karena beliau meyempurnakan shalat." Mu'awiyah menjawab, "Utsman bin Affan jika datang ke Makkah shalat Zhuhur dan Ashar empat-empat rakaat dan jika ia pergi ke Mina dan Arafah beliau mengqashar shalat kemudian jika pelaksanaan haji selesai beliau tinggal di Mina dan menyempurnakan shalat."
Ibnu Baththal dan yang mengikuti pendapatnya merajihkan sebab Utsman menqashar adalah mengambil paling mudah. Kemudian ia mengakhiri ucapannya, "Akan tetapi sebab yang pertama lebih kuat karena adanya riwayat yang jelas dari perawi." Kemudian ia menyebutkan sebuah riwayat dari ath-Thahawy dari Zuhry berkata, "Utsman bin Affan melaksanakan shalat empat rakaat di Mina karena pada tahun itu orang-orang Arab Badui (pedalaman) semakin bertambah banyak dan Utsman ingin mengajarkan shalat yang empat rakaat.
Aku Katakan, "Apapun alasannya, Utsman bin Affan ﷺ adalah seorang mujtahid yang sedang melakukan ijtihad.' Muhammad bin Sirin berkata, "Pada waktu itu Utsman bin Affan adalah seorang yang paling alim tentang manasik haji kemudian Ibnu Umar (*Ath-Thabaqatul Kubra* karya Ibnu Saad, 3/60) dengan sanad yang shahih.

[74] Kisah penghukuman al-Walid bin 'Utbah tercantum di *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim. Shahih Bukhari* dalam Kitab *al-Manaqib* pada Bab *Manaqib Utsman* dari hadits 'Ady bin al-Khiyar, 7/53,87 – *Fathul Bari. Shahih Muslim* dalam Kitab *al-Hudud,* no 1707. Pada riwayat tersebut disebutkan bahwa al-Walid shalat Shubuh dua rakaat kemudian berkata, "Apa perlu

Pada tahun ini juga cicin Rasulullah ﷺ terjatuh ke dalam sumur Aris[75] dari tangan Utsman bin Affan, tempatnya dua mil dari kota Madinah dan termasuk sumur yang paling sedikit airnya. Berbagai usaha telah dilakukan dan banyak biaya yang telah dikeluarkan [76]namun sampai sekarang belum juga ditemukan. Kemudian Utsman bin Affan menggantinya dengan cincin perak yang bertuliskan Muhammad Rasulullah. Ketika Utsman bin Affan terbunuh cincin tersebut hilang tidak diketahui siapa yang mengambilnya.[77]

Pada tahun ini terjadi perselisihan di negeri Syam antara Mu'awiyah dan Abu Dzar yakni bahwa Abu Dzar mengkritik Mu'awiyah dalam beberapa permasalahan.[78] Beliau mengingkari orang-orang kaya yang mengumpulkan harta kekayaan dan menyimpannya melebihi kebutuhan primer serta mewajibkan menginfakkannya. Beliau berdalilkan dengan Firman Allah ﷻ,

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*" (At-Taubah: 34).

Kemudian Mu'awiyah melarangnya untuk menyebarkan pendapat tersebut, namun Abu Dzar tetap tidak berhenti. Lantas hal itu dilaporkan kepada Utsman bin Affan, lalu Utsman mengirimkan surat yang isinya agar Abu Dzar datang ke Madinah untuk menghadap. Abu Dzar pun datang menghadap dan Utsman menyesalkan apa yang telah ia perbuat. Lalu Utsman memintanya untuk menarik pendapat tersebut, namun Abu Dzar tetap bersikeras mempertahankan pendapatnya.[79] Kemudian Utsman bin Affan menyuruh-

---

aku tambah?" Yang menderanya adalah abdullah bin Ja'far atas perintah Ali bin Abi Thalib sebanyak empat puluh deraan. Berita yang tertera dalam *shahih Muslim* lebih kuat. Kisah ini disadur dari ath-Thabari, 4/276 dari jalan Saif bin Umar.

[75] Sebuah sumur yang terdapat di depan Masjid Quba'. Di Kota Quba ini terdapat harta milik Utsman bin Affan. Nama tersebut dinisbat kepada seorang yahudi yang bernama Aris. Aris dalam bahasa Syam adalah petani (*Mu'jam al-Buldan*, 1/293).

[76] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 4/282.

[77] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 4/283.

[78] Ath-Thabari mencantumkan kisah tersebut di dalam *Tarikh*nya, ia berkata, "Ada banyak indikator yang menyebabkan dimutasikannya Abu Dzar dari Syam ke Madinah dan aku tidak suka menyebutkannya karena menyangkut hal-hal asing dan aneh. Setelah menyebutkan beberapa berita dari jalur Saif bin Umar tentang Abu Dzar yang tinggal di Rabdzah, ath-Thabari berkata, "Adapun yang lain -yakni para perawi- mereka banyak meriwayatkan untukku tentang banyak hal buruk yang aku tidak suka menyebutkannya." 4/286.

[79] Imam al-Bukhari mengeluarkan dalam *Sahih*nya dalam Kitab Zakat pada Bab Harta yang dibayar zakatnya tidak termasuk *kanzun* (harta simpanan), 3/271- *Fathul Bari*, dari Zaid bin Wahab berkata, "Aku melintas di Rabdzah yang ternyata di sana ada Abu Dzar, aku bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau tinggal di sini?" Ia menjawab, "Dulu aku di Syam dan terjadi perselisihan antara aku dan Mu'awiyah tentang Firman Allah ﷻ: (وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَايُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ) Mu'awiyah berkata, 'Ayat tersebut turun kepada ahli kitab.' Aku katakan, 'Bahkan kepada kita dan mereka.' Demikianlah permasalahan antara aku dan dia. Lalu Mu'awiyah menulis surat mengadukan problem ini kepada Utsman bin Affan, lantas Utsman bin Affan memanggilku ke Madinah. Ketika aku datang ke Madinah orang-orang mengerubungiku seolah-olah mereka belum pernah melihatku. Kemudian aku ceritakan permasalahan tersebut kepada Utsman, ia lalu berkata, 'Jika engkau mau engkau dapat mengungsi dan tinggal di dekat sini.' Demikianlah akhirnya beliau menempatkan aku di tempat ini. Jika beliau memerintahkanku untuk mengungsi ke negeri Habsyah niscaya akan aku dengar dan aku patuhi."

nya untuk tinggal di tempat yang bernama Rabdzah[80], yaitu sebuah tempat yang berada di sebelah timur kota Madinah. Dikatakan bahwa ia sendiri yang meminta Utsman untuk menempatkan dirinya disana [81]dan berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

إِذَا بَلَغَ الْبِنَاءُ سَعْلاً فَاخْرُجْ مِنْهَا

'Jika bangunan-bangunan sudah sampai ke gunung Sa'l maka keluarlah dari kota Madinah'."[82]

Bangunan sudah menjamah gunung Sa'l maka Utsman bin Affan mengizinkannya untuk tinggal di Rabdzah dan beliau menyarankan agar sekali-sekali mendatangi Madinah, supaya orang-orang arab dusun tidak murtad setelah hijrahnya. Abu Dzar mematuhi saran tersebut dan tetap tinggal di sana sampai beliau wafat.

Pada tahun ini Utsman bin Affan menambah adzan Juma'at menjadi dua kali yang dikumandangkan di tempat yang bernama Zaura'.[83]

۞ KONDISI MASYARAKAT PADA ZAMAN UTSMAN BIN AFFAN

Al-Bukhari dalam *Tarikh*nya berkata, "Musa bin Isma'il telah mengatakan kepada kami, ia berkata, 'Mubarak bin Fudhalah telah mengatakan kepada kami dan ia berkata, 'Aku telah mendengar al-Hasan berkata, 'Aku mendapati masa pemerintahan Utsman ketika para pemberontak memusuhinya. Tidak sedikit hari yang mereka lalui kecuali pada hari tersebut mereka berbagi-bagi rezeki. Dikatakan kepada mereka, 'Wahai kaum muslimin segeralah mengambil hadiah kalian!' Lantas mereka mengambilnya dengan berlimpah-limpah. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Segeralah ambil rezeki kalian!' Lantas mereka mengambilnya dengan berlimpah-limpah. Dikatakan lagi kepada mereka, 'Segeralah ambil minyak samin dan madu kalian!' Berbagai hadiah terus mengalir, rezeki melimpah ruah, aman dari musuh, ukhuwah terjalin erat, kebaikan banyak bertebar, tidak seorang mukmin pun yang ada di atas bumi takut dengan mukmin yang lain, siapa saja yang ditemui maka

---

Kisah yang jelas ini menunjukkan bahwa ketika orang-orang mengerubungi Abu Dzar ﷺ dan banyak membicarakan tentangnya, ia meminta pendapat dari Utsman ﷺ, dan Utsman memberikan pendapat agar ia menjauh dari Madinah, lantas Abu Dzar memilih tempat yang benama Rabdzah.

[80] Rabdzah adalah sebuah desa yang berjarak tiga hari perjalanan dari Kota Madinah, berada di tengah jalur perjalanan antara Hijaj dan Iraq, antara Faid dan Dzatu 'Irq, sebelah selatan daerah al-Hanakiyah yang sekarang berada di jalur kendaraan yang menghubungkan antara Kota Madinah dan Kota Qashim. Lihat *Mu'jam al-Buldan*, 3/24.

[81] Aku katakan pendapat yang kedua ini yang benar berdasarkan perkataan para tabi'in ﷺ, di antaranya al-Hasan al-Bashry, Muhammad bin Sirin dan mengisyaratkan kepada hadits yang telah lalu bahwa Rasulullah ﷺ menyuruhnya untuk meninggalkan Madinah jika bangunan sudah sampai ke gunung Sa'l

[82] Hadits ini dikeluarkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak,* 3/344, dan ia katakan hadits ini sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim namun tidak di cantumkan pada kitab *Shahih*nya. Pendapatn Hakim ini disepakati oleh adz-Dzahaby dalam kitab *Talkhish*. Ibnu Hajr berkata dalam *Fathul Bari,* 3/274, "Dikeluarkan oleh Abu Ya'la. Sa'l adalah gunung kecil di Madinah yang telah dipenuhi oleh bangunan dari berbagai arah.

[83] Zaura' adalah Tempat yang tinggi seperti menara didekat pasar Kota Madinah (*Mu'jam al-Buldan* 3/156) kabar ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab Jum'at pada Bab Adzan di Hari Jum'at, 2/392-*Fathul Bari.*

ia adalah saudaranya dan di antara nasehat dan kasih sayang Rasulullah ﷺ bahwa beliau mengambil perjanjian mereka agar bersabar jika terjadi atsrah.[84]

Al-Hasan al-Bashry berkata, "Jikalau mereka bersikap sabar ketika melihat apa yang terjadi, tentunya mereka akan mendapatkan rezeki dan pemberian yang lebih melimpah ruah. Namun mereka berkata, 'Demi Allah harta tersebut tidak sampai dan tidak diserahkan.' Sementara di sisi lain pedang yang tersarung terhadap kaum muslimin, mulai mereka hunus terhadap diri mereka sendiri (mulai terjadi perang antara sesama muslim) dan demi Allah pedang tersebut masih terus terhunus sampai sekarang ini, demi Allah aku melihat bahwa pedang itu akan terus terhunus sampai hari kiamat."[85]

۞ DI ANTARA SIKAP BAIK UTSMAN BIN AFFAN TERHADAP RAKYATNYA

Di antara peraturan yang dijalankan Utsman bin Affan bahwa beliau mengharuskan bagi setiap gubernurnya untuk menghadiri satu musim pasar yang diadakan setahun sekali. Kemudian ia menuliskan sebuah pengumuman untuk rakyat, "Barangsiapa merasa pernah terzhalimi oleh salah seorang mereka (gubernur) maka ia dapat membalasnya pada setiap musim pasar dan aku akan mengambilkan hak mereka dari para gubernur."[86]

Utsman bin Affan mengizinkan para sahabat senior untuk pergi ke tempat manapun yang mereka inginkan. Ini adalah suatu hal yang terlarang pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab, walaupun dalam peperangan. Beliau berkata, "Aku khawatir nanti kalian melihat dunia dan kalian dilihat oleh anak-anak dunia."[87] Pada masa Utsman bin Affan mereka keluar sehingga berkumpullah orang-orang disekeliling mereka dan masing-masing mereka mempunyai pengikut sehingga mereka berusaha agar gurunya itu yang akan memegang tampuk kekuasaan setelah Utsman bin Affan nanti. Akhirnya mereka ingin agar Utsman cepat wafat dengan membunuhnya sampai-sampai berbagai macam kejadian banyak terjadi di sebagian tempat. *Inna lillah wainna ilaihi raji'un.*

---

[84] Atsrah adalah sebagian orang mendapat lebih banyak dari pada sebagian yang lain, pent.

[85] Dikeluarkan oleh ath-Thabari dengan matan yang sama dengan sanad yang hasan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Haitsamy dalam *Majma' az-Zawaid,* 9/94.

[86] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/342 dari jalur Saif bin Umar.

[87] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/397 dari jalur Saif bin Umar.

PASAL KEEMPAT

Ekspansi Militer Pada Zaman Utsman bin Affan ﷺ

I. EKSPANSI MILITER KE DAERAH TIMUR

PERANG AZARBAIJAN DAN ARMENIA

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun ke dua puluh empat Hijriyah al-Walid bin 'Utbah memerangi Azerbaijan dan Armenia di saat penduduknya enggan untuk melaksanakan apa yang telah mereka sepakati terhadap kaum muslimin pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab ﷺ. Khabar ini berdasarkan riwayat Abi Mukhannaf. Adapun riwayat yang lain menjelaskan bahwa perang ini terjadi pada tahun ke dua puluh enam Hijriyah. Tatkala mereka menghianati perjanjian tersebut maka bergeraklah pasukan al-Walid ke Azarbaijan dan Armenia hingga negara mereka terinjak-injak dan harta mereka dirampas, orang-orang ditawan dan banyak harta yang diambil. Setelah mereka yakin bahwa mereka akan binasa, mereka kembali mentaati perjanjian yang dulu pernah mereka sepakati dengan Hudzaifah Ibnul Yaman pada tahun ke dua puluh dua hijriyah, yaitu dengan membayar pajak sejumlah delapan ratus ribu dirham pertahunnya. Kemudian diambil dari mereka pajak setahun lalu pasukan pulang dengan selamat dengan membawa *ghanimah* (harta rampasan perang) ke Kufah.[88]

PENAKLUKAN RAIY YANG KEDUA PADA TAHUN 24 H.

Pada tahun ini Raiy ditaklukkan oleh Abu Musa al-Asy'ary setelah mereka membatalkan perjanjian yang telah mereka sepakati bersama Hudzaifah Ibnul Yaman ﷺ.[89]

---

[88] *Tarikh ar-Rusul wal Muluk,* 4/246. Di dalam buku Khalifah bin Khayyath, 160, Azerbaijan ditaklukkan pada tahun dua puluh delapan Hijriyah.

[89] Khalifah bin Khayyath dalam bukunya *at-Tarikh,* 157, dan al-Baladziry dalam bukunya *Futuhul Buldan,* 391.

۞ PENAKLUKAN ISTAKHAR YANG KEDUA PADA TAHUN 27 H.

Al-Waqidi berkata, "Pada tahun ini untuk kali yang kedua Istakhar ditaklukkan oleh pasukan yang dipimpin Utsman bin Abil 'Ash.[90]

۞ PENAKLUKAN THABARISTAN PADA TAHUN 30 H.

Menurut pendapat al-Waqidi, Abu Ma'syar dan al-Madainy, pada tahun ini untuk pertama kalinya wilayah ini ditaklukkan oleh pasukan Sa'id bin 'Ash. Saif menyangka bahwa penduduk wilayah ini sebelumnya pernah mengadakan perjanjian dengan Suwaid bin Muqarrin yang isinya tidak memerangi wilayah ini dengan sejumlah upeti yang mereka berikan, *Allahu a'lam.* Al-Madainy menyebutkan bahwa di tengah pasukan Said bin 'Ash terdapat al-Hasan, al-Husain, empat orang Abdullah, Hudzaifah Ibnul Yaman dan sahabat Rasulullah yang lain yang ikut mengunjungi berbagai negara dengan membuat perjanjian dengan membayar upeti hingga sampai ke ujung wilayah Jurjania. Pasukan kaum muslimin memerangi mereka sehingga harus melaksanakan shalat Khauf. Hudzaifah Ibnul Yaman ditanya cara Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat khauf? beliaupun mengabarkannya kemudian anggota pasukan melaksanakannya sesuai dengan yang diajarkan Hudzaifah Ibnul Yaman. Kemudian penghuni benteng meminta perdamaian. Permintaan itu dikabulkan dengan syarat penghuni benteng dibunuh kecuali satu orang. Maka benteng tersebut dapat ditaklukkan dan semua penghuninya dibunuh kecuali hanya satu orang. Kemudian pasukan Islam menghambil segala yang ada di dalam benteng.[91]

۞ TERBUNUHNYA KISRA YAZDIGRID RAJA PERSIA PADA TAHUN 31 H

Ibnu Ishaq berkata, "Yazdigrid melarikan diri ke Karman dalam sebuah rombongan yang sedang pergi ke daerah Maru. Ia meminta harta dari sebagian penduduk, namun penduduk tersebut enggan untuk memberikannya. Karena khawatir akan keselamatan jiwa mereka, mereka mengirimkan delegasi ke Turki agar melepaskan mereka dari cengkraman Yazdigrid dan teman-temannya. Maka datanglah tentara Turki dan membunuh teman-teman Yazdigrid. Adapun Yazdigrid melarikan diri ke rumah seorang tukang giling di tepi sungai Marghab.[92] Ia bermalam di sana dan ketika ia tertidur orang tersebut membunuhnya. [93]

Al-Madainy berkata, "Setelah teman-temannya dibunuh, Yazdigrid melarikan diri dengan berjalan kaki sambil membawa mahkota, ikat pinggang

---

[90] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/257.

[91] Lihat *Tarikh Khalifah,* 165-166, beliau mengeluarkan sebuah riwayat dengan sanad yang shahih tentang pertanyaan Sa'id bin 'Ash kepada Hudzaifah Ibnul Yaman mengenai cara melaksnakan shalat khauf. Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/269.

[92] Marghab adalah nama sungai di daerah Maru Syahjan.

[93] Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 4/293. al-Baladzary dalam kitabnya *Futuh al-Buldan,* 387.

dan pedangnya hingga sampai di sebuah rumah tukang giling dan tinggal di sana. Ketika Yazdigrid lengah tukang giling tersebut membunuhnya dan mengambil harta yang di bawa Yazdigrid. Kemudian tentara Turki datang mencari Yazdigrid yang ternyata sudah dibunuh orang tersebut. Lantas tentara Turki itu membunuh orang tersebut dan semua penghuni rumahnya serta mengambil harta milik Yazdigrid kemudian meletakkan mayat kisra di sebuah peti lalu mereka bawa ke Istakhar.[94]

Usia kerajaan Yazdigrid dua puluh tahun, empat tahun di Da'ah dan selebihnya berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain karena takut bertemu dengan Islam dan kaum muslimin. Secara mutlak ia adalah raja Parsi yang terakhir di dunia. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

"Jika Kaisar (Ramawi) telah mangkat maka tidak akan ada lagi kaisar setelahnya dan jika Kisra (Persia) telah mangkat tidak akan ada lagi Kisra setelahnya. Demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya kalian akan menafkahkan harta karun mereka di jalan Allah."[95]

Di dalam sebuah hadits shahih tercantum bahwa ketika surat Nabi ﷺ dirobek-robek oleh Kisra, Rasulullah ﷺ mendoakan semoga Allah merobek-robek kerajaannya dan hal tersebut sudah menjadi kenyataan.[96]

۞ EKSPANSI PASUKAN IBNU AMIR PADA TAHUN 31 H.

Pada tahun ini Abdullah bin Amir menaklukkan berbagai daerah yang melanggar perjanjian yang telah disepakati. Ada yang ditaklukkan dengan kekerasan dan ada juga yang ditaklukkan dengan membuat perdamaian. Di antara kota yang beliau taklukkan adalah kota Muru dengan pajak satu juta dua ratus ribu dirham, dikatakan enam juta dua ratus ribu dirham per tahun. Kota Thus, Abrasyhar, Biward, Nisa hingga mencapai kota Sarakhs.[97]

۞ PERTEMPURAN AL-BAB DAN BALANJAR PADA TAHUN 33 H.

Pada tahun ini Sa'id bin 'Ash[98] menunjuk Salman bin Rabi'ah al-Bahily memimpin pasukan untuk menggempur Kota al-bab dan ia mengirimkan

---

[94] Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 4/294. Beberapa riwayat lain menyebutkan bagaimana kisah pelarian dan terbunuhnya Kisra lihat, 4/294-200.

[95] *Shahih Bukhari* dalam Kitab al-Manaqib pada Bab Tanda-tanda Kenabian dalam Islam, 6/635 - *Fathul Bari.* Muslim dalam Kitab *Fitan* (no 2918-2919). 635 - *Fathul Bari.* Muslim dalam Kitab *Fitan,* no 2918-2919.

[96] Dikeluarkan oleh *al-Bukhari* dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Maghazi* pada Bab Surat Nabi ﷺ kepada Kisra dan Kaisar, 8/126 - *Fathul Bari.*

[97] Lihat rinciannya di *Tarikh ath-Thabari,* 4/300-303.

[98] Dan ke Kufah.

surat kepada Abdur Rahman bin Rabi'ah[99] untuk membantunya dengan menyerang dari arah sana. Maka bergeraklah pasukan Salman hingga sampai Balanjar lantas mengepung kota tersebut dan menyiapkan *manjaniq* dan *'aradah*[100]. Pasukan Balanjar keluar untuk menghadang dan dibantu oleh pasukan Turki. Maka meletuslah pertempuran yang sengit. Sebenarnya orang turki takut berhadapan dengan pasukan kaum muslimin, karena mereka mengira bahwa personil pasukan kaum muslimin tidak bisa mati. Bertemulah pasukan kaum muslimin dan pasukan Turki dan meletuslah pertempuran. Pada pertempuran ini Abdur Rahman bin Rabi'ah terbunuh –dikatakan ia bergelar Dzun Nur-[101] dan pasukan kaum muslimin mengalami kekalahan hingga terpecah. Sebagian pergi ke daerah Kharaj dan sebagian lain menempuh jalan pinggiran daerah Jilan dan Jurjan. Dalam kelompok ini terdapat Abu Hurairah dan Salman al-Farisy. Orang Turki membawa jasad Abdur Rahman bin Rabi'ah (beliau salah seorang pemimpin pasukan kaum muslimin yang gagah perkasa) ke negeri mereka dan menguburkannya di sana. Sampai sekarang mereka berdoa meminta hujan bertawasul dengan mayat beliau.[102]

Tatkala Abdur Rahman bin Rabi'ah terbunuh, Sa'id bin 'Ash menetapkan Salman bin Rabi'ah sebagai penggantinya dan Utsman bin Affan membantu mereka dengan mengirimkan orang-orang Syam ke sana di antara mereka Habib bin Maslamah. Kemudian terjadi perebutan kekuasaan antara Salman bin Rabi'ah dan Habib bin Maslamah dan inilah awal perselisihan antara penduduk Kufah dan Syam.[103]

❂ PENAKLUKAN YANG DILAKUKAN PASUKAN IBNU AMIR PADA TAHUN 32 H.

Pada tahun ini Ibnu Amir menaklukkan Marwu ar-Rudz,Thalaqan, Faryaab, Jurjan dan Thukharistan.

Adapun Marwu ar-Rudz, Ibnu Amir mengirimkan pasukan al-Ahnaf bin Qais dan mengepung daerah tersebut kemudian pasukan mereka keluar dan meletuslah pertempuran hingga pasukan kaum muslimin dapat mematahkan kekuatan mereka dan mendesak mereka masuk ke dalam benteng hingga akhirnya mereka meminta perdamaian dengan memberikan uang yang melimpah dan setiap tanah kepunyaan penduduk harus dikeluarkan pajaknya serta membiarkan tanah yang diberikan Kisra kepada ayahnya Marzaban penguasa Maru. Kemudian al-Ahnaf menerima dan menuliskan perdamaian tersebut.[104]

---

[99] Saudara Salman al-Bahily. Lihat biografinya di *al-Ishabah,* 4/304.

[100] Majaniq ialah alat pelempar. 'Aradah ialah alat pelempar yang lebih kecil dari majaniq, Pent.

[101] Pada kitab aslinya: Dzun Nun. Koreksi ini dari *Tarikh ath-Thabari,* 4/304 dan *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar.

[102] Yaitu hingga tahun penulis (*al-Bidayah Wan Nihayah*) abad ke delapan Hijriyah. amalan yang mereka lakukan tidak disyariatkan bahkan termasuk Tabarruk yang dilarang oleh syariat.

[103] Lihat rincian yang lebih luas di *Tarikh ath-Thabari,* 4/304-307.

[104] Lihat rincian yang lebih luas di *Tarikh ath-Thabari,* 4/311-312.

Kemudian al-Ahnaf mengirim al-Aqra' bin Harits ke daerah Juzajan yang akhirnya dapat ditaklukkan setelah melalui pertempuran. Setelah terbunuh beberapa orang yang gagah perkasa dari pasukan kaum muslimin barulah kemudian pasukan meraih kemenangan. Di antara mereka yang terbunuh adalah Abu Kutsaiyir an-Nahsyaly[105] yang diabadikan dalam sebuah syair panjang di antaranya bait syair yang berbunyi:

Apabila awan mendung hitam menumpahkan airnya

Niscaya binasalah serdadu-serdadu di Juzajan

Di dalam dua buah istana di desa Khuuth

Dua al-Aqra' membinasakan mereka semua di sana

Kemudian al-Ahnaf bergerak dari Marwu Rudz ke Balkh lantas mengepungnya hingga mereka minta perdamaian dengan memberikan upeti empat ratus ribu dirham dan mewakilkan pengambilan upeti tersebut kepada sepupunya Usaid bin al-Mutasyammis. Kemudian kembali bergerak untuk meneruskan jihad namun terhalang oleh musim dingin, ia berkata kepada pasukannya, "Terserah kalian (mau diteruskan atau tidak)?" mereka menjawab, "Amr bin Ma'di Karib berkata,

'Jika engkau tidak sanggup melaksanakan sesuatu maka tinggalkanlah,

dan laksanakanlah apa yang sanggup kamu lakukan'."

Maka al-Ahnaf memerintahkan mereka untuk bergerak ke Balkh dan tinggal di sana selama musim dingin kemudian kembali ke markas Ibnu Amir di Naisabur.[106]

Dikatakan kepada Ibnu Amir, "Tidak pernah seseorang melakukan penaklukkan seperti yang telah engkau taklukkan: Persia, Kirman, Sajistan dan seluruh Khurasan." Ia menjawab, "Sudah pasti, sebagai rasa syukurku kepada Allah aku akan melakukan umrah dan memulai ihram dari tempatku ini." Maka ia melakukan umrah dan berihram dari Naisabur.[107] Tatkala ia berjumpa dengan Utsman bin Affan,[108] ia mendapat teguran dari beliau karena berihram dari Naisabur Khurasan.

۞ DIKALAHKANNYA QARIN DI WILAYAH KHURASAN

Ketika Ibnu Amir kembali dari peperangan, ia menetapkan Qais bin al-Haitsam sebagai pemimpin daerah Khurasan. Maka datanglah Qarin dengan membawa pasukan Turki sebanyak empat puluh ribu personil dan dihadang

---

[105] Dalam *Tarikh ath-Thabari,* 4/313, ia katakan: Kutstsir.

[106] Dalam *Tarikh ath-Thabari,* 4/313, dan setelahnya.

[107] Naisabur, sebuah kota di daerah Khurasan.

[108] Utsman ﷺ mengkritiknya karena telah melalukan suatu hal yang bertentangan dengan sunnah dalam permasalahan berihram untuk umrah sebelum sampai ke Miqat. Hal ini mengandung kesukaran dan takalluf. Sunnah ihram untuk haji dan umrah harus berasal dari miqat-miqat yang telah ditentukan oleh syar'i. Lihat beritanya pada *Tarikh ath-Thabari,* 4/314.

oleh pasukan Abdullah bin Khazim as-Sulamy[109] dengan jumlah pasukan empat ribu personil. Ia menempatkan pada barisan depan enam ratus orang personil dan memerintahkan setiap orang untuk meletakkan api pada ujung tombaknya dan mendatanginya pada tengah malam lalu menyerbu mereka. Maka mereka pun bertempur dan dibuat panik oleh barisan terdepan tadi. Lantas Abdullah bin Hazim dan pasukannya datang dan mengepung mereka sehingga pasukan musyrik lari terbirit-birit. Kemudian pasukan kaum muslimin mengejar mereka dan bebas membunuh siapa saja di antara mereka. Pada pertempuran ini Qarin terbunuh bersama yang lainnya. Pasukan kaum muslimin mendapat rampasan harta yang banyak, tawanan dan uang yang melimpah ruah. Keberhasilan penaklukan ini diberitahukan kepada Ibnu Amir sehingga ia ridha dan menetapkannya di Khurasan. Pada awalnya, daerah yang tadinya dipimpin oleh Qais bin al-Haitsam ini berhasil dikuasai musuh sehingga Qais bin al-Haitsam dikeluarkan dari Khurasan. Kemudian Abdullah bin Hazim memimpin pasukan kaum muslimin ketika meletus perang Qarin. Setelah ia berhasil mengalahkan musuh dan mengumpulkan banyak harta rampasan, ia mendapat keridhaan dari Ibnu Amir dan menetapkannya di Khurasan.[110]

---

[109] Abdullah bin Hazim as-Sulamy abu Shalih Amir yang terkenal. Lihat biografinya dalam *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar, 4/69.

[110] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 4/314-316.

II. EKSPANSI MILITER KE DAERAH SYAM DAN MAGHRIB

۞ PERANG ROMAWI PADA TAHUN 24 H.

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun ini Kerajaan Romawi memperkuat pasukannya sehingga membuat penduduk Syam merasa takut. Maka dikirimlah surat kepada Utsman bin Affan ﷺ meminta bala bantuan pasukan. Maka Utsman menulis surat kepada al-Walid bin 'Uqbah yang isinya: Jika surat ini sampai ke tanganmu maka kirimkan seorang yang terpercaya, mulia dan gagah berani yang disertai dengan delapan, sembilan atau sepuluh ribu personil ke sahabat-sahabat kalian di negeri Syam. Ketika sampai surat tersebut ke tangan al-Walid bin 'Uqbah, ia memberikan khutbahnya di tengah khalayak ramai dan mengabarkan isi perintah Amirul Mukminin. Ia memberikan semangat dan dorongan untuk berjihad membantu Muawiyah dan penduduk Syam. Ia mengangkat Salman bin Rabi'ah untuk memimpin pasukan yang akan bergerak menuju Syam. Maka Hanya dalam waktu tiga hari saja telah terkumpul sebanyak delapan ribu personil kemudian bergerak menuju Syam untuk bergabung dengan pasukan Syam yang dipimpin oleh Habib bin Maslamah bin Khalid al-Fahry. Maka bersatulah dua pasukan lantas bergerak menggempur negara Romawi hingga mereka menang dengan mendapatkan harta rampasan dan tawanan yang banyak serta menguasai banyak benteng-benteng.[111] *Alhamdulillah.*

Al-Waqidi berpendapat bahwa yang memberi bantuan penduduk Syam dengan mengirim Salman bin Rabi'ah adalah Sa'id bin Rabi'ah berdasarkan surat perintah Utsman ﷺ. Maka Sa'id bin 'Ash mengirim Salman bin Rabi'ah bersama enam ribu personil yang mengendarai kuda hingga bergabung dengan pasukan yang dipimpin Hubaib bin Salamah dan ternyata mereka sudah ditunggu oleh pasukan Muriyan Romawi yang berjumlah sebanyak delapan puluh ribu personil yang terdiri dari bangsa Romawi dan Turki. Hubaib bin Salamah adalah seorang yang gagah-perkasa, cerdas, menguasai taktik perang, ia bertekad akan menyerang pasukan Romawi pada malam hari. Tekad ini ia utarakan kepada para pimpinan pasukan dan terdengar oleh istrinya lalu berkata, "Di mana tempat kita bertemu besok?" Hubaib berkata, "Besok kita dapat bertemu di kemah-kemah pasukan Muriyan Romawi atau di surga." Kemudian pada malam itu penyerbuan dilakukan dan membunuh setiap orang yang menghalangi gerakan mereka. Adapun istrinya telah sampai terlebih dahulu di kemah pasukan Muriyan dan ia adalah wanita Arab pertama yang mendirikan kemah.[112]

---

[111] *Tarikh ar-Rusul wal Muluk,* 4/247.

[112] *Tarikh ar-Rusul wal Muluk,* 4/248. Lihat Ibnu Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh,* 3/84. Ia menetapkan kejadian terjadi pada zaman 25 H.

۞ PENAKLUKKAN KOTA ISKANDARIYAH SETELAH MELANGGAR PERJANJIAN DAMAI PADA TAHUN 25 H.

Penduduk Iskandariyah melanggar perjanjian damai pada tahun ini. Sebabnya karena raja Romawi mengirimkan kepada mereka alat pelempar batu melalui transportasi laut sehingga mereka sangat menginginkan kemenangan dan melanggar perjanian tersebut. Maka pasukan Amr bin al-'Ash datang menggempur mereka pada bulan Rabi'ul Awwal sehingga 'Anwah dan kota Iskandariyah dapat dikuasai kembali dengan perjanjian damai.

۞ PERTEMPURAN AFRIKA PADA TAHUN 27 H.

Utsman bin Affan ﷺ mengeluarkan perintah kepada Abdullah bin Saad bin Abi Sarh agar memerangi negara Afrika dan jika ia berhasil menaklukkannya maka ia akan diberi seperlima dari harta ghanimah. Bergeraklah Abdullah bin Saad dengan membawa pasukan yang berkekuatan sepuluh ribu personil yang akhirnya dapat menaklukkan dataran rendah dan pegunungannya serta banyak menelan korban dari pihak musuh. Kemudian mereka bersepakat untuk taat dan memeluk Islam serta baik keislaman mereka. Lalu Abdullah bin Saad mengambil seperlima bagian dari harta ghanimah dan mengirim empat perlima bagian kepada Utsman bin Affan ﷺ yang kemudian dibagikan kepada para tentara , sehingga pasukan berkuda masing –masing mendapat tiga ribu dinar dan pasukan artileri masing-masing mendapat seribu dinar.[113]

۞ PERISTIWA JURJIR DAN BARBAR BERSAMA KAUM MUSLIMIN

Pasukan kaum muslimin yang berkekuatan Dua puluh ribu personil bergerak menuju Afrika di bawah komando Abdullah bin Saad bin Abi Sarh. Ikut serta bersama mereka Abdullah bin Umar dan Abdullah bin az-Zubair. Raja kerajaan Barbar yang bernama Jurjir bersama pasukan yang berkekuatan seratus dua puluh ribu personil ada yang mengatakan dua ratus ribu personil, bergerak menghadang pasukan kaum muslimin. Ketika dua pasukan tersebut sudah saling berhadapan, raja Jurjir memerintahkan pasukannya untuk mengepung pasukan kaum muslimin, sehingga pasukan kaum muslimin berada dalam posisi yang sangat genting dan mencekam yang belum pernah terjadi sebelumnya. Lalu Abdullah bin az-Zubair berkata, "Aku melihat Raja Jurjir dari barisan belakang sedang mengendarai keledai yang dipayungi oleh dua orang wanita dengan bulu burung merak. Maka aku mendatangi Abdullah bin Saad bin Abi Sarh dan aku minta agar ia menugaskan beberapa orang untuk menjagaku dari belakang ketika aku mendekati raja tersebut. Kemudian ia menunjuk beberapa orang yang gagah perkasa agar melindungiku dari belakang. Lalu aku pergi mendekati raja dan dengan

---

[113] Ibnu Abdil Hakim, *Futuh Mashr wal Maghrib,* 246-247. Lihat Ibnu Jarir *Tarikh ath-Thabari,* 4/253.

mudah aku terobos barisan pasukan mereka, karena mereka menyangka bahwa aku sedang membawa surat untuk sang raja. Ketika jarak antara aku dan raja sudah dekat, ia mencium adanya maksud jahat dariku, iapun lari dengan menunggang keledainya. Kemudian aku kejar dan aku tikam dengan tombak lalu aku tebas dengan pedangku lantas aku ambil kepalanya dan aku letakkan di ujung tombakku kemudian aku bertakbir. Melihat pemandangan seperti itu, kocar-kacirlah pasukan Barbar dan berlarian seperti burung yang berterbangan. Mereka dikejar oleh pasukan kaum muslimin yang kemudian membunuh dan menawan mereka serta mendapatkan harta rampasan yang melimpah dan tawanan dan banyak. Peristiwa itu terjadi di daerah yang bernama Subaithilah yang berjarak dua hari dari Qairuwan. Kisah ini merupakan awal dari mencuatnya nama Abdullah bin az-Zubair.[114]

PERTEMPURAN ANDALUSIA PADA TAHUN 27 H.

Tatkala Afrika sudah ditaklukkan, Utsman bin Affan mengirim perintah kepada Abdullah bin Nafi' bin Qais dan Abdullah bin Nafi' bin al-Hushain agar segera bergerak ke Andalusia melalui jalan laut. Dalam surat yang ditujukan kepada pasukan yang akan berangkat, Utsman berkata, "Sesungguhnya Kota Kostantinopel ditaklukkan dari jalan laut dan jika kalian dapat menaklukkan Andalusia, berarti kalian juga mendapat pahala orang yang menaklukkan Kota Konstantinopel di akhir zaman kelak. Wassalam."

Kemudian pasukan bergerak menuju Andalusia dan berhasil menaklukkannya.[115]

PENAKLUKAN KOTA CIPRUS PADA TAHUN 28 H.

Ibnu Jarir yang mengikuti pendapat al-Waqidi yang menyebutkan bahwa Kota Ciprus ditaklukkan pada tahun ini. Ciprus adalah sebuah pulau terpencil di perairan negeri Syam. Bentuknya memanjang hingga mencapai pantai yang terdapat di dekat kota Damaskus. Bagian baratnya yang paling luas. Di pulau tersebut terdapat berbagai macam buah-buahan, barang tambang dan merupakan sebuah negeri yang indah. Negeri ini ditaklukkan oleh pasukan kaum muslimin yang berkekuatan besar di bawah pimpinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang bergerak dengan menggunakan kapal. Di antara mereka terdapat Ubadah bin Shamit dan istrinya Ummu Haram binti Milhan yang Rasulullah pernah tidur di rumahnya kemudian bangun

---

[114] Ibnu Abdil Hakim, *Futuh Mashr wal Maghrib,* 248 dan riwayat setelahnya, dengan konteks yang berbeda.

[115] Ath-Thabari menyebutkan dalam *Tarikh,* 4/255 dari jalur Saif bin Umar dari guru-gurunya. Lihat kitab Doktor Abdur Rahman al-Haji dalam kitabnya *Tarikh al-Andalus Minal Fathi Hatta Suquth Gharnathah,* 44. Dan banyak buku-buku referensi yang menyebutkan tentang sejarah ini, khususnya tentang Andalusia. Peperangan ini untuk membuka kepulauan Andalus sehingga pasukan tersebut dapat memasukinya dan mengambil *ghanimah*nya lalu kembali dengan selamat, namun penaklukan ini bukan penaklukan yang permanen. Karena penaklukan tersebut terlalu dini dan tidak ada tindak lanjutnya kecuali pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Keterlambatan ini mungkin dipengaruhi kondisi intern Daulah Islam.

dan tertawa. Ummu Haram bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab,

نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقُلْتُ مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ كَمَا قَالَ فِي الْأُولَى قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ

"Diperlihatkan kepadaku umatku yang sedang perperang fi sabilillah dengan menaiki kapal di laut ini, seolah-olah mereka seperti raja-raja yang berada di atas singgasana."

Saya (Ummu Haram) berkata, "Ya Rasulullah doakan kepada Allah agar aku termasuk di antara mereka!" Kemudian Rasulullah ﷺ mendoakannya lalu beliau kembali tidur lantas kembali terbangun sambil tertawa. Ummu Haram bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Diperlihatkan kepadaku umatku yang sedang berperang fi sabilillah dengan menaiki kapal di laut ini, seolah-olah mereka seperti raja-raja yang berada di atas singgasana."* Ummu Haram berkata, "Ya Rasulullah doakan kepada Allah agar aku termasuk di antara mereka!". Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau adalah termasuk orang-orang yang pertama."*[116]

Ummu Haram ikut serta dalam pertempuran ini dan wafat di tengah pasukan tersebut.

Maksudnya bahwa Mu'awiyah menggunakan kapal untuk mencapai pulau yang sudah dikenal tersebut di daerah Qarish dengan bala tentara yang berkekuatan besar, berdasarkan perintah dari Utsman bin Affan ﷺ setelah diminta oleh Mu'awiyah. Sebelumnya Mu'awiyah juga pernah meminta hal tersebut kepada Umar bin Khaththab ﷺ, namun Umar tidak mengizinkannya membawa pasukan begitu besar yang jika mengalami kekalahan akan membinasakan semua tentara tersebut. Ketika pemerintahan dipegang Utsman, Mu'awiyah mendesaknya agar diberi izin maka Utsman pun mengizinkannya. Kemudian Mu'awiyah menaiki kapal hingga sampai ke tempat tujuan dan Abdullah bin Saad bin Abi Sarh juga telah sampai dari arah lain. Lalu mereka mengempur penghuni pulau tersebut hingga banyak korban yang jatuh dari pihak musuh dan banyak juga yang tertawan serta membawa harta *ghanimah* yang melimpah.[117]

Ketika para tawanan tersebut didatangkan, menangislah Abu Darda'. Jubair bin Nufair berkata kepadanya, "Mengapa kamu menangis padahal

---

[116] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab *Jihad* pada Bab Pertempuran wanita di laut, 6/76-*Fathul Bari*.
[117] Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tarikh*, 4/261. Dengan konteks yang hampir sama.

pada hari ini Allah telah menjayakan Islam dan kaum muslimin?" Abu Darda' berkata, "Bagaimana kamu ini, tadinya mereka adalah umat yang dapat menguasai kerajaan-kerajaan lain, di saat mereka tidak menghiraukan perintah Allah, Allah merubah posisi mereka menjadi seperti yang kamu lihat sendiri, mereka menjadi tawanan. Jika suatu kaum telah menjadi tawanan maka Allah tidak lagi mempedulikan mereka." Kemudian ia melanjutkan ucapannya, "Sungguh Allah ﷻ sangat menghinakan hamba yang meninggalkan perintahNya."[118]

Kemudian mereka membuat perjanjian damai dengan memberikan upeti tujuh ribu dinar pertahunnya. Di saat hendak pulang, disediakanlah seekor bighal sebagai kendaraan Ummu Haram. Namun pada saat itu ia terjatuh dan lehernya patah sehingga ia tewas dan dikuburkan di sana.[119]

۞ PERTEMPURAN DZATUSH-SHAWARY PADA TAHUN 31 H.

Berdasarkan apa yang disebutkan oleh al-Waqidi bahwa pada tahun ini terjadi pertempuran Dzatush-Shawary di laut. Abu Ma'syar berkata, "Pertempuran Dzatush-Shawary terjadi pada tahun tiga puluh empat Hijriyah."[120]

Ringkasan peristiwa yang disebutkan oleh al-Waqidi, Saif dan lain-lain adalah sebagai berikut:

Ketika Faranj, Barbar di Afrika dan Andalusia telah ditaklukkan Abdullah bin Saad bin Abi Sarh, kerajaan Romawi dirundung kegelisahan. Lalu mereka berkumpul di bawah pimpinan Konstantin bin Hiraklius dengan jumlah pasukan yang belum pernah ada semenjak munculnya Islam, kemudian bergerak menuju wilayah kaum muslimin dengan menggunakan lima ratus kapal. Tujuan mereka hendak menyerang Abdullah bin Saad bin Abi Sarh dan pasukannya yang sedang berada di daerah Maroko. Maka berhadapanlah kedua pasukan tersebut. Pada malam harinya orang-orang Romawi melakukan acara-acara misa dan menyembah salib sementara kaum muslimin pada malam hari membaca al-Qur'an dan shalat. Pada pagi hari, Abdullah bin Sa'ad mengatur barisan pasukan di kapal dan memerintahkan mereka agar senantiasa berdzikir dan membaca al-Qur'an. Beberapa orang yang menyaksikan hal itu berkata, "Mereka menyerang kita dengan pasukan yang sangat banyak yang belum pernah kita saksikan sebelumnya." Maka kami katakan kepada mereka, "Jika kalian mau, kami akan keluar menghadapi musuh dan kalian boleh tinggal di daratan. Kita lihat siapa di antara kita yang lebih dulu mati." Tiba tiba mereka serentak berseru dan berteriak, "Air! Air!" Lantas dengan segera kami mendekati kapal musuh kemudian kami ikat kapal kami dengan kapal mereka lalu kami tebas mereka dengan pedang,

---

[118] Ucapan Abu Darda' ini dikeluarkan oleh Abu Ishaq al-Fazary dalam kitabnya *as-Siyar,* 142 dengan sanad yang shahih. Demikian juga ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 4/262.
[119] Hadits *Shahih Bukhari* mengisyaratkan bahwa Ummu Haram wafat di daerah Qabrish. Lihat biografi Ummu Haram di kitab *al-Ishabah* (189/8) dan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/262.
[120] Ibnu Jarir dalam *Tarikh,* 4/288.

setiap orang saling tebas menebas dengan pedang dan belati, kemudian ombak datang menghantam kapal-kapal tersebut sehingga terdampar di pinggir pantai. Dan menghanyutkan mayat-mayat ke tepi pantai hingga tumpukannya seperti gunung yang besar. Air laut menjadi memerah. Pasukan kaum muslimin bersabar menghadapinya dengan kesabaran yang tiada tara. Banyak korban berjatuhan dari pasukan kaum muslimin terlebih lagi dari pihak Romawi. Kemudian Allah menurunkan pertolonganNya maka Konstantin bersama pasukannya melarikan diri dan jumlah mereka sangatlah sedikit. Ia sendiri terluka parah dan terpaksa berhenti untuk mengobati lukanya. Abdullah bin Saad menetap selama beberapa hari di Dzatush-Shawary kemudian pulang dengan membawa kemenangan dan kejayaan.[121]

❁ INVANSI NEGERI ROMAWI PADA TAHUN 33 H.

Pada tahun ini Mu'awiyah menggempur negara Romawi sehingga wilayah kekuasaannya menjadi kecil hanya di daerah Konstantinopel. Mu'awiyah disertai oleh istrinya 'Atikah dan ada yang mengatakan Fakhitah[122] binti Qarthah bin Abdu Amr bin Nufail bin Abdi Manaf, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Waqidi dan Abu Ma'syar.

[121] Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 4/290. Lihat kitab *Futuh Mashr wal Maghrib* karya Ibnu Abdul Hakim, 225.

[122] Pada asal kitab disebutkan Fathimah. koreksi dari *Tarikh ath-Thabari*, 4/304. Lihat *Jamharah Anshab al-'Arab* karya Ibnu Hazm, 116.

PASAL KELIMA

FITNAH TERBUNUHNYA UTSMAN BIN AFFAN

SEBAB MUNCULNYA KUDETA TERHADAP PEMERINTAHAN UTSMAN BIN AFFAN

Saif bin Umar mengatakan[123] bahwa sebab terjadinya pemberontakan beberapa kelompok terhadap Utsman bin Affan adalah seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba' yang berpura-pura Islam dan pergi ke daerah Mesir untuk menyebarkan idenya sendiri di beberapa kalangan masyarakat. Ia mengatakan kepada seseorang, "Bukankah Isa bin Maryam akan kembali ke dunia?" Jawab orang itu, "Ya!" Ia berkata lagi, "Rasulullah Lebih baik dari Isa. Apakah kamu mengingkari bahwa beliau akan kembali ke dunia sementara beliau lebih mulia dari pada Isa bin Maryam ?" kemudian ia berkata, "Beliau telah memberikan wasiatnya kepada Ali bin Abi Thalib. Muhammad Nabi terakhir dan Ali penerima wasiat yang terakhir. Berarti Ali lebih berhak untuk menjabat sebagai khalifah dari pada Utsman bin Affan dan Utsman telah merampas hak yang bukan miliknya." Maka mulailah orang-orang mengingkari kepemimpinan Utsman bin Affan dan mencelanya seolah-olah sedang beramar ma'ruf dan melarang kemungkaran mengajak orang-orang untuk mendukung ide tersebut. Maka banyak di antara penduduk Mesir yang terpengaruh fitnah dan mereka menulis kepada jamaah-jamaah orang awam yang ada di Kufah dan Bashrah sehingga mereka saling menukar informasi melalui surat dan mengikat perjanjian kesepakatan untuk mengingkari pemerintahan Utsman bin Affan. Lalu diutuslah seorang yang akan mendebat Utsman dan menyebutkan hal-hal yang mereka kritik dari beliau, terutama adanya sistem familisme[124] dalam pengangkatan gubernur serta memecat beberapa tokoh besar dari

---

[123] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/340 dan sesudahnya.

[124] Ini adalah pernyataan yang dilontarkan oleh provokator untuk mempengaruhi orang banyak. Pada masa pemerintahan Utsman jumlah gubernur mencapai sekitar empat puluh orang (lihat para gubernur yang menjabat di daerah Mesir pada masa Khulafa' Rasyidin oleh Dr. Abdul Aziz al-Umary. Pasal ke tiga). Yang ada hubungan famili hanya berjumlah lima orang yakni sekitar 12,5 % adapun yang 87,5% lain tidak mempunyai hubungan famili dengan beliau. Beliau juga memecat sebagian familinya sebagaimana memecat yang lainnya.

kalangan sahabat dari jabatan tersebut. Sehingga banyak orang yang termakan provokasi tersebut.[125]

۞ PENGUNGSIAN SEKELOMPOK PENDUDUK KUFAH KE WILAYAH SYAM PADA TAHUN 33 H.

Pada tahun ini Amirul Mukminin Utsman bin Affan ﷺ mengungsikan sekelompok penduduk Kufah ke wilayah Syam. Sebabnya Sa'id bin al-'Ash[126] mengirim surat kepada Utsman melaporkan perkara bahwa sekelompok penduduk tersebut berbicara kasar di majlisnya. Kemudian Utsman membalasnya agar mereka diungsikan ke wilayah Syam. Utsman juga menulis surat kepada Mu'awiyah gubernur Syam yang isinya, "Di saat engkau membawa surat ini, telah diungsikan sekelompok penduduk Kufah ke wilayahmu. Maka berilah tempat dan muliakan serta jinakkan hati mereka."

Ketika mereka sampai, Mu'awiyah menyediakan tempat untuk mereka dan menghormati mereka dengan berkumpul bersama seraya memberikan wejangan dan nasehat kepada mereka agar senantiasa mengikuti jamaah muslimin serta tidak bersikap menyempal dan mengasingkan diri dari jamaah tersebut. Maka juru bicara mereka menjawab dengan ucapan yang kasar dan keji. Mu'awiyah masih bersikap sabar dan memulai dengan memuji orang-orang Quraisy yang mereka cerca, lantas Mu'awiyah memuji Rasulullah ﷺ.[127]

Kemudian beliau mencoba untuk kali yang kedua menasehati mereka dan ternyata mereka masih saja tidak bergeming dalam penyimpangan mereka serta tetap bertahan dalam kejahilan dan ketololan mereka. Maka hilanglah kesabaran Mu'awiyah yang akhirnya mengusir mereka dari wilayah Syam, agar tidak merusak pemikiran masyarakat. Karena ucapan mereka itu mengandung celaan terhadap orang-orang Quraisy sebab mereka meremehkan dan menyia-nyiakan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan dalam menolong agama Islam serta tidak memberantas orang-orang yang telah membuat kerusakan. Semua ini mereka maksudkan untuk merendahkan dan mencela serta mencerca Utsman bin Affan dan Sa'id bin al-'Ash.[128]

---

[125] Penulis (*al-Bidayah wan Nihayah*) setelah itu menyebutkan dalam7/168-170, beberapa riwayat dari al-Waqidi dan Saif bin Umar yang di dalamnya terdapat keganjilan.
Aku katakan, "Peranan Abdullah bin Saba' dalam mengobarkan fitnah sangat jelas sekali. Banyak sekali nash-nash yang menyebutkan tentang hal tersebut dan tentunya bukan hanya ia sendiri, namun ia termasuk salah seorang gembong yang menyulut api fitnah dan juga aktif dalam menghasut jama'ah-jama'ah dan kelompok-kelompok untuk menentang dan berusaha merusak syariat Islam serta memecah belah persatuan umat Islam. Mereka adalah orang-orang Yahudi, Nasrani, majusi dan orang-orang munafik yang berpura-pura masuk Islam dan terus aktif mengobarkan fitnah dan menyulut permusuhan di kalangan kaum muslimin. Tidak hanya Saif bin Umar saja yang menyebutkan Abdullah bin Saba', bahkan banyak para ahli sejarah dan perawi menyebutkan nama tersebut. Lihat rinciannya dalam hasil pembahasan Sulaiman al-'Audah: Abdullah bin Saba' dan peranannya di dalam menyulut api fitnah pada awal perkembangan Islam, 53, 104. Fitnah setelah terbunuhnya Utsman bin Affan oleh Muhammad Abdullah al-Ghaban pada bagian sembilah dari bab tambahan. Terbunuhnya Utsman bin Affan ﷺ dan peperangan jamal oleh Khalid Muhammad al-Ghaist, 75-86, 25-230.

[126] Pada kitab asalnya tertulis Sa'id bin Amr. Ini merupakan kesalahan. Sebab Sa'id bin al-'Ash adalah gubernur Kufah yang diangkat oleh Utsman bin Affan ﷺ dan telah tersiar khabar tentang perselisihan mereka dalam senat kegubernuran. *Tarikh al-Madinah* oleh Ibnu Syaibah, 3/1141, ath-Thabari dalam *Tarikh,* 4/314 dari jalur Saif bin Umar, 3/323 dari jalur al-Waqidi.

[127] *Tarikh ath-Thabari,* 4/320.

[128] *Tarikh ath-Thabari,* 4/320-325.

Mereka semua berjumlah sepuluh orang dan ada yang mengatakan sembilan orang: Kumail bin Ziyad, al-Asytar an-Nakha'i namanya Malik bin Harits, 'Alqamah bin Qais an-Nakha'i, Sha'sha'ah bin Shauhan al-Abdy, Tsabit bin Qais an-Nakha'i, Jundub bin Zahir, al-Ghamidy, Jundub bin Ka'b al-Azdy, 'Urwah bin al-Ja'd dan Amr bin al-Hamq al-Khuza'i.[129] Setelah mereka keluar dari Damaskus mereka pergi ke tempat Abdur Rahman bin Khalid bin Walid yang menjabat sebagai wakil gubernur al-Jajirah.[130] Ia mengancam akan menindak mereka. Akhirnya mereka meminta maaf dan menarik pemikiran mereka yang lalu. Al-Asytar an-Nakha'i pergi menghadap Utsman bin Affan ﷺ untuk meminta maaf atas sikap teman-teman mereka yang lalu. Utsman memaafkan mereka dan mempersilahkan untuk memilih tempat tinggal di mana mereka suka. Mereka memilih untuk bermu'amalah dengan Abdur Rahman bin Khalid bin Walid. Kemudian mereka pergi. Himsh dan Abdur Rahman bin Khalid menyuruh mereka untuk tinggal di pinggir pantai serta memberi dan menanggung segala kebutuhan mereka. [131]

Dikatakan, bahkan ketika Mu'awiyah marah terhadap mereka, beliau mengirim surat kepada Utsman lalu dibalas yang isinya untuk mengembalikan mereka ke tempat Sa'id bin al-'Ash. Setelah mereka kembali ternyata lidah mereka semakin tajam dan semakin jahat. Sa'id bin al-'Ash melaporkan hal tersebut kepada Utsman bin Affan dan Utsman menyuruh mereka untuk pergi ke tempat Abdur Rahman bin Khalid bin Walid lalu menetapkan mereka di daerah Ad-Durub.[132]

۞ PEMINDAHAN SEKELOMPOK ORANG DARI PENDUDUK BASHRAH PADA TAHUN 33 H.

Pada tahun ini beberapa orang dari penduduk Bashrah telah dipindahkan oleh Utsman bin Affan ﷺ ke Syam dan Mesir karena telah mengritik kebijakan yang dilakukan oleh Utsman. Mereka adalah orang yang mengobarkan api pemberontakan dan bersekongkol dengan musuh untuk merusak dan mencela pemerintahan Utsman. Padahal merekalah orang-orang yang zhalim dan Utsman bin Affan ﷺ adalah seorang yang mulia dan memberi petunjuk.[133]

۞ PERMINTAAN PENDUDUK KUFAH AGAR GUBERNUR MEREKA SA'ID BIN AL-'ASH DIPECAT

Pada tahun ini, orang-orang yang tidak senang dengan kepemimpinan Utsman bin Affan yang merupakan mayoritas dari penduduk Kufah dan yang sedang bermu'amalah dengan Abdur Rahman bin Khalid bin Walid di

---

[129] pada *Tarikh ath-Thabari* dari riwayat al-Waqidi, 4/325 hanya menyebutkan enam nama saja, tidak menyebutkan 'Alqamah bin Qais dan sha'sha' digantikan dengan saudaranay Zaid bin Shuhan.

[130] Kemudian menjasi gubernur di daerah Himsh.

[131] *Tarikh ath-Thabari*, 4/322-326.

[132] Jalan yang memisahkan antara kaum muslimin dan orang Romawi yang merupakan tempat berjihad. Yang diisyaratkan oleh penulis adalah riwayat dari al-Waqidi (*Ath-Thabari*, 4/325).

[133] *Tarikh ath-Thabari*, 4/326.

kota Himsh ungsian dari Kufah, memberontak terhadap Sa'id bin al-'Ash gubernur kufah serta mencela dirinya dan Utsman bin Affan ﷺ. Mereka mengutus juru bicara mereka untuk mengkritik dengan ucapan-ucapan kasar terhadap kebijakan-kebijakan yang telah diambil Utsman yang dengan sengaja memecat kebanyakan para sahabat[134] lalu menggantikannya dengan kerabatnya. Mereka meminta agar gubernur mereka dipecat dan diganti dengan yang lain. perkara ini membuat Utsman bin Affan menjadi sangat terjepit.[135]

CARA UTSMAN BIN AFFAN ﷺ MENGHADAPI FITNAH

Utsman bin Affan ﷺ mengirim surat kepada semua pimpinan pasukan agar berkumpul. Maka datanglah Mu'awiyah pimpinan daerah Syam, Amr bin al-'Ash pimpinan daerah Mesir, Abdullah bin Saad bin Abi Sarh amir Maroko, Sa'id bin al-'Ash amir Kufah dan Abdullah bin Amir pimpinan daerah Bashrah. Kemudian Utsman meminta pendapat mereka tentang problem ini. Abdullah bin Amir pimpinan daerah Bashrah berpendapat agar mereka diberi kesibukan berjihad untuk mencegah dari kejelekan mereka. Sehingga mereka hanya sempat memikirkan diri mereka sendiri, kendaraan perangnya dan segala perlengkapannya. Sa'id bin al-Ash berpendapat agar mereka semua dibasmi dan dilenyapkan sampai ke akar-akarnya. Mu'awiyah berpendapat bahwa para gubernur semua kembali ke tempatnya masing-masing dan tidak usah mempedulikan mereka beserta kejahatan mereka yang sedang bergejolak, karena mereka hanya kelompok minoritas dan lemah. Abdullah bin Saad bin Abi Sarh berpendapat agar menjinakkan mereka dengan memberi harta yang dapat meredam kejahatan dan makar mereka serta melembutkan hati mereka terhadap dirinya.[136]

Utsman bin Affan menetapkan kebijaksaaannya dengan menjinakkan hati mereka yakni memberikan berbagai fasilitas lalu mengutus mereka untuk melaksanakan jihad sehingga terkumpullah semua maslahat.[137]

Di saat Sa'id bin al-'Ash kembali ke kufah, ia dihadang oleh penduduk Kufah dengan bersenjata seraya bersumpah tidak akan mengizinkannya masuk kembali ke Kufah sehingga Utsman bin Affan terpaksa menggantikannya dengan Abu Musa al-Asy'ary. Maka Sa'id pulang kembali ke Madinah lalu fitnah pun berhenti. Penduduk Kufah merasa takjub dengan tindakan tersebut dan mengirim surat kepada Utsman bin Affan. Utsman menjawab

---

[134] Kebanyakkan gubernur yang diangkat Utsman bin Affan adalah para sahabat, adapun yang dipecat hanya sebagian kecil saja karena alasan yang benar. Dan sebagian lagi karena permintaan rakyat setempat. Sebelumnya Umar juga pernah memecat Saad bin Abi Waqqash karena permintaan penduduk setempat. Kemudian ia meminta udzur bahwa ia memecat Saad bin Abi Waqqash bukan karena suatu kelemahan atau suatu pengkhianatan yang dilakukannya, tetapi dikarenakan permintaan dari masyarakat setempat. Harapannya agar penduduk tersebut menjadi baik dan tidak punya alasan lain, lalu ia dimasukkan Umar ke dalam dewan syura untuk pemilihan khalifah.

[135] Ath-Thabari dalam *Tarikh,* 4/333-332 dari jalur yang lemah tetapi dalam *Shahih Muslim* diisyaratkan bahwa mereka melarang Sa'id bin al-'Ash masuk ke Kufah setelah ia kembali dari Madinah pada hari Jar'ah, 4/2219, hal. 2793.

[136] Penulis mencantumkan ucapan yang disandarkan kepada Amr bin al-'Ash. Lihat *al-Bidayah wan Nihayah,* 7/167, aku melihat bahwa ucapan tersebut mengandung lafazh-lafazh yang mungkar dan tidak bersambung. Adapun yang diriwayatkan oleh ath-Thabari didalamnya terdapat perawi yang tidak diketahui siapa dia.

[137] Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tarikh*nya (4/335,342).

semua pertanyaan mereka untuk menghilangkan segala udzur, syubhat dan kejahatan mereka.[138]

❁ PELENGKAP CARA UTSMAN BIN AFFAN DALAM MENANGANI FITNAH[139]

Dari berbagai keterangan yang tertera di dalam buku-buku Tarikh jelaslah bahwa Utsman bin Affan ﷺ melakukan beberapa cara di dalam menangani fitnah, di antaranya:

1. Beliau mengumpulkan dewan syura dari kalangan sahabat dan meminta pendapat mereka tentang kebijakan apa yang seharusnya diambil dalam menangani pemberontakan yang muncul di beberapa daerah dan hasilnya disosialisasikan oleh Utsman ﷺ.

2. Beliau mengutus beberapa orang untuk menyelidiki kejadian yang sebenarnya dan meneliti akar permasalahan. Kemudian delegasi tersebut kembali dengan tidak mendapatkan sebab yang hakiki dan ternyata pergolakan tersebut hanya isu belaka.

3. Beliau meminta para gubernur agar berkumpul di Madinah kemudian mendiskusikan sebab permasalahan dan beliau mengarahkan mereka agar selalu berbuat baik terhadap rakyat dan menghindari semua sebab munculnya pergolakan dan permasalahan.

4. Memerintahkan para gubernur agar tidak memberikan tindakan yang keras kepada para perusuh atau memenjarakan dan membunuh mereka. Mudah-mudahan dengan sikap yang lembut tersebut dapat meredakan pergolakan.

5. Menegakkan hujjah terhadap para pelaku pemberontakan dengan memberikan bantahan terhadap dakwaan-dakwaan dan membeberkan segala kekeliruan mereka di dalam Masjid Rasulullah ﷺ di depan semua sahabat dan penduduk Madinah. Kemudian beliau mengingatkan mereka agar senantiasa mengingat Allah dan menasehatkan supaya tetap konsisten dengan jamaah serta mengikuti kebenaran. Setelah itu banyak yang rujuk dari pemikirannya dan bertaubat dan mengikrarkan hal tersebut hingga mereka mengerubungi rumah khalifah dan mengelilingi Utsman di saat beliau kembali dari melaksanakan haji bersama sejumlah para sahabat dan tabi'in.

6. Mengabulkan beberapa tuntutan penukaran gubernur dengan gubernur yang mereka inginkan.

Jika perkara tersebut muncul secara alami, tentunya kebijakan seperti ini sudah cukup sebagai penanganan serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Tetapi di balik pengaduan dan pergolakan tersebut ada unsur politis dan dendam kesumat yang terus berusaha untuk menyulut api pergolakan di

---

[138] Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tarikh*nya (4/336).

[139] Keterangan tambahan yang tidak terdapat pada asal kitab.

tengah umat Islam dan memecah persatuan kaum muslimin. Lalu terjadilah apa yang telah diberitakan Rasulullah ﷺ bahwa Utsman رضي الله عنه akan dibunuh secara zhalim yang diiringi dengan berbagai fitnah dan perpecahan kaum muslimin dan ketetapan Allah itu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku.

KEDATANGAN DELEGASI DARI MESIR PADA BULAN RAJAB TAHUN 35 H

Ruang gerak kaum *Khawarij* yang berada di Mesir sangat dibatasi oleh Amr bin al-'Ash dan mereka bekerja di bawah perintahnya. Akhirnya mereka melapor kepada Utsman bin Affan رضي الله عنه dan meminta agar menggantikan Amr bin al-'Ash dengan orang yang lebih lembut. Mereka terus bersikap seperti itu hingga Amr diberhentikan dari bidang pertahanan namun tetap sebagai imam dalam shalat lalu tugas pertahanan dan perpajakan tersebut diemban oleh Abdullah bin Saad bin Abi Sarh. Kemudian kaum *Khawarij* tersebut berusaha mengadu domba antara Amr bin al-'Ash dan Abdullah bin Saad bin Abi Sarh sehingga terjadi perselisihan di antara mereka. Kemudian Utsman memikulkan tugas perpajakan, pertahanan dan imam shalat jamaah sepenuhnya kepada Ibnu Abi Sarh dan mengirim surat kepada Amr yang isinya: "Tidak baik jika engkau tinggal di sekitar orang-orang yang tidak menyukaimu, datanglah ke mari." Maka Amr bin al-'Ash pun kembali ke Madinah.

Abdullah bin Saad sedang sibuk memerangi negeri Maroko hingga takluklah negeri Barbar, Andalusia dan Afrika. Sementara di Mesir muncul sekelompok orang yang memprovokasi untuk memerangi dan membangkang Utsman bin Affan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Hudzaifah sehingga pada bulan Rajab terhimpunlah sekitar enam ratus pengendara yang pergi ke Madinah dengan berpura-pura hendak berumrah yang bertujuan untuk mengingkari kebijakan-kebijakan Utsman bin Affan.

Saad bin Abi Sarh mengirim surat kepada Utsman bin Affan untuk memberitahukan maksud dan tujuan kedatangan mereka ke Madinah yang sebenarnya, yaitu berpura-pura untuk berumrah padahal untuk mengingkari kebijakan beliau. Ketika mereka mulai mendekati Madinah, Utsman bin Affan memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menjumpai mereka dan menyuruh mereka untuk kembali ke daerah mereka sebelum mereka memasuki Kota Madinah.[140]

Dan dikatakan bahwa mereka mengajak untuk berunding. Maka ditunjuklah Ali dan beberapa orang terhormat sebagai utusan lalu menemui

---

[140] Riwayat Ibnu Abi Dawud mengisyaratkan dalam penulisan mushaf (36) bahwa Utsman memerintahkan Ali untuk menemui delegasi dari mesir tersebut di tempat yang bernama Juhfah, tetapi riwayat ini lemah karena di dalam sanadnya terdapat Utsman bin Hisyam bin Dulham majhul. Yang benar adalah ketika orang-orang mesir tersebut sudah mendekati Madinah dan mengetahui bahwa Utsman berada di luar kota Madinah yakni di kampungnya, mereka datang menemui beliau dan mendebatnya dalam beberapa permasalahan lalu Utsman menjawabnya, sehingga mereka kembali dan puas dengan jawaban tersebut. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dala *Mushannif,* 15/25 dengan sanad yang shahih. Lihat buku *Fitnah Maqtal Utsman,* 123-125.

mereka di tempat yang bernama Juhfah.[141] Orang-orang tersebut sangat menghormati Ali dan menyampaikan segala uneg-unegnya kepada Ali. Lalu Ali membantah, mencela dan mengecam mereka sehingga berbalik mengecam diri mereka sendiri. Mereka berkata, "Karena alasan inikah kalian memerangi dan menghujat Amirul Mukminin?"

Dikatakan bahwa delegasi Utsman menanyakan perkara apa yang mereka kritik dari Utsman bin Affan. Lalu mereka menyebutkan beberapa hal diantaranya, "Beliau melarang menyembelih unta, membakar mushaf, tidak mengqashar shalat dalam safar, menempatkan orang-orang yang masih muda sebagai gubernur dan mengistimewakan Bani Umayyah dibandingkan dengan yang lainnya.

Lantas Ali bin Abi Thalib menjawab, "Beliau melarang menyembelih unta yaitu unta dari hasil zakat menunggu sampai unta tersebut gemuk, adapun mushaf, beliau membakarnya untuk menghilangkan perbedaan dan menetapkan mushaf yang sudah disepakati sesuai dengan bacaan Rasulullah ﷺ yang terakhir diajarkan oleh Jibril. Dan ia tidak menqashar shalat karena ia mempunyai keluarga di sana dan berniat untuk bermukim di sana sehingga ia menyempurnakan shalat tersebut.[142] Kemudian tidaklah ia mengangkat gubernur seorang yang masih muda kecuali seorang yang lurus dan adil dan Rasulullah ﷺ sendiri pernah mengangkat 'Attab bin Usaid yang masih berusia dua puluh tahun sebagai gubernur Makkah, kemudian beliau juga memberikan kepemimpinan kepada Usamah bin Zaid bin Haritsah yang masih berusia muda sehingga beberapa orang mengkritik kepimimpinannya. Adapun sikap beliau mengistimewakan Bani Umayyah, Rasulullah ﷺ sendiri melakukan hal yang sama terhadap orang-orang Quraisy.

Diriwayatkan bahwa mereka mengutus beberapa orang untuk menyaksikan sendiri khutbah Utsman bin Affan tentang perkara ini. Setelah alasan dipaparkan dan lenyap semua syubhat-syubhat hingga tidak tertinggal sedikitpun maka para sahabat mengisyaratkan agar Utsman bin Affan رضي الله عنه mendisiplinkan dan memaafkan mereka lalu memulangkan mereka ke tempat asal mereka. Maka mereka pun kembali dengan tanpa membawa apa-apa, tidak memperoleh sedikitpun dari apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka tuduhkan tidak terbukti sedikitpun. Kemudian Ali pun kembali dan memberitakan mereka telah insaf dan bersedia untuk taat.[143]

---

[141] Juhfah adalah sebuah kota tempat miqat penduduk Mesir dan Syam dan penduduk yang ada sejajar dengan tempat mereka. letaknya sekitar 22 km dari Kota Rabigh (lihat *Mu'jam al-Buldan*, 2/111, *Ma'alim Jighrafiyah fi sirah* karya 'Atiq bin Ghaits al-Balady hal 80) ini merupakan riwayat yang lemah sebagaimana yang tercantum dalam catatan kaki yang lalu. Yang benar bahwa orang-orang yang dari Mesir menemui Utsman disebuah kampung yang terletak diluar kota Madinah untuk mengadakan pembicaraan tersebut dan Utsman memberikan kepada mereka penjelasan dan menerangkan kasus sebenarnya yang memuaskan hati mereka.(lihat kitab *Fitnah maqtal Utsman* thesis Muhammad Abdullah al-Ghabban hal. 125).

[142] Lihat kembali penjelasan tentang sebab beliau menyempurnakan shalat di Mina pada kejadian yang terjadi pada tahun 29 Hijriyah pada Pasal yang ke III.

[143] Pada 7/171-173 penulis menyebutkan perkataan panjang yang sulit untuk diterima karena terdapat lafazh-lafazh yang mungkar, *Syazh* dan *mukhalafah*.

❁ KEDATANGAN BERBAGAI KELOMPOK DARI MESIR DAN DARI WILAYAH LAIN PADA BULAN SYAWAL TAHUN 35 H.

Penduduk Mesir, Kufah dan penduduk Bashrah saling berbalas surat dan memalsukan surat tersebut atas nama para sahabat yang ada di Madinah, seperti Ali, Thalhah, az-Zubair dan 'Aisyah. Isi surat tersebut mengajak masyarakat untuk memerangi Utsman bin Affan dan menolong agama Allah, karena hal tersebut merupakan jihad terbesar untuk sekarang ini.[144]

Saif bin Umar at-Tamimy menyebutkan dari Muhammad, Thalhah, Abi Harits, Abi Utsman dan lainnya bahwa pada bulan Syawwal tahun 35 Hijriyah, penduduk Mesir keluar dalam empat kelompok dan di bawah empat pemimpin. Jumlah mereka antara enam ratus dan seribu orang, pimpinan kelompok tersebut bernama Abdur Rahman bin 'Udais al-Balwy, Kunanah bin Bisyr at-Tujaiby, Sudan bin Humran as-Sakuny dan Qutairah as-Sakuny. Adapun Pimpinan tertinggi mereka adalah al-Ghafiqy bin Harb al-'Akky. Mereka semua keluar dengan berpura-pura akan melaksanakan haji dan ikut berserta mereka Ibnu Sauda' yang beragama Yahudi dan berpura-pura masuk Islam dan telah membuat berbagai bid'ah *fi'liyah* dan *qauliyah*. Semoga Allah menghinakannya.

Penduduk Kufah keluar dengan empat kelompok yang dipimpin oleh Zaid bin Sauhan, al-Asytar an-Nakh'i, Ziyad bin Nadhar al-Haritsi, Abdullah bin Asham dan pemimpin tertinggi mereka amr bin 'Ashm.

Begitu juga penduduk Bashrah keluar dibawah empat panji yang dipimpin oleh Hukaim bin Jablah al-'Abdy, Bisyr bin Syuraih bin Dhubai'ah al-Qaisy, Dzarij bin Abbad al-Abdy dan pimpinan tertinggi mereka adalah Hurqush bin Zuhair as-Sa'dy. Penduduk mesir menginginkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, penduduk Kufah menginginkan kepemimpinan az-Zubair dan penduduk Bashrah menginginkan kepemimpinan Thalhah. Semua kelompok itu sangat optimis bahwa urusan mereka akan berjalan lancar. Maka bergeraklah semua kelompok itu hingga berada di sekitar kota Madinah sebagaimana perjanjian yang telah mereka buat pada bulan Syawal tahun 35 Hijriyah. satu kelompok berada di Dzu Khusyub,[145] yang satu di 'awadh[146] dan kebanyakkan mereka berada Dzul Marwa.[147] Mereka merasa takut terhadap penduduk Madinah. Oleh karena itu mereka mengirim mata-mata kepada penduduk Madinah untuk memberitahukan bahwa kedatangan me-

---

[144] Pemalsuan surat dengan mengatasnamakan para sahabat merupakan salah satu cara untuk membangkitkan gelombang pemberontakan terhadap khalifah. Yang demikian itu tertera dalam sanad-sanad yang shahih sebagaimana yang tertera dalam buku *Tarikh Khalifah* (169, 176). Mereka juga membangkang terhadap para gubernur di seluruh wilayah serta membesar-besarkan setiap kesalahan lalu menyiarkannya ke tengah masyarakat dengan uslub yang berbeda. Begitu juga dengan memperbanyak pengaduan kepada Khalifah tentang ulah gubernur mereka dan memintanya untuk memecat dan mengganti gubernur tersebut.

[145] Sebuah lembah yang berjarak sekitar satu malam perjalanan dari kota Madinah (Yaqut, *Mu'jam al-Buldan*, 2/372).

[146] Suatu tempat yang berjarak beberapa mil dari Kota Madinah, letaknya di sebelah timur laut Madinah. pada tempat ini terdapat Bandara Kota Madinah (Yaqut, *Mu'jam al-Buldan*, 2/223 dan *Mu'jam Ma'alim Jughrafiyah*).

[147] Sebuah perkampungan masyhur yang berjarak sekitar 300 kemudian dari Kota Madinah (Yaqut, *Mu'jam al-Buldan*, 5/116 dan *al-Balawy* 290)

reka untuk berhaji bukan untuk tujuan lain dan juga untuk meminta maaf kepada para pejabat serta menjelaskan tujuan mereka hanyalah mengerjakan haji. Lantas mereka meminta izin untuk memasuki Kota Madinah. Semua masyarakat Madinah tidak suka dan melarang mereka masuk. Namun perlahan-lahan mereka mendekati kota Madinah. Kelompok mesir datang kepada Ali yang ketika itu sedang berada di tengah sebuah pasukan di Ahjar al-Zait. Dia mengenakan pakaian berwarna putih terbuat dari bahan katun dari Yaman dan memakai serban merah buatan Yaman sambil membawa pedang. Orang-orang Mesir tersebut mengucapkan salam kepada beliau. Ali berteriak lalu mengusir mereka seraya berkata, "Orang-orang shalih sudah mengetahui bahwa pasukan Dzul Marwa dan Dzu Khusyub telah terlaknat melalui lisan Rasulullah ﷺ. Kembalilah! Semoga Allah tidak menyertai kalian." Mereka menjawab, "Ya." Maka mereka pergi meninggalkan Ali. Adapun penduduk Bashrah sebagian mendatangi Thalhah yang sedang berada di tengah sekelompok orang di dekat Ali (beliau telah mengutus anak-anaknya kepada Utsman bin 'Affan) Orang-orang Bashrah tersebut mengucapkan salam kepada beliau. Thalhah berteriak lalu mengusir mereka seraya berkata seperti apa yang diucapkan oleh Ali kepada penduduk Mesir. Demikian juga yang dilakukan oleh az-Zubair terhadap orang Kufah.[148]

۞ KELOMPOK PEMBERONTAK BERPURA-PURA PULANG KE TEMPAT MEREKA

Semua kelompok yang datang tersebut kembali ke kaumnya dan memperlihatkan kepada masyarakat seolah-olah mereka kembali ke daerah masing-masing selama beberapa hari. Kemudian kembali ke Kota Madinah. Penduduk Madinah tidak mengetahui kedatangan mereka kecuali setelah mendengar suara takbir dari pinggiran Madinah dan ternyata kelompok tersebut telah menyerang dan mengepung kota Madinah dan mayoritas mereka sedang mengepung rumah Utsman bin Affan ﷺ. Mereka mengumumkan kepada masyarakat "Siapa saja yang tidak bertindak maka dia akan selamat". Maka masyarakat menahan diri dan tidak keluar dari rumah-rumah mereka. Suasana seperti ini berlangsung selama beberapa hari. Masyarakat Madinah tidak mengetahui apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kehendaki. Namun begitu pun Amirul mukminin Utsman bin Affan ﷺ tetap keluar dari rumah untuk melaksanakan shalat, penduduk Madinah dan yang lain shalat di belakang beliau. Para sahabat pergi mendatangi mereka dan bertanya sebab mereka kembali. Ali bertanya kepada penduduk mesir, "Apa yang menyebabkan kalian kembali dan berbalik pada pendapat kalian yang lalu?" Mereka menjawab, "Kami mendapatkan seseorang sedang membawa surat perintah untuk membunuh kami." Thalhah juga berkata seperti itu kepada penduduk

---

[148] Tentang hal tersebut ath-Thabari menyebutkan dalam *Tarikh*nya, 4/348-350 dari jalur Saif bin Umar seorang guru-gurunya yang tertera laknat para sahabat terhadap kelompok tersebut. Mereka berdalil dengan hadits yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya (4/97- *Fathul Bari*) dari hadits Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tanah Haram Madinah batasnya dari sini ke sana. Tumbuhannya tidak boleh dipotong, tidak boleh berbuat jahat, jika ada yang berbuat jahat maka pelakuknya akan dilaknat Allah, Malaikat dan semua manusia.

Bashrah dan az-Zubair kepada penduduk Kufah. Penduduk Mesir beralasan, "Kami kembali untuk menolong teman-teman kami." Para sahabat mengatakan, "Bagaimana kalian dapat mengetahui hal tersebut dari teman kalian padahal jarak kalian sudah sangat jauh. Jadi sebenarnya hal ini sudah kalian rencanakan." Lalu mereka berkata, "Turunkan dia dari jabatan kekhalifahan, kami sudah tidak memerlukan dia lagi. Jika ia turun kami akan pergi."[149]

KISAH PEMBAWA SURAT DAN SURAT PALSU

Sebagaimana pengakuan orang-orang Mesir bahwa ketika berada di perjalanan pulang, mereka berpapasan dengan seseorang, lalu mereka memeriksa orang tersebut dan mereka temui di dalam kotak sepucuk surat atas nama Utsman bin Affan yang memerintahkan untuk membunuh kelompok mereka dan menyalib serta memotong tangan dan kaki yang lainnya. Pada surat tersebut terdapat stempel Utsman dan orang tersebut adalah salah seorang budak Utsman yang mengendarai unta beliau. Ketika mereka kembali, mereka berkeliling memperlihatkan surat tersebut kepada masyarakat. Kemudian Amirul mukminin berbicara kepada masyarakat dan berkata, "Keterangan tentunya dariku, Demi Allah aku tidak menulisnya, tidak mendiktekannya dan tidak tahu-menahu tentang surat tersebut bahkan stempel tersebut adalah stempel palsu." Mendengar hal itu, ada yang mempercayainya dan ada pula yang tidak percaya.[150]

Dikatakan ketika penduduk Mesir meminta Utsman bin Affan agar memecat Ibnu Abi Sarh dan menggantikannya dengan Muhammad bin Abu Bakar, Utsman mengabulkan permintaan tersebut. Ketika mereka menemui seseorang yang membawa sepucuk surat perintah untuk membunuh Muhammad bin Abi Bakar dan beberapa orang lainnya, mereka kembali ke Madinah dengan perasaan yang sangat marah kemudian berkeliling memperlihatkan surat tersebut ke masyarakat sehingga banyak anggota masyarakat yang terpengaruh. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ishaq dari pamannya Abdur Rahman bin Yasar bahwa yang membawa surat dari Utsman ke Mesir adalah Abul 'Aur as-Sulamy[151] yang sedang mengendarai unta Utsman bin Affan.[152] Ibnu Jarir menyebutkan dari jalur ini bahwa para sahabat mengirim surat ke segala penjuru yang isinya memerintahkan kepada semua masyarakat agar datang ke Madinah untuk memerangi Utsman bin Affan.[153]

---

[149] Lihat *Tarikh ath-Thabari*, 4/350.

[150] Tentang surat palsu Khalifah bin Khayyat dalam Tarikhnya (169) mengeluarkan satu riwayat dengan sanad yang perawinya *tsiqah*. Dari kisah tersebut kerlihatan bahwa yang membuat surat palsu tersebut adalah para pemberontak itu sendiri, seperti Ibnu Saba' atau salah seorang temannya. Karena orang lain seperti Marwan -yang tertuduh memalsukan- tidak mempunyai kepentingan apapun. Pemalsuan surat tersebut -sebagaimana yang kita ketahui- merupakan salah satu cara pemberontakkan dan usaha agar orang-orang lain terlibat di dalamnya hingga tercapai apa yang mereka inginkan.

[151] Ia adalah seorang sahabat yang bernama Amr bin Sufyan dikenal dengan kuniyah. Biografinya tertera dalam kitab *al-Ishabah* (4/164).

[152] *Tarikh ath-Thabari* (4/367). Sanadnya lemah karena *mursal* dan *'an-'anah*.

[153] *Tarikh ath-Thabari* (4/367) dengan sanad yang lemah dan matannya mungkar.

Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah dusta terhadap para sahabat. Surat tersebut adalah surat palsu yang mengatasnamakan mereka. Sebagaimana surat palsu dengan mengatas namakan Ali, Thalhah dan az-Zubair kepada orang-orang *Khawarij* yang diingkari oleh mereka. Demikian juga pemalsuan tersebut dengan mengatasnamakan Utsman bin Affan.

KEMBALINYA KELOMPOK PEMBERONTAK DAN PENGEPUNGAN KHALIFAH DI RUMAHNYA

Saif bin Umar menyebutkan, ketika Utsman bin Affan mengerjakan shalat pada hari jum'at beliau naik mimbar dan memberikan khutbahnya: "Wahai orang-orang asing! Allah Allah, demi Allah, sesungguhnya penduduk Madinah telah mengetahui bahwa kalian telah dilaknat melalui lisan Rasulullah ﷺ, hapuslah kesalahan dengan kebaikan! Sesungguhnya Allah tidak akan menghapuskan kejelekan kecuali dengan kebaikan." Lantas Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata, "Aku sebagai saksinya." Lalu Hukaim bin Jablah menyuruhnya duduk. Kemudian berdiri Zaid bin Tsabit: "Bahkan hal itu terdapat dalam kitab." Bangkitlah seseorang dari arah yang lain dan berkata, "Sungguh pandai kamu memutar fakta." Maka kaum tersebut bangkit dengan serentak dan mengeluarkan mereka dari masjid kemudian serentak menuju Utsman bin Affan lalu membantingnya dari mimbar hingga beliau jatuh pingsan lantas membawanya ke dalam rumahnya.[154]

Setelah kejadian tersebut Utsman bin Affan terhalang pergi ke masjid. Pada awalnya beliau mulai jarang ke masjid namun kemudian beliau sama sekali tidak datang datang ke Masjid. Pada hari-hari ini yang mengimami shalat adalah al-Ghafiqy bin Harb. Pengepungan tersebut terjadi lebih dari sebulan. Dikatakan selama empat puluh hari, hingga terbunuhnya Utsman bin Affan رضي الله عنه. Ibnu Jarir menyebutkan, ketika Utsman bin Affan dikepung, pengganti imam shalat adalah Thalhah bin abi Ubaidillah.[155]

Al-Waqidi meriwayatkan bahwa yang mengimami shalat adalah Ali, Abu Ayyub, Sahl bin Hunaif[156] dan untuk shalat jum'at dan Ied adalah Ali bin Abi Thalib.

---

[154] ini merupakan riwayat Saif bin Yusuf sebagaimana yang dikeluarkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh,* 4/353 juga dikuatkan oleh riwayat ath-Thabari yang lain (4/367). Bahwa Jahjah al-Ghiffary mengambil tongkat dari tangan Utsman lalu mematahkannya dengan memukulkan ke lutut beliau lalu membuangnya di tempat tersebut. Sanadnya shahih.

[155] Ibnu Jarir tidak menyebutkan Thalhah sebagai salah seorang yang mengimami shalat ketika Utsman terkepung, beliau hanya menyebutkan satu riwayat dari al-Waqidi (4/324) yaitu yang disebutkan penulis. Pada 4/354 beliau menyebutkan bahwa yang mengimami shalat adalah pimpinan pemberontak al-Ghafiqy. Riwayat ini dari jalur Saif bin Umar.

[156] Kabar ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab *Shalat* pada Bab *Imam maftun* dan *mubtadi*(2/188-*Fathul Bari*) di antara pertanyaan Ubaidillah bin Ady bin al-Khiyar yang diajukan kepada Utsman bin Affan رضي الله عنه ketika beliau dikepung, "Anda adalah imam masyarakat dan anda telah melihat sendiri apa yang telah terjadi pada diri anda, pemimpin fitnah telah mengimami shalat dan kami merasa kesulitan." Utsman berkata kepadanya, "Mengerjakan shalat adalah pekerjaan yang terbaik untuk dilaksanakan..." hadits. Jika salah seorang sahabat memimpin mereka shalat tentunya Ubaidillah bin Ady tidak menamakannya pemimpin fitnah. Jadi yang mengimami shalat ketika Utsman dikepung dan dilarang keluar rumah, adalah salah seorang dari pemberontak tersebut. Dalam riwayat Saif bin Umar disebutkan bahwa namanya adalah al-Ghafiqy bin Harb.

۞ NASH-NASH YANG MENJELASKAN PEMBELAAN UTSMAN TERHADAP DIRINYA DENGAN HUJJAH DAN BUKTI

Imam Ahmad berkata, "Bahz telah mengatakan kepada kami, Abu 'Awanah telah mengatakan kepada kami, Hushain telah mengatakan kepada kami dari Umar bin Jawaan, Berkata al-Ahnaf, 'Kami pergi ke Hijaj dan melintas di Kota Madinah. Di saat kami berada di rumah kami datanglah seseorang berkata, 'orang-orang berada di masjid.' Maka aku dan temanku pergi ke masjid. Ternyata di sana orang-orang sedang mengerubungi seseorang. Maka aku berusaha untuk menerobos kerumunan tersebut dan ternyata mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Thalhah, az-Zubair dan Saad bin Abi Waqqash. Tak lama kemudian datanglah Utsman bin Affan dan bertanya, 'Apakah di sana ada Ali bin Abi Thalib?' Mereka menjawab, 'Ada.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah di sana ada az-Zubair?' Mereka menjawab, 'Ada.' Lalu Beliau bertanya lagi, 'Apakah di sana ada Thalhah?' mereka menjawab, "Ada." Beliau bertanya, "Apakah di sana ada Saad bin Abi Waqqash?" mereka menjawab, 'Ada.' Lantas beliau berkata, 'Demi Allah yang tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Dia, aku bertanya kepada kalian, tahukan kalian bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa membeli tempat penambatan unta Bani Fulan maka Allah akan mengampuninya.*' Maka aku membelinya dan aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ lalu kukatakan bahwa aku telah membelinya. Beliau bersabda, '*Letakkan tambatan tersebut di masjid maka pahalanya untukmu.*' Mereka menja-wab, 'Benar.' Beliau berkata, 'Demi Allah yang tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Dia, aku bertanya kepada kalian, tahukan kalian bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa mau membeli sumur Rumata?*' Maka aku beli sumur tersebut dengan harga sekian, lalu aku menghadap Rasulullah ﷺ dan aku katakan, 'Aku telah membeli sumur itu.' Beliau bersabda, '*Jadikan sumur tersebut sebagai tempat kaum muslimin mengambil. air minum maka untukmu pahalanya.*' Mereka menjawab, 'Benar.' Beliau berkata, 'Demi Allah yang tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Dia, aku bertanya kepada kalian, tahukah kalian bahwa Rasulullah ﷺ melihat wajah orang-orang pada hari *Jaisyul 'Usrah* dan bersabda, '*Barangsiapa mempersiapkan bekal mereka maka Allah akan mengampuni dosanya.*" Maka aku yang membekali mereka hingga tiada satu tali kekang dan tali pengikat pun yang tertinggal.' Mereka menjawab, 'Benar.' Utsman berkata, 'Ya Allah saksikanlah! Ya Allah saksikanlah! Ya Allah saksikanlah!" Kemudian beliau pun pergi.[157] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari hadits Hishain di dalamnya disebutkan, 'Datanglah seseorang yang berbaju kuning.'[158]

Imam Ahmad berkata, "Ishaq bin Sulaiman telah mengatakan kepada kami. Aku mendengar Mughirah bin Muslim Abu Salamah menyebutkan dari Mathar dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Utsman bin Affan yang sedang terkepung keluar dan berkata, 'Mengapa kalian ingin membunuhku? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak halal darah seseorang*

---

[157] *Al-Musnad* tahqiq Ahmad Syakir, 1/380 no 511 Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."
[158] Sunan An-Nasa'i dalam Kitab *al-Ahbas*, 6/234.

kecuali salah satu dari yang tiga: Seorang lelaki yang sudah menikah melakukan zina maka ia dirajam. Seorang membunuh dengan sengaja maka ia juga diqisash. Seorang yang murtad maka ia harus dibunuh.' Demi Allah aku tidak pernah berzina baik pada waktu jahiliyah maupun setelah aku masuk Islam. Aku tidak pernah membunuh seseorang sehingga harus dituntut balas dariku dan aku tidak pernah murtad semenjak aku masuk Islam. Sesungguhnya aku bersaksi tiada *ilah* yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad itu adalah hamba dan utusan Allah."

An-Nasa'i juga meriwayatkan dari Ahmad bin al-Azhar dari Ishaq bin Sulaiman.[159]

Imam Ahmad berkata, "Affan telah mengatakan kepada kami, Hammad bin Zaid telah mengatakan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah mengatakan kepada kami dari Abi Umamah bin Sahl bin Hunaif ia berkata, 'Aku berada di dalam rumah Utsman bin Affan yang tengah terkepung. Di saat kami hendak masuk, kami mendengar ucapan dari arah al-Balath.[160] Utsman masuk ke dalam rumah untuk suatu keperluan lalu keluar dengan wajah pucat, lalu berkata, 'Mengapa mereka tadi mengancam akan membunuhku?' Kami katakan, 'Cukuplah Allah sebagai pelindungmu ya Amirul mukminin.' Beliau berkata, 'Mengapa mereka ingin membunuhku? Padahal aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak halal darah seseorang kecuali salah satu dari yang tiga: seorang yang murtad dari Islam, seorang yang sudah menikah melakukan zina dan seorang yang membunuh dengan sengaja.*' Demi Allah aku tidak pernah berzina baik pada masa Jahiliyah maupun setelah aku masuk Islam, tidak pernah terlintas dalam benakku untuk menukar agamaku setelah Allah memberiku hidayah dan aku juga tidak membunuh seseorang. Lantas mengapa mereka ingin membunuhku?'."[161]

Berita ini diriwayatkan oleh penulis Sunan dari empat jalur: Hadits Hammad bin Zaid, dari Yahya bin Said, Abu Salamah telah mengatakan kepadaku. An-Nasa'i menambahkan bahwa Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, mereka berdua berkata, "Kami bersama Utsman bin Affan lalu ia menyebutkan kisah tersebut."[162] At-Tirmidzi berkata, "Hadits Hasan." Berita ini juga diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Yahya bin Said marfu'.

Imam Ahmad berkata, "Abu Quthn telah mengatakan kepada kami, Yunus yakni Ibnu Abi Ishaq telah mengatakan kepada kami dari ayahnya dari Abi Salamah bin Abdur Rahman berkata, 'Utsman keluar dari rumahnya ketika sedang terkepung lalu berkata, 'Aku bersumpah dengan Allah kepada mereka yang menyaksikan Rasulullah ﷺ pada hari Hira' ketika gunung berguncang lalu beliau hentakkan kaki beliau ke gunung tersebut seraya

---

[159] *Al-Musnad,* 1/63 Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih." *Sunan At-Tirmidzi* pada Bab Hukuman untuk orang yang murtad, 7/103. Pada asalnya sanad tersebut adalah Ishaq bin Sulaiman bin Muslim telah mengatakan kepada kami dan ia berkata, "Maslamah telah mangabarkan kepada kami dan ia berkata dari Mutharrif ... sanad ini merupakan sanad yang keliru dan yang shahih adalah sebagaimana yang tertera dalam *al-Musnad.*

[160] Al-Balath adalah lapangan yang terletak antara Masjid Nabawi dan rumah Utsman bin Affan رضي الله عنه.

[161] *Al-Musnad,* 1/65. Ahmad Syakir, 468, berkata, "Sanadnya shahih."

[162] *Sunan an-Nasa'i* pada Bab Sesuatu yang menghalalkan darah seseorang, 7/92.

berkata, 'Tenanglah ya Hira' tidak ada seorang pun yang berada di atasmu melainkan seorang Nabi, Shiddiq, Syahid, dan aku bersama mereka.' Mereka membenarkannya. Kemudian Utsman berkata lagi, 'Aku bersumpah dengan Allah kepada mereka yang menyaksikan Rasulullah ﷺ pada hari Bai'at Ridhwan ketika beliau mengutusku menemui orang musyrik Makkah dan berkata, 'Ini tanganku dan ini tangan Utsman.' Lantas beliau membai'atkan untukku.' Mereka membenarkannya. Kemudian Utsman berkata, 'Aku bersumpah dengan Allah kepada mereka yang menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang membeli rumah ini kemudian diwakafkan untuk perluasan masjid maka untuknya surga.' Maka aku membelinya dengan hartaku lalu aku gunakan untuk memperluas masjid.' Mereka membenarkannya. Utsman berkata, 'Aku bersumpah dengan Allah kepada mereka yang menyaksikan Rasulullah ﷺ pada hari pasukan '*Usrah* beliau bersabda, 'Siapa yang membekali pasukan ini dengan nafkah yang maqbul?' Maka aku membekali separuh pasukan tersebut dengan hartaku.' Mereka membenarkannya. Utsman berkata, 'Aku bersumpah dengan Allah kepada mereka yang menyaksikan sumur Rumata yang airnya dijual kepada para musafir, lalu aku membelinya dengan hartaku dan aku perbolehkan para musafir meminum airnya.' Mereka membenarkannya."[163]

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari 'Imran bin Bakkar dari Khaththab bin Utsman dari Isa bin Yunus bin Abi Ishaq dari ayahnya dari kakeknya Abi Ishaq as-Suba'iy[164]

Imam Ahmad berkata, "Yahya bin Ismail telah mengatakan kepada kami, Qais telah mengatakan kepada kami dari Abi Sahl dari 'Aisyah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, '*Panggilkan sahabatku!*' Aku katakan, 'Abu Bakar?' Beliau menjawab, '*Tidak.*' Aku katakan, 'Umar?' Beliau menjawab, '*Tidak.*' Aku katakan, 'Utsman?' Beliau menjawab, '*Ya.*' Ketika Utsman datang Rasulullah ﷺ bergeser lalu beliau membicarakan suatu hal yang rahasia sementara rona wajah Utsman berubah. Ketika hari rumah beliau dikepung, kami katakan, 'Ya Amirul Mukminin mengapa tidak anda perangi saja mereka.' Ia menjawab, 'Tidak, karena aku telah berjanji kepada Rasulullah ﷺ akan bersabar dengan fitnah ini.' Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkannya.[165]

Muhamad bin 'Aid ad-Dimasyqy berkata, "Al-Walid bin Muslim telah mengatakan kepada kami, Abdullah bin Luhai'ah telah mengatakan kepada kami dari Yazid bin Amr bahwa ia mendengar Abu Tsaur al-Fahmy berkata, 'Aku mendatangi Utsman, ketika aku berada ditempat beliau ternyata sekelompok penduduk kembali ke Madinah maka aku mendatangi Utsman dan memberitahukannya. Ia bertanya, 'Bagaimana kamu lihat keadaan mereka?'

---

[163] *Al-Miusnad,* 1/59, Ahmad Syakir, 420, berkata, " Sanadnya shahih."

[164] *Sunan an-Nasa'i* dalam Kitab *al-Ahbas,* 6/236.

[165] *Al-Musnad,* 6/52. Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."(hal 407). Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya, pendahuluan, hal. 113 dari hadits Qais bin Abi Hazm dari 'Aisyah. Berkata di kitab *Zawaid,* "Sanadnya shahih dan para perawi tsiqah." Ibnu Hibban mengeluarkan dalam *Shahih*nya sebagaimana dalam *Mawarid azh-Zham'an* (540), (2287) dari hadits Qais dari 'Aisyah. Ibnu Saad mengeluarkannya dalam *ath-Thabaqhatul kubra* (3/66). Dari hadits Qais bin Abi Hazm dari Sahlah dengan hadits mursal.

Aku Jawab, 'Aku melihat ada niat jahat yang tergambar di wajah mereka, mereka di bawah pimpinan Ibnu 'Udais.' Kemudian Ibnu 'Udais menaiki mimbar Rasulullah ﷺ dan mengimami shalat jum'at dan mencela Utsman di dalam khutbahnya. Maka Utsman bin Affan masuk ke rumah dan mengatakan hal tersebut, lalu beliau berkata, 'Demi Allah Ibnu 'Udais telah berdusta. Jika tidak dikarenakan omongannya tentunya aku tidak menyebutkan ini. Aku adalah orang ke empat dalam Islam. Rasulullah ﷺ telah menikahkanku dengan putrinya, tatkala putrinya wafat beliau menikahkan aku dengan putrinya yang lain. Aku tidak pernah berzina dan mencuri baik di masa jahiliyah maupun setelah Islam bahkan tidak pernah terbetik keinginan untuk melakukannya sejak aku masuk Islam. Aku tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku membaiat Rasulullah ﷺ dengan tangan kananku. Aku telah mengumpulkan al-Qur'an pada zaman Rasulullah ﷺ, tidak ada satu Jum'at pun kecuali aku memerdekakan hamba semenjak aku Islam, terkecuali jika aku tidak mendapati hamba pada hari Jum'at tersebut maka aku akan memerdekakannya pada jumat yang ke dua'."[166] Ya'qub bin Sufyan [167]meriwayatkan dari Yahya bin Abdullah bin Bukair dari Abi Luhai'ah tentang perkataan Utsman, "Aku telah menyembunyikannya selama sepuluh tahun." Lalu beliau menyebutkannya.

Ibnu Katsir berkata, "Mereka adalah orang dungu yang bersikeras untuk berbuat khianat, kezhaliman dan kebohongan. Oleh karena itu mereka tetap berusaha untuk mengepung dan mendesak Utsman walaupun beliau telah berbicara kepada mereka dengan pembicaraan yang menerangkan keutamaan beliau. Jadi tidak sepantasnya mereka bersikap seperti itu terhadap beliau hingga melarang beliau dari gulai dan air serta melarang beliau keluar ke masjid, mengancam akan membunuh dan melarang orang-orang datang menemui beliau dan melarang orang yang beserta Utsman untuk keluar."

۞ SIKAP UTSMAN BIN AFFAN KETIKA PENGEPUNGAN SEMAKIN KETAT

Pengepungan terus berlanjut dari awal bulan Dzulqa'dah hingga hari Jumat tanggal 18 Dzul hijjah. [168] Satu hari sebelumnya Utsman bin Affan berbincang dengan kaum Muhajirin dan Anshar yang berada di rumahnya berjumlah sekitar tujuh ratus orang di antara mereka terdapat Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, al-Hasan, al-Husain, Marwan dan beberapa

---

[166] Pada riwayat ini terdapat Ibnu Luhai'ah yang ke*tsiqah*annya diperselisihkan. Ibnu Hajar berkata dalam *at-Taqrib* (319): "Shaduq Ikhthalatha." Dan Yazid bin Amr al-Mu'afiri shaduq (*at-Taqrib* 604). Abu Tsaur al-Fahamy -bukan al-Qaimy sebagaimana yang tertera dalam kitab asal- Ibnu Hatim menyebutkan biografinya dalam kitab *al-Jarh wat Ta'dil* (9/351) dan berkata, "Penduduk Mesir pernah mendengar dari Rasulullah ﷺ." Abu Zur'ah berkata, "Ia seorang sahabat." Ya'qub bin Sufyan menyebutkan dalam *Tsiqat at-Tabi'in* dari penduduk Mesir (*al-Ma'rifatu wat-Tarikh* 2/487).

[167] *Al-Ma'rifatu wat-Tarikh* (2/388) yang keliru dalam mencetak sanad tersebut dalam buku *al-Bidayah wan Nihayah* yakni Yahya bin Abdullah bin Bukair tertulis abdullah bin Abi Bukair.

[168] Ini merupakan pendapat mayoritas Ahli sejarah, namun yang mempunyai sanad shahih dan sesuai dengan hitungan falak, bahwa Utsman terbunuh pada hari Jumat tanggal 12 Dzul Hijjah. *Ath-Thabaqat al-Kubra* (3/79), *Mushannaf* Ibnu Syaibah, 15/230. *Musnad Imam Ahmad,* 2/10 tahqiq Ahmad Syakir dan ia menshahihkannya. Lihat keterangan tambahan tentang terbunuhnya Utsman oleh Dr. Muhammad Abdullah al-Ghaban (189 dan seterusnya).

orang hamba. Jika Utsman bin Affan membiarkan mereka tentunya mereka sudah menghadang para pemberontak. Utsman berkata, "Aku bersumpah, agar mereka yang berkewajiban mentaatiku untuk menahan diri dan kembali ke rumah masing-masing." Waktu itu para sahabat dan anak-anak mereka ada bersama Utsman. Utsman juga berkata kepada hamba-hambanya, "Barangsiapa dapat menahan pedangnya maka ia merdeka."[169] Dengan demikian peperangan dapat dicegah namun kondisi semakin gawat. Karena Utsman bin Affan melihat dalam mimpinya bahwa ajalnya telah dekat sehingga beliau menyerahkan persoalannya kepada Allah sambil mengharap janjiNya, juga karena kerinduan yang sudah mendalam kepada Rasulullah ﷺ dan mencontoh salah seorang anak Adam yang mengatakan kepada saudaranya:

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ

"*Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni nereka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim*". (Al-Maidah: 29).

Orang terakhir yang keluar dari rumah Utsman setelah berazam untuk melawan mereka adalah al-Hasan bin Ali. Pemimpin pasukan untuk penghuni rumah adalah Abdullah bin az-Zubair ﷺ.[170]

Musa bin 'Uqbah meriwayatkan dari Salim atau Nafi' bahwa Ibnu Umar tidak pernah menyarungkan pedangnya setelah Rasulullah ﷺ wafat kecuali pada hari terkepungnya rumah Utsman dan pada perang Najdah melawan kaum Khawarij.[171]

Abu Ja'far ar-Razi[172] berkata, "Dari Abu Ayub Sakhtiany dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Utsman ﷺ berbicara di hadapan khalayak, 'Aku melihat Nabi ﷺ di dalam mimpi, beliau bersabda, '*Ya Utsman berbukalah bersama kami.*' Maka pada paginya beliau berpuasa lalu terbunuh pada hari itu.[173]

Saif bin Umar berkata, "Dari Abdur Rahman bin Ziyad bin An'im dari seseorang berkata, 'Katsir bin ash-Shalat mendatangi Utsman bin Affan dan berkata, 'Ya Amirul Mukminin keluarlah dan duduklah di beranda depan

---

[169] Lihat *Thabaqat Ibnu Saad,* 3/70-71 dengan sanad-sanand yang shahih.

[170] Lihat *Thabaqat Ibnu Saad,* 3/70 dengan sanad-sanand yang shahih.

[171] Najdah bin Amir al-Hanafi salah seorang pemimpin Khawarij al-Harury, ia memberontak setelah meninggalnya Yazid bin Mu'awiyah dan mendatangi Ibn az-Zubair di Makkah. Ia berwukuf dengan teman-temannya secara terpisah pada hari arafah. Pada saat itu manusia merasa sangat khawatir akan terjadinya perang pada musim haji, namun Allah ﷻ Maha Penyelamat (*Tarikh ath-Thabari,* 6/138-139. *Tarikh Islam,* 3/260. *Lisanul Mizan,* 6/148. Lihat *Nasab Qurasy* karya az-Zubairi, 102.

[172] Pada buku asli tertulis "ad-Dary". Koreksian didapat dari buku *Takhrij nash.*

[173] Dikeluarkan oleh al-Lalika'i pada *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (7/1354) dari jalur ini. Hakim dalam *al-Mustadrak* (3/103) ia berkata, "Sanad hadits ini shahih tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhaari dan Muslim. Pendapat Hakim disepakati oleh adz-Dzahaby sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir Dalam Tarikh Kota Damaskus, 11/353 dalam bentuk manuskrip.
Aku katakan atsar ini mempunyai saksi yang memperkuatnya. Di antaranya hadits Kasir bin ash-Shalat, dikeluarkan oleh al-*Lalika'i dalam buku Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah (7/1355) dan Ibnu Saad dalam ath-Thabaqat, 3/75. Lihat al-Musnad,* 1/72-73. Haitsmy dalam *Majma' az-Zawaid,* 9/96, lihat Muhammad al-Ghabban fitnah terbunuhnya Utsman bin Affan, 169.

sehingga masyarakat melihatmu. Jika engkau lakukan itu masyarakat akan membelamu.' Utsman tertawa lalu berkata, 'Wahai Katsir semalam aku bermimpi seakan-akan aku bertemu dengan Nabi Allah, Abu Bakar dan Umar lalu beliau bersabda, 'Kembalilah karena besok engkau akan berbuka bersama kami.' Kemudian Utsman berkata, 'Demi Allah tidaklah matahari terbenam esok kecuali aku sudah menjadi penghuni akhirat.' [174]

Musa bin Uqbah berkata, Abu 'Alqamah maula Abdur Rahman bin 'Auf telah mengatakan kepada kami, Ibnu ash-Shalat telah berkata, "Utsman tertidur pada hari beliau terbunuh, lalu bangun dan berkata, 'Jikalau orang-orang tidak mengatakan Utsman tengah berangan-angan tentunya aku akan menceritakannya kepada kalian.' Kami katakan, 'Semoga Allah memperbaiki keadaan anda, katakan saja, kami tidak akan mengatakan apa yang dikatakan manusia.' Beliau berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ dalam tidurku tadi. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya engkau akan menyaksikan hari Jum'at bersama kami*'."[175]Abu Ya'la al-Mushily dan Abdullah bin Ahmad berkata, "Utsman bin Abi Syaibah telah mengatakan kepada kami, Yunus bin Abi Ya'fur al-Abdy telah mengatakan kepada kami dari ayahnya dari Muslim bin Abi Sa'id maula Utsman bin Affan, bahwa Utsman telah memerdekakan dua puluh orang hamba. Lalu meminta celana yang belum pernah ia pakai baik sebelum Islam maupun sesudah Islam dan memakainya lalu berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar dalam mimpiku, mereka mengatakan kepadaku, 'Bersabarlah karena engkau akan berbuka besok bersama kami.' Kemudian beliau meminta Mushaf lalu beliau tebarkan di hadapannya dan terbunuh dalam keadaan seperti itu."[176]

Ibnu Katsir berkata, "Beliau meminta celana tersebut pada hari itu agar jika ia terbunuh tidak terbuka auratnya karena beliau adalah seorang yang sangat pemalu hingga malaikat yang ada di langit pun malu terhadap Utsman sebagaimana yang telah diberitakan Nabi ﷺ. Lalu beliau meletakkan mushaf di depannya dan membacanya seraya berserah diri menerima ketentuan Allah ﷻ, menghindari peperangan, dan menegaskan kepada masyarakat jangan memerangi para pemberontak. Kalaulah tidak karena perintah beliau tentunya mereka telah menolongnya dari para perongrong namun ketetapan Allah adalah suatu yang pasti terjadi.

۞ LAMANYA MASA PENGEPUNGAN DAN TANGGAL TERBUNUHNYA رضي الله عنه

Menurut berita yang masyhur, Utsman bin Affan terkepung dirumahnya selama empat puluh hari. Dikatakan lebih dari empat puluh hari.

---

[174] Berita dari Katsir dikeluarkan oleh Ibnu Asakir (11/353) dari jalur ini. Dikeluarkan oleh Ibnu Saad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* (3/75) dan al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (7/1355) melalui jalur yang lain.

[175] Ibnu Asakir Tarikh Kota Damaskus (11/352) dalam bentuk manuskrip.

[176] *Musnad Ahmad* (526) Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."

As-Sya'bi berkata, "Pengepungan berlangsung selama dua puluh hari.[177] Dan beliau terbunuh pada hari Jumat tanpa ada perselisihan."[178]

Saif bin Umar berkata dari guru-gurunya, "Yakni pada sore hari."[179] Dan inilah yang tetapkan oleh Mush'ab bin Zubair dan lain-lain.[180]

Ahli sejarah yang lain mengatakan bahwa Utsman terbunuh pada siang hari. Pendapat ini mirip dengan pendapat diatas yaitu pada tanggal 18 Dzulhijjah –menurut berita yang ma'ruf- tahun ke 35 Hijriyah.[181]

Beliau dimakamkan di tempat yang bernama Husyi Kaukab[182] sebelah timur Pekuburan Baqi' tanpa ada ikhtilaf.

Ketika Mu'awiyah berkuasa, beliau memperhatikan makam Utsman bin Affan lalu meruntuhkan dinding pemisah antara makam Utsman dan pemakaman Baqi' kemudian memerintahkan agar orang-orang menguburkan mayat mereka di sekitar makam Utsman bin Affan tersebut.

Ibnu Abdil Bar berkata, "Utsman bin Affan ﷺ dimakamkan di Hisyi Kaukab yang telah ia beli dan ia tambah di daerah Baqi'."[183]

۞ PERISTIWA TERBUNUHNYA UTSMAN ﷺ

Utsman bin Affan ﷺ telah menegaskan agar semua orang yang ada di dalam rumah beliau agar kembali ke rumah mereka masing-masing maka mereka pun pergi. Di saat tidak ada lagi orang yang bersama beliau kecuali keluarganya, para pemberontak masuk ke dalam rumah melalui pintu dan jendela. Lalu Utsman memulai mengerjakan shalat dan membaca surat Thaha dengan bacaan yang cepat sehingga beliau menyelesaikan bacaannya. Sementara orang-orang sedang berusaha masuk sehingga pintu dan atap ruangan tempat beliau terbakar. Mereka khawatir jika api menjalar ke Baitul Mal. Setelah Utsman menyelesaikan shalatnya, beliau duduk sambil memegang mushaf lalu membaca al-Qur'an pada ayat,

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

[177] Lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/416.

[178] Yang disebutkan penulis adalah pedapat jumhur. Ibnu Asakir menyebutkan dua pendapat yang lain dari Ibnu Ishaq, pada hari Senin dan pada hari Rabu. Pendapat jumhur adalah pendapat yang rajih (lihat terbunuhnya Utsman karya Muhammad al-Ghaban).

[179] *Tarikh ath-Thabari,* 4/416.

[180] Az-Zubairy, *Nashab Quraisy,* 101.

[181] *Tarikh ath-Thabari,* 4/416 dan ia meriwayatkan dari asy-Sya'bi dan lain-lain. Ini adalah pendapat yang rajih mengenai waktu terbunuhnya adapun tanggal terbunuhnya yang rajih adalah pada tanggal 12 Dzuhijjah tahun 35 Hijriyah. Sebagaimana yang telah lalu penjelasannya.

[182] Husyi: Kebun, Kaukab: Seorang lelaki dari Anshar yang kebunnya dibeli Utsman dan beliau tambah di Baqi' hingga tempat tersebut dinisbatkan kepadanya. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab,* 3/1048. Lihat *al-Ishabah,* 5/626.

[183] *Al-Isti'ab,* 3/1048.

"(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (Ali Imran: 173).

Orang yang pertama masuk adalah seorang lelaki yang bernama al-Mautul Aswad lalu ia mencekik Utsman bin Affan dengan sekuat-kuatnya sehingga beliau jatuh pingsan dan nafas beliau tersengal-sengal di dada. Lalu ia tinggalkan karena mengira Utsman telah terbunuh. Kemudian masuklah Ibnu Abu Bakar lalu ia memegang janggutnya dan tiba-tiba ia menyesal dan keluar. Lalu masuk yang lain dan menebasnya dengan pedang. Dikatakan bahwa orang tersebut memenggalnya sampai putus dan yang lain mengatakan bahwa memenggalnya namun tidak putus. Hanya Utsman berkata, "Demi Allah inilah tangan pertama yang membunuhnya."

Kemudian datang yang lain sambil menghunus pedang lalu dihadang oleh Nailah binti al-Farafishah dengan pedang lantas pedang tersebut direbut oleh lelaki tersebut sehingga jemari Nailah putus. Kemudian lelaki tersebut mendekati Utsman lalu menikamkan perut beliau. Lelaki tersebut bernama Saudan bin Humran. Lalu salah seorang pembantu Utsman datang dan membunuh Saudan dan pembantu tersebut dibunuh orang lain yang bernama Qutairah.

Kemudian para pemberontak tersebut mengalihkan perhatian kepada harta yang ada di dalam rumah tersebut. seorang di antara mereka berteriak, "Jika darahnya halal berarti hartanya juga halal." Maka yang lain mulai tertarik dengan hal tersebut, lalu mereka kunci ruangan Utsman itu beserta korban yang ada di dalamnya. Ketika mereka masuk ke ruang tengah, Qutairah di cegat oleh pembantu Utsman lalu membunuhnya dan yang lain menjarah apa saja yang mereka temui sampai-sampai seorang yang bernama Katsum at-Tujaiby menjarah baju-baju Nailah namun pembantu Utsman dengan sigap membunuhnya dan pembantu tersebut pun ikut tewas.

Kemudian seseorang berteriak, "Pergilah ke Baitul Mal jangan sampai kalian ketinggalan." Hal tersebut didengar oleh para penjaga Baitul Mal lalu mereka berkata, "Ayo menghindar! Mereka sekarang sedang haus harta dunia." Maka para pemberontak tersebut menyerbu dan orang-orang *Khawarij* menjarah harta Baitul Mal yang jumlahnya sangat banyak.[184]

Khalifah bin Khayyath berkata, "Ibnu 'Aliyah telah mengatakan kepada kami, Ibnu 'Aun telah mangabarkan kepada kami dari al-Hasan, Watstsab[185] telah mangabarkan kepadaku, 'Aku diutus Utsman menemui mereka. Lalu

---

[184] Konteks seperti ini disebutkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 4/389-391 dengan sedikit perbedaan. Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutnya secara ringkas. Lihat nash-nash dengan arti yang sama yang di cantumkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh*nya, 11/362-367 dalam bentuk manuskrip.

[185] Watssab: *Maula* Utsman, disebutkan oleh Abi Hatim dalam *al-Jarh wat Ta'dil*, 9/48, dia berkata, "Diriwayatkan oleh al-Hasan al-Bashri." Tanpa menyebutkan *jarh* (celaan) atau *ta'dil* (pujian).

aku membawa seorang yang bernama al-Asytar menghadap kepada beliau. Beliau berkata, 'Apa yang diinginkan orang-orang?' Ia katakan, 'Ada tiga hal yang harus engkau pilih.' Beliau berkata, 'Coba sebutkan.' Ia katakan, 'Mereka memberimu pilihan, anda menyerahkan kekuasaan kepada mereka lalu anda katakan, 'Silahkan pilih siapa yang kalian inginkan,' atau engkau bunuh dirimu sendiri, jika anda enggan mereka akan membunuhmu.' Utsman berkata, 'Apakah Aku harus memilih salah satu dari yang tiga?' Ia menjawab, 'Ya, anda harus memilih salah satu dari yang tiga!'

Utsman berkata, 'Adapun keinginan mereka agar aku mengundurkan diri maka aku tidak akan melepaskan pakaian yang telah dipakaikan Allah ﷻ. Adapun jika mereka ingin membunuhku, demi Allah jika kalian membunuhku maka kalian tidak akan berkasih sayang lagi, tidak akan shalat berjamaah lagi dan kalian semua tidak akan memerangi musuh selamanya'."[186]

Watstsab berkata, "Maka datanglah seorang lelaki berperawakan pendek seolah-olah dia seperti srigala, ia mengintip dari pintu lalu ia kembali. Kemudian datanglah Muhammad bin Abu Bakar beserta tiga belas orang temannya, lalu ia memegang janggut Utsman dan aku mendengar suara gemeretak gigi gerahamnya seraya berkata, 'Mu'awiyah tidak lagi berfaedah untukmu, Ibnu 'Amir tidak lagi berfaedah untukmu dan tidak lagi berfaedah suratmu.' Utsman berkata, 'Wahai anak saudaraku lepaskan janggutku!'." Watstsab berkata, "Aku lihat ia memberikan isyarat dengan matanya kepada seseorang, lalu orang tersebut bangkit dengan sebuah anak panah lalu memukulkannya ke kepala Utsman. Aku katakan, "Perlakukan dia dengan baik!" kemudian mereka mengeroyok Utsman hingga tewas.[187]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu 'Aun bahwa Kinanah bin Bisyr memukul rusuk dan ubun-ubun Utsman dengan tiang besi sehingga beliau tersungkur di sebelahnya. Lalu Saudan bin Humran al-Murady memberikan pukulan lagi dan beliau pun terbunuh. Adapun Amr bin Hamiq melompat ke dada Utsman dan pada saat itu beliau menghembuskan nafas yang terkhir lalu ia menikam beliau sembilan kali tikaman seraya berkata, "Adapun tiga tikaman aku lakukan karena Allah dan enam tikaman aku lakukan karena dendam yang ada di dadaku."[188]

Dari beberapa jalur jelaslah bahwa percikan darah beliau yang pertama berada pada Firman Allah ﷻ,

"*Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"[189] (Al-Baqarah: 137).

---

[186] *Tarikh Khalifah,* 170.
[187] *Tarikh Khalifah,* 147 dengan sanad yang lalu. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 3/72.
[188] *Tarikh Dimasyq,* 11/365 dari jalur al-Waqidi. Lihat *Thabaqat Ibnu Saad,* 3/73.
[189] Lihat *Tarikh Khalifah,* 175. Ia mengeluarkannya melalui dua jalur yang salah satu sanadnya shahih.

Diriwayatkan bahwa Utsman membaca sampai pada ayat ini ketika para pemberontak masuk ke rumah beliau. Isi berita ini tidak terlalu jauh, karena beliau meletakkan mushaf untuk membacanya.

۞ PENGARUH TERBUNUHNYA UTSMAN BIN AFFAN

Setelah terjadi peristiwa yang sangat besar, keji dan kejam tersebut, kebanyakan orang-orang jahil *Khawarij* menyesali segala tindakannya. Kisah mereka ini seperti kisah yang diceritakan Allah dalam al-Qur'an tentang penyembah anak sapi:

وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"*Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka sesat, merekapun berkata, 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi'.*" (Al-A'raf: 149).

Tatkala berita terbunuhnya Utsman bin Affan sampai kepada az-Zubair –waktu itu ia sedang keluar dari Madinah- ia berkata, "*Inna lillahi wainna ilaihi rajiun.*" Lalu ia mendoakan semoga Allah merahmati Utsman dan sampai juga kepada beliau bahwa orang yang telah membunuh Utsman menyesali tindakannya, ia berkata, "Celakalah mereka." lalu ia membacakan Firman Allah ﷻ,

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

"*Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.* (Yasin: 49-50).

Sampailah berita terbunuhnya Utsman bin Affan kepada Ali, lalu ia mendoakan semoga Allah merahmati Utsman dan sampai juga kepada beliau bahwa orang yang telah membunuh Utsman menyesali tindakannya, ia membacakan Firman Allah ﷻ,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika mereka berkata pada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah*

kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'." (Al-Hasyr: 16).

Tatkala berita terbunuhnya Utsman bin Affan sampai kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, ia memohonkan ampun untuk beliau dan mendoakan semoga Allah merahmati Utsman dan sampai juga kepada beliau bahwa orang yang telah membunuh Utsman menyesali tindakannya, ia membacakan Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya.' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (Al-Kahfi: 103-104).

Kemudian Saad berdoa, "Ya Allah jadikanlah mereka orang yang menyesal kemudian adzablah mereka."[190]

Sebagian salaf bersumpah dengan nama Allah bahwa tiada seorang pun di antara mereka yang meninggal kecuali dalam keadaan gila.[191]

Yang demikian itu mungkin disebabkan beberapa hal diantaranya doa Saad yang maqbul, sebagaimana terdapat dalam hadits yang shahih.[192]

۞ PERKATAAN SAHABAT DAN TABI'IN TENTANG PEMBUNUHAN UTSMAN ؓ

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Syababah bin Sauwar Dari Hafsh Bin Marwan al-Bahily, dari Hajjaj bin Abi Utsman ash-Shawwaf dari Zaid bin Wahhab dari Hudzaifah berkata, "Awal munculnya fitnah adalah terbunuhnya Utsman dan akhir dari fitnah adalah keluarnya Dajjal. Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya tidaklah seseorang meninggal sementara di dalam hati terdapat seberat biji sawi rasa suka atas terbunuhnya Utsman kecuali ia akan mengikuti Dajjal jika ia bertemu dan jika ia tidak menemuinya, ia akan beriman kepadanya di dalam kubur."[193]

Abu Bakar bin Abi Duniya dan lain-lain berkata, "Muhammad bin Saad telah mangabarkan kepada kami, Amr bin 'Ashim al-Killaby telah mengabarkan kepada kami, Abul Asyhab telah mengatakan kepada kami, Auf telah mengatakan kepadaku dari Muhammad bin Sirin bahwa Hudzaifah bin Yaman berkata, 'Ya Allah jika pembunuhan Utsman merupakan kebaikan maka aku tidak ikut andil di dalamnya dan jika pembunuhan Utsman meru-

---

[190] Lihat ucapan ini di *Tarikh ath-Thabari,* 4/392 dari irwayat Saif bin Umar dari guru-gurunya.

[191] Al-Ajurri *Kitab Syariah,* 4/1997.

[192] At-Tirmidzi mengeluarkan dalam *Sunan*nya dalam Kitab *al-Manaqib* bab Manaqib Saad bin Abi Waqqash, 5/649.

[193] *Tarikh Dimasyq,* 11/387 dalam bentuk manuskrip.

pakan keburukan maka aku berlepas diri dari perbuatan tersebut. Demi Allah kalau pembunuhan Utsman merupakan kebaikan maka mereka akan memperoleh kebaikan dan jika pembunuhan Utsman merupakan keburukan maka mereka akan merasakan akibat buruknya'."[194] Al-Bukhari telah menyebutkannya di dalam *Shahih*nya.[195]

Al-Hasan bin Arafah berkata, "Ismail bin Ibrahim bin Ulaiyah telah mengatakan kepada kami dari Said bin Abi 'Arubah dari Qatadah dari Abu Musa al-Asy'ary berkata, 'Jika pembunuhan Utsman adalah suara kebenaran tentunya umat ini telah memperoleh kebaikan, namun karena pembunuhan tersebut adalah suatu kesesatan akhirnya umat ini harus menerima akibat buruknya'."[196] Sanadnya terputus.

Muhammad bin Sa'id berkata, "Arim bin Fadhl telah mangabarkan kepada kami, ash-Sha'iqu bin Hazn telah mangabarkan kepada kami, Qatadah telah mengatakan kepada kami dari Zahdam al-Jarmy berkata, 'Ibnu Abbas memberikan khutbahnya, 'Jika orang-orang tidak menuntut qishas terhadap darahnya niscaya mereka akan dihujani batu dari langit.'[197] Diriwayatkan dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas."[198]

Al-A'masy dan lainnya berkata dari Tsabit bin Ubaid dari Abi Ja'far al-Anshary, "Ketika Utsman bin Affan terbunuh aku mendatangi Ali yang sedang duduk di masjid dengan mengenakan serban hitam. Aku katakan kepadanya, 'Utsman bin Affan terbunuh.' Ali berkata, 'Celakalah mereka selamanya.' Dalam riwayat lain, 'Merugilah mereka'."[199]

Abu Qasim al-Baghawy berkata, "Ali bin Ja'dan telah mangabarkan kepada kami, Syarik telah mangabarkan kepada kami dari Abdullah bin Isa dari Ibnu Abi Laila, 'Aku mendengar Ali yang sedang berada di pintu masjid atau didekat Ahjar Zait berkata dengan suara lantang, 'Ya Allah aku berlepas diri dari pembunuhan 'Utsman'."[200]

Abu Hilal berkata dari Qatadah dari al-Hasan, "Utsman terbunuh sementara Ali tidak berada di tempat. Ketika berita tersebut sampai kepadanya ia berkata, 'Ya Allah aku tidak rela dan tidak pula berkomplot dengan mereka'."[201]

Ats-Tsaury dan lainnya berkata dari Thawus dari Ibnu Abbas, "Ali berkata pada hari terbunuhnya Utsman, 'Ya Allah aku tidak membunuhnya, tidak pula atas perintahku tapi aku dalam keadaan tidak berdaya'."[202]

Diriwayatkan dari Ali dengan berbagai konteks.

---

[194] *Ath-habaqat al-Kubra,* 3/83.
[195] Demikianlah apa yang dikatakan penulis dan aku belum mendapatinya dalam *Shahih al-Bukhari.*
[196] Juz al-Hasan bin Arafah, 45, (?/7) sanad terputus antara Qatadah dan Abu Musa.
[197] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/80.
[198] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/80.
[199] Ibnu Asakir *Tarikh Dimasyq,* 11/388 manuskrip.
[200] Ibnu Asakir *Tarikh Dimasyq,* 11/388 manuskrip. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 3/82.
[201] Ibnu Asakir *Tarikh Dimasyq,* 11/390 manuskrip dari jalur yang banyak.
[202] Ibnu Asakir *Tarikh Dimasyq,* 11/389 manuskrip. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 3/82.

Al-Hafizh al-Kabir Abu Qasim berusaha mengumpulkan semua jalur dan mencantumkan bahwa Ali berlepas diri dari darah Utsman, ia bersumpah baik dalam khutbahnya maupun dalam kesempatan lain bahwa ia tidak membunuh Utsman, tidak menyuruhnya, tidak rela dan tidak pula terlibat dengan mereka. Ia telah melarang namun mereka tidak lagi mendengar ucapannya. Menurut kebanyakan para Imam hadits telah tercantum dari berbagai jalur yang memastikan bahwa Ali tidak terlibat.[203]

Dan tercantum pula dengan berbagai konteks bahwa ia berkata, "Aku mengharapkan bahwa antara aku dan Utsman sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

'*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*' (Al-Hijr: 47).

Dan tertera juga dalam konteks yang lain ia berkata,

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"*Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Al-Maidah: 39).

Dalam riwayat yang lain Ali berkata, "Utsman رضي الله عنه adalah orang terbaik di antara kami, yang paling suka mempererat tali silaturahim, orang yang paling pemalu, yang paling baik cara bersucinya dan yang paling taqwa kepada Allah ﷻ.[204]

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dari Sulaiman bin Harb dari Hamad bin Zaid dari Majalid dari Umair bin Rudzi Abi Katsir berkata, "Pada suatu hari Ali berkhutbah dan seorang *Khawarij* memotong khutbah tersebut. Lalu beliau turun dan berkata, 'Sesungguhnya perumpamaan diriku dan Utsman adalah seperti tiga ekor sapi berwarna putih, hitam dan merah di tengah-tengah gerombolan singa. Setiap kali singa tersebut hendak memakan salah satu di antara ketiga sapi itu maka sapi yang lain akan mencegahnya. Singa tersebut berkata kepada si sapi hitam dan si sapi merah, 'Sesungguhnya si putih membuat rombongan ini jadi terlihat jelek.' Maka keduanya membiarkan si sapi putih lantas singa itu pun memakannya. Ketika singa itu hendak memakan salah satu dari sapi tersebut maka sapi yang satu mencegahnya. Lalu singa tersebut berkata kepada si sapi merah, 'Sesungguhnya si sapi hitam membuat rombongan ini jadi terlihat jelek dan warnaku seperti warnamu jika engkau biarkan dia aku akan memakannya.' Maka si sapi merah

---

[203] Lihat jalur-jalur tersebut di *Tarikh Dimasyq,* 11/387-294 (satu *nuskhah* dari perpustakaan azh-Zhahiriyah).

[204] Lihat jalur-jalur tersebut di *Tarikh Dimasyq,* 11/387-294.

membiarkan si sapi hitam dimakan singa. Kemudian singa tersebut berkata kepada si sapi merah, 'Sekarang aku hendak memakanmu.' Si sapi merah berkata, 'Sebelum kau makan biarkan aku berteriak tiga kali.' Singa itu berkata, 'Silahkan!' Sapi merah itu berteriak, 'Ketahuilah sesungguhnya aku telah dimakan pada hari dimakannya sapi putih.' 3x.

Kemudian Ali berkata, 'Sesungguhnya posisiku sangat lemah pada hari terbunuhnya 'Utsman'."[205]

Muhammad bin Saad berkata, "Abdullah bin Idris telah mangabarkan kepada kami, Isma'il bin Abi Khalid telah mangabarkan kepada kami dari Qais bin Hazim dari Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail berkata, 'Aku melihat diriku dan istriku sebagai orang yang telah membawa Umar masuk Islam. Jikalau seluruh qabilah menuntut balas atas apa yang telah kalian perbuat terhadap Utsman bin Affan tentunya yang demikian itu adalah suatu kebenaran.' Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya."

Muhammad bin 'Aidz meriwayatkan dari Ismail bin 'Iyasy dari Shofwan bin Amr dari Abdur Rahman bin Jubair berkata, "Abdullah bin Salam mendengar seorang lelaki berkata, 'Utsman bin Affan terbunuh! Dan tidak ada dua ekor kambing saling menanduk.' (Maksudnya tidak ada dua orang yang berselisih tentangnya). Abdullah bin Salam berkata, 'Tentu saja sapi dan kambing tidak saling menanduk (yakni tidak saling berselisih), akan tetapi yang saling menanduk (yang saling berselisih) adalah orang-orang yang menghunus senjata. Demi Allah, terbunuhnya Utsman akan menyebabkan suatu kaum dibunuh sementara mereka masih berada dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka dan belum lagi lahir'."[206]

Muhammad bin Sirin berkata, "Aisyah ﵂ berkata, 'Kalian telah mencucinya sebagaimana kalian mencuci bejana kemudian baru kalian bunuh'."[207]

Khalifah bin Khayyath berkata, "Abu Qutaibah telah mengatakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq telah mengatakan kepada kami dari Aun bin Abdullah bin 'Utbah bahwa 'Aisyah ﵂ berkata, 'Aku marah kepada kalian karena cambuk dan aku tidak marah kepada Utsman karena pedang? Kalian mencelanya hingga menjadikannya seperti hati yang bersih kemudian kalian bunuh'."

Abu Mu'awiyah berkata, dari al-'Amasy, dari Khaitsamah, dari Masyruq berkata, ketika Utsman bin Affan terbunuh 'Aisyah ﵂ berkata, 'Kalian telah menjadikannya seperti kain yang bersih dari kotoran lalu kalian mendekatinya dan menyembelihnya seperti menyembelih kambing?' Masyruq berkata kepadanya, 'Ini karena perbuatanmu, karena engkau telah menulis surat kepada masyarakat agar mereka keluar menentangnya.' 'Aisyah berkata, 'Ti-

---

[205] *Al-Ma'rifah wat Tarikh,* 3/118 dengan sedikit perbedaan lafazh. Umair bin Rudzy Abu Katsirah. Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam bukunya *Jarh wat Ta'dil,* 6/376 dan ia berkata, "Diriwayatkan dari Ali dan meriwayatkan darinya Majalid bin Sa'id." Lihat *Tarikh Dimasyq,* 11/400.

[206] Ibnu Asakir *Tarikh Dimasyq,* 11/404.

[207] *Tarikh Khalifah,* 176, *ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/82. Dengan sanad menurut ketetapan al-Bukhari dan Muslim.

dak demi Allah yang aku dan yang orang mukmin beriman kepadaNya dan orang-orang kafir mengingkariNya, aku tidak pernah menulis hitam di atas putih hingga aku duduk di majelis ini'."[208]

Al-'Amasy berkata, "Mereka mengira bahwa surat tersebut ditulis atas perintahnya."[209] Sanad ucapan ini shahih.

Seperti ini dan yang semisalnya merupakan dalil yang jelas bahwa orang-orang *Khawarij* –semoga Allah menjelekkan mereka- telah mengirimkan surat palsu ke seluruh penjuru dengan mengatas namakan para sahabat untuk memerangi Utsman bin Affan ﷺ sebagaimana keterangan yang lalu.

Adapun ucapan para tabi'in yang semakna terlalu banyak untuk disebutkan. Di antaranya ucapan Abu Muslim al-Khaulany ketika dia melihat rombongan yang berpapasan dengannya lalu ia berkata, "Tidakkah kalian melintas di daerah Tsamud?" Mereka jawab, "Benar." Ia berkata lagi, "Ketahuilah kalian seperti kaum Tsamud (yang telah menyembelih unta Nabi Shalih, pent.). Sungguh, khalifah Allah lebih mulia di sisi Allah daripada unta kaum Tsamud (unta Nabi Shalih ﷺ)."[210]

Ibnu 'Ulayyah berkata dari Yunus bin 'Ubaid dari al-Hasan berkata, "Jikalau pembunuhan Utsman adalah suatu kebenaran tentunya umat ini telah memetik kebaikan, tetapi karena yang mereka lakukan itu adalah suatu kesesatan maka yang mereka dapatkan adalah keburukan."[211]

Abu Ja'far al-Baqir berkata, "Pembunuhan Utsman bin Affan tidak berdasarkan kebenaran."

Suatu ucapan yang menarik dari ucapan sebagian salaf ketika ditanya tentang Utsman, "Dia (Utsman) ketua orang-orang yang baik dan dia korban pembunuhan orang-orang yang jahat. Terlantarlah orang yang telah menelantarkannya dan menanglah orang yang telah menolongnya."

Syaikh kami Abu Abdullah adz-Dzahaby menyebutkan di akhir biografi Utsman, "Orang-orang yang telah membunuh dan mengepung beliau akhirnya terbunuh dan berpulang kepada ampunan Allah dan rahmatNya. Dan orang yang menghinakan beliau akhirnya dihinakan. Hidup mereka menderita. Kekuasaan setelah itu dipegang oleh Mu'awiyah dan anak keturunannya kemudian dipegang oleh wazirnya yang bernama Marwan dan delapan anak keturunannya. Beliau diberi umur panjang dan dapat bertahan lama di samping keutamaan dan kesenioran yang beliau miliki. Anak keturunan beliau dari bani Umayyah berkuasa atas mereka selama lebih kurang delapan puluh tahun. Keputusan dan ketentuan adalah milik Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."

---

[208] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/82.

[209] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/82 dengan perawi yang terpercaya. Lihat *Tarikh Khalifah,* 176.

[210] Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq,* 11/409.

[211] Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq,* 11/409.

BEBERAPA SYAIR DUKA CITA ATAS TERBUNUHNYA UTSMAN

Mujalid meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Aku tidak mendengar ungkapan duka cita terhadap Utsman sebaik yang diucapkan oleh Ka'ab bin Malik:

'Dia menahan tangannya kemudian menutup pintu,

Dan meyakini bahwa Allah tidaklah lalai.

Dia berkata kepada penghuni rumahnya, mereka jangan diserang,

Semoga Allah memaafkan dosa orang yang tidak berperang.

Bagaimana engkau melihat Allah mencurahkan terhadap mereka,

Dendam kesumat dan angkara murka yang berkepanjangan.

Bagaimana engkau melihat kebaikan datang setelahnya tercurah,

kepada manusia dan kenikmatan yang melimpah'."[212]

Hasan bin Tsabit berkata,

"Apa yang kalian inginkan dari saudaraku seagama,

Tangan Allah mencurahkan berkah di permukaan bumi yang ada di sana.

Kalian telah membunuh wali Allah di dalam rumahnya,

Kalian datang membawa kejahatan yang tiada mendapat petunjukNya

Mengapa kalian tidak menjaga perlindungan Allah di antara kalian,

Dan menepati janji Muhammad yang telah kalian ikrarkan

Tidakkah di antara kalian wahai pembawa bala ada seorang yang menepati,

Seorang yang paling menepati janji di hadapan setiap saksi

Tidak bermanfaat keimanan kaum yang berjanji setia,

Untuk membunuh Utsman ar-Rasyid yang berada di atas kebenaran"

TAFSIR SIKAP SAHABAT DENGAN TIDAK MEMERANGI PARA PEMBANGKANG TERHADAP UTSMAN BIN AFFAN ﷺ

Jika ada yang mengatakan, bagaimana Utsman dapat terbunuh padahal di sana terdapat banyak sahabat senior ﷺ? Ada beberapa jawaban.

1. Bahwa banyak di antara mereka bahkan hampir semua tidak menyangka bahwa mereka akan membunuhnya. Karena kelompok tersebut tidak bermaksud ingin membunuhnya, namun ingin menuntut tiga perkara: dia mengundurkan diri atau menyerahkan Marwan bin Hakam kepada mereka atau dia akan dibunuh. Para sahabat mengira bahwa ia akan menyerahkan

---

[212] Ibnu Asakir dalam *Tarikh dimasyq*, 11/433.

Marwan atau melepaskan jabatan khalifah sehingga dapat terlepas dari keter-jepitan tersebut.

2. Adapun pembunuhan tak seorang pun di antara mereka menyangka akan terjadi dan juga tidak menyangka mereka akan bertindak sejauh itu, sehingga terjadilah apa yang terjadi.

3. Bahwa para sahabat telah melarang mereka dengan larangan yang keras. Namun setelah Utsman sangat terjepit, beliau memerintahkan agar masyarakat menahan tangan mereka dan menyarungkan pedang, sehingga mereka dengan leluasa dapat melaksanakan apa yang mereka inginkan. Tetapi tidak seorang pun yang menyangka mereka akan tega membunuhnya.

4. Orang-orang Khawarij mengambil kesempatan ketika kebanyakan penduduk Madinah tidak berada di tempat pada musim haji dan tentara tidak datang untuk memberikan pertolongan, sehingga dengan demikian mereka – semoga Allah menghinakan mereka- memperoleh kesempatan untuk mela-kukan tindakan yang sangat mengerikan tersebut.

5. Rombongan kaum *Khawarij* tersebut mencapai dua ribu orang, mungkin penduduk Madinah tidak sebanyak bilangan ini. Sementara rom-bongan tersebut terdiri dari orang-orang yang datang dari berbagai tempat. Kebanyakan para sahabat mengasingkan diri dari fitnah ini dan lebih banyak tinggal di rumah. Kalaupun mereka menghadiri masjid, mereka membawa pedang dan meletakkan di dekatnya jika sedang duduk. Orang-orang *Khawa-rij* telah mengepung rumah Utsman رضي الله عنه dan sudah tidak mungkin mereka menghalaunya. Namun para pembesar sahabat telah mengirim anak-anak mereka untuk membela Utsman رضي الله عنه. Masyarakat tidak dikejutkan kecuali di saat mereka telah menguasai rumah dan telah membakar pintu serta telah masuk melalui dinding hingga membunuh beliau.

6. Adapun yang disebutkan sebagian orang bahwa beberapa orang sahabat menyerahkan beliau dan ridha atas pembunuhan tersebut adalah riwayat yang tidak sah. Tidak seorang pun dari kalangan sahabat yang ridha dengan terbunuhnya Utsman bin Affan رضي الله عنه. Bahkan mereka semua benci, marah dan mencela para pelakunya.

Pasal Tambahan

I. DARI KITAB *ASY-SYARI'AH* KARYA IMAM ABU BAKAR AL-AJURRI (WAFAT 360 H)[213]

SEBAB TERBUNUHNYA UTSMAN BIN AFFAN ﷺ

Muhammad bin Husain ﷺ berkata, "Jika ada yang mengatakan, 'Engkau telah menyebutkan dari Nabi ﷺ tentang fitnah yang akan terjadi setelah beliau wafat, kemudian beliau juga menyebutkan tentang Utsman bin Affan, ikutilah dia dan sahabat-sahabatnya! Karena pada waktu itu dia berada di dalam kebenaran. Coba sebutkan siapa yang dimaksud dengan sahabat-sahabatnya tersebut?'

Katakanlah, 'Mereka adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang telah mendapat persaksian beliau menjadi penghuni surga dan sifat-sifat mereka telah disebutkan di dalam Taurat dan Injil. Barangsiapa mencintainya maka ia akan sejahtera dan yang membencinya akan sengsara.

Jika ia bertanya, 'Sebutkan nama-nama mereka!'

Katakanlah, 'Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Thalhah, az-Zubair, Saad, Said ﷺ dan semua sahabat yang hidup pada waktu itu berada di atas kebenaran sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah ﷺ. Mereka semua mengingkari pembunuhan tersebut dan menganggap bahwa suatu perkara yang sangat keji telah menimpa Utsman ﷺ, mereka juga mengatakan bahwa pembunuhnya adalah penduduk neraka.

Jika ia bertanya, 'Siapa yang telah membunuh Utsman?'

Katakanlah, 'Sekelompok orang -semoga Allah menyengsarakan mereka- yang memendam dendam kesumat terhadap beliau dan menginginkan tersebarnya fitnah agar umat Muhammad ﷺ terjerumus dalam kedengkian karena kesengsaraan yang mereka alami di dunia dan di akhirat mereka akan memperoleh adzab yang lebih besar.'

Jika ia bertanya, 'Bagaimana muncul kesepakatan mereka untuk membunuh Utsman bin Affan ﷺ?'

Katakan kepadanya, 'Yang demikian itu muncul dari seorang yang disebut Ibnu Sauda' atau yang dikenal dengan Abdullah bin Saba' -semoga

---

[213] Jilid ke lima, 1978-1983. Tahqiq Dr. Abdullah bin Umar Ad-Dumaijy.

Allah melaknatnya- ia berpura-pura masuk Islam dan tinggal di Madinah sehingga muncul kedengkian terhadap Nabi ﷺ, sahabat-sahabat beliau dan agama Islam. Ia menyusup ke tengah kaum muslimin sebagaimana menyusupnya raja Yahudi Paulus bin Syaul ke dalam agama Nasrani hingga ia dapat menyesatkan dan memecah belah mereka menjadi berbagai kelompok. Setelah bala' dan kekufuran tersebut menimpa mereka, ia pun pergi meninggalkan mereka. Kisahnya amat panjang dan akhirnya mereka kembali memeluk agama Yahudi.

Demikian juga halnya dengan Abdullah bin Saba'. Ia berpura-pura masuk Islam dan melakukan amar ma'ruf dan melarang kemungkaran sehingga ia mempunyai banyak murid di berbagai tempat. Lalu mulailah ia mencela sebagian gubernur lantas mencela Utsman bin Affan dan Abu bakar رضي الله عنهما lantas berpura-pura mencintai Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Allah ﷻ telah melindungi Ali bin Abi Thalib dan keturunannya dari madzhab yang dianut oleh Abdullah bin Saba' serta pengikutnya, as-Saba'iyah. Tatkala fitnah Ibnu Saba' dan pengikutnya mulai berkuku, ia pindah ke Kufah sehingga ia banyak mendapatkan pengikut di sana. Kemudian ia pindah kembali ke Bashrah dan mendapatkan pengikut di sana, begitu juga di Mesir, mereka semua berada di dalam kesesatan. Kemudian mereka membuat suatu kesepakatan disuatu tempat tentang sebuah perkara yaitu mereka semua sepakat pergi ke Madinah untuk membuat fitnah di tengah penduduknya. Kesepakatan tersebut mereka laksanakan sehingga mereka membunuh Utsman bin Affan رضي الله عنه dan penduduk Madinah tidak menyangka sedikit pun kalau mereka akan bertindak seperti itu.

Jika ia bertanya, 'Mengapa para sahabat Rasulullah ﷺ tidak memerangi mereka untuk membela Utsman bin Affan رضي الله عنه?'

Katakan kepadanya, bahwa Utsman bin Affan رضي الله عنه dan para sahabatnya tidak mengetahui hingga hal tersebut terjadi. Di Madinah sendiri tidak terdapat pasukan yang dipersiapkan untuk berperang. Ketika hal itu terjadi, para sahabat رضي الله عنهم berusaha untuk menolong dan membelanya, namun mereka tidak mampu. Mereka pernah menawarkan pembelaan walau dengan mengorbankan jiwa, namun Utsman bin Affan enggan menerimanya dan berkata, 'Kalian bebas dari bai'atku dan sulit untuk membelaku. Aku mengharap akan menjumpai Allah dalam keadaan selamat dan terzhalimi.'

Ali bin Abi Thalib, Thalhah, az-Zubair رضي الله عنهم dan banyak dari kalangan sahabat yang memberikan komentar sangat keras dan tajam terhadap mereka. Setelah merasa bahwa para sahabat mengingkari tindakan mereka tersebut maka masing-masing kelompok menunjukkan sikap bahwa mereka mencintai para sahabat. Sekelompok menetap di pintu rumah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan mengelukan bahwa mereka mencintai beliau. Allah ﷻ membersihkan beliau dari perbuatan mereka. Mereka menghalangi beliau untuk keluar rumah. Sekelompok lagi menetap di pintu rumah Thalhah رضي الله عنه dan mengelukan bahwa mereka mencintai beliau. Allah ﷻ telah membersihkan beliau dari perbuatan mereka. Sekelompok lagi menetap di pintu rumah az-Zubair رضي الله عنه

dan mengelukan bahwa mereka mencintai beliau. Allah رضي الله عنه telah membersihkan beliau dari perbuatan mereka. Sebenarnya mereka ingin mengalihkan perhatian para sahabat dari menolong Utsman رضي الله عنه dan membuat satu kamuflase agar penduduk Madinah tidak mencium rencana mereka yang telah ditaqdirkan Allah ﷻ bahwa Utsman bin Affan رضي الله عنه akan terbunuh secara zhalim sehingga terjadilah suatu peristiwa yang tidak sanggup dicegah oleh para sahabat. Begitu pun para sahabat telah menawarkan diri mereka kepada Utsman رضي الله عنه agar beliau mengizinkan mereka untuk membelanya walaupun bilangan mereka sangat sedikit. Namun beliau enggan memberikan izin. Jika beliau mengizinkan para sahabat, tentunya mereka telah memerangi para pemberontak tersebut."

Al-Abbas bin Ahmad al-Khataly yang dikenal dengan Ibnu Abu Syahmah telah mengatakan kepada kami, "Dahsyam bin al-Fadhl Abu Said Ar-Rumaly telah mengatakan kepada kami, al-Muawwil bin Isma'il telah mengatakan kepada kami, Hammad bin Zaid telah mengatakan kepada kami dari Ayub, Hisyam dan Muhammad bin Sirin, mereka berkata, 'Pada waktu itu kaum Muhajirin dan Anshar berada di rumah beliau bersama anak-anak mereka, di antaranya Abdullah bin Umar, al-Hasan, al-Husain, Abdullah bin az-Zubair, Muhammad bin Thalhah dan satu orang saja dari mereka lebih baik dari pada ini dan itu. Mereka berkata, 'Ya Amirul Mukminin biarkan kami menghalau mereka.' Utsman menjawab, 'Aku tegaskan kepada kalian semua bahwa jangan ada setetes pun darah yang tertumpah karena membelaku dan aku berkeberatan jika ada di antara kalian yang membelaku'."

Jika ia berkata, "Mereka telah mengetahui bahwa Utsman adalah seorang yang dizhalimi dan pemberontak telah mengancam akan membunuhnya, seharusnya mereka memerangi pemberontak tersebut walaupun Utsman melarangnya."

Jawabnya, "Engkau telah mengucapkan suatu ucapan yang tidak baik karena engkau mengucapkannya secara umum."

Jika ia katakan, "Mengapa?"

Jawabnya, "Karena para sahabat adalah orang-orang yang taat. Allah ﷻ telah memberikan kepada mereka taufiq untuk berkata dan berbuat sesuai dengan kebenaran. Mereka telah melakukan apa yang diwajibkan terhadap mereka yaitu mengingkari dengan hati, lisan dan telah melakukan pertolongan sesuai dengan kemampuan mereka. Tatkala Utsman bin Affan رضي الله عنه melarang mereka untuk membelanya, mereka mengetahui bahwa mereka wajib untuk mendengar dan mentaati perintah tersebut serta mereka tidak punya alasan untuk menentang perintah tersebut. Dan kebenaran ada pada mereka sebagaimana pendapat Utsman bin Affan رضي الله عنه."

Jika ia bertanya, "Mengapa Utsman melarang mereka, padahal ia tahu bahwa posisinya sebagai orang yang terzhalimi dan ia juga mengetahui bahwa memerangi pemberontak termasuk melarang kemungkaran serta menegakkan kebenaran."

Katakan kepadanya, "Ini juga termasuk keteledoranmu."

Jika ia bertanya, "Mengapa?"

Katakan kepadanya, "Utsman melarang para sahabat untuk membelanya karena beberapa alasan yang terpuji:

1. Karena ia telah mengetahui dari sabda Rasulullah ﷺ, bahwa ia akan terbunuh secara zhalim dan Rasulullah ﷺ memerintahkannya agar bersabar. Ketika para pemberontak mengepung rumahnya maka ia yakin bahwa ia akan terbunuh. Karena apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ pasti akan menjadi kenyataan. Kemudian ia telah berjanji untuk bersikap sabar maka ia pun menepati apa yang telah ia janjikan. Jika ia meminta bantuan untuk menolongnya berarti bertentangan dengan sikap sabar yang telah ia tekadkan.

2. Utsman mengetahui bahwa pada waktu itu jumlah para sahabat sangat sedikit dan kelompok yang ingin membunuhnya berjumlah lebih banyak. Jika ia mengizinkan mereka untuk memerangi pemberontak tersebut tentunya banyaklah para sahabat yang akan menjadi korban. Oleh karena itu ia membiarkan dirinya menjadi korban untuk menyelamatkan sahabat yang lain. Ia adalah pemimpin dan pemimpin wajib melindungi rakyatnya dengan segenap kemampuan. Di samping itu ia telah mengetahui bahwa ia akan terbunuh sehingga ia dapat menyelamatkan mereka semua.

3. Utsman mengetahui bahwa ini adalah sebuah fitnah. Dan jika fitnah telah mengarah kepada penghunusan pedang maka tidak ada jaminan bahwa orang-orang yang tidak berdosa tidak menjadi korban. Utsman tidak memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk menghunus pedang dalam fitnah ini. Ini juga merupakan tanda kasih sayang Utsman kepada para sahabatnya. Memang benar, dalam fitnah ini harta terampas dan kehormatan telah dirobek tetapi dengan begitu Utsman melindungi semua para sahabatnya.

4. Utsman memilih untuk bersabar dan tidak meminta pertolongan agar para sahabatnya menjadi saksi atas kezhaliman, penentangan terhadap perintahnya dan penumpahan darahnya dengan tanpa alasan yang benar. Karena orang-orang mukmin adalah saksi atas apa yang terjadi di atas bumi, tetapi ia tidak suka darah kaum muslimin lainnya tertumpah karena dirinya dan tidak menggantikan Rasulullah ﷺ memimpin umatnya dengan menumpahkan darah seorang muslim. Demikianlah beliau katakan. Utsman ﷺ melakukannya karena udzur dan beliau berada di atas kebenaran. Para sahabat ﷺ juga dalam keadaan berudzur dan pembunuhnya berada dalam kesengsaraan.

II. TESIS UNTUK MENGAMBIL GELAR MASTER YANG DIAJUKAN KE JAMI'AH AL-ISLAMIYAH, BAGIAN TARIKH DAN SEJARAH OLEH MUHAMMAD BIN ABDULLAH AL-GHABAN DENGAN JUDUL:

FITNAH TERBUNUHNYA UTSMAN BIN AFFAN رضي الله عنه.

Sesungguhnya faedah terpenting yang saya dapatkan ketika menyusun pembahasan ini adalah:

1. Hadits shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa akan terjadi fitnah yang menyebabkan terbunuhnya Utsman bin Affan رضي الله عنه dan mengajak kaum muslimin agar berpihak kepada Utsman ketika fitnah tersebut terjadi. Beliau juga menerangkan waktu kejadian tersebut dan menerangkan bahwa Utsman dan para sahabatnya berada di atas kebenaran dan hidayah.

2. Rasulullah ﷺ telah mengisyaratkan bahwa fitnah tersebut sangat besar sehingga beliau menyebutkannya bersama peristiwa wafatnya diri beliau dan fitnah Dajjal. Barangsiapa selamat dari fitnah tersebut maka sentosalah ia. Beliau bersaksi bahwa pada waktu itu Utsman bin Affan berada di atas kebenaran, sabar terhadap kematian yang merenggut nyawanya dan beliau bersaksi bahwa Utsman adalah seorang yang mati syahid lalu akan berpindah ke surga dan kekal di dalamnya.

3. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada Utsman bin Affan رضي الله عنه bahwa fitnah tersebut akan terjadi dan ia akan diminta agar mengundurkan diri dari jabatan kekhalifahan. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar ia jangan memenuhi permintaan tersebut.

4. Nabi ﷺ menerangkan betapa besarnya fitnah ini, barangsiapa selamat dari fitnah tersebut maka ia akan sentosa, baik orang-orang yang hidup pada waktu terjadinya fitnah tersebut maupun orang-orang yang hidup setelahnya. Adapun keselamatan bagi orang-orang yang hidup setelah fitnah tersebut adalah dengan tidak mendalami cerita tersebut dengan cara yang batil.

5. Adapun beberapa aib Utsman رضي الله عنه yang dinukil oleh beberapa buku, diantaranya ada berita yang sanadnya shahih dari para pemberontak dan ada juga yang tidak shahih serta ada yang sudah masyhur, namun aku tidak mengetahui sanadnya. Aib-aib Utsman terbagi menjadi tiga bagian. **Pertama,** aib yang pada hakikatnya merupakan keistimewaan beliau, **kedua,** kedustaan terhadap beliau dan **ketiga**, merupakan hasil ijtihad beliau yang mendapat pahala.

6. Sesungguhnya sosok Ibnu Saba' adalah sosok yang hakiki yang terdapat dalam riwayat-riwayat shahih yang tidak hanya diriwayatkan oleh Saif bin Umar at-Tamimy, bahkan yang lain juga meriwayatkannya dengan sanad yang shahih dan dha'if (lemah).

7. Wajib menghindar dari perbincangan terhadap sikap Utsman terhadap fitnah tersebut. Karena Nabi ﷺ telah memberinya petunjuk-petunjuk

untuk menyikapi fitnah itu. Adapun berita yang sampai kepada kita hanya sedikit sekali.

8. Aqidah salaf di dalam menyikapi perselisihan yang terjadi dikalangan para sahabat ialah tidak memperbincangkannya kecuali jika muncul ahlu bid'ah yang mencela mereka maka ketika itu wajib untuk membela mereka dengan kebenaran dan keadilan.

9. Bahwa Allah ﷻ tidak akan ridha terhadap seorang hamba kecuali Dia telah mengetahui bahwa hamba tersebut akan melaksanakan apa yang telah Dia ridhai. Sahabat telah mendapat keridhaan dari Allah. Jika mereka wafat, maka wafat di dalam kebaikan. Dan inilah yang terjadi.

10. Bahwa Utsman bin Affan رضي الله عنه telah berusaha dengan segenap kemampuan untuk meredakan fitnah tersebut sejak para pemberontak datang, hingga beliau membukakan pintu dan masuklah si pembunuh lantas membunuhnya.

11. Bahwa para sahabat رضي الله عنهم telah berusaha membela Utsman pada hari dikepungnya rumah beliau, hanya saja beliau melarang mereka dengan larangan yang sangat keras sehingga mereka tidak dapat membela beliau, karena beliau adalah pemimpin mereka yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan perintahnya. Para pemberontak tidak memerangi Utsman kecuali setelah melihat bahwa para sahabat sudah putus asa untuk mendapatkan izin membela beliau.

12. Sebab-sebab yang menjadi alasan Utsman untuk tidak memerangi para pemberontak ialah:

(a) Ia mengetahui bahwa fitnah akan reda setelah ia terbunuh sebagaimana yang telah diberitakan Rasulullah ﷺ kepadanya.

(b) Ia tidak menginginkan bahwa ia menjadi orang pertama setelah Rasulullah ﷺ wafat yang menumpahkan darah umatnya.

(c) Perkiraannya bahwa pemberontak tersebut hanya menginginkan dirinya. Jadi ia berfikir untuk menyelamatkan kaum mukminin dengan mengorbankan dirinya.

13. Melaksanakan hasil musyawarah beliau dengan Abdullah bin Salam رضي الله عنه agar ia mencegah tejadinya peperangan.

14. Tidak terjadi peperangan yang sengit di dalam rumah Utsman رضي الله عنه. Tetapi yang terjadi hanyalah kekacauan ringan yang menyebabkan terlukanya al-Hasan bin Ali رضي الله عنه. Dan ia bawa keluar dari dalam rumah tersebut.

15. Bahwa di akhir hayatnya Utsman bin Affan رضي الله عنه bermimpi melihat Rasulullah ﷺ beserta Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما seraya bersabda, "Ya Utsman berbukalah bersama kami." Maka pada pagi harinya Utsman berpuasa dan memerintahkan seluruh yang ada di dalam rumah agar keluar lalu ia meletakkan mushaf di hadapannya lantas menyuruh untuk membuka pintu dan mulai membaca al-Qur'an. Maka masuklah seorang berkulit hitam dari Mesir

yang bergelar Jabalah karena warna tubuhnya yang hitam, boleh jadi orang tersebut adalah Abdullah bin Saba' si yahudi.

16. Tidak ada seorang sahabat pun ﷺ yang ikut andil dalam menentang Utsman bin Affan ﷺ apalagi membunuhnya. Adapun riwayat yang menunjukkan bahwa mereka ikut andil dalam peristiwa itu, sanadnya lemah.

17. Adapun riwayat-riwayat Muhammad bin Umar al-Waqidi tentang fitnah terbunuhnya Utsman bin Affan ﷺ terdapat banyak kebohongan yang menyelisihi riwayat-riwayat yang shahih dan banyak memutarbalikkan fakta tentang kasus fitnah tersebut, seolah-olah para sahabat telah mengambil sikap yang salah dan kelihatannya riwayat tersebut terpengaruh oleh pemahaman syi'ah.

18. Bahwa riwayat-riwayat Saif bin Umar at-Tamimy tentang fitnah terbunuhnya Utsman bin Affan ﷺ, merupakan kumpulan dari berbagai riwayat yang sanadnya dihapus oleh Saif. Kemudian ia meriwayatkannya dari beberapa jalur dari guru-gurunya dengan sanad yang terkadang bersambung kepada empat orang syaikh. Namun semua riwayat ini tidak terlepas dari celaan terhadap para sahabat serta menuduh mereka dengan suatu yang tidak pernah mereka lakukan. Dan terkadang ada riwayat adil yang menunjukkan sikap yang benar dari para sahabat.

PASAL PERTAMA:
BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB رضي الله عنه

PASAL KEDUA:
PENGANGKATAN ALI BIN ABI THALIB
MENJADI KHALIFAH

PASAL KETIGA:
KARYA DAN BUAH TANGAN ALI BIN ABI THALIB رضي الله عنه
DAN ANEKA PERISTIWA PADA MASA BELIAU

PASAL KEEMPAT:
JIHAD DAN PENAKLUKAN (PERLUASAN WILAYAH)
PADA MASA KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB رضي الله عنه

PASAL KELIMA:
KHALIFAH AL-HASAN BIN ALI رضي الله عنهما

MUKADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat beserta salam semoga tercurah atas nabi yang mulia dan penutup para rasul, Muhammad bin Abdillah ﷺ, atas keluarga dan segenap sahabat beliau.

Amma ba'du,

Ini adalah juz keempat dari kitab Tahdzib al-Bidayah wan Nihayah karangan al-Imam al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله (wafat pada tahun 774 H). Juz ini khusus mengupas khalifah rasyid yang keempat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه (mulai tahun 36 sampai tahun 40 H). Saya juga menyertakan masa kekhalifahan putera beliau, al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib sehingga beliau mengikat perdamaian dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنهما (awal tahun 41 H). Tahun itu dikenal dengan sebutan tahun al-Jama'ah. Karena umat menyambut gembira persatuan dan perdamaian ini. Berlakulah apa yang telah ditetapkan atas al-Hasan bin Ali رضي الله عنهما yang di tangannyalah terletak perdamaian umat dan persatuannya setelah berpecah belah dan berselisih. Itulah perkara yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dan karenanya Rasulullah ﷺ memuji beliau.

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه memegang kekhalifahan atas bai'at umat kepada beliau. Setelah terbunuhnya khalifah yang ketiga, Utsman bin Affan رضي الله عنه pada bulan Dzulhijjah tahun 35 H yang dilakukan oleh kaum pemberontak secara zhalim dan keji. Dari situ muncullah berbagai masalah dan problematika yang dihadapi oleh khalifah baru sesudahnya. Sehingga jihad terhenti dan umat sibuk mengurus persoalan intern beberapa tahun lamanya. Terjadilah perang saudara di antara umat. Ini merupakan fitnah yang sangat besar. Musibah besar yang menimpa umat ini. Akan tetapi *-alhamdulillah-* berhasil mengatasi masalah ini dengan kekuatan yang solid lalu kembali kepada jalur semula, yaitu jalur jihad dan dakwah, berjalan di muka bumi untuk menyebar hidayah ke tengah umat manusia. Berdakwah mengajak manusia kepada agama yang haq.

Fitnah tersebut memberikan pengaruh yang sangat dalam, dan beberapa di antara bentuk fitnah itu masih tersisa sampai hari ini. Hasilnya, muncullah firqah-firqah seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah dan lain-lain.

Di antara bias-bias fitnah itu adalah terjadinya perbedaan pandangan dan cara berpikir di tengah umat yang dahulu pernah terjalin utuh sebelum fitnah terjadi. Kemudian beberapa waktu setelah itu fitnah ini juga membias terhadap masalah politik dan geografi. Pada masa pemerintahan Abbasiyah yang kedua muncul daulah-daulah kecil yang memiliki arah dan garis pemikiran sendiri. Pokok-pokok bahasan juz yang keempat ini banyak terfokus kepada problematika-problematika yang membutuhkan penjelasan dan pemecahan. Karena banyak sekali riwayat-riwayat yang disusupkan yang justru mengacaukan sejarah generasi pertama. Dengan memanfaatkan peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan fitnah dihembuskan oleh orang-orang jahil dan bodoh. Sama sekali tidak disetujui oleh ahli ilmu dan orang berakal. Kebenarannya baru diketahui setelah fitnah itu berakhir.

Al-Hafizh Ibnu Katsir telah menyebutkan beberapa riwayat dengan menyebutkan sumber-sumber pengambilannya. Sebagian riwayat tersebut beliau kritik dan sebagian lain beliau biarkan karena sanadnya telah mencukupi atau mengikuti apa yang telah disebutkan oleh para pakar sejarah sebelum beliau seperti Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnul Jauzi. Keduanya adalah imam yang agung. Hanya saja dalam penulisan sejarah mereka berjalan di atas manhaj *taqmisy*[1].

Namun demikian, Ibnu Katsir telah mengerahkan segala upayanya yang patut disyukuri dalam mengkritisi kisah-kisah dan riwayat-riwayat tersebut. Beliau merujuk kepada kitab referensi yang lebih terpercaya dalam manhaj ketimbang buku-buku sejarah. Yaitu kitab-kitab sunnah seperti *Kutubus Sittah, Musnad Imam Ahmad, Sunanul Kubra* karangan al-Baihaqi, *Dala'ilun Nubuwwah* karangan al-Baihaqi, sehingga menjadikan bukunya ini merangkum sejumlah referensi dan memiliki keistimewaan dalam kritik riwayat menurut metode muhadditsin.

Penyusunan juz ini telah banyak mengambil waktu saya dan menguras tenaga dan kesungguhan yang besar. Sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk seperti ini. Saya berharap tulisan ini dapat menolong para penuntut ilmu dan para peneliti dalam menjernihkan sejarah Islam yang agung pada kurun waktu tersebut. Sekaligus menjelaskan sikap yang benar terhadap generasi sahabat yang hidup para kurun tersebut. Generasi telah dipilih oleh Allah untuk menyertai nabiNya, mengemban risalahNya dan menyebarkannya ke tengah-tengah manusia. Mereka telah dididik oleh pendidik paling agung dalam sejarah umat manusia, Muhammad bin Abdillah penutup para rasul ﷺ. Mereka dididik di atas kebenaran dan dididik untuk mengamalkannya. Dididik untuk bersabar dan teguh dalam menghadapi cobaan dan fitnah yang datang silih berganti. Hingga mereka berhasil mengembalikan umat kepada persatuan dan keistiqamahan. Mereka menjelaskan melalui ucapan-ucapan dan amal perbuatan mereka cara yang benar dalam menghadapi problematika dan fitnah semacam itu yang terjadi di antara kaum muslimin

---

[1] *Taqmisy* maksudnya mengumpulkan perkataan dan riwayat tanpa memisahkan mana yang shahih dan mana yang dhaif.

dan cara untuk menyelesaikan dan memperbaikinya. Mereka lakukan itu atas dasar cahaya *nubuwwah*, kasih sayang Islam dan keadilannya terhadap orang-orang yang menyelisihi dan memusuhi.

Mereka adalah generasi sahabat yang memiliki jasa dan keutamaan yang sangat besar terhadap umat. Mereka memiliki hak yang wajib kita tunaikan. Menghormati dan mendoakan kebaikan bagi mereka merupakan salah satu bentuk penunaian hak nabi ﷺ yang telah memuji mereka dan melarang mencela mereka. Serta memerintahkan menjaga kehormatan sahabat-sahabat beliau.

Maka dari itu kita harus menjaga sejarah mereka serta membantah kebencian orang-orang yang benci mereka, melecehkan mereka atau melecehkan sebagian dari mereka. Serta menanggapi apa yang terjadi di antara mereka dengan sebaik-baik persangkaan. Dengan senantiasa meyakini bahwa mereka adalah manusia yang paling baik setelah para nabi, mengikuti petunjuk mereka dan menyebarkan keutamaan-keutamaan mereka. Serta menahan diri dari pertikaian yang terjadi di antara mereka. Dibarengi keyakinan bahwa mereka tidaklah *ma'shum* dari kesalahan. Namun mereka adalah orang-orang yang paling cepat kembali kepada kebenaran dan paling cepat ingat kepada Allah. Karena mengharap pahala di sisiNya. Mereka jauh dari gemerlap dunia dan syahwatnya. Sebagaimana mereka memiliki keutamaan bersama Rasulullah ﷺ dan ikut serta menghadapi peristiwa-peristiwa besar. Seutama-utama persahabatan dengan sebaik-baik rasul ﷺ. Mereka tidak mengkafirkan seseorang di antara mereka yang jatuh dalam kesalahan. Adapun kesalahan ijtihad, tentunya dimaafkan atas mereka ataupun atas yang lainnya. Bahkan seorang mujtahid diganjari pahala atas ijtihadnya.

Manhaj yang saya gunakan dalam menyusun juz ini sama seperti manhaj yang saya gunakan dalam juz awal, yaitu khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Seperti penyusunan berdasarkan kronologis cerita, pembagian kepada pasal-pasal dan judul-judul untuk memudahkan para pembaca serta beberapa perkara yang perlu ditambahkan. Demikian pula *takhrij* nash-nash dan hadits-hadits serta memeriksanya dari sumber-sumber aslinya. Memberikan komentar dalam hal-hal yang perlu penjelasan. Menghapus hal-hal yang asing dan ganjil atau lemah sanadnya.

Dalam penyusunan juz ini sangat merujuk kepada naskah kitab *al-Bidayah wan Nihayah* yang terbaru[2] yang telah ditahqiq. Yang ditangani oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki. Cetakan ini sangat bagus dan telah dicocokkan dengan beberapa naskah manuskrip asli. Nash-nash berikut hadits-hadits dalam cetakan ini telah di*takhrij* dan diperiksa.

Terakhir, saya memohon kepada Allah agar buku ini dapat bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadikannya ikhlas semata-mata karena meng-

---

[2] Naskah yang diterbitkan oleh Dar Hajr Kairo cetakan pertama tahun 1418 H bertepatan tahun 1998 M. Khilafah Ali رضي الله عنه mulai halaman 411 juz kesepuluh hingga halaman 142 juz kesebelas. Dan mulai halaman 181 sampai 212 juz kesebelas untuk biografi al-Hasan bin Ali رضي الله عنهما.

harap wajahNya. Maha suci Engkau ya Allah dan segala puji hanya bagiMu. Aku bersaksi tiada *ilah* yang berhak disembah kecuali Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu.

Ditulis oleh
Dr. Muhammad bin Shamil as-Sulami
Makkah al-Mukarramah, Rajab 1422 H.

Pasal Kesatu

BIOGRAFI ALI BIN ABI THALIB ﷺ

۞ NASAB DAN KEDUDUKAN ALI BIN ABI THALIB ﷺ

Nama lengkap beliau, Ali bin Abi Thalib bin Abdi Manaf bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah Abul Hasan dan Husein, digelari Abu Turab[3], keponakan sekaligus menantu Rasulullah ﷺ dari puteri beliau, Fathimah az-Zahra' ﷺ.

Ibu beliau bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay, ibunya digelari Wanita Bani Hasyim pertama yang melahirkan seorang putera Bani Hasyim.[4] Beliau memiliki beberapa orang saudara laki-laki; Thalib, Aqiel dan Ja'far. Mereka semua lebih tua dari beliau, masing-masing terpaut sepuluh tahun. Beliau memiliki dua orang saudara perempuan; Ummu Hani' dan Jumanah. Keduanya adalah puteri Fathimah binti Asad, ia telah masuk Islam dan turut berhijrah.

Ayah beliau bernama Abu Thalib. Dia adalah paman kandung yang sangat menyayangi Rasulullah ﷺ, nama sebenarnya Abdi Manaf. Demikianlah disebutkan oleh Imam Ahmad dan ulama-ulama ahli nasab dan sejarah. Kaum Rafidhah mengira Abu Thalib ini bernama Imran, bahwa dialah yang dimaksud dalam firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

---

[3] Kuniyah beliau yang masyhur adalah Abul Hasan, Rasulullah ﷺ menggelarinya Abu Turab dalam sebuah kisah yang masyhur yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya, hadits nomor 441, 3703 dan 3280 dan Muslim dalam *Shahih*nya, hadits nomor 2409.

[4] Yang mengatakan demikian adalah az-Zubair bin Bakkar seperti yang disebutkan dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'*, 2/118 dan *al-Bidayah wan Nihayah*, 11/29. Kalimat yang dicantumkan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Ishabah* adalah: "Dia adalah wanita Bani Hasyim pertama yang melahirkan khalifah, kemudian setelah itu Fathimah az-Zahra' ﷺ."
Saya katakan, "Barangkali kalimat di atas itulah yang benar."

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." (Ali Imran: 33).

Kaum Rafidhah ini telah jatuh dalam kesalahan yang amat besar. Mereka tidak memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an lainya sebelum mereka mengucapkan kedustaan tersebut dengan menafsirkan ayat seenaknya. Karena setelah itu Allah ﷻ mengatakan,

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا

"(Ingatlah), ketika isteri Imran berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)'." (Ali Imran: 35).

Allah menyebutkan kelahiran Maryam binti Imran عليها السلام. Begitulah zhahirnya, *alhamdulillah.*

Abu Thalib ini sangat menyayangi Rasulullah ﷺ namun ia tidak beriman kepada beliau. Bahkan ia mati di atas kekufuran seperti yang telah diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari.*[5]

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه termasuk salah seorang sahabat yang dijamin masuk surga dan salah seorang dari enam orang ahli syura. Beliau termasuk sahabat yang Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan ridha kepadanya. Beliau adalah khalifah rasyid yang keempat.

* Sifat Fisik Ali Bin Abi Thalib رضي الله عنه

Beliau memiliki kulit berwarna sawo matang, bola mata beliau besar dan berwarna kemerah-merahan,[6] berperut besar dan berkepala botak. Berperawakan pendek dan berjanggut lebat. Dada dan kedua pundak beliau padat dan putih, beliau memiliki bulu dada dan bahu yang lebat, berwajah tampan dan memiliki gigi yang bagus, ringan langkah saat berjalan.[7]

* Keislaman Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan Peran Beliau Sebelum Diangkat Menjadi Khalifah

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه masuk Islam saat beliau berusia tujuh tahun, ada yang mengatakan delapan tahun, dan ada pula yang mengatakan sepuluh tahun. Dikatakan bahwa beliau adalah orang yang pertama kali masuk Islam. Namun yang shahih adalah beliau merupakan bocah yang pertama kali masuk Islam, sebagaimana halnya Khadijah adalah wanita yang pertama kali masuk Islam, Zaid bin Haritsah adalah budak yang pertama kali masuk Islam, Abu Bakar adalah lelaki merdeka yang pertama kali masuk Islam. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه memeluk Islam dalam usia muda disebabkan ia berada di

---

[5] *Shahih al-Bukhari* nomor: 3884 dalam kitab *Manaqib al-Anshar* Bab: Kisah Abu Thalib.

[6] *Asykalal Ainain* yakni berbola mata kemerah-merahan. Silakan lihat *Lisanul Arab* materi *syakala*, 11/358.

[7] Silakan lihat penjelasan tentang sifat jasmani beliau dalam kitab *ath-Thabaqatul Kubra* karangan Ibnu Sa'ad, 3/25 dan 27, dan *Tarikh ath-Thabari*,5/153.

bawah tanggungan Rasulullah ﷺ. Yaitu pada saat penduduk Makkah tertimpa paceklik dan kelaparan, Rasulullah ﷺ mengambilnya dari ayahnya. Ali bin Abi Thalib kecil hidup bersama Rasulullah ﷺ. Dan ketika Allah mengutus beliau menjadi seorang rasul yang membawa kebenaran, Khadijah serta ahli bait beliau, termasuk di dalamnya Ali bin Abi Thalib, segera memeluk Islam. Adapun keislaman yang bermanfaat dan menyebar manfaatnya kepada manusia adalah keislaman Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata, "Aku adalah orang yang pertama kali masuk Islam." namun sanadnya tidak shahih. Telah diriwayatkan juga hadits-hadits yang semakna dengan ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, namun kebanyakan dari hadits itu adalah munkar dan tidak shahih, *wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, "Wanita pertama masuk Islam adalah Khadijah, kaum lelaki pertama yang masuk Islam adalah Abu Bakar dan Ali ﷺ, hanya saja Abu Bakar menyatakan keislamannya sementara Ali menyembunyikannya."

Menurut saya, "Yang demikian itu karena ia takut kepada ayahnya, kemudian ayahnya memerintahkannya supaya mengikuti dan membela keponakannya ﷺ."

Ali turut berhijrah setelah Rasulullah ﷺ keluar dari kota Makkah. Rasulullah ﷺ menugaskannya untuk memberaskan hutang piutang beliau dan mengembalikan barang-barang yang dititipkan kepada beliau. Kemudian Ali menyusul beliau setelah melaksanakan perintah beliau dan turut berhijrah. Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Sahal bin Hunaif ﷺ.

Ibnu Ishaq dan penulis sejarah lainnya menyebutkan, "Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan diri beliau sendiri. Telah diriwayatkan banyak hadits tentangnya tapi tidak shahih, karena sanadnya *dhaif.* Dan sebagian *matan*nya sangat ganjil, dalam sebuah matan disebutkan, 'Engkau adalah saudaraku, pewarisku, khalifah setelahku, dan sebaik-baik amir sepeninggalku'."

Hadits ini *maudhu'* (palsu) dan bertentangan dengan hadits-hadits yang shahih dalam kitab *Shahihain* dan kitab-kitab hadits lainnya.

Beliau ikut serta dalam perang Badar dan beliau memiliki jasa yang besar dalam peperangan tersebut. Beliau juga turut serta dalam peperangan Uhud, pada saat itu beliau tergabung dalam sayap kanan pasukan yang memegang panji setelah Mush'ab bin Umair ﷺ. Beliau juga turut serta dalam perang Khandaq. Dalam peperangan ini beliau berhasil menewaskan jagoan Arab dan salah seorang pemberani mereka yang sangat populer, yakni Amru bin Abdi Wud al-'Amiri. Beliau juga turut serta dalam perjanjian Hudaibiyah dan Bai'atur Ridhwan. Beliau juga mengikuti peperangan Khaibar. Dalam peperangan ini beliau menunjukkan aksi yang luar biasa dan kepahlawanan yang mengagumkan. Allah memberi kemenangan lewat tangannya. Dan dalam peperangan ini beliau berhasil menewaskan Mirhab al-Yahudi.

Beliau juga turut serta dalam Umrah Qadha'. Pada saat itulah Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

أَنْتَ مِنِّي وَ أَنَا مِنْكَ

"Engkau bagian dariku dan aku adalah bagian darimu."[8]

Adapun kisah yang banyak diceritakan oleh para *qushshash* (tukang cerita) bahwa beliau pernah bertarung melawan jin di sumur Dzatul ilmi,[9] sebuah sumur di dekat Juhfah, adalah kisah yang tidak ada asal-usulnya. Kisah itu termasuk kisah yang diada-adakah oleh orang-orang jahil dan tukang cerita, janganlah terpedaya dengannya.

Beliau juga mengikuti penaklukan kota Makkah, peperangan Hunain dan ath-Thaif. Beliau berperang dengan gagah berani lalu beliau berumrah bersama Rasulullah ﷺ dari al-Ji'ranah. Ketika Rasulullah ﷺ berangkat ke Tabuk, beliau mengangkatnya sebagai pengganti beliau di Madinah. Ia berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah engkau membiarkan aku bersama kaum wanita dan anak-anak?" Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

أَلاَ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Tidakkah engkau ridha kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."[10]

Rasulullah ﷺ mengutusnya sebagai amir dan hakim di negeri Yaman bersama dengan Khalid bin al-Walid رضي الله عنه. Kemudian beliau menyusul Rasul ﷺ pada haji wada' ke Makkah dengan membawa onta korban beliau. Ia ber*tahallul* sebagaimana *tahallul*nya Rasulullah ﷺ dan memberinya bagian dari hewan korban beliau.[11] Lalu ia tetap mengenakan kain ihramnya bersama Rasulullah ﷺ dan menyembelih hewan korban bersama beliau setelah menyelesaikan manasik haji. Ketika Rasulullah ﷺ sakit, al-Abbas رضي الله عنه berkata kepadanya, "Tanyalah kepada Rasulullah ﷺ, siapakah yang berhak memegang kepemimpinan setelah beliau?" Ali berkata, "Demi Allah aku tidak akan menanyakannya kepada beliau, sebab apabila beliau melarangnya dari kita maka orang-orang tidak akan menyerahkannya kepada kita selama-lamanya."[12]

Hadits-hadits yang shahih dan jelas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mewasiatkan jabatan kekhalifahan kepadanya ataupun kepada selainnya. Bahkan beliau mengisyaratkan dengan menyebut Abu Bakar. Beliau memberi

---

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya nomor 4251 dalam kisah *hadhanah* (pemeliharan) puteri Hamzah, saat itu Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa hak pemeliharan jatuh ke tangan bibinya, yaitu istri Ja'far. Beliau mengatakan perkataan ini kepada Ali dan mengatakan kepada Ja'far, "Perawakan dan watakmu sangat mirip denganku." Dan beliau berkata kepada Zaid bin Haritsah رضي الله عنه, "Engkau adalah saudara dan maula kami."

[9] Aku belum menemukan sumbernya.

[10] Muttafaqun 'alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3706 dan Muslim, 2404.

[11] Silakan lihat *al-Bidayah wan Nihayah,* 7/556.

[12] Hadits riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*nya nomor 4447.

isyarat yang dapat dipahami dan sangat jelas sekali maksudnya. Seperti yang telah kami sebutkan dalam juz sebelumnya, *alhamdulillah*.[13]

Adapun kebohongan yang dilontarkan oleh orang-orang jahil dari kalangan Syi'ah dan tukang cerita yang bodoh bahwa Rasulullah ﷺ telah mewasiatkan jabatan kekhalifahan kepada Ali jelas merupakan sebuah kedustaan dan kebohongan yang sangat besar yang menjerumuskan mereka ke dalam kesalahan yang sangat besar pula. Seperti tuduhan para sahabat telah berkhianat dan bersepakat menggagalkan wasiat Rasulullah ﷺ dan menahannya dari orang yang telah diberi wasiat. Lalu menyerahkannya kepada orang lain tanpa alasan dan sebab. Setiap mukmin yang beriman kepada Allah dan RasulNya, meyakini bahwa Dienul Islam adalah haq pasti mengetahui batilnya kedustaan ini. Karena para sahabat adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi. Mereka adalah generasi terbaik umat ini yang merupakan umat terbaik di dunia maupun di akhirat berdasarkan nash al-Qur'an serta berdasarkan ijma' salaf dan khalaf, *alhamdulillah*.

Adapun cerita yang disampaikan oleh orang-orang awam tukang cerita di pasar-pasar tentang wasiat-wasiat yang khusus diberikan kepada Ali dalam hal adab (etika), akhlak, adab makan dan minum, adab berpakaian, seperti cerita mereka, "Wahai Ali, janganlah pakai imamah (sorban) sambil duduk. Wahai Ali, janganlah pakai celanamu sambil berdiri. Wahai Ali, janganlah memegang tiang pintu. Dan janganlah duduk di depan pintu. Janganlah menjahit pakaian yang sedang engkau kenakan." Dan wasiat-wasiat sejenisnya. Semua itu adalah cerita kosong yang tidak ada asal-usulnya. Bahkan termasuk dusta, bohong dan palsu.

Kemudian, ketika Rasulullah ﷺ wafat, Ali termasuk salah seorang yang memandikan, mengkafani dan mengebumikan jenazah Rasulullah ﷺ, ketika Abu Bakar ash-Shiddiq dibai'at menjadi khalifah pada hari Saqifah, Ali termasuk salah seorang yang berbai'at di masjid, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.[14]

Abu Bakar ash-Shiddiq dalam pandangan Ali bin Abi Thalib sama seperti para umara' dari kalangan sahabat yang lainnya, beliau berpandangan mentaati Abu Bakar merupakan kewajibannya dan merupakan perkara yang paling ia sukai. Ketika Fathimah رضي الله عنها wafat enam bulan setelah Rasulullah ﷺ, ketika itu ia kurang puas terhadap beberapa keputusan Abu Bakar disebabkan warisan yang tidak ia peroleh dari ayahnya ﷺ. Ia belum mengetahui nash khusus dalam masalah ini bagi para nabi, yakni mereka tidak mewariskan harta warisan kepada sanak famili. Ketika hal itu sampai kepadanya ia meminta kepada Abu Bakar agar mengangkat suaminya sebagai pengawas sedekah (harta warisan) tersebut, akan tetapi Abu Bakar menolaknya. Maka ia terus memendam ketidakpuasan terhadap Abu Bakar seperti yang telah kami jelaskan terdahulu. Maka Ali berusaha mengambil hati istrinya. Setelah

---

[13] Silakan lihat Khilafah ash-Shiddiq dalam kitab *al-Bidayah wan Nihayah* halaman 64 dan setelahnya yang telah kami susun.

[14] Silakan lihat juz pertama, Khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq halaman 61 dari kitab *al-Bidayah wan Nihayah* yang telah kami susun.

Fathimah wafat, Ali memperbaharui kembali bai'atnya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.

Ketika Abu Bakar wafat lalu Umar memegang jabatan khalifah atas dasar wasiat Abu Bakar kepadanya, Ali bin Abi Thalib termasuk salah seorang sahabat yang membai'at Umar. Ali selalu bersama Umar dan memberikan masukan positif kepadanya. Disebutkan bahwa Umar memintanya menjadi qadhi (hakim) pada masa kekhalifahannya. Beliau menyertai Umar bersama para tokoh dari kalangan sahabat ke negeri Syam dan menghadiri khutbah Umar di al-Jabiyah.

Ketika Umar ditikam dan beliau menyerahkan urusan musyarawah kepada enam orang sahabat, salah seorang di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ. Lalu mereka menetapkan dua orang calon, yaitu Utsman dan Ali. Lalu Utsman terpilih menjadi khalifah. Namun begitu, Ali tetap mendengar dan taat kepada Utsman.

۞ KEUTAMAAN ALI BIN ABI THALIB ﷺ

Imam Ahmad, Ismail al-Qadhi, An-Nasa'i dan Abu Ali an-Naisaburi berkata, "Belum ada riwayat-riwayat shahih berkenaan dengan keutamaan sahabat yang lebih banyak daripada riwayat tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib ﷺ."[15]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, "Sebabnya adalah karena beliau adalah yang terakhir, yaitu khalifah rasyid yang terakhir. Banyak terjadi perselisihan pada zaman beliau, sebagian orang membangkang terhadap beliau. Itulah sebabnya riwayat-riwayat tentang keutamaan beliau tersebar, bersumber dari penjelasan para sahabat sebagai bantahan terhadap orang-orang yang menyelisihi beliau. Oleh karena itu Ahlus Sunnah wal Jama'ah memandang penting untuk menyebarkan riwayat-riwayat tentang keutamaan beliau. Sehingga banyaklah para perawi yang menukilnya. Karena pada hakikatnya seluruh khalifah rasyid yang empat masing-masing memiliki banyak keutamaan-keutamaan.

Dan apabila ditimbang dengan mizan yang adil pasti tidak akan keluar dari perkataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah."[16]

Ibnu Katsir berkata,[17] "Di antara keutamaannya, beliau merupakan salah satu dari sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk sorga yang paling dekat hubungan nasabnya kepada Rasulullah ﷺ."

Di antara keutamaannya, khutbah Rasulullah ﷺ pada hari kedelapan belas Dzulhijjah pada haji wada' di tempat yang bernama Ghadir Khum, dalam khutbahnya beliau berkata,

---

[15] *Fathul Bari*, 7/71.

[16] *Fathul Bari*, yakni tingkat keutamaan mereka sama seperti posisi mereka dalam urutan khilafah.

[17] *Al-Bidayah wan Nihayah*, 11/29.

مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ

"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai walinya maka sesungguhnya ia telah menjadikan Ali sebagai walinya."[18]

Dalam sebagian riwayat disebutkan:

اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ وَ عَادِ مَنْ عَادَاهُ وَ اخْذُلْ مَنْ خَذَلَهُ

"Ya Allah belalah siapa saja yang membelanya (yakni Ali), musuhilah siapa saja yang memusuhinya dan hinakanlah siapa saja yang menghinakannya."

Namun yang shahih adalah yang pertama.

Ali termasuk salah seorang sahabat yang ikut serta dalam peperangan Badar. Rasulullah ﷺ telah berkata kepada Umar,

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Tahukah kamu, sesungguhnya Allah telah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh para peserta perang Badar. Allah mengatakan, 'Lakukanlah sesukamu sesungguhnya Aku telah mengampuni kamu'."[19]

Ali juga ikut serta dalam *Bai'atur Ridhwan.* Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18).

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَن يَدْخُلَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ النَّارَ

"Tidak akan masuk neraka orang-orang yang ikut dalam bai'at di bawah sebuah pohon (yakni Bai'at Ridhwan)."[20]

Berikut ini akan kami cantumkan keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib ﷺ yang lainnya yang kami ambil dari kitab *Shahihain,* berdasarkan metodologi yang kami pakai dalam menyebutkan keutamaan khalifah-khalifah sebelumnya ﷺ.

Imam al-Bukhari berkata dalam *Shahih*nya[21],

Bab: Keutamaan Ali bin Abi Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi Abul Hasan ﷺ.

---

[18] Diriwayatkan melalui beberapa jalur sanad dan jalan-jalan yang banyak hingga adz-Dzahabi berkata, "Hadits yang berbunyi: "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya maka sesungguhnya ia telah menjadikan Ali sebagai walinya*" adalah hadits *mutawatir*, kami yakin Rasulullah ﷺ telah mengucapkannya." Lihat *al-Bidayah wan Nihayah, 7*/681, akan tetapi di dalamnya terdapat tambahan-tambahan yang mungkar. Al-Hafizh adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir telah memperingatkannya. Silahkan lihat *Silsilah al-ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani hadits nomor 1750.

[19] Hadits *muttafaqun 'alaihi* riwayat al-Bukhari, 3983 dan Muslim, 2494.

[20] Hadits *muttafaqun 'alaihi* riwayat al-Bukhari, 4840 dan Muslim, 1856.

[21] Yakni dalam kitab *Shahih*, kitab *Fadhail ash-Shahabah* Bab *Fadhail Ali*, 7/70-71 dari kitab *Fathul Bari*.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنْتَ مِنِّي وَ أَنَا مِنْكَ

"Engkau bagian dariku dan aku adalah bagian darimu."[22]

Umar berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan beliau meridhainya."[23]

* Ali Termasuk Orang yang Mencintai Allah dan RasulNya

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad y bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ قَالَ: فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالُوا: يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: فَأَرْسِلُوا إِلَيْهِ فَأْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَ بَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ: انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيهِ فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"*Demi Allah, niscaya akan kuserahkan bendera ini esok hari kepada seseorang yang mencintai Allah serta RasulNya dan dia dicintai Allah serta RasulNya. Semoga Allah memberikan kemenangan melalui tangannya.*" Maka semalam suntuk orang-orang membicarakan siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera itu. Keesokan harinya mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, masing-masing berharap dialah yang diserahi bendera itu. Lalu Rasulullah bersabda, "*Di manakah Ali bin Abi Thalib?*" Dijawab, "Dia sedang sakit pada kedua matanya." Rasulullah bersabda, "*Panggil dan bawa dia kemari.*" Dan dibawalah Ali kehadapan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu meludah pada kedua belah matanya seraya berdoa untuknya. Seketika saja dia sembuh seakan-akan tidak pernah terkena penyakit. Kemudian Rasulullah menyerahkan bendera itu kepadanya. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, aku memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita." Rasulullah bersabda, "*Majulah ke depan dengan tenang! Sampai kamu tiba ke tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan sampaikanlah kepada mereka hak-hak Allah ﷻ yang wajib mereka tunaikan. Demi Allah, sekiranya Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada*

[22] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fathul Bari,* 7/72, "Riwayat ini telah diriwayatkan secara *maushul* (tersambung sanadnya) oleh penulis dalam kisah perjanjian Hudaibiyah dan kisah Umratul Qadha' secara lengkap. Dan ini bukanlah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh beliau seperti yang dikira oleh sebagian orang. Sebab Rasulullah ﷺ juga berkata kepada kaum *Asy'ariyyin,* 'Mereka adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari mereka.' Rasulullah ﷺ juga berkata kepada Julaibib, 'Engkau adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darimu'."

[23] Hadits riwayat al-Bukhari nomor 37 dalam bab *Manaqib Utsman* رضي الله عنه.

seseorang melalui dirimu, sungguh lebih baik (berharga) bagimu daripada memiliki unta-unta merah."[24]

* **Kelembutan Rasulullah ﷺ Kepada Ali ؓ dan Pemberian Kuniyah untuknya**

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ؓ ia berkata, "Ali menemui Fathimah kemudian keluar lalu berbaring di masjid. Rasulullah ﷺ bertanya, "*Di manakah putera pamanmu itu?*" Fathimah menjawab, "*Di masjid.*" Maka Rasulullah ﷺ keluar menemuinya dan mendapati selendangnya terjatuh dari pungungnya sehingga tanah mengotori punggungnya. Rasulullah ﷺ menghapus tanah tersebut dari punggungnya seraya berkata,

اجْلِسْ يَا أَبَا تُرَابٍ

"*Duduklah wahai Abu Turab.*"

Beliau mengucapkannya dua kali.[25]

* **Keterangan Abdullah bin Umar ؓ Tentang Keutamaan Ali bin Abi Thalib ؓ**

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ubaidah, ia berkata, "Seorang lelaki datang menemui Abdullah bin Umar dan bertanya kepadanya tentang Utsman. Ibnu Umar menyebutkan kebaikan-kebaikan Utsman. Beliau berkata, 'Barangkali kamu tidak menyukainya?' 'Benar!' Sahutnya.

'Semoga Allah menghinakanmu.'

Kemudian ia bertanya tentang Ali. Ibnu Umar menyebutkan kebaikan-kebaikannya. Beliau berkata, 'Begitulah keutamaannya, rumahnya berada di tengah-tengah rumah-rumah Rasulullah ﷺ.' Kemudian beliau berkata, 'Barangkali kamu tidak menyukainya.'

'Benar!' sahutnya.

Abdullah bin Umar pun berkata, 'Semoga Allah menghinakanmu, menjauhlah kamu dariku sejauh-jauhnya'."

* **Kedudukan Ali di sisi Rasulullah ﷺ dan Apa yang Telah Rasulullah Pilihkan Buat Beliau.**

Diriwayatkan dari al-Hakam, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abi Laila berkata, Ali bin Abi Thalib ؓ ia bercerita kepada kami,

'Fathimah ؓ datang menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta pembantu (khadim) namun ia tidak bertemu dengan beliau. Ia bertemu dengan 'Aisyah ؓ dan mengabarkan maksud kedatangannya. Ali bin Abi Thalib ؓ menuturkan, 'Rasulullah ﷺ datang menemui kami ketika kami telah berada di pembaringan. Aku ingin bangkit menyambut beliau, namun beliau

---

[24] Hadits riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah ؓ nomor 4205 dan dari hadits Sahal bin Sa'ad ؓ nomor 2406.
[25] Hadits riwayat Muslim dalam *Shahih*nya nomor 2409.

berkata, 'Tetaplah ditempat kalian,' beliau duduk di antara kami hingga aku merasakan dinginnya kedua telapak kaki beliau di dadaku. Beliau berkata,

أَلاَ أُعَلِّمُكُمَا خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا تُكَبِّرَانِ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ وَتُسَبِّحَانِ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَتَحْمَدَانِ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ

'Maukah kalian aku ajari sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta?! Apabila kalian mendatangi pembaringan kalian ucapkanlah Allahu akbar sebanyak 34 kali, subhanallah sebanyak 33 kali dan alhamdulillah sebanyak 33 kali. Sesungguhnya itu lebih baik bagi kalian daripada seorang khadim'."

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf ia berkata, Aku mendengar Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash meriwayatkan dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau berkata kepada Ali,

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى

"Apakah engkau tidak ridha kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa?"[26]

*** Ali bin Abi Thalib ﷺ Membenci Perselisihan.**

Diriwayatkan dari Abidah bin Amru as-Salmani dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Putuskanlah hukum seperti kalian memutuskannya dahulu. Sesungguhnya aku membenci perselisihan. Upayakanlah agar kaum muslimin satu jama'ah, atau aku mati sebagaimana sahabat-sahabatku mati."

Ibnu Sirin menyimpulkan bahwa hampir seluruh riwayat yang dinukil dari Ali adalah dusta.[27]

---

[26] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Maghazi* Bab Perang Tabuk hadits nomor 4416 dengan lafal yang lebih lengkap dari ini, di dalamnya ditambahkan, "*Hanya saja tidak ada nabi setelahku.*" Diriwayatkan juga oleh Muslim nomor 2404.
Al-Qadhi Iyadh berkata, "Hadits ini termasuk dalil yang dipakai oleh kaum *Rafidhah*, *Imamiyah* dan seluruh kelompok Syi'ah bahwasanya kekhalifahan adalah hak Ali ﷺ, dan bahwasanya Rasulullah ﷺ telah mewasiatkan jabatan khalifah kepadanya. Kemudian mereka berselisih pendapat. Kaum *Rafidhah* mengkafirkan seluruh sahabat karena telah mendahulukan selain Ali. Sebagian mereka bahkan mengkafirkan Ali bin Abi Thalib karena menurut anggapan mereka Ali tidak menuntut haknya. Mereka ini adalah kelompok yang paling buruk madzhabnya dan paling rusak akalnya, ucapan mereka tidak perlu dibantah lagi dan tidak perlu didebat."
Al-Qadhi melanjutkan, "Tidak syak lagi tentang kafirnya orang yang mengatakan seperti itu. Karena orang yang mengkafirkan seluruh umat dan generasi pertamanya berarti ia telah membatalkan penukilan syariat dan telah merubuhkan Islam. Adapun selain kelompok radikal ini tidaklah berpandangan seperti itu. Kaum Imamiyah dan sebagian Mu'tazilah mengatakan, 'Mereka (para sahabat) telah keliru karena mendahulukan selain Ali, bukan kafir.' Sebagian kaum Mu'tazilah bahkan mengatakan bahwa mereka (para sahabat) tidak keliru, karena menurut mereka boleh saja mendahulukan yang tidak utama daripada yang utama."
Hadits ini bukanlah hujjah bagi mereka. Bahkan ini merupakan penetapan keutamaan Ali bin Abi Thalib ﷺ. Karena Rasulullah ﷺ telah menunjuk beliau sebagai khalifah sementara di kota Madinah saat beliau mengikuti perang Tabuk. Hal ini dikuatkan pula dengan kenyataan bahwa Harun bukanlah khalifah setelah Musa, bahkan Harun wafat pada saat nabi Musa masih hidup, yakni beliau wafat empat puluh tahun sebelum nabi Musa wafat. Berdasarkan keterangan yang masyhur dari pakar sejarah, mereka berkata, "Nabi Musa menunjuknya sebagai khalifah ketika beliau pergi untuk bermunajat kepada Rabbnya."
Saya katakan, Penunjukan Ali sebagai khalifah pengganti di Madinah adalah bersifat khusus untuk mengurus dan memelihara keluarga beliau saat beliau pergi ke peperangan Tabuk. Adapun khalifah pengganti yang bersifat umum untuk kota Madinah kala itu adalah Muhammad bin Maslamah al-Anshari seperti yang telah disebutkan oleh ulama sejarah.

[27] *Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari, 7/73, "Maksudnya adalah ucapan-ucapan yang diriwayatkan oleh kaum Rafidhah dari* Ali bin Abi Thalib ﷺ, di antaranya yang berisi penyelisihan beliau terhadap Abu Bakar dan Umar ﷺ. Maksudnya bukanlah

*** Wasiat Supaya Berpegang Teguh dengan Kitabullah dan Memelihara Hak Ahli Bait.**

Imam Muslim berkata, "Zuhair bin Harb dan Syuja' bin Makhlad telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ulayyah, Zuhair berkata, Ismail bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Hayyan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Yazid bin Hayyan telah bercerita kepada kami, 'Aku bersama Hushain bin Sabrah dan Umar bin Muslim berangkat menemui Zaid bin Arqam. Ketika kami duduk bersamanya. Hushain berkata kepadanya, 'Engkau telah memperoleh kebaikan yang sangat banyak wahai Zaid! Engkau telah melihat Rasulullah ﷺ, engkau telah mendengar hadits-hadits beliau, berperang bersama beliau dan shalat di belakang beliau. Engkau telah memperoleh kebaikan yang sangat banyak wahai Zaid. Maka dari itu sampaikanlah kepada kami hadits-hadits yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Zaid pun berkata, 'Wahai saudaraku, demi Allah usiaku telah lanjut, ajalku sudah dekat dan aku sudah lupa sebagian yang dahulu aku hafal dari Rasulullah ﷺ. Terimalah hadits yang aku sampaikan ini kepada kalian. Dan apa-apa yang tidak aku sampaikan maka janganlah kalian bebani aku dengannya.' Kemudian Zaid berkata,

'Pada suatu hari Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah di sebuah mata air bernama Khum[28] yang terletak antara Makkah dan Madinah. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah, memberi peringatan dan nasehat beliau berkata,

أَمَّا بَعْدُ أَلاَ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

'*Amma ba'du, ketahuilah wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, hampir tiba masanya kedatangan seorang utusan Rabbku dan aku akan menyambut panggilannya. Sungguh, aku telah tinggalkan padamu dua perkara, pertama Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Ambillah pedoman dari Kitabullah dan pegang teguhlah ia. Beliau memerintahkan untuk berpegang teguh kepada Kitabullah dan mencintainya, kemudian beliau bersabda, 'Dan aku peringatkan kepada Allah agar kalian menjaga ahli baitku!*' Beliau ulangi sebanyak tiga kali.'

Al-Husain berkata kepadanya, 'Siapakah ahli bait nabi wahai Zaid? Bukankah istri beliau termasuk ahli bait?' Zaid berkata, 'Istri beliau termasuk

---

riwayat-riwayat yang dinukil dari beliau tentang masalah-masalah hukum syar'i. Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Abbas ﷺ ia berkata, "Jika seorang *tsiqah* menyampaikan kepada kami dari Ali sebuah fatwa maka kami tidak akan melangkahinya."

[28] Khum adalah mata air yang terletak tiga mil dari Juhfah, mata air yang dikenal dengan sebutan Ghadir Khum. Silahkan lihat *Mu'jam al-Buldan*, 2/389.

ahli bait, dan juga termasuk ahli bait adalah karib kerabat beliau yang diharamkan menerima zakat.'

'Siapakah mereka?' Tanya al-Husain lagi.

Zaid menjawab, 'Keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga Abbas ﷺ.'

'Apakah mereka diharamkan menerima zakat?' Tanya al-Husain lagi.

'Benar!' jawab Zaid."[29]

Diriwayatkan dari Zirr bin Hubaisy dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata,

"Demi Allah yang menumbuhkan biji-bijian dan menciptakan jiwa, ini merupakan pesan nabi yang *ummi* ﷺ kepadaku bahwasanya tidaklah seseorang mencintaiku melainkan ia seorang mukmin dan tidaklah membenciku melainkan ia seorang munafik."[30]

۞ ISTRI-ISTRI BELIAU DAN PUTERA-PUTERI BELIAU

Istri pertama yang dinikahi Ali ﷺ adalah Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Ia berkumpul dengannya setelah pulang dari peperangan Badar. Beliau memperoleh dua orang putera, al-Hasan dan al-Husain. Ada yang mengatakan putera ketiga beliau bernama Muhasin, namun meninggal dunia saat masih bayi. Beliau memperoleh dua orang puteri, yaitu Zainab al-Kubra dan Ummu Kaltsum al-Kubra yang kemudian dinikahi oleh Umar bin al-Khaththab ﷺ. Ali tidak menikahi wanita lain di samping Fathimah hingga ia wafat enam bulan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Setelah Fathimah wafat, Ali menikahi beberapa wanita, di antara istri-istrinya ada yang wafat pada saat beliau masih hidup, ada yang beliau ceraikan dan ketika wafat beliau meninggalkan empat istri.

*** Di antara istri-istri beliau.**[31]

* Ummul Banin binti Hizam. Hizam adalah Abul Muhill bin Khalid bin Rabi'ah bin al-Wahid bin Ka'ab bin Amir bin Kilab. Dari Ummul Banin beliau memperoleh empat orang putera, al-Abbas, Ja'far, Abdullah dan Utsman. Mereka semua terbunuh bersama saudara mereka, yakni al-Husein, di padang Karbala. Tidak ada generasi penerus keturunan ini kecuali al-Abbas.

* Laila binti Mas'ud bin Khalid bin Malik dari Bani Tamim. Dari Laila beliau memperoleh dua orang putera, Ubaidullah dan Abu Bakar. Hisyam bin al-Kalbi berkata, "Keduanya juga terbunuh di padang Karbala. Menurut

---

[29] Saya katakan, Mereka adalah Bani Hasyim, Rasulullah ﷺ memasukkan Bani Abdul Muthallib bin Abdi Manaf ke dalam bagian karib kerabat, tidak seluruh anak keturunan Abdi Manaf. Karena mereka adalah sekutu Bani Hasyim yang tidak pernah terpisahkan baik pada masa jahiliyah maupun setelah datangnya Islam. Silakan lihat *Tafsir Ibnu Katsir,* 3/63 dan 64.

[30] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam *Kitabul Iman* nomor 78 dan dalam *Sunan an-Nasa'i* kitab *Fadhail ash-Sahabah* nomor 50.

[31] *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/19-20 dan *Tarikh ath-Thabari,* 5/153-155.

al-Waqidi, Ubaidullah dibunuh oleh Mukhtar bin Abi Ubaid pada peperangan al-Madzar.

* Asma' binti 'Umais al-Khats'amiyyah, darinya beliau memperoleh dua orang putera: Yahya dan Muhammad al-Ashghar. Demikian dikatakan oleh Ibnul Kalbi.

Al-Waqidi mengatakan, "Beliau memperoleh dua orang putera darinya, Yahya dan 'Aun, adapun Muhammad al-Ashghar berasal dari *ummul walad* (budak wanita)."

* Ummu Habib[32] binti Rabi'ah bin Bujair bin al-Abdi bin 'Alqamah, ia adalah ummu walad (budak wanita) dari tawanan yang ditawan oleh Khalid bin Walid dari Bani Taghlib ketika ia menyerbu wilayah 'Ainut Tamr. Darinya beliau memperoleh seorang putera bernama Umar –yang diberi umur panjang 85 tahun- dan seorang puteri bernama Ruqayyah.

* Ummu Sa'id binti Urwah bin Mas'ud bin Mu'attib bin Malik ats-Tsaqafi, darinya beliau memperoleh dua orang puteri, Ummul Hasan dan Ramlah al-Kubra.

* Binti Umru'ul Qais bin Ady bin Aus bin Jabir bin Ka'ab bin Ulaim bin Kalb al-Kalbiyah. Darinya beliau memperoleh seorang puteri. Suatu ketika Ali membawanya saat ia masih kecil ke masjid, ditanyakan kepadanya, "Siapakah bibimu?" Ia menjawab, "Hugh, hugh!" Maksudnya Bani Kalb.

* Umamah binti Abil Ash bin ar-Rabi' bin Abdil Uzza bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay, ibunya adalah Zainab binti Rasulullah ﷺ, dialah yang digendong oleh Rasulullah ﷺ dalam shalat, saat bangkit beliau menggendongnya dan saat sujud beliau meletakkannya. Darinya Ali memperoleh seorang putera bernama Muhammad al-Ausath.

* Khaulah binti Ja'far bin Qais bin Maslamah bin Ubaid bin Tsa'lab bin Yarbu' bin Tsa'labah. Ia ditawan oleh Khalid bin Walid pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq pada peperangan melawan kaum murtad. Ia berasal dari Bani Hanifah. Kemudian ia diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Dari Khaulah ini Ali memperoleh seorang putera bernama Muhammad al-Akbar (lebih dikenal dengan sebutan Muhammad bin al-Hanafiyah). Di antara kaum Syi'ah ada yang menganggap beliau sebagai imam yang *ma'shum*. Ia memang termasuk tokoh kaum muslimin, namun bukanlah *ma'shum*, ayahnya juga tidak *ma'shum* bahkan orang yang lebih utama dari ayahnya, yaitu Khulafa'ur Rasyidin sebelum beliau, juga tidak *ma'shum, wallahu a'lam.*

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه memiliki banyak anak keturunan lainnya dari sejumlah ummu walad (budak wanita). Saat wafat beliau meninggalkan empat istri dan sembilan belas budak wanita. Di antara putera puteri beliau yang tidak diketahui nama ibunya adalah:

---

[32] Namanya ash-Shahba' seperti yang disebutkan dalam kitab *ath-Thabaqat*, 3/20 dan *Nasab Quraisy* karangan az-Zubairi halaman 42.

Ummu Hani', Maimunah, Zainab ash-Shughra, Ramlah ash-Shughra, Ummu Kaltsum ash-Shughra, Fathimah, Umamah, Khadijah, Ummul Kiram, Ummu Ja'far, Ummu Salamah, Jumanah dan Nafisah.

Ibnu Jarir berkata, "Jumlah keseluruhan anak kandung beliau adalah empat belas orang putera dan tujuh belas orang puteri."[33]

Al-Waqidi berkata, "Generasi penerus Ali ada lima; al-Hasan, al-Husain, Muhammad bin al-Hanafiyah, al-Abbas al-Kilabiyah dan Umar bin at-Taghlibiyah."[34]

۞ PERJALANAN HIDUP, NASIHAT-NASIHAT, KHUTBAH-KHUTBAH DAN WASIAT-WASIAT ALI BIN ABI THALIB رضي الله عنه

Abdul Warits[35] meriwayatkan dari Abu Amru bin al-Ala' dari ayahnya, ia berkata, "Ali berkata dalam khutbahnya,

'Wahai sekalian manusia, demi Allah yang tiada *ilah* yang berhak disembah selain Dia. Aku tidaklah mengambil harta kalian sedikit maupun banyak kecuali ini.' Kemudian beliau mengeluarkan botol kecil berisi parfum dari saku bajunya lalu beliau berkata, 'Ad-Dihqaan menghadiahkan ini untukku.'

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zurair al-Ghafiqi, ia berkata, "Kami datang menemui Ali pada hari 'Iedul Adha. Lalu beliau menghidangkan *khazirah*[36] kepada kami. Kami berkata, 'Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, alangkah baik bila engkau hidangkan kepada kami bebek dan angsa ini. Karena Allah telah menurunkan kebaikan yang sangat banyak.'

Ali berkata, 'Wahai Ibnu Zurair, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِلْخَلِيفَةِ مِنْ مَالِ اللهِ إِلاَّ قَصْعَتَانِ قَصْعَةٌ يَأْكُلُهَا هُوَ وَأَهْلُهُ وَقَصْعَةٌ يُطْعِمُهَا النَّاسَ

"Tidak halal bagi khalifah mengambil bagian dari harta Allah (maksudnya harta baitul mal) kecuali dua piring saja. Satu piring untuk ia makan bersama keluarganya dan satu piring lagi untuk ia berikan kepada orang lain."[37]

---

[33] Dalam kitab Ibnu Sa'ad 3/20 disebutkan: Sembilan belas orang puteri, sesuai dengan yang disebutkan secara rinci di sini. Ibnu Katsir menukilnya dari ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 5/155, "Barangkali perkataannya *Tujuh belas orang puteri* adalah kesalahan tulis."

[34] Dalam kitab *Ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/20 Muhammad bin Sa'ad mengatakan, "Tidak ada riwayat yang shahih yang sampai kepada kami tentang putera puteri Ali selain mereka yang telah kami sebutkan tadi."

[35] Diriwayatkan oleh Ibnu Asaakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 12/373-374 (Manuskrip asli) dari jalur Abdul Warits.

[36] *Khazirah* adalah daging yang diiris kecil-kecil kemudian di masak dengan air yang banyak dan garam, apabila sudah matang ditaburkan gandum di atasnya lalu diaduk sampai rata kemudian dihidangkan dengan lauk yang lainnya. Disebut juga *al-hisaa'* yang terbuat dari lemak dan gandum. Silakan lihat *Kamus al-Wasith.*

[37] Hadits riwayat Ahmad dalam *al-Musnad,* 1/78, sanadnya shahih, sebagaimana juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 12/374 dari jalur Imam Ahmad.

Abu Ubaid[38] berkata, "Abad bin Awam telah menceritakan kepada kami dari Harun bin 'Antarah dari ayahnya, ia berkata, 'Aku datang menemui Ali bin Abi Thalib ﷺ di al-Khurnaq, beliau mengenakan selimut beludru sambil gemetar menahan dingin. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah memberikan bagian untukmu dan keluargamu dari harta ini (baitul mal), mengapa anda memilih selimut tipis ini untuk dirimu?' Ali berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku tidak akan mengambil harta kalian sedikitpun. Selimut inilah yang kubawa dari rumahku –atau beliau mengatakan, dari Madinah-'."

Ya'qub bin Sufyan[39] berkata, "Abu Bakar al-Humaidi telah menyampaikannya kepada kami, ia berkata, Sufyan telah menyampaikannya kepada kami, ia berkata, Abu Hayyan telah menyampaikannya kepada kami, ia berkata, Dari Mujami' bin Sam'an at-Taimi, ia berkata, 'Ali keluar dari rumahnya ke pasar dengan membawa pedangnya. Beliau berkata, 'Siapakah yang mau membeli pedangku ini? Sekiranya aku punya uang empat dirham untuk membeli sarung niscaya aku tidak akan menjualnya'."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abad bin Awam dari Hilal bin Khabab dari Maula Abu 'Ushaifir, ia berkata, "Aku melihat Ali bin Abi Thalib keluar menemui seorang lelaki penjual kain kasar. Ali berkata kepadanya, 'Apakah engkau menjual gamis *sunbulani*?' Lelaki itu mengeluarkan sepotong gamis lalu Ali pun mengenakannya, ternyata panjang gamis itu sampai ke tengah betisnya. Beliau melihat ke kanan dan ke kiri lalu berkata, 'Aku lihat ukurannya sudah cocok, berapa harganya?'

Lelaki itu berkata, 'Empat dirham wahai Amirul Mukminin!' Beliaupun mengeluarkan uang dari sarungnya dan menyerahkannya kepadanya kemudian beliau pergi'."[40]

Muhammad bin Sa'ad[41] berkata, "Al-Fadhl bin Dukkain telah menceritakan kepada kami, ia berkata, al-Hur bin Jurmur telah menceritakan kepada kami bahwa ayahnya berkata, 'Aku melihat Ali keluar dari rumahnya dengan mengenakan dua helai kain Qithriyah[42], yaitu sarung sampai ke tengah betis dan selendang yang dilipat, beliau menuntun untanya di pasar sembari menganjurkan manusia agar bertakwa kepada Allah dan berjual beli dengan cara yang baik. Beliau berkata, 'Sempurnakanlah takaran dan timbangan'."

Amru bin Syimr[43] meriwayatkan dari Jabir al-Ju'fi dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib ﷺ menemukan baju perangnya di tangan seo-

---

[38] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya',* 1/82 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 12/374 keduanya dari jalur Abu Ubaid.

[39] *Al-Ma'rifah wat Tarikh,* 2/683 sebagaimana juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 12/375 dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

[40] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 12/375 dari jalur Imam Ahmad.

[41] *Ath-Thabaqatul Kubra,* 3/28.

[42] *Qithriyah* adalah sejenis kain berwarna merah yang berasal dari wilayah Bahrain, silakan lihat *Lisanul Arab.*

[43] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 12/377 dari jalur Amru bin Syimr. Ketika mengomentari hadits-hadits dalam kitab al-Muhadzdzab Ibnu Asakir berkata, "Sanadnya *majhul.*" Demikian disebutkan dalam kitab al-Irwaa'. Al-Albani

rang lelaki Nasrani. Ali mengadukan lelaki itu kepada Syuraih. Ia mendatangi Syuraih lalu berkata, 'Hai Syuraih, kalaulah lawanku itu seorang muslim niscaya aku akan duduk bersamanya. Akan tetapi ia adalah seorang Nasrani, Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Jika kalian berpapasan dengan mereka di tengah jalan maka desaklah mereka ke pinggir jalan dan rendahkanlah mereka seperti Allah telah merendahkan mereka tanpa bersikap melampaui batas.'*

Kemudian Ali berkata, 'Baju perang ini adalah milikku, aku tidak pernah menjual dan tidak pernah pula menghadiahkannya.' Syuraih berkata kepada lelaki Nasrani itu, 'Bagaimana tanggapanmu terhadap tuduhan Amirul Mukminin tadi?' Lelaki Nasrani itu berkata, 'Baju perang ini adalah milikku. Dan dalam pandanganku Amirul Mukminin bukanlah seorang pendusta.' Syuraih menoleh kepada Ali dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin; adakah bukti-bukti atas tuduhanmu?' Ali tertawa sembari berkata, 'Syuraih benar, aku tidak punya bukti.' Syuraih memutuskan baju perang itu adalah milik lelaki Nasrani. Lalu lelaki Nasrani itu mengambilnya, ia berjalan beberapa langkah kemudian kembali dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa ini adalah hukum para nabi, Amirul Mukminin mengajukan diriku ke majelis hakim dan majelis hakim memutuskan hukum atas dirinya. Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Demi Allah, baju perang ini adalah milikmu wahai Amirul Mukminin, aku mengikuti pasukan ketika engkau berangkat ke peperangan Shiffin dengan mengendarai untamu yang berwarna abu-abu.'

Ali berkata, 'Karena engkau sudah masuk Islam maka ambillah baju perang itu.' Maka lelaki itupun membawanya dengan kudanya."

Asy-Sya'bi berkata, "Orang-orang yang melihatnya menceritakan kepadaku bahwa ia ikut berperang bersama Ali melawan kaum Khawarij pada peperangan Nahrawan."

Sa'id bin Ubaid[44] meriwayatkan dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata, "Ja'dah bin Hubairah datang menemui Ali dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, tadi datang dua orang lelaki kepadamu, yang pertama mencintaimu lebih daripada cintanya kepada keluarga dan hartanya. Sedang yang kedua, kalaulah ia sanggup menyembelihmu niscaya ia akan menyembelihmu. Lalu mengapa engkau putuskan memenangkan hukum untuk lelaki yang kedua atas lelaki yang pertama?!' Ali menegurnya sembari berkata, 'Kalaulah sekiranya hukum ini milikku tentu akan aku menangkan lelaki yang pertama. Namun hukum ini adalah milik Allah semata.'

Abul Qasim al-Baghawi[45] berkata, "Kakekku menceritakan kepadaku, ia berkata, Ali bin Hasyim telah bercerita kepadanya dari Shalih, penjual goni bahwa neneknya berkata, 'Aku pernah melihat Ali membeli kurma seharga

---

berkata, "Sanadnya sangat lemah sekali, Amru dan Jabir, yakni Jabir bin Yazid al-Ju'fi adalah dua orang perawi *matruk*. Silakan lihat *Irwaul Ghalil*, 8/243.

[44] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, 12/378 dari jalur Sa'id bin Ubaid.

[45] *Tarikh Dimasyq*, 12/378 dari jalur Abul Qasim al-Baghawi.

satu dirham. Lalu ia bawa dengan kain selimutnya. Seorang lelaki berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, biar aku saja yang memikulnya untukmu.' Ali berkata, 'Kepala keluarga lebih berhak untuk memikulnya'."

Yahya bin Ma'in[46] meriwayatkan dari Ali bin al-Ja'd dari al-Hasan bin Shalih, ia berkata, "Orang-orang sedang membicarakan tentang para *zuhad* (orang-orang zuhud) di hadapan Umar bin Abdil Aziz. Salah seorang berkata, 'Si Fulan.' Yang lain berkata, 'Si Fulan.' Lalu Umar bin Abdul Aziz angkat bicara, 'Orang yang paling zuhud di atas dunia adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ.'

*** Petikan Kata-kata Mutiara Ali bin Abi Thalib ﷺ**

Ibnu Abid Duniya[47] meriwayatkan bahwa Ali bin al-Ja'd meriwayatkan kepada kami, ia berkata, "Amru bin Syimr menceritakan kepada kami, ia berkata, Ismail as-Suddi berkata, Aku mendengar Abu Arakah berkata, 'Aku pernah mengerjakan shalat fajar bersama Ali bin Abi Thalib ﷺ. Setelah bergeser ke kanan beliau duduk sejenak seolah beliau sedang berduka. Ketika matahari meninggi di atas dinding masjid sejauh satu tombak beliau bangkit dan mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian beliau membalikkan tangan lalu berkata, 'Demi Allah aku telah melihat sahabat Muhammad ﷺ, namun sekarang aku tidak melihat seorangpun yang menyerupai mereka. Mereka mengerjakan shalat fajar dengan wajah coklat, rambut acak-acakan dan berdebu, di antara kedua mata mereka terdapat bekas kapalan (kulit yang mengeras) karena mereka melalui malam dengan sujud dan berdiri karena Allah. Mereka membaca Kitabullah, berdiri silih berganti antara dahi dan telapak kaki mereka. Pagi harinya mereka berdzikir mengingat Allah, mereka bergoyang seperti goyangnya pepohonan pada hari angin kencang. Air mata mereka berlinang hingga pakaian mereka basah. Demi Allah, seolah-olah orang sekarang melewati malam dalam keadaan lalai.'

Kemudian beliau bangkit dan tidak pernah terlihat beliau berhenti ibadah dan tertawa hingga musuh Allah, al-Fasiq Ibnu Muljam, membunuh beliau."

Waki'[48] meriwayatkan dari Amru bin Munabbih dari Aufa bin Dalham dari Ali bin Abi Thalib ﷺ bahwa beliau berkata, "Tuntutlah ilmu niscaya kamu akan dikenal karenanya. Amalkanlah ilmu niscaya kamu akan menjadi ahlinya. Sebab akan datang satu zaman suatu saat nanti yang mana sembilan puluh persen dari kebenaran akan diingkari. Tidak akan selamat darinya kecuali setiap *nuwamah*[49] yang memberantas penyakit. Merekalah imam di atas hidayah dan lentera ilmu, bukan orang yang sembrono dan *madzayi' budzur*."[50]

---

[46] *Tarikh Dimasyq,* 12/379 dari jalur Yahya bin Ma'in.

[47] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 12/380 dari jalur Ibnu Abid Dunya.

[48] *Tarikh Dimasyq,* 12/380-381 dari jalur Waki'.

[49] *Nuwamah* maksudnya adalah orang-orang yang menahan diri pada saat terjadi fitnah (pertumpahan darah), ia tidak melibatkan diri sedikitpun. Silahkan lihat *Lisanul Arab.*

[50] *Madzayi'* artinya orang yang suka menyiarkan berita. *Budzur* artinya orang yang suka membuka rahasia dan tidak dapat menyembunyikannya. Silahkan lihat *Lisanul Arab.*

Kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya dunia telah pergi berlalu dan akhirat akan datang menyongsong. Masing-masing memiliki anak. Jadilah kamu anak akhirat dan janganlah menjadi anak dunia. Ketahuilah, sesungguhnya orang zuhud di dunia adalah yang menjadikan bumi sebagai tikarnya, tanah sebagai pembaringannya, air sebagai wewangiannya. Ketahuilah, barangsiapa rindu kepada akhirat maka ia akan menahan diri dari syahwat. Barangsiapa takut kepada api neraka maka ia akan meninggalkan perkara haram. Barangsiapa mengejar surga maka ia akan segera berbuat taat. Barangsiapa zuhud di dunia maka akan terasa ringan musibah baginya. Ketahuilah, sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang seakan-akan mereka melihat penduduk surga kekal di dalam surga dan melihat penduduk neraka diadzab di dalamnya. Keburukan mereka dapat diamankan, hati mereka senantiasa bersedih, diri mereka selalu terpelihara kesuciannya, kebutuhan mereka sedikit, mereka sabar melalui hari-hari yang tinggal sedikit dan pergi untuk memperoleh ketenangan abadi di akhirat. Pada malam hari mereka merapatkan kaki-kaki mereka dalam barisan shalat, air mata mereka mengalir di pipi mereka, mereka merintih memohon kepada Rabb mereka seraya berkata, 'Ya Rabbi, ya Rabbi!'

Mereka meminta pembebasan diri mereka (dari api neraka). Siang hari mereka adalah ulama yang santun, orang baik lagi bertakwa. Seolah-olah mereka tonggak yang dilihat oleh orang-orang sembari berkata, 'Orang sakit!' Padahal mereka bukanlah orang yang sakit'."

Waki'[51] meriwayatkan dari Amru bin Munabbih dari Aufa bin Dal-ham, ia berkata, "Pada suatu hari Ali berkhutbah, ia berkata dalam khutbahnya,

'*Amma ba'du,* sesungguhnya dunia akan segera pergi dan mengucapkan selamat tinggal. Dan sesungguhnya akhirat akan segera tiba dan mengucapkan selamat datang. Sesungguhnya start pada hari ini dan finish pada esok hari. Ketahuilah, sesungguhnya kalian hidup pada masa-masa penuh harapan, di hadapannya telah menunggu ajal. Barangsiapa menyia-nyiakan masa harapannya sebelum ajal tiba berarti sia-sialah amalnya. Beramallah hanya karena Allah pada saat senang sebagaimana kamu beramal pada saat takut. Ketahuilah, belum pernah aku melihat seperti surga, orang-orang yang ingin menge-jarnya malah terlelap. Dan belum pernah aku melihat seperti neraka, orang-orang yang ingin lari darinya malah terlena. Ketahuilah, sesungguhnya kalian telah diperintahkan untuk berangkat dan telah ditunjukkan perbekalan kepadamu. Ketahuilah wahai hadirin sekalian, sesungguhnya dunia adalah materi yang telah tersedia, yang dapat dinikmati oleh orang baik dan orang jahat. Dan sesungguhnya akhirat adalah janji yang benar. Raja Yang Mahakuasa akan menjatuhkan hukumNya. Ketahuilah, sesungguhnya setan menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat jahat, sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia. Dan Allah Maha luas karuniaNya dan Maha Mengetahui. Wahai sekalian manusia,

[51] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 12/383 dari jalur Waki'.

berbuat baiklah sepanjang usiamu dan jagalah masa depanmu. Karena Allah telah menjanjikan surga bagi yang mentaatiNya dan mengancam dengan neraka terhadap orang yang mendurhakaiNya. Neraka yang tidak pernah tenang gejolaknya, tidak akan bisa lari tawanannya dan tidak akan dapat diperbaiki siapa saja yang hancur di dalamnya. Panasnya sangat tinggi, lubangnya sangat dalam dan airnya adalah nanah. Sesungguhnya perkara yang sangat aku takutkan atas kamu adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sesungguhnya mengikuti hawa nafsu dapat menghalanginya dari kebenaran dan panjang angan-angan dapat membuatnya lupa akhirat."

*** Nash Wasiat Ali bin Abi Thalib ﷺ**

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ini adalah wasiat Ali bin Abi Thalib, bahwasanya dia bersaksi tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagiNya. Dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Yang telah mengutusnya dengan membawa hidayah dan dien yang haq agar mengatasi segala agama walaupun orang-orang musyrikin benci. Kemudian setelah itu, sesungguhnya shalatku, ibadahku (yakni penyembelihan korban), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam, tiada sekutu bagiNya, demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku termasuk seorang muslim. Aku wasiatkan kepadamu hai Hasan, juga kepada seluruh putera-puteri, istri-istriku dan siapa saja yang sampai kepadanya wasiatku ini agar bertakwa kepada Allah dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Berpegang teguhlah kalian seluruhnya dengan tali Allah dan janganlah berpecah belah, sesungguhnya aku mendengar Abul Qasim ﷺ bersabda,

إِنَّ صَلاَحَ ذَاتِ الْبَيْنِ أَفْضَلُ مِنْ عَامَةِ الصَّلاَةِ وَ الصِّيَامِ

"Sesungguhnya mendamaikan dua pihak yang berselisih lebih utama daripada banyak ibadah shalat dan puasa."

Perhatikanlah hak-hak karib kerabatmu, sambunglah tali silaturahim dengan mereka niscaya Allah akan meringankan hisabmu. Jagalah hak-hak anak yatim! Jangan sampai mulut mereka tidak berisi makanan[52] (jangan sampai mereka kelaparan). Janganlah mereka terlantar di hadapan kalian. Peliharalah hak-hak tetanggamu, sesungguhnya nabi kalian telah berwasiat agar berbuat baik kepada tetangga. Beliau senantiasa mewasiatkannya sehingga kami mengira beliau akan memberi hak waris bagi tetangga. Jagalah hak-hak al-Qur'an, janganlah kalian didahului orang lain dalam mengamalkannya. Jagalah ibadah shalat, karena shalat adalah tiang agama kalian. Jagalah hak-hak rumah Rabb kalian (masjid), janganlah sampai kosong selama kalian

[52] Dalam *Tarikh ath-Thabari* diriwayatkan dengan lafal: *wa la tu'nuu. Wa laa ta'fuu afwahahum* artinya jangan kosongkan mulut mereka dari makanan.

masih hidup. Sesungguhnya apabila kalian meninggalkannya niscaya kalian tidak akan dihiraukan. Peliharalah ibadah bulan Ramadhan. Karena berpuasa pada bulan Ramadhan adalah perisai dari api neraka. Peliharalah *jihad fi sabilillah* dengan harta dan jiwa raga kalian. Jagalah pembayaran zakat, karena zakat dapat memadamkan kemarahan Ar-Rabb ﷻ. Jagalah hak-hak orang yang dilindungi oleh nabi kalian, janganlah mereka dizhalimi dihadapan kalian. Jagalah hak-hak sahabat nabi kalian, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mewasiatkan agar menjaga hak-hak mereka. Jagalah hak-hak kaum faqir miskin, berilah mereka dari sebagian rezeki kalian. Jagalah hak-hak budak yang kalian miliki, karena itulah pesan terakhir yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

أُوْصِيْكُمْ بِالضَّعِيْفَيْنِ؛ نِسَائِكُمْ وَ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Aku mewasiatkan agar kalian memperhatikan dua manusia yang lemah, yakni wanita dan budak-budak yang kalian miliki."

Jagalah ibadah shalat, jagalah ibadah shalat, janganlah kalian takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela dalam menegakkan agama Allah niscaya kalian akan terhindar dari kejahatan orang-orang yang bermaksud jahat kepadamu dan ingin berlaku semena-mena terhadapmu. Berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik seperti yang telah Allah perintahkan kepadamu. Janganlah kalian tinggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, jika tidak maka orang-orang yang jahat akan berkuasa atas kalian sehingga doa kalian tidak dikabulkan. Hendaklah kalian saling menyambung ikatan dan saling memberi, dan hindarilah saling membelakangi, saling memutus hubungan dan berpecah belah. Bertolong-tolonganlah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, janganlah bertolong-tolongan dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Mahakeras siksaNya. Semoga Allah menjaga kalian dari dan semoga Allah menjaga nabi kalian di tengah-tengah kalian, aku ucapkan selamat berpisah *was salamu 'alaikum wa rahmatullah.*"[53]

۞ PERISTIWA TERBUNUHNYA AMIRUL MUKMININ ALI BIN ABI THALIB رضي الله عنه

Amirul Mukminin رضي الله عنه menghadapi masalah yang berat, kondisi negara saat itu tidak stabil, pasukan beliau di Iraq dan di daerah lainnya membangkang perintah beliau, mereka menarik diri dari pasukan. Kondisi di wilayah Syam juga semakin memburuk. Penduduk Syam tercerai berai ke utara dan selatan. Setelah peristiwa tahkim penduduk Syam menyebut Mu'awiyah sebagai amir. Seiring bertambahnya kekuatan penduduk Syam semakin lemah pula kedudukan penduduk Iraq. Padahal amir mereka adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, sebaik-baik manusia di atas muka bumi pada zaman itu, beliau yang paling taat, paling zuhud, paling alim dan paling takut kepada Allah ﷻ.

---

[53] *Al-Bidayah wan Nihayah,* 11/16-17.

Namun walaupun demikian, mereka meninggalkannya dan membiarkannya seorang diri. Padahal Ali telah memberikan hadiah-hadiah yang melimpah dan harta-harta yang banyak. Begitulah perlakuan mereka terhadap beliau, hingga beliau tidak ingin hidup lebih lama dan mengharapkan kematian. Karena banyaknya fitnah dan merebaknya pertumpahan darah. Beliau sering berkata, "Apakah gerangan yang menahan peristiwa yang dinanti-nanti itu? Mengapa ia belum juga terbunuh?" Kemudian beliau berkata, "Demi Allah, aku akan mewarnai ini –sembari menunjuk jenggot beliau- dari sini!" –sembari menunjuk kepala beliau-.[54]

* Kronologis Terbunuhnya Ali ﷺ

Ibnu Jarir dan pakar-pakar sejarah lainnya[55] menyebutkan bahwa tiga orang Khawarij berkumpul, mereka adalah Abdurrahman bin Amru yang dikenal dengan sebutan Ibnu Muljam al-Himyari al-Kindi sekutu Bani Jabalah dari suku Kindah al-Mishri, al-Burak bin Abdillah at-Tamimi dan Amru bin Bakr at-Tamimi.[56] Mereka mengenang kembali perbuatan Ali bin Abi Thalib yang membunuh teman-teman mereka di Nahrawan, mereka memohon rahmat buat teman-teman mereka itu. Mereka berkata, "Apa yang kita lakukan sepeninggal mereka? Mereka adalah sebaik-baik manusia dan yang paling banyak shalatnya, mereka adalah penyeru manusia kepada Allah. Mereka tidak takut celaan orang-orang yang suka mencela dalam menegakkan agama Allah. Bagaimana kalau kita tebus diri kita lalu kita datangi pemimpin-pemimpin yang sesat itu kemudian kita bunuh mereka sehingga kita membebaskan negara dari kejahatan mereka dan kita dapat membalas dendam atas kematian teman-teman kita."

Ibnu Muljam berkata, "Aku akan menghabisi Ali bin Abi Thalib!"

Al-Burak bin Abdillah berkata, "Aku akan menghabisi Mu'awiyah bin Abi Sufyan."

Amru bin Bakr berkata, "Aku akan menghabisi Amru bin al-Ash."

Merekapun berikrar dan mengikat perjanjian untuk tidak mundur dari niat semula hingga masing-masing berhasil membunuh targetnya atau terbunuh. Merekapun mengambil pedang masing-masing sambil menyebut nama sahabat yang menjadi targetnya. Mereka sepakat melakukannya serempak pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H. Kemudian ketiganya berangkat menuju tempat target masing-masing.

Adapun Ibnu Muljam berangkat ke Kufah. Setibanya di sana ia menyembunyikan identitas, hingga terhadap teman-temannya dari kalangan Khawarij yang dahulu bersamanya. Ketika ia sedang duduk-duduk bersama beberapa

---

[54] Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa Ali ﷺ akan mati terbunuh seperti yang disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad,* 1/102-130-156 dan kitab *Dala'il an-Nubuwwah* karangan al-Baihaqi, 6/438 dengan sanad shahih seperti yang dikatakan oleh Ahmad Syakir.

[55] Silahkan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 5/143-146, *ath-Thabaqat* karangan Ibnu Sa'ad, 3/36-37, *al-Muntazham,* 5/172-173, *al-Kamil,* 3/388-389 dan *Tarikh Islam* juz Khulafaur Rasyidin halaman 607-608.

[56] Dalam kitab *ath-Thabaqat* Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa mereka berkumpul di Makkah.

orang dari Bani Taim ar-Ribab, mereka mengenang teman-teman mereka yang terbunuh pada peperangan Nahrawan. Tiba-tiba datanglah seorang wanita bernama Qatham binti Asy-Syijnah, ayah dan abangnya dibunuh oleh Ali pada peperangan Nahrawan. Ia adalah wanita yang sangat cantik dan populer. Dan ia telah mengkhususkan diri beribadah dalam masjid jami'. Demi melihatnya Ibnu Muljam mabuk kepayang. Ia lupa tujuannya datang ke Kufah. Ia meminang wanita itu. Qatham mensyaratkan mahar tiga ribu dirham, seorang khadim, budak wanita dan membunuh Ali bin Abi Thalib untuk dirinya. Ibnu Muljam berkata, "Engkau pasti mendapatkannya, demi Allah tidaklah aku datang ke kota ini melainkan untuk membunuh Ali."

Lalu Ibnu Muljam menikahinya dan berkumpul dengannya. Kemudian Qathami mulai mendorongnya untuk melaksanakan tugasnya itu. Ia mengutus seorang lelaki dari kaumnya bernama Wardan, dari Taim Ar-Ribab, untuk menyertainya dan melindunginya. Lalu Ibnu Muljam juga menggaet seorang lelaki lain bernama Syabib bin Bajrah al-Asyja'i al-Haruri. Ibnu Muljam berkata kepadanya, "Maukah kamu memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat?"

"Apa itu?" Tanyanya.

"Membunuh Ali!" Jawab Ibnu Muljam.

Ia berkata, "Celaka engkau, engkau telah mengatakan perkara yang sangat besar! Bagaimana mungkin engkau mampu membunuhnya?"

Ibnu Muljam berkata, "Aku mengintainya di masjid, apabila ia keluar untuk mengerjakan shalat subuh, kita mengepungnya dan kita membunuhnya. Apabila berhasil maka kita merasa puas dan kita telah membalas dendam. Dan bila kita terbunuh maka apa yang tersedia di sisi Allah lebih baik daripada dunia."

Ia berkata, "Celaka engkau, kalaulah orang itu bukan Ali tentu aku tidak keberatan melakukannya, engkau tentu tahu senioritas beliau dalam Islam dan kekerabatan beliau dengan Rasulullah ﷺ. Hatiku tidak terbuka untuk membunuhnya."

Ibnu Muljam berkata, "Bukankah ia telah membunuh teman-teman kita di Nahrawan?"

"Benar!" jawabnya.

"Marilah kita bunuh ia sebagai balasan bagi teman-teman kita yang telah dibunuhnya" kata Ibnu Muljam.

Beberapa saat kemudian Syabib menyambutnya.

Masuklah bulan Ramadhan. Ibnu Muljam membuat kesepakatan dengan teman-temannya pada malam Jum'at 17 Ramadhan. Ibnu Muljam berkata, "Malam itulah aku membuat kesepakatan dengan teman-temanku untuk membunuh target masing-masing. Lalu mulailah ketiga orang ini bergerak, yakni Ibnu Muljam, Wardan dan Syabib, dengan menghunus pedang masing-

masing. Mereka duduk di hadapan pintu[57] yang mana Ali biasa keluar darinya. Ketika Ali keluar, beliau membangunkan orang-orang untuk shalat sembari berkata, "Shalat....shalat!" Dengan cepat Syabib menyerang dengan pedangnya dan memukulnya tepat mengenai leher beliau. Kemudian Ibnu Muljam menebaskan pedangnya ke atas kepala beliau.[58] Darah beliau mengalir membasahi jenggot beliau ؓ. Ketika Ibnu Muljam menebasnya, ia berkata, "Tidak ada hukum kecuali milik Allah, bukan milikmu dan bukan milik teman-temanmu, hai Ali!" Ia membaca firman Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ

"*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya.*" (Al-Baqarah: 207).

Ali berteriak, "Tangkap mereka!"

Adapun Wardan melarikan diri namun berhasil dikejar oleh seorang lelaki dari Hadhramaut lalu membunuhnya. Adapun Syabib, berhasil menyelamatkan diri dan selamat dari kejaran manusia. Sementara Ibnu Muljam berhasil ditangkap.

Ali menyuruh Ja'dah bin Hubairah bin Abi Wahab[59] untuk mengimami Shalat Fajar. Ali pun dibopong ke rumahnya. Lalu digiring pula Ibnu Muljam kepada beliau dan dibawa kehadapan beliau dalam keadaan dibelenggu tangannya ke belakang pundak, semoga Allah memburukkan rupanya. Ali berkata kepadanya, "Apa yang mendorongmu melakukan ini?" Ibnu Muljam berkata, "Aku telah mengasah pedang ini selama empat puluh hari. Aku memohon kepada Allah agar aku dapat membunuh dengan pedang ini makhlukNya yang paling buruk!"

Ali berkata kepadanya, "Menurutku engkau harus terbunuh dengan pedang itu. Dan menurutku engkau adalah orang yang paling buruk."

Kemudian beliau berkata, "Jika aku mati maka bunuhlah orang ini, dan jika aku selamat maka aku lebih tahu bagaimana aku harus memperlakukan orang ini!"

* Pemakaman Jenazah Ali bin Abi Thalib ؓ

Setelah Ali ؓ wafat, kedua puteranya yakni al-Hasan dan al-Husein memandikan jenazah beliau dibantu oleh Abdullah bin Ja'far. Kemudian jenazahnya dishalatkan oleh putera tertua beliau, yakni al-Hasan. Al-Hasan bertakbir sebanyak sembilan kali.[60]

---

[57] *As-Suddah* adalah pintu rumah dan atap yang menutupi pintu rumah, atau pekarangan di depan rumah, lihat kamus *al-Wasith.*

[58] *Qarnul insan*, adalah bagian atas kepala. Silakan lihat kamus *Muhith.*

[59] Ibnu Hajar menyebutkan biografinya dalam *al-Ishabah,* 1/484 dan 527, dan menyebutkan kontroversi tentang statusnya apakah termasuk sahabat atau bukan. Ibunya adalah Ummu Hani' binti Abi Thalib, berarti Ali adalah pamannya.

[60] Dalam sejumlah riwayat lainnya disebutkan empat kali takbir, barangkali itulah yang benar, silakan lihat *ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/38.

Jenazah beliau dimakamkan di Darul Imarah di Kufah, karena kekhawatiran kaum Khawarij akan membongkar makam beliau. Itulah yang masyhur. Adapun yang mengatakan bahwa jenazah beliau diletakkan di atas kendaraan beliau kemudian dibawa pergi entah ke mana perginya maka sungguh ia telah keliru dan mengada-ada sesuatu yang tidak diketahuinya. Akal sehat dan syariat tentu tidak membenarkan hal semacam itu. Adapun keyakinan mayoritas kaum Rafidhah yang jahil bahwa makam beliau terletak di tempat suci Najaf, maka tidak ada dalil dan dasarnya sama sekali. Ada yang mengatakan bahwa makam yang terletak di sana adalah makam al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ.

Al-Khathib al-Baghdadi[61] meriwayatkan *dari al-Hafizh Abu Nu'aim* dari Abu Bakar Ath-Thalahi dari Muhammad bin Abdillah al-Hadhrami al-Hafizh Muthayyin, bahwa ia berkata, "Sekiranya orang-orang Syi'ah mengetahui makam siapakah yang mereka agung-agungkan di Najaf niscaya mereka akan lempari dengan batu. Sebenarnya itu adalah makam al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ[62]."

Al-Hafizh Ibnu Asakir[63] meriwayatkan dari al-Hasan bin Ali, ia berkata, "Aku mengebumikan jenazah Ali di kamar sebuah rumah milik keluarga Ja'dah."

Abdul Malik bin Umair[64] bercerita, "Ketika Khalid bin Abdullah menggali pondasi di rumah anaknya bernama Yazid, mereka menemukan jenazah seorang Syaikh yang terkubur di situ, rambut dan jenggotnya telah memutih. Seolah jenazah itu baru dikubur kemarin. Mereka hendak membakarnya, namun Allah memalingkan niat mereka itu. Mereka membungkusnya dengan kain Qubathi, lalu diberi wewangian dan dibiarkan terkubur di tempat semula. Tempat itu berada dihadapan pintu al-Warraqin setelah kiblat masjid di rumah tukang sepatu. Hampir tidak pernah seorang pun bertahan di tempat itu melainkan pasti akan pindah dari situ.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, ia berkata, "Jenazah Ali dishalatkan pada malam hari dan dimakamkan di Kufah, tempatnya sengaja dirahasiakan, namun yang pasti di dekat gedung *imarah* (istana kepresidenan)."[65]

Ibnu Kalbi[66] berkata, "Turut mengikuti proses pemakaman jenazah Ali pada malam itu al-Hasan, al-Husain, Ibnul Hanafiyyah, Abdullah bin Ja'far dan keluarga ahli bait beliau yang lainnya. Mereka memakamkannya di dalam kota Kufah, mereka sengaja merahasiakan makam beliau karena kekhawatiran terhadap kebiadaban kaum Khawarij dan kelompok-kelompok lainnya.

---

[61] *Tarikh Baghdad,* 1/138.
[62] Karena mereka sangat membenci al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, pent.
[63] *Tarikh Dimasyq,* 12/420.
[64] Silahkan lihat *Tarikh Baghdad,* 1/137.
[65] *Silahkan lihat Tarikh Islam karangan Adz-Dzahabi juz Khulafaur Rasyidin halaman 650.*
[66] Silakan lihat *Tarikh Dimasyq,* 12/421.

* Tanggal Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib ﷺ dan Usia Beliau

Ali ﷺ terbunuh pada malam Jum'at waktu sahur pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H. Ada yang mengatakan pada bulan Rabi'ul Awwal. Namun pendapat pertama lebih shahih dan populer.

Ali ﷺ ditikam pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun 40 H, tanpa ada perselisihan.[67]

Ada yang mengatakan beliau wafat pada hari beliau ditikam, ada yang mengatakan pada hari Ahad tanggal 19 Ramadhan.

Al-Fallas berkata, "Ada yang mengatakan, beliau ditikam pada malam dua puluh satu Ramadhan dan wafat pada malam dua puluh empat dalam usia 58 atau 59 tahun."[68]

Ada yang mengatakan, wafat dalam usia 63 tahun.[69] Itulah pendapat yang masyhur, demikian dituturkan oleh Muhammad bin al-Hanafiyah, Abu Ja'far al-Baqir, Abu Ishaq as-Sabi'i dan Abu Bakar bin 'Ayasy. Sebagian ulama lain mengatakan, wafat dalam usia 63 atau 64 tahun. Diriwayatkan dari Abu Ja'far al-Baqir, katanya, "Wafat dalam usia 65 tahun."

Masa kekhalifahan Ali lima tahun kurang tiga bulan. Ada yang mengatakan empat tahun sembilan bulan tiga hari. Ada yang mengatakan empat tahun delapan bulan dua puluh tiga hari, semoga Allah meridhai beliau.[70]

---

[67] Perkataan beliau, "Tanpa ada perselisihan," maksudnya tahunnya, adapun bulan dan tanggalnya telah terjadi perselisihan di dalamnya.

[68] Silakan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 5/151.

[69] Ibnu Sa'ad menukil dalam kitab *ath-Thabaqat,* 3/381 dari al-Waqidi bahwasanya ia berkata, "Itulah pendapat yang shahih menurut kami."
Saya katakan, Ini bersesuaian dengan pendapat yang mengatakan bahwa tahun kelahirannya adalah dua puluh tahun sebelum Rasulullah ﷺ diangkat menjadi rasul.

[70] Silakan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 5/152-153, demikian pula *Tarikh Dimasyq,* 12/423 dan 428. Pendapat-pendapat ini saling berdekatan, perbedaan antara pendapat pertama, kedua dan ketiga didasarkan atas perbedaan penentuan tanggal pembai'atan beliau dan tanggal wafat beliau setelah ditikam.

PASAL KEDUA

Pengangkatan Ali bin Abi Thalib ﷺ Menjadi Khalifah

❁ PEMBAI'ATAN ALI ﷺ MENJADI KHALIFAH

Setelah Utsman ﷺ terbunuh pada malam Jum'at 18 Dzulhijjah tahun 35 H, berdasarkan pendapat yang populer, kaum muslimin mendatangi Ali ﷺ dan membai'at beliau sebelum jenazah Utsman dimakamkan. Ada yang mengatakan setelah jenazah Utsman dimakamkan. Pada awalnya Ali bin Abi Thalib ﷺ menolak bai'at mereka. Beliau menghindar ke rumah milik Bani Amru bin Mabdzul, seorang Anshar. Beliau menutup pintu rumah, beliau menolak menerima jabatan khilafah tersebut namun mereka terus mendesak beliau. Orang-orang datang mengetuk pintu dan terus mendesak. Mereka membawa serta Thalhah dan az-Zubair ﷺ. Mereka berkata, "Sesungguhnya daulah ini tidak akan bertahan tanpa amir." Mereka terus mendesak hingga akhirnya Ali bersedia menerimanya.

Ada yang mengatakan, orang pertama yang membai'at beliau adalah Thalhah ﷺ dengan tangan kanannya. Tangan kanan beliau cacat sewaktu melindungi Rasulullah ﷺ pada peperangan Uhud. Sebagian hadirin berkata, "Demi Allah, pembai'atan ini tidak sempurna!"[71]

Ali keluar menuju masjid lalu naik ke atas mimbar dengan mengenakan kain sarung dan sorban dari sutera sambil menenteng sandal beliau dan bertelekan pada busur beliau. Segenap kaum muslimin membai'at beliau. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu tanggal 19 Dzulhijjah tahun 35 H.[72] Ada yang mengatakan, Thalhah dan az-Zubair membai'at Ali setelah beliau me-

[71] Tidak boleh ber*tathayyur* dan ber*tasya'um* (beranggapan sial) -yakni orang itu beranggapan sial dengan tangan Thalhah ﷺ yang pertama kali membai'at Ali- meskipun tangan beliau cacat, namun termasuk tangan yang paling berbahagia, karena cacat dalam berjuang menegakkan agama Allah dan dalam rangka membela Rasulullah ﷺ. Menurut saya, perkataan tersebut tidak benar, dan tidaklah diucapkan kecuali oleh seorang munafik atau Arab Badui yang belum mantap keimanan dalam hatinya dan masih memiliki perangai jahiliyah.

[72] Silakan lihat *Tarikh ath-Thabari*, 4/428, riwayat ini dari jalur al-Madaini dari Abu Bakar al-Hudzali, ia adalah seorang penukil berita yang *dhaif*.

minta mereka untuk berbai'at. Sebagian orang mengira bahwa ada sekelompok kaum Anshar yang tidak membai'at Ali.[73]

Al-Waqidi[74] berkata, "Orang-orang di Madinah membai'at Ali. Namun tujuh orang menarik diri dan tidak ikut berbai'at. Mereka adalah Abdullah bin Umar, Sa'ad bin Abi Waqqash, Shuheib, Zaid bin Tsabit, Muhammad bin Maslamah, Salamah bin Salaamah bin Waqsy dan Usamah bin Zaid. Dan tidak ada seorang sahabat Ansharpun yang tertinggal, mereka semua ikut berbai'at sejauh pengetahuan kami."

Saif bin Umar[75] menceritakan dari sejumlah gurunya bahwa mereka berkata, "Selama lima hari setelah terbunuhnya Utsman kota Madinah dipimpin sementara oleh al-Ghafiqi bin Harb, mereka mencari orang yang bersedia memimpin. Penduduk Mesir mendesak Ali, sedang beliau sendiri menghindar dari mereka ke sebuah rumah. Penduduk Kufah mencari az-Zubair tapi mereka tidak menemukannya. Penduduk Bashrah meminta Thalhah, tapi ia tidak bersedia. Maka merekapun berkata, "Kami tidak akan mengangkat salah satu dari tiga orang ini." Mereka menemui Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ. Mereka berkata, "Sesungguhnya engkau termasuk salah seorang anggota majelis Syura!" Namun Sa'ad tidak memenuhi permintaan mereka. Kemudian mereka menemui Abdullah bin Umar ﷺ, beliaupun menolak tawaran mereka. Merekapun bingung, lantas mereka berkata, "Jika kita pulang ke daerah masing-masing dengan membawa kabar terbunuhnya Utsman tanpa ada yang menggantikan posisinya, manusia akan berselisih tentang urusan ini dan kita tidak akan selamat. Mereka kembali menemui Ali dan memaksa beliau untuk menerimanya. Al-Asytar an-Nakha'i meraih tangan Ali dan membaia'tnya kemudian orang-orangpun ikut membai'at beliau. Penduduk Kufah mengatakan bahwasanya yang pertama kali membai'at Ali adalah al-Asytar an-Nakha'i. Peristiwa itu terjadi pada hari Kamis 24 Dzulhijjah. Itu terjadi setelah orang-orang terus mendesak beliau. Mereka semua berkata, "Tidak ada yang pantas memegangnya kecuali Ali."

Keesokan harinya pada hari Jum'at, Ali naik ke atas mimbar. Orang-orang yang belum membai'at beliau kemarin berbondong-bondong membai'at beliau. Orang pertama yang membai'at beliau saat itu adalah Thalhah kemudian az-Zubair ﷺ. Bai'at ini terjadi pada hari Jum'at 25 Dzhulhijjah tahun 35 H.

*** Kelengkapan Kisah Pembai'atan Ali bin Abi Thalib ﷺ[76]**

Nash-nash yang dinukil oleh al-Imam Ibnu Katsir dari ath-Thabari dan sejarawan lainnya menegaskan keabsahan bai'at khalifah rasyid yang keempat Ali bin Abi Thalib ﷺ. Pembai'atan beliau berlangsung atas dasar per-

---

[73] *Tarikh ath-Thabari,* 4/429-430, dari jalur al-Madaini, namun dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

[74] Yang benar, semua sahabat yang disebutkan di sini telah membai'at Ali, namun mereka mengasingkan diri dan tidak terlibat dalam berbagai peristiwa. Akhir dari perkataan al-Waqidi justru meninjukkan batalnya ucapannya yang pertama, karena tiga orang dari yang ia sebutkan itu termasuk sahabat dari kalangan Anshar.

[75] *Tarikh ath-Thabari,* 4/432.

[76] Ini adalah judul tambahan yang tidak terdapat dalam naskah asli.

setujuan *ahlul halli wal aqdi* di Madinah. Kemudian wilayah-wilayah Islam lainnya turut membai'at beliau kecuali penduduk Syam yang menahan bai'at hingga dilakukannya *qishash* terhadap pembunuh Utsman ﷺ.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih[77] dari Muhammad bin al-Hanafiyah, ia berkata, "Aku bersama Ali saat Utsman dikepung, lalu datanglah seorang lelaki dan berkata, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin telah terbunuh.' Kemudian datang lagi lelaki lain dan berkata, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin baru saja terbunuh.'

Ali segera bangkit namun aku cepat menengahinya karena khawatir akan keselamatan beliau. Beliau berkata, 'Celaka kamu ini!' Ali segera menuju kediaman Utsman dan ternyata beliau telah terbunuh. Beliau pulang ke rumah lalu mengunci pintu.[78]

Orang-orang mendatangi beliau sambil menggedor-gedor pintu lalu menerobos masuk menemui beliau. Mereka berkata, 'Lelaki ini (Utsman) telah terbunuh. Sedang orang-orang harus punya khalifah. Dan kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu.'

Ali berkata, 'Tidak, kalian tidak menghendaki diriku, menjadi wazir bagi kalian lebih aku sukai daripada menjadi amir.'

Mereka tetap berkata, 'Tidak, demi Allah kami tidak tahu ada orang lain yang lebih berhak daripada dirimu.'

Ali berkata, 'Jika kalian tetap bersikeras, maka bai'atku bukanlah bai'at yang rahasia. Akan tetapi aku akan pergi ke masjid, barangsiapa ingin membai'atku maka silakan ia membai'atku.'

Ali pun pergi ke masjid dan orang-orang pun membai'at beliau."

Ahlu Sunnah wal Jama'ah berdalil dengan hadits Safinah dalam menetapkan khilafah empat orang khalifah. Hadits itu berbunyi:

خِلاَفَةُ النُّبُوَّةِ ثَلاَثُونَ سَنَةً ثُمَّ يُؤْتِي اللهُ الْمُلْكَ مَنْ يَشَاءُ

"Khilafah Nubuwwah tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kerajaan bagi yang dikehendakiNya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad dalam *Musnad*nya.[79]

Sa'id bin Jumhan, perawi hadits Safinah, berkata, "Kemudian Safinah berkata kepadaku, 'Coba simak, khilafah Abu Bakar dua tahun, khilafah Umar sepuluh tahun, khilafah Utsman dua belas tahun dan khilafah Ali enam tahun."

---

[77] *Fadhail ash-Shahabah,* 2/573, muhaqqiqnya berkata, Sanadnya shahih.

[78] Dapat digabungkan antara riwayat ini dengan riwayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa beliau bersembunyi di rumah seorang sahabat Anshar, yaitu mereka mendatangi Ali berulang kali.

[79] Diriwayatkan oleh Abu Dawud 4646, at-Tirmidzi 2226, Ahmad dalam *Musnad,* 5/220 dan telah dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-ahadits ash-Shahihah* hadits nomor 460.

Ibnu Asakir[80] meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada al-Maimuni, ia berkata, Aku mendengar Imam Ahmad bin Hambal ditanya, "Bagaimana sikap anda tentang khilafah?" Beliau menjawab, "Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali." Si penanya balik bertanya, "Sepertinya anda berdalil dengan hadits Safinah." Beliau menjawab, "Aku berdalil dengan hadits Safinah dan dalil lain. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman, aku lihat Ali tidak digelari Amirul Mukminin, tidak memimpin Jum'at dan melaksanakan hudud. Lalu aku lihat setelah terbunuhnya Utsman beliau melakukan hal tersebut."

Aku katakan, "Karena pada masa itu hal tersebut wajib ia lakukan (sebagai khalifah) yang sebelumnya tidak wajib ia lakukan (karena belum menjadi khalifah)."

Coba lihat bagaimana Imam Ahmad menyebutkan urutan Khulafa'ur Rasyidin yang empat berdasarkan hadits Safinah dan berdasarkan realita yang terjadi. Sebagaimana beliau membantah perkataan orang-orang yang menetapkan khilafah Ali ﷺ langsung setelah wafatnya Rasulullah ﷺ."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah[81] berkata, "Imam Ahmad dan ulama lainnya bersandar kepada hadits ini dalam menetapkan khilafah Khulafa'ur Rasyidin yang empat. Demikian Imam Ahmad menegaskannya. Beliau berdalil dengan hadits tersebut dalam membantah pendapat orang yang tidak menetapkan khilafah Ali dengan alasan kaum muslimin tidak seluruhnya menyepakatinya. Sampai-sampai Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa tidak ridha kepada kekhalifahan Ali maka ia lebih sesat daripada keledai piaraannya." Beliau juga melarang menikahkan orang seperti ini. Masalah ini telah disepakati di kalangan *fuqaha'*, ulama Ahlu Sunnah dan ahli *ma'rifah* dan *tasawuf*, dan merupakan madzhab jumhur kaum muslimin. Hanya saja sebagian pengikut hawa nafsu dari kalangan ahli kalam menyelisihinya. Seperti kaum *Rafidhah* yang menolak khilafah tiga orang khalifah (Abu Bakar, Umar dan Utsman) atau kaum *Khawarij* yang menolak khilafah Utsman dan Ali atau kaum *Nawashib* yang menolak khilafah Ali atau sebagian orang jahil yang tidak menentukan sikap terhadap khilafah Ali."

Di tempat lain Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan nash Imam Ahmad yang memvonis bid'ah orang-orang yang tidak menentukan sikap terhadap khilafah Ali.

Dalam kitab *ash-Shawa'iqul Muhriqah*[82] dinukil pernyataan Abul Ma'ali al-Juwaini sebagai berikut, "Tidak perlu diperhatikan perkataan yang menyebutkan, 'Tidak ada kesepakatan atas kekhalifahan Ali!' Karena kedudukan beliau itu tidak dapat dipungkiri. Hanya saja api fitnah berhembus karena masalah-masalah lain."

---

[80] *Tarikh Dimasyq*, 12/354.

[81] *Majmu' Fatawa*, 35/18-19.

[82] Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab *ash-Shawaaiqul Muhriqah* halaman 184.

Saya katakan, "Para sahabat yang tidak ikut serta bersama beliau dalam peperangan tidaklah menolak kekhalifahan beliau. Mereka tidak ikut serta karena menghindari pertumpahan darah dengan ahli kiblat. Dan juga nash-nash syar'i menyatakan bahwa menahan diri saat terjadi fitnah (pertumpahan darah di antara kaum muslimin) lebih baik daripada yang melibatkan diri ke dalamnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menukil perkataan Ibnu Hamid sebagai berikut, "Rekan-rekan kami sepakat bahwa andaikata Ali menahan diri dari peperangan tentu lebih baik baginya. Hal ini terlihat jelas dari kegusarannya terhadap peperangan tersebut dan kejemuan beliau terhadapnya, serta bolak baliknya putera beliau, yakni al-Hasan, berkonsultasi kepada beliau dalam masalah ini. Dan juga perkataan beliau, 'Sungguh mulia kedudukan yang dipilih oleh Sa'ad bin Malik dan Abdullah bin Umar, apabila baik maka sesungguhnya pahalanya sangatlah besar, apabila dosa maka kesalahannya adalah ringan."[83]

Namun demikian para imam as-Sunnah dan ulama hadits tidak ragu bahwa Ali lebih layak dikatakan berada dipihak yang benar dan lebih dekat kepada kebenaran seperti yang disebutkan dalam nash-nash."[84]

Saya akhiri pembahasan ini dengan sebuah faidah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ[85], beliau berkata, "Suatu hal yang mesti diketahui bahwa meskipun sikap yang paling tepat adalah menahan diri dari membicarakan pertikaian yang terjadi di antara sahabat, memohon ampunan bagi kedua belah pihak dan tetap loyal kepada mereka semua, namun tidak wajib meyakini bahwa kedua belah pihak hanyalah mujtahid yang berijtihad seperti halnya ulama. Namun di antara mereka ada yang berdosa dan bersalah, di antara mereka ada yang keliru dalam berijtihad karena unsur hawa nafsu. Namun apabila kesalahan itu dibandingkan dengan kebaikan yang sangat banyak maka diampuni dan tidak memberi pengaruh. Ahlu Sunnah mengucapkan kata-kata yang baik kepada para sahabat dan mendoakan kebaikan dan ampunan untuk mereka. Tanpa meyakini mereka ma'shum dari dosa dan kesalahan dalam berijtihad, kecuali Rasulullah ﷺ seorang. Adapun selain beliau bisa saja jatuh dalam dosa dan kesalahan. Akan tetapi mereka adalah seperti yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنۡهُمۡ أَحۡسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمۡ

"*Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka.*" (Al-Ahqaf: 16).

---

[83] *Majmu' Fatawa*, 4/439.
[84] *Majmu' Fatawa*, 4/439.
[85] *Majmu' Fatawa*, 4/434.

*** Khutbah Khilafah**

Khutbah pertama yang disampaikan oleh Ali ﷺ adalah, setelah mengucapkan puja dan puji bagi Allah semata beliau berkata,

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab yang memberi petunjuk, Allah menjelaskan di dalamnya kebaikan dan keburukan. Lakukanlah perkara-perkara yang baik dan tinggalkanlah perkara-perkara yang buruk. Sesungguhnya Allah telah menetapkan sejumlah hak dan Allah mengutamakan hak seorang muslim daripada hak-hak yang lainnya. Allah mengokohkan hak-hak kaum muslimin dengan ikhlas dan tauhid. Seorang muslim yaitu yang dapat terhindar sekalian kaum muslimin dari gangguan tangan dan lisannya kecuali karena alasan yang haq. Tidak boleh menyakiti muslim kecuali dengan alasan yang benar. Segerakanlah urusan orang banyak dan urusan khusus masing-masing kamu adalah maut. Sesungguhnya dihadapan kamu adalah manusia-manusia sementara dibelakang kamu adalah hari Kiamat yang menggiring kamu. Manusia-manusia itu mati dan kamu menyusul mereka. Sesungguhnya manusia menunggu hari akhirat mereka. Maka bertakwalah kepada Allah terhadap hamba Allah dan negeri mereka. Sesungguhnya kalian akan dimintai pertanggungjawaban hingga atas tanah dan hewan ternak kalian. Taatilah Allah, janganlah durhaka terhadapNya. Jika kalian melihat kebaikan, ambillah ia. Dan jika kalian melihat keburukan, tinggalkanlah ia. Sesungguhnya Allah berfirman,

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ أَنتُمۡ قَلِيلٞ مُّسۡتَضۡعَفُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمۡ وَأَيَّدَكُم بِنَصۡرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٢٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"*Dan ingatlah (hai para muhajirin), ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Medinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolonganNya dan diberiNya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. Hai orang-orang beriman, janganlah kamu, mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*" (Al-Anfal: 26-27)."[86]

[86] Silahkan lihat *Tarikh ath-Thabari*, 4/436 dan *al-Kamil* karangan Ibnul Atsir, 3/194.

PASAL KETIGA

Pasal Ketiga

KARYA DAN BUAH TANGAN ALI BIN ABI THALIB ﷺ DAN ANEKA PERISTIWA PADA MASA BELIAU

PARA AMIR DI DAERAH PADA SAAT TERBUNUHNYA UTSMAN

Di Kufah, Abu Musa al-Asy'ari ﷺ ditunjuk sebagai imam shalat, al-Qa'qa' bin Amru sebagai amir jihad dan Jabir bin Amru al-Muzni sebagai ketua amil zakat dan pajak. Amir di Bashrah adalah Abdullah bin Amir. Amir di Mesir adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, namun kekuasaannya didominasi oleh Muhammad bin Abi Hudzaifah. Amir di Syam adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan wakilnya untuk daerah Hims adalah Abdurrahman bin Khalid bin al-Walid. Amir di Qinnasrin adalah Habib bin Maslamah. Amir di Yordania adalah Abul A'war bin Sufyan. Amir di Palestina adalah 'Alqamah bin Hakim[87]. Walikota di Adzerbaijan adalah al-Asy'ats bin Qais. Amir di Qarqisiya' adalah Jarir bin Abdillah al-Bajali. Amir di Hulwan adalah Utaibah bin an-Nahhas. Amir di Mah adalah Malik bin Habib. Amir di Hamadzan adalah an-Nusair. Amir di Rayy adalah Sa'id bin Qais. Amir di Ashbahan adalah as-Saib bin al-Aqra'. Amir di Masbadzan adalah Hubaisy. Itulah amir-amir pada saat terbunuhnya Utsman berdasarkan yang disebutkan oleh Ibnu Jarir, mereka adalah pemimpin-pemimpin di daerah. Ketua baitul mal di Madinah saat itu adalah Uqbah bin Amru. Dan sebagai qadhinya adalah Zaid bin Tsabit ﷺ.[88]

---

[87] Yang benar adalah Hakim bin 'Alqamah, demikan tercantum dalam *Tarikh ath-Thabari*, 4/421, silahkan lihat biografinya dalam kitab *al-Ishabah*, 5/126.

[88] *Tarikh ath-Thabari*, 4/421-422.

۞ PENGANGKATAN AMIR-AMIR dI DAERAH OLEH ALI BIN ABI THALIB ﷺ

Memasuki tahun 36 H Ali bin Abi Thalib mulai menjalankan kekhalifahannya. Beliau mengangkat amir-amir di daerah. Beliau mengangkat Ubaidullah bin Abbas sebagai amir di Yaman. Mengangkat Utsman bin Hunaif sebagai amir di Bashrah. Mengangkat Umarah bin Syihab sebagai amir di Kufah. Mengangkat Qais bin Sa'ad bin Ubadah sebagai amir di Mesir. Mengangkat Sahal bin Hunaif sebagai amir di Syam menggantikan Mu'awiyah.

Maka Sahal pun berangkat menuju Syam, tatkala tiba di Tabuk ia berpapasan dengan orang-orang Mu'awiyah, mereka bertanya, "Siapakah anda?"

"Aku adalah amir" jawab Sahal.

"Amir di mana?" tanya mereka.

"Amir di wilayah Syam" jawabnya.

Mereka berkata, "Jika Utsman yang mengutusmu maka selamat datang, jika orang lain yang mengutusmu maka lebih baik anda kembali."

Sahal bertanya, "Apakah kalian telah mendengar apa yang terjadi?"

"Tentu saja" jawab mereka.

Maka Sahal pun kembali kepada Ali.

Adapun Qais bin Sa'ad, penduduk Mesir berselisih pendapat tentang keamirannya, jumhur penduduk Mesir membaiatnya. Sebagian kelompok mengatakan, "Kami tidak akan berbai'at sehingga kami dapat membunuh para pembunuh Utsman."

Demikian pula penduduk Bashrah, sebahagian dari mereka menolak berbai'at.

Adapun Umarah bin Syihab yang diutus sebagai amir untuk wilayah Kufah, maka dicegah oleh Thulaihah bin Khuwailid karena kemarahannya atas terbunuhnya Utsman. Kemudian Umarah kembali kepada Ali dan menceritakan perihal di sana. Berkembanglah fitnah, semakin runyamlah masalah dan semakin runcing pula perselisihan. Abu Musa mengirim berita kepada Ali tentang ketaatan penduduk Kufah dan bai'at mereka kecuali sedikit dari mereka.[89]

Ali telah mengirim banyak sekali surat kepada Mu'awiyah namun Mu'awiyah tidak memberikan jawaban. Hal itu terus berlangsung hingga bulan ketiga terbunuhnya Utsman di bulan Shafar. Kemudian Mu'awiyah mengutus Thaumar bersama seorang lelaki untuk menemui Ali. Keduanyapun

---

[89] Silahkan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/442 dari jalur Saif bin Umar dari guru-gurunya.
Saya katakan, Penyebutan Thulaihah bin Khuwailid adalah ganjil, karena sejumlah sejarawan lainnya menyebutkan bahwa Thulaihah terbunuh sebagai syahid pada peperangan Nahawand pada tahun 21 H. Silahkan lihat Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 8/603. Adz-Dzahabi dalam al-'Ibar, 1/26, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan Nihayah,* 7/119, dan Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah,* 3/543.

masuk menemui beliau. Ali berkata, "Berita apa yang kalian bawa?" Mereka menjawab, "Kami datang dari satu kaum yang hanya menghendaki Qishash. Mereka semua berputus asa, aku telah bertemu dengan enam puluh ribu orang tua mereka menangisi kepergian Utsman. Sedang dia berdiri di atas mimbar Damaskus." Maka Alipun berkata, "Ya Allah, aku berlepas diri kepadaMu dari darah Utsman."

Kemudian utusan Mu'awiyah keluar dari hadapan Ali. Kaum *Khawarij* yang telah membunuh Utsman berhasrat menghabisi beliau. Dan mereka baru berhasil melampiaskan hasrat tersebut setelah berusaha keras.[90]

۞ TUNTUTAN TERHADAP DARAH UTSMAN ﷺ

Setelah terbunuhnya Utsman ﷺ, Mu'awiyah bin Abi Sufyan beserta sejumlah sahabat lainnya angkat bicara di hadapan manusia dan mendorong mereka agar menuntut darah Utsman dari orang-orang *Khawarij* yang telah membunuhnya. Para sahabat yang turut serta dalam tuntutan ini adalah: Ubadah bin Shamit, Abu Darda', Abu Umamah, Amru bin Abasah[91] dan para sahabat lainnya.

Dari kalangan tabi'in: Syarik bin Khubasyah,[92] Abu Muslim al-Khaulani, Abdurrahman bin Ghanm dan yang lainnya.[93]

Setelah selesai proses pembai'atan Ali, Thalhah, az-Zubair dan beberapa pemuka sahabat ﷺ datang menemui beliau guna menuntut penegakan hukum dan menegakkan qishash atas kematian Utsman. Namun Ali menyampaikan alasan kepada mereka bahwa kelompok pembangkang itu memiliki kekuatan yang besar. Dan tidak mungkin tuntutan itu dilakukan sekarang. Az-Zubair meminta kepada beliau agar diangkat menjadi amir di Bashrah. Az-Zubair berjanji akan membawa pasukan dari Bashrah untuk memperkuat barisan melawan kaum *Khawarij* dan kaum Arab Badui yang ikut bersama mereka dalam pembunuhan Utsman ﷺ. Ali berkata kepada mereka berdua, "Bersabarlah dulu, jangan paksa aku!"[94]

---

[90] Ini adalah ringkasan dari riwayat ath-Thabari dari jalur Saif bin Umar dari guru-gurunya. Silahkan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/443-446.
Namun sebagian dari yang disebutkannya itu perlu ditinjau kembali, Mu'awiyah tidaklah menentang kekhalifahan Ali ﷺ, namun ia hanya menuntut ditegakkannya hukum atas para pembunuh Utsman tanpa mengulur-ulur waktu sebagaimana pendapat khalifah Ali ﷺ. Yahya bin Sulaiman al-Ju'fi meriwayatkan dengan sanad yang bagus seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari,* 3/92 dari Abu Muslim al-Khaulani bahwa ia berkata kepada Mu'awiyah, "Apakah engkau menentang khalifahan Ali ataukah engkau sama kedudukannya dengannya?" Mu'awiyah berkata, "Tidak demi Allah, aku tahu ia lebih utama daripadaku dan lebih berhak memegang jabatan itu daripadaku. Akan tetapi bukankah kalian tahu bahwa Utsman dibunuh secara zhalim, sedang aku adalah keponakan beliau? Dan menuntut atas kematian beliau? Hendaklah ia menyerahkan orang-orang yang membunuh Utsman kepadaku niscaya aku akan tunduk kepada kekhalifahannya." Ali berkata, "Hendaklah ia berbai'at lalu menyerahkan tuntutannya kepada para pembunuh Utsman kepadaku."

[91] Beliau adalah Amru bin Abasah as-Sulami, biografinya dapat dilihat dalam kitab *ath-Thabaqat,* 4/157 dan *al-Ishabah,* 4/658.

[92] Dalam naskah asli disebutkan: Hubasyah, namun itu salah tulis, yang benar adalah Khubasyah, silahkan lihat biografinya dalam kitab *al-Ishabah,* 3/384.

[93] *Tarikh ath-Thabari,* 4/352.

[94] Para penulis sejarah menyebutkan bahwa al-Mughirah bin Syu'bah telah menasihati Ali agar mempertahankan para amir yang diangkat oleh Utsman, kemudian ia datang lagi pada hari lain dan menasihati Ali agar mencopot mereka. Riwayat ini tidak

Kemudian Abdullah bin Abbas menganjurkan kepada Ali agar tetap mempertahankan amir-amir yang dahulu ditunjuk oleh Utsman di daerah-daerah sampai stabilitas keamanan pulih kembali. Khususnya Mu'awiyah di wilayah Syam. Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Aku khawatir ia akan menuntut darah Utsman bila anda mencopotnya."

Ali berkata, "Aku tidak berpendapat demikian, akan tetapi berangkatlah ke Syam, sungguh aku mengangkatmu menjadi amir di sana."

Abdullah bin Abbas berkata kepada Ali, "Aku khawatir Mu'waiyah membunuhku karena menuntut balas kematian Utsman. Atau aku khawatir ia mengira aku diangkat menjadi amir karena aku ada hubungan keluarga denganmu. Akan tetapi tulislah surat kepada Mu'awiyah, berilah harapan dan janji untuknya."

Ali berkata, "Demi Allah, hal itu tidak akan terjadi selamanya."

Abdullah bin Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, perang adalah tipu daya seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ.[95] Demi Allah, sekiranya anda menuruti kata-kataku, niscaya aku akan menggiring mereka semua kepadamu."

Abdullah bin Abbas ؓ telah melarang Ali agar jangan menerima saran sebagian orang yang membujuk beliau agar berangkat ke Iraq dan meninggalkan Madinah, akan tetapi Ali menolak seluruh saran Abdullah bin Abbas ؓ.[96]

* Thalhah, az-Zubair dan 'Aisyah ؓ Berangkat ke Bashrah

Istri-istri nabi ﷺ, para umahatul mukminin berangkat menunaikan haji pada tahun ke tiga puluh lima hijriyah untuk menghindari fitnah. Ketika sampai ke telinga orang banyak berita terbunuhnya Utsman ؓ, yaitu ketika mereka hendak pulang dari haji, mereka kembali lagi ke Makkah dan menetap di sana. Mereka menunggu apa yang akan dilakukan oleh manusia. Setelah dibai'atnya Ali dan orang-orang yang paling berpengaruh di sekitar beliau – yaitu karena desakan kondisi dan dominasi mereka bukan atas keinginan beliau pribadi- adalah para pemimpin-pemimpin *Khawarij* yang telah membunuh Utsman. Padahal Ali sebenarnya sangat membenci mereka. Akan tetapi beliau menunggu kehancuran mereka dan sangat ingin kalaulah berhasil menguasai mereka, beliau akan mengambil hak Allah dari mereka. Akan tetapi karena kondisinya seperti itu, justru mereka yang menguasai beliau dan

---

benar. Diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Saif bin Umar dari guru-gurunya yang masih *majhul* (belum diketahui identitas mereka). Silahkan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/438.

Saya katakan, Kisah az-Zubair menuntut jabatan amir di Bashrah tidak shahih. Keluarnya 'Aisyah, az-Zubair dan Thalhah ke Bashrah adalah untuk *ishlah* (perdamaian) dan usaha untuk menyatukan kalimat kaum muslimin setelah terjadinya perselisihan dan berkembangnya fitnah. Mereka keluar bukan untuk menolak kekhalifahan Ali ؓ. Diriwayatkan secara shahih dari al-Ahnaf bin Qais bahwa ia bermusyawarah dengan mereka ketika Utsman dikepung tentang siapakah yang akan dibai'at setelah Utsman terbunuh? Mereka mengisyaratkan agar membai'at Ali bin Abi Thalib ؓ. Silahkan lihat *Fathul Bari,* 13/38.

[95] Hadits riwayat Ibnu Majah dalam *Sunan*nya nomor 2861.

[96] Diriwayatkan oleh ath-Thabari 4/439 dari jalur al-Waqidi dari Ibnu Abi Sabrah dari Abdul Majid bin Suhail. Sanadnya dhaif sekali.

bahkan mereka menghalangi para sahabat yang lainnya dari beliau, maka larilah sekelompok Bani Umayyah dan yang lainnya ke Makkah. Kemudian Thalhah dan az-Zubair meminta izin kepada beliau untuk mengerjakan umrah ke Makkah. Ali mengizinkan mereka berdua, lalu keduanyapun berangkat ke Makkah diikuti oleh banyak orang. Kemudian datang pula Ya'la bin Umayyah dari Yaman –ia adalah amir di Yaman pada masa kekhalifahan Utsman- dengan membawa enam ratus ekor unta dan enam ratus ribu dirham. Bertepatan pula dengan kedatangan Abdullah bin Amir dari Bashrah, ia adalah wakil Utsman untuk daerah Bashrah. Maka berkumpullah di Makkah para tokoh dari kalangan sahabat dan para umahatul mukminin ﷺ.

'Aisyah ﷺ mengajak orang-orang agar menuntut balas atas tertumpahnya darah Utsman. 'Aisyah menyebutkan kelaliman orang-orang yang telah membunuh Utsman di tanah Haram dan di bulan Haram serta tidak mempedulikan kehormatan Rasulullah ﷺ, mereka telah menumpahkan darah dan menjarah harta. Orang-orangpun menyambut seruan 'Aisyah ﷺ dan bersedia mengikuti apa yang menurut 'Aisyah baik dan membawa maslahat. Mereka berkata kepadanya, "Ke manapun anda pergi, kami akan ikut bersama anda."

Sebagian dari mereka berkata, "Mari kita berangkat ke Syam."

Sebagian dari mereka berkata, "Sesungguhnya Mu'awiyah bisa mengurus masalah di sana, sekiranya para pemberontak itu datang ke sana niscaya mereka akan kalah. Penduduk Syam pasti akan bersatu, karena tokoh-tokoh besar dari kalangan sahabat nabi di Syam bersama mereka."

Yang lainnya berkata, "Mari kita berangkat ke Madinah dan menuntut Ali agar menyerahkan para pembunuh Utsman untuk di*qishash.*"

Dan sebagian lainnya mengusulkan, "Lebih baik kita berangkat ke Bashrah untuk menggalang kekuatan di sana dengan kuda-kuda dan pasukan.[97] Kita mulai dari sana dengan mencari para pembunuh Utsman." Lalu mereka pun sepakat dengan usulan tersebut.

Para umahatul mukminin lainnya menghendaki agar 'Aisyah ikut bersama mereka ke Madinah. Namun ketika orang-orang sepakat berangkat ke Bashrah mereka berkata, "Kami tidak akan pergi ke tempat lain selain Madinah."

Ya'la bin Umayyah menyiapkan rombongan. Beliau mengeluarkan enam ratus ekor unta dan enam ratus ribu dirham untuk keperluan rombongan. Abdullah bin Amir pun menyiapkan uang yang cukup banyak untuk keperluan rombongan. Pada saat itu Hafshah binti Umar ummul mukminin ﷺ menyetujui pendapat 'Aisyah untuk berangkat ke Bashrah. Namun ia dilarang oleh saudara laki-lakinya, yakni Abdullah bin Umar ﷺ. Abdullah bin Umar menolak berangkat bersama mereka ke tujuan lain selain Madinah. Orang-orangpun menyertai 'Aisyah dengan seribu pasukan berkuda, ada

[97] Ini merupakan lafal-lafal mungkar dalam kisah di atas, karena sebenarnya mereka keluar untuk *ishlah*, dan mereka memilih Bashrah karena dekatnya daerah itu dengan tempat kejadian.

yang mengatakan sembilan ratus pasukan berkuda dari penduduk Madinah dan Makkah. Lalu banyak pula orang-orang lain yang ikut serta dalam rombongan ini. Sehingga jumlah mereka menjadi tiga ribu orang. Ummul Mukminin 'Aisyah ﵂ berada dalam *haudaj* (sekedup) unta yang bernama 'Askar yang dibeli oleh Ya'la bin Umayyah.

Rombongan pun bergerak menuju Bashrah. Yang bertindak menjadi imam shalat atas perintah 'Aisyah ﵂ adalah keponakan beliau, Abdullah bin az-Zubair ﵄. Sedang Marwan bin al-Hakam bertindak sebagai muadzin pada waktu-waktu shalat. Di tengah perjalanan pada malam hari mereka tiba di mata air bernama al-Hau'ab.[98]

Anjing-anjing mengonggong menyambut kedatangan mereka di mata air itu. Demi mendengar gonggongan anjing 'Aisyah bertanya, "Apa nama mata air ini?"

"Mata air al-Hau'ab" kata mereka.

'Aisyah memukul tangannya sendiri sambil berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Menurutku aku harus kembali."

"Mengapa?" tanya mereka.

Beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada istri-istri beliau,

لَيْتَ شَعْرِي أَيَّتُكُنَّ الَّتِي تَنْبَحُهَا كِلاَبُ الحَوْأَبِ

"Duhai kiranya siapakah di antara kalian yang disambut oleh gonggongan anjing di mata air al-Hau'ab."

Kemudian 'Aisyah memukul kaki untanya dan menambatkannya. 'Aisyah berkata, "Kembalikanlah aku, kembalikanlah aku! Demi Allah akulah wanita (yang disambut gonggongan anjing) di mata air al-Hau'ab."

Kami telah mencantumkan hadits ini beserta sanad dan matannya dalam kitab *Dalail an-Nubuwah*.[99]

Orang-orang pun menambatkan unta mereka di dekatnya sehari semalam. Abdullah bin az-Zubair berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang yang menyampaikan kepadamu bahwa mata air ini bernama al-Hau'ab telah berdusta."[100]

---

[98] Al-Hau'ab maknanya lembah yang luas. Ia adalah nama sebuah mata air di tengah jalan menuju Bashrah di daerah Bani Amir bin Kilab, di situ terdapat benteng yang dibangun oleh Abdul Aziz bin Zurarah al-Kalbi (*Mu'jamul Buldan,* 2/314).

[99] Silahkan lihat kitab *al-Bidayah wan Nihayah,* 9/186, hadits ini tercantum juga dalam *Musnad Imam Ahmad,* 6/52 dan 97. Ibnu Katsir berkata, "Sanad ini sesuai dengan syarat *Shahihain* dan belum diriwayatkan oleh keduanya." Kemudian beliau menyebutkan jalur lain yang diriwayatkan oleh al-Bazzar. Silahkan lihat kitab *Kasyful Astar,* 4/94, al-Haitsami berkata dalam kitab *Majma' az-Zawaid,* 7/234: "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan perawinya *tsiqah*."

[100] Demikian yang beliau katakan. Dalam *Tarikh ath-Thabari,* 4/457 disebutkan: "Abdullah bin az-Zubair datang menemui 'Aisyah dan berkata, 'Selamatkan diri, selamatkan diri, demi Allah sesungguhnya pasukan Ali telah mengejar kalian'."
Riwayat ini dari jalur Saif dari guru-gurunya, lafal ini adalah mungkar, lafal yang disebutkan dalam kitab *Musnad* adalah: 'Sebagian orang yang bersama 'Aisyah berkata kepadanya, 'Lanjutkanlah perjalanan, mudah-mudahan kaum muslimin

Mereka pun berangkat menuju Bashrah, ketika rombongan mendekati Bashrah 'Aisyah menulis surat kepada al-Ahnaf bin Qais dan orang-orang di sana mengabarkan bahwa ia sudah sampai di Bashrah. Utsman bin Hunaif mengutus Imran bin Hushain dan Abul Aswad ad-Duali untuk menemui 'Aisyah ﷺ guna menanyakan maksud kedatangannya. Ketika kedua utusan itu datang menemui 'Aisyah, keduanya mengucapkan salam dan menanyakan maksud kedatangan beliau. 'Aisyah menyampaikan kepada kedua utusan itu bahwa maksud kedatangannya adalah hendak menuntut atas tertumpahnya darah Utsman. Karena beliau dibunuh secara zhalim pada bulan Haram di negeri Haram. Beliau membacakan firman Allah:

﴿ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.*" (An-Nisa': 114).

Kedua utusan itupun meninggalkan 'Aisyah lalu menemui Thalhah dan bertanya kepadanya, "Apa gerangan tujuan anda kemari?" Thalhah menjawab, "Menuntut atas tertumpahnya darah Utsman." Keduanya berkata, "Bukankah engkau telah membai'at Ali?"

Thalhah menjawab, "Ya, dibawah ancaman pedang di leherku. Aku tidak akan membatalkannya[101] apabila ia tidak membiarkan kami menebus balas atas para pembunuh Utsman!"

Lalu keduanya mendatangi az-Zubair, dan beliaupun mengucapkan seperti itu.

Imran dan Abul Aswad kembali kepada Utsman bin Hunaif lalu menyampaikan kepadanya. Utsman bin Hunaif berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,* demi Rabb pemilik Ka'bah, telah tiba masa berperang dalam Islam.[102] Coba lihat alternatif apakah yang terbaik untuk kita?" Imran berkata, "Demi Allah, hal itu akan menjebak kalian dalam peperangan yang panjang." Kemudian Utsman bin Hunaif berkata kepada Imran bin Hushain, "Beri aku saran!"

---

melihat kehadiran anda'." Dalam riwayat lain dalam kitab *Musnad,* "Az-Zubair berkata kepada 'Aisyah." Riwayat-riwayat ini shahih *walillahil hamd.*

[101] Dalam buku cetakan tertulis: "aku tidak menerimanya" namun itu adalah kesalahan cetak. Dalam kisah tersebut terdapat lafal mungkar, yaitu anggapan bahwa Thalhah dan az-Zubair berbai'at kepada Ali karena terpaksa. Ini bertentangan dengan realita sebenarnya sebagaimana yang telah dijelaskan.

[102] Mengisyaratkan kepada hadits Abdullah bin Mas'ud y secara marfu':

تَدُورُ رَحَا الْإِسْلَامِ لِخَمْسٍ وَثَلَاثِينَ أَوْ سِتٍّ وَثَلَاثِينَ ...

"Perang dalam Islam akan berkecamuk setiap tiga puluh lima atau tiga puluh enam tahun...."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya kitab *al-Fitan wal Malahim* hadits nomor 4254, Ahmad dalam *Musnad*nya, 1/393, dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 4/521, ia berkata, "Sanadnya shahih." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Dishahihkan juga oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-ahadits ash-Shahihah* nomor 976, beliau menyebutkan jalur-jalur sanadnya.

Imran berkata, "Menghindarlah, sesungguhnya aku akan berdiam dalam rumahku atau aku akan duduk di atas untaku."[103]

Utsman bin Hunaif berkata, "Aku akan menghadang mereka hingga Amirul Mukminin datang."

Ia pun menyerukan kepada manusia agar mengambil senjata mereka dan berkumpul di masjid. Mereka pun berkumpul lalu Utsman bin Hunaif menyuruh mereka agar bersiap-siap.

Ketika Utsman bin Hunaif berbicara di atas mimbar seorang lelaki bangkit dan berkata, "Wahai sekalian manusia, jika mereka datang dalam keadaan takut maka sungguh mereka datang dari negeri yang aman. Jika mereka datang untuk menuntut darah Utsman maka kita bukanlah pembunuhnya. Ikutilah kata-kataku, kembalikanlah mereka ke tempat asal mereka."

Lalu bangkitlah al-Aswad bin Sarie' as-Sa'di[104] dan berkata, "Sesungguhnya mereka datang meminta pertolongan kepada kita untuk menangkap para pembunuh Utsman yang berasal dari kita maupun dari orang di luar kita."

Orang-orang pun menyorakinya. Tahulah Utsman bin Hunaif bahwa para pembunuh Utsman memiliki pendukung di Bashrah. Hal itu mengendorkan semangatnya. Ummul Mukminin 'Aisyah tiba bersama rombongan yang menyertainya. Mereka berhenti di tempat bernama al-Mirbad[105] sebelah atas dekat kota Bashrah. Maka keluarlah Penduduk Bashrah yang ingin bergabung bersama 'Aisyah ﵂. Utsman bin Hunaif keluar bersama pasukan dan berkumpul di al-Mirbad. Thalhah berbicara –beliau berada di sebelah kanan pasukan- mengajak orang-orang untuk menuntut balas atas kematian Utsman bin Affan ﵁. Lalu diikuti pula oleh az-Zubair, ia mengatakan hal yang sama. Perkataan mereka berdua dibalas oleh sejumlah orang dari pasukan Utsman bin Hunaif. Bergejolaklah sekelompok orang dari kedua pasukan lalu mereka saling melempar batu. Kedua pasukanpun bersiap-siap dan kembali ke pangkalan masing-masing. Sebagian orang dari pasukan Utsman bin Hunaif keluar dan bergabung dengan pasukan 'Aisyah ﵂. Maka jumlah merekapun bertambah banyak.

Jariyah bin Qudamah as-Sa'di datang dan berkata, "Wahai Ummul Mukminin, demi Allah terbunuhnya Utsman lebih ringan daripada keluarnya anda dari rumah anda dengan mengendarai unta ini untuk menghadapi senjata. Jika anda datang kepada kami sebagai orang yang taat maka kembalilah ke tempat anda semula. Jika anda datang karena dipaksa maka mintalah bantuan kepada orang-orang untuk kembali.

---

[103] Yaitu kata kiasan yang maknanya menghindar dari tempat fitnah.

[104] Silahkan lihat catatan biografinya dalam kitab *al-Ishabah,* 1/74.

[105] Al-Mirbad, suatu tempat yang luas di Bashrah, dulunya adalah pasar unta. Dipakai sebagai tempat bertukar pikiran bagi para penyar dan tempat pidato (*Mu'jam al-Buldan,* 1/445).

* Pecahnya Perang Antara Pasukan 'Aisyah dengan Wakil Ali bin Abi Thalib di Bashrah

Hukaim bin Jabalah[106] yang berada dalam pasukan Utsman bin Hunaif yang memicu pecahnya perang. Sementara pasukan Ummul Mukminin menahan diri dan enggan meladeninya. Lalu Hukaim menyerang mereka. Kedua pasukan saling berperang di mulut jalan. 'Aisyah menyuruh pasukannya agar menghindar ke kanan hingga mereka sampai di perkuburan Bani Mazin. Malam memisahkan antara kedua pasukan. Pada hari kedua, masing-masing pasukan keluar dengan tujuan berperang. Mereka pun terlibat dalam pertempuran yang sengit sampai menjelang sore hari. Orang-orang dari pasukan Utsman bin Hunaif banyak yang tewas, dan banyak pula orang yang cedera dan luka-luka dari kedua belah pihak. Setelah letih berperang kedua pasukan pun setuju berdamai. Hanya saja beberapa orang yang terlibat langsung dalam pembunuhan Utsman dan para pendukung mereka telah menyelusup ke dalam pasukan. Jumlah mereka lebih kurang tiga ratus orang. Pemimpin mereka adalah Hukaim bin Jabalah –ia adalah salah seorang yang terlibat langsung dalam pembunuhan Utsman-, mereka keluar dan berperang. Salah seorang lelaki menebas kaki Hukaim bin Jabalah hingga putus. Hukaim merangkak lalu mengambil kakinya dan memukulkannya kepada lelaki yang telah menebasnya hingga lelaki itu terbunuh. Hukaim tewas dalam pertempuran tersebut bersama tujuh puluh orang yang membunuh Utsman dan para pendukung mereka.

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 5 Rabi'ul Akhir tahun 36 H. Peristiwa ini disebut juga dengan perang Jamal Shughra.[107]

۞ ALI BIN ABI THALIB ﷺ KELUAR DARI MADINAH MENUJU IRAQ

Pada saat itu Ali bin Abi Thalib ﷺ sedang bersiap-siap menuju Syam. Ketika sampai berita tentang maksud Thalhah dan az-Zubair, beliau bangkit dan berkhutbah di hadapan manusia mengajak mereka keluar ke Iraq. Sebagian besar penduduk Madinah keberatan menyambut ajakan beliau, adapun sebagian lainnya menyambutnya.

Asy-Sya'bi berkata, "Tidak ada yang ikut serta bersama Ali dalam perkara ini kecuali enam orang sahabat peserta perang Badar, tidak ada yang ketujuh."[108]

Ibnu Jarir dan ulama lainnya menyebutkan di antara tokoh sahabat yang menyambut ajakan Ali adalah Abul Haitsam bin at-Taihan, Abu Qata-

---

[106] Ibnu Hajar menyebutkan biografinya dalam *al-Ishabah,* 2/178, di bagian ketiga, yaitu bagian orang-orang yang hidup pada zaman nabi namun tidak bertemu dengan beliau. Ibnu Hajar juga menukil perkatan Ibnu Abdil Bar, "Aku tidak tahu ada satu pun riwayat ataupun khabar yang menunjukkan bahwa ia pernah bertemu dengan Rasulullah ﷺ."

[107] Dari awal pembahasan sampai di sini adalah ringkasan dari yang disebutkan oleh ath-Thabari dari sejumlah riwayat dari Saif, dari Abu Mikhnaf dan dari Ibnu Syibah dan lainnya, 4/477.

[108] *Tarikh ath-Thabari,* 4/447 dari jalur Saif bin Umar.

dah al-Anshari, Ziyad bin Hanzhalah, Khuzaimah bin Tsabit. Mereka berkata, "Ia bukanlah Khuzaimah yang bergelar pemilik dua persaksian, karena ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman ﷺ."[109]

Ali bin Abi Thalib ﷺ berangkat dari Madinah berjalan hingga tiba di Rabadzah[110]. Sebagai wakil di Madinah Ali menunjuk Tammam bin Abbas, wakil di Makkah Qutsam bin Abbas. Peristiwa ini terjadi pada akhir bulan Rabi'ul Akhir tahun 36 H. Ali keluar dari Madinah dengan membawa sembilan ratus pasukan.

Abdullah bin Salam ﷺ berpapasan dengan Ali ﷺ di Rabadzah. Ia memegang tali kekang kudanya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, janganlah keluar dari Madinah! Demi Allah jika anda keluar dari Madinah anda tidak akan kembali ke sana dan pusat kekuasaan kaum muslimin tidak akan kembali ke sana selama-lamanya."

Sebagian anggota pasukan mencelanya, Ali berkata, "Biarkan dia! Dia adalah sebaik-baik orang dari kalangan sahabat Nabi ﷺ."[111]

Al-Hasan bin Ali mendatangi ayahnya dan berkata, "Aku telah melarangmu namun kamu tidak menurutinya. Kamu akan terbunuh esok secara tersia-sia tanpa ada seorang pun yang membelamu!"

Ali berkata kepada puteranya itu, "Engkau masih saja merengek kepadaku seperti anak kecil. Apa laranganmu yang telah aku langgar?"

Al-Hasan berkata, "Bukankah aku telah menyarankan kepadamu sebelum terbunuhnya Utsman agar keluar dari kota Madinah? Supaya Utsman tidak terbunuh sementara engkau berada di dalamnya sehingga orang-orang membicarakan atau mempersoalkannya? Bukankah aku telah menyarankan agar jangan membai'at orang-orang setelah terbunuhnya Utsman sebelum wakil-wakil dari setiap daerah datang kepadamu untuk berbai'at? Dan aku telah menyarankan kepadamu agar tatkala wanita ini (maksudnya adalah 'Aisyah) dan dua lelaki ini (maksudnya adalah Thalhah dan az-Zubair) keluar sebaiknya engkau duduk saja di rumah hingga mereka berdamai? Namun engkau melanggar semua saranku itu!?"

---

[109] Al-Khathib al-Baghdadi mengoreksi perkataan ini dalam kitabnya *al-Muwadhdhih li Auhamil Jam' wat Tafriq,* 1/275, "Itu jelas keliru tidak ada syak lagi, karena Khuzaimah bin Tsabit adalah pemilik dua persaksian yang ikut serta bersama Ali dalam peperangan Shiffin. Para ulama sejarah sepakat menyebutkan hal tersebut. Saif bin Umar bukanlah hujjah atas riwayat-riwayat yang dibawanya jika bertentangan dengan perkataan Ahli Ilmu." Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalil yang mendukung perkataannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Ishabah,* 2/280, "Tidak ada dosa atas Saif, karena kesalahan berasal dari gurunya."

Silahkan lihat biografi Khuzaimah bin Tsabit dalam *ath-Thabaqat al-Kubra,* 4/378.

[110] Salah satu tempat persinggahan bagi para jama'ah haji dari Iraq. Abu Dzar al-Ghifari ﷺ bermukim dan wafat di tempat ini pada tahun 32 H. Lokasinya terletak di sebelah timur Madinah sekitar seratus mil. (Silahkan lihat *Mu'jamul Buldan,* 2/24, dan Kitab *al-Manasik,* halaman 330).

[111] Diriwayatkan oleh ath-Thabari, 4/455, dari jalur Saif bin Umar dari guru-gurunya dan terdapat riwayat penyerta yang dikeluarkan oleh Abu Ya'la dan al-Bazzar. Al-Haitsami berkata dalam kitab *Majma' az-Zawaid,* 9/138, "Perawi Abu Ya'la adalah perawi kitab Shahih kecuali Ishaq bin Abi Israil, ia adalah seorang perawi *tsiqah* dan terpercaya."

Ali pun berkata kepadanya, "Adapun saranmu agar aku harus keluar dari Madinah sebelum Utsman terbunuh, maka sesungguhnya kitapun dalam keadaan terkepung sebagaimana halnya beliau.

Adapun bai'at yang kuterima sebelum wakil-wakil tiap daerah menyerahkan bai'atnya maka sesungguhnya urusan ini berada di tangan penduduk Madinah, aku tidak mau urusan ini tersia-siakan.

Adapun aku duduk saja di rumah, sesungguhnya mereka telah pergi ke tempat tujuan mereka. Apakah engkau menghendaki aku seperti anjing hutan yang terkepung lalu diteriaki, 'Merayaplah, merayaplah bukan di sini!' Hingga ia melepaskan tumit kakinya lalu melarikan diri? Jika aku tidak menangani masalah yang harus kuselesaikan ini dan engkau menolongku untuk menyelesaikannya lalu siapakah lagi yang akan menanganinya? Biarkanlah diriku wahai puteraku!"[112]

Setelah mendengar aksi yang dilakukan oleh mereka di Bashrah, Ali menulis surat kepada penduduk Kufah dan mengutus Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Ja'far, isinya, "Sesungguhnya aku telah memilih kalian dari penduduk negeri lainnya. Aku sangat terkejut mendengar peristiwa yang terjadi. Jadilah kalian penolong dan pembela agama Allah, bergabunglah bersama kami, sesungguhnya kami hanya menghendaki perdamaian. Agar umat ini kembali bersatu dan saling bersaudara."

Kedua utusan inipun berangkat, lalu Ali mengirim utusan ke Madinah agar mengambil persenjataan dan kendaraan yang dibutuhkan.

* Khutbah Ali bin Abi Thalib ﷺ

Ali berdiri di tengah kerumunan manusia dan menyampaikan khutbahnya, "Sesungguhnya Allah telah memuliakan kita dengan Islam dan mengangkat derajat kita dengannya. Dan Allah telah menjadikan kita bersaudara setelah kita hina, sedikit, saling membenci dan saling menjauhi. Umat manusia mempertahankan hal itu sampai dengan waktu yang dikehendaki Allah. Islam adalah agama mereka. Kebenaran tegak di antara mereka. Kitabullah adalah imam mereka. Hingga lelaki ini (yakni Utsman bin Affan ﷺ) terbunuh di tangan orang-orang yang disesatkan oleh setan untuk menghembuskan api permusuhan di tengah umat ini. Ketahuilah, umat ini pasti berselisih sebagaimana perselisihan yang menimpa umat-umat sebelumnya. Kita berlindung[113] kepada Allah dari keburukan yang akan terjadi. Dan hal itu pasti terjadi. Ketahuilah, umat ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Golongan yang paling buruk adalah golongan yang menisbatkan diri kepadaku namun tidak mengikuti amal perbuatanku. Kalian telah menemukan dan melihatnya sendiri. Komitmenlah di atas agamamu dan ikutilah petunjuk nabimu. Ikutilah sunnah beliau ﷺ. Tinggalkanlah masalah-masalah sulit

---

[112] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 4/456, dari jalur Saif bin Umar dan beliau menyebutkan jalur lain, 4/458 ada jalur lain yang menyertainya yang disebutkan dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (dalam catatan biografi al-Hasan bin Ali ﷺ) dari jalur al-Waqidi (tingkatan kelima dari sahabat, 1/274).

[113] *Tarikh ath-Thabari*, 4/478.

kalian atasi, selesaikanlah dengan Kitabullah. Ambillah perkara-perkara yang dikenal dalam al-Qur'an dan tolaklah perkara-perkara yang tidak dikenal. Ridhailah Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai agama kalian, Muhammad sebagai nabi kalian dan al-Qur'an sebagai hakim dan imam kalian."

* Perjalanan dari Rabadzah dan Mobilisasi Penduduk Kufah

Setelah berazam untuk bergerak dari Rabadzah, bangkitlah salah seorang putera Rifa'ah bin Rafi'[114] dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah yang engkau inginkan? Ke manakah engkau bawa kami?"

Ali menjawab, "Yang kami inginkan dan kami niatkan adalah perdamaian jika mereka menerimanya dan menyambutnya."

"Jika mereka tidak menyambutnya?" Tanyanya lagi.

Ali menjawab, "Kita biarkan mereka dengan alasan-alasan mereka dan kita berikan hak mereka dan kita bersabar."

"Jika mereka tidak merestui itu?" Tanyanya lagi.

Ali menjawab, "Kita biarkan mereka selagi mereka membiarkan kita."

"Jika mereka tidak membiarkan kita pergi?" Tanyanya lagi.

Ali menjawab, "Kita akan mempertahankan diri dari serangan mereka."

"Bagus kalau begitu!" Katanya.

Kemudian al-Hajjaj bin Ghaziyyah al-Anshari[115] bangkit dan berkata, "Aku akan melakukan apa yang anda inginkan sebagaimana engkau telah mengatakan kepadaku apa yang aku inginkan. Demi Allah, aku akan menolong agama Allah sebagaimana Dia telah menyebut kami kaum Anshar."

Kemudian datang pula jama'ah dari suku Tha'i sewaktu Ali berada di Rabadzah. Ada yang berkata kepada Ali, "Mereka adalah jama'ah yang datang dari Tha'i, ada yang ingin ikut serta bersamamu dan ada pula yang hanya ingin menyampaikan salam kepadamu."

Ali berkata, "Semoga Allah membalas keduanya dengan kebaikan!

وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

"*Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.*" (An-Nisa': 95).

---

[114] Rifa'ah bin Rafi' termasuk salah seorang sahabat yang pertama-tama masuk Islam, ia ikut serta dalam peperangan Badar dan Bai'at Aqabah, ikut serta dalam peperangan Jamal dan Shiffin bersama Ali bin Abi Thalib ﷺ. Kedua puteranya, yakni Ubaid dan Mu'adz meriwayatkan hadits darinya. Dan belum jelas bagiku di sini siapakah di antara keduanya yang berbicara dalam kesempatan tersebut.
Silahkan lihat kitab *al-Isti'ab,* 2/497, dan *al-Ishabah,* 2/489.

[115] Biografinya disebutkan dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 5/197 dan memasukkannya dalam golongan tabi'in. Silahkan lihat kitab *al-Ishabah,* 2/35, namanya adalah al-Hajjaj bin Amru bin Ghaziyyah, dan memastikan bahwa ia termasuk sahabat nabi berdasarkan riwayat penulis kitab *Sunan* yang meriwayatkan sebuah hadits darinya dari Rasulullah ﷺ dan di dalamnya ditegaskan penyimakan langsung dari beliau ﷺ.

Mereka berkata, Maka Ali pun bergerak dari Rabadzah dengan membawa pasukan, Ali mengendarai unta merah dengan menggiring kuda yang berwarna hitam kemerah-merahan. Setelah tiba di daerah Faid[116] datang menemui beliau jama'ah dari Bani Asad dan Tha'i, mereka menawarkan diri untuk membantu beliau. Ali berkata, "Orang-orang yang ikut bersamaku sudah cukup."

Datang pula seorang lelaki dari penduduk Kufah bernama Amir bin Mathar asy-Syaibani. Ali berkata kepadanya, "Berita apa yang engkau bawa?" Lalu ia menyampaikan peristiwa yang telah terjadi. Ali bertanya kepadanya tentang Abu Musa al-Asy'ari ﷺ. Ia berkata, "Jika engkau menghendaki perdamaian maka Abu Musalah orangnya, adapun jika engkau menghendaki pertempuran maka Abu Musa bukanlah orangnya."

Ali berkata, "Demi Allah, kami hanya menghendaki perdamaian dengan orang-orang yang telah bertindak sewenang-wenang terhadap kami."

Ketika pasukan sudah sampai di Dzi Qar[117] Utsman bin Hunaif, wali Bashrah, datang menemui beliau dan melaporkan kondisi di sana. Ali berkata, "Engkau telah memperoleh kebaikan dan pahala."

Ali bermukim di Dzi Qar menunggu jawaban surat yang dikirimnya melalui Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Ja'far. Kedua utusan ini membawa surat Ali menemui Abu Musa al-Asy'ari ﷺ. Atas perintah Abu Musa keduanya menyampaikan maksud kedatangan mereka di hadapan manusia namun tidak ada yang menyambutnya. Keesokan harinya, seseorang yang bijak datang menemui Abu Musa dan membujuk beliau agar bergabung bersama Ali dalam pasukan.

Abu Musa menjawab, "Seharusnya pendapat ini diajukan kemarin, yang tersisa sekarang hanya dua perkara, berdiam diri yang merupakan jalan akhirat atau keluar yang merupakan jalan dunia."

Akhirnya mereka memilih jalan akhirat dan tidak ada satu pun yang mengikuti ajakan. Maka marahlah Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Ja'far. Keduanya pulang menemui Ali di Dzi Qar dan menceritakan apa yang telah terjadi. Ali berkata kepada al-Asytar, "Engkau adalah utusan kami kepada Abu Musa, pergilah bersama Abdullah bin Abbas untuk menemuinya."

Maka keduanya pun berangkat, lalu tiba di Kufah dan mengutarakan maksud mereka kepada Abu Musa. Keduanya meminta bantuan dari beberapa orang penduduk Kufah untuk membujuk Abu Musa.

---

[116] Faid adalah tempat singgah para jama'ah haji dari Iraq, sekarang ini merupakan negeri yang makmur. Terletak di sebelah selatan daerah Hail. (Al-Biladi, *Mu'jamul Ma'alim al-Jughrafiyah,* halaman 239).

[117] Dzii Qar adalah mata air milik Bakar bin Wail, di mata air ini terukir kisah yang sangat populer antara Bakar dan orang-orang Arab yang mengikutinya melawan orang-orang Persia. Dalam pertempuran itu orang-orang Arab memperoleh kemenangan. Pada hari itu pula Rasulullah ﷺ lahir (silahkan lihat *Mu'jamul Buldan,* 4/293).

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bangkit dan berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya sahabat Muhammad ﷺ yang telah menyertai beliau lebih tahu tentang Allah dan RasulNya daripada orang yang belum menyertai beliau. Sesungguhnya kalian memiliki hak yang wajib kami penuhi dan aku akan memenuhinya dengan menyampaikan nasihat kepada kalian. Pendapatku, janganlah kalian memandang rendah Sultan dan jangan melangkahi perintahnya. Dalam menyikapi fitnah ini, orang-orang yang tidur lebih baik daripada yang terjaga, orang-orang yang terjaga lebih baik daripada yang duduk, orang-orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, orang-orang yang berdiri lebih baik daripada yang berkendaraan, orang-orang yang berkendaraan lebih baik daripada yang berlari. Sarungkanlah pedang, copotkanlah mata panah, potonglah tali busur dan lindungilah orang-orang yang ditindas dan dizhalimi sehingga masalah ini selesai dan fitnah ini tersingkap."

Maka Abdullah bin Abbas dan al-Asytar kembali kepada Ali dan menceritakan apa yang telah terjadi. Lalu Ali mengutus al-Hasan dan Ammar bin Yasir. Keduanya berangkat ke Kufah lalu masuk ke Masjid. Abu Musa keluar dan menemui al-Hasan bin Ali lalu memeluknya. Al-Hasan bin Ali berkata kepada Abu Musa, "Mengapa engkau menahan orang-orang untuk mengikuti kami? Demi Allah, kami hanya menginginkan perdamaian. Tentu tidak yang perlu dikhawatirkan dari orang seperti Amirul Mukminin!?"

Abu Musa berkata, "Engkau benar, ayah dan ibuku menjadi tebusannya! Akan tetapi orang yang dimintai nasihat haruslah amanah, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ الرَّاكِبِ

'Sesungguhnya akan terjadi fitnah, orang yang duduk (dalam fitnah tersebut) lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berkendaraan.'[118]

Sesungguhnya Allah telah menjadikan kita bersaudara dan telah mengharamkan darah dan harta kita. Sesungguhnya apabila fitnah datang maka akan samar kedudukannya, apabila pergi barulah menjadi jelas dan terang."

Al-Qa'qa' bin Amir bangkit dan berkata, "Sesungguhnya yang benar adalah apa yang dikatakan oleh amir.[119] Akan tetapi manusia harus memiliki pemimpin yang dapat menegur orang yang zhalim dan melindungi orang-orang yang dizhalimi. Dengan begitu urusan manusia akan beres. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ sedang menghadapi masalah. Dengan penuh

[118] Hadits riwayat al-Bukhari dalam *Shahih* beliau kitab *al-Fitan* Bab Akan terjadi fitnah, orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, dari hadits Abu Hurairah ﷺ (silahkan lihat *Fathul Bari,* 13/30).

[119] Yakni Abu Musa al-Asy'ari ﷺ.

kearifan beliau mengajak kita. Dan beliau hanyalah menginginkan perdamaian, maka marilah kita bergabung dengan beliau."

Kemudian orang-orang pun saling angkat bicara lantas bangkitlah Ammar bin Yasir dan al-Hasan bin Ali ﵄ dan naik ke atas mimbar mengajak manusia untuk bergabung bersama Amirul Mukminin. Amirul Mukminin hanya menghendaki perdamaian di antara kaum muslimin. Lalu Amar mendengar seorang lelaki mencaci 'Aisyah ﵂. Amar berkata, "Diamlah kamu, demi Allah ia adalah istri Rasulullah ﷺ di dunia dan di akhirat. Akan tetapi Allah menguji kalian dengannya, untuk mengetahui apakah kalian taat kepada Allah atau taat kepadanya." Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.[120]

Hujr bin Adi bangkit dan berkata, "Wahai sekalian manusia, bergabunglah bersama Amirul Mukminin!

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" (At-Taubah: 41).

Orang-orangpun menyambut seruannya, hasilnya berangkatlah sembilan ribu personil bersama al-Hasan di darat maupun di sungai Tigris. Ada yang mengatakan jumlah personil yang berangkat bersama al-Hasan mencapai dua belas ribu orang. Mereka berangkat menemui Amirul Mukminin yang menyambut kedatangan mereka di Dzi Qar bersama sejumlah orang di antaranya adalah Abdullah bin Abbas, Amirul Mukminin menyambut hangat kedatangan mereka dan berkata, "Wahai penduduk Kufah, kalian telah berhadapan dengan raja-raja *Ajam* dan berhasil menceraiberaikan pasukan mereka. Aku mengajak kalian untuk ikut bersama kami menghadapi saudara-saudara kita dari Bashrah. Jika mereka kembali maka itulah yang kita harapkan. Jika mereka menolak maka akan kita hadapi dengan lemah lembut kecuali bila mereka memulainya secara zhalim. Tidak akan kita lewatkan satu perkarapun yang membawa perdamaian melainkan akan lebih kita prioritaskan daripada perkara yang membawa kerusakan insya Allah."

Maka merekapun berkumpul di Dzi Qar, di antara deretan tokoh yang bergabung bersama Ali adalah al-Qa'qa' bin Amru, Sa'ar[121] bin Malik, Hindun bin Amru, al-Haitsam bin Syihab, Zaid bin Shuhan, al-Asytar, Adi bin Hatim, al-Musayyib bin Najabah, Yazid bin Qais, Hujr bin Adi dan lain-lain, sementara seluruh personil dari kabilah Abdul Qais menunggu Ali di antara Dzi Qar dan Bashrah.

---

[120] *Shahih al-Bukhari* dalam kitab *al-Fitan,* hadits nomor 7100 dan 7101 (silahkan lihat *Fathul Bari,* 13/53).

[121] Dalam naskah asli tertulis "Sa'ad", koreksian di atas diambil dari *Tarikh ath-Thabari,* 4/488.

* **Komunikasi Antara Ali dengan Thalhah dan az-Zubair ﷺ dan Kesepakatan Mereka Untuk Berdamai**

Ali ﷺ mengirim al-Qa'qa' sebagai utusan untuk menemui Thalhah dan az-Zubair di Bashrah mengajak mereka berdua untuk berdamai dan bersatu dan memperingatkan bahaya berpecah belah dan berselisih. Al-Qa'qa' berangkat ke Bashrah dan pertama-tama ia menemui 'Aisyah Ummul Mukminin ﷺ. Ia berkata, "Wahai Ummul Mukminin, apa gerangang tujuan anda datang ke negeri ini?"

"Hai bunayya, untuk mengadakan perdamaian di antara manusia!" jawab 'Aisyah.

Lalu al-Qa'qa' meminta kepadanya agar mengirim seseorang kepada Thalhah dan az-Zubair agar bisa hadir bersamanya di situ. Singkat cerita keduanyapun hadir.

Al-Qa'qa' berkata, "Aku bertanya kepada Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ, apa gerangan tujuannya datang ke negeri ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku datang untuk mengadakan perdamaian di antara manusia."

Thalhah dan az-Zubair berkata, "Kami juga demikian."

Al-Qa'qa' berkata, "Ceritakan kepadaku bagaimana bentuk perdamaian tersebut dan atas dasar apa? Demi Allah jika kami pandang baik tentu kita akan berdamai. Jika kami pandang mungkar kita tidak akan bisa berdamai."

Thalhah dan az-Zubair berkata, "Para pembunuh Utsman, jika mereka dibiarkan berarti kita meninggalkan al-Qur'an."

Al-Qa'qa' berkata, "Kalian telah menghabisi para pembunuh Utsman dari kalangan penduduk Bashrah. Sebelum menghabisi mereka kalian berdua lebih dekat kepada keistiqamahan daripada hari ini. Kalian telah menghabisi enam ratus orang dari mereka. Lalu membangkitkan kemarahan enam ribu orang yang menuntut balas terhadap kalian dan memisahkan diri dari kalian. Mereka keluar dari pihak kalian. Kalian menuntut Hurqush bin Zuhair, akan tetapi enam ribu orang melindunginya. Jika kalian membiarkan mereka maka kalian telah memperoleh seperti apa yang kalian harapkan. Namun jika kalian memerangi mereka maka mereka akan menimpakan atas kalian apa yang kalian khawatirkan. Dan kalian memecah belah urusan ini lebih parah daripada perdamaian yang ingin kalian usahakan dan kalian berkumpul karenanya."

Yakni tujuan yang kalian inginkan yaitu membunuh para pembunuh Utsman adalah sebuah maslahat. Akan tetapi akan menimbulkan *mafsadat* (kerusakan) yang lebih besar. Sebagaimana halnya kalian tidak mampu menuntut balas atas darah Utsman dari Hurqush bin Zuhair karena enam ribu orang membelanya dan menghalangi orang yang hendak membunuhnya, tentu alasan Ali membiarkan para pembunuh Utsman untuk sementara lebih berhak diterima. Karena beliau menunda penuntutan balas atas darah

Utsman sampai beliau dapat menguasai mereka. Karena tiap-tiap daerah masih berselisih dalam menentukan sikap.

Kemudian al-Qa'qa' mengabarkan kepada mereka bahwa sejumlah pasukan dari Rabi'ah dan Mudhar telah bersatu untuk memerangi mereka disebabkan persoalan yang telah terjadi ini.

Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها berkata kepadanya, "Lalu bagaimana menurut pendapatmu?"

Al-Qa'qa' menjawab, "Menurutku solusi masalah ini adalah meredakan ketegangan! Jika keadaan sudah tenang barulah para pembunuh Utsman dapat diringkus. Jika kalian sepakat maka itu adalah alamat kebaikan, rahmat dan kemenangan. Jika kalian tidak sepakat dan tetap bersikeras maka itu adalah alamat keburukan dan lenyapnya kekuasaan ini. Utamakanlah keafiatan dan kesalamatan niscaya kalian akan memperolehnya. Jadilah kunci kebaikan sebagaimana halnya kalian dahulu. Janganlah bawa kami kepada bala sehingga kalian harus menghadapinya dan Allah membinasakan kita semua. Demi Allah aku mengutarakan maksud ini dan mengajak kalian kepadanya. Aku khawatir masalah ini tidak akan selesai hingga Allah menimpakan kemarahannya terhadap umat ini yang minim perbekalannya lalu terjadilah apa yang terjadi. Sesungguhnya masalah yang terjadi ini sangatlah besar. Bukan sekedar seorang lelaki membunuh seorang lelaki lainnya atau sekelompok orang membunuh seorang lelaki atau satu kabilah membunuh seorang lelaki!"

Mereka berkata, "Engkau benar, kembalilah! Jika Ali datang dengan membawa pemikiran seperti yang engkau utarakan niscaya urusan ini akan selesai."

Maka al-Qa'qa' pun kembali kepada Ali dan mengabarkan apa yang terjadi. Ali takjub mendengarnya. Orang-orang pun berharap perdamaian dapat diwujudkan. Sekelompok orang ada yang tidak suka dan sekelompok lainnya ada yang suka.

'Aisyah رضي الله عنها mengirim berita kepada Ali untuk menyampaikan bahwa sesungguhnya ia datang untuk berdamai. Maka kedua belah pihakpun bergembira menyambutnya. Lalu Ali bangkit dan berkhutbah menyebutkan perkara jahiliyah, kerugian dan perangai-perangai jahiliyah. Lalu menyebutkan Islam, kebahagiaan para pemeluknya dengan persatuan dan jama'ah. Menyebutkan bahwa Allah telah mengumpulkan mereka sepeninggal Rasulullah ﷺ di bawah kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Kemudian setelah itu Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه kemudian Utsman رضي الله عنه. Kemudian terjadilah malapetaka yang menimpa umat ini. Sebagian orang mengejar keuntungan dunia dan hasad terhadap orang-orang yang Allah beri nikmat atasnya dan atas keutamaan yang Allah karuniakan kepadanya. Lalu mereka ingin menolak Islam dan beberapa perkara lain di belakangnya. Akan tetapi Allah akan melaksanakan ketetapanNya.

Kemudian Ali berkata, "Ketahuilah, esok hari aku akan berangkat maka berangkatlah bersamaku. Dan jangan ikut bersamaku orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman!"

* Para Pembunuh Utsman Khawatir Perdamaian akan Terlaksana dan Usaha Mereka untuk Merusaknya

Ketika para sahabat ﷺ sepakat berdamai dan orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman mendengar khutbah Ali ﷺ, mereka khawatir atas keselamatan diri mereka. Maka berkumpullah sejumlah tokohnya, diantaranya al-Asytar an-Nakhai, Syuraih bin Aufa, Abdullah bin Saba' yang dikenal dengan sebutan Ibnu Sauda', Salim bin Tsa'labah, 'Alba' bin al-Haitsam dan lain-lain bersama dua ribu lima ratus pendukung mereka. Tidak ada seorangpun dari mereka yang berasal dari sahabat nabi. Mereka berkata, "Bagaimana pendapat kalian? Demi Allah Ali lebih tahu tentang Kitabullah dan ia termasuk orang yang menuntut para pembunuh Utsman. Dan ia lebih kuasa untuk meringkus kita. Dan ia telah mengatakan seperti yang kalian dengar sendiri. Besok ia akan mengumpulkan manusia untuk meringkus kalian. Sesungguhnya yang mereka cari adalah kalian semua! Lalu apa yang kalian lakukan sedangkan jumlah kalian sedikit dibanding jumlah mereka yang sangat banyak!?"

Al-Asytar berkata, "Kita sudah tahu bagaimana sikap Thalhah dan az-Zubair terhadap kita, adapun sikap Ali baru kita ketahui hari ini. Apabila mereka berdamai maka artinya mereka sepakat untuk menghabisi kita. Jika demikian adanya maka kita habisi Ali seperti halnya Utsman, niscaya fitnah akan kembali bergejolak dan mereka akan membiarkan kita."

Ibnu Sauda' berkata, "Sungguh buruk pendapatmu itu! Seandainya kita menghabisi Ali pasti habislah kita! Kita semua wahai para pembunuh Utsman berjumlah dua ribu lima ratus orang. Sedang Thalhah dan az-Zubair bersama para pendukungnya berjumlah lima ribu orang. Kalian tidak akan mampu menundukkan mereka dan mereka sesungguhnya menginginkan kalian!"

'Alba' bin al-Haitsam berkata, "Biarkanlah mereka, marilah kita kembali dan berlindung di beberapa negeri dan mempertahankan diri dari orang yang menyerang kita."

Ibnu Sauda' berkata, "Sungguh buruk perkataanmu itu! Demi Allah kalau begitu kita akan diburu-buru orang banyak."

Kemudian Ibnu Sauda' -semoga Allah memburukkannya- berkata, "Wahai kaum, tidak ada kemenangan bagi kalian kecuali berbaur dengan orang-orang. Jika mereka bertemu maka nyalakanlah api peperangan di antara mereka. Jangan biarkan mereka berdamai! Orang-orang yang bersama kamu tidak punya pilihan lain kecuali mempertahankan diri. Sementara Thalhah, az-Zubair dan orang-orang yang bersamanya sibuk menuntut apa yang mereka kehendaki! Mereka akan menemukan apa yang tidak mereka sukai!"

Merekapun sepakat dengan ide tersebut lalu membubarkan diri sementara orang-orang tidak mengetahui ide busuk ini.

Keesokan paginya Ali berangkat menuju Bashrah dan bertemu dengan pasukan Bani Abdil Qais lalu bergabung bersama beliau hingga sampai di az-Zawiyah. Dari tempat itu mereka bergerak menuju Bashrah. Di lain pihak, Thalhah dan az-Zubair beserta para pendukungnya bergerak untuk menyambut Ali. Lalu mereka berkumpul di istana Ubaidullah bin Ziyad.[122] Kedua belah pihak mengambil posisi masing-masing. Pasukan Ali lebih dahulu mengambil tempat, mereka berangsur-angsur tiba. Mereka bermukim di tempat itu tiga hari. Kedua belah pihak berganti-gantian mengirim utusan. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun 36 H.

Sebagian orang mengusulkan kepada Thalhah dan az-Zubair agar memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meringkus para pembunuh Utsman. Mereka berdua berkata, "Sesungguhnya Ali telah mengisyaratkan agar menenangkan persoalan ini. Kami telah mengirim utusan kepadanya untuk mengadakan perdamaian."

Ali berkhutbah di hadapan manusia, lalu al-A'war bin Bunan al-Minqari bangkit dan bertanya tentang keinginannya terhadap penduduk Bashrah. Ali berkata, "Berdamai, memadamkan api fitnah, menyatukan manusia di atas kebaikan dan merapikan kembali barisan umat ini."

Ia berkata, "Jika mereka tidak menerima ajakan tersebut?"

Ali menjawab, "Kita biarkan mereka selagi mereka membiarkan kita."

"Jika mereka tidak membiarkan kita?" tanyanya lagi.

"Kita mempertahankan diri dari serangan mereka" jawab Ali.

"Apakah mereka punya hak dalam urusan ini sebagaimana hak yang kita miliki?" Tanyanya lagi.

"Ya!" Jawab Ali singkat.

Lalu bangkitlah Abu Salamah ad-Dalani dan berkata, "Apakah tuntutan mereka terhadap darah Utsman punya alasan jika mereka menghendaki keridhaan Allah dalam perkara ini?"

"Ya ada!" jawab Ali.

"Apakah anda punya alasan menunda tuntutan tersebut?" tanyanya lagi.

"Ya ada!" jawab Ali pula.

Abu Salamah lantas berkata, "Lalu bagaimana keadaan kita dan keadaan mereka bila kita bertempur besok?"

---

[122] Maksudnya adalah di tempat yang kemudian dibangun di situ istana Ibnu Ziyad pada masa pemerintahannya di Bashrah pada masa kekhalifahan al-Umawi.

Ali menjawab, "Aku berharap tidak satu pun korban yang jatuh dari pihak kita ataupun dari pihak mereka yang hatinya bersih karena Allah melainkan Allah memasukkannya ke dalam Surga."

Ali berkata dalam khutbahnya, "Wahai sekalian manusia, tahanlah tangan dan lisan kalian terhadap mereka! Jangan sekali-kali kalian bertindak mendahului kami! Sesungguhnya orang yang tergugat besok[123] adalah yang tergugat pada hari ini."

Lalu al-Ahnaf bin Qais datang bersama rombongannya dan bergabung bersama Ali ﷺ. Sebelumnya ia telah berbai'at kepada Ali di Madinah. Ceritanya, ketika ia tiba di Madinah saat itu Utsman dalam keadaan terkepung. Ia bertanya kepada 'Aisyah, Thalhah dan az-Zubair, "Jika Utsman terbunuh, siapakah yang akan kubaiat?" Mereka berkata, "Berbai'atlah kepada Ali!"

Al-Ahnaf berkata, "Kemudian aku kembali kepada kaumku lalu sampailah berita yang lebih mengerikan dari yang kukira. Sampai-sampai orang berkata, 'Aisyah datang untuk menuntut darah Utsman!' Akupun bingung, siapakah yang harus kuikuti? Lalu Allah menunjukiku melalui hadits yang aku dengar dari Abu Bakrah ﷺ[124], ia berkata, 'Ketika sampai berita kepada Rasulullah ﷺ bahwa bangsa Persia mengangkat puteri Kisra sebagai raja mereka beliau bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً

'Tidak akan beruntung kaum yang menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita'."

Hadits ini asalnya terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari.*[125]

Maksudnya, saat al-Ahnaf bergabung bersama Ali bersama enam ribu pasukan artileri ia berkata kepada Ali, "Jika engkau mau aku akan berperang bersamamu, dan jika engkau mau aku akan melindungimu dari sepuluh ribu pedang!"

Ali berkata, "Lindungilah kami dari sepuluh ribu pedang!"

Kemudian Ali mengirim utusan kepada Thalhah dan az-Zubair untuk menyampaikan, "Jika kalian sepakat menerima apa yang telah disampaikan oleh al-Qa'qa' bin Amru, maka tahanlah hingga kami datang untuk mempelajari masalah ini."

Kemudian Thalhah dan az-Zubair mengirim jawaban tertulis, "Kami sepakat atas perdamaian yang disampaikan oleh al-Qa'qa'."

Orang-orang pun merasa tenang jiwanya dan lega. Tiap-tiap orang bergabung bersama pasukannya. Keesokan sore Ali mengutus Abdullah bin

---

[123] Yakni pada hari akhirat.

[124] Dalam naskah asli tertulis "Abu Bakar", koreksian ini kami ambil dari kitab *Shahih al-Bukhari,* 8/92 *Kitabul Fitan* Bab: Jika dua pasukan muslim saling berhadapan dengan pedang mereka.

[125] Silahkan lihat *Shahih al-Bukhari* bersama syarahnya *Fathul Bari,* 3/53.

Abbas ﷺ kepada mereka. Lalu mereka mengirim Muhammad bin Thalhah as-Sajjad. Malam itu kedua pihak bermalam dalam keadaan baik-baik. Akan tetapi para pembunuh Utsman melalui malam itu dengan seburuk-buruk keadaan. Mereka berunding dan sepakat untuk mengobarkan peperangan pada pagi buta esok hari. Mereka bangun sebelum terbit fajar, jumlah mereka sekitar dua ribu orang. Masing-masing kelompok bergabung bersama pasukannya lalu menyerang mereka dengan pedang. Setiap golongan bergegas menuju kaumnya untuk melindungi mereka. Orang-orang bangun dari tidurnya dan langsung mengambil senjata. Mereka berkata, "Penduduk Kufah menyerbu kami pada malam hari, mereka mengkhianati kita!"

Mereka mengira bahwa para penyerang itu berasal dari pasukan Ali. Sampailah keributan itu kepada Ali, beliau berkata, "Ada apa gerangan dengan mereka?"

Mereka menjawab, "Penduduk Bashrah menyerbu kami!"

Maka kedua belah pihak mengambil senjata masing-masing, mengenakan baju perang dan mengendarai kuda-kuda. Tidak ada seorang pun yang menyadari apa sebenarnya yang telah terjadi[126], itulah ketetapan Allah yang berlaku!

*** Pecahnya Pertempuran**

Peperangan pun tidak dapat dielakkan, pasukan kuda saling berhadapan, para pejuang saling menyerang, api pertempuran semakin memuncak. Kedua pasukan saling berhadapan, pasukan Ali berjumlah dua puluh ribu personil dan di sekeliling 'Aisyah dan orang-orang yang bersamanya berkumpul tiga puluh ribu orang. Sementara *Saba'iyah* pengikut Ibnu Sauda' –semoga Allah memburukkannya- tidak henti-hentinya mengobarkan api peperangan. Penyeru yang ditugaskan Ali terus berseru, "Hentikan! Hentikan!" Namun sayang tidak ada seorang pun yang mendengarkannya. Datanglah Ka'ab bin Suur Qadhi Bashrah dan berkata, "Wahai Ummul Mukminin, temuilah orang-orang, barangkali Allah mendamaikan mereka melalui dirimu!"

Maka 'Aisyah duduk di atas sedekupnya di atas unta dan mereka melindungi sekedup tersebut dengan pelindung. 'Aisyah pun maju dan berhenti di tempat yang mana ia dapat leluasa melihat pasukan yang tengah bertempur. Mereka saling terlibat baku hantam dan saling menyerang. Syiar

---

[126] Pernyatan tersebut menunjukkan bahwa pecahnya pertempuran antara kedua pasukan bukan atas keinginan masing-masing, namun merupakan hasil provokasi dan konspirasi pengikut *Saba'iyah* dan orang-orang sesat. Sejumlah ulama telah menegaskan hal tersebut, di antaranya; Al-Baqilani dalam *at-Tamhid,* halaman 233, al-Qadhi Abdul Jabar dalam *Tatsbit Dala'il an-Nubuwwah,* 1/299, Imamul Haramain dalam *al-Ghiyatsi,* halaman 114, al-Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi dalam *al-Awashim minal Qawashim* halaman 156, Ibnu Hazm dalam *al-Fishal wal Milal,* 4/157, pensyarah *al-Aqidah ath-Thahawiyah,* halaman 546, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab *Minhajus Sunnah,* 4/460, "Kemudian para pembunuh Utsman mencium kesepakatan para pembesar sahabat maka merekapun menyalakan api fitnah. Mereka menyerang pasukan Thalhah dan az-Zubair lalu mereka berkata kepada Ali, "Sesungguhnya merekalah (pasukan Thalhah dan az-Zubair) yang lebih dulu menyerang." Maka kedua belah pihak terlibat dalam pertempuran untuk mempertahankan diri. Baik Ali maupun Thalhah dan az-Zubair sama sekali tidak punya niat untuk bertempur. Sesungguhnya keburukan itu berasal dari para pembunuh Utsman."

mereka pada hari itu adalah tidak boleh menghabisi orang yang terluka dan tidak boleh mengejar orang yang lari.[127]

Walaupun demikian banyak sekali korban yang jatuh. Hingga Ali berkata kepada puteranya, al-Hasan ﷺ, "Wahai puteraku, alangkah baik sekiranya ayahmu mati dua puluh tahun sebelum hari ini!"[128]

Al-Hasan berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, bukankah aku telah melarangmu dari hal ini?"

Sa'id bin Abi Arubah meriwayatkan dari Qatadah dari al-Hasan dari Qais bin 'Ubad ia berkata, "Ali berkata pada peperangan Jamal, 'Wahai Hasan, alangkah baik sekiranya ayahmu mati dua puluh tahun sebelum hari ini'."

Al-Hasan berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, bukankah aku telah melarangmu dari hal ini?"

Ali berkata, "Wahai anakku, aku tidak menyangka persoalannya sampai seperti ini!"

Mubarak bin Fudhalah meriwayatkan dari al-Hasan dari Abu Bakrah, ia bercerita, "Ketika perang Jamal semakin memuncak dan Ali melihat kepala-kepala berjatuhan, Ali memeluk puteranya, al-Hasan, ke dadanya kemudian berkata, "*Inna lillah*, wahai Hasan! Kebaikan apa yang diharapkan setelah hari ini?!"

Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili berkata, "Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi, ia berkata, Abu 'Ashim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muslim Ar-Raqasyi dari kakeknya, Abdul Malik, dari Abi Jarwi al-Mazini, ia berkata, 'Aku menyaksikan Ali dan az-Zubair ketika keduanya bersepakat –yakni pada peperangan Jamal- Ali berkata kepada az-Zubair, 'Demi Allah aku bertanya kepadamu, bukankah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكَ تُقَاتِلُنِي وَ أَنْتَ ظَالِمٌ

'Engkau akan memerangiku (yakni Ali) sedang engkau berada di pihak yang zhalim?'

Az-Zubair berkata, 'Benar! Aku baru ingat pada saat ini!' Kemudian ia berpaling.

Al-Baihaqi[129] meriwayatkan dari al-Hakim dari jalur Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muslim ar-Raqqasyi dari kakeknya dari Abu Jarwi al-Mazini dari Ali dan az-Zubair.

---

[127] Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Mushanaf*nya, 15/263 dengan sanadnya dari Abdu Khair dari Ali ﷺ bahwa ia berkata pada peperangan Jamal, "Jangan mengejar orang yang lari dan jangan membunuh orang yang terluka. Barangsiapa meletakkan senjatannya maka ia aman."
Silahkan lihat jalur lainnya dalam kitab yang sama, 15/267, dan 15/282.

[128] Silahkan lihat kitab *al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah, 15/282 dan 288.

[129] *Dala'il an-Nubuwwah,* 4/415, al-Uqaili berkata, "Sanad-sanad dalam kisah ini sangat lemah." Silahkan lihat *adh-Dhu'afa al-Kabir,* 2/300.

Lalu az-Zubair kembali dengan mengendarai tunggangannya sambil membelah barisan pasukan. Puteranya, yakni Abdullah bin az-Zubair menahannya dan bertanya, "Ada apa gerangan denganmu?" Az-Zubair berkata, "Ali mengingatkan aku satu hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, aku mendengar beliau bersabda:

لَتُقَاتِلَنَّهُ وَ أَنْتَ ظَالِمٌ لَهُ

"*Engkau akan memeranginya (yakni Ali) sedang engkau zhalim terhadapnya.*"

Abdullah bin az-Zubair berkata, "Apakah engkau datang untuk berperang? Bukankah engkau datang untuk mendamaikan di antara manusia dan agar Allah memperbaiki keadaan mereka melalui dirimu?!"

Az-Zubair berkata, "Aku telah bersumpah untuk tidak memeranginya!"

Abdullah bin az-Zubair berkata, "Merdekakan saja budakmu bernama Sarjas dan majulah untuk mendamaikan mereka!"

Maka az-Zubair pun membebaskan budaknya bernama Sarjas dan maju ke depan. Ketika orang-orang saling berselisih dalam persoalan ini beliau pergi menunggang kudanya. Ada yang mengatakan bahwa beliau pergi meninggalkan medan perang karena melihat Ammar bin Yasir bersama Ali, dan beliau telah mendengar Rasulullah a berkata kepada Ammar:

تَقْتُلُكَ الفِئَةُ البَاغِيَةُ

"*Engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang.*"[130]

Beliau khawatir Ammar terbunuh pada peperangan itu.

Ibnu Katsir berkata, "Menurutku, hadits yang kami bawakan tersebut kalau shahih dari az-Zubair maka tidak ada yang membuatnya meninggalkan medan pertempuran selain hal tersebut.[131] Sangat mustahil beliau membatalkan sumpahnya dengan kafarat kemudian kembali ke medan perang melawan Ali, *wallahu a'lam.*

* Terbunuhnya az-Zubair Dan Thalhah رضي الله عنهما

Ketika az-Zubair meninggalkan medan pertempuran pada peperangan Jamal dan singgah di salah satu oase bernama As-Siba', ia diikuti oleh seorang lelaki bernama Amru bin Jarmuz. Ia menyergap az-Zubair tatkala sedang tidur lalu membunuhnya. Adapun Thalhah, pada saat pertempuran berlangsung ia terkena panah tak bertuan yang tidak diketahui dari mana asalnya mengenai kakinya hingga tembus sampai mengenai kudanya. Kuda itu lari tiada terkendali, Thalhah berteriak, "Hai hamba Allah tolonglah aku,

---

[130] Hadits ini *mutawatir,* demikian ditegaskan oleh Ibnu Abdil Bar dalam kitab *al-Isti'ab,* 3/1140, silahkan lihat *Nazhmul Mutanatsir minal Hadits al-Mutawatir* karangan Ja'far al-Hasani al-Kattani halaman 126 hadits nomor 237. Silahkan lihat *Shahih al-Bukhari,* 1/541, *Fathul Bari,* dan *Shahih Muslim,* nomor 2915 dan 2916.

[131] Hadits tersebut dalam sanadnya terdapat pembicaraan, Abdul Malik bin Muslim ar-Raqqasyi telah dikomentari oleh al-Bukhari, "Haditsnya tidak shahih!" Silahkan lihat *Tahdzib al-Kamal,* 2/863 dan Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Taqrib,* 1/523, "*Layyinul hadits*!"

hai hamba Allah tolonglah aku!" Salah seorang budaknya mengejar kuda tersebut dan menangkapnya. Thalhah berkata kepadanya, "Cepat bawa aku ke rumah!" Sementara *khuff*nya (sejenis sepatu dari kulit) penuh darah. Ia berkata kepada budaknya, "Naiklah di belakangku!" Hal itu karena darah terus mengalir dan kondisinya sudah lemah! Budak itu membonceng di belakangnya lalu membawanya ke sebuah rumah di Bashrah lalu beliau wafat di sana ﷺ.[132] Ada yang mengatakan bahwa beliau gugur di medan perang. Ali menghampiri jenazah beliau dan sangat terpukul menyaksikannya.[133]

*** Situasi Perang Jamal**

'Aisyah ﷺ maju ke depan di atas sedekupnya. Ia memberi Mushaf kepada Ka'ab bin Sur Qadhi Bashrah dan berkata, "Ajaklah mereka kepada Kitabullah!" Ka'ab bin Sur pun maju ke depan dengan membawa Mushaf dan mengajak mereka kepadanya. Ia disambut oleh bagian depan pasukan Kufah. Pada saat yang bersamaan Abdullah bin Saba' dan para pengikutnya berada di depan pasukan membunuh siapa saja dari pasukan Bashrah yang dapat mereka bunuh. Mereka tidak membiarkan seorang pun. Ketika mereka melihat Ka'ab bin Sur mengangkat mushaf mereka menghujaninya dengan anak panah hingga tewas.[134] Kemudian anak panah mulai menghujani sekedup 'Aisyah Ummul Mukminin ﷺ, 'Aisyah berteriak, "Allah! Allah! Ya bunayya, ingatlah Hari Hisab!" Ia mengangkat tangannya dan melaknat para pembunuh Utsman. Orang-orang pun bergemuruh bersamanya dalam doa, hingga gemuruh tersebut sampai telinga Ali ia berkata, "Suara apa itu?" Mereka berkata, "Ummul Mukminin melaknat para pembunuh Utsman dan pendukungnya!" Ali berkata, "Ya Allah laknatlah para pembunuh Utsman!"[135]

Mereka terus menghujani sekedup 'Aisyah ﷺ dengan anak panah sehingga bentuk sekedup itu tak ubahnya seperti seekor landak (yakni anak panah yang menancap padanya seperti duri-duri pada tubuh landak, pent.). 'Aisyah ﷺ terus memotivasi pasukan untuk mempertahankan diri dan menghentikan serangan mereka. Mereka terus mendesak hingga medan pertempuran sampai ke tempat Ali bin Abi Thalib ﷺ berada. Ali berkata kepada puteranya, Muhammad bin al-Hanafiyah, "Cepat maju dengan membawa panji ini!" Namun Muhammad bin al-Hanafiyah tidak sanggup. Maka Ali mengambil panji itu dengan tangannya lalu maju ke depan. Peperangan semakin seru, kadang kala pasukan Bashrah di atas angin dan kadang kala pula pasukan Kufah berada di atas angin. Banyak sekali pasukan yang gugur.

---

[132] Penulis berkata, "Ada yang mengatakan bahwa yang memanah Thalhah adalah Marwan bin al-Hakam. Dalam catatan biografi Thalhah disebutkan bahwa yang memanahnya bukan Marwan, tapi orang lain. Menurutku ini yang lebih mendekati kebenaran, walaupun pendapat pertama di atas sangat populer."
Saya katakan, Ada tiga riwayat dalam *Tarikh Khalifah* halaman 185 menegaskan bahwa yang memanah beliau adalah Marwan bin al-Hakam, akan tetapi semuanya mursal. Seperti riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *al-Mushannaf,* 15/259, ia berkata, "Abu Usamah telah menceritakan kepadaku, ia berkata, Ismail bin Abi Khalid telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Qais telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Marwan memanah Thalhah pada peperangan Jamal...."
Sanadnya shahih dan perawinya *tsiqah, wallahu a'lam.*

[133] Silahkan lihat *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* 15/269 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 3/372.

[134] *Tarikh Khalifah* halaman 185 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 7/92.

[135] Silahkan lihat *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* 15/268 dan 277.

Belum pernah ditemukan pertempuran yang banyak menimbulkan korban yang putus tangan dan kakinya selain dalam peperangan ini. 'Aisyah ﷺ terus mendorong pasukannya untuk mengejar para pembunuh Utsman.

Prajurit-prajurit yang bertempur mendekati unta (yakni unta yang membawa 'Aisyah), mereka berkata, "Peperangan ini akan terus berlanjut selagi unta ini masih tegak di sini!" Tali kekang unta pada saat itu ada di tangan Umairah bin Yatsribi, ia termasuk salah seorang jagoan yang kesohor. Ia tetap mempertahankan tali kekang unta itu hingga tewas terbunuh.

Prajurit yang pemberani dan gagah berani mengkhawatirkan keselamatan 'Aisyah ﷺ. Saat itu panji dan tali kekang unta hanya dipegang oleh jagoan-jagoan gagah berani yang terkenal keberaniannya. Ia membunuh siapa saja yang mendekat ke unta lalu akhirnya terbunuh. Pada saat itu sebagian dari mereka mencederai salah satu mata Adi bin Hatim. Abdullah bin az-Zubair menderita luka sebanyak tiga puluh tujuh liang pada peperangan Jamal ini[136]. Marwan bin al-Hakam juga terluka. Kemudian seorang lelaki menebas kaki unta lalu membunuhnya, akhirnya unta itu roboh di atas tanah. Ada yang mengatakan bahwa yang mengisyaratkan agar membunuh unta itu adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ada yang mengatakan al-Qa'qa' bin Amru. Tujuannya agar Ummul Mukminin tidak terkena lemparan panah, karena saat itu ia menjadi sasaran tembak oleh para pemanah. Dan agar ia dapat keluar dari medan pertempuran yang telah menelan korban sangat banyak.

Ketika unta tersebut roboh ke tanah, orang-orang yang berada di dekatnya mundur. Lalu sekedup 'Aisyah ﷺ dibawa, bentuknya sudah seperti duri-duri landak karena saking banyak anak panah yang menancap padanya.

Salah seorang penyeru ditugaskan Ali untuk mengumumkan, "Jangan kejar orang yang melarikan diri, jangan dibantai orang yang terluka dan jangan masuk ke dalam rumah-rumah."[137]

Kemudian Ali memerintahkan beberapa orang agar membawa sekedup tersebut keluar dari tumpukan korban-korban yang bergelimpangan. Ali memerintahkan Muhammad bin Abi Bakar dan Ammar supaya mendirikan kemah untuk 'Aisyah ﷺ. Lalu saudara lelakinya, yakni Muhammad bin Abi Bakar datang menemuinya dan bertanya kepadanya, "Adakah engkau menderita luka?" 'Aisyah menjawab, "Tidak! Ada apa gerangan dengan dirimu hai Ibnul Khats'amiyyah?"

Kemudian Amar mengucapkan salam kepada 'Aisyah, Ammar bertanya, "Bagaimana keadaanmu hai ibunda?" 'Aisyah berkata, "Aku bukan ibumu!"

---

[136] Disebutkan dalam catatan biografi Abdullah bin az-Zubair dalam kitab *Tarikh Dimasyq* halaman 427 bahwa beliau dipapah dengan luka-luka sebanyak empat puluh liang dan tebasan pedang. Dr. Dhiya' Akram al-Umari mengatakan dalam buku *'Ashr Khilafah Rasyidah* halaman 411, "Sanadnya shahih."

[137] Silahkan lihat kitab *al-Mushannaf* karangan Ibnu Abi Syaibah, 15/267, 273.

Ammar menjawab, "Engkau tetap sebagai ibundaku meskipun engkau tidak suka!"[138]

Lalu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ datang menemui 'Aisyah ﷺ seraya mengucapkan salam kepadanya, Ali berkata, "Bagaimana kabarmu wahai Ummi?"

"Baik!" jawab 'Aisyah.

Ali berkata, "Semoga Allah mengampunimu."

"Dan mengampunimu juga" jawab 'Aisyah.

Kemudian para amir dan tokoh datang menghampiri Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ dan mengucapkan salam kepadanya.

Pada malam hari Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ memasuki kota Bashrah didampingi saudara lelakinya, Muhammad bin Abi Bakar ﷺ. Mereka singgah di rumah Abdullah bin Khalaf al-Khuza'i, rumah yang paling besar di Bashrah.

* Akhir Pertempuran

Ali bin Abi Thalib bermalam di Bashrah selama tiga hari. Beliau menshalatkan korban yang gugur dari kedua belah pihak. Kemudian beliau mengumpulkan barang-barang yang dirampas dari pasukan 'Aisyah di markas dan memerintahkan agar dibawa ke Masjid Bashrah. Bagi yang mengenali barangnya ia boleh mengambilnya kembali. Kecuali senjata berlambang khalifah yang terdapat di gudang. Total korban yang gugur pada peperangan Jamal dari kedua belah pihak berjumlah sepuluh ribu jiwa.[139] Lima ribu dari pasukan Ali dan lima ribu dari pasukan 'Aisyah ﷺ. Semoga Allah merahmati mereka dan meridhai para sahabat yang gugur. Beberapa rekan Ali meminta agar membagi-bagikan harta rampasan yang mereka peroleh dari pasukan Thalhah dan az-Zubair. Namun Ali menolaknya. Sebagian pengikut *as-Saba'iyyah* mencela beliau, mereka berkata, "Bagaimana mungkin engkau halalkan kepada kami darah mereka namun tidak engkau halalkan bagi kami harta-harta mereka?" Sampailah perkataan mereka itu kepada Ali, beliau berkata, "Siapakah di antara kalian yang bersedia Ummul Mukminin masuk ke dalam bagiannya?"[140] Maka diamlah mereka mendengar ucapan beliau tersebut.

Ketika Ali memasuki kota Bashrah, beliau membagi-bagikan harta dari Baitul Mal kepada pasukannya. Setiap orang mendapat lima ratus dirham.[141]

---

[138] Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam keadaan marah kadang-kadang seseorang mengucapkan perkataan yang tidak dikatakannya setelah marahnya reda. Jika muncul perkataan seperti ini dari Ummul Mukminin maka inilah penjelasannya.

[139] Jumlah ini terlalu berlebihan, khususnya apabila kita ketahui motif pertempuran dalam peperangan tersebut. Demikian pula arahan dari khalifah agar membiarkan orang yang lari dan tidak membunuh orang yang terluka demikian pula pendeknya masa pertempuran yaitu mulai setelah Zhuhur sampai terbenam matahari. Khalifah bin Khayyath dalam kitab *Tarikh*nya, halaman 187-190, mencantumkan nama-nama korban yang gugur pada peperangan Jamal. Jumlah korban sekitar seratus orang. Jika kita perkirakan seratus atau dua ratus korban lain tidak tercatat maka secara keseluruhan jumlah korban berkisar tiga ratus orang. *Wallahu a'lam.*

Silahkan lihat juga kitab Khalid al-Ghaits, *Istisyhad Utsman wa Mauqi'atul Jamal,* halaman 214-215.

[140] Silahkan lihat dalam *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* 15/263.

[141] Silahkan lihat *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* 15/263.

Ia berkata, "Kalian juga berhak memperoleh bagian sebesar itu dari hadiah-hadiah yang datang dari negeri Syam."

Para pengikut *as-Saba'iyyah* memprotes kebijakan Ali ini, mereka mengecam beliau dari belakang.

*** Sikap Ali Terhadap Penduduk Bashrah**

Ali memasuki kota Bashrah pada hari senin empat belas Jumadil Akhir tahun 36 Hijriyah. Penduduk Bashrah membai'at beliau di bawah panji-panji mereka. Sampai-sampai orang-orang yang terluka dan orang-orang yang meminta perlindungan juga membai'at beliau. Abdurrahman bin Abi Bakrah datang menemui beliau dan berbai'at kepada beliau. Beliau berkata kepadanya, "Di manakah orang yang sakit?" -yakni ayahnya-. Abdurrahman menjawab, "Ia sedang sakit wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya ia ingin sekali bertemu denganmu." Ali berkata, "Tuntunlah aku ke tempatnya." Ali pun pergi menjenguknya. Abu Bakrah -ayah Abdurrahman- meminta udzur kepada beliau dan beliau menerimanya. Ali menawarkannya jabatan sebagai amir Bashrah, namun ia menolak. Abu Bakrah berkata, "Angkatlah seorang lelaki dari keluargamu yang dapat membuat tenang penduduk negeri ini. Abu Bakrah mengisyaratkan agar mengangkat Abdullah bin Abbas ﷺ, maka Ali pun mengangkatnya sebagai amir kota Bashrah. Lalu menunjuk Ziyad bin abihi sebagai petugas penarik pajak dan penanggung jawab Baitul Mal. Ali memerintahkan Ibnu Abbas agar mendengar saran-saran Ziyad. Pada perang Jamal Ziyad mengasingkan diri dan tidak ikut terlibat dalam peperangan.

Kemudian Ali mendatangi rumah tempat Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ singgah. Ali meminta izin kepadanya lalu masuk sembari mengucapkan salam kepadanya dan 'Aisyah menyambutnya dengan ucapan selamat. Seorang lelaki menyampaikan berita kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, di luar ada dua orang lelaki yang mencaci 'Aisyah ﷺ!" Maka Ali memerintahkan al-Qa'qa' bin Amru agar mencambuk kedua lelaki itu masing-masing seratus kali cambuk.[142]

Lalu 'Aisyah bertanya tentang pasukannya yang terbunuh dan pasukan Ali yang terbunuh. Setiap kali disebutkan nama orang-orang yang terbunuh dari kedua belah pihak 'Aisyah mendoakan rahmat dan kebaikan untuk mereka.

Ketika Ummul Mukminin 'Aisyah hendak meninggalkan kota Bashrah, 'Ali mengirim segala sesuatu yang diperlukan untuknya, mulai dari kendaraan, perbekalan, barang-barang dan lainnya. Dan beliau mengizinkan pasukan 'Aisyah yang selamat untuk kembali bersamanya atau jika mau mereka boleh tetap tinggal di Bashrah. Beliau mengirim saudara lelaki 'Aisyah, Muhammad bin Abi Bakar ﷺ, untuk menyertainya. Pada hari keberangkatan, Ali menda-

---

[142] *Tarikh ath-Thabari,* 4/540 dari jalur Saif bin Umar dari guru-gurunya. Jika riwayat ini shahih maka itu merupakan bentuk hukuman peringatan agar keduanya jera, *wallahu a'lam.*

tangi rumah tempat 'Aisyah menginap, beliau berdiri di depan pintu bersama orang-orang. Kemudian 'Aisyah keluar dari rumah dalam sekedupnya, beliau mengucapkan selamat tinggal kepada mereka dan mendoakan kebaikan untuk mereka. 'Aisyah ﵂ berkata, "Wahai bunayya, janganlah saling mencela di antara kalian. Demi Allah sesungguhnya apa yang telah terjadi antara aku dan Ali hanyalah masalah yang biasa terjadi antara seorang wanita dengan ipar-iparnya. Sesungguhnya, meski aku dahulu mencelanya namun sesungguhnya ia adalah seorang hamba yang terpilih."

Ali berkata, "Ia benar, demi Allah tidak ada masalah yang terjadi antara kami berdua kecuali seperti yang telah disebutkan. Sesungguhnya ia adalah istri nabi kalian ﷺ di dunia dan di akhirat."

Kemudian Ali berjalan mengiringinya sampai beberapa mil sembari mengucapkan selamat jalan kepadanya. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu awal bulan Rajab tahun 36 Hijriyah. 'Aisyah dan rombongan berangkat menuju Makkah kemudian ia menetap di sana hingga musim haji pada tahun itu juga kemudian ia ﵂ kembali ke Madinah.

Itulah ringkasan kisah yang disebutkan oleh Abu Ja'far Ibnu Jarir ﵀[143] dari para ulama sejarah.[144] Tidak seperti yang disebutkan oleh para pengikut hawa nafsu (ahli bid'ah) dari kalangan Syi'ah dan lainnya yang menyebarkan hadits-hadits palsu atas nama sahabat ﵃. Dan kisah-kisah palsu yang mereka nukil tentang masalah ini. Jika mereka diajak kepada kebenaran yang nyata mereka berpaling sembari berkata, "Bagi kalian sejarah kalian dan bagi kami sejarah kami." Jikalau begitu kami katakan kepada mereka:

سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ

"*Kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.*" (Al-Qashash: 55).

---

[143] *Tarikh ath-Thabari,* 4/506-544.

[144] Saya katakan, "Sebagian isi cerita yang disebutkan oleh Ibnu Jarir perlu disaring kembali. Kekeliruan bukan berasal dari beliau namun dari perawi yang beliau nukil riwayat mereka menurut manhaj yang dipilihnya. Dan sebagian persoalan yang disimpulkan oleh penulis perlu diteliti kembali dan sebagian lagi ada yang mungkar. Sebagian darinya telah diperingatkan dan sebagian lainnya beliau cukupkan dengan memberi isyarat tentang kedhaifan sanadnya. Sengaja aku buang dalam kitab ini lafal-lafal dan perkataan-perkataan yang mungkar, *walhamdulillah 'ala taufiqihi.*

PERANG SHIFFIN

* MUKADDIMAH

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ismail bin Ulayyah dari Ayyub dari Muhammad bin Sirrin, ia berkata, "Api fitnah bergejolak sementara para sahabat berjumlah puluhan ribu orang. Tidak sampai seratus orang dari mereka yang terlibat dalam perang tersebut, bahkan tidak pula mencapai tiga puluh orang."[145]

Imam Ahmad berkata, "Umayyah bin Khalid menceritakan kepada kami bahwa ia berkata kepada Syu'bah, Sesungguhnya Abu Syaibah[146] meriwayatkan dari al-Hakam dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata, 'Sebanyak tujuh puluh orang sahabat peserta perang Badar ikut terlibat dalam peperangan Shiffin'."

Syu'bah berkata, "Abu Syaibah bohong! Demi Allah kami telah bermudzakarah dengan al-Hakam tentang masalah ini, tidak kami dapati seorangpun sahabat peserta perang Badar yang ikut terlibat dalam peperangan Shiffin kecuali Khuzaimah bin Tsabit."[147]

Ibnu Baththah meriwayatkan dengan sanadnya dari Bukair al-Asyajj bahwa ia berkata, "Sesungguhnya beberapa orang sahabat peserta perang Badar memilih tetap tinggal di rumah mereka setelah terbunuhnya Utsman, mereka tidak keluar dari rumah kecuali ke kubur mereka (yakni mereka tidak keluar rumah hingga wafat)."[148]

* SURAT MENYURAT ANTARA ALI DENGAN MU'AWIYAH ﷺ

Ketika Ali hendak mengirim utusan kepada Mu'awiyah ﷺ untuk mengajak beliau berbaiat kepadanya, Jarir bin Abdillah ﷺ berkata, "Aku bersedia berangkat menemuinya wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya hubunganku dengannya sangat dekat. Aku akan mengambil bai'at darinya untukmu."

---

[145] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*nya, 9/357, silahkan lihat *Minhajus Sunnah,* 6/236, beliau berkata, "Ini adalah sanad yang paling shahih di atas muka bumi. Muhammad bin Sirin adalah orang yang paling *wara'* di daerahnya, riwayat *mursal*nya adalah riwayat *mursal* yang paling shahih."

[146] Abu Syaibah adalah Ibrahim bin Utsman al-Absi al-Kufi, Abu Syaibah al-Kabir, qadhi wilayah Wasith. Ia meriwayatkan dari al-Hakam bin Utaibah, paman dari pihak ibunya, dan Abu Ishaq as-Sabi'i. Dan Syu'bah, Jarir bin Abdil Hamid dan al-Walid bin Muslim meriwayatkan darinya. Ahmad, Yahya dan Abu Dawud berkata tentangnya, "Dhaif!" Al-Bukhari berkomentar tentangnya, "*Sakatu 'anhu* (mereka tidak berkomentar tentangnya)." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *at-Taqrib,* "Matrukul hadits (haditsnya riwayatnya ditinggalkan)." Wafat pada tahun 169 H, silahkan lihat *Tahdzib at-Tahdzib,* 1/144 dan *at-Taqrib,* halaman 112.

[147] *Minhajus Sunnah,* 6/237, beliau berkata, Nash ini menunjukkan sedikitnya peserta perang Shiffin. Ada yang mengatakan bahwa Sahal bin Hunaif dan Abu Ayyub ikut serta dalam peperangan tersebut. Perkataan Ibnu Sirin tadi lebih dekat kepada kebenaran, hampir tidak disebutkan lebih dari seratus.

Saya katakan, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam kitab *al-Mushannaf,* 15/303 dan Khalifah bin Khayyath dalam Tarikhnya, halaman 196, dari Syu'bah dari al-Hakam bahwa Abu Ayyub tidak ikut dalam peperangan Shiffin, namun beliau ikut serta bersama Ali dalam peperangan Nahrawan (melawan kaum *Khawarij*)."

[148] Silahkan lihat kitab *al-Ibanah* karangan Ibnu Baththah, 2/596, dengan tahqiq Dr. Ridha Na'san.

Al-Asytar menimpali, "Jangan utus dia wahai Amirul Mukminin, aku khawatir hawa nafsunya akan mengiringi dirinya."

Ali berkata, "Biarkanlah ia."

Ali mengutus Jarir dengan membawa surat kepada Mu'awiyah, isinya pemberitahuan tentang kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar membai'at beliau. Kemudian menceritakan kepadanya tentang peristiwa peperangan Jamal serta mengajaknya bergabung bersama kaum muslimin lainnya.

Ketika Jarir sampai di hadapan Mu'awiyah, ia menyerahkan surat Ali kepadanya. Mu'awiyah memanggil Amru bin al-'Ash dan tokoh-tokoh negeri Syam untuk bermusyawarah. Mereka menolak berbai'at kepada Ali hingga para pembunuh Utsman diqishash atau Ali menyerahkan kepada mereka para pembunuh Utsman tersebut. Jika ia tidak memenuhi permintaan ini maka mereka akan memerangi beliau dan menolak berbai'at kepada beliau hingga mereka berhasil menghabisi seluruh pembunuh Utsman tanpa sisa.

Maka Jarir pun pulang menemui Ali dan menceritakan hasil keputusan penduduk Syam."[149]

* ALI ﷺ BERANGKAT MENUJU SHIFFIN

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ berangkat dari Kufah bertujuan menduduki Syam. Beliau mempersiapkan pasukan di Nukhailah[150]. Beliau menunjuk Abu Mas'ud Uqbah bin Amru al-Badri al-Anshari sebagai amir sementara di Kufah. Sebetulnya sejumlah orang menganjurkan agar beliau tetap tinggal di Kufah dan cukup mengirim pasukan ke sana, namun beberapa orang lainnya menganjurkan agar beliau turut keluar bersama pasukan.

Sampailah berita kepada Mu'awiyah bahwa Ali telah keluar bersama pasukan menuju Syam. Mu'awiyah bermusyawarah dengan Amru bin al-'Ash, ia berkata kepada Mu'awiyah, "Keluarlah engkau juga bersama pasukan!" Lalu Amru bin al-'Ash bangkit berpidato di hadapan manusia seraya berkata, "Sesungguhnya penduduk Kufah dan Bashrah telah musnah pada peperangan Jamal, tidak tersisa bersama Ali kecuali segelintir orang saja. Termasuk sekelompok orang yang membunuh Khalifah Amirul Mukminin Utsman bin Affan ﷺ. Allah Allah! Jangan sia-siakan hak kalian! Jangan biarkan darah Utsman tertumpah sia-sia!"

Lalu ia menulis pesan kepada seluruh pasukan di Syam, dalam waktu singkat mereka sudah berkumpul dan mengangkat panji-panji bagi amir masing-masing. Pasukan Syam telah bersiap-siap berangkat! Mereka bergerak menuju Eufrat dari arah Shiffin. Sementara di lain pihak Ali ﷺ bersama pasukan bergerak dari Nukhailah menuju tanah Syam.[151]

---

[149] Silahkan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/561-562.

[150] Sebuah nama tempat di dekat Kufah ke arah Syam, (*Mu'jamul Buldan,* 5/278).

[151] Silahkan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 4/563 dari jalur Abu Bakar al-Hudzali, ia adalah seorang penukil khabar yang lemah.

Ali mengirim Ziyad bin an-Nadhar al-Haritsi maju ke depan bersama delapan ribu pasukan bersama, diiringi oleh Syuraih bin Hani' bersama empat ribu pasukan. Mereka berangkat dengan mengambil jalan lain. Sementara Ali bersama pasukan lain terus berjalan hingga menyeberangi sungai Tigris lewat jembatan Manbij. Kemudian dua pasukan detasemen bergerak maju ke depan. Sampai berita ke telinga mereka bahwa Mu'awiyah telah keluar bersama pasukan dari Syam untuk bertemu dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ. Mereka ingin menyambutnya namun mereka takut karena jumlah mereka sedikit dibanding jumlah pasukan Mu'awiyah. Mereka berbelok jalan dan berusaha menyeberang dari arah 'Anat.[152] Namun penduduk 'Anat tidak membolehkan mereka melintas. Maka mereka pun terus berjalan dan menyeberang dari Hiet[153]. Kemudian mereka berhasil menyusul Ali dan pasukan inti yang telah mendahului mereka. Ali berkata, "Pasukan detasemenku justru berjalan di belakang pasukan inti?" Mereka meminta maaf kepada Ali dengan menyampaikan apa yang mereka alami. Ali menerima permintaan maaf mereka. Kemudian Ali mengirim pasukan detasemen ke depan untuk menyambut pasukan Mu'awiyah setelah menyeberang sungai Eufrat. Mereka disambut oleh Abul A'war Amru bin Sufyan, pemimpin detasemen pasukan Syam. Mereka saling berhadapan. Ziyad bin an-Nadhar, pemimpin detasemen pasukan Iraq, mengajak mereka untuk berbai'at kepada Ali. Namun mereka tidak menyambutnya. Lalu ia menyampaikan informasi ini kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ. Kemudian Ali mengirim al-Asytar an-Nakha'i sebagai amir pasukan infantri ke depan. Di sebelah kanan pasukan dipimpin oleh Ziyad dan di sebelah kiri pasukan dipimpin oleh Syuraih. Ali memerintahkan agar tidak maju memulai perang kecuali bila mereka yang memulainya. Akan tetapi memerintahkan agar terus mengajak mereka berbai'at. Jika mereka menolak maka janganlah menyerang kecuali bila merekalah yang mulai menyerang. Janganlah mendekat kepada mereka seolah ingin menyerang dan janganlah menjauh dari mereka seolah-olah takut kepada mereka. Akan tetapi hadapilah mereka dengan sabar hingga aku (Ali) menyusulmu. Aku segera menyusulmu dari belakang insya Allah.

Ali mengirim surat khalifah ini bersama pasukan detasemen yang dipimpin oleh al-Harits bin Jumhan al-Ju'fi. Ketika al-Asytar tiba dan bergabung bersama pasukan detasemen di depan, ia melaksanakan apa yang telah diinstruksikan oleh Ali. Lalu ia maju berhadapan dengan Abul A'war as-Sulami, pemimpin detasemen pasukan Mu'awiyah. Kedua pasukan saling berhadapan seharian penuh. Di penghujung siang, Abul A'war as-Sulami menyerang mereka namun mereka berhasil menghadangnya maka terjadilah pertempuran kecil selama beberapa saat. Sore harinya pasukan Syam kembali. Keesokan harinya kedua pasukan saling berhadapan kembali. Mereka saling

---

[152] 'Anat adalah negeri yang masyhur antara Riffah dan Hiet, terletak di tepi sungai Eufrat. Di situ terdapat sebuah benteng yang kokoh dan masih termasuk wilayah al-Jazirah (*Mu'jamul Buldan,* 4/72).

[153] Disebut demikian karena daerah ini terletak di dataran rendah atau lembah. Pada asalnya disebut Hut kemudian huruf waw berubah menjadi ya' karena kedudukannya yang berbaris mati dan sebelumnya berbaris kasrah. Ia adalah sebuah kota di tepi sungai Eufrat sebelah atas al-Anbar. Daerah ini memiliki banyak sekali pohon kurma dan bersebelahan dengan al-Barriyyah, silahkan lihat *Mu'jamul Buldan,* 5/420.

menunggu. Tiba-tiba al-Asytar maju menyerang, sehingga gugurlah Abdullah bin al-Mundzir At-Tannukhi –ia adalah salah seorang penungang kuda yang handal dari pasukan Syam-. Ia dibunuh oleh salah seorang pasukan detasemen Iraq bernama Zhibyan bin Umarah at-Tamimi. Melihat hal itu, Abul A'war bersama pasukannya menyerang pasukan Iraq. Ia bersama pasukan maju menghadang mereka.

Saat berhadapan al-Asytar menantang Abul A'war berduel satu lawan satu. Namun Abul A'war tidak meladeninya. Sepertinya ia memandang al-Asytar bukanlah lawan yang seimbang. Ketika malam tiba kedua pasukan menghentikan peperangan pada hari kedua ini. Keesokan paginya pada hari ketiga, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه tiba bersama pasukannya. Kemudian Mu'awiyah رضي الله عنه juga tiba bersama pasukannya. Lalu kedua pasukan saling berhadapan di tempat yang bernama Shiffin dekat sungai Eufrat sebelah timur wilayah Syam. Peristiwa ini terjadi pada awal bulan Dzulhijjah tahun 36 H.

Kemudian Ali رضي الله عنه berhenti dan mengambil tempat bermalam bagi pasukannya. Akan tetapi Mu'awiyah bersama pasukannya telah lebih dahulu mengambil tempat, mereka mengambil tempat di sumber air, tempat yang paling strategis dan luas. Lalu pasukan Iraq datang untuk mengambil air. Namun pasukan Syam menghalanginya. Lalu terjadilah pertempuran kecil disebabkan masalah air tersebut. Masing-masing pasukan meminta bantuan kepada rekannya.[154] Kemudian kedua belah pihak sepakat berdamai dalam masalah air ini. Sehingga mereka berdesak-desakan di sumber mata air tersebut, mereka tidak saling bicara dan tidak saling mengganggu satu sama lain.

Ali berdiam selama dua hari di tempat itu tanpa mengirim sepucuk surat pun kepada Mu'awiyah dan Mu'awiyah juga tidak mengirim sepucuk surat pun kepada beliau. Kemudian Ali mengirim seorang utusan kepada Mu'awiyah namun kesepakatan belum juga tercapai. Mu'awiyah tetap bersikeras menuntut darah Utsman yang telah dibunuh secara zhalim.

Karena kebuntuan tersebut pecahlah pertempuran antara kedua belah pihak. Setiap hari Ali mengirim seorang amir pasukan untuk maju bertempur. Demikian pula Mu'awiyah, setiap hari ia mengirim seorang amir untuk maju bertempur. Kadang kala dalam satu hari kedua belah pihak terlibat dua kali pertempuran. Peristiwa itu terjadi sebulan penuh pada bulan Dzulhijjah. Lepas bulan Dzulhijjah dan masuk bulan Muharram pada tahun tiga puluh

---

[154] Kelihatannya Ibnu Katsir meringkasnya dari riwayat-riwayat ath-Thabari, yaitu dari jalur Abu Mikhnaf. Tentang terjadinya pertempuran kecil di sumber air ada riwayat yang mendukungnya yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf,* 15/294 dengan sanad hasan. Ada riwayat lain yang menafikan terjadinya pertempuran kecil tersebut, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 15/292, nashnya sebagai berikut, Mu'awiyah bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abi Dzi'b telah menceritakan kepada kami dari seseorang yang telah menceritakan dari Ali, ia berkata, 'Ketika berhadapan dengan Mu'awiyah, Mu'awiyah mendahului Ali menduduki sumber air. Mu'awiyah berkata, 'Biarkanlah mereka (mengambil air) karena tidak boleh menghalangi orang lain mengambil air'."

Riwayat ini terdapat perawi yang belum disebutkan namanya.

Akan tetapi ada riwayat lain yang menyertainya yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq,* 4/45, riwayat ini lebih tepat dan lebih sesuai dengan realitas dan mungkin juga digabung dengan riwayat yang menyebutkan terjadinya pertempuran kecil itu, yakni pertempuran kecil itu terjadi tanpa sepengetahuan Mu'awiyah, kemudian ketika beliau mengetahuinya beliau segera melarang mereka.

tujuh hijriyah, kedua belah pihak meminta agar perang dihentikan, dengan harapan semoga Allah mendamaikan mereka di atas satu kesepakatan yang dapat menghentikan pertumpahan darah di antara mereka.[155]

Kemudian juru runding terus bolak balik menemui Ali dan Mu'awiyah sementara kedua belah pihak menahan diri dari pertempuran, demikian kondisinya hingga berakhir bulan Muharram tahun itu tanpa tercapai satupun kesepakatan. Ali bin Abi Thalib menyuruh Martsad bin al-Harits al-Jasymi untuk mengumumkan kepada pasukan Syam saat terbenam matahari, "Ketahuilah, sesungguhnya Amirul Mukminin mengumumkan kepada kalian, 'Sesungguhnya aku telah bersabar menunggu kalian kembali kepada kebenaran. Dan aku telah menegakkan hujjah atas kalian namun kalian tidak menyambutnya. Dan sesungguhnya aku telah memberi udzur kepada kalian dan telah memperlakukan kalian dengan adil. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."

Mendengar pengumuman pasukan Syam segera menemui para amir mereka dan menyampaikan pengumuman yang mereka dengar tadi. Maka bangkitlah Mu'awiyah dan Amru, keduanya segera menyiapkan pasukan di sayap kanan dan di sayap kiri. Demikian pula Ali, ia menyiapkan pasukan pada malam itu. Beliau menempatkan al-Asytar an-Nakha'i sebagai pemimpin pasukan berkuda Kufah, pasukan infantri Kufah dipimpin oleh Ammar bin Yasir ﷺ, pasukan berkuda Bashrah dipimpin oleh Sahal bin Hunaif dan pasukan infantri Bashrah dipimpin oleh Qais bin Sa'ad dan Hasyim bin Utbah, dan pemimpin para qari adalah Mis'ar bin Fadaki at-Tamimi. Ali maju menghadap pasukan dan menyerukan supaya jangan seorang pun memulai pertempuran hingga merekalah yang memulainya dan menyerang kalian, jangan membunuh orang yang terluka, jangan mengejar orang yang melarikan diri, jangan menyingkap tirai kaum wanita dan jangan melakukan pelecehan terhadap kaum wanita, meskipun kaum wanita itu mencaci maki pemimpin dan orang-orang shalih kalian!"

Pagi harinya Mu'awiyah muncul, di sebelah kanan pasukannya berdiri Ibnu Dzil Kala' al-Himyari, di sebelah kiri pasukannya berdiri Habib bin Maslamah al-Fihri, di depan pasukan berdiri Abul A'war as-Sulami. Sedangkan pasukan berkuda Damaskus dipimpin oleh Amru bin al-'Ash ﷺ, dan pasukan infantri Damaskus dipimpin oleh Adh-Dhahhak bin Qais.[156]

Jabir al-Ju'fi[157] meriwayatkan dari Abu Ja'far al-Baqir dan Zaid bin al-Hasan serta yang lainnya, mereka berkata, "Ali bin Abi Thalib ﷺ bergerak

---

[155] Penulis menyebutkan setelah ini riwayat yang dinukil dari ath-Thabari melalui jalur Hisyam al-Kalbi dari Abu Mikhnaf, riwayat itu penuh dengan perkara-perkara aneh dan mungkar. Oleh sebab itu, setelah mencantumkannya beliau berkata, "Menurutku riwayat ini tidak shahih dari Ali ﷺ." Silahkan lihat *al-Bidayah wan Nihayah,* 10/502-506, kemudian menyebutkan riwayat lain dari jalur Ibnu Daizil dari Umar bin Sa'ad, ia adalah seorang syaikh yang sudah sepuh menganut paham *syi'ah,* kedudukannya *matruk.* Demikian dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-Jarh wat Ta'dil,* 6/112, riwayat ini penuh dengan keanehan dan perkara yang berlebih-lebihan.

[156] Silahkan lihat *Tarikh ath-Thabari,* 5/11-12.

[157] Jabir bin Yazid bin al-Harits al-Ju'fi Abu Abdillah al-Kufi, perawi dhaif, seorang penganut paham Rafidhah, wafat tahun 127 H. Silahkan lihat *at-Taqrib* karangan Ibnu Hajar, 1/123 dan silahkan lihat juga kisah perang Shiffin tulisan Nashr bin Muzahim halaman 156-157.

menuju Syam dengan kekuatan seratus lima puluh ribu personil yang berasal dari penduduk Iraq. Dan Mu'awiyah bergerak dengan jumlah personil sebanyak itu juga yang berasal dari penduduk Syam. Yang lain mengatakan, Ali berangkat dengan membawa seratus ribu lebih personil. Sedang Mu'awiyah berangkat dengan membawa seratus tiga puluh ribu personil.

Sejumlah orang dari pasukan Syam bersumpah untuk tidak lari dari medan perang, mereka mengikat diri mereka dengan sorban-sorban mereka. Mereka berjumlah lima barisan dan diikuti enam barisan yang lain. Demikian pula halnya pasukan Iraq, mereka berjumlah sebelas shaf yang melakukan hal serupa. Mereka saling berhadapan dengan kondisi seperti itu pada hari pertama di bulan Shafar tahun 37 H bertepatan pada hari Rabu. Panglima perang pasukan Iraq adalah al-Asytar an-Nakha'i, sedangkan panglima perang pasukan Syam pada saat itu adalah Habib bin Maslamah. Kedua pasukan terlibat dalam pertempuran yang sangat sengit pada hari itu, kemudian kedua pasukan menarik diri pada petang hari. Pertempuran pada hari itu berlangsung seimbang.

Pada keesokan harinya –yakni hari Kamis-, panglima perang pasukan Iraq pada hari itu adalah Hasyim bin Utbah dan panglima perang pasukan Syam adalah Abul A'war as-Sulami. Pada hari itu kedua pasukan terlibat lagi dalam pertempuran yang sangat sengit, pasukan berkuda bertempur dengan pasukan berkuda dan pasukan infantri bertempur dengan pasukan infantri. Pada petang hari kedua belah pihak menarik diri dari medan pertempuran. Kedua pasukan sama-sama bertahan dan pertempuran antara keduanya berimbang.

Kemudian pada hari ketiga –yakni pada hari Jum'at- Ammar bin Yasir memimpin pasukan Iraq sementara Amru bin al-'Ash memimpin pasukan Syam. Selanjutnya kedua pasukan terlibat dalam pertempuran yang sangat sengit Amar menyerang Amru bin al-'Ash beserta pasukannya hingga mereka terpukul mundur. Pada peperangan ini Ziyad bin an-Nadhar al-Haritsi berduel dengan seorang lelaki. Ketika keduanya telah saling berhadapan ternyata keduanya telah saling mengenal. Ternyata pula keduanya adalah saudara seibu. Maka keduanyapun menarik diri dan kembali ke pasukan masing-masing. Demikianlah peperangan terus berlanjut dengan kondisi seperti itu selama tujuh hari. Sore hari kedua belah pihak menarik diri dari medan pertempuran. Kedua belah pihak sama-sama bertahan selama tujuh hari ini, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah.[158]

* TERBUNUHNYA AMMAR BIN YASIR ﷺ

Ammar bin Yasir berperang di pihak Ali ﷺ. Beliau terbunuh pada peperangan ini. Beliau dibunuh oleh pasukan Syam. Dengan demikian nyata

---

[158] Penulis menyebutkan beberapa perincian lainnya, termasuk khutbah yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ melalui jalur Abu Mikhnaf, dan dari jalur Amru bin Syamir dari Jabir al-Ju'fi. Silahkan lihat kitab *Ash-Shafahat,* 10/515-526.

dan terbuktilah apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa Ammar dibunuh oleh kelompok pembangkang. Dan terbuktilah bahwa Ali berada di pihak yang benar dan Mu'awiyah membangkang terhadapnya. Semua itu merupakan bukti kebenaran nubuwat Rasulullah ﷺ.

Imam Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah bercerita kepada kami dari Amru bin Murrah bahwa ia mendengar Abdullah bin Salamah berkata, 'Aku melihat Ammar bin Yasir pada peperangan Shiffin, beliau adalah seorang syaikh yang telah berumur, berkulit sawo matang dan berperawakan tinggi. Beliau menggenggam tombak dengan tangan bergetar. Ia berkata, 'Demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya, aku telah berperang membawa panji ini bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tiga kali, dan ini adalah yang keempat kali. Demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya sekiranya mereka menebas kami hingga membawa kami ke puncak kematian niscaya aku yakin bahwa orang-orang baik yang bersama kami berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kesesatan'."[159]

Imam Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami, ia berkata, Syu'bah dan Hajjaj telah bercerita kepada kami, Muhammad berkata, Syu'bah telah bercerita kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Qatadah menyampaikan hadits dari Abu Nadhrah, sementara Hajjaj mengatakan, Aku mendengar Abu Nadhrah meriwayatkan dari Qais bin Ubad, ia berkata, 'Aku berkata kepada Ammar bin Yasir رضي الله عنه, 'Bagaimana menurutmu perang yang kalian lakukan? Apakah merupakan ijtihad dari kalian? Karena ijtihad bisa salah dan bisa benar! Atau wasiat yang telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepada kalian?"

Ammar berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan wasiat kepada kami yang tidak beliau sampaikan kepada seluruh manusia."[160]

Imam Muslim[161] meriwayatkannya dari hadits Syu'bah.

Imam Ahmad berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah bercerita kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit dari Abul Bakhtari, ia berkata, Ammar berkata pada peperangan Shiffin, 'Berilah aku segelas susu, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda,

آخِرُ شُرْبَةٍ تَشْرَبُهَا مِنَ الدُّنْيَا شَرْبَةُ لَبَنٍ

"*Minuman terakhir yang engkau minum di dunia adalah susu*'."[162]

---

[159] Silahkan lihat *al-Musnad,* 6/319, sanadnya shahih, pengkhususan yang disebutkan oleh Ammar, "Niscaya aku yakin bahwa orang-orang baik yang ikut bersama kami" sangat penting artinya, karena dikecualikan darinya para pengacau dan pengikut hawa nafsu. Silahkan lihat Marwiyat Abu Mikhnaf dalam kitab *Tarikh ath-Thabari* halaman 367.

[160] *Idem,* 6/319.

[161] *Shahih Muslim* dalam kitab al-*Munafiqin wa Sifatuhum* hadits nomor 2779.

[162] Silahkan lihat *Musnad Ahmad,* 6/319, *Dala'ilun Nubuwwah* karangan al-Baihaqi, 6/421, al-Haitsami berkata dalam kitab *al-Majma',* 7/243, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, perawi riwayat Ahmad adalah perawi shahih hanya saja sanadnya *munqathi'* (terputus)."

Imam Ahmad berkata, "Abdurrahman telah bercerita kepada kami dari Sufyan dari Habib dari Abul Bakhtari bahwasanya Ammar diberi segelas susu, beliau tertawa sambil berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku,

إِنَّ آخِرَ شَرَابٍ أَشْرَبُهُ لَبَنٌ حِيْنَ أَمُوتُ

"*Sesungguhnya minuman terakhir yang aku (Ammar) minum adalah susu, yaitu ketika aku menemui ajalku.*"[163]

Ibrahim bin al-Husain bin Daizil berkata, "Yahya telah bercerita kepada kami, ia berkata, Nashr telah bercerita kepada kami, ia berkata, Amru bin Syamir telah bercerita kepada kami dari Jabir al-Ju'fi ia berkata, Aku mendengar asy-Sya'bi meriwayatkan dari al-Ahnaf bin Qais ia berkata, 'Kemudian Ammar bin Yasir menyerang mereka, namun serangannya dibalas oleh Ibnu Jaun as-Sakuni dan Abul Ghadiyah al-Fazzari. Adapun Abul Ghadiyah, ia menikam Ammar, sedangkan Ibnu Jaun menebas kepalanya'."[164]

Ibrahim bin al-Husain berkata, "Yahya telah bercerita kepada kami, ia berkata, Isa bin Umar telah bercerita kepada kami, ia berkata, Husyaim telah bercerita kepada kami, ia berkata, al-Awwam bin Hausyab telah menyampaikan kepada kami dari al-Aswad bin Mas'ud dari Hanzhalah bin Khuwailid ia berkata, 'Ketika aku berada di dekat Mu'awiyah tiba-tiba datanglah kepadanya dua orang lelaki yang sedang bertengkar tentang terbunuhnya Ammar. Abdullah bin Amru berkata kepada keduanya, "Bersenang hatilah kalian berdua dengan terbunuhnya Ammar, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

تَقْتُلُهُ الفِئَةُ البَاغِيَةُ

"*Ia (Ammar) dibunuh oleh kelompok pembangkang.*"

Mu'awiyah berkata kepada Amru, "Mengapa engkau tidak melarang lelaki tidak waras ini!" (maksudnya Abdullah bin Amru).

Kemudian Mu'awiyah menemui Abdullah bin Amru dan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau berperang bersama kami?"

Abdullah menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan aku untuk mentaati orang tuaku selagi mereka masih hidup, aku memang bersama kalian namun aku tidak ikut berperang."[165]

---

[163] *Ibid*, 4/319.

[164] Riwayat ini sangat lemah sekali, di dalamnya terdapat Amru bin Syamir al-Ju'fi, Abu Abdillah. Ibnu Ma'in berkata tentangnya, "Tidak *tsiqah*!" Abu Hatim berkata, *Munkar hadits jiddan*, dhaiful hadits dan tidak bisa dipakai, para ulama sepakat membuangya." Silahkan lihat kitab *Jarh wa Ta'dil*, 6/239. Dan Jabir bin Yazid al-Ju'fi perawi dhaif dan pengikut kelompok *Rafidhah*, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*, 1/123. Ath-Thabari telah menyebutkan, 5/41, peristiwa terbunuhnya Ammar, beliau tidak menyebutkan bahwa ada seseorang yang menebas kepala beliau. Sanadnya baik, kisah ini disebutkan secara komplit oleh penulis (Ibnu Katsir) namun sengaja tidak saya muat karena di dalamnya terdapat kemungkaran yang nyata.

[165] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/164, 206, Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih." Silahkan lihat *Musnad Ahmad*, tahqiq Ahmad Syakir hadits nomor 6538 dan nomor 6929.

Ibnu Daizil berkata, "Yahya telah bercerita kepada kami, ia berkata, Nashr telah bercerita kepada kami, ia berkata, Hafsh bin Imran al-Burjumi bercerita kepadaku, ia berkata, Nafi' bin Umar al-Jumahi menyampaikan kepadaku dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Abdullah bin Amru ﷺ berkata kepada ayahnya, 'Sekiranya Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan aku untuk mentaatimu niscaya aku tidak akan ikut bersamamu dalam perjalanan ini. Tidakkah engkau mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar bin Yasir,

تَقْتُلُكَ الفِئَةُ البَاغِيَةُ

'Engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang'."[166]

Ibnu Daizil berkata, "Yahya telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Ziyad telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Hasyim telah menyampaikan kepada kami dari Mujalid dari asy-Sya'bi, ia berkata, 'Pembunuh Ammar datang meminta izin untuk bertemu dengan Mu'awiyah, sedang Amru bin al-'Ash berada di situ. Amru bin al-'Ash berkata, 'Beri izin untuknya dan sampaikanlah kabar duka kepadanya berupa ancaman api neraka!' Salah seorang lelaki berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau mendengar perkataan Amru?' Mu'awiyah berkata, 'Benar! Sesungguhnya yang membunuh Ammar adalah orang-orang yang membawanya ke medan peperangan'."[167]

Imam Ahmad berkata, "Abu Mu'awiyah menyampaikan kepada kami, ia berkata, al-A'masy menyampaikan kepada kami dari Abdurrahman bin Ziyad dari Abdullah bin al-Harits, ia berkata, 'Aku berjalan bersama Mu'awiyah dan Amru bin al-'Ash sepulangnya dari Shiffin. Abdullah bin Amru ﷺ berkata, "Wahai ayahanda, tidakkah engkau mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar,

وَيْحَكَ يَا ابْنَ سُمَيَّةَ تَقْتُلُكَ الفِئَةُ البَاغِيَةُ

"Kasihan engkau hai Ibnu Sumayyah, engkau dibunuh oleh kelompok pembangkang."

Amru berkata kepada Mu'awiyah, "Tidakkah engkau dengar perkataannya?" Mu'awiyah berkata, "Ia selalu membawa masalah buat kita, apakah kita yang membunuh Ammar? Sesungguhnya yang membunuhnya adalah orang-orang yang membawanya."[168]

---

[166] Ada riwayat lain yang menyertainya dalam kitab *al-Musnad,* 1/86.

[167] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan lafal yang mirip seperti di atas dalam *Musnad* beliau, 4/199 dengan sanad shahih.

[168] Lihat dalam kitab *al-Musnad,* 2/161, dan 2/206, dari jalur al-Fadhl bin Dukain dari Sufyan dari al-A'masy. Ahmad Syakir berkata, Sanadnya shahih. Silahkan lihat *Musnad Ahmad* tahqiq Ahmad Syakir hadits nomor 6499 dan nomor 6926. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Khashaish Ali* ﷺ, silahkan lihat *Tahdzib Khashaish Amirul Mukminin Ali* ﷺ halaman 92. Ahmad Syakir *berkata dalam* Tahqiq *Musnad,* 9/210, "Sabda nabi ﷺ mutawatir, tidak syak lagi atas kemutawatirannya di kalangan ahli ilmu."

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Nu'aim dari Sufyan ats-Tsauri dari al-A'masy seperti riwayat di atas.[169] Imam Ahmad terpisah seorang diri dalam meriwayatkan hadits ini dengan lafal di atas.

Takwil yang disebutkan oleh Mu'awiyah ﷺ tadi sangat jauh dari kebenaran. Dan juga Abdullah bin Amru tidak terpisah dalam periwayatan hadits ini, namun telah diriwayatkan dari jalur-jalur lain.[170]

Imam Ahmad berkata, "Muhammad bin Ja'far telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Khalid dari Ikrimah dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar,

تَقْتُلُكَ الفِئَةُ البَاغِيَةُ

"*Engkau (Ammar) akan dibunuh oleh kelompok pembangkang.*"[171]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari hadits Abdul Aziz bin al-Mukhtar dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi dari Khalid al-Hidza' dari Ikrimah dari Abu Sa'id tentang kisah pembangunan Masjid Nabawi, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar,

يَا وَيْحَ عَمَّارٍ يَدْعُوْهُمْ إِلَى الجَنَّةِ وَ يَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ

"*Kasihan hai Ammar, ia mengajak mereka ke surga tapi mereka malah mengajaknya ke neraka.*"[172]

Ammar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari bahaya fitnah-fitnah."[173]

Dalam sebagian naskah *Shahih al-Bukhari* disebutkan:

يَا وَيْحَ عَمَّارٍ تَقْتُلُهُ الفِئَةُ البَاغِيَةُ يَدْعُوْهُمْ إِلَى الجَنَّةِ وَ يَدْعُوْهُ إِلَى النَّارِ

"*Kasihan hai Ammar, ia dibunuh oleh kelompok pembangkang. Ia mengajak mereka ke surga mereka malah mengajaknya ke neraka.*"[174]

---

[169] *Ibid,* 2/161 dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir, hadits nomor 6500.

[170] Silahkan lihat *Shahih al-Bukhari* nomor 447 dan 2812, lihat juga *Shahih Muslim* nomor 2915 dan 2916.

[171] *Musnad Ahmad,* 3/22 dan 28.

[172] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fathul Bari,* 1/542, "*Dhamir* (kata ganti) pada kata: *yad'uuhum* (Ammar mengajak *mereka*) tanpa disebutkan siapa mereka, maksudnya adalah para pembunuhnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat lain yang berbunyi: "Ia dibunuh oleh kelompok pembangkang, ia mengajak mereka ke surga...."
Jika ada yang mengatakan, Ammar terbunuh pada peperangan Shiffin, ia berada di pihak Ali. Dan orang-orang yang membunuhnya bersama Mu'awiyah, dalam pasukan Mu'awiyah terdapat beberapa orang sahabat nabi. Lalu bagaimana mungkin mereka mengajak ke neraka? Jawabnya: Mereka mengira mereka mengajak ke surga, mereka telah berijtihad, tidak ada cela atas mereka dalam mengikuti perkiraan mereka tersebut. Yang dimaksud mengajak ke surga adalah mengajak ke jalan menuju surga, yaitu mentaati imam. Demikianlah, Ammar mengajak mereka untuk mentaati Ali, imam yang wajib ditaati saat itu. Namun mereka mengajaknya kepada jalan lain, akan tetapi mereka dimaafkan karena takwil yang menurut mereka benar itu."

[173] *Shahih al-Bukhari,* Kitab *Ash-Shalat* Bab Kerja sama dalam membangun masjid. Dari jalur Abdul Aziz bin al-Mukhtar dan dari jalur Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi dalam kitab *al-Jihad* Bab: Mengusap debu dari kepala saat berjihad fi sabilillah. Silahkan lihat juga kitab *al-Musnad,* 3/90-91.

[174] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani memperingatkan dalam *Fathul Bari,* 1/542 bahwa sabda nabi "ia dibunuh oleh kelompok pembangkang" tidak terdapat dalam kitab *Shahih.* Imam al-Bukhari sengaja menghilangkannya karena satu faidah yang

Imam Ahmad berkata, Sulaiman bin Dawud telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar dari Hisyam dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar',

تَقْتُلُكَ الفِئَةُ البَاغِيَةُ

"Engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang."[175]

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, beliau berkata, Telah menyampaikan kepadaku orang yang lebih baik daripadaku – yakni Abu Qatadah- bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar:

تَقْتُلُكَ الفِئَةُ البَاغِيَةُ

"Engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang."[176]

Dan Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Ibnu Ulayyah dari Ibnu 'Aun dari al-Hasan dari ibunya dari Ummu Salamah.[177] Dalam sebuah riwayat ditambahkan, "Pembunuhnya berada dalam neraka."[178]

Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim dan lainnya dari al-Ashamm dari Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani dari Abul Jawwab dari Ammar bin Zuraiq dari Ammar Ad-Duhni dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar,

إِذَا اخْتَلَفَ النَّاسُ كَانَ ابْنُ سُمَيَّةَ مَعَ الحَقِّ

"Jika manusia berselisih maka pendapat Ibnu Sumayyah (Ammar) berada di atas kebenaran."[179]

Imam Ahmad berkata, "Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Dawud dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami membangun masjid. Kami bergotong royong memindahkan batu bata satu demi satu. Namun Ammar membawa dua batu bata sekaligus sehingga kepalanya berdebu. Sahabat-sahabatku menceritakan kepadaku sedang aku sendiri belum mendengarnya langsung dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau membersihkan kepalanya sambil berkata,

---

sangat tersembunyi, yaitu Abu Sa'id al-Khudri ﷺ mengaku bahwa ia belum mendengar tambahan ini dari Rasulullah ﷺ, itu menunjukkan bahwa tambahan tersebut dalam riwayat ini adalah mudraj (sisipan). Adapun riwayat yang menjelaskan tambahan tersebut tidak sesuai dengan kriteria beliau." Al-Mizzi telah lebih dahulu mengingatkan hal ini dalam kitab *Tuhfatul Asyraf*, 3/427.

[175] *Al-Musnad,* 3/28.

[176] *Shahih Muslim* dalam kitab *al-Fitan* hadits nomor 2915.

[177] *Ibid* hadits nomor 2916.

[178] Lafal tambahan ini tidak terdapat dalam *Shahih Muslim,* bahkan Ibnu Katsir telah mengingatkannya sebagaimana yang akan disebutkan sebentar lagi bahwa tambahan seperti ini tidak shahih.

[179] Hadits riwayat al-Baihaqi dalam *Dala'il an-Nubuwwah,* 4/422.

وَيْحَكَ يَا ابْنَ سُمَيَّةَ تَقْتُلُكَ الفِئَةُ البَاغِيَةُ

"Kasihan engkau hai Ibnu Sumayyah, engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang."[180]

Imam Ahmad terpisah seorang diri dalam periwayatannya.

Adapun tambahan yang disebutkan oleh sebagian perawi dalam hadits ini setelah sabda nabi, "Engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang" ditambahkan: "Kelompok yang tidak akan mendapat syafaatku kelak pada hari Kiamat."

Ini adalah kedustaan dan kebohongan yang nyata terhadap Rasulullah ﷺ. Sebab dalam riwayat-riwayat yang shahih dari beliau disebutkan bahwa beliau masih menyebut keduanya sebagai kelompok kaum muslimin,[181] sebagaimana yang akan kami jelaskan insya Allah.

Ibnu Jarir berkata, "Ketika Ammar terbunuh Ali maju menyerang dan ikut menyerang juga sejumlah anggota pasukan beliau bersama beliau. Tidak tersisa satupun barisan pasukan Syam melainkan tercerai berai dan mereka (Ali dan pasukannya) membunuh setiap orang yang mendekat kepada mereka."[182]

Kemudian Ali memerintahkan puteranya, Muhammad, untuk maju bersama sejumlah pasukan. Mereka terlibat dalam pertempuran yang sangat hebat. Kemudian Ali mengirim pasukan berikutnya untuk maju menyerang sehingga jatuhlah korban yang sangat banyak dari kedua belah pihak yang hanya Allah yang tahu berapa jumlahnya. Banyak sekali tangan dan pergelangan yang putus dan kepala yang melayang, semoga Allah merahmati mereka semua. Kemudian tibalah waktu shalat Maghrib. Orang-orang tidak bisa mengerjakan shalat melainkan dengan isyarat menjamak shalat Maghrib dengan Isya'. Lalu peperangan berlanjut hingga malam hari.

Sejumlah ulama sejarah menyebutkan bahwa mereka berperang dengan tombak hingga tombak-tombak itu pecah, dengan panah hingga anak panah habis, dengan pedang hingga pedang-pedang itu hancur, kemudian kedua belah pihak terlibat baku hantam dengan tangan dan saling melempar batu, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Begitulah kondisi pada malam itu hingga pagi, yakni pagi hari Jum'at mereka masih terlibat dalam pertempuran. Sehingga orang-orang mengerjakan shalat Subuh dengan isyarat sementara mereka terus bertempur sampai menjelang waktu dhuha. Kemenangan hampir berada di tangan pasukan Iraq atas pasukan Syam. Pada saat-saat seperti itulah pasukan Syam mengangkat

---

[180] *Al-Musnad,* 3/5, sanadnya shahih.

[181] Imam an-Nawawi berkata, Riwayat-riwayat dari Rasulullah ﷺ secara jelas menyebutkan bahwa Ali رضي الله عنه berada di pihak yang benar dan kelompok lain dari pasukan Mu'awiyah adalah para pembangkang yang melakukan hal itu atas dasar takwil yang keliru. Dan di dalamnya juga ditegaskan bahwa kedua kelompok tersebut masih termasuk kaum mukminin, tidak keluar dari keimanan dan tidak fasiq karena peperangan tersebut." Silahkan lihat *Syarah Shahih Muslim,* 7/168.

[182] *Tarikh ath-Thabari,* 5/41.

mushaf al-Qur'an. Mereka berkata, "Ini hakim antara kami dan kalian, sudah terlalu banyak korban yang jatuh, siapakah lagi yang akan menjaga perbatasan wilayah Islam? Siapakah lagi yang akan berjihad melawan kaum musyrikin dan kaum kafir?"

Abdurrahman bin Ziyad bin An'am berkata –beliau menceritakan tentang pasukan yang terlibat dalam peperangan Shiffin-, "Mereka adalah orang-orang Arab yang saling mengenal satu sama lain pada masa jahiliyah dahulu. Lalu mereka bertemu dalam naungan Islam. Mereka saling bertahan dan malu untuk melarikan diri. Apabila mereka menghentikan pertempuran, maka sebagian orang dari pasukan Iraq berkunjung ke pasukan Syam demikian pula sebaliknya. Mereka sama-sama menguburkan prajurit yang gugur dari kedua belah pihak."

Asy-Sya'bi berkata, "Mereka adalah penghuni surga, saling bertemu satu sama lain. Seseorang dari mereka tidaklah menghindar atau lari dari yang lain."

* PASUKAN SYAM MENGANGKAT MUSHAF AL-QUR'AN DAN MENGAJAK BERTAHKIM KEPADANYA

Imam Ahmad berkata, "Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Siyah dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata, 'Aku menemui Abu Wail di masjid keluarganya dan bertanya kepadanya tentang orang-orang yang diperangi Ali di Nahrawan, apa sajakah yang mereka penuhi dan apa pula yang mereka tolak dan mengapa Ali menghalalkan berperang melawan mereka?' Ia berkata, 'Sewaktu kami berada di Shiffin dan api peperangan sedang memanas melawan pasukan Syam, mereka berlindung di sebuah anak bukit. Amru bin al-'Ash berkata kepada Mu'awiyah, "Kirimkanlah mushaf al-Qur'an kepada Ali dan ajaklah ia bertahkim kepada Kitabullah, sesungguhnya ia tidak akan menolak ajakanmu."

Lalu datanglah seorang lelaki kepada Ali dan berkata, 'Kitabullah menjadi hakim di antara kita:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ

'*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).*' (Ali Imran: 23).

Ali berkata, "Benar, aku lebih berhak untuk itu, Kitabullah menjadi hakim di antara kita."

Lalu datanglah kaum *Khawarij* –pada waktu itu kami masih menyebut mereka *Qurra'*- menemui Ali sambil menyandang pedang di atas bahu mereka. Mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apa lagi yang kita tunggu terhadap orang-orang yang berada di atas bukit kecil itu? Mari kita serbu mereka dengan pedang-pedang kita ini hingga Allah memutuskan di antara kita dan mereka siapakah yang menjadi pemenang!'

Maka berbicaralah Sahal bin Hunaif, 'Wahai sekalian manusia, curigailah pendapat akal kalian sendiri, sesungguhnya kami telah menyaksikan pada hari perjanjian Hudaibiyah –yakni perdamaian antara Rasulullah ﷺ dan kaum musyrikin- sekiranya kami ingin berperang maka kami siap berperang. Umar datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah kita di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?'

Lalu beliau menyampaikan hadits tersebut secara lengkap.[183] Yakni kisah perdamaian Hudaibiyah."

Ketika pasukan Syam mengajak bertahkim kepada Kitabullah, pasukan Iraq berkata, 'Kami menyambut ajakan bertahkim kepada Kitabullah dan kami akan merujuk kepadanya'."[184]

Al-Haitsam bin Adi[185] menyebutkan dalam bukunya yang berbicara tentang kaum *Khawarij* sebuah riwayat dari Muhammad bin al-Muntasyir al-Hamdani dari seseorang yang terlibat dalam peperangan Shiffin dan dari sejumlah tokoh kaum *Khawarij* –yang tidak dicurigai berdusta- bahwa Ammar bin Yasir رضي الله عنه tidak menyukai ajakan tersebut dan menolaknya. Ia mengomentari Ali dengan sebuah komentar yang aku benci menyebutkannya di sini. Kemudian Ammar berkata, 'Siapakah yang mau berangkat menuju Allah sebelum diangkat selain Allah sebagai hakim?'

Kemudian Ammar maju menyerang dan akhirnya beliau terbunuh semoga Allah merahmati beliau."[186]

Di antara tokoh negeri Syam yang mendorong diadakannya perdamaian adalah Abdullah bin Amru bin al-'Ash رضي الله عنهما. Ia mendatangi pasukan Iraq dan mengajak mereka kepada gencatan senjata dan penghentian peperangan serta mematuhi apa yang diserukan dalam al-Qur'an (yakni perdamaian). Hal itu beliau lakukan atas perintah Mu'awiyah

---

[183] Silahkan lihat kitab *al-Musnad,* 3/485, hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dengan sanad di atas. Akan tetapi Imam al-Bukhari meringkasnya (silahkan lihat dalam *Shahih al-Bukhari* kitab Tafsir -*Fathul Bari,* 8/587.

[184] Penulis menyebutkannya di sini, 10/545 sebuah riwayat mungkar dari Abu Mikhnaf yang sengaja tidak saya sebutkan di sini.

[185] Al-Haitsam bin Adi bin Abdurrahman al-Kufi, seorang ahli sejarah dan penulis yang produktif menghasilkan banyak kitab. Disebutkan oleh Ibnu Nadim (halaman 112) dan Yaqut dalam *Mu'jamul Udaba',* 19/309, bahwa para ulama sepakat atas kedhaifannya dan tidak memakai haditsnya. Silahkan lihat *Siyar A'lam an-Nubala',* 10/103.

[186] Riwayat ini mungkar dan tidak shahih sanadnya. Dan juga bertentangan dengan riwayat-riwayat lain. Imam ath-Thabari meriwayatkan dalam *Tarikh*nya, 5/40, dengan sanad yang para perawinya *tsiqah* bahwa Ammar terbunuh sebelum ajakan bertahkim kepada Kitabullah."
Saya katakan, "Itulah yang masyhur disebutkan dalam catatan sejarah."

ﷺ. Di antara tokoh yang menyaran-kan kepada Ali agar menerima tawaran perdamaian itu adalah al-Asy'ats bin Qais al-Kindi ﷺ.[187]

Mayoritas pasukan Iraq dan pasukan Syam menyambut gembira rencana perdamaian ini. Mereka berharap akan diperoleh kesepakatan yang dapat menghentikan pertumpahan darah di antara kaum muslimin. Karena sudah banyak sekali korban yang jatuh dalam pertempuran ini. Khususnya dalam tiga hari terkahir dan sebagai puncaknya pertempuran pada malam Jum'at yang disebut sebagai malam Jum'at kelabu.

Kedua belah pihak telah menunjukkan keberanian dan kesabaran yang tiada tandingannya di dunia ini. Oleh karena itu tidak ada seorang anggota pasukanpun yang melarikan diri. Bahkan kedua pasukan tetap tegar bertahan hingga banyak terbunuh dari kedua belah pihak, sejumlah sumber yang menyebutkan bahwa jumlah korban yang gugur mencapai tujuh puluh ribu orang, dengan perincian empat puluh lima ribu orang dari pasukan Syam dan dua puluh lima ribu orang dari pasukan Iraq. Demikian disebutkan oleh sejumlah ulama di antaranya Ibnu Sirin, Saif dan lainnya.[188]

Jumlah pasukan kedua belah pihak masing-masing berjumlah sembilan puluh ribu personil.

Demikian ringkasan dari perkataan Ibnu Jarir dan Ibnul Jauzi dalam kitabnya berjudul *al-Muntazhim*.[189]

Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari jalur Ya'qub bin Sufyan dari Abul Yaman dari Shafwan bin Amru ia berkata, "Pasukan Syam berjumlah enam puluh ribu orang, yang terbunuh berjumlah dua puluh ribu orang. Pasukan Iraq berjumlah seratus dua puluh ribu orang, yang terbunuh berjumlah empat puluh ribu orang."[190]

Al-Baihaqi membawakan peristiwa ini kepada hadits yang diriwayatkan dalam *Shahihain* dari jalur Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah ﷺ.[191] Imam al-Bukhari meriwayatkannya dari hadits Syu'aib dari az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.[192] Dan dari jalur Syu'aib dari Abu Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah ﷺ[193] dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

---

[187] Setelah itu penulis, 10/547, membawakan sebuah riwayat dari jalur Abu Mikhnaf yang bertentangan dengan riwayat yang dinukil oleh perawi-perawi *tsiqah* yang menyebutkan bahwa Ali menerima tahkim tersebut dan meridhainya serta menyambut ajakan pasukan Syam ketika mereka mengajak berdamai sebagaimana disebutkan dalam hadits Ahmad di atas.

[188] Silahkan lihat *Tarikh Khalifah* halaman 223 dan kitab *al-Muntazhim*, 5/8120.

[189] *Tarikh ath-Thabari*, 10/543-550 dan *al-Muntazhim*, 5/117-123.

[190] *Dala'ilun Nubuwwah*, 6/419. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari*, 6/616, "Maksudnya adalah pasukan yang berperang di pihak Ali dan di pihak Mu'awiyah pada peperangan Shiffin."

[191] Shahih al-Bukhari dalam kitab *al-Manaqib* Bab Tanda-tanda Kenabian Dalam Islam, silahkan lihat kitab *Fathul Bari*, 6/616 hadits nomor 3609 dan *Shahih Muslim* dalam *kitab al-Fitan* hadits nomor 157.

[192] *Shahih al-Bukhari* hadits nomor 3608.

[193] *Shahih al-Bukhari* dalam kitab *Istitabatul Murtaddin*, 88 Bab 8 dan dalam kitab *al-Fitan*, 92 Bab 25.

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيْمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعْوَتُهُمَا وَاحِدَةٌ

"Tidak akan datang hari Kiamat hingga dua kelompok besar saling berperang, keduanya terlibat dalam pertempuran yang dahsyat padahal dakwah mereka satu."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mahdi dan Ishaq dari Sufyan ats-Tsauri dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy dari al-Bara' bin Nahiyah al-Kahili dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَحَى الْإِسْلاَمِ سَتَدُوْرُ بِخَمْسٍ وَثَلاَثِينَ أَوْ سِتٍّ وَثَلاَثِينَ فَإِنْ يَهْلِكُوْ فَسَبِيلُ مَنْ هَلَكَ وَإِنْ يَقُمْ لَهُمْ دِينُهُمْ يَقُمْ لَهُمْ سَبْعِينَ عَامًا فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ مِمَّا مَضَى أَمْ مِمَّا بَقِيَ قَالَ: بَلْ مِمَّا بَقِيَ

"Perang dalam Islam akan berkecamuk setiap tiga puluh lima atau tiga puluh enam tahun. Jika mereka binasa maka binasalah semua, jika mereka menegakkan agama maka akan bertahan selama tujuh puluh tahun."

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah dari generasi yang telah lalu atau dari generasi yang tersisa?" Rasulullah menjawab, "*Bahkan dari generasi yang tersisa.*"[194]

* KESEPAKATAN BERTAHKIM (PERUNDINGAN)

Kemudian kedua pihak sepakat bertahkim setelah melewati dialog panjang. Yaitu masing-masing amir –yakni Ali dan Mu'awiyah- mengangkat seorang hakim dari pihaknya. Kemudian kedua juru runding tersebut membuat kesepakatan yang membawa maslahat bagi kaum muslimin. Mu'awiyah menunjuk Amru bin al-'Ash sebagai wakilnya. Sebenarnya Ali ingin menunjuk Abdullah bin Abbas ﷺ sebagai wakilnya, namun para *Qurra'* (kaum *Khawarij*) menolaknya, mereka berkata, "Kami tidak menerima selain Abu Musa al-Asy'ari ﷺ."[195]

Al-Haitsam bin Adi menyebutkan dalam kitab *al-Khawarij* karangannya bahwa yang pertama kali mengajukan Abu Musa al-Asy'ari adalah al-Asy'ats bin Qais, lalu diikuti oleh penduduk Yaman. Mereka menyebutnya sebagai

---

[194] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad,* 1/393 dan 1/395 dari jalur Hajjaj dari Sufyan dan 1/390 dari jalur al-Qasim bin Abdurrahman dari ayahnya dari kakeknya yakni Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Ahmad Syakir menshahihkan seluruh jalur tersebut, silahkan lihat hadits nomor 3707, 3730, 3731 dan 758. Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam *Musnad*nya, halaman 50 dari jalur Syaiban dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya kitab *al-Fitan,* 4/453 hadits nomor 4254 dari jalur Sufyan ats-Tsauri. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 4/521 dari jalur Abu Dawud ath-Thayalisi dari Syaiban. Beliau berkata, "Sanadnya shahih, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Perkataannya itu disepakati oleh adz-Dzahabi.

[195] Tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan hal itu. Dipilihnya Abu Musa al-Asy'ari untuk bertahkim disebabkan keistimewaan yang dimilikinya. Di antaranya adalah: Ilmunya, pengalamannya dalam hukum, jauhnya ia dari fitnah, dengan demikian diharapkan ia dapat menjatuhkan hukum secara obyektif. Namun sebenarnya Ali tidak mendapat tekanan dari pihak manapun, karena para *qurra'* (kaum *Khawarij*) tersebut pada dasarnya menolak kebijaksanaan tahkim ini. Dan mereka terus menentang kebijaksanaan tersebut.

tokoh yang melarang kaum muslimin terlibat dalam fitnah dan pertumpahan darah. Pada masa itu Abu Musa al-Asy'ari mengasingkan diri ke salah satu daerah di Hijaz. Ali berkata, "Aku akan menunjuk al-Asytar sebagai juru runding!" Mereka berkata, "Bukankah al-Asytar yang menyalakan api peperangan?" Ali berkata, "Lakukanlah apa yang kalian suka!" Kemudian beliau menulis surat kepada mereka yang isinya sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

"Ini adalah perjanjian yang ditandatangani oleh Ali bin Abi Thalib Amirul Mukminin."

Amru bin al-'Ash berkata, "Tulis namanya dan nama ayahnya saja, dia adalah amir kalian bukan amir kami."

Al-Ahnaf berkata, "Jangan tulis selain Amirul Mukminin!"

Ali lantas menengahi, "Hapuslah kalimat Amirul Mukminin dan tulislah, "Ini adalah perjanjian yang ditandatangani oleh Ali bin Abi Thalib."

Kemudian Ali berdalil dengan peristiwa yang terjadi pada saat penandatanganan perjanjian Hudaibiyah. Ketika itu kaum musyrikin menolak draft perjanjian yang berbunyi, "Ini adalah perjanjian yang ditandatangani oleh Muhammad Rasulullah."

Kaum musyrikin menolaknya, mereka berkata, "Tulislah, 'Ini adalah perjanjian yang ditandatangani oleh Muhammad bin Abdillah'."[196]

Maka juru tulispun menulis, "Ini adalah perjanjian yang ditandatangani oleh Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ali mewakili penduduk Iraq dan orang-orang yang bersamanya serta kaum muslimin. Dan Mu'awiyah mewakili penduduk Syam dan orang-orang yang bersamanya dari kalangan kaum mukminin dan muslimin. Kami sepakat berhukum kepada hukum Allah dan KitabNya. Kami menjunjung tinggi apa yang dijunjung tinggi oleh Allah dan merendahkan apa yang direndahkan oleh Allah. Perkara apapun yang ditemukan oleh kedua juru runding –yakni Abu Musa al-Asy'ari dan Amru bin al-'Ash- dalam Kitabullah maka harus ditetapkan, dan perkara yang tidak ditemukan di dalamnya maka ditetapkan melalui sunnah yang adil yang menyatukan kaum muslimin tidak mencerai beraikan mereka."

Kemudian kedua juru runding yang diangkat mengambil perjanjian dari Ali dan Mua'wiyah serta dari kedua pasukan bahwasanya mereka berdua beserta keluarga mereka aman dan umat menjadi pembela mereka atas apa yang mereka putuskan dan mereka sepakati dalam tahkim ini. Dan bagi seluruh kaum mukminin dan muslimin dari kedua belah pihak hendaklah menghormati perjanjian Allah ini bahwa mereka harus mendukung apa yang dihasilkan dalam lembaran perjanjian ini. Kedua juru runding sepakat me-

---

[196] Perjanjian antara Rasulullah ﷺ dan kaum musyrikin Makkah dalam kisah Hudaibiyah, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya kitab Asy-Syuruth Bab Syarat dalam Jihad. Silahkan lihat *Fathul Bari*, 5/329. Kisah Ali di atas didukung oleh sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, 1/86 dari hadits Abdullah bin Syadad dari Ali ﷺ, akan kami sebutkan secara lengkap dalam pembahasan *Khawarij* insya Allah.

nunda tahkim sampai bulan Ramadhan. Jika keduanya setuju bisa saja ditunda sampai batas waktu yang disepakati oleh keduanya. Kesepakatan ini ditulis pada hari Rabu tanggal tiga belas Shafar tahun 37 H. Ali dan Mu'awiyah menyetujui tempat pelaksanaan perundingan yaitu di Daumatul Jandal pada bulan Ramadhan. Masing-masing juru runding dari kedua belah pihak dibolehkan membawa empat ratus orang dari kelompoknya. Jika perundingan tidak terlaksana pada tahun ini, maka disepakati kedua belah pihak bertemu di Adzruh pada tahun depan.

Berikut ini nama-nama saksi yang menyaksikan kesepakatan dan tahkim ini. Dari pihak Ali: Abdullah bin Abbas, al-Asy'ats bin Qais al-Kindi, Sa'id bin Qais al-Hamdani, Abdullah bin ath-Thufail al-'Amiri, Hujur bin Adi al-Kindi, Warqa' bin Sumayya al-Bajali, Abdullah bin Muhill al-'Ijli, Uqbah bin Ziyad al-Hadhrami, Yazid bin Hujiyyah at-Tamimi, Malik bin Ka'ab al-Hamdani, mereka berjumlah sepuluh orang.

Adapun saksi dari pihak Syam juga berjumlah sepuluh orang, mereka adalah: Abul A'war as-Sulami, Habib bin Maslamah, Abdurrahman bin Khalid bin al-Walid, Mukhariq bin al-Harits az-Zubaidi, Ziml bin Amru al-Adzri, Alqamah bin Yazid al-Hadhrami, Hamzah bin Malik al-Hamdani, Subai' bin Yaizd al-Hadhrami, Utbah bin Abi Sufyan –saudara Mu'awiyah- dan Yazid bin al-Hurr al-'Absi.[197]

* PERTEMUAN DUA JURU RUNDING (ABU MUSA AL-ASY'ARI DAN AMRU BIN AL-'ASH) رضي الله عنهما DI DAUMATUL JANDAL

Dua juru runding bertemu pada bulan Ramadhan sebagaimana yang telah disepakati sebelumnya pada saat menulis kesepakatan tahkim di Shiffin. al-Waqidi berkata, "Mereka berkumpul pada bulan Sya'ban. Hal itu disebabkan menjelang bulan Ramadhan Ali رضي الله عنه mengirim empat ratus personil bersama Syuraih bin Hani', disertai oleh Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما selaku imam shalat. Mu'awiyah mengirim Amru bin al-'Ash bersama empat ratus pasukan berkuda dari Syam, di antaranya terdapat Abdullah bin Amru رضي الله عنهما. Mereka bertemu di Daumatul Jandal, di Adzruh[198] yaitu pertengahan antara Kufah dan Syam, berjarak sekitar sembilah marhalah dari kedua kota tersebut. Turut hadir pula dalam perundingan itu sejumlah tokoh seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin az-Zubair, al-Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam al-Makhzumi,[199] Abdur-

---

[197] Pencantuman nama-nama saksi ini disebutkan dalam riwayat Abu Mikhnaf sebagaimana dicantumkan dalam *Tarikh ath-Thabari*, 5/53-54.

[198] Daumatul Jandal, sebuah kampung di wilayah al-Jauf, adapun Adzruh adalah salah satu kampung yang sekarang terletak di negara Yordania. Jarak antara Daumatul Jandal dengan Adzruh sangat jauh. Menurut Yaqut kedua juru runding ini bertemu di Adzruh bukan di Daumatul Jandal. Barangkali teks yang benar dari kalimat di atas adalah: Mereka bertemu di Daumatul Jandal atau di Adzruh -yakni perawi ragu-. (Silahkan lihat *Mu'jamul Buldan*, 1/29 dan *Mu'jamul Ma'alim al-Jughrafiyah* halaman 21, 81 dan 27).

[199] Silahkan lihat catatan biografinya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/5, beliau adalah ayah Abu Bakar bin Abdurrahman, salah seorang dari tujuh ahli fiqh yang terkenal di Madinah.

rahman bin Abd Yaghuts az-Zuhri[200] dan Abu Jahm bin Hudzaifah.[201] Sebagian orang mengklaim bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ juga hadir.[202] Namun ulama lainnya membantah hal tersebut.[203] Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Umar bin Sa'ad datang menemui ayahnya yang sedang mengasingkan diri di mata air Bani Sulaim. Puteranya itu berkata, "Wahai ayahanda, tentu sudah sampai kepadamu berita tentang peperangan yang terjadi di Shiffin. Orang-orang mengangkat Abu Musa al-Asy'ari dan Amru bin al-'Ash sebagai juru runding. Beberapa tokoh Quraisy juga turut hadir dalam perundingan itu. Hadirlah bersama mereka, engkau adalah salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ dan salah seorang anggota majelis syura, engkau belum pernah terlibat perkara yang dibenci kaum muslimin, hadirilah perundingan itu! Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling berhak memegang jabatan khalifah."

Sa'ad berkata, "Aku tidak akan menghadirinya! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ ؛ خَيْرُ النَّاسِ فِيْهَا الخَفِيُّ التَّقِيُّ

"Sesungguhnya akan terjadi fitnah! Sebaik-baik manusia pada saat itu adalah yang tersembunyi lagi bertakwa."

Demi Allah aku tidak akan mau terlibat dalam urusan seperti itu selama-lamanya."[204]

Imam Ahmad mengatakan, "Abu Bakar al-Hanafi Abdul Kabir bin Abdul Majid menyampaikan kepada kami, ia berkata, Bukair bin Mismar telah menyampaikan kepada kami dari Amir bin Sa'ad bahwa saudaranya, yakni Umar bin Sa'ad, datang menemui Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ yang sedang menggembalakan kambing-kambingnya di luar kota Madinah. Demi melihat kedatangannya Sa'ad berseru, 'Aku berlindung kepada Allah dari keburukan penunggang ini!' Setelah menemuinya Umar bin Sa'ad (yaitu puteranya sendiri) berkata, "Wahai ayahanda, relakah engkau menjadi Arab badui bersama kambing-kambingmu sementara orang-orang berebut kekuasaan di Madinah?' Maka Sa'ad menepuk dada puteranya itu sembari berkata, 'Diamlah! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

'Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, merasa berkecukupan dan tersembunyi.'[205]

---

[200] Beliau adalah Abdurrahman bin al-Aswad bin Abdi Yaghuts az-Zuhri, masih diperselisihkan tentang statusnya sebagai sahabat, silahkan lihat catatan biografinya dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra,* 5/7, dan *al-Ishabah,* 4/286.

[201] Nama lengkapnya Abu Jahm bin Hudzaifah bin Ghanim bin Amir al-Adawi, masuk Islam ketika penaklukan kota Makkah. Beliau termasuk orang yang berumur panjang. Beliau mengikuti dua kali pembangunan Ka'bah, silahkan lihat catatan biografi beliau dalam kitab Thabaqat Ibnu Sa'ad, dalam deretan para sahabat tingkat keempat 1/374 dan *al-Ishabah,* 7/71.

[202] Demikian dikatakan oleh al-Waqidi sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh ath-Thabari,* 5/66.

[203] Itulah yang shahih, penulis akan menyebutkan bukti yang menguatkan hal tersebut.

[204] *Tarikh ath-Thabari* dari jalur Abu Mikhnaf V/67), aku belum menemukan hadits dengan lafal seperti yang disebutkan di atas.

[205] Silahkan lihat *al-Musnad,* 1/168, Ahmad Syakir mengatakan sanadnya shahih, 3/26.

Demikianlah lafal yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya."[206]

Imam Ahmad juga berkata, "Abdul Malik bin Amru telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Katsir bin Zaid al-Aslami telah menceritakan kepada kami dari al-Muththalib dari Umar bin Sa'ad dari ayahnya, bahwasanya puteranya yakni Amir datang menemuinya dan berkata, 'Wahai ayahanda, orang-orang berperang karena dunia sementara engkau bersembunyi di sini?' Sa'ad berkata, 'Wahai anakku, apakah engkau menyuruhku menjadi pemimpin dalam fitnah? Demi Allah sekali-kali tidak, walaupun aku diberi pedang yang jika kugunakan untuk memukul seorang mukmin niscaya akan meleset, dan jika kugunakan untuk memukul seorang kafir niscaya akan membunuhnya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ التَّقِيَّ

"*Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang merasa berkecukupan, tersembunyi lagi bertakwa.*"[207]

Kisah ini seolah bertolak belakang dengan yang sebelumnya. Zhahirnya, Umar bin Sa'ad minta bantuan kepada Amir, saudaranya, untuk merayu ayah mereka agar bersedia menghadiri perundingan. Barangkali saja mereka berpaling dari Ali dan Mu'awiyah lalu mengangkat menjadi khalifah. Sa'ad menolaknya dengan keras dan qana'ah terhadap kecukupan yang dimiliki dan pengasingan yang dijalaninya. Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

"*Sungguh beruntung orang yang memeluk Islam dan diberi kecukupan rezeki lalu Allah memberinya qana'ah terhadap apa yang telah Allah berikan kepadanya.*"[208]

Umar bin Sa'ad ini adalah seorang yang menyukai dunia dan jabatan. Begitulah kebiasaannya hingga dialah pemimpin pasukan yang membunuh al-Husain bin Ali ﷺ.[209] Sekiranya dia qana'ah seperti yang dilakukan ayahnya niscaya semua itu tidak akan menimpa dirinya.

Maksudnya adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ tidak menghadiri tahkim dan tidak ingin menghadirinya. Namun yang menghadiri tahkim adalah orang-orang yang telah kami sebutkan tadi.

Ketika dua juru runding bertemu, keduanya sepakat mewujudkan maslahat bagi kaum muslimin setelah melihat dan meneliti persoalan. Kemudian keduanya sepakat mencopot Ali dan Mu'awiyah[210] kemudian menyerahkan

---

[206] Silahkan lihat *Shahih Muslim* dalam kitab *az-Zuhd war Raqaiq,* 4/2277.

[207] *Al-Musnad,* 1/177, Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih," 3/65.

[208] *Shahih Muslim* dalam kitab az-Zakat Bab al-Kafaf wal Qana'ah 2/730 dari hadits Abdullah bin Amru bin al-'Ash ﷺ.

[209] Peristiwa itu terjadi pada tahun 61 H atas perintah Ubaidullah bin Ziyad.

[210] Sebagaimana dimaklumi bahwa perkara yang dipertentangkan antara Ali dan Mu'awiyah adalah cara menegakkan hukum qishash dari para pembunuh Utsman. Mu'awiyah menuntut agar qishash segera dilaksanakan. Sementara Ali meminta udzur karena kondisi tidak stabil dan beliau menundanya hingga kondisi stabil. Perkara yang dipersoalkan bukanlah kepemimpinan dan khilafah hingga keduanya dicopot dari jabatan sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat di atas. Namun yang benar

masalah ini kepada kaum muslimin untuk memilih amir yang paling cocok buat mereka salah satu dari keduanya atau dari yang lainnya. Abu Musa al-Asy'ari mengisyaratkan agar mengangkat Abdullah bin Umar bin al-Khaththab ﷺ. Amru berkata kepadanya, "Angkat saja anakku, Abdullah bin Amru, yang setara ilmu, amal dan kezuhudannya?" Abu Musa membalasnya, "Engkau telah melibatkan anakmu itu ke dalam fitnah bersamamu walaupun sebenarnya ia adalah seorang yang jujur."[211]

MUNCULNYA KHAWARIJ

Awal mula munculnya gerakan Khawarij ini adalah sewaktu al-Asy'ats bin Qais melewati sekelompok orang dari Bani Tamim, beliau membacakan kepada mereka piagam perdamaian. Lalu bangkitlah Urwah bin Udayyah – Udayyah adalah ibunya, bapaknya bernama Hudair, berasal dari Bani Rabi'ah bin Hanzhalah- ia berkata, "Apakah engkau mengangkat manusia sebagai hakim dalam agama Allah?" Kemudian ia memukul bagian belakang hewan tunggangan al-Asy'ats dengan pedangnya. Al-Asy'ats dan kaumnya marah melihat perlakuannya itu. Lalu al-Ahnaf bin Qais at-Tamimi dan sejumlah tokoh Bani Tamim datang meminta maaf kepada al-Asy'ats atas kejadian tersebut.[212]

Al-Haitsam bin Adi berkata, "Kaum *Khawarij* mengklaim bahwa orang pertama yang memprotes tahkim adalah Abdullah bin Wahab ar-Rasibi. Namun yang benar adalah yang pertama. Kata-kata protes yang dilontarkan oleh lelaki ini diadopsi oleh sekelompok orang dari pasukan Ali dari kalangan qurra', mereka berkata, "Tidak ada hukum kecuali milik Allah!" Lalu mereka disebut al-Muhakkimiyah."

Orang-orang berpencar ke daerah masing-masing pasca peperangan Shiffin. Mu'awiyah kembali ke Damaskus sementara Ali kembali ke Kufah. Ketika Ali memasuki Kufah beliau mendengar seorang lelaki berkata, "Ali pergi lalu kembali tanpa membawa apa-apa?" Ali berkata, "Orang-orang yang kita tinggalkan –yakni penduduk Syam- lebih baik daripada mereka." Kemudian beliau berlalu dan terus berdzikir mengingat Allah hingga masuk ke dalam istana Khalifah di Kufah. Sewaktu mendekati kota Kufah sekitar dua belas ribu anggota pasukannya memisahkan diri. Merekalah cikal bakal Khawarij. Mereka tidak mau tinggal bersama Ali di Kufah. Mereka bermukim di satu tempat bernama Harura'. Mereka mengingkari beberapa perkara atas Ali yang mereka anggap Ali telah melakukannya. Ali ؓ mengirim Abdullah bin

---

dalam masalah tahkim ini adalah keduanya tidak sepakat dalam satu permasalahan dan belum mendapatkan jalan untuk menyelesaikannya lalu keduanya membiarkan masalah tersebut.

[211] Kisah yang disebutkan oleh penulis berasal dari riwayat Abu Mikhnaf yang dicantumkan oleh ath-Thabari, 5/68, keadaannya sudah dimaklumi, ia adalah seorang perawi dhaif dan penganut paham Syi'ah yang menyimpang. Silahkan lihat kritik riwayat ini dalam pembahasan yang ditulis oleh Dr. Yahya bin Ibrahim al-Yahya terhadap riwayat-riwayat Abu Mikhnaf dalam *Tarikh ath-Thabari* halaman 401-418. Beliau telah membatalkan riwayat Abu Mikhnaf dengan sembilan alasan, dan beliau memperingatkan kemungkaran dan keanehan yang terdapat dalam riwayat Abu Mikhnaf ini."

[212] *Tarikh ath-Thabari,* 5/55 dari jalur Abu Mikhnaf.

Abbas ﷺ kepada mereka untuk berdialog. Banyak dari mereka kembali kepada jalan yang benar dan sisanya tetap bertahan.

Kaum Khawarij inilah yang diisyaratkan dalam hadits yang *muttafaqun 'alaihi* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عَلى حِيْنِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ وَفِي رِوَايَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَفِي رِوَايَةٍ مِـــنْ أُمَّتِي فَيَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ

"*Akan muncul kelompok yang menyempal saat manusia berselisih.* Dalam riwayat lain dengan lafal: *Saat kaum muslimin berselisih.* Dalam riwayat lain pula dengan lafal: *Saat ummatku berselisih.* Lalu mereka diperangi oleh kelompok yang paling mendekati kebenaran."[213]

Hadits ini memiliki banyak jalur dengan lafal yang beragam.[214]

Hadits ini termasuk salah satu tanda kebenaran kenabian Muhammad ﷺ. Realita yang terjadi persis seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Dalam hadits ini juga diisyaratkan bahwa kedua kelompok yang berselisih, yakni penduduk Iraq dan penduduk Syam, masih tergolong kaum muslimin. Tidak seperti anggapan kelompok Rafidhah, orang-orang jahil dan zhalim yang mengkafirkan penduduk Syam. Dalam hadits tersebut juga diisyaratkan bahwa kelompok Ali adalah kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran. Demikianlah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu Ali berada di pihak yang benar dan Mu'awiyah yang memerangi Ali telah salah dalam ijtihadnya. Dan ia mendapat satu pahala atas kesalahan ijtihadnya insya Allah. Akan tetapi Ali adalah Imam yang haq insya Allah. Ia berhak mendapat dua pahala sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*[215] dari hadits Amru bin al-'Ash ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"*Jika seorang hakim berijtihad lalu benar maka ia berhak mendapat dua pahala, namun jika ia berijtihad lalu salah maka ia mendapat satu pahala.*"

Disebutkan bahwa Ali ﷺ pergi menemui mereka dan berdialog dengan mereka tentang perkara yang mereka ingkari atas beliau. Ali berhasil mengeluarkan mereka dari masalah yang mereka persoalkan. Mereka bersedia masuk kota Kufah bersama beliau.[216] Kemudian mereka melanggar perjanjian

---

[213] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya hadits nomor 150, 151, 152 dan 1064 dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dengan makna yang hampir sama nomor 3610, keduanya dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

[214] Silahkan lihat *Musnad Ahmad,* 3/5, 32, 45, 79 dan 95 dan *Shahih Muslim,* hadits nomor 150, 151, 152, 153 dan 1064 dan berikut ini adalah salah satu dari jalurnya:
Imam Ahmad berkata, "Ibnu Abi Adi telah menyampaikan kepada kami dari Sulaiman dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ menceritakan suatu kaum dari kalangan umat ini yang menyempal saat manusia berselisih. Tanda-tanda mereka adalah mencukur gundul kepala mereka. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Atau termasuk seburuk-buruk makhluk. Mereka akan diperangi oleh kelompok yang paling dekat kepada kebenaran."
Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, "Kalian telah memerangi mereka wahai penduduk Iraq!"

[215] Silahkan lihat *Shahih al-Bukhari* hadits nomor 7352.

[216] *Tarikh ath-Thabari,* 5/91.

yang telah mereka sepakati. Mereka menggalang persatuan dan kesepakatan di antara mereka untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan untuk menegakkan kebenaran di tengah manusia (menurut anggapan mereka). Mereka kembali memisahkan diri di tempat yang bernama Nahrawan. Di situlah Ali memerangi mereka.

Imam Ahmad berkata[217], "Ishaq bin Isa ath-Thaba' menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Sulaim telah menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Abdullah bin 'Iyadh bin Umar al-Qari, ia berkata, 'Abdullah bin Syadad datang menemui 'Aisyah ketika itu kami berada di sisinya sekembalinya ia dari Iraq pada malam terbunuhnya Ali. 'Aisyah berkata kepadanya, 'Hai Abdullah bin Syadad, bisakah engkau menceritakan dengan jujur apa yang akan kutanyakan kepadamu?'

'Ceritakanlah kepadaku tentang kisah orang-orang yang diperangi oleh Ali!' Pinta 'Aisyah.

Abdullah bin Syadad berkata, 'Mengapa aku tidak jujur menceritakannya kepadamu?'

'Kalau begitu, ceritakanlah kepadaku!' Kata 'Aisyah.

Abdullah bin Syadad memulai ceritanya: 'Sesungguhnya, ketika Ali mengadakan perundingan dengan Mu'awiyah dan keduanya sepakat menunjuk dua juru runding, maka delapan ribu pasukan terdiri dari para qurra' memisahkan diri dari beliau mereka menempati sebuah daerah bernama Harura' di luar Kufah. Mereka mencela Ali, kata mereka, 'Engkau telah melepas pakaian yang telah Allah kenakan kepadamu dan telah meninggalkan nama yang telah Allah berikan kepadamu. Kemudian engkau mengangkat manusia sebagai hakim dalam agama Allah. Sesungguhnya tiada hukum melainkan milik Allah semata.'

Ketika cercaan mereka itu sampai ke telinga Ali dan keputusan mereka memisahkan diri darinya, beliau memerintahkan pengawalnya untuk mengumumkan agar jangan masuk menemui Amirul Mukminin kecuali seorang yang hafal al-Qur'an. Ketika rumah beliau dipenuhi oleh para qurra' beliau meminta sebuah mushaf besar lalu meletakkannya di depan beliau. Lalu beliau memukulnya dengan keras sembari berkata, 'Hai Mushaf, bicaralah kepada manusia!'

Orang-orang pun berseru kepada beliau, mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau bertanya kepada mushaf? Ia hanya tinta di atas lembaran kertas? Sedangkan kami dapat menyampaikan kepadamu berdasarkan apa yang kami riwayatkan darinya. Apakah gerangan yang anda maksud?'

---

[217] *Al-Musnad,* 1/86, sanadnya shahih.

Ali berkata, 'Rekan-rekan kalian yang menyempal, antara aku dan mereka terdapat Kitabullah! Sesungguhnya Allah telah berkata dalam kitabNya tentang persengketaan antara sepasang suami istri,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ

'*Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakim (juru runding) dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim (juru runding) itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu.*' (An-Nisa': 35).

Darah dan kehormatan umat Muhammad lebih agung daripada darah dan kehormatan sepasang suami istri.

Mereka menyalahkan aku karena meneken perdamaian dengan Mu'awiyah yang berbunyi, 'Ini adalah perjanjian yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalib.'[218]

Sungguh, Suhail bin Amru datang kepada kami saat itu kami bersama Rasulullah ﷺ di Hudaibiyah ketika ia berunding mewakili kaumnya, yakni kaum Quraisy. Rasulullah ﷺ menulis teks perjanjian: *Bismillahirrahmanirrahim.* Suhail berkata, 'Aku tidak menulis bismillahirrahmanirrahim!' Rasulullah berkata, 'Lalu apa yang engkau tulis?' Ia berkata, 'Tulislah *bismikallahumma.*'

Rasulullah berkata, 'Tulislah, Muhammad Rasulullah!' Suhail menimpali, 'Sekiranya aku mengakui engkau adalah Rasulullah tentu aku tidak akan menyelisihimu!'

Akhirnya ditulislah, 'Ini adalah perjanjian yang disepakati oleh Muhammad bin Abdillah dengan kaum Quraisy.'

Allah telah berfirman dalam kitabNya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ

'*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat.*' (Al-Ahzab: 21).

Kemudian Ali mengirim Abdullah bin Abbas ﷺ kepada mereka. Aku ikut bersama beliau (yakni Ibnu Abbas). Ketika kami tiba di markas mereka, Ibnul Kawa' bangkit dan berpidato di hadapan pengikutnya, ia berkata, 'Wahai para penghafal al-Qur'an! Ini adalah Abdullah bin Abbas! Bagi yang belum mengetahui profilnya maka aku akan memperkenalkannya kepada

---

[218] Yakni tanpa membubuhi kata Amirul Mukminin, pent.

kalian dari Kitabullah yang akan membuat kalian mengenalnya. Dia dan kaumnya termasuk orang yang disebutkan sifatnya dalam al-Qur'an:

بَلۡ هُمۡ قَوۡمٌ خَصِمُونَ

'*Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*' (Az-Zukhruf: 58).

Suruh ia kembali kepada rekannya (maksudnya Ali) dan jangan ladeni ia berdialog tentang Kitabullah!'

Sebagian dari mereka berkata, 'Tidak, sebaiknya kita ladeni dia. Jika dia datang dengan membawa kebenaran yang kita ketahui maka kita akan mengikutinya. Jika dia datang membawa kebatilan maka kita patahkan dia dengan kebatilannya itu.' Maka mereka pun berdialog dengan Abdullah bin Abbas tentang Kitabullah selama tiga hari. Empat ribu orang dari mereka rujuk kepada kebenaran, mereka semua bertaubat. Termasuk di antaranya Ibnul Kawa'. Abdullah bin Abbas membawa mereka ke hadapan Ali di Kufah. Lalu Ali mengirim utusan kepada para pengikut *Khawarij* yang tersisa. Beliau berkata, 'Sesungguhnya kalian telah menyaksikan apa yang telah kami alami dan apa yang telah dialami oleh manusia. Berbuatlah semau kalian hingga umat Muhammad ﷺ bersatu. Antara kami dan kalian terikat perjanjian, tidak boleh menumpahkan darah yang haram dibunuh, tidak boleh menyabotase jalan dan tidak boleh menzhalimi ahli dzimah. Jika kalian melanggarnya maka kami akan membalasnya dengan pembalasan yang setimpal. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡخَآئِنِينَ

'*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*' (Al-Anfal: 58).

'Aisyah ﷺ bertanya kepada Abdullah bin Syadad, 'Wahai Ibnu Syadad apakah mereka melanggarnya?'

Ia menjawab, 'Demi Allah, tidak lama setelah itu mereka menyabotase jalan, menumpahkan darah dan menghalalkan darah ahli dzimmah.'

'Demi Allah benarkah itu?' Tanya 'Aisyah.

'Demi Allah yang tiada *ilah* yang berhak disembah selain Dia, begitulah kenyataan yang terjadi!' Jawab Abdullah bin Syadad.

'Aisyah berkata lagi, 'Lalu apa maksudnya perkara yang dibicarakan oleh penduduk Iraq? Mereka berkata, 'Dzuts Tsuday dan Dzuts Tsudayyah!'

Abdullah bin Syadad berkata, 'Sungguh aku telah melihatnya, aku berdiri bersama Ali di antara korban-korban yang tewas. Beliau memanggil orang-orang seraya berkata, 'Tahukah kalian siapa orang ini?'

Maka orang-orang yang melihatnya berkata, 'Aku pernah melihat dia di masjid Bani Fulan!' Yang lain berkata, 'Aku pernah melihatnya di masjid Bani

Fulan sedang mengerjakan shalat!' Tidak seorang pun yang datang kecuali mengatakan hal serupa."

'Aisyah berkata, 'Apa yang dikatakan oleh Ali ketika mendengar pengakuan penduduk Iraq itu?'

Abdullah bin Syadad berkata, 'Aku dengar ia mengatakan, 'Mahabenar Allah dan RasulNya!'

'Apakah engkau mendengar ia mengucapkan perkataan lain selain itu?' Selidik 'Aisyah.

Ibnu Syadad menjawab, 'Sama sekali tidak!'

'Maha benar Allah dan Rasulnya, benarlah perkataannya itu. Semoga Allah merahmati Ali, sesungguhnya salah satu kalimat yang sering diucapkannya bila melihat sesuatu yang membuatnya takjub, 'Mahabenar Allah dan RasulNya.'

Lalu penduduk Iraq membuat-buat kedustaan atas nama beliau dan menambah-nambahinya."

Imam Ahmad terpisah dalam meriwayatkannya, sanadnya shahih dan riwayat ini dipilih oleh adh-Dhiya'.

Dalam riwayat ini diisyaratkan bahwa jumlah mereka adalah delapan ribu orang, akan tetapi mereka semua berasal dari para qurra'. Dan boleh jadi orang-orang lain mengikuti dan menyepakati madzhab mereka ini hingga akhirnya jumlah mereka membengkak menjadi dua belas ribu atau enam belas ribu orang.

Setelah berdialog dengan Abdullah bin Abbas ﷺ empat ribu dari mereka rujuk kepada kebenaran. Sementara selebihnya tetap berada di atas kesesatan mereka.

Ya'qub bin Sufyan[219] meriwayatkan dari Musa bin Mas'ud dari Ikrimah bin Amar dari Simak Abu Zumail dari Abdullah bin Abbas ﷺ. Lalu ia menyebutkan kisah di atas. Disebutkan bahwa mereka menggugat Ali karena telah mengangkat manusia sebagai hakim, ia telah menghapus namanya dari keamiran, ia ikut serta dalam peperangan Jamal dan membunuh jiwa yang diharamkan untuk dibunuh dan ia tidak membagi-bagikan harta rampasan perang dan tidak membagi-bagikan para tawanan.

Beliau telah menjadi dua point pertama seperti yang telah disebutkan di atas. Dan mengenai point yang ketiga, beliau mengatakan, Salah satu orang yang tertawan adalah Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ, jika kalian katakan ia bukanlah Ummul Mukminin berarti kalian telah kafir. Jika kalian halalkan kehormatan ibu kalian tersebut kalian juga jatuh kafir!"

---

[219] *Al-Ma'rifah wat Tarikh*, 1/522-524.

۞ Hadits-hadits yang Menerangkan Tentang Khawarij

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan hadits-hadits *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ yang berbicara tentang Khawarij dan sifat-sifat mereka. Beliau meriwayatkannya dari tiga belas sahabat. Beliau mulai dari hadits Ali bin Abi Thalib ؓ. Beliau (10/608) berkata, "Kami akan mengetengahkan hadits Ali dengan jalur-jalurnya. Karena beliau adalah salah seorang dari empat Khulafaur Rasyidin, salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk Surga, salah seorang anggota majelis syura dan beliau juga terlibat langsung dalam kisah ini."

Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan empat belas perawi yang meriwayatkan dari Ali ؓ, mereka adalah:

1- Zaid bin Wahab al-Juhani, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya (nomor 156 dan 1066), Ahmad dalam *Musnad*nya (1/91) dan Abu Dawud dalam *Sunan*nya (hadits nomor 4768).

2- Suwaid bin Ghafalah al-Ju'fi, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (1/131), disebutkan juga dalam *Shahih al-Bukhari* (nomor 5057 dan 6930), dan Muslim (nomor 154 dan 1066).

3- Thariq bin Ziyad al-Kufi, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya, (1/107 dan 147).

4- Abdullah bin Syadad al-Laitsi, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (1/86), Ibnu Katsir (10/568) berkata, "Imam Ahmad terpisah seorang diri dalam periwayatan hadits ini dan sanadnya shahih. Dan telah dimuat oleh adh-Dhiya' dalam kitab *al-Mukhtarah* dalam deretan hadits-hadits shahih."

5- Abdullah bin Abi Rafi' al-Madani, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya (nomor 157 dan 1066).

6- 'Abidah bin Amru as-Salmani, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musna*dnya dari beberapa jalur dari Muhammad bin Sirin dari 'Abidah dari Ali bin Abi Thalib ؓ (1/83, 95, 144 dan 155), Muslim dalam *Shahih*nya (nomor 155 dan 1066). Setelah membawakan riwayat Muslim Ibnu Katsir (10/599) berkata, "Kami telah menyebutkan beberapa jalur dari banyak perawi dari Ibnu Sirin yang menguatkannya bahkan Ibnu Sirrin telah bersumpah bahwa ia telah mendengarnya langsung dari 'Abiidah dan 'Abiidah telah bersumpah bahwa ia mendengarnya langsung dari Ali bin Abi Thalib ؓ dan Ali telah bersumpah bahwa ia mendengarnya langsung dari Rasulullah ﷺ. Ali berkata, "Jatuh tersungkur dari langit ke bumi lebih aku sukai daripada berdusta atas nama Rasulullah ﷺ."

7- Kulaib bin Syibah al-Jarmi, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (1/160) dari dua jalur, kemudian Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya bagus namun tidak diriwayatkan oleh para imam lainnya."

8- Abu Juhaifah Wahab bin Abdullah as-Suwai, diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (1/199).

9- Abu Katsir Maula al-Anshar, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (1/88).

10- Abu Maryam ats-Tsaqafi al-Madaini, namanya Qais, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (1/151) dan Abu Dawud dalam *Sunan*nya (nomor 4770).

11- Abu Musa, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Dala'ilun Nubuwah* (6/433).

12- Abul Muammin al-Wabili al-Kufi, diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*nya, ia berkata, "Kami belum mengetahui Abul Muamin meriwayatkan dari Ali selain hadits ini."

13- Abu Wail Syaqiq bin Salamah al-Asadi, diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*nya, lalu ia berkata, "Kami tidak mengetahui Habib bin Tsabit meriwayatkan dari Syaqiq dari Ali kecuali hadits ini."

14- Abul Wadhi' Abbad bin Nusaib, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (1/139, 140 dan 141) dan Abu Dawud dalam *Sunan*nya (4769).

Berikut ini matan hadits dari riwayat Zaid bin Wahab al-Juhani dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dalam *Shahih Muslim*:

Muslim bin Hajjaj berkata dalam *Shahih*nya, "Abdu bin Humaid telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Abdurrazzaq bin Hammam telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Abdul Malik bin Abi Sulaiman telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Salamah bin Kuhail telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, 'Zaid bin Wahab al-Juhani telah menceritakan kepadaku bahwa ia termasuk salah seorang anggota pasukan yang berangkat bersama Ali ﷺ untuk memerangi kaum *Khawarij*. Ali berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَيْسَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَى قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ وَلَا صَلَاتُكُمْ إِلَى صَلَاتِهِمْ بِشَيْءٍ وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَى صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَوْ يَعْلَمُ الْجَيْشُ الَّذِينَ يُصِيبُونَهُمْ مَا قُضِيَ لَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَاتَّكَلُوا عَنِ الْعَمَلِ وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّ فِيهِمْ رَجُلًا لَهُ عَضُدٌ وَلَيْسَ لَهُ ذِرَاعٌ عَلَى رَأْسِ عَضُدِهِ مِثْلُ حَلَمَةِ الثَّدْيِ عَلَيْهِ شَعَرَاتٌ بِيضٌ

"Akan muncul satu kaum dari umatku yang membaca al-Qur'an, bacaan al-Qur'an kalian tidak ada apa-apanya dibanding bacaan mereka, shalat kalian tidak ada apa-apanya dibanding shalat mereka, puasa kalian tidak ada apa-

apanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca al-Qur'an dan menyangka al-Qur'an itu menjadi hujjah yang mendukung mereka padahal al-Qur'an menjadi hujjah yang membantah mereka. Shalat mereka tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah keluar dari busurnya. Sekiranya pasukan yang memerangi kaum ini tahu apa yang telah disediakan buat mereka melalui lisan nabi mereka ﷺ niscaya mereka akan meninggalkan amal. Tanda-tandanya adalah di antara kaum ini terdapat seorang lelaki yang memiliki lengan atas tapi tidak memiliki lengan bawah. Dan di pangkal lengan atasnya terdapat seperti mata payudara dan padanya terdapat rambut yang telah memutih."

Lalu kalian berangkat menghadapi Mu'awiyah dan penduduk Syam dan kalian tinggalkan mereka di belakang untuk menjaga keluarga dan harta kalian. Demi Allah, aku berharap mereka itulah kaum yang dimaksud. Karena mereka telah menumpahkan darah yang haram ditumpahkan, menjarah hewan ternak milik orang lain dan berjalan atas nama Allah!"

Salamah berkata, "Lalu Zaid bin Wahab menceritakan kisah perjalanannya tahap demi tahap,[220] hingga beliau berkata, "Kami pun melewati jembatan, ketika kedua pasukan telah berhadapan, saat itu pasukan Khawarij dipimpin oleh Abdullah bin Wahab ar-Rasibi, ia berseru, "Lemparkanlah tombak kalian dan keluarkanlah pedang kalian dari sarungnya, aku khawatir mereka akan mempengaruhi kalian seperti yang mereka lakukan di Harura'!" Merekapun mundur lalu pasukan Ali melempari mereka dengan tombak dari jarak jauh.[221] Pasukan Khawarij menghunus pedang mereka sementara pasukan Ali terus menghujani mereka dengan tombak.[222] Maka merekapun jatuh bergelimpangan saling berhimpitan satu sama lain. Sementara yang gugur dari pasukan Ali hanya dua orang saja. Ali berkata, "Carilah lelaki yang buntung tangannya!" Maka merekapun mencarinya di antara tumpukan korban yang tewas namun mereka tidak menemukannya. Kemudian Ali berinisiatif mencarinya sendiri. Beliau mendatangi tumpukan korban yang tewas yang saling berhimpitan satu sama lain. Beliau berkata, "Singkirkan mayat-mayat yang di atas ini!" Mereka lalu menyingkirkannya dan mendapatkan lelaki yang dimaksud oleh Ali di bawah tumpukan tersebut. Ali bertakbir sembari berkata, "Maha benar Allah, RasulNya telah menyampaikan hal ini."

'Abidah as-Salmani bangkit menemui beliau dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah yang tiada ilah yang berhak disembah selain Dia, benarkah engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" Beliau menjawab, "Ya, demi Allah yang tiada *ilah* yang berhak disembah selain Dia!"

---

[220] Imam an-Nawawi berkata dalam *Shahih Muslim* 7/172, "Dalam banyak naskah kata *manzilan* hanya disebutkan sekali saja, sangat jarang sekali diulang sampai dua kali, yakni *manzilan, manzilan.* Artinya: Beliau menceritakan kepadaku tahap demi tahap yang dilalui oleh pasukan hingga mereka sampai di jembatan tempat terjadinya pertempuran, yaitu di jembatan ad-Dabarjan."

[221] Yakni melempari mereka dengan tombak dari jarak jauh.

[222] Maksudnya adalah menghujani mereka dengan tombak dan menghabisi mereka dengan tombak, yang dimaksud dengan kata an-nas (orang-orang yang menghujani dengan tombak) dalam hadits di atas adalah pasukan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, silahkan lihat rujukan di atas (yakni *Syarah Shahih Muslim*).

'Abidah meminta beliau bersumpah sampai tiga kali[223] dan beliau tetap bersumpah membenarkannya!"

Kemudian Ibnu Katsir (10/607) berkata, "Maksudnya adalah jalur-jalur riwayat ini mutawatir dari Ali bin Abi Thalib ﷺ. Karena telah diriwayatkan dari beberapa jalur dari sejumlah perawi yang berbeda. Tidak mungkin mereka bersepakat untuk berbohong. Asal kisah ini shahih, meskipun dalam beberapa lafal terdapat perbedaan di antara para perawi. Akan tetapi makna dan asalnya yang disebutkan dalam beberapa riwayat adalah shahih, tanpa syak lagi, dari Ali bahwa ia meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepadanya tentang sifat-sifat kaum *Khawarij* dan juga tentang lelaki yang memiliki tanda seperti mata payudara yang merupakan tanda bagi kaum *Khawarij*."

Selanjutnya beliau berkata, "Hadits-hadits tentang Khawarij diriwayatkan dari sejumlah sahabat selain Ali, di antaranya:

1- Abdullah bin Mas'ud ﷺ, haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *al-Musnad* (I/404), at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (nomor 2188), Ibnu Majah (nomor 168) dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* nomor 1779 dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ أَحْدَاثٌ أَوْ قَالَ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ النَّاسِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ بِأَلْسِنَتِهِمْ لَا يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَمَنْ أَدْرَكَهُمْ فَلْيَقْتُلْهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا عِنْدَ اللهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ

"Akan muncul nanti di akhir zaman satu kaum yang dangkal akalnya, muda belia, atau beliau berkata, muda usianya, mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia, mereka membaca al-Qur'an dengan lisan mereka namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Barangsiapa mendapati mereka maka perangilah mereka sebab bagi yang memerangi mereka telah tersedia pahala yang besar di sisi Allah."

Ini merupakan lafal riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya.

Setelah membawakan riwayat Abdullah bin Mas'ud di atas Ibnu Katsir berkata, "Abdullah bin Mas'ud wafat sekitar lima tahun sebelum munculnya *Khawarij*, hadits beliau ini merupakan bukti yang paling kuat."

---

[223] 'Abidah sengaja meminta Ali bersumpah agar orang-orang yang berada di situ mendengarnya dan semakin memberikan penegasan kepada mereka serta menunjukkan mukjizat dari berita yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Dan juga agar nyata bagi mereka bahwa Ali dan orang-orang yang bersamanya berada di pihak yang benar dan tindakan mereka memerangi kaum Khawarij adalah benar. Silahkan lihat *Syarah Shahih Muslim*, 7/173.

2- Anas bin Malik ﷺ, haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (3/189 dan 224), Abu Dawud dalam *Sunan*nya dari dua jalur (nomor 4765 dan 4766) dan Ibnu Majah (nomor 175).

3- Jabir bin Abdillah al-Anshari ﷺ, haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dari tiga jalur (3/354 dan 355), Muslim dalam *Shahih*nya nomor 1063 dan an-Nasa'i dalam *Sunanul Kubra* nomor: 8087 dan 8088.

4- Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, haditsnya diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *al-Ma'rifah wat Tarikh* (3/406) kemudian al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ya'qub dalam *Dala'ilun Nubuwwah* (6/433) dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (1/179).

5- Abu Sa'id al-Khudri Sa'ad bin Malik bin Sinan al-Anshari ﷺ, diriwayatkan dari beberapa jalur darinya, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (3/15, 33, 34, 48, 52, 56, 60, 68, 72, 73 dan 82), demikian pula diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya (nomor 4351, 5058 dan 7562) dan *Muslim* (144, 147, 148 dan 1064).

6- Salman al-Farisi ﷺ, haditsnya diriwayatkan oleh al-Haitsam bin Adi sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir (10/623).

7- Sahal bin Hunaif al-Anshari ﷺ, hadits diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (3/486) dan diriwayatkan juga dalam *Shahih al-Bukhari* nomor (6934) dan *Muslim* (159, 160 dan 1068).

8- Abdullah bin Abbas ﷺ, haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya (nomor 171) dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* nomor 141.

9- Abdullah bin Umar bin al-Khaththab ﷺ, hadits diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (2/84).

10- Abdullah bin Amru bin al-'Ash ﷺ, haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (2/198 dan 199).

11- Abu Dzar al-Ghifari ﷺ, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya (158 dan 1067).

12- Rafi' bin Amru al-Ghifari ﷺ, diriwayatkan oleh Muslim bersama hadits Abu Dzar di atas.

PEPERANGAN NAHRAWAN

Abu Mikhnaf meriwayatkan dari Abdul Malik bin Abi Hurrah bahwa ketika Ali mengirim Abu Musa untuk bertahkim (berunding), kaum Khawarij berkumpul di rumah Abdullah bin Wahab ar-Rasibi. Ia menyampaikan pidato yang berapi-api, mengajak mereka zuhud di dunia dan mengejar akhirat dan surga. Ia juga mendorong mereka untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Kemudian ia berkata, "Keluarkanlah saudara-saudara kita dari negeri

yang zhalim penduduknya ke balik gunung ini di puncak-puncaknya atau di beberapa negeri lainnya, demi mengingkari tahkim (perundingan) yang zhalim ini."

Kemudian bangkitlah Hurqush bin Zuhair, setelah mengucapkan puja dan puji ia berkata, "Sesungguhnya kesenangan dunia ini sedikit, perpisahan dengannya sudah di ambang pintu, janganlah keindahan dan perhiasannya menahan kalian di atas dunia ini, janganlah hal itu menghalangi kalian dari mencari kebenaran dan mengingkari kezhaliman, sesungguhnya Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ

'*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*' (An-Nahl: 128)."

Lalu giliran Sinan bin Hamzah al-Asadi berorasi, ia berkata, "Wahai kaum, sungguh sangat tepat pendapat kalian ini, sungguh kebenaran adalah yang kalian sebutkan tadi. Angkatlah seseorang menjadi pemimpin kalian, karena urusan ini harus diatur oleh seorang pemimpin dan harus ada panji yang menaungi kalian dan menjadi rujukan kalian."

Mereka mengutus seseorang untuk menemui Zaid bin Hushain ath-Tha'i, ia termasuk salah seorang tokoh mereka lalu mereka menawarkan kepemimpinan kepadanya namun ia menolak. Kemudian mereka menawarkannya kepada Hurqush bin Zuhair, namun ia pun menolak. Kemudian mereka menawarkannya kepada Hamzah bin Sinan, namun ia juga menolak. Kemudian mereka menawarkannya kepada Syuraih bin Aufa al-'Ibsi, namun ia juga menolaknya. Kemudian mereka menawarkannya kepada Abdullah bin Wahab ar-Rasibi, iapun menerimanya. Ia berkata, "Demi Allah, aku menerimanya bukan karena mengharapkan dunia dan tidak pula aku menolaknya karena takut mati."

Lalu mereka berkumpul di rumah Zaid bin Hushain ath-Tha'i as-Simbasi, ia menyampaikan orasinya dan mendorong mereka untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, ia membacakan ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya adalah firman Allah:

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*" (Shad: 26).

Dan firman Allah:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-oang yang kafir." (Al-Ma'idah: 44).

Kemudian dua ayat setelahnya (yakni surat al-Maidah ayat 45 dan 47).

Kemudian ia berkata, "Saksikanlah wahai orang-orang yang mendengar seruan kami dari kalangan ahli kiblat bahwa mereka (Ali dan orang-orang yang bersama beliau) telah mengikuti hawa nafsu dan telah membuang hukum Allah. Mereka telah berbuat zhalim dalam perkataan dan perbuatan. Berjihad melawan mereka adalah kewajiban kaum mukminin."

Mendengar orasinya itu menangislah seorang lelaki bernama Abdullah bin Syajarah as-Sulami. Kemudian ia mengajak mereka untuk memberontak. Dalam orasinya ia berkata, "Pukullah wajah dan dahi mereka dengan pedang hingga hanya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sajalah yang ditaati. Jika kalian menang, aku akan mentaati Allah sebagaimana yang kalian kehendaki. Allah akan memberi kalian pahala orang-orang yang taat dan orang-orang yang melaksanakan perintahnya. Dan jika kalian terbunuh maka adakah lagi yang lebih utama daripada sabar dan menuju kepada Allah dan keridhaan dan surgaNya?"

Ibnu Katsir berkata, "Mereka ini adalah golongan manusia yang paling aneh bentuknya. Mahasuci Allah yang telah menciptakan keragaman bentuk makhluk-makhlukNya seperti yang Dia kehendaki dan ketentuanNya telah mendahului segala sesuatu. Alangkah indah perkataan sejumlah ulama salaf berkaitan dengan *Khawarij,* bahwa merekalah yang dimaksud dalam firman Allah:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

'Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.' (Al-Kahfi: 103-105).

Maksudnya, mereka adalah orang-orang jahil lagi sesat, yang celaka dalam perkataan dan perbuatan. Mereka sepakat untuk menyempal dari kaum muslimin lainnya. Dan sepakat mengasingkan diri ke al-Madain guna menguasainya dan menggalang kekuatan di dalamnya kemudian mengirim utusan untuk mengajak rekan-rekan mereka dan orang-orang yang sepaham

dengan mereka dari kalangan penduduk Bashrah dan kota-kota lain. Lalu menggiring mereka ke al-Madain kemudian berkumpul di sana. Zaid bin Hushain ath-Tha'i berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian tidak akan mampu menaklukkan kota-kota besar, karena dijaga oleh pasukan yang tidak dapat kalian lawan dan mereka mempertahankannya dari kalian. Namun arahkanlah rekan-rekan kalian itu ke jembatan sungai Jukha.[224] Janganlah keluar dari kota Kufah berkelompok-kelompok, akan tetapi keluarlah satu demi satu agar orang-orang tidak mencurigai kalian."

Mereka pun mengirim pesan umum kepada orang-orang yang sejalan dengan mereka dari kalangan penduduk Bashrah dan lainnya. Mereka mengirim utusan kepada penduduk Bashrah dengan membawa pesan agar semuanya berkumpul di sungai Jukha. Agar mereka menjadi satu barisan dalam menghadapi musuh. Kemudian mereka pun keluar secara berangsur satu demi satu supaya orang lain tidak mengetahui rencana mereka sehingga melarang mereka keluar. Maka mereka pun keluar meninggalkan ayah dan ibu, meninggalkan paman dan bibi mereka. Mereka meninggalkan seluruh handai taulan. Karena kejahilan dan dangkalnya ilmu dan akal mereka mengira perbuatan tersebut mendatangkan keridhaan Rabb pemilik langit dan bumi. Mereka tidak tahu bahwa yang mereka lakukan itu adalah dosa besar, pelanggaran dan kesalahan yang besar. Perbuatan yang dibisiki oleh Iblis kepada mereka dan dibisiki oleh jiwa mereka yang selalu mendorong kepada kejahatan. Sejumlah orang tua memergoki anak-anak, kerabat atau rekan-rekan mereka, lalu mencela dan mengembalikan orang-orang yang tertipu itu ke jalan yang benar. Sebagian dari mereka sadar dan istiqamah di atas jalan yang benar. Dan sebagian lainnya lari dan bergabung bersama kaum *Khawarij*.

Seluruh kaum *Khawarij* berkumpul di Nahrawan. Akhirnya mereka memiliki kekuasaan dan kekuatan. Mereka menggalang pasukan independen, di dalamnya terdapat para jagoan, orang-orang pemberani, teguh dan sabar. Menurut mereka, apa yang mereka lakukan itu adalah mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Mereka adalah kaum yang tidak menghangatkan badan dengan nyala api dan tidak ada seorang pun yang berhasrat menuntut balas terhadap mereka.

Ketika Ali tengah mempersiapkan pasukan untuk memerangi pasukan Syam, sampailah berita kepada beliau bahwa kaum *Khawarij* berbuat kekacauan di atas muka bumi. Mereka menumpahkan darah, menyabot jalan dan menghalalkan perkara-perkara yang diharamkan. Di antara korban yang mereka bunuh adalah Abdullah bin Khabbab رضي الله عنه,[225] salah seorang sahabat nabi ﷺ. Mereka menawan Abdullah bin Khabbab beserta istrinya yang sedang hamil. Mereka berkata kepadanya, "Siapakah anda?" Beliau menja-

---

[224] Jukha atau Jakha adalah nama sungai yang di tengahnya terdapat daratan kecil di pusat kota Baghdad. Silahkan lihat *Mu'jamul Buldan*, 2/143.

[225] Beliau adalah Abdullah bin Khabab bin al-Arts at-Tamiimi, sahabat shaghir, ayahnya adalah seorang sahabat yang masyhur, silahkan lihat catatan biografi beliau dalam kitab *al-Ishabah*, 4/73.

wab, "Aku adalah Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah ﷺ, kalian telah membuat aku takut." Mereka berkata, "Tidak mengapa, sampaikanlah kepada kami apa yang engkau dengar dari ayahmu."

Beliau berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي

'Akan terjadi fitnah, orang yang duduk dalam fitnah tersebut lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan. Orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari.'[226]

Lalu mereka pun mengikat tangan beliau. Ketika beliau berjalan bersama mereka, salah seorang dari mereka berpapasan dengan seekor babi milik kafir dzimmi. Ia menebas babi itu dengan pedangnya lalu membelah kulitnya. Temannya yang lain berkata, "Mengapa engkau lakukan itu? Bukankah babi itu milik kafir dzimmi?" Lalu ia mendatangi si kafir pemilik babi lalu meminta halal darinya dan membuat si kafir itu ridha.

Ketika beliau bersama mereka tiba-tiba jatuhlah sebuah kurma dari batangnya, lalu salah seorang dari mereka memakannya. Rekannya yang lain berkata, "Apakah engkau memakannya tanpa izin dan tanpa membayarnya?" Spontan saja orang itu memuntahkan kurma tersebut dari mulutnya.

Namun demikian, mereka tega membunuh Abdullah bin Khabbab dan menyembelihnya. Lalu mereka mendatangi istri beliau. Istri beliau berkata, "Aku adalah wanita yang sedang hamil, tidakkah kalian takut kepada Allah ﷻ?" Namun mereka tetap menyembelihnya dan membelah perutnya lalu mengeluarkan janinnya. Ketika sampai ke telinga penduduk Kufah tentang perbuatan kaum *Khawarij* ini, mereka jadi khawatir berangkat ke Syam. Mereka sibuk berperang lalu meninggalkan kampung halaman dan keluarga mereka di bawah intaian kaum *Khawarij* yang setiap waktu bisa saja melakukan perbuatan serupa terhadap keluarga mereka. Mereka khawatir serangan mendadak dari kaum *Khawarij*.

Lalu sebagian orang menyarankan kepada Ali agar terlebih dulu membereskan mereka. Setelah itu baru berangkat menuju Syam dalam kondisi penduduk telah aman dari kejahatan kaum *Khawarij* ini. Saran ini pun disepakati. Keputusan itu membawa kebaikan yang sangat besar bagi mereka dan bagi penduduk Syam juga. Sebab kalaulah kaum *Khawarij* ini bertambah kuat maka mereka akan berbuat kerusakan di mana-mana, baik di Iraq maupun di Syam. Mereka tidak akan membiarkan anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan. Karena dalam pandangan kaum *Khawarij*

[226] Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, hadits nomor: 3601 dan 3602, dan Muslim dalam *Shahih*nya, nomor 2886.

semua orang telah berbuat kerusakan dan tidak ada yang dapat memperbaiki mereka kecuali dihabisi seluruhnya.

Ali mengutus al-Harits bin Murrah al-Abdi kepada mereka. Ali berpesan kepadanya, "Bawalah kepadaku informasi tentang keadaan mereka, bawalah keterangan kepadaku tentang kondisi mereka dan tuliskanlah semua itu dengan jelas kepadaku."

Ketika al-Harits datang menemui mereka, mereka langsung membunuhnya tanpa basa-basi lagi. Ketika berita itu sampai kepada Ali, beliau langsung mengerahkan pasukan untuk menghadapi mereka dan menunda keberangkatan beliau bersama pasukan ke Syam.

Al-Hafizh Ibnu Katsir memasukkan peristiwa ini dalam tahun 37 H berdasarkan penukilan dari Abu Mikhnaf, mengikuti apa yang dikutip oleh Imam ath-Thabari. Akan tetapi beliau juga menukil perkataan Ibnu Jarir, "Mayoritas ahli sejarah mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 38 H." Dan pendapat ini dibenarkan oleh Ibnu Katsir. Kemudian beliau berkata (10/647), "Inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran, seperti yang akan kami sebutkan dalam deretan peristiwa tahun 38 H insya Allah."

Ibnu Katsir berkata, "Ali berjalan lewat wilayah al-Anbar. Beliau mengutus satu detasemen ke depan yang dipimpin oleh Qais bin Sa'ad. Beliau memerintahkan agar mendatangi al-Madain dan bertemu dengan wakil beliau di sana yaitu Sa'ad bin Mas'ud ats-Tsaqafi dan bergabung bersama pasukan al-Madain. Orang-orang bergabung bersama Ali di sana. Kemudian beliau mengirim seorang utusan kepada kaum *Khawarij*, 'Serahkan para pembunuh rekan-rekan kami untuk diqishash. Bila itu kalian laksanakan maka kami akan membiarkan kalian dan kami akan berangkat ke Syam meninggalkan kalian. Mudah-mudahan Allah memperbaiki hati kalian dan mengembalikan kalian kepada kebaikan yang dahulu kalian berada di atasnya.' Lalu mereka mengirim utusan kepada Ali untuk menyampaikan, 'Bahwa kami semua yang telah membunuh rekan kalian. Kami menghalalkan darah mereka dan darah kalian!.'

Lalu majulah Qais bin Sa'ad bin Ubadah, beliau menasihati mereka bahwa yang mereka lakukan itu adalah dosa besar dan kesalahan yang fatal. Namun nasihat itu tidak bermanfaat bagi mereka. Hal yang sama dilakukan oleh Abu Ayyub al-Anshari, beliau mengingatkan dan mencela mereka namun peringatan beliau itu juga tidak berguna bagi mereka. Lalu majulah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, beliau menasihati, mengancam, memperingatkan dan memberi ultimatum kepada mereka. Namun tidak ada jawaban melainkan teriakan, 'Janganlah berdialog dan berbicara dengan mereka! Bersiaplah menghadap Allah ﷻ, marilah bersegera menuju surga!'

Mereka maju dan mengatur barisan untuk berperang dan bersiap menghadapi pertempuran. Di sebelah kanan pasukan mereka berdiri Zaid bin Hushain ath-Tha'i as-Simbisi, di sebelah kiri berdiri Syuraih bin Aufa, pasukan berkuda dipimpin oleh Hamzah bin Sinan dan pasukan infanteri dipimpin

oleh Hurqush bin Zuhair as-Sa'di. Mereka berdiri menghadang Ali dan pasukan beliau.

Sementara itu Ali menunjuk Hujr bin Adi memimpin sebelah kanan pasukan dan Syabats bin Rib'i atau Ma'qal bin Qais ar-Riyahi di sebelah kiri, pasukan berkuda dipimpin oleh Abu Ayyub al-Anshari dan pasukan infanteri dipimpin oleh Abu Qatadah al-Anshari, pasukan Madinah yang pada saat itu berjumlah tujuh ratus orang dipimpin oleh Qais bin Sa'ad bin Ubadah.

*** Ali bin Abi Thalib ﷺ Menawarkan Keamanan bagi Pasukan *Khawarij***

Ali memerintahkan Abu Ayyub al-Anshari mengibarkan bendera tanda aman bagi pasukan *Khawarij*. Ali menawarkan kepada mereka, "Barangsiapa bernaung di bawah bendera ini maka ia aman, barangsiapa kembali ke Kufah dan ke al-Madain maka ia aman, kami tidak ingin menumpahkan darah kalian kecuali orang-orang yang telah membunuh rekan kami."

Sebagian besar dari mereka memilih kembali, jumlah mereka sekitar empat ribu orang. Hanya tersisa seribu orang saja atau kurang dari itu bersama Abdullah bin Wahab ar-Rasibi.

*** Situasi Pertempuran**

Mereka maju menyerbu ke arah pasukan Ali. Ali memerintahkan pasukan berkuda untuk maju ke depan, lalu memerintahkan agar pasukan pemanah mengambil tempat di belakang pasukan berkuda. Kemudian menempatkan pasukan infanteri di belakang pasukan berkuda. Beliau berkata kepada pasukan, "Tahanlah, hingga merekalah yang memulainya!" Pasukan *Khawarij* maju seraya meneriakkan kata-kata, "Tidak ada hukum melainkan milik Allah, marilah bersegera menuju surga!" Mereka menyerang pasukan berkuda yang dimajukan oleh Ali. Mereka membelah pasukan berkuda hingga sebagian dari pasukan berkuda menyingkir ke kanan dan sebagian lagi menyingkir ke kiri. Lalu mereka disambut oleh pasukan pemanah dengan panah-panah mereka. Pasukan pemanah memanahi wajah-wajah mereka kemudian pasukan berkuda mengurung mereka dari kanan dan dari kiri. Lalu pasukan infanteri menyerbu mereka dengan tombak dan pedang. Mereka menghabisi pasukan *Khawarij* sehingga korban yang gugur terinjak-injak oleh kaki kuda. Turut tewas pula pada peperangan itu pemimpin mereka, Abdullah bin Wahab, Hurqush bin Zuhair, Syuraih bin Aufa dan Abdullah bin Syajarah as-Sulami. Sementara dari pasukan Ali hanya terbunuh tujuh orang saja.

Ali berjalan di antara korban-korban yang tewas sembari berkata, "Celakalah kalian, kalian telah dibinasakan oleh yang menipu kalian!" Orang-orang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah yang telah menipu mereka?"

Ali menjawab, "Setan dan jiwa yang selalu menyuruh berbuat jahat. Mereka telah ditipu oleh angan-angan dan terlihat indah oleh mereka perbuatan maksiat dan membisiki mereka seolah mereka telah menang!"

Kemudian Ali memerintahkan untuk mengumpulkan orang-orang yang terluka dari mereka, ternyata jumlahnya empat ratus orang. Ali menyerahkan mereka kepada kabilah-kabilah mereka untuk diobati. Lalu membagikan senjata dan barang yang dirampas kepada mereka.

Al-Haitsam bin Adi berkata, "Ali tidak membagi-bagikan harta rampasan perang yang dirampas dari kaum *Khawarij* pada peperangan Nahrawan. Namun beliau mengembalikan seluruhnya kepada keluarga-keluarga mereka. Sampai-sampai sebuah periuk beliau menolaknya dan mengembalikan kepada keluarga si empunya.[227]

Al-Haitsam bin Adi berkata, "Ismail bin Abi Khalid telah menyampaikan kepada kami dari Hakim bin Jabir, ia berkata, 'Ali ditanya tentang pasukan *Khawarij* dalam perang Nahrawan, apakah mereka termasuk kaum musyrikin?' Ali menjawab, 'Justru mereka menghindar dari kemusyrikan.' Ada lagi yang bertanya, 'Apakah mereka termasuk kaum munafikin?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya kaum munafikin tidak mengingat Allah kecuali sedikit.' Kemudian ada yang bertanya, 'Lalu bagaimanakah kedudukan mereka wahai Amirul Mukminin?' Ali menjawab, 'Mereka adalah saudara-saudara kita yang membangkang terhadap kita. Kita memerangi mereka karena pembangkangan mereka itu'."[228]

* Kondisi Kaum *Khawarij* Pasca Peperangan Nahrawan

Ibnu Katsir berkata (10/643), "Al-Haitsam bin Adi menyebutkan bahwa setelah Ali memerangi kaum Khawarij membangkang pula seorang lelaki penduduk Bashrah dari Bani Najiyah bernama al-Harits bin Rasyid[229]. Lalu ia

---

[227] Itulah yang dikenal dari sirah Ali bin Abi Thalib ﷺ, beliau menjelaskan lewat perbuatan beliau cara menyikapi kaum pemberontak yang berbeda dengan cara menyikapi orang-orang kafir. Yaitu tidak boleh dibunuh orang yang terluka, tidak boleh dikejar orang yang melarikan diri, tidak boleh ditawan kaum wanita dan anak-anak mereka dan tidak dibagi-bagikan harta yang dirampas dari mereka. Sikap ini disetujui oleh para sahabat lainnya pada masa itu sehingga menjadi ijma' sahabat. Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab *Minhajus Sunnah*, 5/241, "Ketika kaum Khawarij memisahkan diri di Harura', mereka mengeluarkan diri dari ketaatan dan jama'ah. Ali berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya hak kalian atas kami adalah kami tidak melarang kalian memasuki masjid-masjid kami dan tidak ada hak kalian dari harta fa'i.' Kemudian beliau mengutus Abdullah bin Abbas kepada mereka untuk mendebat mereka. Hasilnya sebagian dari mereka kembali ke jalan yang benar. Kemudian Ali memerangi sebagian lagi yang tersisa dan berhasil menumpas mereka. Namun demikian beliau tidak menawan kaum wanita dan anak-anak mereka dan tidak membagi-bagikan ghanimah yang dirampas dari mereka. Beliau tidak memperlakukan mereka seperti yang dilakukan para sahabat terhadap kaum murtad seperti Musailamah al-Kadzdzab dan sejenisnya. Dan tidak ada seorang sahabatpun yang mengingkari tindakan Ali ini."

[228] Disebutkan juga seperti itu dalam riwayat Abdurrazzaq dalam kitab *al-Mushannaf*, 10/150, dan Ibnu Abi Syaibah, 15/332 dengan sanad yang shahih. Akan tetapi tidak disebutkan di dalamnya perkataan, "Mereka adalah saudara kita" namun disebutkan, ada yang bertanya kepada Ali, 'Siapkah mereka?' Ali menjawab, 'Mereka adalah kaum yang membangkang terhadap kita lalu kita memerangi mereka.' Dalam riwayat lain disebutkan, "Mereka adalah kaum pembangkang lalu kita mendapat kemenangan atas mereka." Dalam riwayat lain disebutkan, "Mereka adalah kaum yang ditimpa fitnah yang membuat mereka menjadi buta dan tuli."

Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab *Minhajus Sunnah*, 5/243, "Para sahabat dan ulama setelah mereka sepakat memerangi kaum Khawarij, karena mereka telah membangkang terhadap segenap kaum muslimin. Kecuali segelintir orang yang sepaham dengan mereka. Mereka memulai perang terhadap kaum muslimin dan kejahatan mereka tidak akan terhenti kecuali diperangi. Mereka lebih berbahaya terhadap kaum muslimin daripada para penyamun. Sebab para penyamun itu hanya menghendaki harta, sekiranya diberi harta mereka tidak akan memerangi kita. Sementara kaum Khawarij memerangi kaum muslimin atas dasar agama sehingga mereka keluar dari al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma' sahabat kepada bid'ah yang mereka ada-adakan dengan takwil batil dan pemahaman yang sesat terhadap al-Qur'an. Namun, walaupun demikian Ali tetap menganggap mereka kaum mukminin, bukan kafir atau munafik."

[229] Dalam *Tarikh ath-Thabari*, 5/113 disebutkan namanya al-Khariit bin Rasyid an-Naji, lalu beliau menyebutkan perincian kisah ini dari jalur Abu Mikhnaf.

diikuti oleh sebagian besar kaumnya dari Bani Najiyah dan suku-suku lainnya. Mereka mengasingkan diri di sebuah tempat. Lalu Ali mengirim pasukan besar yang dipimpin oleh Ma'qil bin Qais ar-Riyahi. Pasukan ini berhasil menumpas habis mereka.

Al-Haitsam mengatakan, seperti yang dinukil dalam kitab *al-Bidayah wan Nihayah* (10/646), "Kemudian membangkang pula seorang lelaki dari penduduk Bashrah namun berhasil ditumpas. Mereka mengangkat al-Asyras bin Auf sebagai pemimpin mereka, namun ia dan pengikutnya berhasil ditumpas.

Kemudian membangkang pula al-Asyhab bin Bisyr al-Bajali al-'Urni yang berasal dari Kufah. Ia dan pengikutnya juga berhasil ditumpas.

Kemudian membangkang pula Sa'id bin Qafl at-Taimi Taim Tsa'labah yang juga berasal dari Kufah. Ia dan pengikutnya berhasil ditumpas di jembatan Dirzijan dekat al-Madain.

Asy-Sya'bi berkata, "Setelah Ali bin Abi Thalib ﷺ memerangi kaum Khawarij di Nahrawan, sejumlah kaum menentang kebijaksanaan beliau. Penentangan marak di mana-mana. Bani Najiyah menentang kebijakan beliau, penduduk gunung juga berusaha memisahkan diri. Petugas pemungut pajak di wilayah Persia juga berusaha melepaskan diri. Mereka mengusir Sahal bin Hunaif, wakil yang dikirim oleh Ali ke Persia. Kemudian Abdullah bin Abbas menyarankan kepada beliau agar menunjuk Ziyad bin Abihi sebagai wakil wilayah Persia. Ali menerima usul tersebut, ia mengirim Ziyad. Ziyad datang dengan pasukan yang besar ke negeri Persia pada tahun 39 H. Beliau berhasil menundukkan mereka hingga mereka bersedia kembali membayar pajak dan kembali kepada ketaatan kepada Amirul Mukminin.

۞ PEREBUTAN KEKUASAAN DI MESIR

Amir Mesir pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan ﷺ adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Ketika kelompok Khawarij Mesir bersiap-siap berangkat menemui Utsman untuk membunuhnya, orang yang mempersiapkan rombongan mereka selain Abdullah bin Saba' –yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnus Sauda'- adalah Muhammad bin Abi Hudzaifah bin Utbah. Sewaktu ayahnya (Abu Hudzaifah) terbunuh pada peperangan Yamamah, ia mewasiatkan agar menyerahkan puteranya (yakni Muhammad) kepada Utsman. Maka Utsmanpun memelihara dan mengasuhnya di rumahnya. Utsman banyak berbuat baik kepadanya. Lalu bocah inipun tumbuh dengan baik, rajin beribadah dan zuhud. Kemudian satu hari ia meminta kepada Utsman agar memberinya jabatan. Utsman berkata kepadanya, "Jika engkau telah mampu aku akan memberimu jabatan."

Namun hatinya menggerutu terhadap Utsman. Kemudian ia meminta kepada Utsman agar diizinkan keluar berperang. Utsman mengizinkannya.

Lalu iapun berangkat ke negeri Mesir. Ia bergabung bersama amir Mesir Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh dalam peperangan ash-Shawari.

Sejak saat itu mulailah ia mencela Utsman. Sikapnya itu didukung pula oleh Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq. Maka Ibnu Abi Sarh pun menulis surat kepada Utsman dan mengadukan perihal mereka berdua. Namun Utsman tidak menghiraukan keduanya.

Demikianlah sikap Muhammad bin Abi Hudzaifah hingga akhirnya ia melepas rombongan yang berangkat mengepung Utsman. Ketika sampai kepadanya bahwa mereka telah mengepung Utsman, ia mengambil alih secara paksa kekuasaan negeri Mesir dan mengusir Ibnu Abi Sarh. Ia mengimami kaum muslimin shalat di sana.

Di tengah perjalanan dalam pengusirannya sampailah ke telinga Ibnu Abi Sarh berita terbunuhnya Utsman, ia berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*"

Kemudian sampai pula kepadanya berita bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ mengirim Qais bin Sa'ad bin Ubadah sebagai amir negeri Mesir. Ia gembira melihat kehancuran yang sebentar lagi menimpa Muhammad bin Abi Hudzaifah yang tidak sampai setahun menguasai negeri Mesir.

Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh berangkat ke Syam. Ia melaporkan kondisinya selama menjabat sebagai amir di Mesir. Ia menceritakan bahwa Muhammad bin Abi Hudzaifah sekarang berkuasa di sana. Maka Mu'awiyah mengutus Amru bin al-'Ash ﷺ dengan tugas mengeluarkan Muhammad bin Abi Hudzaifah dari Mesir. Karena dialah penyokong terbesar atas terbunuhnya Utsman. Padahal Utsmanlah yang telah memelihara dan mengasuhnya serta banyak berbuat baik kepadanya.

Amru bin al-'Ash berusaha memasuki negeri Mesir, pada awalnya ia tidak mampu menembusnya. Namun ia terus berusaha dengan segala macam tipu daya hingga beliau berhasil mengusir Muhammad bin Abi Hudzaifah ke al-'Arisy. Lalu Amru mengurungnya dan menghujaninya dengan mortir hingga Muhammad bin Abi Hudzaifah bersama tiga puluh orang pasukannya tewas.

Demikianlah kisah yang dicantumkan oleh Muhammad bin Jarir.[230]

Pada tahun 36 H Ali bin Abi Thalib ﷺ menyerahkan kekuasaan negeri Mesir kepada Qais bin Sa'ad bin Ubadah al-Anshari. Sa'ad berangkat menuju Mesir dan masuk ke Mesir bersama tujuh orang. Beliau naik mimbar lalu membacakan kepada penduduk Mesir surat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan pengangkatannya sebagai amir Mesir."[231]

---

[230] *Tarikh ath-Thabari* IV/546).

[231] Lalu beliau menyebutkan isi surat Ali, di dalamnya terdapat kata-kata mungkar dan tidak shahih dari Ali. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 4/548, dalam sanadnya terdapat Hisyam bin Muhammad al-Kalbi, ia adalah seorang penganut paham Rafidhah matruk dan tidak tsiqah. Di dalam sanadnya juga terdapat Abu Mikhnaf Luth bin Yahya. Ia sama seperti di atas seorang sejarawan syi'ah tidak *tsiqah* (*Mizanul I'tidal,* 4/304 dan 3/419).

Ibnu Katsir berkata, "Kemudian Qais bin Sa'ad bangkit dan berkhutbah di hadapan manusia serta mengajak mereka berbai'at kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ. Orang-orang pun bangkit dan membaiatnya. Seluruh negeri Mesir berada di bawah ketaatannya kecuali daerah bernama Khiribta[232]. Di sana terdapat beberapa orang yang menganggap besar peristiwa terbunuhnya Utsman. Mereka terdiri dari para tokoh dan sesepuh. Jumlah mereka sekitar sepuluh ribu orang. Di antaranya adalah Busr bin Abi Artha'ah, Maslamah bin Mukhallad, Mu'awiyah bin Hudaij dan sejumlah tokoh besar lainnya. Mereka dipimpin oleh seorang lelaki bernama Yazid bin al-Harits al-Mudlaji. Mereka mengirim utusan menemui Qais bin Sa'ad lalu beliau mengajak mereka berdamai.[233]

Kemudian setelah seluruh daratan Syam berada di bawah kekuasaannya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ menulis surat kepada Qais bin Sa'ad mengajaknya untuk menuntut atas tertumpahnya darah Utsman dan mengajaknya agar mendukung gerakan menuntut darah Utsman yang sedang ia galang tersebut.

Setelah surat Mu'awiyah sampai ke tangan Qais –beliau adalah orang yang bijak- beliau tidak menyelisihinya dan tidak pula menyetujuinya. Namun beliau berusaha mengambil simpati Mu'awiyah. Karena kedudukannya yang jauh dari Ali dan dekatnya ia dengan negeri Syam, apalagi Mu'awiyah memiliki pasukan yang besar. Qais berusaha mengajaknya berdamai dan membiarkannya. Namun Mu'awiyah menulis surat kepadanya, "Sesungguhnya tidak ada gunanya bagimu sikapmu yang terus menunda-nunda dukungan terhadapku serta tipu dayamu terhadapku. Aku harus tahu engkau berada di pihakku atau musuhku."

Ternyata Mu'awiyah juga seorang yang bijak. Setelah terus dipaksa akhirnya Qais menulis surat balasan kepada Mu'awiyah yang isinya, "Aku berada di pihak Ali karena ia lebih berhak memegang urusan ini ketimbang engkau."

Ketika sampai jawaban tersebut kepada Mu'awiyah, putuslah harapannya terhadap Qais. Kemudian sebagian penduduk Syam menyebarkan berita burung bahwa Qais berkirim surat secara sembunyi-sembunyi kepada mereka dan berkomplot dengan mereka melawan penduduk Iraq.

Ibnu Jarir meriwayatkan[234] bahwa sampailah kepada Ali surat berisi bai'at Qais kepada Mu'awiyah. Setelah surat itu diterima oleh Ali, beliau ingin menguji Qais dan ingin memastikan kebenaran isu tersebut. Beliau menulis surat kepada Qais yang isinya perintah untuk memerangi penduduk Khiribta yang menolak berbai'at kepadanya. Qais menulis surat balasan isinya meminta udzur kepada Ali bahwa jumlah mereka sangat banyak dan mereka adalah para tokoh yang terpandang. Dalam suratnya itu Qais menya-

---

[232] Khiribta adalah nama sebuah tempat di Mesir dekat al-Iskandariyah (silahkan lihat *Mu'jamul Buldan*, 2/416).

[233] *Tarikh ath-Thabari*, 4/549, dari jalur Hisyam al-Kalbi dari Abu Mikhnaf.

[234] *Tarikh ath-Thabari*, 4/553, zhahirnya kisah ini adalah palsu.

takan, "Sesungguhnya engkau memerintahkanku seperti itu hanya untuk mengujiku. Karena engkau telah mencurigai ketaatanku kepadamu. Tunjuklah amir selain aku untuk wilayah Mesir."

Maka Ali mengirim al-Asytar an-Nakha'i. Iapun berangkat menuju Mesir. Sesampainya di Qalzam ia meminum seteguk madu dan itulah penyebab kematiannya. Sampailah berita itu ke telinga penduduk Syam, mereka bersorak, "Sesungguhnya Allah memiliki tentara yakni madu!"

Sampai pula berita kematian al-Asytar kepada Ali. Kemudian beliau mengutus Muhammad bin Abi Bakar sebagai amir di Mesir. Maka Qais pun pulang ke Madinah. Kemudian ia bersama Sahal bin Hunaif berangkat menemui Ali. Qais menyampaikan alasan-alasannya dan meminta udzur kepada Ali. Ali menerima alasannya. Kemudian Qais mengikuti peperangan Shiffin bersama Ali.

Muhammad bin Abi Bakar tetap memerintah negeri Mesir. Hingga usai peperangan Shiffin dan kesepakatan tahkim (perundingan), penduduk Mesir berusaha mengenyahkan Muhammad bin Abi Bakar. Mereka semakin berani melawannya dan menampakkan sikap bermusuhan terhadapnya.

Sepulangnya Ali dari peperangan Shiffin sampailah berita kepadanya bahwa penduduk Mesir sudah memandang rendah Muhammad bin Abi Bakar, seorang pemuda yang berusia sekitar dua puluh enam tahun. Ali berniat mengirim kembali Qais bin Sa'ad ke Mesir. Saat itu Ali telah mengangkatnya menjadi kepala angkatan bersenjata. Namun beliau tidak sempat mengirimnya karena kondisi di Mesir dan Iraq yang sedang kacau.

Sementara Mu'awiyah menunjuk Amru bin al-'Ash sebagai amir Mesir bilamana ia mampu menaklukkannya. Kemudian Mu'awiyah menulis surat kepada Maslamah bin Mukhallad al-Anshari dan Mu'awiyah bin Hudaij as-Sakuni, keduanya adalah pemimpin kelompok pro Utsman di negeri Mesir. Mu'awiyah mengirim berita bahwa pasukan dari Syam akan segera datang kepada mereka.

Setelah surat itu sampai ke tangan Maslamah dan Mu'awiyah bin Hudaij, keduanya gembira menyambutnya dan segera mengirim surat jawaban berisi sambutan baik, dukungan dan bala bantuan untuknya dan untuk pasukan yang dikirimnya.

Saat itula Mu'awiyah mengirim Amru bin al-'Ash bersama enam ribu personil. Mu'awiyah melepas pasukan dengan memberi ucapan selamat dan memberi wasiat agar bertakwa kepada Allah, berlaku lembut, sabar dan santun. Hendaklah memerangi orang yang memerangi, membiarkan orang yang melarikan diri dan mengajak manusia kepada perdamaian dan persatuan. Mu'awiyah berpesan kepada Amru, "Apabila engkau memperoleh kemenangan maka jadikanlah para pendukungmu sebagai orang yang paling engkau utamakan."

Amru pun berangkat dan ketika beliau bersama rombongan memasuki Mesir, kelompok pro Utsman menyambut dan mengawal mereka. Amru menulis surat kepada Muhammad bin Abi Bakar, "Amma ba'du, menyingkirlah dariku demi keselamatan dirimu. Sesungguhnya aku tidak ingin sedikitpun mencederai dirimu walau seujung kuku. Sesungguhnya rakyat di negeri ini telah bersepakat menyelisihi perintahmu dan menolak segala titahmu. Mereka menyesal telah mengikutimu. Mereka membiarkan dirimu pergi apabila engkau menjauh dari masalah ini.[235] Keluarlah dari negeri ini sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasihat kepadamu, wassalam."[236]

Lalu Muhammad bin Abi Bakar menulis surat kepada Ali, memberitahukan kepadanya *perihal kedatangan Amru ke Mesir dengan pasukan yang* dikirim oleh Mu'awiyah. Dalam suratnya Muhammad bin Abi Bakar memberi ultimatum, "Jika engkau masih punya kepentingan di negeri ini maka kirimlah kepadaku perbekalan dan pasukan, wassalam."

Ali menulis jawaban berisi perintah agar ia bersabar dan menghadapi musuh dengan tegar. Beliau menjanjikan akan mengirim perbekalan dan orang-orang serta akan mengirim bala bantuan pasukan yang besar.

Muhammad bin Abi Bakar berpidato di hadapan rakyat Mesir memotivasi mereka berjihad dan menghadang pasukan Syam yang datang menyerang mereka.

Amru bin al-'Ash dan pasukan bergerak memasuki Mesir diikuti oleh sebagian penduduk Mesir yang bergabung bersama mereka. Seluruhnya berjumlah sekitar enam belas ribu pasukan. Di lain pihak Muhammad bin Abi Bakar berangkat dengan lebih kurang dua ribu pasukan berkuda. Mereka adalah penduduk Mesir yang merelakan diri ikut serta bersamanya. Beliau menunjuk Kinanah bin Bisyr di depan memimpin pasukan. Setiap kali berpapasan dengan pasukan Syam langsung mereka serang. Melihat itu, Amru bin al-'Ash mengirim Mu'awiyah bin Hudaij ke depan. Mu'awiyah bin Hudaij maju dan berhasil mengambil tempat di belakang pasukan Muhammad bin Abi Bakar. Kemudian pasukan Syam bergerak maju ke depan mengurung mereka dari segala arah. Lalu Kinanah menyergap ke depan seraya meneriakkan firman Allah,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا

"*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya.*" (Ali Imran: 145).

Ia berperang hingga akhirnya terbunuh. Selanjutnya tercerai berailah pasukan Muhammad bin Abi Bakar. Iapun mengambil inisiatif mundur. Ia melihat bangunan yang sudah runtuh lalu bersembunyi di dalamnya. Lalu

---

[235] Al-Bithan adalah tali kekang yang diletakkan di perut bagian bawah unta, di situ terdapat dua rantai, jika kedua rantai itu disatukan maka akan menjadi ketatlah ikatan. Ini merupakan satu peribahasa bagi orang yang menjauhkan diri dari keburukan. *Silahkan lihat Mu'jamul Amtsal, 3/102.*

[236] *Tarikh ath-Thabari,* 5/101.

Amru bin al-'Ash memasuki kota Kairo. Sementara Mu'awiyah bin Hudaij pergi mencari Muhammad bin Abi Bakar. Di tengah jalan ia bertemu dengan rombongan orang-orang kafir. Ia bertanya kepada mereka: "Apakah kalian melihat seseorang yang mencurigakan?" Mereka menjawab, "Tidak ada!" Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Sesungguhnya aku melihat seorang lelaki duduk di reruntuhan bangunan ini."

Mu'awiyah bin Hudaij berseru, "Demi Rabb Ka'bah, itulah dia!" Merekapun meringkusnya lalu mengeksekusinya.

Ketika berita kematian Muhammad bin Abi Bakar sampai kepada 'Aisyah, beliau sangat terpukul sekali. Beliau memeluk keluarganya, termasuk di antaranya al-Qasim, putera Muhammad bin Abi Bakar.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa Amru bin al-'Ash datang ke Mesir bersama empat ribu pasukan, termasuk di dalamnya Abul A'war as-Sulami. Mereka berpapasan dengan pasukan Mesir di Musannat, lalu terjadilah pertempuran hebat di tempat itu. Hingga Kinanah bin Bisyr at-Tujibi tewas dalam pertempuran tersebut. Lalu Muhammad bin Abi Bakar melarikan diri, beliau bersembunyi di rumah seorang yang bernama Jabalah bin Masruq, namun orang ini memberitahu tempat persembunyian beliau. Selanjutnya Mu'awiyah bin Hudaij dan pasukannya datang mengepungnya. Muhammad bin Abi Bakar keluar dari tempat persembunyiannya dan menyerang mereka hingga akhirnya beliau terbunuh. Peristiwa itu terjadi pada bulan Shafar tahun 38 H.[237]

Abu Mikhnaf meriwayatkan dengan sanadnya[238], bahwa ketika sampai kepada Ali berita tentang terbunuhnya Muhammad bin Abi Bakar, peristiwa yang terjadi di tanah Mesir, Amru bin al-'Ash yang berhasil menguasai Mesir dan kesepakatan rakyat Mesir tunduk di bawah kekuasaan Amru bin al-'Ash dan Mu'awiyah, beliau berpidato di hadapan rakyat Iraq, beliau memotivasi mereka berjihad dan sabar menghadapi musuh-musuh mereka pasukan Syam dan Mesir. Beliau menjanjikan mereka untuk berkumpul di Jara'ah, daerah antara Kufah dan Herat.

Keesokan harinya beliau keluar dan berangkat menuju Jara'ah. Sesampainya di sana ternyata tidak ada seorangpun yang datang. Sore harinya beliau mengundang para tokoh-tokoh kabilah. Mereka datang menemui Ali yang saat itu kelihatan sangat bersedih. Ali mencela sikap mereka itu.

Lalu bangkitlah Malik bin Ka'ab al-Hamdani al-Arhubi, ia mengajak rakyat Iraq untuk melaksanakan perintah Ali, mendengar itu serta merta mereka taat kepada beliau. Dua ribu orang menyambut seruan itu. Ali bin Abi Thalib menunjuk Malik bin Ka'ab sebagai pemimpin pasukan berjumlah dua ribu orang tersebut. Mereka dibagi menjadi lima kelompok.

---

[237] Ibnu Jarir memuat cerita yang hampir sama dengan di atas dalam *Tarikh*nya, 5/105.

[238] *Tarikh ath-Thabari,* 5/106.

Kemudian sejumlah pasukan yang berperang bersama Muhammad bin Abi Bakar di Mesir datang menghadap Ali bin Abi Thalib ﷺ. Mereka menceritakan peristiwa yang telah terjadi di sana, tentang terbunuhnya Muhammad bin Abi Bakar dan perihal kekuasaan Amru di Mesir yang semakin kokoh. Mendengar informasi itu Ali mengirim utusan kepada Malik bin Ka'ab yang berada di tengah perjalanan supaya kembali. Karena beliau mengkhawatirkan keselamatan mereka dari serangan pasukan Syam sebelum mereka tiba di Mesir.

۞ SIKAP ALI TERHADAP RAKYAT IRAQ

Rakyat Iraq mulai menunjukkan penentangannya terhadap Ali, mereka menentang perintah dan larangannya serta memberontak kekuasaan beliau, memprotes ketetapan hukum beliau, menolak ucapan-ucapan beliau dan mengkritik kebijakan-kebijakan beliau. Karena kejahilan mereka dan kedangkalan akal mereka serta karena sikap mereka yang kasar dan keras ditambah lagi banyak dari mereka yang fasik.

Kemudian Ali mengirim surat kepada Abdullah bin Abbas ﷺ –ia adalah wakil beliau untuk kota Bashrah- mengadukan kepadanya perihal kondisi rakyat Iraq yang mulai menyelisihi kebijaksanaan beliau. Dalam surat itu beliau berkata, "Sesungguhnya aku mengajak mereka untuk menolong saudara mereka, di antara mereka ada yang menyambutnya dengan perasaan tidak suka dan di antara mereka ada yang membuat-buat alasan secara dusta. Aku memohon kepada Allah agar memberi bagiku jalan keluar dari keburukan mereka. Dan melepaskan diriku dari mereka secepatnya. Kalau bukan karena syahadah (mati syahid) yang kukejar niscaya aku tidak mau tinggal bersama mereka meski satu hari. Semoga Allah meneguhkan kita semua di atas ketakwaan dan hidayahNya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Wassalam."

Kemudian Abdullah bin Abbas menulis surat jawaban kepada Ali, beliau menghiburnya dari perbuatan rakyat Iraq terhadapnya, menyampaikan takziah atas kematian Muhammad bin Abi Bakar, mengajaknya supaya berlaku lembut terhadap rakyat Iraq serta sabar dalam menghadapi keburukan mereka. Sesungguhnya pahala Allah lebih baik dan lebih kekal. Abdullah bin Abbas berkata kepadanya, "Sesungguhnya kadang kala orang-orang merasa berat kemudian setelah itu mereka bergairah kembali. Berlaku lembutlah terhadap mereka wahai Amirul Mukminin!"

Kemudian Abdullah bin Abbas berangkat dari Bashrah untuk menemui Ali di Kufah. Beliau menunjuk Ziyad sebagai amir sementara di Bashrah.

۞ USAHA MU'AWIYAH MEREBUT BASHRAH

Pada tahun ini (38 H), Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengirim Abdullah bin Amru al-Hadhrami kepada penduduk Bashrah untuk mencari dukungan

mereka. Sesampainya di Bashrah ia singgah di perkampungan Bani Tamim. Orang-orang Bani Tamim memberi perlindungan kepadanya. Ziyad datang menemuinya. Kemudian Ali bin Abi Thalib mengutus A'yana bin Dhubai'ah bersama beberapa orang pasukan. Mereka menyerbu kampung Bani Tamim, pertempuranpun tidak terelakkan lagi. Dalam pertempuran itu gugurlah A'yana bin Dhubai'ah, amir peleton yang dikirim oleh Ali. Wakil Ibnu Abbas di kota Bashrah menulis surat kepada Ali, mengabarkan kepadanya pembelotan yang terjadi di Bashrah setelah Abdullah bin Abbas keluar dari sana.

Kemudian Ali mengirim Jariyah bin Qudamah at-Tamimi bersama lima puluh personil ke kampungnya, yakni perkampungan Bani Tamim. Beliau menyertakan bersamanya sebuah surat kepada Bani Tamim. Setelah itu banyak dari mereka yang meninggalkan Ibnu al-Hadhrami. Jariyah mengejar Ibnu al-Hadhrami dan mengepungnya dalam sebuah rumah bersama sekitar empat puluh orang pengikutnya, ada yang mengatakan tujuh puluh orang, lalu Jariyah membakar rumah tersebut setelah menyampaikan alasan dan memberi peringatan kepada mereka namun mereka tidak mau menerimanya dan tidak mencabut perintah yang mereka bawa dari Mu'awiyah.

❁ USAHA MELEPASKAN HIJAZ DAN YAMAN

Ibnu Jarir[239] berkata, Di antara peristiwa besar yang terjadi pada tahun 40 H adalah Mu'awiyah mengerahkan pasukan berjumlah tiga ribu orang yang dikepalai oleh Busr bin Abi Artha'ah menuju Hijaz. Pasukan ini bergerak memasuki Madinah kemudian Makkah. Kemudian terus bergerak hingga sampai ke negeri Yaman. Saat itu wilayah Yaman dipimpin oleh Ubaidullah bin Abbas. Ubaidullah melarikan diri ke Kufah menemui Ali. Ia menunjuk Abdullah bin Abdil Mannan al-Haritsi sebagai penggantinya. Ketika Busr masuk ke Yaman, ia membunuh Abdullah bin Abdil Mannan dan membunuh puteranya. Kemudian Busr menemukan harta benda milik Ubaidullah bin Abbas bersama dua orang puteranya yang masih kecil. Busr membunuh keduanya. Kedua anak itu bernama Abdurrahman dan Qutsam. Konon menurut ceritanya, Busr menyembelih keduanya di hadapan ibunya sehingga membuatnya gila. Menurut sumber lain, Busr membunuh banyak sekali para pengikut Ali dalam ekspedisinya ini.

Cerita-cerita ini sangat masyhur di kalangan ahli sejarah, namun menurutku kebenarannya masih harus dipertanyakan lagi.[240]

Ketika sampai ke telinga Ali perihal Busr dan pasukannya, beliau mengirim Jariyah bin Qudamah bersama dua ribu pasukan dan Wahab bin Mas'ud bersama dua ribu pasukan pula. Jariyah dan pasukan bergerak hingga sampai di Najran. Ia membakar kota ini dan membunuh para pengikut Utsman. Sementara Busr dan rekan-rekannya melarikan diri. Jariyah terus mengejar

---

[239] *Tarikh ath-Thabari,* 5/140.

[240] *Al-Bidayah wan Nihayah,* 10/683.

mereka hingga sampai di Makkah. Jariyah berkata kepada penduduk Makkah, "Berbai'atlah!" Mereka bertanya, "Kepada siapakah kami berbai'at? Bukankah Amirul Mukminin sudah wafat?" Jariyah berkata, "Berbai'atlah kepada orang yang dibaiat oleh rekan-rekan Ali bin Abi Thalib!"

Mereka keberatan, namun akhirnya mereka berbai'at juga karena takut. Kemudian Jariyah terus bergerak ke Madinah. Ia berkata kepada penduduk Madinah, "Berbai'atlah kepada al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﷺ." Mereka pun berbaiat. Jariyah dan pasukan singgah di Madinah selama beberapa hari. Kemudian bergerak kembali ke Kufah.

۞ PERUNDINGAN ANTARA ALI DAN MU'AWIYAH ﷺ

Ibnu Jarir[241] berkata, Pada tahun 40 H, terjadilah perundingan antara Ali dan Mu'awiyah setelah melewati dialog dan surat menyurat yang sangat panjang untuk disebutkan. Perundingan itu menghasilkan kesepakatan: Menghentikan peperangan di antara kedua belah pihak. Kekuasaan di Iraq berada di tangan Ali dan kekuasaan di Syam berada di tangan Mu'awiyah. Kedua belah pihak tidak boleh memasuki daerah yang bukan kekuasaannya, tidak boleh mengirim pasukan dan tidak boleh melakukan peperangan dan penyerangan ke daerah yang bukan kekuasaannya.

۞ KEPEMIMPINAN (AMIR) HAJI DAN NEGERI-NEGERI

Abdullah bin Abbas memimpin pelaksanaan ibadah haji pada tahun 36 H atas perintah Ali bin Abi Thalib ﷺ.[242]

Ibnu Jarir[243] berkata, "Pada tahun 37 H Ubaidullah bin Abbas memimpin pelaksanaan ibadah haji, wakil Ali untuk wilayah Yaman dan sekitarnya. Amir kota Makkah saat itu adalah Qutsam bin Abbas, sedang amir kota Madinah adalah Tammam bin Abbas, ada yang mengatakan Sahal bin Hunaif. Amir kota Bashrah adalah Abdullah bin Abbas dan qadhinya adalah Abul Aswad ad-Du'ali. Amir Mesir adalah Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bermukim di Kufah sementara Mu'awiyah bin Abi Sufyan berada di Syam, melepaskan diri dari beliau.

Ibnu Jarir dan ulama lainnya[244] mengatakan, "Pada tahun 38 H Qutsam bin Abbas, wakil Ali untuk kota Makkah, memimpin pelaksanaan ibadah haji. Saudaranya, yakni Ubaidullah bin Abbas adalah wakil Ali untuk wilayah Yaman. Sementara saudara mereka berdua, yakni Abdullah bin Abbas adalah wakil Ali untuk kota Bashrah. Dan saudara mereka, yakni Tammam bin Abbas adalah wakil Ali untuk kota Madinah. Sementara wakil Ali untuk wilayah Khurasan adalah Khalid bin Qurrah al-Yarbu'i, ada yang menga-

---

[241] *Tarikh ath-Thabari,* 5/140.
[242] *Tarikh ath-Thabari,* 4/576 dan *al-Bidayah wan Nihayah,* 10/501.
[243] *Tarikh ath-Thabari,* 5/92.
[244] *Tarikh ath-Thabari,* 5/132.

takan Ibnu Abza. Sementara negeri Mesir dikuasai oleh Mu'awiyah, ia menunjuk Amru bin al-'Ash sebagai amir di sana, *wallahu a'lam*."

Al-Waqidi[245] berkata bahwa pada tahun 39 H, Ali bin Abi Thalib mengutus Ubaidullah bin Abbas sebagai amir haji. Di lain pihak Mu'awiyah mengutus Yazid bin Syajarah ar-Rahawi untuk memimpin pelaksanaan haji. Ketika keduanya berkumpul di Makkah terjadilah pertengkaran. Kedua-duanya masing-masing tidak mau mengalah. Kemudian keduanya berdamai dengan mengangkat Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah al-Hajabi sebagai amir haji dan memimpin kaum muslimin melaksanakan ibadah haji dan mengimami mereka shalat pada tahun itu.

Abul Hasan al-Madaini[246] mengatakan, Abdullah bin Abbas tidak menghadiri pelaksanaan ibadah haji pada masa kekhalifahan Ali hingga beliau terbunuh. Adapun amir haji yang bertengkar dengan Yazid bin Syajarah adalah Qutsam bin Abbas, lalu keduanya berdamai dengan mengangkat Syaibah bin Utsman sebagai amir haji.

Ibnu Jarir[247] berkata, "Sebagaimana yang dikatakan oleh Abul Hasan al-Madaini seperti itu pula yang diutarakan oleh Abu Misy'ar."

[245] *Tarikh ath-Thabari*, 5/136.
[246] *Tarikh ath-Thabari*, 5/136.
[247] *Tarikh ath-Thabari*, 5/136.

PASAL KEEMPAT

Pasal Keempat

Jihad dan Penaklukan (Perluasan Wilayah) pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ

Khalifah ar-Rasyid yang keempat, Ali bin Abi Thalib ﷺ menghadapi masalah-masalah berat dan kondisi dalam negeri yang labil. Situasi pada masa kekhalifahan beliau sangat tidak kondusif. Pecah perang di antara kaum muslimin, munculnya kaum *Khawarij*, sehingga Khalifah sibuk mengurus masalah-masalah dalam negeri dan memadamkan api fitnah yang marak pasca terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan ﷺ secara zhalim.

Salah satu kerugian akibat fitnah-fitnah ini dan ekses negatifnya adalah terhambatnya gerakan jihad dan perluasan wilayah Islam yang merupakan perkara yang sangat menonjol pada masa kekhalifahan sebelumnya.

Buku-buku sejarah tidak mencatat penaklukan-penaklukan wilayah baru pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib ﷺ. Akan tetapi meskipun menghadapi berbagai masalah dalam negeri yang pedih namun beliau mampu mempertahankan wilayah-wilayah yang sudah ditaklukan. Para amir di wilayah-wilayah taklukan sangat serius menghadapi serangan musuh-musuh dari luar. Para prajurit yang berjaga-jaga di tapal batas benar-benar melaksanakan kewajiban mereka dengan baik dalam menjaga dan mengamankan wilayah Islam.

Imam ath-Thabari[248] dan al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Konstantin bin Heraklius bermaksud menyerang wilayah kaum muslimin dengan membawa seribu armada artileri pada tahun 35 H. Namun Allah mengirim angin putting beliung yang sangat hebat hingga menenggelamkannya bersama pasukannya. Tidak ada yang selamat kecuali dia bersama segelintir orang saja dari kaumnya. Ketika mereka kembali ke Shaqliyah, mereka menyerangnya dan membunuhnya. Mereka berkata, "Engkau telah

[248] *Tarikh ath-Thabari*, 4/441 dan *Al-Bidayah wan Nihayah*, 10/427.

membunuh teman-teman kami!" Dengan demikian Allah telah menyelamatkan kaum muslimin dari kejahatannya.

Ibnu Katsir[249] juga menyebutkan bahwa pada tahun 39 H penduduk Persia dan pegunungan menolak membayar pajak dan tidak mau taat. Bahkan mereka mengusir wakil yang dikirim ke sana, yaitu Sahal bin Hunaif. Lantas Ali menunjuk Ziyad bin Abihi menjadi wali wilayah Persia dan Kirmaan. Ziyad adalah seorang yang keras pendirian dan ahli dalam siasat. Ia bergerak menuju wilayah tersebut dengan empat ribu pasukan berkuda. Ia berhasil menundukkanya hingga penduduknya kembali istiqamah, membayar pajak dan kembali patuh dan taat. Ia memerintah dengan adil dan amanah. Ia membangun istana di sana yang terkenal dengan sebutan Istana Ziyad.

Kemudian sekembalinya dari peperangan Shiffin Ali mengirim Ja'dah bin Hubairah al-Makhzumi ke wilayah Khurasan. Karena sebagian penduduk di sana menolak untuk taat dan patuh. Ia mengurung penduduk Naisabur hingga akhirnya mereka sepakat berdamai. Sebagaimana penduduk Marwu juga meneken perdamaian dengannya.[250]

۞ ALI BIN ABI THALIB ﷺ MENJELASKAN SANKSI-SANKSI HUKUM TERHADAP PARA PEMBANGKANG (PEMBERONTAK)

Meskipun Ali bin Abi Thalib ﷺ tidak memiliki kesempatan yang banyak untuk memperluas wilayah Islam dari yang telah ditaklukan seperti yang dilakukan para sahabat sebelum beliau, hanya saja dengan perlakuan beliau yang adil beliau berjasa dalam menjelaskan sanksi-sanksi hukum berkaitan terhadap komplotan pembangkang. Berikut hukum-hukum yang berkaitan dengan peperangan dalam masa-masa fitnah yang terjadi di antara kaum muslimin. Hal itu termasuk jihad untuk menjaga stabilitas dalam negeri dan menyatukannya serta menghadapi segala upaya memecah belah daulah Islam. Beliau menjelaskan semua aspek hukum yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Beliau ﷺ membedakan antara peperangan fitnah dengan perang melawan komplotan pemberontak yang keluar dari ketaatan dan dengan perang melawan kaum *Khawarij* yang melepaskan diri dari sebagian syariat Islam karena takwil.

Peperangan Jamal pecah tanpa dikehendaki, perang tersebut termasuk peperangan fitnah. Peperangan Shiffin adalah perang yang dilakukan untuk menundukkan orang-orang yang keluar dari ketaatan dan menolak berbai'at. Ali memerangi mereka setelah beliau menganjurkan agar mereka menyerah dan berbai'at. Beliau memutuskan hal tersebut berdasarkan ijtihad. Sebagian sahabat seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar dan Usamah bin Zaid ﷺ tidak ikut serta dalam peperangan ini dan mereka tidak menyetujui-

---

[249] *Al-Bidayah wan Nihayah,* 10/678.
[250] *Tarikh ath-Thabari,* 5/64.

nya. Pendapat mereka ini lebih tepat. Ali sendiri pada akhirnya memuji mereka dan berandai sekiranya beliau tidak berperang.

Adapun perang melawan kaum *Khawarij,* Ali bin Abi Thalib gembira memerangi mereka setelah mereka berbuat kerusakan dan menyabotase jalan-jalan. Beliau telah menegakkan hujjah atas mereka. Beliau telah berdebat dengan mereka dan telah mengutus seseorang untuk mendebat mereka hingga tiada lagi alasan bagi mereka. Perang beliau melawan kaum *Khawarij* dilakukan atas dasar nash dari Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ telah memuji orang-orang yang memerangi mereka dan memerintahkan supaya memerangi mereka. Namun demikian perlakuan beliau terhadap semua kelompok tersebut adalah beliau tidak menawan kaum wanita dan anak-anak mereka, beliau tidak membagi-bagikan harta ghanimah yang dirampas dari mereka, beliau tidak mengejar mereka yang melarikan diri dan beliau tidak membunuh mereka yang terluka.

Di antara jasa Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه adalah beliau memerangi kaum murtad dan kelompok radikal pengikut *Saba'iyah* yang meyakini sifat uluhiyyah pada beliau. Beliau meminta mereka bertaubat, setelah melihat mereka tidak mau bertaubat beliau memerintahkan agar membakar mereka dengan api.[251]

Abdullah bin Abbas dan lainnya tidak menyetujui cara eksekusi beliau yaitu membakar. Akan tetapi mereka sepakat bahwa orang-orang murtad tersebut harus dihukum mati.

Beliau juga رضي الله عنه memerangi bid'ah-bid'ah dan benih-benih ajaran Syi'ah yang mulai muncul. Beliau berkhutbah di mimbar Masjid Jami' Kufah dan menjelaskan bahwa seutama-utama umat ini setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما. Beliau berkata, "Tidaklah dibawa keha-dapanku seorang yang melebihkan aku daripada Abu Bakar dan Umar me-lainkan aku akan mencambuknya sebanyak cambukan bagi para penuduh tanpa bukti (yakni delapan puluh kali)."[252]

Beliau juga melarang mencela seluruh sahabat nabi. Dan mengancam pelakunya dengan hukuman yang berat.

Dalam khutbahnya beliau menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ tidaklah mengkhususkan ahli bait dengan sesuatu yang istimewa yang tidak disampaikan kepada umat manusia. Beliau berkata, "Barangsiapa menganggap bahwa kami membaca sesuatu (wahyu) yang tidak terdapat dalam Kitabullah dan Mushaf ini –seraya menunjuk ke arah *shahifah* yang tersimpan dalam sarung pedang beliau- di dalamnya disebutkan tentang umur unta dan sejumlah perkara tentang diyat perkara kriminal- maka sesungguhnya ia telah berdusta."[253]

---

[251] Silahkan lihat Ibnu Hazm dalam *al-Fishal,* 4/186.

[252] *Majmu' Fatawa,* 4/422.

[253] *Al-Bukhari,* 6/273, silahkan lihat *Fathul Bari* dan Muslim nomor (1370).

PASAL KELIMA

KHALIFAH AL-HASAN BIN ALI ﷺ

PEMBAI'ATAN BELIAU MENJADI KHALIFAH

Ketika Ibnu Muljam menikam Ali bin Abi Thalib ﷺ, mereka berkata kepada Ali, "Tunjuklah khalifah sepeninggalmu wahai Amirul Mukminin!"

Ali berkata, "Tidak! Aku akan membiarkan kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ meninggalkan kalian (yakni tanpa menunjuk khalifah). Apabila Allah menghendaki kebaikan atas kalian maka Allah akan menyatukan kalian di bawah kepemimpinan orang yang terbaik dari kalian sebagaimana Dia telah menyatukan kalian di bawah kepemimpinan orang yang terbaik dari kalian sepeninggal Rasulullah ﷺ."[254]

Setelah beliau wafat, putera beliau yakni al-Hasan menshalati jenazah beliau karena ia adalah putera beliau yang tertua, lalu jenazah beliau dikebumikan.

Orang pertama yang maju membai'at al-Hasan bin Ali ﷺ adalah Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Ia berkata kepadanya, "Ulurkanlah tanganmu, aku akan membai'atmu atas dasar Kitabullah dan Sunnah nabiNya ﷺ."

Al-Hasan hanya diam. Qais membai'atnya lalu diikuti oleh orang banyak sesudahnya. Peristiwa itu terjadi pada hari wafatnya Ali bin Abi Thalib ﷺ pada bulan Ramadhan tahun 40 H.

Saat itu Qais bin Sa'ad adalah amir wilayah Adzerbaijan. Ia membawahi empat puluh ribu tentara. Mereka semua telah berbai'at untuk membela Ali sampai titik darah penghabisan. Setelah Ali bin Abi Thalib ﷺ wafat Qais bin Sa'ad mendorong al-Hasan agar berangkat memerangi penduduk Syam. Lalu al-Hasan menarik Qais dari Adzerbaijan, kemudian mengirim Ubaidullah bin Abbas sebagai penggantinya.

---

[254] Ini adalah persaksian Ali ﷺ bahwa umat ini pernah dipimpin oleh orang terbaiknya -yakni Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ- sepeninggal Rasulullah ﷺ.

Dalam niat al-Hasan, beliau tidak ingin memerangi seorang pun. Akan tetapi mereka berhasil memaksakan pendapat mereka kepada beliau. Lalu berkumpullah pasukan dalam jumlah yang sangat besar yang belum pernah terkumpul sebanyak itu.

Al-Hasan menunjuk Qais bin Sa'ad sebagai panglima detasemen yang dikirim ke depan bersama dua belas ribu personil. Lalu beliau bergerak di belakangnya menuju negeri Syam untuk memerangi Mu'awiyah dan penduduk Syam.

Ketika melewati wilayah al-Madain beliau mengirim pasukan detasemen ke depan, sementara beliau menunggu di al-Madain dalam kamp militer di pusat kota al-Madain. Tiba-tiba ada seorang yang berteriak di tengah-tengah kerumunan manusia, "Celaka, Qais bin Sa'ad bin Ubadah telah terbunuh!"

Pasukan menjadi kocar kacir, mereka saling serang satu sama lain. Hingga mereka menyerbu kemah al-Hasan. Mereka menarik secara paksa permadani yang dipakai duduk oleh al-Hasan dan sebagian dari mereka menikam beliau ketika sedang menaiki kendaraan hingga beliau cedera.[255]

Al-Hasan sangat marah melihat sikap mereka itu. Beliau melarikan diri hingga tiba di istana putih di kota al-Madain. Beliau berlindung di sana dalam keadaan luka parah. Pada saat itu wakil beliau untuk kota al-Madain adalah Sa'ad bin Mas'ud ats-Tsaqafi, saudara laki-laki Abu Ubaid panglima dan pahlawan perang *Jisr* di Iraq.

Ketika al-Hasan berlindung dengan aman dalam istana, al-Mukhtar bin Abi Ubaid –semoga Allah memburukkan dirinya- berkata kepada pamannya, "Maukah engkau memperoleh kemuliaan dan kekayaan?"

"Apa itu?" Tanya Sa'ad.

Ia berkata, "Ringkuslah al-Hasan bin Ali lalu rantailah dia dan bawalah ke hadapan Mu'awiyah!"

Sa'ad bin Mas'ud, pamannya, berkata kepadanya, "Semoga Allah memburukkan dirimu dan apa yang engkau katakan itu! Apakah kau kira aku mau mengkhianati cucu Rasulullah ﷺ?"[256]

۞ PERDAMAIAN ANTARA AL-HASAN DENGAN MU'AWIYAH ﷺ

Demi melihat pasukan beliau tercerai berai al-Hasan bin Ali marah besar kepada mereka. Saat itu juga beliau menulis surat kepada Mu'awiyah – yang pada waktu itu sudah berangkat bersama pasukan Syam dan singgah di tempat bernama Maskin[257]- yang isinya mengajak Mu'awiyah berdamai. Lalu Mu'awiyah mengutus Abdullah bin Amir dan Abdurrahman bin Samurah

---

[255] Asywathu yakni menikamnya hingga nyaris membunuh beliau. Silahkan lihat kitab *an-Nihayah,* 2/511.

[256] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*nya, 1/286 namun sanadnya dhaif.

[257] Maskin adalah nama sebuah tempat di Iraq dekat sungai Dujail, silahkan lihat *Mu'jamul Buldan,* 5/127.

untuk menemui al-Hasan. Keduanya berangkat ke Kufah dan menemui beliau. Keduanya memberi harta yang beliau inginkan. Beliau mensyaratkan agar dibolehkan mengambil bagian sebesar lima juta dirham dari baitul mal Kufah dan mensyaratkan agar pajak wilayah Darabjard diserahkan kepada beliau. Dan beliau juga meminta agar tidak boleh seorang pun mencela Ali bin Abi Thalib ﷺ di depan beliau. Jika syarat-syarat itu dipenuhi maka beliau menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah demi menyelamatkan darah kaum muslimin.

Maka mereka pun menyepakati persyaratan tersebut. Dengan demikian bulatlah suara untuk Mu'awiyah. Dalam hal ini al-Husain mencela keputusan saudaranya itu, yakni al-Hasan. Ia tidak bisa menerima keputusan itu. Namun kebenaran berada di pihak al-Hasan ﷺ.

Kemudian al-Hasan mengirim perintah kepada Qais bin Sa'ad selaku panglima detasemen agar mendengar dan patuh kepada Mu'awiyah.

Menurut catatan yang masyhur, al-Hasan berbai'at kepada Mu'awiyah pada tahun 40 H. Oleh sebab itu tahun tersebut dinamakan tahun jama'ah. Karena suara kaum muslimin bulat untuk Mu'awiyah. Menurut pendapat yang masyhur dari Ibnu Jarir dan pakar sejarah lainnya menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 41 H.[258]

Ibnu Katsir berkata, "Al-Hasan adalah sayid kaum muslimin, salah seorang ulama', orang yang lembut dan cerdik pandai di kalangan sahabat. Dalil yang menunjukkan bahwa beliau termasuk salah seorang Khulafa'ur Rasyidin adalah hadits yang kami bawakan dalam kitab Dala'il an-Nubuwah[259] melalui beberapa jalur dari Safinah Maula Rasulullah ﷺ bahwa Rasulullah bersabda,

الْخِلاَفَةُ بَعْدِي ثَلاَثُونَ سَنَةً ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا

"Khilafah sesudahku tiga puluh tahun, setelah itu akan muncul raja-raja."

Khilafah genap tiga puluh tahun dengan dibai'atnya al-Hasan bin Ali menjadi khalifah. Beliau melepaskan kekhalifahan kepada Mu'awiyah pada bulan Rabi'ul Awal tahun 41 H. Berarti genap tiga puluh tahun setelah Rasulullah ﷺ wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 11 H. Ini merupakan tanda kenabian yang sangat besar. Rasulullah ﷺ telah memuji perbuatannya itu. Ia meninggalkan dunia yang fana ini dan memilih akhirat yang kekal abadi. Keputusannya itu menghentikan pertumpahan darah di antara umat ini. Ia turun dari kekhalifahan dan menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah. Hingga kaum muslimin bersatu pada seorang pemimpin.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Bakrah ats-Tsaqafi bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ naik ke atas mimbar lalu al-Hasan bin Ali

---

[258] *Tarikh ath-Thabari*, 5/162.
[259] *Al-Bidayah wan Nihayah*, 9/153, 169 dan 210.

duduk di samping beliau. Beliau menghadap para hadirin dan terkadang menoleh kepada al-Hasan. Kemudian beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَسَيُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya cucuku ini adalah sayyid. Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin melalui tangannya."[260]

Ketika al-Hasan menerima bai'at penduduk Iraq beliau mengajukan syarat kepada mereka, "Sesungguhnya kalian harus mendengar dan taat, berdamai dengan orang yang berdamai denganku dan berperang melawan orang yang aku perangi."[261]

Penduduk Iraq meragukan dirinya, mereka berkata, "Ini bukan pemimpin yang ideal buat kalian."

Memang, tidak lama setelah itu mereka menyerang beliau dan nyaris membunuh beliau. Beliau bertambah benci kepada mereka dan bertambah jauh dari mereka. Saat itulah beliau menyadari ketidaksetiaan mereka dan pembangkangan mereka terhadap beliau. Lalu beliau menulis surat kepada Mu'awiyah dan mengajak beliau berdamai.

Imam al-Bukhari berkata dalam kitab *ash-Shulh*[262] dalam *Shahih* beliau, "Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abu Musa, ia berkata, Aku mendengar al-Hasan berkata, 'Demi Allah, al-Hasan bin Ali mendatangi Mu'awiyah dengan membawa pasukan yang banyaknya seperti gunung-gunung.' Amru bin al-Ash berkata, 'Sungguh aku melihat pasukan besar yang tidak akan mundur hingga menghabisi lawannya.'

Mu'awiyah berkata –ia lebih baik daripada Amru-, 'Jika kedua pasukan ini saling berperang, lalu siapakah yang mengurus urusan manusia? Siapakah yang mengurus harta mereka? Siapakah yang mengurus wanita-wanita mereka?"

Lalu Mu'awiyah mengirim dua utusan dari suku Qurais dari Bani Abdi Syams, yaitu Abdurrahman bin Samurah dan Abdullah bin Amir, Mu'awiyah berpesan kepada mereka berdua, 'Pergilah temui lelaki ini (al-Hasan bin Ali), tawarkanlah perdamaian kepadanya, berbicaralah baik-baik kepadanya dan mintalah kepadanya agar menerima tawaran ini.'

Maka keduanya pun menemui al-Hasan dan berbicara dengan beliau serta meminta kepada beliau agar menerima tawaran dari Mu'awiyah. Al-Hasan berkata kepada mereka, 'Kami, Bani Abdul Muththalib, telah memperoleh bagian dari harta ini. Sementara umat ini binasa berkubang darah.'

---

260 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

261 Silahkan lihat *Thabaqat* Ibnu Sa'ad, 1/317 dengan sanad hasan.

262 *Shahih al-Bukhari* nomor 2704.

Kedua utusan itu berkata, 'Sesungguhnya Mu'awiyah menawarkan begini dan begini. Ia meminta agar Anda menerimanya.'

Al-Hasan berkata, 'Siapakah yang sudi membantuku untuk itu?'

Keduanya berkata, 'Kami bersedia membantu Anda.'

Tidaklah al-Hasan meminta sesuatu kepada keduanya melainkan keduanya berkata, 'Kami bersedia membantu Anda.'

Maka al-Hasan menerima tawaran damai tersebut."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Aku mendengar Abu Bakrah ﷺ berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ di atas mimbar sementara al-Hasan duduk di samping beliau. Beliau menghadap para hadirin dan terkadang menoleh ke arah al-Hasan kemudian beliau berkata,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Sesungguhnya cucuku ini adalah sayyid, kelak Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin melalui dirinya."

Imam al-Bukhari berkata, "Ali bin al-Madini berkata kepadaku, 'Sesungguhnya yang shahih dalam pandangan kami adalah al-Hasan telah mendengar langsung hadits ini dari Abu Bakrah'."

Saya katakan, Imam al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dalam kitab *al-Fitan*[263] dari Ali bin Abdillah, yakni Ibnul Madini. Dan dalam kitab *Fadhail al-Hasan*[264] dari Shadaqah bin al-Fadhl, ketiga-tiganya meriwayatkannya dari Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Sufyan –yakni Ibnu Uyainah- dari Israil bin Musa al-Bashri.[265]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Dala'ilun Nubuwah dari Abdullah bin Muhammad yakni Ibnu Abi Syaibah dan Yahya bin Adam keduanya dari Husain bin Ali al-Ju'fi dari Israil dari al-Hasan yakni al-Bashri.[266]

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i dari hadits Hammad bin Zaid dari Ali bin Zaid dari al-Hasan al-Bashri.[267]

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari jalur al-Asy'ats dari al-Hasan al-Bashri.[268] At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih."

Sementara An-Nasa'i meriwayatkannya dari jalur 'Auf al-A'rabi dan yang lainnya dari al-Hasan al-Bashri secara mursal.[269]

---

[263] *Shahih Al-Bukhari,* nomor 7109.
[264] *Shahih Al-Bukhari,* nomor 3746.
[265] *Al-Musnad,* 5/37 dan 38.
[266] *Shahih Al-Bukhari,* nomor 3269.
[267] *Al-Musnad,* 5/49, Abu Dawud, nomor 4662 dan *Sunanul Kubra* karangan an-Nasa'i, nomor 10080.
[268] *Sunan at-Tirmidzi,* 3773 dan Abu Dawud, 4662.
[269] *Sunanul Kubra,* 10083 dan 10095.

Imam Ahmad[270] berkata, "Abdurrazzaq telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Ma'mar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Seseorang yang telah mendengar al-Hasan membawakan hadits dari Abu Bakrah telah mengabarkan kepadaku bahwa Abu Bakrah berkata, 'Suatu ketika Rasulullah ﷺ berbicara di hadapan kami. Sementara al-Hasan bin Ali berada dalam pangkuan beliau. Beliau menghadap para sahabat dan berbicara kepada mereka kemudian menoleh kepada al-Hasan dan menciumnya seraya berkata,

إِنَّ ابْنِي هَذَا لَسَيِّدٌ إِنْ يَعِشْ يُصْلِحْ بَيْنَ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"*Sesungguhnya cucuku ini adalah sayyid. Jika diberi umur panjang ia kelak akan mendamaikan antara dua kelompok kaum muslimin.*"

Abul Hasan Ali bin Muhammad al-Madaini[271] berkata, "Al-Hasan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah pada tanggal 5 Rabi'ul Awal tahun 41 H."

Sementara ulama lainnya mengatakan pada bulan Rabi'ul Akhir.

Ada pula yang mengatakan pada awal bulan Jumadil Awal, *wallahu a'lam.*[272]

Ia juga mengatakan, "Saat' itu juga Mu'awiyah memasuki kota Kufah dan berkhutbah di hadapan rakyat Iraq setelah dibai'at."

Imam at-Tirmidzi telah meriwayatkan dalam kitab *Jami*'nya[273], ia berkata, "Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Dawud ath-Thayalisi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Qasim bin al-Fadhl al-Huddani telah menyampaikan kepada kami dari Yusuf bin Sa'ad ia berkata, Seorang lelaki bangkit menemui al-Hasan bin Ali setelah Mu'awiyah resmi dibai'at, ia berkata, 'Engkau telah mencoreng wajah kaum mukminin!' atau ia berkata, 'Hai orang yang telah mencoreng wajah kaum mukminin.'

Al-Hasan berkata kepadanya, 'Janganlah mencelaku semoga Allah merahmatimu! Karena Rasulullah ﷺ dalam mimpi telah diperlihatkan kepada beliau Bani Umayyah di atas mimbar. Beliau tidak suka melihatnya lalu turunlah ayat:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ

'*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.*' (Al-Kautsar: 1).

Wahai Muhammad, al-Kautsar adalah sungai dalam surga.

---

[270] *Al-Musnad,* 5/47.
[271] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*nya, 5/163.
[272] Silahkan lihat referensi sebelumnya, 3/164 dan 165 dan *al-Muntazhim,* 5/184.
[273] *Jami' at-Tirmidzi,* 3350, derajat hadits ini dhaif, (silahkan lihat *Dhaif Sunan at-Tirmidzi* 663).

Lalu turunlah ayat:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (Al-Qadr: 1-3).

Bani Umayyah akan menguasainya sepeninggalmu wahai Muhammad'."

Al-Qasim berkata, "Kami menghitungnya ternyata jumlahnya genap seribu bulan. Tidak kurang dan tidak lebih satu haripun."

Kemudian at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Qasim bin al-Fadhl, ia adalah perawi tsiqah, telah dinyatakan tsiqah oleh Yahya al-Qaththan dan Ibnu Mahdi."

Ibnu Katsir berkata, "Akan tetapi gurunya, yaitu Yusuf bin Sa'ad, disebut juga Yusuf bin Mazin adalah perawi majhul. Hadits dengan lafal di atas tidak diketahui kecuali dari jalur tersebut. Hadits ini gharib bahkan *mungkar jiddan* (lemah sekali). Kami telah menjelaskannya dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*[274] dan kami rasa penjelasan tersebut sudah cukup. Kami menjelaskan bukti-bukti kemungkarannya. Kami telah mengkritik al-Qasim bin al-Fadhl atas pernyataannya itu. Bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut silahkan buka kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhim, wallahu a'lam.*"

Setelah Mu'awiyah menerima kekuasaan negeri-negeri beliau masuk kota Kufah dan menyampaikan khutbahnya. Suara kaum muslimin dari seluruh daerah dan negeri telah bulat menerimanya. Tahun itu juga telah dicapai kesepakatan dan ijma' atas pembai'atan beliau. Kemudian al-Hasan bin Ali bersama saudaranya, yakni al-Husain bin Ali serta saudara-saudara mereka yang lainnya dan keponakan mereka, Abdullah bin Ja'far, meninggalkan tanah Iraq menuju kota Madinah An-Nabawiyah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada penduduknya.

Setiap kali beliau melewati kabilah pendukung beliau mereka mencela kebijaksanaannya yang menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah. Namun dalam hal ini beliau telah berlaku benar, baik, lurus dan terpuji. Sama sekali beliau tidak merasa keberatan, menggerutu atau menyesal. Bahkan beliau rela dan menyambutnya dengan gembira.[275]

---

[274] *Tafsir Ibnu Katsir*, 8/462 dan 463.

[275] Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dalam biografi al-Hasan, silahkan lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 1/317: "Bahwasanya al-Hasan berkhutbah di hadapan sahabat-sahabat beliau setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib, beliau berkata, "Sesungguhnya segala sesuatu yang akan datang akan segera datang. Dan sesungguhnya ketentuan Allah pasti terjadi meskipun manusia tidak menyukainya. Demi Allah sesungguhnya aku tidak suka memegang urusan umat Muhammad meskipun seberat biji zarrah yang menyebabkan tumpahnya setitik darah. Aku tahu apa yang memudharatkan diriku dan apa yang membawa manfaat bagi diriku. Pergilan kalian mengurus kebutuhan dan pekerjaan kalian."

Meskipun sejumlah orang dari keluarga, karib kerabat dan pendukung beliau kecewa berat. Terlebih lagi setelah berlalu beberapa masa sampai saat sekarang ini. Sikap yang benar dalam masalah ini adalah mengikuti as-Sunnah dan memuji kebijaksaan beliau yang telah menghentikan pertumpahan darah di antara umat. Sebagaimana hal itu telah dipuji oleh Rasulullah ﷺ seperti yang disebutkan dalam hadits shahih di atas, *walillahil hamdu wal minnah.*

BIOGRAFI SINGKAT AL-HASAN BIN ALI BIN ABI THALIB رضي الله عنه[276]

Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim al-Qurasyi al-Hasyimi, cucu Rasulullah ﷺ, putera dari puteri beliau Fathimah az-Zahra' dan *raihanah* (kesayangan) beliau. Orang yang paling mirip wajahnya dengan beliau ﷺ. Lahir pada pertengahan Ramadhan tahun 3 H. Rasulullah ﷺ men*tahnik*nya dengan ludah beliau dan memberinya nama al-Hasan. Ia adalah putera tertua Ali bin Abi Thalib. Rasulullah ﷺ sangat mencintainya dan kadang kala beliau menjilati lidahnya sewaktu ia masih kecil, memeluknya dan bercanda dengannya. Kadang kala ia mendatangi Rasulullah ﷺ saat beliau sedang sujud lalu naik ke atas punggung beliau. Beliau membiarkannya dan memanjangkan sujud karenanya. Dan kadang kala beliau membawanya naik ke atas mimbar.

Dalam hadits shahih[277] disebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ berkhutbah, beliau melihat al-Hasan dan al-Husain datang menghampiri beliau. Beliau turun dari mimbar dan menggendong mereka berdua lalu membawa keduanya ke atas mimbar, kemudian beliau berkata,

صَدَقَ اللهُ

"*Maha benar Allah.*

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ

'*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)*' (At-Taghabun:15).

Sesungguhnya aku melihat kedua anak ini berjalan dan jatuh, aku tidak sabar hingga turun mengambil keduanya."

Kemudian beliau berkata,

---

[276] Silahkan lihat catatan biografinya dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra,* 1/225, *al-Isti'ab,* 1/383, *Usudul Ghabah,* 2/9, *al-Ishabah,* 2/68, *Tarikh al-Islam Hawadits wal Wafayat,* 41, 60, halaman 33 dan *Siyar A'lamun Nubala',* 3/245.

[277] Hadits riwayat Ahmad dalam *al-Musnad,* 5/354, Abu Dawud, 1109, at-Tirmidzi, 3774, Ibnu Majah, 36000 dan an-Nasa'i, 1584 seluruhnya dari hadits Buraidah, hadits ini shahih. Silahkan lihat *Shahih Abu Dawud,* 981.

"*Sesungguhnya kalian (anak-anak tersebut) termasuk kesayangan Allah. Dan kalian membuat kami bakhil dan penakut.*"[278]

Dalam *Shahih al-Bukhari*[279] disebutkan bahwa Abu Bakar mengimami kaum muslimin shalat beberapa malam setelah Rasulullah ﷺ wafat. Kemudian beliau bersama Ali berjalan keluar. Lalu beliau melihat al-Hasan sedang bermain bersama anak-anak lainnya. Abu Bakar menggendongnya di atas punggungnya seraya berkata, "Demi Allah, anak ini sangat mirip dengan Rasulullah ﷺ, tidak mirip dengan Ali."

Ali tertawa saja mendengarnya.

Diriwayatkan dari Abu Juhaifah ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah, dan al-Hasan bin Ali adalah orang yang paling mirip dengan beliau."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[280]

Imam Ahmad[281] berkata, "Abu Dawud ath-Thayalisi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Zam'ah telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, Fathimah رضي الله عنها menimang[282] al-Hasan bin Ali sambil mengatakan:

Aduhai sungguh sangat mirip dengan nabi

Tidak mirip dengan Ali

Abdurrazzaq dan yang lainnya[283] meriwayatkan dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, "Al-Hasan bin Ali adalah orang yang paling mirip wajahnya dengan Rasulullah ﷺ."

Imam Ahmad[284] berkata, "Hajjaj telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Israil telah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Hani' dari Ali, ia berkata, 'Al-Hasan sangat mirip dengan Rasulullah ﷺ antara dada dan atas kepalanya. Dan al-Husain mirip dengan Rasulullah dari dada ke bawah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi[285] dari hadits Israil, beliau berkata, Hadits ini hasan gharib.

Abu Dawud ath-Thayalisi[286] berkata, Qais telah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari Hani' bin Hani' dari Ali ia berkata, "Al-Hasan bin

---

[278] Hadits riwayat Abu Dawud dalam *al-Musnad,* 6/409 dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad,* 5/300 keduanya dari hadits Khaulah binti Hakim.

[279] *Shahih al-Bukhari,* nomor 3750.

[280] Al-Bukhari, 3543 dan Muslim, 3343.

[281] *Al-Musnad,* 6/283.

[282] Tunaqqizu artinya menimang, silahkan lihat *an-Nihayah,* 5/105.

[283] *Al-Mushannaf,* 20984, sebagaimana juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi,* 13/178 dan 179 dari jalur Abdurrazzaq dan Abdul A'la bin Abdil A'la dan Abdullah bin al-Mubarak, ketiga-tiganya dari Ma'mar. Imam Ahmad meriwayatkannya dalam *al-Musnad,* 3/199 dari jalur Abdul A'la dari Ma'mar.

[284] *Al-Musnad,* 1/99, sanadnya shahih.

[285] At-Tirmidzi, 3779 dengan sanad yang *dhaif* (silahkan lihat *Dhaif Sunan at-Tirmidzi,* 789.

[286] *Musnad ath-Thayalisi,* 130.

Ali adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah dari wajah sampai ke pusarnya. Dan al-Husain adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah dari pusar ke bawah."

Telah diriwayatkan juga dari Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin az-Zubair ﷺ bahwa al-Hasan bin Ali sangat mirip dengan Rasulullah ﷺ.[287]

* Keutamaan al-Hasan bin Ali ﷺ

Diriwayatkan dari al-Bara' bin 'Azib ﷺ ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menggendong al-Hasan bin Ali di atas pundak beliau seraya berkata,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

"*Ya Allah, aku mencintainya maka cintailah dia.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah.[288]

Imam Ahmad[289] meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah pergi ke pasar Bani Qainuqa' dengan dituntun oleh kedua tanganku. Beliau berkeliling di pasar tersebut. Kemudian kembali dan duduk di dalam masjid. Beliau berkata, '*Di mana si Laka'? Panggil kemari si Laka'!*' Lalu datanglah al-Hasan berlari ke arah beliau lalu duduk di pangkuan beliau. Rasulullah ﷺ memasukkan lidah beliau ke dalam mulutnya sembari berkata,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ، فَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ

"*Ya Allah, aku mencintainya maka cintailah dia dan cintailah orang-orang yang mencintainya.*"

Beliau katakan sebanyak tiga kali.

Abu Hurairah berkata, "Tidaklah aku melihat al-Hasan melainkan menetes air mataku atau berlinang air mataku atau melainkan aku menangis."

Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim dan tidak dikeluarkan oleh keduanya.

Imam Ahmad[290] meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami bersama al-Hasan dan al-Husain. Kedua-duanya beliau gendong di atas pundak beliau. Sekali-kali beliau mencium al-Hasan dan sekali kali mencium al-Husain, hingga beliau sampai di hadapan kami. Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, engkau kelihatannya sangat mencintai keduanya." Rasulullah ﷺ berkata,

---

[287] Atsar Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/183 dan 184, sementara atsar Ibnu Zubair beliau riwayatkan dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/177 dan 178.

[288] Hadits riwayat al-Bukhari, 3749 dan Muslim, 2422.

[289] *Al-Musnad*, 2/532.

[290] *Al-Musnad*, 2/440, al-Haitsami berkata dalam kitab *al-Mujma'*, 9/179, "Diriwayatkan oleh Ahmad, perawinya *tsiqah*, dan sebagian dari mereka masih diperselisihkan."

مَنْ أَحَبَّهُمَا فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَبْغَضَهُمَا فَقَدْ أَبْغَضَنِي

"Barangsiapa mencintai keduanya berarti ia telah mencintaiku dan barangsiapa membuat keduanya marah berarti ia telah membuatku marah."

Imam Ahmad terpisah seorang diri dalam periwayatan hadits ini.

Diriwayatkan dalam hadits Ali, Abu Sa'id, Buraidah[291] dan Hudzaifah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الحَسَنُ وَ الحُسَيْنِ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الجَنَّةِ، وَ أَبُوْهُمَا خَيْرٌ مِنْهُمَا

"Al-Hasan dan al-Husain adalah pemimpin para pemuda penduduk Surga, dan ayah mereka lebih baik daripada mereka."

Dalam hadits Abdullah bin Syaddad dari ayahnya disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ mengimami mereka shalat dalam sebuah shalat di malam hari. Beliau sujud dan memperpanjang sujud. Setelah salam beliau berkata kepada para makmum:

إِنَّ ابْنِي –يَعْنِي الحَسَنَ- ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ

"Sesungguhnya cucuku ini –yakni al-Hasan- naik ke atas punggungku dan aku tidak ingin mengusirnya hingga ia merasa puas."[292]

Ats-Tsauri[293] meriwayatkan dari Abu Zubair dari Jabir رضي الله عنه ia berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ sementara beliau membawa al-Hasan dan al-Husain di atas pundak beliau. Beliau berjalan merangkak sambil menggendong mereka di atas punggung beliau. Aku berkata, "Sebaik-baik unta adalah unta kalian berdua." Rasulullah ﷺ menimpali, "Sebaik-baik anak unta adalah kalian berdua."

Sanadnya sesuai dengan syarat Muslim dan belum dikeluarkan oleh mereka.

Imam Ahmad[294] berkata, Hasyim bin al-Qasim telah menyampaikan kepada kami dari Jarir dari Abdurrahman bin Abi Auf al-Jursyi dari Mu'awiyah ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ mencium lidahnya." Atau ia berkata, "Aku melihat Rasulullah mencium bibirnya." Yakni al-Hasan bin Ali رضي الله عنه. Sesungguhnya tidak akan terkena siksa lidah atau bibir yang dicium oleh Rasulullah ﷺ."

Imam Ahmad terpisah seorang diri dalam periwayatan hadits ini.

---

[291] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/208 dan 212, dari jalur Ali, Abu Sa'id, Buraidah dan Hudzaifah رضي الله عنهم. Silahkan lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, nomor 396.

[292] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*, 3/493 dan 494, an-Nasa'i dalam *al-Mujtaba*, 1140, al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubra*, 2/263 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/215 dan 216.

[293] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/216 dari jalur ats-Tsauri.

[294] *Al-Musnad*, 4/93.

Dalam kitab *ash-Shahih* telah diriwayatkan dari Abu Bakrah, demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهُ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"*Sesungguhnya cucuku ini adalah sayyid, kelak Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin melalui dirinya.*"

Al-Hasan turun jabatan dan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah. Terjadilah apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ tadi.

* Penghormatan Para Khalifah dan Para Sahabat yang Lainnya Kepada Beliau ﷺ

Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ memuliakan, menghormati, mencintai dan setia kepada al-Hasan. Demikian pula Umar bin al-Khaththab ﷺ. Al-Waqidi[295] meriwayatkan dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Taimi dari ayahnya bahwa ketika Umar mencatat nama-nama sahabat yang berhak mendapat santunan negara, beliau memasukkan al-Hasan dan al-Husain dalam deretan sahabat yang mengikuti perang Badar yang mendapat lima ribu dirham sebulan.

Demikian pula Utsman bin Affan ﷺ memuliakan al-Hasan dan al-Husain dan mencintai keduanya. Pada hari pengepungan terhadap Utsman bin Affan ﷺ al-Hasan bin Ali berada di sisinya dengan pedang terhunus untuk melindungi[296] Utsman. Akan tetapi Utsman mengkhawatirkan keselamatannya. Utsman bersumpah menyuruhnya kembali ke rumah agar hati Ali menjadi tenang. Karena beliau sangat mengkhawatirkan keselamatannya.

Demikian pula Ali sangat memuliakan al-Hasan, menghormati dan mengagungkannya. Pada suatu hari ia pernah berkata kepada puteranya itu,[297] "Wahai anakku, maukah engkau berkhutbah? Aku ingin sekali mendengarkannya." Al-Hasan menjawab, "Aku malu berkhutbah sementara aku melihatmu."

Lalu Ali pergi dan duduk di tempat yang tidak terlihat oleh al-Hasan. Kemudian al-Hasan bangkit dan berkhutbah di depan manusia sedangkan Ali mendengarkannya. Ia menyampaikan khutbah yang sangat indah dan fasih. Setelah selesai Ali berkata,

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ

"*(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain.*" (Ali Imran: 34).

---

[295] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra,* 3/296 dan 1/284 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi,* 13/238 dari jalur Al-Waqidi.

[296] *Yujaahifu* artinya membela atau melindungi, silahkan lihat *Lisanul Arab.*

[297] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra,* 1/276 dari jalur Al-Waqidi dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi,* 13/244.

Abdullah bin Abbas ﷺ biasanya mengambil sanggurdi untuk al-Hasan dan al-Husain apabila keduanya hendak menunggang hewan tung-gangan. Beliau menganggap itu sebagai salah satu nikmat Allah kepadanya. Apabila keduanya melakukan thawaf di Baitullah al-Haram maka orang-orang berdesak-desakkan mengerumuni keduanya untuk mengucapkan salam kepada keduanya, semoga Allah meridhai keduanya dan membuat keduanya ridha.

Mu'awiyah ﷺ juga memuliakan dan menghormati al-Hasan. Ia sering mengirim hadiah setiap tahun sebanyak seratus ribu dirham. Al-Hasan pernah datang mengunjunginya lalu Mu'awiyah memberinya hadiah sebanyak empat ratus ribu dirham.[298]

Ibnu az-Zubair pernah berkata,[299] "Demi Allah, wanita-wanita tidak akan lari dari orang seperti al-Hasan bin Ali."

*** Ibadah dan Kemuliaan Beliau ﷺ**

Ibnu Sa'ad[300] meriwayatkan bahwasanya apabila al-Hasan bin Ali shalat subuh di masjid, selesai shalat beliau duduk di tempat shalat dan berdzikir hingga matahari meninggi. Para tokoh dan orang-orang terkemuka duduk berbincang-bincang bersama beliau. Kemudian beliau pulang dan menemui Ummahatul Mukminin untuk mengucapkan salam kepada mereka. Kadang kala Ummahatul Mukminin memberi bingkisan buat beliau, baru sete-lah itu beliau pulang ke rumah.

Allah membagikan harta kepada beliau sebanyak tiga kali dan beliau melepaskannya sebanyak dua kali. Beliau menunaikan haji dua puluh lima kali dengan berjalan kaki, sementara unta-unta dituntun di depan beliau. Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi.[301] Imam al-Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* dalam kitab *Shahih*[302] beliau bahwasanya al-Hasan pergi menunaikan haji dengan berjalan kaki.

Beliau memiliki kemuliaan yang sangat agung. Muhammad bin Sirin berkata, "Kadangkala al-Hasan bin Ali memberi seseorang hadiah sebesar seratus ribu dirham."[303]

Mereka juga mengatakan bahwa beliau banyak menikah,[304] empat orang istri hampir setiap saat selalu menyertai beliau. Beliau suka kawin cerai. Bahkan ada yang mengatakan bahwa beliau telah menikahi tujuh puluh orang wanita. Mereka juga menyebutkan[305] bahwa beliau mentalak dua istri dalam sehari. Seorang dari Bani Asad dan seorang dari suku Fazariyyah. Lalu beliau mengirim hadiah kepada keduanya masing-masing sebesar sepuluh ribu

---

[298] *Tarikh Dimasyqi*, 13/166.
[299] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/239 dan 240.
[300] Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*nya, 1/297 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/241.
[301] As-Sunanul Kubra, 4/331 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 1/300.
[302] Kami tidak menemukannya dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan tidak pula disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Taghliq ath-Ta'liq*.
[303] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/245 dengan sanadnya dari Ibnu Sirin.
[304] Silahkan lihat *Tarikh Dimasyqi*, 13/249 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 1/300.
[305] Silahkan lihat *Tarikh Dimasyqi*, 13/249 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 1/301.

dirham dan satu drum madu. Beliau berkata kepada pelayan, "Coba dengarkan apa komentar mereka berdua!"

Adapun wanita dari suku Fazariyyah mengatakan, "Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan." Lalu ia mendoakan kebaikan untuk al-Hasan bin Ali.

Adapun wanita dari Bani Asad mengatakan:

Hadiah yang sedikit

Dari kekasih yang pergi

Pelayan itu menyampaikan apa yang didengarnya kepada al-Hasan. Lalu beliau rujuk kepada wanita Bani Asad dan meninggalkan wanita Fazariyyah.

Ali bin Abi Thalib ﷺ mengatakan kepada penduduk Kufah,[306] "Janganlah nikahkan dia, karena dia suka mentalak istri."

Mereka berkata, "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, sekiranya ia datang meminang kepada kami setiap hari niscaya akan kami nikahkan ia kepada wanita yang ia sukai karena keinginan kami mendapat hubungan keluarga dengan Rasulullah ﷺ."

Mereka juga menyebutkan sebuah kisah[307] bahwasanya beliau tidur bersama istri beliau bernama Khaulah binti Manzhur al-Fazariy –ada yang mengatakan Hindun binti Suhail- di atas atap rumah mereka yang tidak berpagar. Sang istri bangun dan mengikat kaki beliau dengan kerudungnya kepada gelang kakinya. Ketika beliau bangun beliau berkata, "Apa-apaan ini?" Istrinya menjawab, "Aku khawatir engkau bangun dari tidur lalu engkau jatuh dari atap sehingga aku menjadi wanita yang paling tercela di kalangan masyarakat Arab."

Al-Hasan takjub mendengar penuturannya itu dan meneruskan malam-malam berikutnya bersamanya selama tujuh malam.

Abu Ja'far al-Baqir berkata,[308] "Seorang lelaki datang menemui al-Husain bin Ali meminta bantuan kepadanya untuk suatu keperluan. Lelaki itu mendapati beliau sedang i'tikaf. Al-Husain menolak secara halus permintaan lelaki itu. Lalu ia pergi menemui al-Hasan dan meminta bantuan kepadanya. al-Hasan memenuhi permintaan lelaki itu. Beliau berkata, "Membantu keperluan saudaraku fillah lebih aku sukai daripada beri'tikaf sebulan penuh."

*** Petikan Ucapan, Sikap dan Kebijakan Beliau**

Imam Ahmad berkata, Muththalib bin Ziyad Abu Muhammad telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Aban telah menceritakan kepada kami, ia berkata, al-Hasan bin Ali berpesan kepada anak-

---

[306] Silahkan lihat dalam referensi di atas dan lihat juga *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 1/302.

[307] *Tarikh Dimasyqi,* 13/248 dan 249 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* 1/307.

[308] *Tarikh Dimasyqi,* 13/247.

anaknya dan keponakan-keponakannya, "Tuntutlah ilmu, karena pada hari ini kalian adalah anak-anak kecil. Namun kelak kalian akan menjadi orang besar. Barangsiapa yang tidak kuat hafalannya hendaklah ia mencatat."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalur al-Hakim dari al-Asham dari Abdullah bin Ahmad dari ayahnya.[309]

Muhammad bin Sa'ad[310] berkata, "Al-Hasan bin Musa dan Ahmad bin Yunus telah menyampaikan kepada kami, keduanya berkata, Zuhair bin Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Ishaq telah menceritakan kepada kami dari Amru bin al-Asham ia berkata, Aku bertanya kepada al-Hasan, "Sesungguhnya kaum Syi'ah mengira bahwa Ali akan dibangkitkan sebelum hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Demi Allah mereka dusta! Mereka itu bukan pengikut Ahli Bait! Sekiranya kami tahu Ali akan dibangkitkan tentunya kami tidak akan menikahkan istrinya dan tidak akan membagi-bagikan harta warisannya."

Shalih bin Muhammad[311] berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, "Sebanyak sembilan puluh ribu pasukan telah berbai'at kepada al-Hasan, namun beliau meninggalkan jabatan khalifah, beliau berdamai dengan Mu'awiyah. Tidak setitik darahpun mengalir selama masa pemerintahannya."

Muhammad bin Sa'ad[312] berkata, "Abu Dawud ath-Thayalisi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Khumair ia berkata, Aku mendengar Abdurrahman bin Jubair bin Nufair al-Hadhrami menyampaikan bahwa ayahnya berkata, Aku bertanya kepada al-Hasan bin Ali, 'Orang-orang mengatakan bahwa engkau menginginkan khilafah?' Al-Hasan berkata, 'Sesungguhnya orang-orang Arab di bawah kendaliku. Mereka berdamai dengan orang-orang yang berdamai denganku dan mereka memerangi orang-orang yang aku perangi. Namun aku lepaskan jabatan itu demi mencari wajah Allah. Apakah lantas kemudian aku mengutamakan khilafah daripada kambing hutan penduduk Hijaz?!"

Muhammad bin Sa'ad[313] berkata, "Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam ia berkata, "Seorang lelaki datang menemui al-Hasan di Madinah sementara lembaran kertas berada di tangannya. Lelaki itu bertanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Surat dari Mu'awiyah berisi janji dan ancaman."

Lelaki itu berkata, "Dahulu engkau menuntut hal yang serupa darinya."

Beliau menjawab, "Benar, akan tetapi aku khawatir pada hari Kiamat nanti tujuh puluh ribu orang, atau delapan puluh ribu orang bisa lebih dan bisa kurang, datang pada hari Kiamat seluruhnya dengan urat leher menga-

---

[309] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*nya, 1/292 dengan sanad hasan. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/259 dari jalur al-Baihaqi.

[310] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 1/316 dan Ibnu Asakir, 13/260 dari jalur Muhammad bin Sa'ad.

[311] *Tarikh Dimasyqi*, 13/273 dari jalur Shalih bin Ahmad.

[312] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 1/318 dengan sanad hasan dan Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 3/170.

[313] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*nya, 1/332 dengan sanad hasan.

lirkan darah. Mereka semua menuntut kepada Allah mengapa darah mereka ditumpahkan?"

*** Wafat Beliau** ﷺ

Al-Waqidi[314] berkata, Abdullah bin Ja'far telah menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Hasan ia berkata, "Al-Hasan bin Ali adalah seorang yang banyak sekali menikahi wanita. Dan sangat sedikit dari mereka yang istimewa di sisinya. Setiap wanita yang menikahi beliau pasti mencintai beliau dan menikmati hidup dengan beliau'."

Disebutkan bahwa beliau disuguhi minum kemudian beliau pingsan, kemudian beliau diberi minum lagi, beliau kembali pingsan hingga pada akhirnya beliau meninggal. Menjelang wafat seorang dokter yang terus memantau perkembangan kesehatannya berkata, "Orang ini telah diputus-putus ususnya oleh racun."

Al-Husain berkata, "Wahai Abu Muhammad, katakan padaku siapakah yang menyuguhimu minum!"

"Mengapa wahai saudaraku?" Tanya al-Hasan.

Al-Husain menjawab, "Demi Allah, aku akan membunuhnya sebelum aku mengubur jenazahmu, atau aku tidak mampu menjumpainya atau ia berada di suatu tempat maka aku akan berusaha menjumpainya!"

Al-Hasan berkata, "Wahai saudaraku, dunia ini hanyalah malam-malam yang fana, biarkanlah ia hingga kelak aku dan dia bertemu di hadapan Allah."

Al-Hasan enggan menyebutkan nama orang itu. Aku mendengar dari sebagian orang bahwa Mu'awiyah menyuruh salah seorang khadim (pelayannya) untuk menyuguhkan racun kepadanya.

Sebagian orang[315] meriwayatkan bahwa Yazid bin Mu'awiyah mengirim perempuan bernama Ja'dah binti al-Asy'ats untuk meracun al-Hasan dengan janji ia akan menikahinya setelah itu. Lalu Ja'dah pun melakukan perintah itu. Setelah al-Hasan wafat, Ja'dah menemui Yazid dan menagih janjinya. Yazid berkata, "Demi Allah kami tidak merelakan dirimu untuk dinikahi al-Hasan, bagaimana mungkin kami bisa merelakan dirimu untuk kami nikahi."

Ibnu Katsir berkata, "Menurutku riwayat ini tidak shahih, dan lebih tidak shahih lagi riwayat dari ayahnya, yakni Mu'awiyah."

Sufyan bin Uyainah[316] meriwayatkan dari Raqabah bin Mashqalah ia berkata, "Ketika al-Hasan bin Ali menjelang wafat ia berkata, 'Keluarkanlah aku ke halaman agar aku dapat melihat langit yang luas.' Merekapun mengeluarkan tempat tidurnya. Beliau mengangkat kepalanya kemudian berkata,

---

[314] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*nya, 1/334 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/283 dari jalur al-Waqidi.

[315] *Tarikh Dimasyqi*, 13/284.

[316] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 13/285 dari jalur Sufyan bin Uyainah.

"Ya Allah, aku mengikhlaskan jiwaku berada di sisiMu, karena jiwaku adalah yang paling berharga bagiku."

Dan salah satu ketetapan Allah bagi dirinya adalah ia mengikhlaskan dirinya berada di sisiNya.

Al-Waqidi berkata,[317] "Ibrahim bin Fadhl telah menyampaikan kepada kami dari Abu Atiq ia berkata, Aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata, 'Kami datang menjenguk al-Hasan di hari beliau wafat. Saat itu keributan hampir saja terjadi antara al-Husain bin Ali dan Marwan bin al-Hakam. Al-Hasan telah mewasiatkan kepada saudaranya agar dikebumikan bersama Rasulullah ﷺ. Jika dikhawatirkan akan menimbulkan pertumpahan darah dan keributan hendaklah jenazahnya dikebumikan di Baqi' saja. Akan tetapi Marwan tidak mengizinkan al-Husain menguburkannya bersama Rasulullah ﷺ. Pada saat itu Marwan telah dicopot dari jabatannya. Ia lakukan itu untuk mencari muka kepada Mu'awiyah'."

Jabir berkata, 'Aku berbicara kepada al-Husain bin Ali, kukatakan kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya saudaramu tidak ingin keributan ini terjadi. Kebumikanlah jenazahnya di perkuburan Baqi' bersama ibunya.' Maka al-Husain pun melakukannya'."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa al-Hasan mengutus seseorang untuk meminta izin kepada 'Aisyah agar jenazahnya dikebumikan di kamar bersama Rasulullah. 'Aisyah mengizinkannya. Ketika al-Hasan wafat, terjadi keributan. Al-Husain mengenakan senjatanya sementara Bani Umayyah juga menyiapkan senjata mereka. Mereka berkata, "Kami tidak akan membiarkannya dikebumikan bersama Rasulullah ﷺ. Apakah ia dikuburkan di kamar bersama Rasulullah sementara Utsman dikuburkan di Baqi'?"

Ketika dikhawatirkan keributan itu akan menimbulkan pertumpahan darah Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Jabir dan Ibnu Umar ﷺ menyarankan kepada al-Husain agar tidak berperang. Ia pun mengikuti saran tersebut lalu menguburkan saudaranya di dekat kubur ibunya di Baqi'."[318]

Sufyan bin Uyainah[319] meriwayatkan dari Salim bin Abi Hafshah dari Abu Hazim ia berkata, "Aku melihat al-Husain bin Ali menpersilahkan Sa'id bin al-Ash (Amir Madinah) untuk menshalati jenazah al-Hasan (yakni memimpin shalat jenazah). Beliau berkata, 'Sekiranya hal itu bukanlah sunnah nabi niscaya aku tidak akan mempersilahkannya'."

Muhammad bin Ishaq[320] berkata, Musawir maula Bani Sa'ad bin Bakar menyampaikan kepadaku, ia berkata, "Aku melihat Abu Hurairah ﷺ berdiri

---

[317] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*nya, 1/346 dengan sanad yang dhaif dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi*, 4/540 dari jalur Ibnu Sa'ad.

[318] *Tarikh Dimasyqi*, 13/289 dan 293.

[319] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*nya, 1/348 dengan sanad hasan dan al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra*, 4/28. Silahkan lihat juga *Mushannaf Abdurrazzaq*, 3/471 dalam kitab *al-Janaiz*, Bab "Siapakah yang berhak memimpin shalat jenazah?"

[320] *Tarikh Dimasyqi* 13/295 dari jalur Ibnu Ishaq.

di masjid Rasulullah ﷺ pada hari wafatnya al-Hasan bin Ali, beliau meneriakkan dengan suara keras, "Wahai sekalian manusia pada hari ini telah wafat kekasih Rasulullah ﷺ, tangisilah kepergiannya."

Manusia berkumpul mengantar jenazahnya sampai-sampai perkuburan Baqi' penuh sesak dengan para pengantar. Lelaki, wanita sampai anak-anak menangisi kepergian beliau.

Ibnu Ulayyah meriwayatkan[321] dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, "Al-Hasan wafat dalam usia tujuh puluh empat tahun. Demikianlah yang dikatakan oleh sejumlah orang dan itulah yang benar. Menurut perkataan yang masyhur beliau wafat pada tahun 49 H. Sementara yang lain mengatakan, Wafat pada tahun 50 H."

[321] *Tarikh Dimasyqi*, 13/299 dan 302.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'anul Karim
- **Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy ats as-sajistani (W.275 H),** *Sunan Abu Dawud* (5 jilid dengan daftar isi) tahqiq Izat Ubaid, Da'as, Darul hadits, Beirut ; *al-Mu'jam al-mukhtash,* tahqiq Muhamad al-Habib al-Hailah, Maktabah ash-Shiddiq di Thayyi'f Cet I ,tahun 1408 H.
- **Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam wafat tahun 224 H,** *al-Amwal* ditahqiq oleh Muhammad Khalil Hiras cetakan maktabah kulliyat al-Azhariyah.
- **Ad-Daraquthni (Ali bin Umar bin Ahmad wafat tahun 385 H),** *al-Ilal al-Waaridah fi Ahaadits An-nabawiyah* (7juz) tahqiq Mahfuzh ar-Rahman as-Salafi, Daru Thayyibah Riyadh.
- **Adz-Dzahaby (Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman, wafat 748 Hijriyah),** *Siyar 'Alam Nubala'* (23 jilid) tahqiq Syu'aib al-Arnauth dan lain-lain, Daru Risalah. Beirut ; *Tarikh Islamy ('Ahdu Khulafaur Rasyidin)* tahqiq Doktor Abdus Salam Tadmury, darul Kitab al-'Araby, Beirut; *Tajrid Asma ash-Shahabah* (2 jilid) tauzi' darul Ma'arif, Beirut dan Darul Baz. Makkah.
- **Ahmad bin Hanbal as-Syaibani(W.240),** *al-Musnad* (enam jilid) dicopy oleh Dar ash-Shadir di Beirut ; *al-Musnad* dengan tahqiq Ahmad Syakir hingga juz 16, Dar al-Ma'arif di mesir tahun 1368-1375 H ; *Fadhail Shahabah (2 jilid) tahqiq Washiyullah Muhammad Abbas, Markaz al-Bahts al-Ilmi wa Ihyaa at-Turats Jami'ah Ummul Qura.*
- **Ahmad bin Hanbal asy-Syaibany (wafat tahun 240 Hijriyah),** *al-Musnad* (6 jilid) Dar ash-Shadir, Daru Beirut ; *al-Musnad* (16 jilid) tahqiq Ahmad Syakir, Darul Ma'arif mesir 1368-1375 Hijriyah ; *Fadhail Shahabah* (2 jilid) Tahqiq Washallah Muhammad Abas, Markaz al-Bahts al-ilmy di Jamiah Ummul Qura.
- **Ahmad Muhammad Syakir,** *Umdah at-Tafsir 'an al-Hafizh Ibnu Katsir* (lima juz), Dar al-Ma'arif Mesir Tahun 1376 H.
- **Al-Ajurriy (Abu Bakar Muhammad bin al-Husain wafat tahun 360 H),** *Kitabusy Syari'ah* (6 jilid dengan daftar isi) tahqiq Dr. Abdullah bin Umar bin Sulaiman Ad-Dumaijy, Darul Wathan, Riyadh 1418 Hijriyah.
- **Al-Albani (Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati),** *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* juz III, diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami, Cet I tahun 1399 H, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (6 jilid), diterbitkan oleh al-

Maktab al-Islami dan Maktab Ma'arif Riyadh ; *Silsilah al-ahadits adh-Dhaifah (5 jilid)* diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami dan Maktab Ma'arif Riyadh ; *Shahih al-Jami' ash-Shaghir (6 juz)* diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami ; *Dhaif al-Jami' ash-Shaghir (6 juz)* diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami, *Mukhtasar as-Syamail al-Muhammadiyah lil imam at-Tirmidzi,* al-Maktabah al-Islamiyah, Amman, Yordania cet I tahun 1405 H.

- **Al-Asy'ari Abul Hasan Ali bin Ismail (W. 320 H),** *al-Ibanah 'an Usul ad-Diyanah,* diterbitkan oleh Dar at-Thiba'ah al-Muniriyyah.
- **Al-'Audah (Doktor Salaiman bin Hamd),** *Abdullah bin Saba' wa atasaruhu fi ahdats al-fitnah fi 'ashril Islam.* Dar ath-Thayibah 1406 Hijriyah.
- **Al-Azdi (Abu Ismail Muhammad bin Abdullah) (tahun ketiga H),** *Futuh as-Syam,* tahqiq Abdul Mun'im Abdullah 'Amir,diterbitkan oleh Sijil al-Ab tahun 1970 M.
- **Al-Azdi (Abu Ismail Muhammad bin Abdullah) (tahun ketiga H),** *Futuh as-Syam,* tahqiq Abdul Mun'im Abdulllah 'Amir,diterbitkan oleh Sijil al-Ab tahun 1970 M.
- **Al-Azruqi (Muhammad bin Abdillah wafat tahun 244 H),** *Akhbar Makkah wa ma ja'a fiha minal atsar* ditahqiq oleh Rusydi Milhas, cetakan ketiga Daruts Tsaqafah Makkah tahun 1398 H.
- **Al-Baihaqi (Abu Bakar Ahmad bin al-Husain wafat 458),** *Sunan al-Kubra* (10 Jilid) darul fikr Beirut.
- **Al-Baihaqi Abu Bakar Ahmad bin al-Husain (W. 458),** *Dalail an-Nubuwwah wa Ma'rifatu ahwal Shahib asy-Syariah*(VII Jilid) Tahqiq: Abdul Mu'ti Qal'aji, dar al-Kutub al-Ilmiyah Cet.I tahun 1405 H.
- **Al-Baladzari Ahmad bin Yahya bin Jabir (W.279),** *futuh al-Buldan*(3 Juz) tahqiq Dr. Sholahuddin al-Munajid, Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah ; *Anshabul Asyraf* (13 jilid) tahqiq Suhail Zikar Riyadh Zarkaly, maktabah At-Tijariyah Makkah, Darul Fikr Beirut.
- **Al-Balazari Ahmad bin Yahya bin Jabir (W.279),** *Futuh al-Buldan* (3 Juz) tahqiq Dr. Sholahuddin al-Munjid, Maktabah an-Nahdah al-Mishriyyah.
- **Al-Biladi, Atiq bin Ghaits,** *Mu'jam al-Ma'alim al-Jughrafiyah fis Sirah an-Nabawiyah,* cetakan Darul Makkah lin nasyr cetakan pertama 1402 H.
- **Al-Bilady ('Atiq bin Ghaits),** *Ma'ajim al-Ma'alim al-Jughrafiyah fi as-Sirah an-Nabawiyah,* Daru Makkah cetekan I 1402 Hijriyah ; *Anshabul Asyraf* (13 jilid) tahqiq Suhail Zikar Riyadl Zarkaly, maktabah at-Tijariyah Makkah, Darul Fikr Beirut ; *Futuh Buldan* (3 jilid) tahqiq Shalahuddin al-Munjid, maktabah Nahdlatul Masriyah.
- **Al-Fakih Muhammad bin Ishaq bin Abbas wafat setelah tahun 272 H,** *Akhbar Makkah fi qadim az-zaman wa haditsihi* (6 juz) ditahqiq oleh Abdul Malik bin Dahisy, Maktabah an-Nahdhah al-Haditsiyah Makkah, cetakan pertama tahun 1407 H.
- **Al-Fasawy (abu yusuf Ya'qub bin Sufyan wafat 277 Hijriyah),** *al-Ma'rifatu wat Tarikh* (3 jilid), tahqiq Doktor Akram Dhiya' al-Umary, Dar Risalah, Beirut.

- **Al-Fazary (Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Harits wafat 186 Hijriyah),** *Kitab as-Siyar.* Tahqiq Doktor Faruq Hammadah. Muassah ar-Risalah, Beirut 1408 Hijriyah.
- **Al-Ghaban (Doktor Muhammad bin Abdullah)** ; *Fitnah maqtal utsman bin Affan* ﷺ. Skripsi Majister di Jami'ah Islamiyah, 1410 Hijriyah.
- **Al-Ghaits (Doktor Khalid bin Muhammad),** *Istisyhad 'Utsman wa ma'rakatul jamal* (Dirasatul Marwiyat Said bin Umar fi Tarikh ath Thabari). Darul Andalus al-Khadhra'. Jeddah 1418 Hijriyah.
- **Al-Haitsamy (Nuruddin Ali bin Abi Bakar wafat 807 Hijriyah),** *Mujma' az-Zawaid wa manba'ul Fawail* (5 jilid). Daru Kitab Araby Beirut ; *Mawariduzh Zham'an ila zawaid Ibnu Hibban,* tahqiq dan nasyr Muhammad Abdur Razzaq Hamzah. Darul Kutubil 'Ilmiyah,Beirut.
- **Al-Hakim (Abu Abdullah Muhammad bin abdullah An-Naisabury) wafat 405 Hijriyah),** *al-Mustadrak Ala Shahihain* (4 jilid) Darul Kitab Araby, Beirut.
- **Al-Imam al-Bukhari Muhammad bin Ismail (W. 265 H),** *al-Jami' ash-shahih* (Cetakan Istanbul, 8 juz) ; *al-Jami' ash-Shahih* beserta *Fathu al-Bari* (13 juz) cetakan al-Maktabah as-Salafiyyah di Mesir ; *at-Tarikh al-Kabir* (8 jilid) diterbitkan oleh Darul Fikr dicopi dari cetakan Hindia.
- **Al-Imam al-Bukhari (Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Aj-Ja'fy wafat tahun 256 Hijriyah),** *Jami' ash-Shahih ma'a Fathil Bari.* Cetakan Maktabah Salafiyah Mesir.
- **Al-Imam Muslim (Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy wafat 261 Hijriyah),** *Shahih Muslim* (5 jilid dengan daftar isi) Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqy., Dar Ihya' at-Turats al-Araby.
- **Al-Imam Muslim (Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi,** *shahih Muslim* (5 jilid beserta Daftar isi), Tahqiq Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya at-Turats al-Arabi.
- **Al-Khatib (Ahmad bin Tsabit al-Baghdaadi),** *Tarikh Baghdad* (14 jilid) Maktabah Salafiyah Madinah
- **Al-Kindi, Muhammad bin Yusuf al-Mishri,** *Tarikh Wulatil Mishri wa Qudhatiha,* cetakan yayasan al-Kutubuts Tsaqafiyah, cetakan I, 1407 H.
- **Al-Lalika'i (Hibatullah bin Hasan Ath Thabari wafat 418 Hijriyah),** *Syarh i'itiqad ahlu sunnah wal jama'ah* (5 jilid) tahqiq Doktor Ahmad Sa'id Hamdan. Daru Thayibah, Riyadh.
- **Al-Lalika'i (Hibatullah bin Hasan Ath Thabari wafat 418 Hijriyah),** *Syarh i'itiqad ahlis sunnah wal jama'ah* (5 jilid) tahqiq Doktor Ahmad Sa'id Hamdan. Daru Thaiyibah, Riyadh.
- **Al-Maidani (Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim an-Nisaburi, (W. 518 H),** *Majma' al-Amtsal* (3 jilid), Tahqiq dan Ta'liq Hasyiahnya Muhammad Muhyiddin Abdul hamid , diterbitkan oleh Makabah as-Sunnah an-Nabawiyyah, tahun 1374 H.
- **Al-Mizzy (Jamaluddin Yusuf bin Hajjaj wafat 742 Hijriyah),** *Tuhfatul Asyraf fi ma'rifatil Athraf* (14 jilid), tahqiq Abdush-Shamad Syarafudin.
- **Al-Umary (Abdul Aziz bin Ibrahim),** *al-wilayah alal buldan fi 'ashry al-khulafaur rasyidin.* Cetakan I Riyadh.

- **Al-Yahya (Yahya bin Ibrahim bin Ali),** *Marwiyyat Abi Mikhnaf fi Tarikh ath-Thabari,* 'Ashru al-Khilafah ar-Rasyidah, Darul 'Ashimah Riyadh, cetakan pertama 1410 H.
- **An-Nai'imi Abdul Qadir ibnMuhammad ad-Dimasyqi(W. 927 H),** *ad-Daris fi Akhbar al-Madaris* (II jilid), Tahqiq Ja'far al-Husaini, diterbitkan oleh Majma' al-Lughah al-Arabiyyah di Damaskus, tahun 1367 H.
- **An-Nasa'i (Abu Abdur Rahman Ahmad bin Syu'aib wafat 303 Hijriyah),** *al-Mujtaba minas Sunanil kubra ma'a syarhil imam Suyuthy* (4 jilid).Nasyr daru Kitab Araby Beirut.
- **Ar-Razi Muhammad bin Abu Bakar (W. 666 H),** *Mukhtar as-Suhhan,* Dar al-Kitab al-Arabi, Cet I, tahun 1968 M.
- **As-Sa'ati (Ahmad bin Abdur Rahman al-Banna),** *al-Fathu ar-Rabbani bitartib Musnad al-Imam Ahmad asy-Syaibani* (12 Jilid), Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Cairo.
- **As-Sakhawi Muhammad bin Abdurrahman (902 H),** *I'lan bit Taubikh liman dzamma at-Tarikh,* Darul kutub al-Arabi.
- **As-Samhudi (Nuruddin ali bin Ahmad wafat 911),** *Wafaul Wafa'bi akhbar daril mushthafa.* Tahqiq Muhammad Muhyuddin abdul Hamid, Darul Ihya' turats al-Araby. Beirut.
- **As-Sulamy (Muhammad bin Shamil),** *Manhaj Kitabah at-Tarikh al-Islamy* cetakan II 1419 Hijriyah Dar Risalah Makkah ; *Tartib wa Tahdzib Kitab Bidayah wan Nihayah Khilafah Umar bin Khaththab* cetakan I, 1418 H. Darul Wathan Riyadh.
- **as-Suyuthi Abdurrahman bin Abi Bakar (911 H),** *asy-Syamarikh fi Ilmit Tarikh,* ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim asy-Syaibani, Darus salafiyah Kuwait, *Ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur* (8 juz) Darul Fikr Beirut cetakan pertama tahun 1403 H.
- **Ath Thabari (Muhammad bin Jarir bin Yazid wafat 310 Hijriyah),** *Tarikh ar-Rusul wal muluk* (10 jilid dengan daftar isi) tahqiq Muhammad Abul Fadhl Ibrahim. Darul Ma'arif. Mesir.
- **Ath-Thabrani Sulaiman bin Ahmad wafat tahun 360 H,** *al-Mu'jamul Kabir* (25 juz), tahqiq Hamdi Abdul Majid as-Salafi.
- **At-Thabari Muhammad bin Jarir (W.310 H),** *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* (10 jilid dengan daftar isi) Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim , Dar al-Ma'arif di Mesir cet. II ; *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayi al-Quran* (12 jilid). Cet. III, tahun 1388 H, diterbitkan oleh Maktabah Mushtafa al-Babi, di Mesir.
- **At-Tirmidzi (Muhammad bin 'Isa as-Surah wafat 279 Hijriyah),** *Sunan at-Tirmidzi* (5 Jilid) tahqiq Ahmad Syakir, Darul Ihya' Turats al-Araby.
- **At-Tirmizi Muhammad bin Isa bin Saurah (W. 279),** *Sunan at-Tirmidzi,* (5 Jilid), Tahqiq Ahmad Syakir, Dar Ihya at-Turats al-Arabi.
- **Az-Zubairy (Mush'ab bin Abdullah wafat 236 Hijriyah),** *Nasabu Quraisy,* tashhih Laifi Brunfisal, Darul Ma'arif. Mesir.
- **Az-Zubairi Mush'ab bin Abdullah (236 H),** *Nasab Quraisy,* direvisi oleh Ir. Lifi Burfansal, Darul Ma'arif Mesir.

- **Bakdasy Said bin Muhammad Yahya,** *Fadhl al-Hajar al-Aswad wa Maqam Ibrahim,* cetakan Darul Basyair Beirut, cetakan pertama (1416 H)
- Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, **Ibnu Manzhur Muhammad bin Mukrim al-Ifriqi (W. 711 H),** *Lisanul Arab* (15 jilid), Darus Shadir, Beirut.
- **Ibn Sa'ad Muhammad bin Sa'ad bin Muni' (W. 230 H),** *at-Thabaqat al-Kubra* (9 jilid) Dar ash-Shadir , Dar Beirut ; *at-Thabaqah ar-Rabiah min ash-Sahabah* (2 jilid), Tahqiq Dr. Abdul Aziz as-Salumi, Maktabah ash-Shiddiq di Thayyif tahun 1416 H.
- **Ibn Taghri Bardi Jamaluddin Yusuf al-Harrani (W. 874),** *an-Nujum az-Zahira fi Muluk Misra wal Qahira,* al-Muassasah al-Mashriyyah li at-Tarjamah.
- **Ibn Taimiyah Ahmad bin Abdul Halim al-Harrani (W. 728 H),** *Majmu' Fatawa* (37 jilid), cetakan II, Maktabah Ibnu Taimiyah, Cairo Mesir.
- **Ibn Taimiyah Ahmad bin Abdul Halim al-Harrani (W. 728 H),** *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah fi Naqdhi Kalam as-Syi'ah wa al-Qadariyyah* (9 jilid dengan daftar isi), tahqiq Muhammad Rasyad Salim, dicetak di Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud.
- **Ibnu Abdil Bar (yusuf bin Abdullah an-Numairy wafat 4673 H.),** *al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhab* (4 jilid) tahqiq Ali Muhammad al-Bajawy, Maktabah Nahdhah Mesir.
- **Ibnu Abdul Hakim (Abdur Rahman bin Abdullah) tahqiq Abdul Mun'im 'Amir. Nasyr lajnah al-Bayan al-Araby,** *Futuh Mishr wal Maghrib* (qism Tarikh) tahqiq Abdul Mun'im Amir. Nasyr Lajnah al-bayan al-Araby.
- **Ibnu Abi Hatim (Abu Muhammad Abdur Rahman bin Muhammad bin Idris at-Tamimy wafat 327 Hijriyah),** *Kitab al-Jarh wat Ta'dil* cetakan I tahun 1371 Hijriyah Darul Ma'arif al-'Utsmaniyah Haidarabad tashwir Darul ilmiyah Beirut.
- **Ibnu Abi Syaibah (Abdullah bin Muhammad al-Kufi al-Absi, (W. 235H),** *al-Kitab al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar* (15 jilid) Cet. III, tahun 1388 H. diterbitkan oleh Maktabah Musthafa al-Babi, di Mesir.
- **Ibnu Abi Syaibah (Abdullah bin Muhammad al-Kufy al-Abasy wafat 235 Hijriyah),** *Kitab al-Mushanniff fi ahadits wal atsar* (15 jilid) Daru Slafiyah Bombai.
- **Ibnu Abu Dawud (abu Bakar abdullah bin Sulaiman bin al-Asyats as-Sajistany. Wafat tahun 316 Hijriyah),** *Kitab Mashahif,* muassasah Qardhafah Mesir.
- **Ibnu al-Atsir (Ali bin Muhammad al-Jazri (W. 630 H),** *al-Kamil fi at-Tarikh (13 jilid),*Dar ash-Shadir dan Dar Beirut.
- **Ibnu al-Atsir (Ali bin Muhammad al-Jazri (W. 630 H),** *al-Kamil fi at-Tarikh(13 jilid),* Dar ash-Shadir dan Dar Beirut ; *Usudul Ghabah Fi Ma'rifatis Shahabah* (5 jilid) tahqiq Muhammad al-Banna dan kedua rekannya, Darus Sya'b Mesir.
- **Ibnu al-Atsir al-Mubarak bin Muhammad al-Jazri, (W.606 H),** *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar,* Tahqiq Thahir az-Zawi dan Mahmud at-Thanaji, diterbitkan oleh al-Maktabah al-Islamiyah.

- **Ibnu al-Imad Abdul Hamid bin Ahmad al-Hanbali (W. 1089 H),** *Syazarat adz-Dzahab fi Akhbar man Dzahab* (4 jilid), Darul Afaq al-Jadidah, Beirut.
- **Ibnu an-Nadim Muhammd Ibnu Ishaq (W. 377) H),** *al-Fahrasat, Thabqah Ridha Tajaddud,* Teheran, tahun 1971 M.
- **Ibnu 'Arafah (al-hasan bin 'Arafah al-abdy wafat 257 H.),** *Juz al-Hasan bin 'Arafah,* tahqiq abdur rahman al-Fariwa'i, Maktabah al-Aqsha, Kuwait.
- **Ibnu 'Asakir (Abul qasim Ali bin al-Hasan),** *Tarikh Madinah Dimasyq,* foto cofy dari manuskrip Darul Kutub azh-Zhahiriyah (19 jilid), tashwir Maktabah ad-Dar Madinah.
- **Ibnu Asakir Abu al-Qashim Ali bin al-Hasan (W. 571 H),** *Tarikh Dimasyq,* dicopi dari Manuskrip, Nuskha al-Maktabah az-Zhahiriyyah (19 jilid).
- **Ibnu Atsir (Ali bin Muhammad al-Zajary wafat tahun 630 H),** *al-Kamil fi at-Tarikh* (13 jilid) Darul Beirut, Dar ash- Shadir.
- **Ibnu Farhun Ibrahim bin Ali al-Maliki)(W. 799 H),** *ad-Dibaj al-Madzhab fi 'A'Yan ulama al-Madzhab* (2 jilid), Tahqiq Dr. Muhammad al-Ahmadi Abu an-Nur, diterbitkan oleh Dar al-Hadits di Cairo.
- **Ibnu Hajar (Ahmad bin Ali al-Asqalany wafat 852 Hijriyah),** Darul Kitab al-Araby, Beirut ; *al-Ishabah fi Makrifati Shahabah* (8 jilid) tahqiqi Muhammad al-Bajawy, Darun Nahdhah mesir ; *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari* (13 jilid) Maktabah Salafiyah Kairo ; *Taqrib* (1 jilid) tahqiq Abul Asybal Shaghir Ahmad al-Bakistany. Darul 'Ashimah Riyadh.
- **Ibnu Hajar (Ahmad bin Ali al-Asqolani),** *al-Isabah fi ma'rifah ash-shahabah* (8 Jilid), tahqiq Ali Muhammad al-Bajawi, Dar an-Nahdah Mesir ; *Lisan al-mizan* (7 Jilid), Cet.II. Dar al-A'lam lil Matbu'at ; *Tabshirah al-muntabih bi tahrir al-Musytabih* (4 Jilid) Tahqiq Ali Muhammad al-Bajawi, al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Beirut.
- **Ibnu Hajar (Ahmad bin Ali al-Asqolani),** *al-Ishabah fi Makrifatis Shahabah* (8 jilid) tahqiqi Muhammad al-Bajawy, Darun Nahdhah Mesir; *Fathul Bary Syarh Shahih Bukhari* (13 jilid) Maktabah Salafiyah Kairo ; *Taqrib* (1 jilid) tahqiq Abul Asybal Shaghir Ahmad al-Bakistany. Darul 'Ashimah Riyadh.
- **Ibnu Hazm (Ali bin Ahmad bin Said, (W 456 H),** *Jamharah Ansabul 'Arab,* tahqiq Abdus Salam Harun, Darul Ma'arif mesir cetekan III.
- **Ibnu Hazm (Ali bin Hazm az-Zhahiri (W. 240 H),** *Jamharah Ansab al-Arab,* Tahqiq Abdus Salam harun , Dar al-Ma'arif Cet IV.
- **Ibnu Hisyam Abdul Malik Ibnu Hisyam al-Humairi (W. 218 H),** *as-Sirah an-Nabawiyyah* (2 jilid) tahqiq Musthafa as-Saqa dkk, al-Babi al-Halabi. Cet. II tahun 1375 H ; *as-Sirah an-Nabawiyyah, ma'a as-Syarh abi Zar al-Khusani,* (4 jilid) , Tahqiq Muhammad Abu Shuailik dan Hammam Sa'id Dar, diterbitkan oleh Maktabah al-Manar di Yordania, Cet I, tahun 1409 H.
- **Ibnu Katsir Ismail Ibnu Umar al-Qurasy (W. 774 H),** *al-Bidayah wa an-Nihayah* (7 jilid) Dar al-Fikri, Beirut, Tahun 1398 H, *Tafsir al-Quran al-*

Azhim (4 jilid), Dar al-Ma'rifah, Beirut ; *Tafsir al-Quran al-Azim* (8 jilid), Tahqiq Muhammad Ibrahim al-Banna dan lain-lain, Dar as-Sya'b di Mesir.

- **Ibnu Majah (Muhammad bin Yazid al-Qazwainy wafat 275 Hijriyah),** *Sunan Ibnu Majah* (2 jilid) Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, Nasyr Maktabah al-Baby al-Halaby Mesir.
- **Ibnu Manzhur (Muhammad bin Mukarram al-Afriqy wafat 71 Hijriyah),** *Lisan Araby* (15 jilid) Dar ash- Shadir, Beirut.
- **Ibnu Manzhur Muhammad bin mukrim al-Ifriqi (W. 711 H),** *Lisan al-Arab* (15 jilid) Dar ash-Shadir, Beirut.
- **Ibnul Qayim (Muhammad bin Abu Bakar az-Zar'y wafat 751 Hijriyah),** *Zadul Ma'ad fi Huda Khairil 'Ibad* (5 jilid), tahqiq Syu'aib dan Abdul Qadir al-Arnauth, cetakan I 1401 Hijriyah Dar ar-Risalah, Beirut.
- **Ibnu Sa'ad (Muhammad bin Saad bin Muni' wafat 230 Hijriyah),** *ath-Thabaqatul Kubra* (9 jilid dengan daftar isi) Dar ash- Shadir, Beirut.
- **Ibnu Syabbah (Abu Zaid Umar bin Syabbah an-Numairy wafat 262 Hijriyah),** *Akhbar Madinah* (4 jilid), tahqiq Fahim Syaltut, Darul Ash-Fahany, Jeddah.
- **Ibnul Jauzy (Abul Faraz Abdur Rahman bin Ali wafat 597 Hijriyah),** *Manaqib Umar bin al-Kahthtab,* Tahqiq Zainab al-Qarut, cetakan I, Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut ; *al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wal Umam* (18 jilid) tahqiq Muhammad abdul qadir 'Atha dan lain-lain, cetakan II tahun 1415 Hijriyah, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, - *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayi al-Quran* (12 jilid). Cet. III, tahun 1388 H, diterbitkan oleh Maktabah Mushtafa al-Babi, di Mesir.
- **Khalifah bin Khayyath al-Asfari (W. 240),** *Tarikh Khalifah,* Tahqiq Akram Dhiya al-Umari, Muassasah ar-Risalah, Dar al-Qolam Cet II, tahun 1397 H.
- **Khursyid Ahmad Faruq,** *Tarikh ar-Riddah, Iqtibas wa Tahdzib min Kitab al-iktifa li al-lalaka'i al-Balnisi,* cet II, Dar al-Kitab al-Islami, Kairo.
- **Mas'ud ar-Rahman Khan an-Nadawi,** *ibn Katsir Kamuarrikh,* markaz ad-Dirasat al-Gharbiyyah, jamiah Aligarth di Hindia, Tahun 1980 M.
- **Muhammad Farid Bek al-Muhaami,** *Tarikh Ad-Daulah al-Ulayyah al-Utsmaniyah,* ditahqiq oleh Ihsan Haqi, Daarun Nafaais Beirut, 1403 H.
- **Waki' (Muhammad bin Khlaf al-Qadhi(W. 306 H),** *Akhbar al-Qudhat* (2 jilid) Ala al-Kutub, Beirut.
- **Yaqut (Abu Abdullah Yaqut bin Abdullah ar-Rumy al-Hamawy wafat 262 Hijriyah),** *Mu'jamul Buldan* (5 jilid) Dar ash-Shadir Beirut 1397 Hijriyah.
- **Yaqut al-Hamawi (Yaqut bin Abdullah ar-Rumi, 626 H),** *Mu'jam al-Buldan* (5 jilid) Dar ash-Shadir Beirut 1397 Hijriyah.